

مَوْسُوعَةُ مَوَاقِفِ السَّلَفِ فِي الْعَقِيدَةِ وَالْمَنْهَجِ وَالتَّرْبِيَةِ

Ensiklopedi Sikap dan Keteladanan

Ulama Salaf dalam Akidah, Manhaj, dan Pendidikan

(Lebih dari 9000 sikap dari lebih dari 1000 ulama sepanjang 15 abad)

Penulis: Abu Sahl Muhammad bin Abdurrahman Al-Maghrawi

JILID KE-01/10



QantaraLit Seri Ke-486

Ensiklopedi Sikap dan Keteladanan Ulama Salaf dalam Akidah, Manhaj, dan Pendidikan 01

(Lebih dari 9000 sikap dari lebih dari 1000 ulama sepanjang 15 abad)

مَوْسُوعَةُ مَوَاقِفِ السَّلَفِ فِي الْعَقِيدَةِ وَالْمَنْهَجِ وَالتَّرْبِيَةِ

Penulis: Abu Sahl Muhammad bin Abdurrahman Al-Maghrawi
Diterjemahkan dengan bantuan Kecerdasan Buatan (AI)

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

14 Dzulhijjah 1447 H – 31 Mei 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Pendahuluan	11
Sebab-Sebab yang Mendorong Penulisan	16
Metode Kitab	38
Metode Kami dalam Menyajikan Sikap-Sikap:.....	40
Takhrij Hadits.....	57
Daftar Sumber Rujukan	58
Buah dari kajian ini:	70
Hamzah bin Abdul Muththalib (wafat 3 H)	91
Sa'd bin Mu'adz (wafat 5 H).....	94
Ikrimah bin Abu Jahal (wafat 13 H)	102
Amirul Mukminin Abu Bakar ash-Shiddiq (wafat 13 H)	103
Ibnu Ummi Maktum (wafat 15 H)	120
Abu Ubaidah bin Al-Jarrah (wafat 18 H)	122
Mu'adz bin Jabal (wafat 18 H)	124
Ubay bin Ka'b (wafat 19 H)	129
Bilal bin Rabah (wafat 20 H).....	133
Ummul Mukminin Zainab binti Jahsy (wafat tahun 20 H)	135
Khalid bin al-Walid (wafat tahun 21 H)	136
Amirul Mukminin Umar bin al-Khattab (wafat tahun 23 H)	139
Abu Dzar Al-Ghifari, Jundub bin Junadah (wafat 32 H)	178
Abdullah bin Mas'ud (wafat 32 H)	186
Abu Ad-Darda (wafat tahun 32 H).....	238

Abdurrahman bin Auf (wafat tahun 32 H)	247
Al-Miqdad bin Al-Aswad Al-Kindi (wafat tahun 33 H)	249
Ka'b Al-Ahbar (wafat tahun 34 H)	251
Ubadah bin Ash-Shamit (wafat 34 H)	253
Mu'adz bin Amr bin Al-Jamuh (wafat pada masa kekhalifahan Utsman).....	258
Abdullah bin Hudzafah (wafat pada masa kekhalifahan Utsman)	259
Umair bin Habib bin Khumasyah (termasuk orang yang berbaiat di bawah pohon)	262
Amirul Mukminin Utsman bin Affan (wafat 35 H).....	263
Hudzaifah bin Al-Yaman (wafat 36 H)	269
Jundab Al-Azdi (wafat 36 H)	278
Salman Al-Farisi (wafat 36 H)	282
Ammar bin Yasir (wafat 37 H).....	285
Khabbab bin Al-Aratt (wafat 37 H).....	289
Abdullah bin Khabbab bin Al-Aratt (wafat 37 H)	292
Sahl bin Hunaif (wafat 38 H)	294
Mu'adz bin 'Afra' (wafat pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib)	296
Syurahbil bin As-Simth (wafat 40 H).....	297
Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib (wafat 40 H)	298
Mujalid bin Mas'ud (wafat 40 H).....	352
Abu Mas'ud al-Badri (wafat 40 H)	353
Hanzhalah al-Katib (wafat setelah Ali)	355

Ubadah bin Qursh al-Laitsi (3) (Wafat 41 H)	357
Labid bin Rabi'ah al-Amiri (2) (Wafat 41 H)	358
Muhammad bin Maslamah (2) (Wafat 43 H)	359
Amr bin al-Ash (1) (Wafat 43 H).....	361
Abdullah bin Salam (2) (Wafat 43 H)	365
Ma'qil bin Qais (1) (Wafat 43 H)	368
Abu Musa Al-Asy'ari (wafat 44 H)	372
Ummu Habibah, Ummul Mukminin (wafat 44 H)	375
Salamah bin Salamah bin Waqsy (wafat 45 H).....	376
Zaid bin Tsabit (wafat 45 H).....	378
Harim bin Hayyan (wafat 46 H).....	380
Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib (wafat 49 H)	381
Ka'ab bin Malik (wafat 50 H)	383
Al-Mughirah bin Syu'bah (wafat 50 H)	385
Jarir bin Abdillah (wafat tahun 51 H).....	394
Sa'id bin Zaid (wafat tahun 51 H).....	396
Abu Bakrah al-Tsaqafi (wafat tahun 52 H)	399
Imran bin Hushain (wafat tahun 52 H)	401
Fadhalah bin Ubaid (wafat 53 H)	408
Hassan bin Tsabit (wafat 54 H)	410
Al-Arqam bin Abi al-Arqam (wafat 55 H)	414
Sa'd bin Abi Waqash (wafat 55 H).....	416
Abdullah bin Mughaffal (wafat 57 H)	423
Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu 'anha (wafat 57 H).....	425

Abu Hurairah (wafat 58 H)	440
Samurah bin Jundub (wafat 58 H).....	445
Uqbah bin Amir al-Juhani (wafat 58 H)	447
Amru bin Umayyah (wafat sebelum 60 H).....	448
Muawiyah bin Abi Sufyan (wafat 60 H)	449
A'idz bin Amru (wafat 61 H)	454
Al-Husain bin Ali (61 H)	455
Ummul Mukminin Hindun binti Abi Umayyah, Ummu Salamah (61 H)	457
Alqamah bin Qais (62 H)	459
Al-Rabi' bin Khutsaim (62 H)	460
Abu Muslim Al-Khawlani (62 H)	462
Masruq bin Al-Ajda' (62 H)	465
Sa'd bin Malik, Abu Sa'id Al-Khudri (63 H).....	467
Abdullah bin Amru bin Al-'Ash (wafat 65 H)	473
Abu Barzah Al-Aslami (wafat 65 H)	478
Zaid bin Arqam (wafat 66 H).....	482
Adi bin Hatim (wafat 68 H).....	486
Ibnu Abbas (wafat 68 H)	489
Abu Al-Aswad Ad-Du'ali (wafat 69 H)	545
Abdurrahman bin Abza (wafat setelah 70 H)	548
Al-Bara' bin 'Azib (wafat 72 H)	549
Al-Ahnaf bin Qais (wafat 72 H)	550
Abidah As-Salmani (wafat 72 H).....	552

Mush'ab bin Az-Zubair (wafat 72 H)	553
Jundub bin Abdullah Al-Bajali (wafat 73 H).....	554
Abdullah bin Az-Zubair (wafat 73 H).....	555
Abdullah bin Umar (wafat 73 H).....	560
Abdullah bin Utbah bin Mas'ud (wafat 73 H).....	582
Amru bin Maimun (wafat 74 H).....	583
Abu Abdurrahman as-Sulami (wafat 74 H)	584
Malik bin Abi Amir al-Ashbahi (wafat 74 H)	585
Ubaid bin Umair (wafat 74 H).....	586
Shafwan bin Muhriz (wafat 74 H)	587
Jabir bin Abdillah (wafat 78 H)	591
Syuraih Al-Qadhi (wafat 78 H).....	596
Ghudhaif bin Al-Harits (wafat 80 H).....	597
Jubair bin Nufair (wafat 80 H).....	599
Abu Idris Al-Khaulani (wafat 80 H).....	600
Abdullah bin Jafar (wafat 80 H).....	601
Khaitshamah bin Abdurrahman (setelah tahun 80 H)	603
Muhammad bin Ali bin al-Hanafiyah (wafat 81 H)	604
Al-Muhallab bin Abi Shufrah (wafat 82 H)	609
Muhammad bin Sa'd bin Abi Waqqash (wafat 82 H)	613
Syaqiq bin Salamah (wafat 82 H)	614
Zadzan al-Dharir (wafat 82 H).....	618
Abu Al-Bakhtari (83 H).....	621
Abdurrahman bin Yazid Abu Bakr (83 H).....	622

Abu Al-Jawza' Aws bin Abdillah (83 H).....	623
Abdurrahman bin Abi Laila (83 H).....	625
Watsilah bin Al-Asqa' (85 H).....	628
Abu Umamah Al-Bahili (86 H)	629
Abdul Malik bin Marwan (wafat 86 H)	634
Abdullah bin Abi Aufa (wafat 87 H)	639
Abdullah bin Busr (wafat 88 H).....	641
Yahya bin Ya'mar (wafat 89 H).....	642
Abu Al-Aliyah (wafat 90 H)	645
Ibrahim al-Taimi, Abu Asma' (wafat 92 H)	650
Anas bin Malik (wafat 92 H).....	651
'Urwah bin al-Zubair (wafat 93 H)	656
Ali bin al-Husain (wafat 93 H)	659
Sa'id bin al-Musayyib (wafat 94 H).....	665
Abu Salamah bin Abdurrahman (wafat 94 H)	669
Al-'Ala' bin Ziyad (wafat 94 H)	671
'Atha' bin Yasar (wafat 94 H)	673
Abdullah bin Abi Qatadah (wafat 95 H)	674
Sa'id bin Jubair (wafat 95 H).....	675
Mutharrif bin Abdillah (wafat 95 H)	684
Ibrahim al-Nakha'i (wafat 96 H)	690
Al-Hasan bin Al-Hasan bin Ali (wafat 97 H).....	701
Abdullah bin Muhairiz (wafat 99 H)	702
Sulaiman bin Abdul Malik (wafat 99 H)	704

Thalq bin Habib (wafat sebelum 100 H).....	705
Al-Qasim bin Mukhaimar (wafat 100 H)	709
Al-Hasan bin Muhammad bin Al-Hanafiyyah (wafat 100 H).....	710
Abdullah bin Ad-Dailami (wafat 100 H)	711



Pendahuluan

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan meminta ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami sendiri dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya; dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." (Ali Imran: 102)

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (An-Nisa': 1)

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, (70) niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung." (Al-Ahzab: 70-71)

Amma ba'd: Sesungguhnya perkataan yang paling benar adalah Kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, seburuk-buruk perkara adalah hal-hal yang diada-adakan, setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.

Adapun setelah itu: ketika aku lulus dengan ijazah dari Fakultas Syariah di Madinah An-Nabawiyah pada tahun 1395 H, dan memasuki ladang dakwah kepada Allah, serta mendirikan Jam'iyah Ad-Da'wah ilal Qur'an was Sunnah bersama sejumlah saudara-saudara yang mulia, aku menyaksikan serangan sengit dari musuh-musuh Islam – sebagaimana yang terjadi sekarang – terhadap dakwah salafiyah, dengan memperingatkan manusia darinya, dan mengklaim bahwa dakwah ini berbahaya bagi masyarakat.

Padahal yang benar adalah bahwa salafiyah merupakan dakwah yang penuh berkah: ia memperhatikan pembenahan akidah, penolakan terhadap khurafat dan praktik-praktik kesyirikan, pelurusan ibadah sesuai sunnah Nabi, pembenahan perilaku, dan pembinaan akhlak serta penyuciannya. Dakwah ini mendidik para pemuda untuk giat menghafal Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam – dalam ilmu dan amal, pemahaman dan penerapan, dakwah dan landasan – serta tidak mengakui hujah selain Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, atau apa yang lahir darinya berupa ijma' atau qiyas yang sahih, atau pemahaman salaf yang terstandarisasi. Betapapun besarnya seseorang, ia tetap harus diminta dalilnya dari Al-Qur'an atau As-Sunnah.

Untuk itu, aku telah mendirikan sekolah-sekolah "Dar Al-Qur'an" di seluruh pelosok negeri guna menyebarkan manhaj yang penuh berkah ini. Dan — alhamdulillah — sambutan dari semua lapisan masyarakat sangat luar biasa: laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun orang dewasa, pemuda maupun pemudi. Inilah warga Maroko yang begitu bersemangat membela Al-Qur'an dan As-Sunnah; mereka mengangkat tangan penuh kerendahan kepada Allah agar sekolah-sekolah mereka — yakni Dar Al-Qur'an — dikembalikan kepada mereka, setelah sekolah-sekolah itu telah mengabdikan kepada negeri dan masyarakat dengan segala bentuk pelayanan: mendidik para pemuda dan pemudi, menjauhkan mereka dari kesia-siaan, kekacauan, dan fitnah, serta mencegah mereka terjerumus ke dalam lumpur kesyirikan, bid'ah, khurafat, ateisme, kerendahan moral, takfir, dan segala yang membahayakan negeri dan umat. Alhamdulillah, mereka telah menjadi pelita-pelita yang menerangi dengan cahaya Al-Qur'an dan As-Sunnah — di masjid-masjid, Dar Al-Qur'an, lembaga-lembaga pendidikan dari semua jenjangnya mulai dari dasar, menengah pertama, menengah atas, hingga perguruan tinggi — serta dalam berbagai kesempatan seperti pernikahan, aqiqah, dan pemakaman, dan di setiap perkumpulan yang berhimpun atas kebaikan serta Al-Qur'an dan As-Sunnah. Mereka berperan dalam setiap kesempatan yang melayani tujuan-tujuan mulia negeri tercinta ini dalam hal keamanan dan ketentraman, serta mereka memerangi segala hal yang berpotensi menimbulkan kekacauan dan kerusakan — karena hal itu tidak mengandung kebaikan apa pun bagi umat secara keseluruhan. Dan siapa saja yang mengancam keamanan negeri ini dan negeri-negeri Islam lainnya, berarti ia tidak menghendaki kebaikan bagi umat. Ya Allah, berilah petunjuk kepada orang-orang yang tersesat dari umat ini.

Ini semua, dan pada tahun 1403 H, aku mengajukan disertasi untuk meraih gelar doktor di Universitas Islam Madinah An-Nabawiyah, Jurusan Akidah, dengan judul: "Al-Aqidah As-Salafiyyah fi Masiratiha At-Tarikhiyyah wa Quadratina 'ala Muwajahah At-Tahaddiyat" (Akidah Salafiyah dalam Perjalanan Sejarahnya dan Kemampuannya Menghadapi Tantangan-Tantangan). Allah subhanahu wa ta'ala berkenan menganugerahkan kelulusannya dengan nilai yang sangat memuaskan. Disertasi itu sempat tersimpan di rak selama beberapa waktu, lalu aku kaji ulang dan tambahkan berlipat-lipat isinya berupa kajian-kajian berharga dan bab-bab yang menarik, hingga sebagian babnya berkembang menjadi kajian-kajian mandiri dan kitab-kitab tersendiri.

Hari ini aku memutuskan agar kajian tentang topik "Akidah Salafiyah dalam Perjalanan Sejarahnya dan Kemampuannya Menghadapi Tantangan-Tantangan" dibagi ke dalam beberapa bagian yang menonjolkan ciri-cirinya dan mencakup seluruh pembahasannya sebagai berikut:

- **Bagian Pertama:** Ithaf Al-Akhyar bi Fadha'il 'Aqidah As-Salaf Al-Abrar (Persembahan bagi Orang-Orang Pilihan tentang Keutamaan Akidah Salaf yang Mulia)
- **Bagian Kedua:** Al-I'tisham bil Kitab was Sunnah wa Fahm As-Salaf 'inda Zhuhur Al-Ahwa' wal Bida' wal Fitnah wal Ikhtilaf (Berpegang Teguh kepada Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Pemahaman Salaf saat Muncul Hawa Nafsu, Bid'ah, Fitnah, dan Perselisihan)

- **Bagian Ketiga:** Ash-Shahih fi Tafshil Al-I'tiqad min Hady Khair Al-'Ibad (Yang Benar dalam Perincian Akidah dari Petunjuk Sebaik-Baik Hamba)
 - **Bagian Keempat:** Ahl Al-Ahwa' wal Bida' wal Fitnah wal Ikhtilaf (Pengikut Hawa Nafsu, Pelaku Bid'ah, Pembuat Fitnah, dan Perselisihan)
 - **Bagian Kelima:** Mughni Al-'Uqala' fi Bayan Al-Mawaqif Al-'Aqadiyyah fi Da'wah Al-Anbiya' (Pencerah bagi Orang-Orang Berakal dalam Menjelaskan Sikap-Sikap Akidah dalam Dakwah Para Nabi)
 - **Bagian Keenam:** Al-Mawaqif Al-'Aqadiyyah wal Asalib Ad-Da'awiyah fi Muwajahah Tahaddiyat Al-Jahiliyyah min Khilal Shahih Sirah Khair Al-Bariyyah shallallahu alaihi wa sallam (Sikap-Sikap Akidah dan Metode-Metode Dakwah dalam Menghadapi Tantangan Jahiliyah melalui Sirah Sahih Sebaik-Baik Makhluk shallallahu alaihi wa sallam)
 - **Bagian Ketujuh:** Mausu'ah Mawaqif As-Salaf Ash-Shalih fil Aqidah wal Manhaj wat Tarbiyah (Ensiklopedia Sikap-Sikap Salafus Shalih dalam Akidah, Manhaj, dan Pendidikan) – inilah bagian yang kami sajikan kepada para pembaca dalam cetakan ini dengan izin dan taufik Allah.
 - **Bagian Kedelapan:** Al-Mashadir Al-'Ilmiyyah lil 'Aqidah As-Salafiyyah (Sumber-Sumber Ilmiah Akidah Salafiyyah)
-

Sebab-Sebab yang Mendorong Penulisan

Sesungguhnya seseorang senantiasa menjadi tawanan keyakinan dan pendirian pribadinya — jika ia jujur —; dari situlah pikiran-pikirannya berkembang, dan sesuai denganlah ucapan serta perbuatan dan kehendak-kehendaknya mengalir, tanpa ia menyimpang darinya. Cinta kami kepada sunnah penghulu para rasul shallallahu alaihi wa sallam dan kepada manhaj salafus shalih yang telah memenuhi hati kami, merupakan pendorong yang kuat dan motivasi yang berpengaruh dalam menuliskan lembaran-lembaran dan menyusun jilid-jilid ini. Maka kami memohon kepada Allah agar kami benar-benar demikian adanya, agar Allah meneguhkan kami, dan agar Allah tidak memalingkan hati-hati kami.

Kecintaan kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam itulah yang melahirkan sebab-sebab yang mendorong penyusunan kitab ini. Kami merangkum sebagiannya sebagai berikut:

Sebab Pertama: Nasihat kepada Allah, Rasul-Nya, dan Kaum Muslimin

Allah subhanahu wa ta'ala telah mewajibkan — melalui lisan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam — nasihat kepada-Nya Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, kepada Kitab-Nya, Rasul-Nya, dan kepada kaum muslimin secara umum maupun khusus. Di sini, pemberi nasihat yang terpercaya shallallahu alaihi wa sallam merangkum agama dalam bentuk saling menasihati sebagai pengingat atas agungnya nasihat tersebut, beliau bersabda: *"Agama itu adalah nasihat, agama itu adalah nasihat, agama itu adalah nasihat — tiga kali. Ditanya: Untuk siapa wahai Rasulullah?*

Beliau menjawab: Untuk Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, untuk Kitab-Nya, untuk Rasul-Nya, untuk para pemimpin kaum muslimin, dan untuk kaum muslimin secara umum."

Allah telah memudahkan penulisan karya-karya ini sebagai bentuk pembelaan kami kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan kepada Rasul-Nya, serta nasihat bagi diri kami sendiri, saudara-saudara kami, dan seluruh kaum muslimin yang Allah wajibkan atas kami untuk menasihati mereka dan mengarahkan mereka kepada apa yang mendatangkan kebaikan bagi mereka di masa kini dan masa mendatang. Caranya adalah dengan menghubungkan mereka kepada akidah salaf mereka yang shalih — semoga Allah meridhai mereka semua —; karena generasi penerus yang berbakti, yang bersungguh-sungguh mencari kebenaran, menyaring akidah, manhaj, dan sikap-sikapnya, tidak boleh dalam keadaan apapun memutuskan keterkaitannya dengan salafus shalih: dalam mengenal perjalanan hidup, kemuliaan, serta sikap-sikap akidah dan manhaj mereka. Mereka adalah teladan dalam segala kebaikan, jalan mereka itulah yang harus ditempuh, dan sikap-sikap mereka itulah yang harus diteladani. Mereka — alhamdulillah — berjumlah besar, mencapai lebih dari seribu imam sepanjang masa-masa Islam, dimulai dari era sahabat, tabi'in, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik — bukan seperti yang dikatakan sebagian orang yang tidak berilmu bahwa salafiyah bermula dari Ibnu Taimiyah lalu Muhammad bin Abdul Wahhab. Semoga kajian ini menjadi catatan penuh berkah di tangan setiap salafi yang dapat dijadikan hujah dalam menghadapi setiap orang yang mempermasalahkan, mengingkari, berpaling dari, dan mencela manhaj ini — padahal mencela manhaj ini berarti mencela

makhluk-makhluk terbaik Allah, dan ini adalah perkara yang amat besar serta termasuk dosa-dosa yang membinasakan.

Sebab Kedua: Serangan Para Atheis dan Musuh-Musuh Islam terhadap Salafiyah

Sejak kurang lebih seperempat abad yang lalu, sekitar tahun 1395 H yang bertepatan dengan tahun 1975 M — sesuai yang paling kuat dalam perkiraan saya —, para ateis musuh-musuh Islam mengadakan sebuah seminar besar di sebagian negeri-negeri Islam khusus untuk menyerang salafiyah. Tokoh-tokoh terkemuka mereka turut berpartisipasi, dan hadir pula sejumlah besar orang. Mereka menjelek-jelekkan dan memfitnah sesuka hati mereka. Mereka tidak berhenti hanya pada penyelenggaraan seminar itu, bahkan menyebarkannya melalui koran-koran milik mereka, berbicara dengan kata-kata yang tidak mungkin keluar kecuali dari musuh yang dengki — menjelaskan kepada hadirin dan pembaca tentang bahaya akidah salafiyah jika menyebar di tengah-tengah masyarakat mereka. Kala itu, pertanyaan-pertanyaan pun berdatangan kepadaku untuk mengenal salafiyah. Di antara pertanyaannya: apakah ada kitab yang bisa kami gunakan untuk mengenal kaum salafi dan sikap-sikap mereka? Aku pun menyebutkan bahwa aku hanya mengetahui kitab-kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, muridnya yang alim yaitu Ibnu Al-Qayyim, dan Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab — semoga Allah merahmati mereka semua.

Pertanyaan-pertanyaan itu terus menggelayut pikiranku sepanjang waktu tersebut, hingga Allah menakdirkan kembalinya aku ke Universitas Islam Madinah An-Nabawiyah untuk bergabung

dalam program pascasarjana, kemudian program doktor — yang aku jadikan kesempatan untuk mengubah gagasan itu dari ranah pemikiran ke ranah penerapan nyata.

Inilah yang menjadi salah satu pendorong terbesar dan motivasi terkuat dalam mendaftarkan riset doktor pada topik ini.

Sebab Ketiga: Mendekatkan Sikap-Sikap Salaf kepada Umat

Jejak-jejak dan sikap-sikap akidah salaf selama ini tersimpan di dalam lipatan banyak karya tulis yang tertimbun, dan di antara baris-baris tulisan yang tenggelam, tidak diketahui para penuntut ilmu jalan untuk menemukannya, dan tidak ada penunjuk yang mengarahkan mereka kepadanya — kecuali sebagian yang tersedia dari kitab "Siyar A'lam An-Nubala" karya Imam Al-Hafizh Adz-Dzahabi rahimahullah, yang memuat sebagiannya dalam biografi para tokohnya. Kitab ini merupakan salah satu referensi yang kami gali faedah dan mutiara-mutiaranya; dan kami tambahkan puluhan kitab serupa yang telah kami telaah secara menyeluruh, dari karya-karya ilmu akidah, serta berlipat ganda lagi dari yang kami pilih dari selainnya — sebagaimana akan disebutkan daftar sebagian namanya pada tempatnya kelak insya Allah.

Maka memudahkan akses terhadap sikap-sikap salaf yang cemerlang, ucapan-ucapan mereka yang indah, dan biografi-biografi mereka yang harum dalam sebuah kitab tersendiri — itulah tujuan tersendiri yang amat berharga.

Khazanah berharga ini dari warisan salafiyah yang kami persembahkan kepada umat hari ini, tidak akan diketahui nilainya kecuali oleh orang yang telah bersungguh-sungguh berjuang mendapatkan sebutir mutiarnya; yang memetik setangkai buahnya; yang bertanya kepada penyelam di lautan buku tentang cara mengekstraknya, dan yang menelusuri baris demi baris untuk memungut permata-permatanya – barulah ia tahu seberapa besar jerih payah dan kelelahan yang terangkum di antara tanganmu! Bukti paling nyata adalah bahwa kami sendiri telah menghabiskan waktu yang panjang untuk menggali dan merangkai untaian ini. Allah-lah pemberi taufik, tidak ada Tuhan selain Dia.

Sebab Keempat: Memperkenalkan Salaf dan Menonjolkan Sikap-Sikap Mereka

Ensiklopedia agung yang tersedia di hadapan pembacanya ini memudahkan untuk mengenal para imam salaf, menelaah biografi mereka, serta melihat sikap-sikap akidah mereka dalam susunan yang rapi dan ringkasan yang tertata. Sebab, mengetahui hal itu lebih bermanfaat bagi seorang muslim dalam agama dan dunianya daripada mengetahui perkataan-perkataan selain mereka. Sebagaimana yang dikatakan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah:

"Oleh karena itu, mengetahui perkataan dan amal mereka dalam ilmu dan agama lebih baik dan lebih bermanfaat daripada mengetahui perkataan dan amal orang-orang belakangan dalam semua ilmu agama dan amalannya; seperti tafsir, ushuluddin, cabang-cabangnya, zuhud, ibadah, akhlak, jihad, dan lain sebagainya; karena mereka lebih utama daripada orang-orang yang

datang setelah mereka, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Maka meneladani mereka lebih baik daripada meneladani orang-orang setelah mereka. Mengetahui ijma' dan perselisihan mereka dalam ilmu dan agama lebih baik dan lebih bermanfaat daripada mengetahui apa yang disebut sebagai ijma' dan perselisihan selain mereka. Sebab ijma' mereka pastilah terpelihara dari kesalahan; dan bila mereka berselisih, maka kebenaran tidak keluar dari lingkaran mereka – sehingga kebenaran dapat dicari pada sebagian pendapat mereka, dan tidak boleh dihukumi salah suatu pendapat dari pendapat-pendapat mereka kecuali setelah diketahui petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah yang bertentangan dengannya. Allah berfirman:

"Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ululamri di antara kamu. Jika kamu berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (An-Nisa': 59)

Sebab Kelima: Memperkuat Semangat dan Meneguhkan Hati Kaum Salafi

Seorang mukmin pada umumnya, dan seorang salafi pada khususnya, mungkin merasakan keterasingan di zaman ini meskipun ia berada di tengah-tengah keluarganya; dan merasakan kesepian meskipun ia berada di antara teman-teman sebayanya. Ini bukan keterasingan yang dipilihnya dengan sengaja, bukan pula kesepian yang ia cari untuk dirinya sendiri demi kesenangan

pribadi, melainkan ia digiring ke sana secara terpaksa — suatu sunnatullah yang dikehendaki oleh hikmah Tuhan yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Islam bermula dalam keadaan asing dan akan kembali asing sebagaimana ia bermula, maka beruntunglah orang-orang yang asing."*

Al-Syathibi berkata: *"Ini adalah sunnatullah pada makhluk-Nya: bahwa ahlul haq di sisi ahlul bathil itu sedikit, berdasarkan firman Allah:*

"Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya." (Yusuf: 103)

dan firman-Nya:

"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur." (Saba': 13)

Dan agar Allah menggenapi apa yang telah Dia janjikan kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam berupa kembalinya sifat keterasingan tersebut; karena keterasingan tidak akan ada kecuali dengan hilangnya atau sedikitnya golongan yang menjadi penolong. Dan itu terjadi ketika yang ma'ruf sudah dianggap munkar dan yang munkar sudah dianggap ma'ruf; ketika sunnah dianggap bid'ah dan bid'ah dianggap sunnah; sehingga ahlus sunnah ditindas dan dicela sebagaimana dahulu ahlul bid'ah yang ditindas — karena pelaku bid'ah berharap agar kalimat kesesatan bisa bersatu, namun Allah menolak hal itu bersatu hingga hari kiamat. Maka tidak akan pernah semua firqah-firqah itu — betapapun banyaknya — bersatu dalam menyelisihi sunnah secara kebiasaan dan kenyataan; bahkan jama'ah ahlus sunnah pasti tetap tegak hingga datangnya perintah Allah. Hanya saja mereka — karena banyaknya gempuran dari firqah-

firqah sesat yang terus menyerang dan mempermusuhkan serta membenci mereka dalam rangka mengajak mereka untuk mengikuti keinginan mereka — senantiasa berada dalam jihad dan pertarungan, perlawanan dan pertempuran, siang dan malam. Dengan demikian Allah melipatgandakan bagi mereka pahala yang berlimpah dan ganjaran yang agung."

Maka beruntunlah mereka dalam keterasingan mereka; beruntunlah mereka dalam menghibur diri dengan kalam Tuhan mereka dan menyertai napas-napas Nabi mereka shallallahu alaihi wa sallam — baik ucapan maupun perbuatan beliau; dan beruntunlah orang yang berkelana dengan hati dan pikirannya untuk memecah belenggu keterasingan ini di taman-taman sunnah yang hijau segar, di sikap-sikap salaf yang harum mewangi, serta menjauhkan dirinya dari mendatangi telaga-telaga bid'ah yang keruh, dan kubangan-kubangannya yang kotor. Ia pun minum dari sumber Al-Qur'an dan As-Sunnah air yang segar dan mengalir, jernih dan bersih — tidak dikotori oleh timba-timba, dan tidak dicampuri oleh pendapat-pendapat.

Ia pun terpuaskan dari sumber yang sama tempat Abu Bakar dan Umar serta para khalifah rasyidin setelah mereka, dan selebihnya dari sepuluh sahabat yang dijamin surga, dan seluruh para sahabat yang diridhai Allah, serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka dari kalangan para imam dan ahli hadis, dan ulama-ulama mu'tabar — generasi penerus dari generasi pendahulu.

Sumber minuman yang menyatukan inilah yang didatangi oleh seluruh tokoh-tokoh sepanjang sejarah umat yang mulia ini, selama empat belas abad yang telah berlalu. Tidak seorang pun dari mereka yang tertinggal darinya, tidak pula pandangan mereka berpaling darinya — meski diterpa badai-badai bid'ah yang ganas,

arus-arus ateisme yang liar, dan cobaan dari para pemimpin, penguasa, serta kalangan awam yang terlarut di dalamnya. Maka mereka pun berdiri menghadapinya dengan penuh keikhlasan, dan teguh dalam menghadapinya dengan sabar dan teguh — baik secara berkelompok maupun sendirian; di antara mereka ada yang berdiri sendiri di zamannya, dan ada yang diperkuat oleh saudara-saudaranya. Mereka pun menjadi bagi umat sebagai tanda-tanda yang dijadikan petunjuk, teladan-teladan yang diteladani, dan pelita-pelita yang menerangi jalan bagi siapa saja yang menempuh jalan mereka, sehingga ia pun mengikuti jejak langkah mereka.

"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka." (Al-An'am: 90)

Sebab Keenam: Menonjolkan Ciri-Ciri Manhaj Salafi

Telah banyak riwayat dari para salaf berupa ucapan-ucapan yang menjelaskan manhaj salafi dan mengungkap ciri-cirinya. Ucapan-ucapan itu tersebar di berbagai kitab, seperti: Ushul As-Sunnah karya Al-Lalika'i, Al-I'tisham karya Al-Syathibi, serta kitab-kitab dua Syaikhul Islam — Ibnu Taimiyah dan Ibnu Al-Qayyim rahimahuma Allah — dan kitab-kitab lainnya. Kami telah memuat apa yang kami jumpai darinya dalam ensiklopedia kami ini, untuk menonjolkan manhaj agung ini, menegaskan di tengah kaum muslimin secara umum, dan (menjelaskan) bahwa inilah kebenaran yang dahulu dipegang teguh oleh para salaf, dan yang kembali kepadanya siapa saja yang bertobat dari generasi belakangan. Ciri-ciri terbesar dari manhaj yang lurus ini yang telah kami perdebatkan dengan kaum khalafiyin adalah:

a. Wajibnya berpegang teguh kepada Al-Qur'an, As-Sunnah, dan pemahaman salaf:

Sesungguhnya pondasi dakwah salafiyah yang dibangun di atasnya, poros yang menjadi putarannya, yang tidak boleh keluar darinya atau berpendapat yang menyelisihinya — dan siapa yang keluar darinya maka ia tidak dianggap salafi — adalah: wajibnya kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta berhukum kepadanya dalam semua aspek ilmiah dan praktis, dengan pemahaman salafus shalih semoga Allah meridhai mereka semua; sebagai pelaksanaan perintah Tuhan kita Yang Mahatinggi lagi Mahamulia dalam kewajiban berpegang teguh kepada Kitab-Nya dan sunnah Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam, serta mengikuti jalan pilihan umat ini yang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam diturunkan firman-Nya sedangkan beliau berada di tengah-tengah mereka:

"Dan barangsiapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan Kami masukkan dia ke dalam neraka Jahannam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali." (An-Nisa': 115)

Dan keimanan tidak akan sempurna kecuali dengan kesempurnaan penyerahan diri kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, rida dengan hukum-Nya, dan tidak keluar darinya, sebagaimana Allah berfirman dalam Kitab-Nya:

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak

ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa': 65)

Ayat-ayat dan hadis-hadis dalam bab ini sangatlah banyak. Kami telah mengkhususkannya dalam bagian tersendiri dari seri yang penuh berkah ini, yang kami namai: "Al-I'tisham bil Kitab was Sunan wa Fahm As-Salaf 'inda Huduts Al-Ahwa' wal Fitnah wal Ikhtilaf" (Berpegang Teguh kepada Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Pemahaman Salaf saat Munculnya Hawa Nafsu, Fitnah, dan Perselisihan), dalam tiga jilid yang ringkas: salah satunya tentang ayat-ayat yang menunjukkan kewajiban berpegang kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah beserta penjelasannya; yang kedua tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan bab ini; dan yang ketiga tentang pemahaman salaf, yaitu inventarisasi dan pemaparan ucapan-ucapan mereka dalam bab yang sama.

Dalam ensiklopedia kami ini pula, kami menyajikan sebagian ucapan salaf dalam menegaskan perkara ini di antara sikap-sikap mereka terhadap para pelaku bid'ah — yang menggembirakan pembacanya dan menyejukkan dada para pecinta sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan orang-orang yang mengamalkannya.

b. Membantah pihak yang menyelisihi:

Sebagian orang awam, orang-orang yang menyerupai ulama, banyak dari kalangan cendekiawan, sastrawan, dan aktivis partai, mungkin merasa aneh dengan bantahan para salafi terhadap pihak-pihak yang menyelisihi dari kalangan pelaku bid'ah, penyesat, dan orang-orang yang meremehkan hukum-hukum agama. Para salafi mengarahkan diri mereka untuk menyingkap

kebatilan mereka dan membatalkan dakwah mereka. Maka sebagian orang pun bangkit dengan pengingkaran dan kecaman, penudingan bid'ah dan celaan, serta mengatakan bahwa sikap ini bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh salaf yang diklaim oleh kaum salafi sebagai penisbatan mereka!!

Padahal orang-orang itu tidak tahu bahwa membantah pihak yang menyelisihi sunnah Al-Mushthafa shallallahu alaihi wa sallam adalah murni nasihat kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam sebagaimana yang telah disebutkan. Ini adalah manhaj para salaf yang mulia; mereka tidak pernah meninggalkannya sejenak pun, dan tidak seorang pun dari mereka yang tidak berpegang padanya sepanjang sejarah Islam.

Apa yang kami paparkan dalam karya tulis ini berupa ucapan-ucapan dari golongan besar ini — yang jumlahnya mendekati dua ratus lebih seribu tokoh — merupakan bukti nyata tentang wajibnya menasihati kaum muslimin dan memperingatkan mereka dari orang-orang yang berkata atas nama Allah tanpa ilmu; yang kesalahan mereka lebih besar dan keberanian mereka lebih buruk dalam perkataan dan perbuatannya. Maka membantah mereka adalah wajib, dan memperingatkan umat dari mereka adalah suatu keharusan.

Ibnu Al-Qayyim rahimahullah berkata: *"Adapun berkata tentang Allah tanpa ilmu: maka itu adalah yang paling keras keharamannya di antara perkara-perkara haram ini, dan paling besar dosanya. Oleh karena itu ia disebutkan pada tingkatan keempat dari hal-hal haram yang semua syariat dan agama sepakat atasnya, yang tidak dibolehkan dalam keadaan apapun; bahkan ia senantiasa haram — tidak seperti bangkai, darah, dan daging babi yang boleh dalam satu keadaan dan tidak boleh dalam keadaan lain.*

Sebab perkara-perkara haram itu ada dua macam: haram karena zatnya sendiri yang tidak dibolehkan dalam keadaan apapun; dan haram secara incidental, yakni haram pada suatu waktu dan tidak pada waktu lain. Allah berfirman tentang yang haram karena zatnya:

"Katakanlah (Muhammad), 'Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi'." (Al-A'raf: 33)

Kemudian berpindah darinya kepada yang lebih besar lagi, seraya berfirman:

"...dan (mengharamkan) perbuatan dosa dan permusuhan tanpa alasan yang benar..."

Kemudian berpindah lagi kepada yang lebih besar lagi, seraya berfirman:

"...dan (mengharamkan) kamu berbicara tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui." (Al-A'raf: 33)

Maka inilah yang paling besar di antara semua yang haram di sisi Allah dan paling besar dosanya; karena ia mengandung kedustaan atas Allah dan penisbatan kepada-Nya hal-hal yang tidak layak bagi-Nya, pengubahan dan penggantian agama-Nya, pengingkaran terhadap apa yang Dia tetapkan, penetapan terhadap apa yang Dia ingkari, pembenaran terhadap apa yang Dia batalkan, pembatalan terhadap apa yang Dia benarkan, permusuhan terhadap orang yang Dia cintai, kecintaan terhadap orang yang Dia musuhi, kecintaan terhadap apa yang Dia benci, kebencian terhadap apa yang Dia cintai, dan mensifati-Nya dengan hal-hal yang tidak layak bagi-Nya dalam zat, sifat, ucapan, dan perbuatan-Nya.

Maka tidak ada di antara jenis-jenis hal yang haram yang lebih besar di sisi Allah darinya dan lebih berat dosanya. Ia adalah pokok syirik dan kufur, dan di atasnya dibangun bid'ah-bid'ah dan kesesatan-kesesatan; karena setiap bid'ah yang menyesatkan dalam agama, landasannya adalah berkata tentang Allah tanpa ilmu.

Oleh karena itu, pengingkaran keras para salaf dan para imam terhadapnya sangatlah nyata; mereka berteriak menghadapi pelakunya dari segenap penjuru bumi, dan memperingatkan fitnah mereka dengan peringatan yang paling keras. Mereka berlebihan dalam hal itu melebihi apa yang pernah mereka lakukan dalam mengingkari kekejian, kezaliman, dan permusuhan; sebab bahaya bid'ah, perusakannya terhadap agama, dan pertentangannya dengan agama jauh lebih besar."

c. Mewujudkan al-wala' (loyalitas) dan al-bara' (berlepas diri):

Sesungguhnya banyak yang telah ditulis, baik di masa lalu maupun kini, berupa buku-buku dengan nama "firqah-firqah Islam" atau "pemikiran Islam" — mengandung banyak kesalahan akidah dan manhaj yang oleh para penulisnya dinisbatkan kepada akidah Ahlus Sunnah, padahal Ahlus Sunnah berlepas diri darinya. Dan banyak pembaca yang tidak mengetahui bahwa sebagian besar yang ditulis di dalamnya tidak lain hanyalah kesalahan, penyimpangan, dan bid'ah yang telah diingatkan oleh ulama-ulama sunnah dengan benar — dan merekalah para salaf — yang telah menolaknya dengan ucapan, perbuatan, dan sikap-sikap mereka sepanjang masa-masa bersejarah.

Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pemahaman salaf yang lahir dari keduanya. Adapun selain itu, maka tidak boleh dinisbatkan kepada Islam, baik secara dekat maupun jauh. Itu tidak lain hanyalah kesalahan-kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan akidah serta manhaj yang para pelakunya menanggung konsekuensinya di dunia dan di akhirat:

"(ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya sendiri secara penuh pada hari Kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun. Ingatlah, alangkah buruknya (dosa) yang mereka pikul itu." (An-Nahl: 25)

Maka kami memohon kepada Allah subhanahu wa ta'ala agar memberi pahala kepada orang-orang yang berbuat baik di antara mereka dan mengampuni orang-orang yang berbuat kesalahan di antara mereka.

Oleh karena itu, loyalitas para salaf adalah untuk sunnah dan di atas sunnah; dan berlepas dirinya adalah dari bid'ah dan para penggeraknya serta orang-orang yang memperjuangkannya — karena mereka menentang, meninggalkan, bertentangan, dan menyelisihi sunnah.

"Maka wajib atas seorang muslim, apabila ia melihat seseorang yang melakukan sesuatu dari hawa nafsu dan bid'ah sebagai keyakinannya, atau yang meremehkan sesuatu dari sunnah-sunnah, untuk menjauhinya, berlepas diri darinya, dan meninggalkannya — baik dalam keadaan hidup maupun mati. Maka ia tidak memberi salam kepadanya jika bertemu, dan tidak menjawab salamnya jika ia yang memulai — sampai ia meninggalkan bid'ahnya dan kembali kepada kebenaran. Adapun

larangan dari hijr (boikot) lebih dari tiga hari, itu berlaku untuk apa yang terjadi antara dua orang dari kelalaian dalam memenuhi hak-hak persahabatan dan pergaulan, bukan dalam hal yang berkaitan dengan agama. Sebab menghijr ahlul ahwa' wal bid'ah berlaku selamanya hingga mereka bertobat." Demikian yang dikatakan oleh Al-Baghawi rahimahullah.

Ia juga berkata: "Sesungguhnya menghijr ahlul bid'ah berlaku selamanya. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam khawatir Ka'ab dan para sahabatnya terjerumus ke dalam kemunafikan ketika mereka tidak ikut keluar bersama beliau; maka beliau memerintahkan untuk menghijr mereka hingga Allah menurunkan tobat mereka dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengetahui kesucian mereka. Dan para sahabat, tabi'in, pengikut mereka, serta ulama-ulama sunnah telah berjalan di atas ini dengan satu kesepakatan dan persatuan dalam memusuhi ahlul bid'ah dan menjauhi mereka.

Ibnu Umar radhiallahu anhuma pernah berkata kepada seseorang yang bertanya kepadanya tentang suatu kaum yang larut dalam perdebatan tentang takdir: "Beritahukan kepada mereka bahwa aku berlepas diri dari mereka, dan bahwa mereka berlepas diri dariku."

Abu Qilabah berkata: "Janganlah kalian duduk bersama ahlul ahwa' — atau ia berkata: ahlul khushumat (orang-orang yang suka berdebat) —; karena aku tidak aman bahwa mereka akan menenggelamkan kalian ke dalam kesesatan mereka, dan mengaburkan kepada kalian sebagian dari apa yang kalian ketahui."

Seorang penganut bid'ah berkata kepada Ayyub al-Sakhtiyani: "Wahai Abu Bakr! Aku ingin bertanya kepadamu satu

hal." Maka Ayyub pun berpaling sambil melambaikan tangannya seraya berkata: "Tidak, bahkan setengah hal pun tidak."

Sufyan al-Tsauri berkata: "Barangsiapa mendengar suatu bid'ah, janganlah ia menceritakannya kepada orang-orang yang dudang bersamanya, agar tidak tersemai dalam hati mereka."

Syaikh berkata: "Kemudian mereka, meski menghindari dan menjauhi kaum pelaku bid'ah, namun tetap menahan diri untuk tidak menghukumi kafir seorang pun dari kalangan ahlul kiblat, karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah menjadikan mereka semua sebagai umatnya. Telah diriwayatkan dari sejumlah ulama salaf tentang pengkafiran orang yang berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk; hal itu diriwayatkan dari Malik, Ibnu Uyainah, Ibnu al-Mubarak, al-Laits bin Sa'd, Waki' bin al-Jarrah, dan lain-lain."

Sebab Ketujuh: Membongkar Cacat Kaum Pelaku Bid'ah dan Menjelaskan Kebatilan Mazhab-Mazhab Mereka

Himpunan ini, yang kami persiapkan dengan mukadimah ini, memuat ratusan tokoh yang jumlahnya melebihi seribu orang, dan hampir sepuluh ribu perkataan atau perbuatan yang dinukil dari mereka dalam rangka mencela kelompok-kelompok yang menyimpang dari Sunnah seluruhnya.

Dengan sikap-sikap terpuji ini, menjadi jelas dengan bukti dan argumentasi yang tidak menyisakan ruang bagi orang yang ragu untuk terus meragu, dan tidak memberi pijakan bagi orang yang bimbang untuk bergelayut dalam kebimbangan dan kegalauan. Sebab telah sepakat perkataan kelompok besar para

tokoh ini, di berbagai zaman dan pelbagai negeri, di antara mereka terdapat para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in hingga hari kiamat – yang satu orang di antara mereka setara dengan satu umat dari umat-umat yang ada – yang ilmu dan wara'-nya tidak sebanding dengan keraguan seorang yang ragu dan kebingungan seorang yang tersesat, tenggelam dalam lumpur kebodohan dan terkubur dalam jurang kelupaan.

Ensiklopedia ini tidak lain adalah inventarisasi dan pemaparan ijmak salaf dalam membongkar cacat kaum pelaku bid'ah dan menjelaskan kebatilan mazhab-mazhab mereka. Segala puji bagi Allah.

Sebab Kedelapan: Membuktikan bahwa Kaum Salaf adalah Para Pembaru Sejati

Ini adalah anugerah Rabbani yang Allah subhanahu wa ta'ala khususkan bagi sebagian individu dari umat ini, dengan menjadikan mereka sebagai pembaru urusan agama-Nya di kalangan makhluk-Nya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah akan mengutus untuk umat ini, pada setiap penghujung seratus tahun, seseorang yang memperbarui agamanya."*

Banyak orang yang mengaku berilmu, para pendukung bid'ah, dan pembawa panji-panji fanatisme golongan mengklaim kedudukan ini untuk diri mereka sendiri. Namun tidak ada seorang pun dari kalangan ulama terkemuka dan para fuqaha yang mengklaim kedudukan ini bagi dirinya sendiri, karena kedudukan tersebut bukanlah puncak ambisi mereka, bukan pula tujuan dari usaha mereka. Yang menjadi tujuan mereka hanyalah berdakwah

kepada Allah dan kepada sunnah Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam.

Disebutkan dalam kitab 'Aun al-Ma'bud: "Yang dimaksud dengan tajdid (pembaruan) adalah menghidupkan kembali apa yang telah luntur dari pengamalan Al-Qur'an dan Sunnah serta memerintahkan berdasarkan keduanya, dan mematikan bid'ah serta hal-hal yang diada-adakan. Dikatakan dalam Majalis al-Abrar: yang dimaksud memperbarui agama bagi umat adalah menghidupkan kembali apa yang telah luntur dari pengamalan Al-Qur'an dan Sunnah serta memerintahkan berdasarkan keduanya. Juga dikatakan di dalamnya: seorang mujaddid tidak dapat diketahui kecuali melalui dugaan kuat dari para ulama yang sezaman dengannya berdasarkan indikator keadaannya dan manfaat ilmunya, karena seorang mujaddid agama haruslah orang yang berilmu dalam ilmu-ilmu agama yang lahir maupun batin, pembela Sunnah, penumpas bid'ah, dan ilmunya mesti tersebar luas di kalangan orang-orang sezamannya. Adapun pembaruan dilakukan pada setiap penghujung seratus tahun karena pada umumnya para ulama telah banyak yang wafat, sunnah-sunnah telah memudar, dan bid'ah-bid'ah telah muncul, sehingga agama ketika itu membutuhkan pembaruan; maka Allah subhanahu wa ta'ala mendatangkan dari makhluk-Nya pengganti dari generasi salaf, entah satu orang atau lebih." Demikian yang disebutkan.

Al-Qari berkata dalam al-Mirqah: "Yakni ia menjelaskan sunnah dari bid'ah, memperbanyak ilmu, memuliakan ahlinya, menumpas bid'ah, dan merendahkan para pengikutnya." Demikian yang disebutkan.

Maka jelaslah bahwa seorang mujaddid hanya bisa berasal dari orang yang berilmu dalam ilmu-ilmu agama, dan di samping

itu, orang yang tekad dan semangatnya siang dan malam adalah menghidupkan dan menyebarkan sunnah, membela pemiliknya, mematikan bid'ah dan hal-hal yang diada-adakan serta menghapusnya, dan merendahkan para pengikutnya dengan lisan, atau dengan menulis kitab, mengajar, atau cara lainnya. Barangsiapa yang tidak demikian, maka ia sama sekali bukanlah mujaddid, meskipun ia berilmu pengetahuan dan terkenal di tengah-tengah manusia serta menjadi rujukan bagi mereka.

Maka sungguh mengherankan, betapa mengherankannya, penulis Jami' al-Ushul yang memasukkan Abu Ja'far al-Imami al-Syi'i dan al-Murtadha saudara al-Ridha al-Imami al-Syi'i ke dalam golongan para mujaddid... Tidak diragukan lagi bahwa memasukkan keduanya dalam golongan mujaddid adalah kesalahan besar dan kekeliruan yang nyata, karena ulama-ulama Syi'ah, meskipun telah mencapai derajat ijtihad dan menggapai puncak tertinggi dalam berbagai jenis ilmu serta termasyhur dengan kemasyhuran yang tiada tara, namun mereka tidak layak menyandang predikat mujaddid. Bagaimana bisa, sedangkan mereka justru merusak agama, lalu bagaimana mereka bisa memperbaruinya? Mereka mematikan sunnah-sunnah, lalu bagaimana mereka bisa menghidupkannya? Mereka menyebarluaskan bid'ah, lalu bagaimana mereka bisa menghapusnya? Mereka tidak lain hanyalah golongan yang berlebihan, yang batil, dan yang bodoh. Kebanyakan kerja mereka adalah memutarbalikkan, menghias-hiasi, dan menakwil – bukan memperbarui agama dan tidak pula menghidupkan kembali pengamalan Al-Qur'an dan Sunnah yang telah memudar.

Semoga Allah subhanahu wa ta'ala memberi mereka hidayah ke jalan yang lurus." Selesai.

Saya katakan: Benar, semoga Allah merahmatinya. Sesungguhnya tajdid yang diakui adalah menghidupkan kembali kebenaran dan petunjuk yang dibawa oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan apa yang beliau didik para sahabat radhiyallahu anhum ajma'in di atasnya. Adapun selain itu, yang menyimpang darinya, maka tidak dianggap sebagai tajdid, melainkan itu adalah mengada-adakan dalam agama dan mencemari keindahannya. Betapa banyak yang telah dihancurkan oleh ahli kalam — baik dari kalangan Jahmiyah, Mu'tazilah, maupun Asy'ariyah — dari kaedah-kaedah dan dasar-dasar agama atas nama tajdid! Demikian pula jika engkau telusuri setiap kelompok dari kelompok-kelompok yang ada, niscaya engkau akan mendapati banyak dari hal itu pada mereka. Maka orang yang paling berhak atas tajdid adalah mereka yang paling mengikuti Nabi shallallahu alaihi wa sallam, paling menjaga sunnahnya, dan paling mengagungkannya, yaitu para salaf al-shalih — semoga keridhaan Allah meliputi mereka — dan siapa pun yang berjalan di atas manhaj mereka hingga hari kiamat.

Sebab Kesembilan: Membantah Klaim Pendekatan antar Agama dan Aliran

Klaim ini, yang pamornya telah meroket dan berdiri kokoh di arena organisasi-organisasi internasional dalam pendekatan antar peradaban dan agama, serta organisasi-organisasi regional dalam menyatukan kelompok-kelompok dan mazhab-mazhab Islam, telah digelar untuknya seminar-seminar dan konferensi-konferensi, didirikan lembaga-lembaga dan institusi-institusi yang mengurusinya dan mempromosikan pemikiran serta prinsip-prinsipnya. Para penjilat pun menjadikannya sebagai kendaraan untuk mencari nafkah, dan sarana untuk meraih jabatan tinggi dan

kedudukan mulia — mereka mengorbankan agama mereka demi dirham, dan menukar akhirat mereka dengan dunia.

Dengan ensiklopedia yang mudah dijangkau para pembaca ini, yang memuat sikap-sikap para salaf al-akhyar dalam berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya, serta dari kaum pelaku bid'ah dengan berbagai aliran, pemikiran, dan golongan mereka, menjadi jelas nyata kebatilan klaim palsu ini yang bertujuan untuk melepaskan diri dari agama dan menganggap nilai-nilai kemanusiaan berada di atas segalanya, bahkan di atas syariat menurut klaim mereka. Yang menjadi sasaran klaim ini pertama dan terakhir adalah syariat Muhammad kita yang telah menghapus syariat-syariat sebelumnya dan menghilangkan bekasnya: **"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (Al-Imran: 85).**

Kemudian, mempromosikan perbedaan dan perselisihan serta menganggapnya sebagai asal dalam agama, dan bahwa semua kelompok — yang mereka klaim sebagai Islam — dengan segala perbedaan mereka, pertentangan pemikiran mereka, dan persilangan arah mereka, merupakan satu tubuh yang terpadu — semuanya dalam keragaman yang saling melengkapi — harus tunduk pada perkataan orang yang berkata: "Marilah kita bekerja sama dalam hal yang kita sepakati, dan saling memaafkan dalam hal yang kita perselisihkan."

Perkataan yang baru dan terpotong ini tidak pernah dinukil dari seorang pun di antara para tokoh yang kami sebutkan perkataan-perkataan mereka tentang kewajiban berpegang teguh dengan Sunnah dan berwala' kepada orang-orang yang

menegakkannya, serta menjauhi kesyirikan dan orang-orang musyrik, dan menjauhi bid'ah dan para pelakunya.

Kami telah membongkar akar semua kelompok ini, membantah mereka, dan memaparkan sikap kaum salaf terhadap mereka, serta menjelaskan bahaya mereka bagi umat — dengan penjelasan yang tidak menyisakan ruang untuk ragu-ragu tentang urusan mereka — dalam kitab kami "Ahl al-Ahwa' wa al-Bida' wa al-Fitan wa al-Ikhtilaf", yang sedang kami persiapkan untuk dicetak dan dipersembahkan kepada para pembaca yang mulia, insyaAllah ta'ala. Semoga Allah memudahkan hal itu, amin.

Metode Kitab

Syarat Kami dalam Menentukan Para Tokoh:

Ensiklopedia besar yang tersusun rapi ini memudahkan para pembacanya untuk mengenal para imam salaf dan menelaah biografi serta sikap akidah mereka, kecuali mereka yang terlibat dalam bid'ah, dikenal dengannya, dan mengajak orang lain kepadanya — namun memiliki sikap-sikap terpuji yang selaras dengan kebenaran, maka kami memuatnya tanpa memperkenalkan orangnya. Dibandingkan dengan para tokoh Sunnah dalam ensiklopedia ini, jumlah mereka sangatlah sedikit, bahkan kurang dari sedikit.

Yang penting bagi kami dari penyebutan mereka adalah sikap salafi mereka, atas dasar prinsip: "Hikmah adalah barang yang hilang milik orang beriman, ia mengambilnya di mana saja ia menemukannya." Dan saya melihat para ahli hadis kadang-kadang meriwayatkan dari sebagian pelaku bid'ah dalam hal-hal yang tidak

mendukung bid'ah mereka, meskipun mereka memperketat syarat dalam periwayatan. Para imam pun mengikuti mereka, seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, muridnya al-Allamah Ibnu al-Qayyim, dan al-Dzahabi – semoga Allah merahmati mereka semua.

Adapun para tokoh salaf – yang merupakan inti kitab dan sebagian besar materinya – maka kami menyebutkan nama, nasab, tahun wafat, dan sebagian perkataan indah serta hikmah-hikmah berharga mereka jika memungkinkan. Kemudian kami ikuti dengan apa yang kami temukan dari sikap-sikap perkataan maupun perbuatan mereka yang membatalkan bid'ah-bid'ah yang tercela – kecuali jika banyak dan beragam, maka kami pilihkan yang paling jelas dan paling tegas, yang menyenangkan pembacanya dan melapangkan dadanya.

Dalam himpunan ini, kami berusaha memuat sebanyak mungkin para tokoh yang telah meninggal menuju Allah subhanahu wa ta'ala dan yang memungkinkan kami menelaah sikap-sikap mereka. Namun demikian, kami tidak mengklaim telah mencakup segalanya, dan tidak pula mencakup semua yang dinukil dari setiap seorang di antara mereka.

Himpunan yang memuat begitu banyak tokoh – yang jumlahnya melebihi seribu orang – ini telah merangkum di dalamnya intisari dari banyak kitab biografi, akidah, syarh-syarh hadis dan fikih, serta karangan-karangan khusus setiap imam secara tersendiri, sebagaimana terinci dalam daftar sumber-sumber rujukan yang akan kami sebutkan pada babnya, insyaAllah ta'ala.

Metode Kami dalam Menyajikan Sikap-Sikap:

Di antara hal yang perlu diperkenalkan dan dijelaskan kepada pembaca yang mulia adalah metode yang kami ikuti dalam memilih dan menyajikan sikap-sikap dalam kitab ini. Sebab mungkin semua pembaca akan memperhatikan bahwa kami telah menyajikan sikap-sikap para tokoh dari kelompok-kelompok dan aliran-aliran yang belum ada pada zaman mereka, bahkan muncul berabad-abad setelah mereka. Begitu pula akan terlihat bahwa sikap-sikap tersebut bervariasi antara peringatan tegas, bimbingan, dan penjelasan akidah yang benar.

Secara keseluruhan, sikap-sikap yang tercantum dalam kitab kami ini adalah sebagai berikut:

1. Bantahan tegas terhadap suatu kelompok tertentu secara khusus dan pembatalan dakwahnya.
2. Bantahan terhadap salah seorang individu dari kelompok tersebut.
3. Penetapan akidah kaum salaf dalam suatu masalah yang diperselisihkan oleh suatu kelompok.

Berdasarkan pertimbangan inilah kami memuat perkataan banyak sahabat, tabi'in, dan lainnya mengenai kelompok-kelompok yang belum muncul pada zaman mereka, dan kami anggap hal itu sebagai sikap mereka karena para ulama besar telah berhujah dengannya dalam membantah kelompok-kelompok tersebut, seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Ibnu al-Qayyim, dan lainnya – semoga Allah merahmati mereka semua.

Di antara contohnya adalah apa yang disebutkan dalam kitab al-Sunnah karya Abdullah: dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata:

"Ikrimah bin Abi Jahl mengambil mushaf dan meletakkannya di wajahnya seraya berkata: 'Firman Tuhanku, firman Tuhanku.'" Maka kami anggap penetapannya bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah sebagai bantahan terhadap Jahmiyah.

Demikian pula apa yang diriwayatkan Ibnu Batthah dengan sanadnya kepada Nayar bin Mukram al-Aslami — yang merupakan sahabat Nabi — ia berkata: "Ketika turun ayat, **'Alif Lam Mim. Bangsa Romawi telah dikalahkan.'** (al-Rum: 1-2), orang-orang Quraisy berkata kepada Abu Bakr radhiyallahu anhu: 'Wahai putra Abu Quhafah, mungkinkah ini termasuk perkataan temanmu?' Ia menjawab: 'Tidak, ini adalah firman Allah Azza wa Jalla.'"

Kami pun menganggap sebagai bantahan terhadap Murji'ah dan sikap menentang mereka apa yang diriwayatkan Imam Ahmad dan al-Lalika'i dari Qais bin Abi Hazim, ia berkata: "Saya mendengar Abu Bakr al-Shiddiq berkata: 'Jauhilah dusta, karena dusta adalah sesuatu yang bertentangan dengan iman.'"

Demikian pula kami anggap perkataan Hanzhalah al-Asadi "Hanzhalah telah munafik" dan perkataan Abu Bakr kepadanya "Demi Allah, sungguh kami pun merasakan hal yang sama" sebagai bantahan terhadap kaum sufi. Al-Abbas al-Qurthubi dalam al-Mufhim menganggapnya sebagai bantahan terhadap kaum sufi ekstrem yang mengklaim keadaan seperti itu berlangsung terus-menerus, tanpa mau peduli terhadap keluarga dan harta karenanya.

Contoh-contoh seperti ini sangatlah banyak, khususnya di sebagian besar jilid pertama, maka hendaknya pembaca yang mulia memperhatikan hal ini.

Urutan Penyajian Sikap-Sikap:

Kami mengelompokkan sikap-sikap ini berdasarkan kelompok yang menjadi sasaran kritik — sesuai syarat yang telah kami kemukakan — dengan mempertimbangkan tingkat bahaya dan kemudaratanya terhadap Islam dan kaum muslimin.

Kelompok-kelompok tersebut secara berurutan adalah: ahli bid'ah, kemudian kaum musyrikin, kemudian Rafidhah, kemudian Sufiyah, kemudian Jahmiyah, kemudian Qadariyah, kemudian Khawarij, kemudian Murji'ah.

Saya telah menyusun sebuah kitab tebal dalam empat jilid yang diberi judul "Ahl al-Ahwa' wa al-Bida' wa al-Fitan wa al-Ikhtilaf". Di dalamnya saya memperkenalkan kelompok-kelompok ini, membongkar kerusakan mazhab-mazhab mereka, dan saya tambahkan pula kaum muqallidun beserta penjelasan keadaan mereka. Rincian seluruhnya akan ditemukan oleh para pembaca yang mulia dalam kitab ini, insyaAllah ta'ala.

Ensiklopedia kami ini, yang — dengan karunia dan kemurahan Allah — sikap-sikap kaum salaf di dalamnya telah melampaui sembilan ribu sikap, kami mulai dengan:

Sikap Kaum Salaf terhadap Ahli Bid'ah:

Inti dari hal ini adalah bahwa seluruh kelompok-kelompok yang ada niscaya terjerumus dalam bid'ah. Hal itu dikarenakan bid'ah-bid'ah yang muncul dalam umat ini, di antaranya ada yang bertentangan dengan tauhid dan merusak akidah — yaitu perbuatan-perbuatan syirik — dan di antaranya ada yang berdampak pada perilaku, hukum, dan tingkah laku.

Oleh karena itu, tepatlah memulai dengannya, karena ia mencakup semua aliran tanpa pengecualian satu pun. Sebab seluruh kelompok menyimpang dalam manhaj dan mazhab mereka dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Dalam bab sikap kaum salaf terhadap ahli bid'ah, kami memuat semua yang kami temukan dari perkataan dan perbuatan mereka dalam mencela bid'ah secara umum, dan dorongan untuk berpegang teguh dengan Sunnah dan pemahaman salaf umat ini secara khusus.

Kemudian kami ikuti dengan **"Sikap Kaum Salaf terhadap Kaum Musyrikin"**:

Di dalamnya kami memuat sikap-sikap para salaf al-shalih terhadap kaum musyrikin dan zindiq, sepanjang sejarah umat yang mulia ini. Hal itu dilakukan dengan menonjolkan sikap-sikap para ulama terhadap kesyirikan dan perbuatan-perbuatan syirik yang dilakukan oleh sebagian orang dari umat ini — seperti thawaf di sekitar kuburan, meminta kepada penghuni kubur, memohon pertolongan kepada mereka selain Allah subhanahu wa ta'ala, mengusap batu-batu dan pohon-pohon, perdukunan, sihir, dan berbagai perbuatan syirik lainnya yang telah ditegakkan benderanya dan diramaikan musim-musimnya di berbagai penjuru negeri Islam.

Para salaf yang mulia ini telah menggantikan posisi Nabi mereka alaihish shalatu was salam — dan merekalah para pewarisnya yang sesungguhnya — dalam menegakkan tauhid, menolak dan menghapus tanda-tanda kesyirikan. Mereka mencurahkan segala yang mahal dan berharga untuk mewujudkan

itu, dan mereka menganggap ringan jiwa, harta, dan anak-anak dalam berjihad di jalan Allah.

Di garis terdepan pasukan yang diberkahi ini adalah para sahabat yang mulia – semoga keridhaan Allah meliputi mereka – dan yang datang setelah mereka dari para imam dan ulama terkemuka, serta mereka yang menelusuri jejak mereka dari kalangan para khalifah, gubernur, hakim, raja, dan penguasa – dalam teladan-teladan cemerlang di cakrawala umat ini yang senantiasa akan berkibar benderanya dengan pertolongan Allah dan agama-Nya, serta berpegang teguh dengan petunjuk Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam.

Kemudian saya ikuti dengan **"Sikap Kaum Salaf terhadap Rafidhah"**:

Aliran ini – yang menumpang pada Islam, yang bersumber dari Yahudi dan berselera Persia, yang sejak berdirinya mengemban misi menyebarkan kesyirikan dan kezindiqan sepanjang sejarahnya yang penuh malapetaka – adalah pihak yang membangun tempat pemujaan dan kuburan-kuburan yang dikultuskan. Mereka adalah yang pertama menghidupkan kembali paganisme ini, yang telah dihancurkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam di Jazirah Arab, kemudian oleh para sahabatnya di luar Jazirah Arab, dan oleh seluruh para penakluk dari kalangan salaf al-shalih – semoga keridhaan Allah meliputi mereka.

Oleh karena itu mereka menyerang para sahabat dengan mencela, mencaci, dan mengafirkan mereka, dengan dalih bahwa para sahabat telah memutarbalikkan Kitabullah dan mengingkari kepemimpinan Ali radhiyallahu anhu. Mereka berselimutkan loyalitas kepada Ahlul Bait dan pembelaan kepada mereka secara

klaim, dalam dakwaan kosong yang akan ditemukan rinciannya oleh pembaca yang mulia — insyaAllah — dalam kitab kami: "Ahl al-Ahwa' wa al-Bida' wa al-Fitan wa al-Ikhtilaf".

Kemudian saya ikuti dengan **"Sikap Kaum Salaf terhadap Sufiyah"**:

Hal itu dikarenakan Sufiyah merupakan perpanjangan alami dari Rafidhah dalam sebagian besar pokok-pokok dan ritual mereka — tidak keluar darinya dan tidak menyimpang. Mereka hanya berbeda dalam nama saja, sebagaimana yang telah saya buktikan dengan dalil yang pasti dan argumentasi yang jelas dalam kitab kami: "Al-Asbab al-Haqiqiyyah li Harq Ihya' Ulum al-Din" dan kitab kami: "Ahl al-Ahwa' wa al-Bida' wa al-Fitan wa al-Ikhtilaf".

Oleh karena itu, saya susulkan sikap kaum salaf terhadap Rafidhah dengan sikap mereka terhadap Sufiyah, karena eratnya hubungan antara dua kelompok tersebut dan saling berkaitan antara dua aliran itu.

Kemudian saya ikuti dengan **"Sikap Kaum Salaf terhadap Jahmiyah"**:

Yang dimaksud dengan Jahmiyah di sini adalah seluruh jenis ahli kalam dengan berbagai selera dan beragam kelompok mereka — entah mereka Mu'tazilah, Jahmiyah, maupun turunan mereka dari Asy'ariyah, Maturidiyah, Kullabiyah, dan lainnya dari kalangan kaum pendapat yang terjun berbicara tentang Zat Allah subhanahu wa ta'ala serta asma' dan sifat-Nya tanpa ilmu, tanpa petunjuk, dan tanpa kitab yang menerangi.

Mereka telah mengarahkan beliung tahrif, ta'thil, dan ta'wil terhadap nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah serta mencabik-cabik

kehormatan keduanya. Keadaannya seperti yang dikatakan al-Allamah Ibnu al-Qayyim rahimahullah: "Seandainya engkau melihat mereka sedang mengunyah-ngunyah nash-nash itu dengan mulut-mulut mereka, sementara nash-nash itu telah ditimpa berbagai bencana dan dipermainkan oleh gelombang-gelombang ta'wil serta dihempaskan oleh angin-angin pendapat, dikepung oleh tombak-tombak hawa nafsu, dan dilelang oleh kaum ta'wil di pasar lelang – lalu setiap orang menawarkan dari ta'wil-ta'wilnya apa yang ia kehendaki sebagai harganya – seandainya engkau menyaksikannya di antara mereka dalam keadaan: diseroboti oleh tangan-tangan kemungkinan, kemudian dikekang setelah sebelumnya bebas dengan berbagai macam permasalahan, dicopot dari kekuasaan kepastian dan dijadikan di bawah hukum ta'wil orang-orang bodoh – ini semua terjadi sementara betapa lama telah dipasang jerat-jerat kedustaan baginya, dan ia senantiasa menjadi sasaran serangan dan pengrusakan, sedangkan para penolak duduk di jalan lurusnyanya dengan mendorong dada-dada dan punggung-punggungnya seraya berkata: 'Tidak ada jalan bagimu atas kami, dan walaupun ada, maka hanya dengan jalan majaz (metafora); karena kami adalah ahli akal dan pemilik argumentasi, sedangkan engkau hanyalah dalil-dalil verbal dan penampakan-penampakan rasa yang tidak memberi ilmu dan keyakinan; sanadmu adalah khabar ahad yang rentan terhadap celaan para perawi, dan seandainya sahih dan mutawatir pun, maka memahami maksud pembicara darinya tergantung pada tiadanya sepuluh hal yang tidak ada jalan untuk mengetahui ketiadaannya bagi para peneliti dan pengkaji.' Maka tidak ada ilah selain Allah, dan Allah Maha Besar, betapa banyak yang telah dihancurkan oleh beliung-beliung ini dari benteng-benteng keimanan, dan dicabik olehnya tembok-tembok kebenaran Sunnah dan Al-Qur'an, betapa banyak yang telah

dilepaskan dari nash-nash wahyu lisan setiap orang bodoh yang ceroboh, munafik yang sombong, serta dibukakan jalan bagi musuh-musuh agama dan dibuka pintunya bagi setiap pelaku bid'ah dan zindiq. Barangsiapa melihat ta'wil-ta'wil yang menyimpang dari makna hakiki nash-nash itu, akan melihat hal-hal yang mengundang tawa karena anehnya, membuat menangis karena sedihnya, dan membangkitkan semangat membela nash-nash serta amarah terhadapnya." Selesai.

Kaum ini adalah mereka yang telah merusak bagi manusia perkara terpenting yang mereka butuhkan dalam mengenal Pencipta mereka dan mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta melalui asma'-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang agung, dan menjerumuskan mereka ke dalam labirin kemungkinan, perdebatan, dan ukuran-ukuran yang rusak.

Karena itu kami memuat dalam bab sikap terhadap mereka — baik secara individual maupun kolektif — perkataan-perkataan para imam salaf yang membatalkan mazhab-mazhab mereka, menyanggah pandangan-pandangan mereka, mengkritik mereka, dan menetapkan mazhab kaum salaf dalam bab ini. Wallahu al-muwaffiq.

Kemudian saya ikuti dengan **"Sikap Kaum Salaf terhadap Khawarij"**:

Kelompok pemberontak ini yang keluar melawan umat dengan pedang, mengkafirkan, membunuh, merampas, dan melakukan terhadap kaum muslimin hal-hal yang tidak mampu ditorehkan pena dan tidak sanggup diucapkan lisan.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah memperingatkan dari mereka dalam banyak hadis-hadisnya, yang

sahih-sahihnya telah kami inventarisasi dalam pembahasan tentang mereka, membongkar keadaan mereka, dan menjelaskan kebatilan mazhab mereka dalam kitab kami: "Ahl al-Ahwa' wa al-Bida' wa al-Fitan wa al-Ikhtilaf".

Dalam bab sikap terhadap Khawarij, kami memuat nukilan-nukilan dari banyak kalangan salaf — di garis terdepan para sahabat radhiyallahu anhum, kemudian tabi'in, dan selebihnya dari para ulama terkemuka — yang berdiri menghadapi mereka, melawan dan memerangi mereka dengan pedang dan lisan, membatalkan mazhab mereka dengan hujah dan argumentasi, sebagai bentuk nasihat bagi kaum muslimin, peringatan bagi orang-orang yang lalai, dan pemberitahuan kepada mereka agar tidak terjerumus dalam jalan kaum yang keluar dari agama ini.

Kemudian saya ikuti dengan "**Sikap Kaum Salaf terhadap Murji'ah**":

Murji'ah adalah kebalikan dari Khawarij dan lawan mereka dalam segala hal. Khawarij mengkafirkan manusia karena dosa-dosa besar, sedangkan Murji'ah justru mendorong mereka berani melakukan dosa-dosa besar, apalagi dosa-dosa kecil, menjadikan mereka bermalas-malasan dari kewajiban-kewajiban dan hal-hal yang wajib, dan tidak tersisa lagi pada mereka kemuliaan bagi nash-nash ancaman, dan tidak pula kehormatan bagi hukum-hukum agama.

Para salaf telah membatalkan mazhab mereka, berdiri menentang pengikutnya dengan pengingkaran, dan berseru menghadapi para pendakwahnya dengan peringatan, penolakan, dan pengungkapan — demi kecemburuan terhadap agama Allah

dari pengabaian dan pengenceran yang mereka anut, tanamkan, dan sebarkan di antara kaum muslimin.

Kemudian saya tutup dengan "**Sikap Kaum Salaf terhadap Qadariyah**":

Kelompok yang lebih dahulu muncul ini telah merusak akidah umat, menghidupkan kembali mazhab-mazhab kebatilan dari alasan-alasan Iblis yang terlaknat, dan akidah-akidah Majusi dan kaum musyrikin yang dicela dalam Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam. Bahaya mereka bagi umat sangat besar, di mana sebagian dari mereka menolak masuknya qadar dan kehendak Allah dalam perbuatan-perbuatan hamba, sementara sebagian lain melucuti hamba dari kehendak dan kemauannya serta menjadikannya terpaksa dalam perbuatannya.

Karena itu para ulama berdiri untuk membantah dan menghancurkan syubhat-syubhat mereka, serta memperingatkan dan berlepas diri dari mereka. Para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah orang pertama yang terang-terangan menyatakan hal itu, kemudian berturutanlah perkataan para salaf setelah mereka dalam mencela dan membatalkan akidah mereka.

Catatan penting: Di antara hal yang perlu kami ingatkan kepada pembaca yang cerdas, yang memahami realitasnya, adalah bahwa semua kelompok ini masih ada secara keilmuan dan praktik – memiliki pengikut-pengikut yang terpikat oleh mazhab mereka dan terpesona oleh manhaj mereka. Ada pula yang diperdaya lalu menumpang perahu mereka, mengarungi lautan mereka, dan dengan bodoh mengangkat layar-layarnya. Betapa banyak simbol-simbol kesyirikan yang menyebar hari ini di antara kaum muslimin, dan betapa banyak organisasi-organisasi

pemurtadan dan pemahudian yang giat bekerja di tengah mereka! Betapa banyak para jurnalis sekularis dan penulis yang berpaham Jahmiah, mimbar-mimbar Sufiyah, institusi-institusi Rafidhah, dan kelompok-kelompok takfiri Khawarij yang beroperasi di gelanggang mereka!

Adapun takdir, banyak orang yang tergelincir karenanya; adapun irja (paham Murji'ah), hampir saja ia melanda seluruh negeri dan manusia. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Semua kelompok-kelompok ini masih tetap ada hingga kini, dan pemikiran serta prinsip-prinsip mereka masih tergambar jelas dalam kitab-kitab tafsir, syarah hadits, akidah, kitab-kitab tentang aliran sesat, bahkan di surat kabar dan majalah; para penyerunya pun hadir di layar televisi dan berbagai saluran siaran, di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, di forum-forum dan seminar-seminar.

Di antara hal yang menunjukkan kenyataan tersebut adalah: tampilnya para ulama salafi sepanjang abad ini dan abad sebelumnya untuk menghadapi semua kelompok tersebut, serta membantah para juru dakwahnya secara langsung dengan menyebut nama-nama mereka. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah syair:

Tidaklah sesuatu itu menjadi jelas di dalam akal pikiran, apabila siang hari pun masih membutuhkan bukti.

Pada cetakan ini, saya membagi kitab menjadi sepuluh jilid. Saya berupaya menjaga keseimbangannya dengan membuka

setiap jilid dengan seorang imam yang dikenal karena sikap, perjuangan, dan dakwahnya terhadap Sunnah – agar ia menjadi pemimpin dan teladan bagi generasi setelahnya. Teladan bagi semua adalah imam orang-orang yang bertakwa dan penghulu para rasul, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

- **Jilid pertama** dibuka dengan: Hamzah bin Abdul Muthallib, wafat tahun 3 H.
- **Jilid kedua** dengan: Umar bin Abdul Aziz, wafat tahun 101 H.
- **Jilid ketiga** dengan: Malik bin Anas, wafat tahun 179 H.
- **Jilid keempat** dengan: Ahmad bin Hanbal, wafat tahun 241 H.
- **Jilid kelima** dengan: Muhammad bin Jarir ath-Thabari, wafat tahun 310 H.
- **Jilid keenam** dengan: Muhammad bin Ishaq bin Mandah, wafat tahun 395 H.
- **Jilid ketujuh** dengan: Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, wafat tahun 516 H.
- **Jilid kedelapan** dengan: Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, wafat tahun 728 H.
- **Jilid kesembilan** dengan: Muhammad bin Abdul Wahhab, wafat tahun 1206 H.
- **Jilid kesepuluh** dengan: Muhammad al-Amin asy-Syinqithi, wafat tahun 1393 H.

Dalam memilih tokoh-tokoh tersebut, saya memperhatikan aspek pembelaan terhadap agama baik melalui perkataan maupun perbuatan.

Adapun Hamzah bin Abdul Muthallib radhiyallahu 'anhu, ia adalah orang pertama yang membela keponakkannya, Muhammad bin Abdullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ketika orang keji Abu Jahal berbuat buruk kepadanya. Hamzah radhiyallahu 'anhu memukulnya dengan busurnya hingga melukainya dengan luka yang parah. Ketika Hamzah masuk Islam, kaum Quraisy menyadari bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kini telah menjadi kuat dan terlindungi, dan bahwa Hamzah akan membelanya. Maka mereka pun menahan diri dari sebagian gangguan yang biasa mereka lakukan terhadap beliau. Allah subhanahu wa ta'ala telah menetapkan baginya kesyahidan di Uhud, dan ia meraih kehormatan sebagai "Penghulu Para Syuhada" berdasarkan kesaksian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri atas dirinya.

Adapun Umar bin Abdul Aziz rahimahullah, ia adalah imam yang luas ilmunya, yang memadukan ilmu dan amal serta kepemimpinan umum. Meskipun masa kepemimpinannya singkat, ia menjalankan urusan umat mengikuti jejak kakek dari pihak ibunya, Umar bin al-Khatthab radhiyallahu 'anhu. Imam ini bagaikan pedang tajam terhadap setiap ahli bid'ah yang mengangkat kepalanya di zamannya. Di antara kebbaikannya yang agung adalah perintahnya kepada Muhammad bin Syihab az-Zuhri untuk mengumpulkan Sunnah Nabi agar terjaga dari hilang dan tersia-sia.

Adapun Imam Malik, imam Darul Hijrah rahimahullah, ia termasuk yang paling awal meletakkan fondasi penulisan guna

menghidupkan Sunnah Nabi, dan kitabnya al-Muwaththa' merupakan dokumen tertua yang ada di tangan umat Islam dalam pengumpulan Sunnah.

Barang siapa yang menelusuri perjalanan hidup imam ini dan sikap-sikap akidahnya — yang telah saya tetapkan dalam karya khusus dan dalam ensiklopedi ini — ia akan mendapatinya sebagai salah satu pembela tauhid dan Sunnah terbesar, serta salah satu pembaru yang diakui dalam umat ini. Pemahamannya tampak jelas dalam setiap nas yang ia komentari dalam kitabnya yang berharga, al-Muwaththa', selain fatwa-fatwa dan jawaban-jawabannya yang agung dalam kitab yang dikenal dengan al-Mudawwanah.

Adapun Imam Ahmad rahimahullah, ia adalah imam Ahli Sunnah di zamannya. Jika disebutkan "imam Sunnah", maka gelar itu di zamannya dan sesudahnya tidak tertuju kecuali kepada dirinya. Ia adalah satu umat sendiri; ia bangkit menentang paham Jahmiyyah beserta tokoh-tokohnya, dan karenanya ia menghadapi cobaan-cobaan yang berat. Namun ia teguh menghadapinya, dan dengan keteguhannya itu manusia pun teguh berpegang pada akidah Ahli Sunnah wal Jama'ah yang berusaha dihapus oleh kaum Jahmiyyah. Ia pun memperbaiki urusan agama umat ini; semoga Allah membalasnya dengan kebaikan atas jasanya kepada Islam dan kaum muslimin, dan semoga Allah merahmatinya beserta saudara-saudaranya para ulama salafi yang menempuh jalannya.

Adapun Imam Muhammad bin Jarir ath-Thabari rahimahullah, ia adalah imam para mufasir tanpa tandingan. Setiap orang yang berbicara tentang Kitabullah setelahnya berada dalam posisi bergantung padanya. Ia memadukan berbagai ilmu di dalamnya: hadits, fikih, qiraat, bahasa, dan pengetahuan sejarah.

Pembelaannya terhadap akidah salaf dan dukungannya kepadanya adalah sesuatu yang tak ada bandingnya.

Adapun Imam Muhammad bin Mandah rahimahullah, pembelaannya terhadap Sunnah melalui perkataan dan perbuatan adalah hal yang menonjol dan tidak tersembunyi. Kitabnya al-Iman adalah sebuah karya ensiklopedis dalam bidangnya, begitu pula kitab at-Tauhid yang bahkan lebih besar dan lebih agung darinya. Di dalamnya ia menyebutkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits yang bersanad – kebanyakannya terdapat dalam ash-Shahihain atau salah satunya – yang menunjukkan akidah yang benar mengenai rububiyah yang menunjuk pada perbuatan-perbuatannya subhanahu wa ta'ala, serta mengenai nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Adapun Imam al-Baghawi rahimahullah, ia adalah seorang mufasir dan muhaddits. Kitabnya Syarh as-Sunnah merupakan kebanggaan besar di antara kebanggaan-kebanggaan Ahli Sunnah; dengannya ia menyebarkan Sunnah dan membela akidah dengan pembelaan yang sebaik-baiknya. Kitab tafsirnya pun memiliki banyak keistimewaan tersendiri, meskipun terdapat beberapa kekeliruan dalam masalah takwil – yang telah saya jelaskan dalam kitab saya "Al-Mufasssirun bayna at-Ta'wil wal Itsbat fi Ayat ash-Shifat" – bersamaan dengan kedudukannya sebagai pembawa panji Sunnah dan pembelanya.

Adapun Imam Ibnu Taimiyyah rahimahullah, ia adalah Syaikhul Islam yang gelar tersebut tidak tertuju kecuali kepadanya, imam pembaru, dan madrasah yang darinya menimba ilmu para imam hadits terkemuka di zamannya dan sesudahnya.

Tidak satu pun dari kitab-kitabnya melainkan berisi upaya menghidupkan Sunnah dan membela manhaj salafi. Seandainya sekarang seluruh lembaga ilmiah berkumpul, mereka tidak akan mampu menghasilkan karya semisal Minhaj as-Sunnah, lalu bagaimana pula dengan sisa warisan besarnya yang ia hadiahkan kepada umat? Semua tokoh umat setelahnya berada dalam posisi bergantung padanya dan merupakan perpanjangan dari madrasahnyalah rahimahullah.

Adapun Muhammad bin Abdul Wahhab, Syaikhul Islam pembaru Sunnah dengan akidah yang benar dan lurus secara hakiki, yang datang setelah masa kegelapan panjang di mana tanda-tanda Sunnah terkubur dan bid'ah serta para pelakunya merajalela – dan pembicaraan tentang hal itu akan segera menyusul.

Ia adalah sebuah madrasah yang tegak berdiri untuk menyebarkan Sunnah dan akidah yang benar. Dakwahnya hingga hari ini, dengan segala puji bagi Allah subhanahu wa ta'ala, telah meliputi seluruh penjuru dunia. Semoga Allah merahmati imam ini dan membalasnya dengan kebaikan atas jasanya kepada Islam dan kaum muslimin.

Adapun Syekh Muhammad al-Amin asy-Syinqithi, ia adalah ulama besar dari al-Maghrib al-Islami dan imam para mufasir, yang menghadiahkan kepada umat karya Adhwa' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an bil Qur'an – sebuah tafsir yang belum pernah ada sebelumnya. Ia menghiasinya dengan pembahasan-pembahasan akidah yang bermanfaat, dan melaluinya ia menghunus pedang tajamnya terhadap setiap ahli bid'ah dan orang yang sesat. Semoga Allah merahmatinya dengan rahmat yang luas.

Demikianlah; bersama setiap imam dari para imam tersebut, saya menyebutkan pula orang-orang semisal mereka dan yang menempuh jalan mereka dalam ensiklopedi yang diberkahi ini, dengan tingkatan yang berbeda-beda sesuai dengan karunia yang Allah anugerahkan kepada masing-masing mereka. Kepada Allah kami memohon agar Dia merahmati kami dan mereka, serta mengakhiri hidup kami dengan kebaikan. Aamiin.

Susunan diurutkan berdasarkan tahun wafat, karena itu lebih tertib dalam pengurutan. Adapun yang tidak saya temukan tahun wafatnya, saya masukkan dalam tingkatan yang sesuai jika ia termasuk ulama terdahulu, atau saya gabungkan dengan orang yang hidup sezaman atau berdekatan masanya dengannya.

Saya telah berusaha semaksimal mungkin untuk menjangkau para tokoh di seluruh penjuru dan negeri. Dan saya mengetahui dengan yakin bahwa banyak yang luput dari saya, karena mencakup seluruh ulama salafi adalah sesuatu yang mustahil bagi saya maupun bagi siapa pun; hal itu hanyalah milik Allah Yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui, yang tidak pernah mengantuk maupun tidur, dan tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya di bumi maupun di langit, Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Cukuplah bagi saya bahwa saya telah menyebutkan contoh-contoh bagi siapa yang ingin meneladani dan mengikuti. Setiap satu dari tokoh-tokoh ini membutuhkan uraian yang panjang, yang akan menjadikan tulisan ini berjilid-jilid tebal. Namun ini termasuk dalam firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Maka jika hujan lebat tidak menyimpannya, maka embun pun (cukuplah)."** (Al-Baqarah:

265). Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Takutlah kepada neraka meskipun hanya dengan setengah butir kurma."*

Takhrij Hadits

Setiap hadits yang saya takhrij, saya tidak melampaui kitab-kitab yang tujuh jika hadits itu terdapat di dalamnya, kecuali jika hadits tersebut terdapat dalam salah satu kitab yang para penulisnya memperhatikan penilaian kesahihan seperti Ibnu Hibban, Ibnu Khuzaimah, dan al-Hakim — mengikuti cara al-Hafizh Ibnu Hajar dalam al-Bulugh — karena saya mencukupkan diri dengan mereka ketika mengisyaratkan kesahihan atau kehasanan suatu hadits. Adapun jika hadits itu dha'if atau ada 'illat-nya, saya cukup mengisyaratkan 'illat-nya tanpa perlu menyatakannya secara tegas. Allah-lah pemberi taufik, tiada Rabb selain-Nya.

Banyak hadits yang berulang disebutkan dalam berbagai pembahasan. Dalam hal ini saya mencukupkan takhrij-nya pada tempat pertama ia disebut, dan pada tempat-tempat lain saya mengarahkan pembaca kepada biografi tokoh yang di situ hadits tersebut telah ditakhrij.

Sebagian atsar juga saya takhrij sejauh yang memungkinkan untuk menelusuri sanad-sanadnya. Namun banyak di antaranya yang tidak saya verifikasi mengingat jumlahnya yang sangat banyak, karena tujuannya hanyalah sebagai penguat. Selain itu, banyak ulama yang menggunakannya sebagai penguat dan tidak mempersoalkannya, serta atsar-atsar tersebut saling berdekatan maknanya sehingga hampir tidak ada perbedaan besar dalam kandungannya. Sebagian di antaranya mungkin mengandung kelemahan, karena memang saya tidak mensyaratkan kesahihan

pada semua yang saya cantumkan, dan saya pun tidak pernah mengklaim demikian.

Daftar Sumber Rujukan

Materi ilmiah yang tercantum dalam kitab ini diambil dari kitab-kitab biografi, sejarah, dan sirah yang mu'tamad di kalangan para ulama, kitab-kitab tafsir yang bersanad, kitab-kitab hadits beserta syarahnya, serta kitab-kitab akidah salafiyah baik yang bersanad maupun tidak.

Kitab-Kitab yang Dikaji Secara Menyeluruh

- Ittiba' as-Sunan Wajtinab al-Bida' karya as-Suyuthi
- Ijtima' al-Juyusy karya Ibnu al-Qayyim
- Ushul as-Sunnah karya Ibnu Abi Zamnin
- l'lam al-Muwaqqi'in karya Ibnu al-Qayyim
- Iqtidha' ash-Shirath al-Mustaqim karya Ibnu Taimiyyah
- Al-Ibanah 'an Syari'ah al-Firqah an-Najiyah karya Ibnu Baththah
- Al-Istiqamah karya Ibnu Taimiyyah
- Al-l'tisham karya asy-Syathibi
- Al-Ba'its 'ala Inkar al-Bida' wal Hawadits karya Abu Syamah
- Al-Bidayah wan Nihayah karya Ibnu Katsir
- Al-Bida' wal Hawadits karya ath-Thurthusyi

- Al-Badr ath-Thali' karya asy-Syaukani
- At-Tanbih war Radd 'ala Ahl al-Ahwa' karya Abu al-Husain al-Malathi
- At-Tankil karya al-Mu'allimi
- Al-Hujjah fi Bayan al-Mahajjah karya al-Ashbahani
- Al-Khithath karya al-Maqrizi
- Ar-Radd al-Wafir karya Ibnu Nashir ad-Din
- As-Salafiyyah wa A'lamuha fi Muritaniya karya ath-Thayyib bin Umar bin al-Husain
- As-Sunnah karya Ibnu Abi 'Ashim
- As-Sunnah karya Abdullah bin Ahmad
- As-Sunnah karya al-Khallal
- Asy-Syari'ah karya al-Ajurri
- Al-Faqih wal Mutafaqqih karya al-Baghdadi
- Al-Kifayah karya al-Khathib
- Al-Madkhal karya Ibnu al-Hajj
- Al-Muntazham fi Tarikh al-Umam wal Muluk karya Ibnu al-Jawzi
- Itsar al-Haqq 'ala al-Khalq karya Ibnu al-Wazir
- Tarikh al-Jabarti
- Tarikh ad-Da'wah al-Islamiyyah fil Hind
- Tadzkirah al-Huffazh karya adz-Dzahabi

- Talbis Iblis karya Ibnu al-Jawzi
- Tamyiz al-Mahzhuzhin 'an al-Mahrimin karya al-Ma'shumi
- Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlihi karya Ibnu Abdil Barr
- Khalq Af'al al-'Ibad karya al-Bukhari
- Dar' Ta'arudh al-'Aql wan Naql karya Ibnu Taimiyyah
- Dzamm al-Kalam karya al-Harawi
- Dzamm al-Hawa karya Ibnu al-Jawzi
- Riyadh al-Jannah fi Tarajim man Laqitu aw Katibni minal Jillah karya Abdul Hafizh al-Fasi
- Sabil ar-Rasyad karya Taqiyyuddin al-Hilali
- Sall an-Nishal lin-Nidhal karya Abdul Qadir bin Sudah
- Siyar A'lam an-Nubala' karya adz-Dzahabi
- Syarh Ushul l'tiqad Ahl as-Sunnah wal Jama'ah karya al-Lalakai
- Syarh as-Sunnah karya al-Barbahary
- Shawn al-Manthiq karya as-Suyuthi
- Thabaqat al-Hanabilah beserta dzail-nya
- 'Aqidah as-Salaf wa Ashhab al-Hadits karya Abu 'Utsman ash-Shabuni
- 'Ulama' Najd Khilal Tsamaniyah Qurun karya Abdurrahman al-Bassam
- 'Ulama' Najd Khilal Sittah Qurun karya Abdurrahman al-Bassam

- Mu'allafat Muhammad bin Abdul Wahhab
- Ma Ja'a fil Bida' karya Ibnu Wadhdhah
- Mukhtashar al-'Uluw karya adz-Dzahabi
- Ma'alim al-Iman karya ad-Dabbagh
- Muqaddimah Sunan ad-Darimi
- Muqaddimah Syarh as-Sunnah karya al-Baghawi
- Muqaddimah Shahih Muslim
- Minhaj as-Sunnah karya Ibnu Taimiyyah
- Mizan al-I'tidal karya adz-Dzahabi

Kitab-Kitab yang Dijadikan Rujukan Pendukung

- Al-A'lam karya az-Zarkali
- Al-Ifshah karya Ibnu Abi Hubairah
- Al-Hilyah karya Abu Nu'aim
- Ad-Durar al-Kaminah karya Ibnu Hajar
- Ash-Sharim al-Maslul karya Ibnu Taimiyyah
- Al-'Aqd ats-Tsamin fi Tarikh al-Balad al-Amin karya al-Fasi
- Al-Fatawa al-Kubra karya Ibnu Taimiyyah
- Al-Fikr as-Sami karya al-Hajwi ats-Tsa'alibi
- Al-Kamil karya Ibnu al-Atsir
- Al-Mi'yar al-Mu'rib karya al-Wansyarisi

- Al-Muwafaqat karya asy-Syathibi
- Tarikh Baghdad karya al-Khathib al-Baghdadi
- Tartib al-Madarik karya al-Qadhi 'Iyadh
- Da'irat al-Ma'arif al-Islamiyyah
- Raudhah Ibnu Ghannam
- Riyadh an-Nufus karya Abu Bakr al-Maliki
- Fath al-Bari karya Ibnu Hajar
- Majmu' al-Fatawa karya Ibnu Taimiyyah (saya telusuri dua puluh satu jilid darinya)
- Mukhtashar ash-Shawa'iq karya Ibnu al-Qayyim
- Mu'jam al-Mu'allifin karya Umar Ridha Kahhallah
- Nafh ath-Thib karya al-Maqqari at-Tilmisani
- Naqd al-Manthiq karya Ibnu Taimiyyah

Kitab-Kitab Khusus

Adapun banyak dari tokoh-tokoh yang dibahas, saya bersandar pada apa yang mereka tulis sendiri dalam karya-karya mereka yang telah dicetak, yang jumlahnya jauh lebih banyak dari dua kategori sebelumnya. Mencantumkannya di sini akan memperpanjang kitab dan membawa muqaddimah keluar dari maksud dan tujuannya. Cukuplah dengan menyebutkannya pada tempat yang semestinya, tanpa perlu mengulanginya di sini. Allah-lah yang mengetahui maksud dan tujuan yang sebenarnya.

Kitab-Kitab Biografi Tokoh

- Abjad al-'Ulum karya Shiddiq Hasan Khan
- Ithaf al-Ikhwan ar-Raghibin bi Tarajim Tsulatsin min 'Ulama' al-Maghrib al-Mu'ashirin karya Muhammad bin al-Fathimi bin al-Hajj as-Salami
- Ithaf an-Nubala' bi Siyar al-'Ulama' karya Rasyid bin 'Utsman az-Zahrani
- Ithaf Dzawi al-'Ilm war Rusukh bi Tarajim man Akhadtu 'anhu minal Syuyukh karya Muhammad bin al-Fathimi bin al-Hajj as-Salami
- Itmam al-A'lam karya Nizar Abazah dan Muhammad Riyadh al-Malih
- Al-Irsyad fi Ma'rifah 'Ulama' al-Hadits karya Abu Ya'la al-Khalili
- Al-Istiqsha' li Akhbar al-Maghrib al-Aqsha karya Ahmad bin Khalid an-Nashiri
- Al-Isti'ab fi Ma'rifah al-Ashhab karya Ibnu Abdil Barr
- Asad al-Ghabah fi Ma'rifah ash-Shahabah karya Ibnu al-Atsir
- Al-Ishabah fi Ma'rifah ash-Shahabah karya Ibnu Hajar al-'Asqalani
- Al-I'lam bi man Halla Marrakisy wa Aghmat minal A'lam karya al-'Abbas bin Ibrahim as-Simalali
- A'yan al-'Ashr wa A'wan an-Nashr karya ash-Shafadi
- Inba' al-Ghumr bi Abna' al-'Umr fit Tarikh karya Ibnu Hajar al-'Asqalani

- Al-Intiqha' min Fadha'il al-A'immat al-Fuqaha'
- Al-Ansab karya as-Sam'ani
- Al-Bidayah wan Nihayah karya Ibnu Katsir
- Al-Badr ath-Thali' bi Mahasin man Ba'd al-Qarn at-Tasi' karya asy-Syaukani
- At-Taj al-Mukallal karya Shiddiq Hasan Khan
- Tarikh Ibnu Ma'in
- Tarikh al-Islam karya adz-Dzahabi
- At-Tarikh al-Islami karya Mahmud Syakir
- Tarikh al-Muluk wal Umam karya ath-Thabari
- At-Tarikh al-Kabir karya al-Bukhari
- Tarikh al-Mikhla'f as-Sulaimani
- Tarikh al-Mamlakah al-'Arabiyyah as-Su'udiyah
- Tarikh Baghdad aw Madinat as-Salam karya al-Khathib al-Baghdadi
- Tarikh Khalifah bin Khayyath
- Tarikh Dimasyq karya Ibnu 'Asakir
- Tarikh 'Ulama' al-Andalus karya Ibnu al-Faradhi
- Tatimmat al-'Alam karya Muhammad Khair Ramadhan Yusuf
- Tadzkirah al-Huffazh karya adz-Dzahabi
- Tartib al-Madarik wa Taqrib al-Masalik li Ma'rifah 'Alam Madzhab Malik karya al-Qadhi 'Iyadh

- Tahdzib al-Asma' wal Lughat karya an-Nawawi
- Tahdzib at-Tahdzib karya Ibnu Hajar al-'Asqalani
- Tahdzib al-Kamal karya al-Mizzi
- Al-Jarh wat Ta'dil karya Ibnu Abi Hatim ar-Razi
- Al-Jawahir al-Mudhiyyah
- Husn al-Muhadharah fi Tarikh Mishr wal Qahirah karya as-Suyuthi
- Hilyat al-Auliya' karya Abu Nu'aim al-Ashbahani
- Ad-Durr al-Munadhdad fi Dzikr Ashhab al-Imam Ahmad karya al-'Ulaimi
- Ad-Durar as-Saniyyah fil Ajwibah an-Najdiyyah
- Ad-Durar al-Kaminah fi A'yan al-Mi'ah ats-Tsaminah karya Ibnu Hajar al-'Asqalani
- Ad-Dibaj al-Mudzhab fi A'yan 'Ulama' al-Madzhab karya Ibnu Farhun al-Maliki
- Dzail ad-Durar al-Kaminah karya Ibnu Hajar al-'Asqalani
- Dzail Tadzkirah al-Huffazh karya Abu al-Mahasin al-Husaini ad-Dimasyqi
- Dzail Thabaqat al-Hanabilah karya Ibnu Rajab
- Raudhah Ibnu Ghannam "Tarikh Najd al-Musamma: Raudhah al-Afkar wal Afham li Murtad Hal al-Imam fi Ta'dad Ghazawat Dzawi al-Islam" karya Husain bin Ghannam
- Riyadh an-Nufus fi Thabaqat 'Ulama' al-Qairawan wa Ifriqiyya karya Abu Bakr Abdillah bin Muhammad al-Maliki

- As-Sahab al-Wabilah 'ala Dhara'ih al-Hanabilah karya Muhammad bin Abdillan an-Najdi
- Sall an-Nishal lin-Nidhal karya Abdussalam bin Abdil Qadir bin Sudah
- As-Salafiyyah wa A'lamuha fi Muritaniya karya Syekh ath-Thayyib bin Umar bin al-Husain
- As-Suluk fi Ma'rifah Duwal al-Muluk karya al-Maqrizi
- Siyar A'lam an-Nubala' karya adz-Dzahabi
- Syajarat an-Nur az-Zakiyyah fi Thabaqat al-Malikiyyah karya Muhammad Makhlug
- Syadzarat adz-Dzahab fi Akhbar man Dzahab karya Ibnu 'Imad al-Hanbali
- Adh-Dhaw' al-Lami' li Ahl al-Qarn at-Tasi' karya as-Sakhawi
- Ath-Thabaqat al-Kubra karya Ibnu Sa'd
- Thabaqat al-Huffazh karya as-Suyuthi
- Thabaqat asy-Syafi'iyyah al-Kubra karya as-Subki
- Thabaqat al-Fuqaha' asy-Syafi'iyyin karya Ibnu Katsir
- Thabaqat an-Nahwiyyin wal Lughawiyyin
- Thabaqat Khalifah bin Khayyath
- Al-'Ibar fi Khabar man Ghabar karya adz-Dzahabi
- 'Aja'ib al-Atsar (Tarikh al-Jabarti)
- Al-'Aqd ats-Tsamin fi Tarikh al-Balad al-Amin karya Taqiyuddin al-Fasi

- 'Ulama' Najd Khilal Sittah Qurun karya Abdurrahman al-Bassam
- 'Ulama' Najd Khilal Tsamaniyah Qurun karya Abdurrahman al-Bassam
- Ghayat an-Nihayah fi Thabaqat al-Qurra' karya Ibnu al-Jazari
- Al-Fikr as-Sami fi Tarikh al-Fiqh al-Islami karya al-Hajwi ats-Tsa'alibi
- Fahras al-Faharis karya Abdil Hayy al-Kattani
- Al-Fihrist karya Ibnu an-Nadim
- Fawat al-Wafayat karya Muhammad Syakir al-Kutubi
- Al-Kamil fit Tarikh karya Ibnu al-Atsir
- Kasyf azh-Zhunun 'an Asami al-Kutub wal Funun karya Haji Khalifah
- Kawkabah min A'immat al-Huda karya al-Qaryuti
- Lisan al-Mizan karya Ibnu Hajar al-'Asqalani
- Al-Mustadrak 'ala Mu'jam al-Mu'allifin karya Umar Ridha Kahlallah
- Masyahir 'Ulama' al-Amshar wa A'lam Fuqaha' al-Aqthar karya Ibnu Hibban al-Busti
- Ma'alim al-Iman karya ad-Dabbagh
- Al-Mu'jib fi Talkhish Akhbar al-Maghrib karya Abdil Wahid al-Marrakusyi
- Mu'jam asy-Syuyukh aw Riyadh al-Jannah karya Abdil Hafizh al-Fasi

- Mu'jam al-Mu'allifin karya Umar Ridha Kahhallah
- Mu'jam Syuyukh adz-Dzahabi
- Ma'rifat al-Qurra' al-Kibar karya adz-Dzahabi
- Al-Ma'rifah wat Tarikh karya al-Fasawi
- Al-Maqshad al-Arsyad fi Dzikr Ashhab al-Imam Ahmad karya Ibnu Muflih
- Al-Muntazham fi Tarikh al-Muluk wal Umam karya Ibnu al-Jawzi
- Mizan al-I'tidal karya adz-Dzahabi
- An-Nujum az-Zahirah fi Muluk Mishr wal Qahirah karya Yusuf bin Taghriberdi
- Nafh ath-Thib min Ghushn al-Andalus ar-Rathib karya al-Maqqari
- Nail al-Wathar fi Tarajim Rijal al-Yaman fil Qarn ats-Tsalits 'Asyar karya Muhammad al-Yamani al-Ma'ruf bi Zubarah
- Hadiyyah al-'Arifin fi Asma' al-Mu'allifin wa Atsar al-Mushannifin karya Isma'il Basya al-Baghdadi
- Al-Wafi bil Wafayat karya ash-Shafadi
- Wafayat al-A'yan wa Anba' Abna' az-Zaman karya Ibnu Khallikan

Buku-buku tersendiri dalam biografi khusus:

- "Ibn Utsaimin, Imam yang Zuhud" karya Dr. Nasir bin Musfir az-Zahrani.

- "Ar-Radd al-Wafir 'ala man Za'ama bi-anna man Samma Ibna Taimiyyah Syaikh al-Islam Kafir" karya Ibnu Nashiruddin ad-Dimasyqi.
- "Al-Muqtashad min Hayat asy-Syaikh Abi Yusuf 'Abd ar-Rahman 'Abd ash-Shamad" karya Ibrahim as-Sajir.
- "Imam al-'Ashr Samahat asy-Syaikh al-Imam al-'Allamah 'Abd al-'Aziz bin 'Abdillah bin Baz" karya Dr. az-Zahrani.
- "Biografi Abu 'Abd ar-Rahman Muqbil bin Hadi al-Wadi'i" ditulis oleh beliau sendiri.
- "Biografi Syekh Abdullah al-Bassam" ditulis oleh putranya, Khalid al-Bassam.
- "Hayat al-Albani wa Atsaruhu wa Tsana' al-'Ulama' 'alayh" karya asy-Syaibani.
- "Shafwat asy-Syawadzifi fi Rakb al-'Ulama'" karya Ahmad Sulaiman.
- "Mukhtashar Tarjamat Fadhilat asy-Syaikh Muhammad Aman al-Jami" karya Musthafa bin 'Abd al-Qadir al-Fulani.
- "Nuzhah al-Anfus fi Sirat asy-Syaikh 'Abd as-Salam bin Barjas" karya Abu Qurrah Farid al-Muradi.

Majalah-majalah:

- Majalah at-Tauhid, Mesir.
- Majalah al-Jundi al-Muslim, diterbitkan oleh Kementerian Pertahanan Arab Saudi.
- Majalah al-Furqan, Maroko.

- Majalah al-Furqan, Kuwait.
 - Majalah al-Mujahid, Pakistan.
-

Buah dari kajian ini:

1. Kesiapan ulama setiap zaman dalam menghadapi bid'ah yang ada pada masanya:

Sebagai pembenaran atas sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Senantiasa ada segolongan dari umatku yang tampil membela kebenaran, tidak membahayakan mereka orang-orang yang menelantarkan mereka, hingga datang ketetapan Allah sementara mereka tetap dalam keadaan demikian."*

Ibnu al-Qayyim rahimahullah berkata: *"Segala puji bagi Allah yang menegakkan di setiap zaman kekosongan orang-orang yang sanggup menjelaskan sunnah para rasul, dan mengkhususkan umat ini dengan senantiasa adanya segolongan yang berdiri di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang yang menelantarkan mereka maupun yang menentang mereka hingga datang perintah-Nya, meskipun dua golongan jin dan manusia bersatu memerangi mereka sekalipun. Mereka mengajak orang yang sesat menuju petunjuk, bersabar atas gangguan dari mereka, menerangi orang yang buta dengan cahaya Allah, dan menghidupkan orang yang mati dengan kitab-Nya. Merekalah manusia yang paling baik petunjuknya dan paling lurus perkataannya."*

Betapa banyak orang yang telah dibunuh iblis lalu mereka hidupkan kembali, betapa banyak orang yang sesat dan bodoh tidak mengetahui jalan kebenarannya lalu mereka beri petunjuk, betapa

banyak ahli bid'ah dalam agama Allah yang mereka serang dengan panah-panah kebenaran, demi berjihad di jalan Allah, mengharap ridha-Nya, menjelaskan hujah-hujah-Nya kepada semesta alam beserta bukti-buktinya, dan mengharap kedekatan di sisi-Nya serta meraih ridha dan surga-Nya. Mereka memerangi di jalan Allah siapa pun yang keluar dari agama-Nya yang lurus dan shirathul mustaqim-Nya, yakni mereka yang mengangkat bendera bid'ah, melepas tali fitnah, menyelisihi al-Kitab, berselisih tentang al-Kitab, namun bersepakat untuk meninggalkan al-Kitab, membuangnya ke belakang punggung mereka, dan rela menjadikan selainnya sebagai pengganti."

2. Pencatatan sejarah bid'ah dan masa kemunculannya:

Hal itu karena para ulama salaf, semoga Allah meridhai mereka, berdiri menghadapi bid'ah-bid'ah ketika pertama kali muncul, memperingatkan umat dari bid'ah tersebut beserta para penyerunya dan orang-orang yang menisbatkan diri kepadanya.

Ketika perkataan para ulama silih berganti menyoroti suatu bid'ah dalam satu kurun waktu tertentu, hal itu menunjukkan secara pasti bahwa kemunculan bid'ah tersebut, meluasnya perkaranya, dan penyebarannya memang terjadi pada masa itu. Dengan pertimbangan dan penelusuran terhadap sikap para ulama salaf terhadap bid'ah-bid'ah inilah, kita dapat mencatat sejarah kemunculan setiap bid'ah secara tersendiri beserta masa berkembangnya:

Khawarij dan Rafidhah muncul setelah peristiwa tahkim. Khawarij sempat merajalela setelah kemunculan mereka hingga akhir abad pertama dan di waktu-waktu terputus pada abad kedua.

Adapun Rafidhah, urusan mereka terus berlanjut hingga perpecahan di antara mereka, menjadi Zaidiyah dan Rafidhah, sampai akhirnya panji mereka semakin tinggi dan kekuatan mereka semakin kokoh bersama Qaramithah dan Ubaidiyyin serta pengikut-pengikut mereka, dari abad ketiga hingga kelima. Kemudian gejolak mereka mereda, hingga Khomeini meniup abunya kembali, menyalakan apinya, dan kobaran nyalanya semakin besar pada awal abad ini, dan hingga kini masih menyengat wajah-wajah Ahlus Sunnah di negeri Persia dan Irak.

Adapun Qadariyah, sikap pertama yang tercatat dari para ulama salaf dalam menolak bid'ah mereka adalah sikap Abdullah bin Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhuma yang termaktub dalam hadis Jibril dalam Shahih Muslim. Api mereka telah padam menjelang pertengahan abad kedua.

Adapun Murji'ah, kemunculan mereka dicatat dengan fitnahnya Ibnu al-Asy'ats pada akhir abad pertama, dan stabilnya urusan mereka di Kufah berujung pada pengkhususan mereka umumnya di kalangan Hanafiyah.

Adapun Jahmiyah dan ahli kalam, mereka tidak memperoleh pengaruh kecuali pada akhir abad kedua, yaitu saat urusan mereka meluas dan mereka mendapatkan kekuatan.

Adapun Sufiyah, celaan terhadap mereka tercatat pada abad ketiga hijriah dan urusan mereka berlanjut hingga hari ini, di mana perkataan para imam pun saling berpadu dalam menolak mereka dan mengungkap berbagai penyimpangan mereka.

3. Kesatuan sikap para ulama salaf terhadap kelompok-kelompok menyimpang sepanjang sejarah:

Siapa pun yang mengamati dengan saksama dan membaca dengan penuh pemahaman apa yang telah kami paparkan dalam perjalanan mulia dan penuh berkah ini, tentang para imam dan tokoh besar dari berbagai zaman, beragam negeri, dan beraneka mazhab fikih yang berbeda-beda, niscaya akan mendapati bahwa pendapat mereka adalah satu dan sikap mereka seragam terhadap kelompok-kelompok yang menyelisihi Sunnah. Seolah-olah mereka semua berkumpul di satu tempat dan mengeluarkan satu pernyataan melalui satu lisan, menetapkan di dalamnya kewajiban berpegang pada al-Kitab dan as-Sunnah, serta mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hukum-hukum dan akidah, dengan meneladani para sahabat mulia yang telah meraih ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala melalui kepasrahan total kepada Allah Ta'ala dan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Abu al-Muzhaffar as-Sam'ani berkata: "Di antara yang menunjukkan bahwa Ahlul Hadis berada di atas kebenaran adalah, apabila engkau menelaah seluruh kitab karangan mereka dari awal hingga akhir, yang dahulu maupun yang kemudian, meskipun berbeda negeri dan zaman, serta jauhnya jarak tempat tinggal masing-masing di berbagai penjuru, niscaya engkau dapati mereka dalam menerangkan akidah berada di atas satu pola dan satu metode, berjalan di atas satu jalan yang tidak mereka simpangi dan tidak mereka condongkan. Perkataan mereka dalam hal itu adalah satu dan perbuatan mereka pun satu; tidak engkau dapati di antara mereka perbedaan maupun perpecahan dalam satu hal pun walau sekecil apa pun. Bahkan andai engkau kumpulkan seluruh apa yang terucap dari lisan mereka dan yang mereka nukilkan dari pendahulu mereka, niscaya engkau dapati seolah semuanya keluar dari satu hati dan meluncur dari satu lisan.

Adakah bukti kebenaran yang lebih jelas dari ini? Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? Sekiranya (al-Qur'an) itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya."** (An-Nisa: 82). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara."** (Ali Imran: 103).

Adapun jika engkau memandang kepada ahli hawa nafsu dan bid'ah, niscaya engkau dapati mereka bercerai-berai, berselisih, berkelompok-kelompok, dan berpecah-belah; hampir tidak engkau temukan dua orang dari mereka pun yang berjalan di atas satu jalan dalam akidah. Sebagian mereka membid'ahkan sebagian yang lain, bahkan meningkat hingga saling mengkafirkan; seorang anak mengkafirkan ayahnya, seorang pria mengkafirkan saudaranya, dan tetangga mengkafirkan tetangganya.

Engkau lihat mereka senantiasa dalam pertengkaran, saling membenci, dan berselisih; usia mereka habis namun perkataan mereka tidak pernah sepakat. **"Kamu kira mereka itu bersatu, padahal hati mereka terpecah-pecah. Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti."** (Al-Hasyr: 14).

Tidakkah engkau dengar bahwa Mu'tazilah, meskipun berhimpun di bawah satu nama, namun kelompok Baghdad dari mereka mengkafirkan kelompok Basrah, dan kelompok Basrah mengkafirkan kelompok Baghdad? Para pengikut Abu Ali al-Juba'i mengkafirkan putranya Abu Hasyim, dan para pengikut Abu Hasyim mengkafirkan ayahnya Abu Ali.

Begitu pula dengan seluruh pemimpin mereka dan penganut aliran-aliran dari mereka; apabila engkau renungkan pendapat-pendapat mereka, niscaya engkau dapati mereka bercerai-berai, saling mengkafirkan, dan saling berlepas diri satu sama lain. Demikian pula Khawarij dan Rawafidh di antara mereka sendiri, dan seluruh ahli bid'ah pun serupa keadaannya. Adakah bukti kebatilan yang lebih terang dari ini? Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka menjadi bergolongan-golongan, sedikit pun kamu tidak termasuk golongan mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanya diserahkan kepada Allah."** (Al-An'am: 159).

Sebab kesatuan Ahlul Hadis adalah bahwa mereka mengambil agama dari al-Kitab, as-Sunnah, dan jalur periwayatan, maka hal itu mewariskan kesepakatan dan persatuan bagi mereka.

Sedangkan ahli bid'ah mengambil agama dari akal pikiran dan pendapat-pendapat, maka hal itu mewariskan perpecahan dan perselisihan bagi mereka. Sebab periwayatan dan riwayat dari para perawi yang terpercaya dan teliti jarang sekali berbeda; walaupun terjadi perbedaan dalam satu lafal atau satu kata, itu adalah perbedaan yang tidak membahayakan agama dan tidak mencederainya.

Adapun dalil-dalil akal, jarang sekali bisa sepakat; bahkan akal setiap orang memperlihatkan kepada pemiliknya sesuatu yang berbeda dengan apa yang dilihat orang lain, dan ini sudah jelas. Alhamdulillah..."

4. Keistimewaan para imam besar dengan keluasan sikap mereka terhadap semua kelompok:

Orang yang merenung terhadap apa yang kami paparkan dalam ensiklopedia ini, berupa riwayat-riwayat dari para imam besar yang dikenal luas di kalangan umat Islam, baik dari kalangan awam maupun khawas, niscaya mendapati bahwa sikap mereka beragam dan perkataan yang diriwayatkan dari mereka pun beraneka ragam, dalam menetapkan akidah salaf dan membatalkan akidah-akidah khalaf dengan berbagai macam alirannya. Sikap mereka ditandai dengan keluasan dan cakupannya terhadap semua kelompok kecuali sangat sedikit di antara mereka; tidak ada satu kelompok pun yang selamat dari kritik mereka, demi memberi nasihat kepada umat Islam dan membela sunnah pemimpin para rasul.

5. Abad ke-9, ke-10, dan ke-11 adalah masa gelap dalam sejarah Islam:

Lebih dari satu orang telah menulis tentang sejarah akidah secara global; di antara mereka adalah al-'Allamah Ibnu al-Qayyim rahimahullah, Imam adz-Dzahabi dalam kitab sejarahnya dan kitab-kitab biografinya, demikian pula al-Maqrizi dalam Khithath-nya. Yang tampak dari penelusuran dan pelacakan adalah bahwa abad-abad pertama, mulai dari para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan generasi setelahnya, merupakan rantai yang sambung-menyambung melalui para ulama hadis dan sunnah yang membawa akidah yang benar dari satu generasi ke generasi berikutnya. Meskipun memang terjadi beberapa hambatan dalam sejarah yang memberikan pengaruh buruk terhadap perjalanan akidah yang benar, seperti yang terjadi pada masa al-Ma'mun dan saudara-saudaranya yang menganut pemikiran Jahmiyah, begitu pula upaya-upaya yang dilakukan oleh pewaris ajaran Majusi dari kalangan Rafidhah berupa berbagai percobaan yang puncaknya

adalah menjatuhkan Khilafah Abbasiyah sebagai bagian dari konspirasi musuh-musuh Allah dari kalangan Majusi. Demikian pula upaya-upaya mereka di Maroko dan Mesir sebagaimana disebutkan oleh ad-Dabbagh dalam Ma'alim al-Iman, al-Maqrizi dalam Khithath, dan lainnya yang menulis sejarah; semua kaum zindiq itu memiliki peran besar dalam menghalangi manusia dari Sunnah dan para pengembannya, membunuh, memenjarakan, dan menyiksa para ulama, serta mengancam mereka dengan berbagai macam ancaman.

Ketika Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah datang pada akhir abad ketujuh dan awal abad kedelapan, Allah menghidupkan melalui beliau apa yang telah terhapus dari Sunnah. Beliau benar-benar mewujudkan pembaruan sejati; Allah memperbarui melalui beliau al-Qur'an dan sunnah-sunnah. Beliau memiliki murid-murid terpilih yang tangguh, yang mewarisi ilmu dan dakwahnya, seperti al-Hafizh Ibnu al-Qayyim, al-Hafizh adz-Dzahabi, al-Hafizh Ibnu Katsir, Imam al-Mizzi penulis Tahdzib al-Kamal, dan lain-lain dari murid-murid dan rekan-rekan beliau.

Namun setelah murid-murid Syaikhul Islam dan rekan-rekannya punah pada abad kedelapan, muncullah celah yang besar; kondisi umat Islam melemah dan musuh-musuh mereka mendominasi di timur maupun di barat. Tidak tersisa satu sudut pun di dunia Islam kecuali dipenuhi oleh berbagai thariqat dan zawiyah; tasawuf muncul dan menjadi kebanggaan di tengah mereka, para tokohnya pun dipuji-puji oleh as-Sakhawi dengan penuh kebanggaan dalam "adh-Dhau' al-Lami".

Sementara itu, panji ilmu kalam diusung atas nama Asy'ariyah dan Maturidiyah, atau untuk membela Muktazilah dan manhaj Jahm di sebagian negeri seperti Yaman, sebagian negeri

Persia, dan sebagian negeri yang menisbatkan diri kepada Arab. Kalaupun muncul madrasah al-Hafizh al-Iraqi yang berlanjut hingga melahirkan al-Hafizh Ibnu Hajar dan sejumlah huffazh besar, fokus mereka hanya pada ilmu hadis tanpa turut membela akidah yang benar; bahkan banyak di antara mereka yang terjerumus dalam takwil dan tasawuf.

Masa ini hingga zaman Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab merupakan masa yang gelap; tidak dikenal di dalamnya para ulama besar yang gigih membela akidah yang benar kecuali sangat sedikit sekali yang kami sebutkan, dari mereka yang berita atau karya tulisnya sampai kepada kami.

6. Kebangkitan dakwah Salafiyah bersama Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab:

Adapun setelah masa gelap itu, cahaya matahari Sunnah bersinar di negeri Najd yang diberkahi. Dimulai dengan Syekh Imam pembaharu dan pembaruan sejati Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah; Allah memudahkan baginya pemerintahan kebaikan, yaitu pemerintahan keluarga Su'ud, yang dengannya Allah menolong Sunnah dan kebbaikannya kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia. Yaman yang berdekatan pun menjadi terang benderang; begitu pula sebagian ulama Irak yang nyata sekali terpengaruh oleh Syekh Imam Muhammad bin Abdul Wahhab. Pengaruh itu pun sampai ke Sind dan India, sehingga di setiap tempat muncul para ulama yang meyakini kebenaran dakwah Syekh Imam tersebut.

Didirikan Jam'iyyah Anshar as-Sunnah al-Muhammadiyah di Mesir di bawah kepemimpinan Syekh Hamid al-Fiqi rahimahullah,

yang merupakan salah satu buah dari dakwah mulia ini. Organisasi ini memiliki kebaikan yang tidak terhitung kecuali oleh Allah.

Didirikan pula Jam'iyyah Anshar as-Sunnah di Sudan, yang memiliki pengaruh baik yang diketahui oleh setiap orang yang mengikuti perkembangan dakwah mulia tersebut.

Sulaiman al-Alawi, putra raja Maroko, mengunjungi negeri-negeri tersebut, lalu membawa dakwah itu ke negeri Maroko.

Didirikan Jam'iyyah al-'Ulama di Aljazair, yang memiliki peran besar dalam menghidupkan tauhid dan memperingatkan dari syirik.

Adapun hari ini, para ulama Sunnah dan tauhid sudah sangat banyak, alhamdulillah Ta'ala, ke mana pun engkau pergi dan ke mana pun engkau menuju. Jasa-jasa dan kebaikan-kebaikan mereka yang besar dalam membela kebenaran tampak nyata dan jelas. Segala puji dan karunia hanya milik Allah.

7. Menonjolkan sikap para tokoh mazhab-mazhab ternama dalam membatalkan bid'ah:

Sungguh telah terjerembab banyak pengikut mazhab empat ke dalam lumpur bid'ah ilmiah dan amaliah; tangan dan hati mereka ternoda oleh kotoran bid'ah itu. Mereka pun menjadi pembela dan penyeru bid'ah tersebut atas nama mazhab dan prinsip-prinsipnya, padahal mereka adalah orang-orang yang paling jauh dari imam yang mereka nisbatkan diri kepadanya dan dari tokoh-tokoh mazhab yang mereka pegang teguh.

Bukti kejujuran pernyataan kami adalah apa yang kami tuliskan dalam kitab ini tentang para imam yang empat dan selain mereka, berupa perkataan, perbuatan, karya tulis, dan pernyataan-

pernyataan tegas mereka yang jelas dan fasih dalam menolak semua bid'ah, baik ilmiah maupun amaliah. Demikian pula halnya para pengikut mereka dari kalangan tokoh-tokoh mazhab masing-masing. Jumlah tokoh-tokoh Malikiyah yang menolak bid'ah amaliah—bukan bid'ah ilmiah—dalam ensiklopedia kami ini telah mencapai sekitar tujuh puluh tokoh, dan sebanding dengan mereka jumlahnya di mazhab-mazhab empat yang lain, meskipun kami tidak bermaksud menghitung dan mendaftar mereka satu per satu.

Lalu mengapa penerus mereka hari ini malah mengangkat bendera bid'ah, menghunus pedang-pedang mereka ke dada Sunnah dan para pengikutnya?!

Maka kebenaran yang tidak diragukan lagi adalah bahwa orang-orang yang paling berhak terhadap para imam tersebut adalah kaum Salafiyyin yang berpegang pada pernyataan mereka tentang kewajiban mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan tunduk pada sabdanya, bahwa sabdanya adalah kebenaran, dan bahwa setiap perkataan dari mereka yang menyelisihi apa yang telah tetap dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam niscaya mereka sendiri akan rujuk darinya dan berkata sesuai dengan apa yang shahih dari beliau, serta bahwa setiap orang perkataannya bisa diambil dan ditinggalkan kecuali Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Maka di manakah mereka yang mengaku mengikuti para imam Abu Hanifah, Malik, asy-Syafi'i, dan Ahmad rahimahumullah ketika mereka mewajibkan manusia untuk berteladan kepada para imam tersebut dan melarang keluar dari mazhab-mazhab mereka, namun kemudian membolehkan bagi diri mereka sendiri untuk keluar dari para imam itu dalam akidah dan perilaku? Mereka pun memeluk akidah yang bertentangan dengan akidah imam-imam

mereka yang merupakan akidah salaf al-akhyar; jalan-jalan mereka pun bercabang-cabang dan aliran-aliran mereka pun beraneka ragam: ada yang Jahmiyah tulen, ada yang Maturidiyah dan Asy'ariyah yang bimbang, terombang-ambing antara akidah salaf dan Muktazilah—tidak ke sini tidak ke sana. Mereka pun memilih untuk diri mereka sendiri—bukan untuk imam-imam mereka—jalan tasawuf al-Junaid dan wihdatul wujud Ibnu Arabi. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

8. Membantah klaim bahwa Salafiyah di Maroko adalah hal baru yang muncul bersama Syekh Taqiyuddin al-Hilali:

Klaim yang memiliki maksud buruk dalam penyampaian ini bertujuan untuk membakar dada penguasa terhadap dakwah Salafiyah, para da'inya, dan generasi mudanya di negeri yang kita cintai ini. Padahal kenyataan-kenyataan sejarah dan peninggalan-peninggalan tertulis yang dicatat dengan tinta kemuliaan dan kehormatan, berupa sikap-sikap para raja dan ulama Salafi di negeri kita yang mulia, beserta perkataan-perkataan dan kitab-kitab mereka, semuanya menjadi saksi atas kebatilan dan kepalsuan klaim yang didakwakan serta kebohongan berkilap yang diada-adakan ini.

Penduduk Maroko senantiasa berada di atas akidah salaf sejak mereka masuk Islam hingga akidah mereka diselewengkan di bawah tekanan ancaman dan pembunuhan dari Ibnu Tumart yang memaksakan Asy'ariyah dengan kedok penolakan dalam pengakuan kemahdiannya. Lebih dari satu sejarawan dan ulama Maroko yang terpandang telah menegaskan hal ini:

Syekh Abdul Hafizh al-Fasi berkata: "Para ahli sejarah menyebutkan bahwa penduduk Maroko dalam pokok-pokok agama dan akidah—setelah Allah membersihkan mereka dari noda Khawarij pertama-tama dan Rafidhah kedua—berada di atas mazhab Ahlus Sunnah, bertaklid kepada para sahabat dan orang-orang yang meneladani mereka dari kalangan salaf shalih dan generasi tiga abad yang utama, dalam hal mengimani ayat-ayat mutasyabihat dan tidak menyentuhnya dengan takwil, seraya meyakini tanzih (penyucian). Sebagaimana yang berjalan di atas hal itu Imam Ibnu Abi Zaid al-Qairawani dalam kitab akidahnya. Keadaan itu terus berlangsung demikian hingga muncul Muhammad bin Tumart yang menjuluki dirinya sendiri 'Imam yang Terpelihara dari Dosa' atau 'Mahdi al-Muwahhidin', yaitu pada awal abad keenam. Ia pun berangkat ke timur, mengambil dari para ulamanya mazhab ulama mutakhir dari pengikut Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari yang memadukan antara meyakini akidah salaf dengan menakwilkan ayat-ayat mutasyabihat dari firman Allah Ta'ala dan sabda Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam serta mengarahkannya kepada apa yang dikenal dalam bahasa Arab berupa ragam majaz dan berbagai uslub balaghahnya. Ia mencampurkan hal itu dengan keyakinan-keyakinan Khawarij, Syiah, dan filosof yang ia anut, sebagaimana hal itu diketahui pertama-tama melalui pengenalan terhadap kitab-kitab Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari seperti *Al-Ibanah fi Ushul ad-Diyanah* dan lainnya yang membela mazhab salaf, dan melalui pengenalan terhadap kitab-kitab tokoh-tokoh besar dari pengikutnya yang meneladaninya dalam hal itu seperti Imam al-Haramain. Kedua, melalui penelaahan mendalam terhadap ucapan, perbuatan, dan keadaan Ibnu Tumart serta khalifah-khalifah sesudahnya. Kemudian Ibnu Tumart kembali ke Maroko membawa akidah yang

bercampur-aduk, menyesatkan, dan rusak itu, lalu ia dan para pengikutnya mengarang banyak karangan tentangnya, mengajak manusia untuk menempuhnya, dan memvonis sesat siapa yang menyelisihinya, bahkan mengkafirkannya. Ia menamakan kelompoknya 'al-Muwahhidun' sebagai sindiran bahwa siapa yang menentang akidahnya bukanlah muwahhid, melainkan mujassim dan musyrik. Ia menjadikan hal itu sebagai sarana untuk merebut kekuasaan di Maroko sebagaimana yang diketahui. Ia berperang demi akidahnya; ia dan para penggantinya pun menghalalkan darah ratusan ribu manusia dan harta mereka karenanya, hingga akidah itu tertancap kuat di benak manusia melalui pedang. Mereka pun membuang ajaran leluhur pertama mereka dan berpaling sepenuhnya kepada mazhab ini; para ulama pun sibuk menerangkan dan merumuskannya dalam pengajaran dan penulisan. Manusia itu sesuai agama penguasa mereka."

Syekh Abdurrahman an-Natifi al-Maghribi berkata tentang fitnah Ubaidiyyin dan bid'ah mereka: "Kemudian kegelapannya pun sirna dan umat Islam kembali bercahaya dengan cahaya Sunnah dan mazhab salaf, hingga muncul di tengah mereka pada awal abad keenam Muhammad bin Tumart al-Mahdi, murid Abu Hamid al-Ghazali. Ia pun memenuhi bumi mereka dengan pertentangan akal terhadap wahyu, dan mazhab gurunya al-Ghazali pun tersohor di negeri-negeri tersebut. Ia menamai ulama Maroko, raja-raja, dan mayoritas rakyatnya yang menyelisihinya sebagai kaum mujassimah, lalu memerangi mereka atas dasar itu, dan menamakan para pengikutnya al-Muwahhidin. Tentang hal ini cucu Ibnu Rusyd berkata: 'Ketika muncul Abu Hamid, lembah pun meluap menenggelamkan kampung-kampung.' Kemudian penduduk Maroko senantiasa mengambil mazhabnya pada masa

dinasti al-Muwahhidin, Bani Marin setelah mereka, dan selainnya. Adapun yang mengambil mazhab salaf, jumlahnya sangat sedikit, hingga datanglah masa pemerintahan Sayyidi Muhammad bin Abdillah al-Alawi; ia dan orang-orang dekatnya memeluk mazhab salaf, menampakkannya kepada khalayak ramai. Demikian pula putranya Abu ar-Rabi' al-Mawla Sulaiman sebagaimana telah disebutkan sebelumnya."

Adapun penduduk wilayah timur, maka Allah mengirimkan kepada mereka, di sela-sela dakwah ini, hamba-hamba-Nya yang memiliki kekuatan luar biasa, yang menyusuri negeri-negeri tersebut – mereka adalah bangsa Mongol (Tatar), kemudian Timur (Tamerlane). Setelah itu, muncul pula golongan yang menyerukan pertentangan antara akal dan nash (teks wahyu), maka Allah menyiapkan bagi mereka Syaikhul Islam al-Harrani (Ibnu Taimiyyah) beserta para sahabatnya, yang berjuang membela mazhab Ahlus Sunnah dengan pedang argumen dan hujah. Kemudian setelah itu, urusan menjadi campur aduk dan kacau: sebagian orang mengambil mazhab kelompok ini, sebagian lagi mengambil mazhab kelompok itu.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda: *"Senantiasa ada sekelompok dari umatku yang unggul di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang yang menyelisihi mereka, hingga datang ketetapan Allah."*

Demikian kutipan selesai.

Inilah yang telah ditetapkan oleh Syaikh al-Natifi rahimahullah dan ulama-ulama lainnya – suatu perkara yang kokoh dan terdokumentasi beserta sumber-sumbernya dan para ulama yang menyatakannya, berbeda dengan klaim kosong yang

sedang kita berusaha membantahnya. Kami sajikan kepada para pembaca yang budiman satu contoh dari raja-raja Maroko, yaitu Sultan Muhammad bin Abdillah al-Alawi yang wafat pada tahun 1204 H. Beliau bermazhab Maliki dalam fikih, bermazhab Hanbali dalam akidah, dan mengikuti jejak para ulama salaf ahli hadis.

Disebutkan dalam kitab al-Fikr al-Sami: "Beliau adalah orang pertama yang membawa keempat kitab musnad ke Maroko dari Tanah Suci — yakni selain al-Muwaththa' — dan beliau membuka kitabnya yang berjudul al-Futuh al-Ilahiyyah fi Ahadits Khair al-Bariyyah dengan akidah risalah Ibnu Abi Zaid... Beliau berakidah salafi mengikuti mazhab Hanbali, sebagaimana beliau sendiri tegaskan dalam karya-karyanya... Di antara jasa-jasa beliau adalah bahwa beliau senantiasa mendorong pembacaan kitab-kitab ulama terdahulu, melarang penggunaan kitab-kitab ringkasan (mukhtashar), dan berpandangan bahwa umat harus kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Seandainya orang-orang mengikuti pendapatnya, niscaya ilmu agama akan naik ke puncak kesempurnaan."

Dalam kitab al-Istiqsha disebutkan: "Sultan Sayyidi Muhammad bin Abdillah rahimahullah melarang pembacaan kitab-kitab tauhid yang dibangun di atas kaidah-kaidah ilmu kalam yang disusun menurut mazhab Asy'ariyyah — semoga Allah meridai mereka. Beliau mendorong masyarakat untuk menempuh jalan para ulama salaf, yaitu mencukupkan diri dengan akidah yang diambil dari zahir Al-Qur'an dan Sunnah tanpa takwil. Beliau menyatakan tentang dirinya sendiri — sebagaimana ditegaskan di akhir kitabnya yang memuat hadis-hadis yang dikeluarkan dari imam-imam yang empat — bahwa dirinya adalah Maliki dalam mazhab fikih dan Hanbali dalam akidah, yang berarti beliau tidak

membenarkan penyelaman ilmu kalam menurut cara ulama mutakhirin. Dan mengenai hal ini terdapat banyak riwayat tentang beliau."

Dan di dalamnya juga disebutkan: "Di antara keajaiban sirahnya rahimahullah adalah bahwa beliau berpandangan bahwa kebiasaan para penuntut ilmu yang menghabiskan waktu membaca kitab-kitab ringkasan dalam fikih dan disiplin ilmu lainnya — sambil berpaling dari kitab-kitab induk yang luas dan jelas — adalah pemborosan umur tanpa manfaat. Beliau sangat melarang hal tersebut, dan tidak membiarkan siapa pun membaca Mukhtashar Khalil, Mukhtashar Ibnu Arafah, dan semacamnya. Beliau bahkan mencela dengan keras siapa pun yang menyibukkan diri dengan hal-hal itu, hingga hampir saja masyarakat meninggalkan pembacaan Mukhtashar Khalil sama sekali. Beliau hanya mendorong penggunaan kitab al-Risalah, al-Tahdzib, dan semisalnya. Bahkan untuk tujuan itu beliau menyusun sebuah kitab yang luas, yang dibantu penulisannya oleh Abu Abdillah al-Gharbi, Abu Abdillah al-Mir, dan tokoh-tokoh lain dari kalangan majelisnya.

Ketika tampuk kekuasaan beralih kepada Sultan yang adil, al-Mawla Sulaiman rahimahullah, beliau justru mendorong masyarakat untuk berpegang kepada kitab-kitab ringkasan (mukhtashar), bahkan mengeluarkan dana besar untuk mendukung penghafalan dan pengajarannya. Semua pihak mendapat pahala sesuai niat dan tujuannya."

Penulis kitab al-Istiqsha berkata: "Kami menyatakan: pendapat yang benar adalah pendapat Sultan Sayyidi Muhammad rahimahullah. Sejumlah tokoh ulama besar yang kritis — seperti Imam al-Hafizh Abu Bakr Ibnu al-Arabi, Syaikh al-Nazhar Abu Ishaq

al-Syathibi, dan ulama yang berwawasan luas Abu Zaid Abdurrahman bin Khaldun serta lainnya – telah menegaskan bahwa penyebab menyusutnya ilmu dalam Islam dan melemahnya kemampuan para pengkajinya adalah kegemaran masyarakat pada kitab-kitab ringkasan yang sulit dipahami, serta berpaling dari kitab-kitab ulama terdahulu yang luas bahasannya, jelas dalil-dalilnya, dan yang dapat menghasilkan kemampuan mendalam bagi pembacanya dalam waktu singkat. Demi umurku, hal ini tidak dapat diketahui dengan yakin kecuali oleh orang yang telah mencoba dan merasakannya sendiri." Selesai kutipan.

Dalam kitab al-Nubugh al-Maghribi karya Abdillah Kannun disebutkan: "Beliau mengeluarkan sebuah dekrit kerajaan pada tahun 1203 H mengenai reformasi kurikulum pendidikan di Maroko. Beliau mewajibkan para ulama dan para penceramah untuk menaatinya, dan mengancam hukuman bagi siapa yang menyalahinya. Di antara yang beliau sebutkan dalam dekrit tersebut: 'Barang siapa menginginkan ilmu kalam, maka Akidah Ibnu Abi Zaid – semoga Allah meridainya – sudah cukup dan memadai bagi seluruh kaum muslimin.' Kemudian beliau berkata: 'Barang siapa ingin menyelami ilmu kalam, logika, filsafat, kitab-kitab sufi ekstrem, dan kitab-kitab kisah-kisahan; maka hendaklah ia melakukannya di rumahnya bersama kawan-kawannya yang tidak menyadari bahwa diri mereka tidak mengetahui apa-apa. Barang siapa melakukan hal yang kami sebutkan di masjid-masjid lalu mendapat hukuman, maka janganlah ia menyalahkan selain dirinya sendiri. Para pelajar yang mempelajari ilmu-ilmu yang kami larang itu, tidak ada tujuan mereka mempelajarinya selain pamer, riya', dan mencari ketenaran, serta menyesatkan para pelajar dari pedalaman. Sebab para pelajar dari pedalaman itu datang dari

negeri mereka dengan niat tulus untuk mendalami agama dan hadis Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Ketika mereka mendengar orang-orang mempelajari ilmu-ilmu yang kami larang, mereka mengira akan mendapatkan manfaat darinya, lalu meninggalkan majelis-majelis pemahaman agama dan mendengar hadis Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam serta perbaikan kemampuan bahasa Arab mereka — dan itulah yang menjadi sebab kesesatan mereka."

Termasuk tokoh-tokoh salafiyyah di Maroko sebelum atau semasa Syaikh Taqiyyuddin al-Hilali adalah:

1. Sultan Sulaiman bin Muhammad bin Abdillah al-Alawi, Abu al-Rabi' (wafat 1238 H).
2. Abdillah bin Idris bin Muhammad bin Ahmad al-Sanusi, Abu Salim (wafat 1350 H).
3. Abdussalam al-Sarghini (wafat 1354 H).
4. Sultan Abdul Hafizh bin al-Hasan al-Alawi, Abu al-Mawahib (wafat 1356 H).
5. Abu Syu'aib al-Dukkali (wafat 1356 H), pernah menjabat sebagai Menteri Kehakiman.
6. Abdul Hafizh bin Muhammad al-Thahir bin Abdul Kabir al-Fasi al-Fihri (wafat 1383 H).
7. Ibnu al-Muwaqqit Muhammad bin Muhammad bin Abdillah al-Muwaqqit al-Marraksyi (wafat 1368 H).
8. Muhammad bin al-Arabi al-Alawi (wafat 1384 H), juga pernah menjabat sebagai Menteri Kehakiman.

9. Abdurrahman bin Muhammad bin Ibrahim al-Natifi (wafat 1385 H).
10. Muhammad bin al-Yamani al-Nashiri (wafat 1391 H).
11. Muhammad al-Jazuli (wafat 1393 H).
12. Shuhaib bin Muhammad al-Zamzami bin al-Shiddiq al-Ghumhari (wafat setelah 1397 H).
13. Muhammad bin Muhammad bin al-Arabi Kannuni al-Madzkuri (wafat 1398 H), beliau rahimahullah adalah anggota terkemuka dalam Sekretariat Jenderal Rabithah Ulama Maroko.
14. Ahmad al-Khuraishi (wafat setelah 1403 H).
15. Abdillahi Kannun, Ketua dan Sekretaris Jenderal Rabithah Ulama Maroko (wafat 1409 H).
16. Ahmad bin Muhammad bin Umar Ibnu Tawit al-Tithwani (wafat 1414 H).

Mereka semua adalah orang-orang yang berhasil kami telusuri sikap-sikap dan pendirian mereka, yang telah kami muat dalam ensiklopedia ini — sebagian besarnya terdapat pada jilid kesembilan dan kesepuluh.

Penutup: Demikianlah yang dapat diuraikan dalam muqaddimah ini untuk memperkenalkan ensiklopedia yang penuh berkah ini. Kami akan berupaya — insya Allah Ta'ala — untuk menyusun kelanjutan, tambahan, dan suplemen atasnya, jika Allah masih memberikan panjang umur.

Kepada Allah saya memohon agar Dia menjadikan karya ini bermanfaat, menjadikan amal ini ikhlas semata karena mengharap

wajah-Nya, serta membalas kedua orang tua saya, dan Ummu Sahl – sang pendamping hidup yang menjadi sebaik-baik penopang dalam perjalanan dakwah dan ilmiah ini – beserta anak-anak dan murid-murid kami dengan balasan yang sebaik-baiknya. Sesungguhnya mereka memiliki andil besar dalam penelitian ini maupun dalam karya-karya dakwah dan ilmiah lainnya serta penyebaran Al-Qur'an dan Sunnah. Semoga Allah menjadikan mereka sebaik-baik penerus bagi sebaik-baik pendahulu, dan semoga Dia melahirkan dari mereka para ulama, para dai, dan para mujahid di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya – demikian pula dari keturunan dan dakwah mereka. Sungguh Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan.

Tak lupa pula kami sampaikan terima kasih dan doa kepada setiap orang yang telah memberikan kebaikan dalam bentuk bimbingan dan nasihat bagi lembaga yang kami kelola, serta yang telah mengabdikan kepadanya dengan ilmu, tenaga, harta, maupun penanya. Kami memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar Dia melipatgandakan pahala bagi mereka dan memperbesar ganjaran mereka.

**Ditulis oleh Muhammad bin Abdirrahman al-Maghghawi,
Marrakesh**

Hamzah bin Abdul Muththalib (wafat 3 H)

Hamzah bin Abdul Muththalib bin Hasyim, paman Nabi shallallahu alaihi wa sallam sekaligus saudara sesusuannya. Beliau dikenal dengan julukan "Singa Allah" dan "Singa Rasul-Nya." Beliau memiliki kunyah Abu Amarah dan Abu Ya'la — dari dua putranya: Amarah dan Ya'la. Beliau adalah seorang imam, pahlawan, pemberani, peserta Perang Badar, dan syahid yang mulia.

Ibnu Ishaq berkata: "Ketika Hamzah masuk Islam, kaum Quraisy menyadari bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah memperoleh perlindungan, dan bahwa Hamzah pasti akan melindunginya. Maka mereka pun menahan diri dari sebagian gangguan yang biasa mereka lakukan terhadap beliau."

Al-Hakim meriwayatkan dan menilainya sahih, dari Jabir, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Penghulu para syuhada adalah Hamzah bin Abdul Muththalib."*

Hamzah lebih tua empat tahun dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Beliau dibunuh oleh Wahsyi pada Perang Uhud atas permintaan Hindun binti Utbah sebagai pembalasan atas kematian ayahnya, dan jasadnya dimutilasi.

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Seseorang dari Bani Aslam yang memiliki daya ingat kuat menceritakan kepadaku bahwa Abu Jahal pernah menghadang Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam di dekat bukit Shafa, lalu menghina, mencacinya, dan mengucapkan hal-hal yang tidak disukai oleh beliau — berupa celaan terhadap agamanya dan meremehkannya. Rasulullah

shallallahu alaihi wa sallam tidak menjawab sepatah kata pun. Seorang budak perempuan milik Abdillah bin Jud'an al-Taimi mendengar kejadian itu dari tempat tinggalnya di atas bukit Shafa. Abu Jahal kemudian berlalu dan duduk bersama sekelompok orang Quraisy di dekat Ka'bah.

Tidak lama kemudian, Hamzah bin Abdul Muththalib datang dengan menggendong busurnya, baru pulang dari berburu — sebab beliau memang seorang pemburu yang gemar memanah dan pergi berburu. Setiap kali pulang dari perburuan, beliau tidak langsung menuju keluarganya, melainkan terlebih dahulu thawaf mengelilingi Ka'bah. Dan apabila beliau melakukan thawaf, beliau tidak melewati satu pun perkumpulan Quraisy kecuali berhenti, memberi salam, dan berbincang bersama mereka. Beliau adalah orang Quraisy yang paling mulia dan paling kuat pendiriannya. Pada saat itu beliau masih musyrik, masih menganut agama kaumnya.

Ketika beliau melewati budak perempuan tadi — sementara Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah berdiri dan kembali ke rumahnya — budak perempuan itu berkata kepadanya: "Wahai Abu Amarah, seandainya engkau melihat apa yang baru saja menimpa keponakanmu dari Abu al-Hakam (Abu Jahal) tadi sebelumnya! Ia mendapatinya di sini, lalu menghina, mencacinya, dan berbuat sesuatu yang sangat tidak disukai olehnya. Kemudian ia pergi, dan Muhammad tidak membalasnya sepatah kata pun."

Maka bangkitlah kemarahan Hamzah — karena Allah memang menghendaki kemuliaan baginya. Ia pun keluar dengan cepat tanpa berhenti kepada siapa pun seperti biasanya, bermaksud menuju Ka'bah untuk thawaf, namun dalam hatinya sudah bertekad untuk menghadapi Abu Jahal. Ketika ia memasuki

masjid, ia melihat Abu Jahal sedang duduk di tengah kerumunan orang. Ia pun melangkah ke arahnya, dan begitu berdiri di atasnya, ia mengangkat busurnya lalu memukulnya dengan pukulan keras yang melukai kepalanya dengan luka yang parah.

Beberapa orang Quraisy dari Bani Makhzum bangkit hendak menolong Abu Jahal dan melawan Hamzah. Mereka berkata: "Kami melihatmu, wahai Hamzah, tidak lain telah berpindah agama (masuk Islam)." Hamzah menjawab: "Apa yang menghalangiku, padahal semua itu jelas bagiku? Dan aku bersaksi bahwa ia (Muhammad) adalah Rasulullah, dan bahwa apa yang ia katakan adalah kebenaran. Demi Allah, aku tidak akan mundur! Cegahlah aku jika kalian memang benar!" Abu Jahal lalu berkata: "Biarkan Abu Amarah. Demi Allah, aku sendiri telah mencaci keponakannya dengan caci maki yang sangat buruk."

Hamzah pun meneguhkan keislamannya dan apa yang ia ikuti bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Ketika Hamzah masuk Islam, kaum Quraisy mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah menjadi kuat dan terlindungi, dan bahwa Hamzah pasti akan melindunginya. Maka mereka pun menahan diri dari sebagian gangguan yang biasa mereka lakukan terhadap beliau.

Hamzah mengungkapkan peristiwa itu dalam sebuah syair, tatkala ia memukul Abu Jahal dan masuk Islam:

Rasakan, wahai Abu Jahal, buah perbuatanmu yang zalim ketika kau melangkah, atas perbuatan zalimmu yang engkau lakukan dengan penuh kesombongan, seandainya engkau takut kepada Allah, niscaya engkau tidak akan celaka. Engkau akan dipaksa menanggung kehinaan atas apa yang kau perbuat, dan

janganlah engkau menyakiti Rasulullah setelah kau dilarang. Engkau meninggalkan kebenaran ketika kau diajak, dan engkau tidak mencintai (kebenaran) setelah engkau mencintainya, hingga engkau merasakan kesengsaraan yang telah kau temui. Sungguh jiwa ini telah disembuhkan, dan aku pun telah mengobatinya.

Komentar:

Inilah salah satu sikap Hamzah radhiyallahu anhu. Seluruh sikap beliau senantiasa dalam rangka membela akidah tauhid yang murni. Beliau adalah singa Allah pada Perang Badar; beliau membunuh seorang taghut dari taghut-taghut syirik terbesar, yaitu Syaibah bin Rabi'ah; turut serta membunuh Utbah bin Rabi'ah; membunuh Thu'aimah bin Adi; dan menunjukkan keberanian luar biasa pada Perang Uhud, di mana beliau gugur sebagai syahid dalam peperangan yang abadi itu. Nabi shallallahu alaihi wa sallam memberinya gelar "*penghulu para syuhada*." Semoga Allah meridainya dan menjadikannya ridha.

Sa'd bin Mu'adz (wafat 5 H)

Sa'd bin Mu'adz bin al-Nu'man bin Imri' al-Qais, Abu Amr al-Anshari al-Awsi al-Asyhali al-Badri. Beliau masuk Islam melalui tangan Mush'ab bin Umair.

Ibnu Ishaq berkata: "Ketika beliau masuk Islam, beliau berdiri di hadapan kaumnya dan berkata: 'Wahai Bani Abdul Asyhal, bagaimana kalian menilai kedudukanku di antara kalian?' Mereka menjawab: 'Engkau adalah pemimpin kami yang utama dan yang paling cerdas di antara kami.' Beliau berkata: 'Maka berbicara dengan kalian — baik laki-laki maupun perempuan — adalah haram

bagiku hingga kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.' Demi Allah, tidak tersisa seorang laki-laki maupun perempuan di perkampungan Bani Abdul Asyhal kecuali mereka semua masuk Islam."

Ibnu Ishaq juga berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mempersaudarakan Sa'd dengan Abu Ubaidah bin al-Jarrah."

Ibnu Ishaq juga meriwayatkan: "Abu Laila Abdillah bin Sahl menceritakan kepadaku bahwa Aisyah berada di benteng Bani Haritsah pada Perang Khandaq bersama ibu Sa'd. Sa'd lalu melintasi mereka dengan mengenakan baju besi yang pendek sehingga seluruh lengannya terlihat, sambil membawa tombak dan berjalan dengan gagah, seraya berkata:

Tunggulah sebentar, perang besar pun menyaksikan Hamal, kematian tidaklah buruk jika ajalnya telah tiba.

Ibu Sa'd berkata: 'Cepatlah, anakku, demi Allah engkau terlambat!' Aisyah berkata: 'Wahai ibu Sa'd, seandainya baju besi Sa'd lebih panjang dari itu...' Lalu Sa'd terkena anak panah yang memutus urat nadinya — anak panah itu dilepaskan oleh Ibnu al-Araqah. Ketika terkena, ia berkata: 'Terimalah ini dariku, akulah Ibnu al-Araqah!' Sa'd menjawab: 'Semoga Allah membakar wajahmu dalam neraka.' Kemudian ia berdoa: 'Ya Allah, jika masih Engkau sisakan peperangan dengan Quraisy, maka sisakan pula hidupku untuk menghadapinya. Sesungguhnya tidak ada kaum yang lebih aku inginkan untuk kujihadi di jalan-Mu daripada kaum yang telah menyakiti Nabi-Mu, mendustakannya, dan mengusirnya. Ya Allah, jika Engkau telah mengakhiri perang antara kami dan mereka, maka jadikanlah ini syahid bagiku, dan janganlah Engkau

mematikanku hingga Engkau menyejukkan mataku dengan (kekalahan) Bani Quraizhah."

Allah kemudian mengabulkan harapannya: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan kaum mukminin berhasil menguasai Bani Quraizhah, yang kemudian tunduk pada keputusan Sa'd. Keputusan Sa'd pun sesuai dengan ketetapan Allah Ta'ala atas mereka.

Beliau radhiyallahu anhu terkena anak panah pada Perang Khandaq, kemudian hidup selama sebulan setelahnya. Luka itu kemudian kambuh dan beliau pun wafat karenanya, pada tahun 5 H.

Dari Jabir, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Arasy Allah Yang Maha Pengasih bergetar karena kematian Sa'd bin Mu'adz."*

Dari Anas, ia berkata: "Ketika jenazah Sa'd bin Mu'adz diusung, orang-orang munafik berkata: 'Betapa ringannya jenazah ini' — itu karena keputusannya terhadap Bani Quraizhah. Hal itu sampai kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, maka beliau bersabda: *'Sesungguhnya para malaikatlah yang mengusungnya.'*"

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Dari Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu anhu, ia berkata: "Ketika Bani Quraizhah tunduk pada keputusan Sa'd — yaitu Ibnu Mu'adz — Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengutus seseorang untuk memanggilnya; beliau saat itu berada tidak jauh dari sana. Sa'd pun datang dengan mengendarai keledai. Ketika ia sudah dekat, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Berdirilah untuk menyambut pemimpin kalian!' Lalu ia datang dan duduk di sisi

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berkata kepadanya: 'Sesungguhnya mereka (Bani Quraizhah) telah tunduk pada keputusanmu.' Sa'd berkata: 'Maka aku memutuskan agar para pejuangnya dibunuh dan anak-anak mereka dijadikan tawanan.' Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Sungguh engkau telah memutuskan perkara mereka sesuai dengan keputusan Allah (sang Raja).'*'"

Sikap ulama salaf terhadap Musailamah al-Kadzdzab (wafat 12 H)

Syaikhul Islam berkata dalam kitab al-Minhaj: "Adapun 'Al-Qur'an' yang ia bacakan, orang-orang telah menghafalkan beberapa surahnya hingga hari ini. Contohnya perkataannya: 'Wahai katak betina anak dua katak, berkuaklah sesukamu, engkau tidak mengkeruhkan air dan tidak menghalangi orang yang minum, kepalamu di dalam air dan ekormu di lumpur.' Contoh lain perkataannya: 'Gajah, tahukah kamu apa itu gajah? Ia memiliki belalai yang panjang. Sesungguhnya hal itu dari ciptaan Tuhan kami hanyalah sedikit.' Contoh lain: 'Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu al-Jamaahir (kemasyhuran), maka shalatlah kepada Tuhanmu dan hijrahlah, dan janganlah engkau menaati setiap tukang sihir dan orang kafir.' Contoh lain: 'Demi para penumbuk yang menumbuk, demi para pengadon yang mengadon, demi para pembuat roti yang memanggang roti, dengan minyak samin — sesungguhnya bumi ini antara kami dan Quraisy adalah setengah-setengah, namun Quraisy adalah kaum yang tidak berlaku adil.'"

Beliau juga berkata: "Musailamah pernah menulis surat kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam semasa hidup beliau: 'Dari Musailamah utusan Allah kepada Muhammad utusan Allah. Amma ba'du: sesungguhnya aku telah diikutsertakan dalam urusan (kenabian) bersamamu.' Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam membalas surat itu: 'Dari Muhammad utusan Allah kepada Musailamah si Pendusta...'"

"Ketika utusannya datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bertanya: 'Apakah kamu bersaksi bahwa Musailamah adalah utusan Allah?' Ia menjawab: 'Ya.' Nabi bersabda: 'Seandainya bukan karena para utusan tidak boleh dibunuh, niscaya aku penggal lehermu.' Kemudian setelah itu, salah seorang dari dua utusan itu menampakkan kemurtadannya di Kufah, maka Ibnu Mas'ud pun membunuhnya sambil menyebutkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam tersebut."

"Musailamah pernah datang bersama utusan Bani Hanifah kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan menampakkan keislaman. Namun setelah kembali ke negerinya, ia berkata kepada kaumnya: 'Sesungguhnya Muhammad telah mengikutsertakanku dalam urusan (kenabian) bersamanya,' dan ia mengajukan dua orang saksi – salah satunya adalah al-Rajjal bin Unfuwah – yang bersaksi membenarkan pengakuannya itu."

"Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau pernah berkata kepada tiga orang – salah satunya Abu Hurairah, yang kedua al-Rajjal ini: 'Sesungguhnya salah seorang di antara kalian, giginya di neraka lebih besar dari gunung Uhud' (atau semisalnya). Orang ketiga gugur syahid di jalan Allah, sedangkan Abu Hurairah tetap merasa cemas (takut bahwa dialah yang dimaksud) hingga al-Rajjal ini bersaksi untuk Musailamah atas

kenabiannya dan mengikutinya — maka Abu Hurairah pun mengetahui bahwa dialah yang dimaksud dalam sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam tersebut."

"Adapun muadzin Musailamah mengumandangkan: 'Aku bersaksi bahwa Muhammad dan Musailamah adalah dua utusan Allah.'"

Kisah terbunuhnya Musailamah — semoga Allah melaknatnya:

Disebutkan dalam kitab al-Kamil karya Ibnu al-Atsir: "Ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam wafat dan Abu Bakr mengirimkan pasukan-pasukan untuk menghadapi para murtad, beliau mengutus Ikrimah bin Abi Jahal bersama pasukannya untuk menghadapi Musailamah, dan mengirimkan Syurahbil bin Hasanah sebagai pengikutnya. Ikrimah terburu-buru karena ingin mendapat kehormatan (kemenangan) lebih dahulu, lalu bertempur dengan mereka namun mengalami kekalahan. Syurahbil pun berhenti di tengah jalan ketika berita itu mencapainya. Ikrimah menulis surat kepada Abu Bakr melaporkan kejadian itu. Abu Bakr lalu membalasnya: 'Jangan sampai aku melihatmu, dan kamu pun jangan melihatku! Janganlah kembali karena itu akan melemahkan semangat orang-orang. Pergilah kepada Hudzaifah dan Arfajah, dan perangilah penduduk Oman dan Mahrah. Kemudian kamu dan pasukanmu bergerak meneruskan perjalanan hingga bertemu dengan Muhajir bin Abi Umayyah di Yaman dan Hadramaut.' Kepada Syurahbil, Abu Bakr menulis agar ia tetap di tempatnya hingga Khalid datang. Apabila mereka selesai dari urusan Musailamah, barulah ia bergabung dengan Amr bin al-Ash untuk membantunya menghadapi Qudha'ah."

"Ketika Khalid kembali dari al-Bathah menemui Abu Bakr dan menyampaikan alasannya, Abu Bakr menerimanya dan meridainya, lalu mengutusya untuk menghadapi Musailamah. Beliau mengumpulkan bersamanya kaum Muhajirin dan Anshar, dengan Tsabit bin Qais bin Syammas memimpin Anshar dan Abu Hudzaifah serta Zaid bin al-Khathtab memimpin Muhajirin. Khalid kemudian menetap di al-Bathah menunggu bergabungnya pasukan. Ketika mereka telah bergabung, ia bergerak menuju Yamamah. Bani Hanifah pada hari itu sangat banyak jumlahnya, sekitar empat puluh ribu prajurit."

"Syurahbil bin Hasanah terburu-buru dan mendahului Khalid untuk memerangi Musailamah, namun ia mengalami kekalahan. Khalid pun mencelanya. Abu Bakr kemudian memperkuat Khalid dengan Sulayt agar menjadi pendukung di belakangnya supaya tidak diserang dari belakang."

"Abu Bakr biasa berkata: 'Aku tidak akan mempekerjakan ahli Badar (pada jabatan-jabatan), aku biarkan mereka hingga mereka bertemu Allah dengan amal shalih mereka, sebab Allah akan menolak (musuh) dengan mereka dan dengan orang-orang shalih, lebih banyak dari yang bisa mereka capai sendiri.' Adapun Umar berpandangan bahwa mereka seharusnya dipekerjakan dalam kepemimpinan militer dan lainnya."

"Bersama Musailamah terdapat Nahar al-Rajjal bin Unfuwah. Ia pernah berhijrah kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, membaca Al-Qur'an, dan mendalami agama. Beliau mengutusya sebagai pengajar bagi penduduk Yamamah dan agar ia menggoyahkan (pengaruh) Musailamah. Namun ia justru menjadi fitnah terbesar bagi Bani Hanifah melebihi Musailamah sendiri — ia bersaksi bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam

bersabda bahwa Musailamah telah diikutsertakan bersamanya (dalam kenabian). Masyarakat pun membenarkannya dan mengikutinya. Musailamah pun sangat bergantung pada perintahnya."

"Muadzin (pengumandang adzan) Musailamah adalah Abdillah bin al-Nawwahah, sedangkan yang mengumandangkan iqamat adalah Hujair bin Umair. Hujair biasa berkata: 'Aku bersaksi bahwa Musailamah mengaku dirinya utusan Allah.' Maka Musailamah berkata kepadanya: 'Katakanlah dengan tegas, wahai Hujair! Tidak ada kebaikan dalam kata-kata yang samar (tidak jelas).' Dan dialah orang pertama yang mengucapkan ungkapan itu."

Dari Urwah, ia berkata: "Khalid memimpin kami menuju Yamamah untuk menghadapi Musailamah. Musailamah keluar bersama pasukannya, dan mereka pun bermarkas di Aqraba'. Khalid turun mengepung mereka di sana — itu adalah ujung wilayah Yamamah. Mereka menempatkan seluruh harta benda di belakang mereka, dengan tanah subur Yamamah di belakang punggung mereka."

"Syurahbil bin Musailamah berseru: 'Wahai Bani Hanifah! Hari ini adalah hari kebanggaan dan kehormatan. Hari ini, jika kalian dikalahkan, para wanita akan ditawan dan dinikahi bukan oleh pilihan mereka. Maka berperanglah untuk mempertahankan kehormatan kalian!' Maka terjadilah pertempuran sengit di Aqraba'. Kaum muslimin sempat terdesak mundur, dan beberapa orang Bani Hanifah sempat masuk ke dalam tenda Khalid — di dalamnya ada Maja'ah sebagai tawanan, dan Ummu Tamim, istri Khalid. Mereka hendak membunuh Ummu Tamim, namun Maja'ah berkata: 'Aku melindunginya,' dan ia pun membelanya."

"Tsabit bin Qais, ketika melihat kaum muslimin mundur, berkata: 'Aku malu pada kalian dan pada apa yang kalian lakukan!' Lalu kaum muslimin balik menyerang dan Allah pun mengalahkan musuh. Beberapa orang muslimin masuk ke tenda Khalid dan hendak membunuh Maja'ah, namun Ummu Tamim berkata: 'Demi Allah, ia tidak boleh dibunuh!' dan ia pun melindunginya."

"Para musuh Allah terus melarikan diri hingga tiba di Hadiqah al-Maut (Taman Kematian), dan di sana terjadilah pertempuran yang paling sengit. Mahkam bin al-Thufail berseru: 'Wahai Bani Hanifah, masuklah ke dalam taman! Aku akan melindungi punggung kalian!' Maka ia pun bertempur melindungi mereka sesaat, lalu terbunuh. Musailamah berseru: 'Wahai kaumku, berperanglah untuk mempertahankan kehormatan kalian!' Maka pertempuran semakin sengit, hingga akhirnya Musailamah terbunuh."

Dalam peperangan ini, gugur sejumlah pembesar sahabat — semoga ridha Allah senantiasa atas mereka — di antaranya Abu Hudzaifah bin Rabi'ah beserta bekas budaknya Salim, Zaid bin al-Khaththab, Abdillah bin Suhail, Abbad bin Bisyr, Tsabit bin Qais bin Syammas, Abu Dujanah, Abdillah bin Abi, dan masih banyak lagi. Khalifah bin Khayyath menghitung jumlah mereka hingga mencapai lima puluh delapan orang.

Ikrimah bin Abu Jahal (wafat 13 H)

Ikrimah bin Abu Jahal Amr bin Hisyam bin al-Mughirah, Abu Utsman al-Qurasyi al-Makhzumi al-Makki. Ia masuk Islam pada tahun Fathu Makkah dan keislamannya menjadi baik. Ia kemudian pergi ke Madinah, lalu ikut memerangi kaum murtad. Abu Bakar

ash-Shiddiq mengirimnya ke pasukan Nu'man, dan ia berhasil mengalahkan mereka, kemudian ke Yaman lalu kembali. Ath-Thabari menyebutkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam menugaskannya mengurus zakat Hawazin pada tahun wafatnya. Asy-Syafi'i berkata: "Ia terpuji pengabdianannya dalam Islam, semoga Allah meridhainya." Ibnu Abi Mulaikah berkata: "Apabila Ikrimah bersungguh-sungguh dalam bersumpah, ia berkata: 'Tidak, demi Dzat yang menyelamatkanmu pada hari Badar.'" Ath-Thabari menyebutkan bahwa ia gugur pada hari pertempuran Ajnadain. Al-Waqidi berkata: "Tidak ada perbedaan pendapat di antara rekan-rekan kami mengenai hal itu." Ada pula yang mengatakan ia gugur pada hari pertempuran Yarmuk di masa kekhalifahan Umar.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Tercantum dalam kitab As-Sunnah karya Abdullah: dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata: "Ikrimah bin Abu Jahal biasa mengambil mushaf, meletakkannya di wajahnya, dan berkata: 'Ini adalah firman Tuhanku, ini adalah firman Tuhanku.'"

Amirul Mukminin Abu Bakar ash-Shiddiq (wafat 13 H)

Abdullah bin Utsman bin Amir al-Qurasyi at-Taimi, Abu Bakar ash-Shiddiq bin Abi Quhafah, khalifah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ibunya bernama Umul Khair, Salma binti Shakhr. Ia lahir dua tahun enam bulan setelah Tahun Gajah. Ia adalah orang

pertama yang beriman dari kalangan laki-laki dan dijuluki "Atiq." Ia menginfakkan hartanya untuk Nabi shallallahu alaihi wasallam dan di jalan Allah. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada harta yang memberiku manfaat seperti harta Abu Bakar."* Amr bin al-Ash bertanya: "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling engkau cintai?" Beliau menjawab: *"Abu Bakar."* Beliau juga bersabda: *"Seandainya aku boleh mengambil seorang kekasih sejati, niscaya aku jadikan Abu Bakar sebagai kekasihku."* Dialah yang dimaksud dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"...sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua..."** (At-Taubah: 40).

Ia adalah khalifah pertama setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ia mengimami kaum muslimin di saat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sakit menjelang wafat. Nabi shallallahu alaihi wasallam memberikan kesaksian secara langsung bahwa ia termasuk penghuni surga. Ia menemani Nabi shallallahu alaihi wasallam satu tahun sebelum diutus menjadi rasul, mendahului semua orang dalam beriman kepadanya, terus bersamanya sepanjang masa tinggal di Makkah, menemaninya dalam hijrah, dalam gua, dan dalam semua peperangan. Bendera perang juga ada bersamanya pada hari perang Tabuk.

Ibnu Hajar berkata dalam al-Ishabah: "Keutamaan Abu Bakar radhiyallahu anhu sangat banyak. Di antara yang paling agung adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Makkah), sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika dia berkata kepada sahabatnya, 'Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah**

bersama kita.' Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Muhammad) dan membantu dengan bala tentara yang tidak kamu lihat, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan firman Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." (At-Taubah: 40)."

Masa kekhalifahannya berlangsung selama dua tahun. Ia memerangi kaum murtad yang menolak membayar zakat dan berkata: *"Demi Allah, aku pasti akan memerangi siapa saja yang memisahkan antara shalat dan zakat."* Ia wafat radhiyallahu anhu pada bulan Dzulqa'dah tahun 13 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

- Ad-Darimi meriwayatkan dari Qais bin Abi Hazim, ia berkata: Abu Bakar menemui seorang perempuan dari Akhmas yang bernama Zainab. Abu Bakar melihatnya tidak berbicara sama sekali, lalu bertanya: "Mengapa ia tidak berbicara?" Mereka menjawab: "Ia berniat melaksanakan ibadah haji dengan diam total." Abu Bakar berkata kepadanya: "Berbicaralah! Ini tidak halal. Ini termasuk perbuatan jahiliah." Perempuan itu pun berbicara dan bertanya: "Siapa engkau?" Abu Bakar menjawab: "Aku seorang dari kaum Muhajirin." Ia bertanya lagi: "Dari Muhajirin yang mana?" Abu Bakar menjawab: "Dari Quraisy." Ia bertanya lagi: "Dari Quraisy yang mana?" Abu Bakar berkata: "Kamu banyak bertanya sekali. Aku Abu Bakar." Perempuan itu berkata: "Berapa lama kita akan bertahan di atas kebaikan ini yang Allah datangkan kepada kita setelah masa jahiliah?" Abu Bakar menjawab: "Kalian akan bertahan di atasnya selama para pemimpin kalian tetap

lurus." Ia bertanya: "Siapa para pemimpin itu?" Abu Bakar menjawab: "Bukankah kaummu dulu punya para pemuka dan pembesar yang memerintahkan mereka lalu mereka menaatinya?" Ia menjawab: "Tentu." Abu Bakar berkata: "Mereka itulah seperti para pemimpin bagi manusia."

- Dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata: Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu anhu pernah ditanya tentang suatu ayat dari Kitabullah, lalu ia berkata: "Bumi mana yang akan menopangku, atau langit mana yang akan menaungiku, atau ke mana aku harus pergi, dan apa yang harus aku perbuat, jika aku menafsirkan satu ayat dari Kitabullah bukan dengan apa yang Allah kehendaki darinya?"
- Tercantum dalam al-Ibanah bahwa ia berkata: "Aku tidak akan meninggalkan satu pun hal yang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam amalkan melainkan aku pasti mengamalkannya. Sesungguhnya aku sangat khawatir bila meninggalkan sesuatu dari perintahnya, aku akan menjadi sesat."

Komentar: Ibnu Battah berkata setelah menyebutkan riwayat ini: "Ini, wahai saudara-saudaraku, adalah ash-Shiddiq al-Akbar, ia mengkhawatirkan dirinya terjerumus dalam kesesatan jika ia menyelisihi satu saja dari perintah nabinya shallallahu alaihi wasallam. Lalu apa gerangan keadaan orang-orang di suatu zaman yang penghuninya telah terbiasa mengolok-olok nabi mereka dan perintah-perintahnya, membanggakan diri dengan menyelisihinya, dan mencemooh sunnahnya? Kita memohon kepada Allah penjagaan dari ketergelinciran dan keselamatan dari buruknya amal perbuatan."

- Syaikhul Islam berkata: "Orang yang menjadi ash-Shiddiq bagi umat ini dan yang paling utama setelah nabinya mengatakan: 'Taatilah aku selama aku menaati Allah. Jika aku mendurhakai Allah, maka tidak ada ketaatan kepadaku atas kalian.'"

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin:

Allah memilih Muhammad bin Abdullah shallallahu alaihi wasallam untuk membawa risalah-Nya, dan memilih Abu Bakar untuk menjadi sahabatnya. Umat manusia tidak pernah mengenal seseorang seperti Abu Bakar setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Sikap-sikapnya dalam membela akidah tauhid yang murni cukup untuk dijadikan teladan bagi setiap salafi yang tulus memegang teguh akidahnya. Ia bagaikan duri di tenggorokan setiap musyrik sejak ia masuk Islam hingga ia wafat. Ia mengorbankan harta, anak, dan dirinya sendiri. Ia menggabungkan kelembutan dan ketegasan, ilmu dan keberanian.

Seluruh sahabat sepakat mencintainya dan mengakui keutamaannya, demikian pula generasi sesudah mereka yaitu para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat, kecuali mereka yang ditimpa penyakit Rafdh yang tidak ada obatnya selain pedang. Semoga Allah meridhaimu wahai Khalifah Rasulullah.

Orator pertama dengan kalimat tauhid murni setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: Momen ini adalah salah satu momen paling agung bagi ash-Shiddiq radhiyallahu anhu, di mana ia menghadapi gunung-gunung kesyirikan dengan kapak akidah tauhid yang murni. Gunung-gunung itu berusaha

menimpanya, dan memang sebagian percikannya sempat mengenainya, namun ia bersabar dan yakin bahwa apa yang ia pegang adalah kebenaran, dan bahwa suatu hari nanti jaring laba-laba itu akan sirna — jaring yang mungkin tampak kuat di mata orang-orang yang lemah imannya, padahal sesungguhnya tidak ada apa-apanya. Demikianlah keadaan di setiap zaman: betapa pun para pemimpin kesyirikan dan bid'ah bermunculan, betapa pun tinggi kedudukan mereka dan kuat kekuatan mereka, mereka tetaplah seperti yang Allah Subhanahu wa Ta'ala firmankan: **"Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba, seandainya mereka mengetahui."** (Al-Ankabut: 41).

Teks kisah tersebut:

Dari al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar, dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: Abu Bakar keluar hendak menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ia berjumpa dengan seseorang yang dahulu di masa jahiliah adalah sahabatnya, lalu orang itu berkata: "Wahai Abul Qasim, kamu sudah tidak tampak lagi di majelis-majelis kaummu, dan mereka menuduhmu mencela leluhur dan perempuan-perempuan mereka." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjawab: *"Sesungguhnya aku adalah utusan Allah. Aku mengajakmu kepada Allah..."* dan seterusnya.

Dengan sanad yang sama dari Aisyah, ia berkata: Ketika para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam telah berjumlah tiga puluh delapan orang, Abu Bakar terus mendesak Rasulullah shallallahu alaihi wasallam agar tampil ke hadapan publik. Beliau berkata: *"Wahai Abu Bakar, kita masih sedikit."* Namun Abu Bakar terus mendesak hingga Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

akhirnya tampil. Kaum muslimin pun menyebar ke berbagai sudut masjid, masing-masing bersama kabilahnya. Abu Bakar berdiri di hadapan manusia sebagai khatib, sementara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam duduk. Abu Bakar pun menjadi orang pertama yang berkhotbah menyeru kepada Allah dan kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Kaum musyrikin serentak menyerang Abu Bakar dan kaum muslimin. Mereka dipukuli dengan keras di berbagai sudut masjid. Abu Bakar diinjak-injak dan dipukuli dengan sangat keras. Utbah bin Rabi'ah yang fasik itu mendekatinya lalu memukulnya bertubi-tubi dengan kedua sandal bersol tebalnya dan mengarahkannya ke wajah Abu Bakar, bahkan melompat menginjak perutnya hingga wajahnya tidak bisa dibedakan dari hidungnya. Bani Taim datang berlarian dan menghalau kaum musyrikin dari Abu Bakar. Mereka mengangkat Abu Bakar dengan kain hingga dibawa masuk ke rumahnya, sementara mereka hampir tidak meragukan kematiannya.

Kemudian Bani Taim kembali ke masjid dan berkata: "Demi Allah, jika Abu Bakar meninggal, kami pasti akan membunuh Utbah bin Rabi'ah." Mereka lalu kembali kepada Abu Bakar. Abu Quhafah dan Bani Taim pun terus berbicara kepadanya hingga akhirnya ia menjawab, dan di penghujung hari ia berhasil berbicara. Ia berkata: "Apa yang terjadi dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?" Mereka mencerca dan menyalahkannya, kemudian pergi. Mereka berkata kepada ibunya, Ummul Khair: "Perhatikanlah, cobalah beri dia makan atau minum." Ketika tinggal berdua dengannya, ia terus membujuknya. Abu Bakar hanya bertanya: "Apa yang terjadi dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?" Ibunya menjawab: "Demi Allah, aku tidak tahu keadaan sahabatmu itu." Abu Bakar berkata: "Pergilah ke tempat Ummu Jamil binti al-Khathtab dan

tanyakan kepadanya." Ibunya pun keluar menemui Ummu Jamil dan berkata: "Abu Bakar menanyakanmu tentang Muhammad bin Abdullah." Ummu Jamil menjawab: "Aku tidak mengenal Abu Bakar maupun Muhammad bin Abdullah. Jika kamu mau, aku bisa menemanimu ke tempat anakmu." Ia pun menyetujuinya dan pergi bersamanya.

Mereka mendapati Abu Bakar terbaring tak berdaya dalam kondisi kritis. Ummu Jamil mendekatinya dan menjerit keras, berkata: "Demi Allah, suatu kaum yang melakukan ini kepadamu adalah kaum yang fasik dan kafir. Aku sungguh berharap Allah akan membalaskan dendammu atas mereka." Abu Bakar bertanya: "Apa yang terjadi dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?" Ummu Jamil berkata: "Ibuku ini mendengar." Abu Bakar berkata: "Tak ada masalah darinya." Ummu Jamil berkata: "Beliau selamat dan baik-baik saja." Abu Bakar bertanya: "Di mana beliau?" Ummu Jamil menjawab: "Di rumah Ibnu al-Arqam." Abu Bakar berkata: "Demi Allah, aku berjanji kepada Allah untuk tidak menyentuh makanan atau minuman sebelum aku mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."

Keduanya pun menunggu hingga malam tenang dan orang-orang sudah diam. Mereka membopong Abu Bakar keluar dengan bersandar pada keduanya hingga memasukkanya ke hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun memeluknya dan menciumnya. Para muslimin pun memeluknya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam merasa sangat iba kepadanya. Abu Bakar berkata: "Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, tidak ada yang menderitaku selain pukulan orang fasik itu di wajahku. Dan ini ibuku yang baik hati kepada anaknya. Engkau adalah orang yang diberkahi. Maka ajaklah ia kepada Allah

dan doakanlah ia, semoga Allah menyelamatkannya dari neraka melalui engkau."

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun mendoakannya dan mengajaknya kepada Allah, maka ia pun masuk Islam. Mereka tinggal bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di rumah itu selama sebulan, dan mereka saat itu berjumlah tiga puluh sembilan orang. Adapun Hamzah bin Abdul Muththalib masuk Islam pada hari Abu Bakar dipukuli... dan seterusnya.

Momen ini adalah salah satu momen paling mulia dari ash-Shiddiq radhiyallahu anhu. Dengannya Allah menjaga Islam dan umat Islam, dan dengannya Allah mewujudkan janji-Nya dalam memelihara agama-Nya. Betapa pun kita berkata dan menggambarkan, pena tidak akan mampu mengungkapkan pujian terhadap ash-Shiddiq dan apa yang telah ia persembahkan untuk Islam dan kaum muslimin. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan atas akidah tauhid yang murni ini.

Tatkala Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berpindah ke ar-Rafiqul A'la (wafat), tampaklah setiap orang yang di hatinya ada penyakit. Kemunafikan menampakkan batangnya secara terang-terangan. Orang-orang yang berambisi kepemimpinan dan haus popularitas membelokkan ambisi itu menjadi klaim kenabian. Orang-orang Arab Badui yang sudah terbiasa berbuat kerusakan di muka bumi pun banyak yang murtad. Berbagai musibah menimpa ash-Shiddiq sekaligus. Namun ash-Shiddiq bukanlah lelaki lemah yang goyah hanya karena satu dua kata. Ia adalah lelaki yang diberi taufik oleh Allah, yang tegar menghadapi semua itu dan menjadikan akidah tauhid yang murni berkibar di atas menara-

menara para musyrikin yang lari kocar-kacir dengan kehinaan. Dengarkanlah apa yang disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Katsir dalam kitab al-Bidayah-nya dalam bab ini:

Telah disebutkan sebelumnya bahwa tatkala Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat, banyak kabilah Arab yang murtad. Kemunafikan mulai tumbuh di Madinah. Bani Hanifah dan banyak orang di Yamamah berpihak kepada Musailamah al-Kadzdzab. Bani Asad, Thayyi', dan banyak orang lainnya bergabung dengan Thulaihah al-Asadi yang juga mengklaim kenabian sebagaimana Musailamah al-Kadzdzab. Keadaan menjadi sangat berat dan memprihatinkan. Ash-Shiddiq mengirimkan pasukan Usamah, sehingga jumlah tentara di sisi ash-Shiddiq menjadi sedikit. Banyak orang Arab Badui pun berambisi menyerang Madinah. Ash-Shiddiq pun menempatkan penjaga di setiap jalan masuk Madinah yang berjaga malam bersama pasukan di sekelilingnya. Di antara komandan penjaga itu adalah: Ali bin Abi Thalib, Zubair bin al-Awwam, Thalhah bin Ubaidillah, Sa'd bin Abi Waqqash, Abdurrahman bin Auf, dan Abdullah bin Mas'ud.

Utusan-utusan Arab berdatangan ke Madinah, mereka masih mengakui shalat namun menolak membayar zakat. Sebagian mereka menolak menyerahkannya kepada ash-Shiddiq. Disebutkan bahwa sebagian mereka berdalil dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdoaah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketentraman jiwa bagi mereka."** (At-Taubah: 103). Mereka berkata: "Kami tidak akan menyerahkan zakat kami kecuali kepada orang yang doanya menjadi ketenangan bagi kami."

- Dari Abu Hurairah, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat dan Abu Bakar diangkat sebagai khalifah penggantinya, sebagian orang Arab murtad. Umar berkata kepada Abu Bakar: "Bagaimana engkau akan memerangi manusia, padahal Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan Laa ilaaha illallah. Barang siapa yang mengucapkannya, ia telah menjaga darah dan hartanya dariku kecuali dengan haknya, dan perhitungannya ada pada Allah.'*" Abu Bakar berkata: "Demi Allah, aku pasti akan memerangi siapa saja yang memisahkan antara shalat dan zakat. Karena zakat adalah hak atas harta. Demi Allah, seandainya mereka menolak menyerahkan kepadaku seekor anak unta yang dahulu mereka serahkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, niscaya aku perang mereka karena penolakannya." Umar berkata: "Demi Allah, tidak ada yang terjadi selain aku melihat Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk berperang, dan aku pun mengetahui bahwa itulah yang benar."
- Tercantum dalam al-Minhaj: Ash-Shiddiq memerangi mereka — yakni kaum musyrikin — hingga putranya Abdurrahman berkata kepadanya: "Sungguh aku melihatmu pada hari Badar, namun aku berpaling darimu." Abu Bakar menjawab: "Seandainya aku melihatmu, pastilah aku bunuh kamu."
- Tercantum dalam asy-Syari'ah: dari Urwah, ia berkata: Sekelompok orang musyrik berlari mendatangi Abu Bakar radhiyallahu anhu dan berkata kepadanya: "Sahabatmu itu mengklaim bahwa ia tadi malam diperjalankan ke Baitul

Maqdis, lalu kembali pada malam yang sama." Abu Bakar radhiyallahu anhu berkata: "Apakah benar ia mengatakan demikian?" Mereka menjawab: "Ya." Abu Bakar radhiyallahu anhu berkata: "Jika memang ia mengatakan itu, maka aku bersaksi bahwa ia benar." Mereka berkata: "Kamu membenarkannya bahwa ia pergi ke Syam dalam satu malam dan kembali sebelum subuh?" Abu Bakar radhiyallahu anhu menjawab: "Ya, aku membenarkannya bahkan dalam hal yang lebih jauh dari itu. Aku membenarkannya dalam berita dari langit, pagi dan sore." Maka itulah sebabnya Abu Bakar radhiyallahu anhu dijuluki ash-Shiddiq.

- Dari Aisyah radhiyallahu anha, istri Nabi shallallahu alaihi wasallam, ia berkata: "Aku tidak pernah mengenal kedua orang tuaku melainkan mereka berdua telah memeluk agama ini. Tidak satu hari pun berlalu atas kami melainkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam datang mengunjungi kami di dua ujung hari: pagi dan sore."

Ketika kaum muslimin mengalami ujian, Abu Bakar keluar berhijrah menuju Habasyah hingga sampai di Barkul Ghimad. Di sana ia berjumpa dengan Ibnu ad-Daghinah — pemimpin suku al-Qarah — yang bertanya: "Hendak ke mana engkau wahai Abu Bakar?" Abu Bakar menjawab: "Kaumku telah mengusirku. Aku ingin berkelana di bumi dan beribadah kepada Tuhanku." Ibnu ad-Daghinah berkata: "Seseorang sepertimu tidak layak diusir dan tidak boleh diusir. Engkau adalah orang yang memberi kepada yang tidak punya, menyambung silaturahmi, menanggung orang yang lemah, memuliakan tamu, dan menolong dalam menegakkan kebenaran. Aku akan melindungimu. Kembalilah dan sembahlah

Tuhanmu di negerimu." Abu Bakar pun kembali dan Ibnu ad-Daghinah berangkat bersamanya.

Ibnu ad-Daghinah kemudian berkeliling menemui para pembesar Quraisy di sore harinya dan berkata kepada mereka: "Seseorang seperti Abu Bakar tidak layak diusir dan tidak boleh diusir. Apakah kalian akan mengusir orang yang memberi kepada yang tidak punya, menyambung silaturahmi, menanggung yang lemah, memuliakan tamu, dan menolong dalam menegakkan kebenaran?" Quraisy tidak membantah perlindungan Ibnu ad-Daghinah dan mereka berkata kepadanya: "Perintahkanlah Abu Bakar untuk beribadah kepada Tuhannya di dalam rumahnya. Ia boleh shalat dan membaca apa yang ia mau di sana, dan janganlah ia mengganggu kami dengan itu atau menampakkannya, karena kami khawatir ia akan mempengaruhi perempuan-perempuan dan anak-anak kami."

Ibnu ad-Daghinah menyampaikan hal itu kepada Abu Bakar. Abu Bakar pun tinggal beribadah kepada Tuhannya di dalam rumahnya, tidak menampakkan shalatnya dan tidak membaca Al-Qur'an di luar rumahnya. Kemudian Abu Bakar memiliki ide lain; ia membangun sebuah masjid kecil di halaman rumahnya. Ia shalat dan membaca Al-Qur'an di sana. Para perempuan dan anak-anak kaum musyrikin pun berdatangan mengerumuni masjid kecil itu karena mereka terkagum-kagum dan memandangnya.

Abu Bakar adalah seorang lelaki yang mudah menangis, tidak mampu menahan air matanya ketika membaca Al-Qur'an. Hal itu membuat gentar para pembesar Quraisy dari kalangan musyrikin. Mereka pun mengutus orang memanggil Ibnu ad-Daghinah. Ketika ia datang, mereka berkata: "Dahulu kami telah memberikan perlindunganmu kepada Abu Bakar dengan syarat ia

beribadah kepada Tuhannya di dalam rumahnya. Namun kini ia melanggar itu; ia membangun masjid di halaman rumahnya dan menampakkan shalat dan bacaannya. Kami khawatir ia akan mempengaruhi perempuan-perempuan dan anak-anak kami. Laranglah dia. Jika ia mau mencukupkan diri dengan beribadah kepada Tuhannya di dalam rumahnya, biarlah ia lakukan. Namun jika ia menolak kecuali dengan menampakkannya, maka mintalah ia mengembalikan jaminan perlindunganmu kepadamu, karena kami tidak suka mengkhianati jaminanmu, namun kami juga tidak bisa membiarkan Abu Bakar menampakkannya."

Aisyah berkata: Ibnu ad-Daghinah pun mendatangi Abu Bakar dan berkata: "Kamu telah mengetahui perjanjian yang aku buat denganmu. Maka hendaklah kamu mencukupkan diri dengan itu, atau kembalikanlah jaminan perlindunganku kepadamu, karena aku tidak suka orang-orang Arab mendengar bahwa aku mengkhianati janji yang aku buat untuk seseorang." Abu Bakar berkata: "Aku kembalikan jaminan perlindunganmu kepadamu. Dan aku ridha dengan perlindungan Allah Azza wa Jalla." Ketika itu Nabi shallallahu alaihi wasallam masih berada di Makkah.

- Tercantum dalam Majmu' al-Fatawa: Sesungguhnya apa yang diucapkan oleh kaum mulhid dalam bentuk perkataan dan yang mereka rangkai dalam bentuk syair tidak lain adalah hadis palsu yang diada-adakan dan syair yang dibuat-buat. Kepada keduanya Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu anhu telah mengisyaratkan, ketika Umar bin al-Khaththab berkata kepadanya dalam suatu kesempatan: "Wahai Khalifah Rasulullah, dekatkanlah hati manusia." Abu Bakar menarik jenggot Umar dan berkata: "Wahai Ibnul Khaththab, apakah kamu bersikap keras di masa jahiliah dan lemah di

masa Islam? Dengan apa aku harus mendekati mereka? Dengan hadis yang diada-adakan? Atau dengan syair yang dibuat-buat?" Maksudnya: aku tidak mengajak mereka kepada hadis palsu seperti Al-Qur'annya Musailamah, dan tidak pula kepada syair yang dibuat-buat seperti syairnya Thulaihah al-Asadi.

- Dari Abu Barzah, ia berkata: Aku pernah berada di sisi Abu Bakar radhiyallahu anhu ketika ia marah kepada seseorang dan sangat keras kepadanya. Aku berkata: "Izinkanlah aku wahai Khalifah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, untuk memenggal lehernya." Kata-kataku itu justru langsung memadamkan kemarahannya. Ia berdiri, masuk ke dalam, kemudian mengirim utusan kepadaku dan bertanya: "Apa yang baru saja kamu katakan?" Aku menjawab: "Izinkanlah aku memenggal lehernya." Ia bertanya: "Apakah kamu benar-benar akan melakukannya jika aku perintahkan?" Aku menjawab: "Ya." Ia berkata: "Tidak, demi Allah. Itu bukan hak siapa pun setelah Muhammad shallallahu alaihi wasallam."
- Saif bin Umar at-Tamimi menyebutkan dalam kitabnya Ar-Riddah wal-Futuh dari para gurunya, ia berkata: Dilaporkan kepada al-Muhajir — yaitu al-Muhajir bin Abi Umayyah, gubernur Yamamah dan sekitarnya — bahwa dua orang wanita penyanyi; yang satu menyanyikan lagu berisi cacian terhadap Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka ia memotong tangannya dan mencabut dua gigi depannya; yang lain menyanyikan lagu berisi ejekan terhadap kaum muslimin, maka ia juga memotong tangannya dan mencabut dua gigi depannya. Abu Bakar lalu mengirim surat kepadanya: "Telah sampai kepadaku apa yang kamu lakukan

terhadap wanita yang menyanyi dan bersenandung dengan mencaci Nabi shallallahu alaihi wasallam. Seandainya kamu tidak mendahuluiku, niscaya aku perintahkan kamu untuk membunuhnya. Karena hukuman bagi yang mencaci para nabi tidak sama dengan hukuman-hukuman lainnya. Barang siapa yang melakukan itu dari kalangan muslim, maka ia adalah murtad. Dan jika dari kalangan orang yang terikat perjanjian, maka ia adalah pemberontak pengkhianat."

Sikapnya terhadap kaum Sufi:

Dari Hanzhalah Al-Usaidi — yang merupakan salah satu sekretaris Rasulullah shallallahu alaihi wasallam — ia berkata: Abu Bakar menemuiku dan bertanya, "Bagaimana keadaanmu, wahai Hanzhalah?" Aku menjawab, "Hanzhalah telah menjadi munafik." Abu Bakar berkata, "Subhanallah, apa yang kamu katakan?" Aku berkata, "Ketika kami berada di sisi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau mengingatkan kami tentang neraka dan surga hingga seolah-olah kami melihatnya dengan mata kepala sendiri. Namun ketika kami keluar dari sisi beliau, kami kembali sibuk dengan istri, anak-anak, dan urusan penghidupan, sehingga kami banyak lupa." Abu Bakar berkata, "Demi Allah, kami pun mengalami hal yang sama." Maka aku dan Abu Bakar pergi menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Aku berkata, "Hanzhalah telah menjadi munafik, wahai Rasulullah." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya, "Mengapa demikian?" Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, ketika kami bersamamu, engkau mengingatkan kami tentang neraka dan surga hingga seolah-olah kami melihatnya dengan mata kepala sendiri. Namun ketika kami keluar dari sisimu, kami kembali sibuk dengan istri, anak-anak, dan urusan penghidupan, sehingga kami banyak lupa." Maka

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya kalian senantiasa dalam keadaan seperti ketika kalian bersamaku dan selalu berzikir, niscaya para malaikat akan menjabat tangan kalian di tempat tidur kalian dan di jalan-jalan kalian. Akan tetapi, wahai Hanzhalah, ada saatnya begini dan ada saatnya begitu"* – beliau mengulangnya tiga kali.

Al-Qurthubi berkata dalam Al-Mufhim: Ucapan Abu Bakar radhiyallahu anhu, "Demi Allah, kami pun mengalami hal yang sama," merupakan bantahan terhadap kaum Sufi yang berlebihan, yang mengklaim bahwa mereka senantiasa berada dalam keadaan seperti itu secara terus-menerus, sehingga mereka tidak lagi mengurus keluarga maupun harta benda. Dasar bantahan ini adalah bahwa Abu Bakar radhiyallahu anhu adalah manusia paling utama setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hingga hari kiamat, namun demikian ia tidak mengklaim telah keluar dari fitrah kemanusiaan, dan tidak pula melakukan zikir yang terus-menerus tanpa henti sebagaimana yang menjadi kekhususan para malaikat. Sungguh ada sekelompok orang dari mereka yang mengklaim keadaan seperti itu berlangsung terus-menerus, padahal hal itu – berdasarkan apa yang telah kami sebutkan – hampir mustahil terjadi.

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyah:

Disebutkan dalam Al-Fatawa: Abu Bakar Ash-Shiddiq – ketika membaca "Al-Qur'an" buatan Musailamah Al-Kadzdzab – berkata, "Sesungguhnya kalimat ini tidak keluar dari Ilah" – yakni dari Tuhan.

Ibnu Baththah meriwayatkan dengan sanadnya dari Nayar bin Mukram Al-Aslami — seorang sahabat Nabi — ia berkata: Ketika turun ayat "**Alif Laam Miim. Bangsa Romawi telah dikalahkan**" (Ar-Rum: 1-2), orang-orang Quraisy berkata kepada Abu Bakar rahimahullah, "Wahai putra Abu Quhafah, mungkin ini termasuk perkataan sahabatmu?" Ia menjawab, "Tidak, melainkan ini adalah firman Allah Azza wa Jalla."

Sikapnya terhadap kaum Murji'ah:

Dari Qais bin Abi Hazim, ia berkata: Aku mendengar Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata, "*Jauhilah dusta, karena dusta itu berseberangan dengan iman.*"

Ibnu Ummi Maktum (wafat 15 H)

Namanya Amr bin Qais bin Zaidah bin Al-Asham bin Rawahah Al-Qurasyi Al-Amiri, dikenal sebagai Ibnu Ummi Maktum, seorang sahabat yang mulia. Ada yang mengatakan namanya adalah Abdullah, namun pendapat pertama lebih banyak dipegang oleh para ahli hadits.

Ia masuk Islam sejak dini di Makkah dan termasuk golongan Muhajirin pertama. Ia seorang yang buta dan menjadi muazin Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ia meriwayatkan hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan yang meriwayatkan darinya antara lain: Abdullah bin Syaddad bin Al-Had, Abdurrahman bin Abi Laila, Abu Razin Al-Asadi, dan lain-lain. Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah menunjuknya sebagai pengganti beliau di

Madinah ketika perang Badar. Ia adalah orang yang disebutkan dalam surah Abasa. Al-Bukhari meriwayatkan dari Al-Barra radhiyallahu anhu bahwa ketika turun ayat: **"Tidaklah sama antara orang-orang mukmin yang duduk (tidak ikut berperang)"**, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memanggil Zaid untuk menulisnya. Lalu Ibnu Ummi Maktum datang dan mengadukan kebutaannya, maka Allah menurunkan: **"selain orang-orang yang mempunyai uzur."**

Az-Zubair bin Bakkar berkata: Ia keluar menuju Qadisiyah, menyaksikan pertempuran di sana, dan gugur sebagai syahid di sana. Saat itu ia membawa panji pasukan. Ada pula yang mengatakan bahwa ia kembali ke Madinah setelah Qadisiyah dan wafat di sana. Al-Baghawi menyebutnya, sedangkan Al-Waqidi berkata: Ia menyaksikan pertempuran Qadisiyah, lalu kembali ke Madinah dan wafat di sana; tidak ada lagi kabar tentang dirinya setelah masa Umar bin Al-Khaththab. Ibnu Hajar berkata: Ia wafat di akhir masa kekhalifahan Umar. Ibnu Al-Imad Al-Hanbali dan Adz-Dzahabi mencatat tahun wafatnya pada tahun 15 H.

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Dari Abdullah bin Ma'qil, ia berkata: Ibnu Ummi Maktum pernah menginap di rumah seorang wanita Yahudi di Madinah yang biasa membantunya, namun ia juga menyakitinya terkait Nabi shallallahu alaihi wasallam. Maka ia memukulnya hingga tewas. Kejadian itu dilaporkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ibnu Ummi Maktum berkata, "Demi Allah, ia memang biasa membantuku, namun ia telah menyakitiku karena Allah dan Rasul-

Nya." Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Semoga Allah menjauhkannya, darahnya telah gugur sia-sia."*

Abu Ubaidah bin Al-Jarrah (wafat 18 H)

Namanya Amir bin Abdullah bin Al-Jarrah bin Hilal, Abu Ubaidah Al-Qurasyi Al-Fihri Al-Makki. Ia termasuk golongan As-Sabiqun Al-Awwalun (orang-orang yang pertama masuk Islam) dan termasuk sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga. Nabi shallallahu alaihi wasallam menyebutnya sebagai orang kepercayaan umat ini. Ia menyaksikan perang Badar dan perang-perang sesudahnya. Ia adalah salah satu dari dua orang yang dicalonkan Abu Bakar untuk jabatan khalifah pada hari Saqifah. Ia juga yang mencabut dua rantai besi dari wajah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam (yang tertancap dari helm besi), sehingga dua gigi seri Abu Ubaidah pun ikut tanggal. Yang meriwayatkan hadits darinya antara lain: Jabir bin Abdullah, Al-Irbadh bin Sariyah, Abu Umamah, Samurah bin Jundub, dan banyak lainnya. Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mempersaudarakan Sa'd bin Mu'adz dengan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah; ada pula yang mengatakan dengan Muhammad bin Maslamah.

Dari Hudzaifah radhiyallahu anhu, ia berkata: Penduduk Najran datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata, "Utuslah kepada kami seorang yang terpercaya." Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh aku akan mengutus kepada kalian seseorang yang benar-benar terpercaya."*

Para sahabat pun berharap akan dipilih, lalu beliau mengutus Abu Ubaidah bin Al-Jarrah.

Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sebaik-baik laki-laki adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah."*

Nabi shallallahu alaihi wasallam lebih dari sekali menugaskan Abu Ubaidah untuk suatu misi.

Az-Zubair bin Bakkar berkata: Ia menyaksikan perang Badar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan mencabut dua rantai besi yang menancap di wajah Nabi shallallahu alaihi wasallam dari helm besi pada perang Uhud. Akibatnya dua gigi serinya tanggal, namun justru membuat senyumnya tampak indah. Dikatakan, "Tidak pernah terlihat celah gigi yang lebih indah dari celah gigi Abu Ubaidah." Suatu hari ia berdiri dari majelis Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memandang punggungnya sambil berkata: pernah dikatakan bahwa dua orang cerdas Quraisy adalah Abu Bakar dan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah. Pada hari wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, di Saqifah Bani Saidah, Abu Bakar Ash-Shiddiq menawarkan bai'at kepada Umar bin Al-Khaththab atau Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, dan berkata, "Aku ridha dengan salah satu dari keduanya untuk kalian." Kemudian Umar bin Al-Khaththab menugaskannya di Syam, dan Allah memberikan kemenangan melaluinya di Yarmuk, Jabiya, serta berbagai kota Syam dan Ramadah.

Dari Abu Mulaikah, ia berkata: Aku mendengar Aisyah ditanya, "Siapa yang akan atau telah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam jadikan khalifah penggantinya?" Ia menjawab, "Abu

Bakar." Lalu ditanya, "Kemudian siapa setelah Abu Bakar?" Ia menjawab, "Umar." Lalu ditanya, "Siapa setelah Umar?" Ia menjawab, "Abu Ubaidah bin Al-Jarrah." Lalu ia berhenti sampai di situ.

Muhammad bin Sa'd dan Khalifah bin Khayyath berkata: Abu Ubaidah bin Al-Jarrah wafat akibat wabah Tha'un Amwas di wilayah Yordania dan Palestina pada tahun 18 H. Ibnu Sa'd menambahkan: Saat itu usianya 58 tahun.

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Abu Ubaidah menyaksikan perang Badar dan membunuh ayahnya sendiri dalam perang tersebut, serta berjuang dengan gagah berani pada perang Uhud. Allah memberikan kemenangan melaluinya di Yarmuk, Jabiya, serta berbagai kota Syam dan Ramadha.

Mu'adz bin Jabal (wafat 18 H)

Namanya Mu'adz bin Jabal bin Amr bin Aus, Abu Abdurrahman Al-Anshari Al-Khazraji Al-Badri, imam terdepan dalam ilmu halal dan haram. Tentang dirinya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"...dan yang paling mengetahui halal dan haram adalah Mu'adz."* Ia menyaksikan Bai'at Aqabah saat masih muda belia, dan mengikuti seluruh peperangan. Ia termasuk orang yang menghafal Al-Qur'an di masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ambillah Al-Qur'an dari empat orang:*

dari Ibnu Mas'ud, Ubay, Mu'adz bin Jabal, dan Salim maula Abu Hudzaifah." Dari Muhammad bin Sahl bin Abi Hatsmah, dari ayahnya, ia berkata: Para sahabat yang berfatwa di masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ada enam orang: tiga dari Muhajirin yaitu Umar, Utsman, dan Ali; serta tiga dari Anshar yaitu Ubay bin Ka'b, Mu'adz, dan Zaid. Mu'adz adalah pemuda Anshar yang paling mulia dalam hal kesantunan, rasa malu, dan kedermawanan. Keutamaannya sangat banyak. Dari Nayar Al-Aslami: Umar biasa bermusyawarah dengan mereka dan menyebut Mu'adz di antaranya. Shahih pula ucapan Umar: "Barangsiapa ingin mempelajari fiqih, hendaklah ia mendatangi Mu'adz bin Jabal." Ia wafat akibat wabah di Syam pada tahun 18 H, radhiyallahu anhu.

Sikapnya terhadap kaum mu'tadi'ah (ahli bid'ah):

Disebutkan dalam Ushul Al-I'tiqad: Mu'adz biasa berkata dalam setiap majelis yang ia hadiri: *"Allah adalah Hakim yang Maha Adil, Mahasuci nama-Nya. Binasalah orang-orang yang ragu-ragu. Sesungguhnya di hadapan kalian akan ada fitnah-fitnah: harta semakin banyak, Al-Qur'an semakin tersebar hingga dibaca oleh laki-laki dan perempuan, orang merdeka dan hamba sahaya, anak kecil dan orang dewasa. Hampir-hampir seseorang membaca Al-Qur'an lalu berkata: 'Aku telah membaca Al-Qur'an, mengapa orang-orang tidak mengikutiku?' Lalu karena mereka tidak mengikutinya, ia membuat-buat hal baru untuk menarik mereka. Maka waspadalah kalian terhadap segala yang dibuat-buat (bid'ah), karena setiap bid'ah adalah kesesatan. Dan waspadalah terhadap ketergelinciran seorang yang dianggap bijak, karena setan melemparkan kata-kata kesesatan melalui lidah orang bijak tersebut, sedangkan orang*

munafik pun bisa mengucapkan kalimat yang benar." Kami bertanya, "Bagaimana kami bisa tahu – semoga Allah merahmatimu – bahwa orang munafik mengucapkan kalimat yang benar dan setan melemparkan kesesatan melalui lidah orang bijak?" Ia menjawab, "*Jauhilah dari ucapan orang yang dianggap bijak setiap hal yang samar-samar yang bila kamu dengar kamu berkata: 'Apa ini?' Namun jangan pula itu membuatmu menjauh darinya sepenuhnya, karena bisa jadi ia akan kembali kepada kebenaran dan mengucapkan kebenaran bila mendengarnya, karena kebenaran itu memancarkan cahaya."*

Mu'adz bin Jabal berkata: "*Waspadalah kalian terhadap bid'ah, perbuatan memperbaiki hal baru dalam agama, dan sikap berlebih-lebihan. Berpeganglah pada perkara lama yang sudah mapan."*

Ia juga berkata: "*Tangan Allah bersama jamaah. Barangsiapa memisahkan diri, Allah tidak akan mempedulikan pemisahan dirinya."*

Komentar:

Mu'adz bin Jabal adalah salah satu sahabat yang paling luas ilmunya tentang halal dan haram. Adapun pengetahuannya tentang akidah tauhid yang murni, maka itu adalah hal yang telah disepakati di antara dirinya dan saudara-saudaranya para sahabat radhiyallahu anhum. Karena itu, ia sangat memahami bahaya bid'ah dan para pelakunya, sehingga ia selalu memperingatkan hal tersebut dalam setiap majelis. Mereka itulah orang-orang yang berhati hidup. Adapun orang-orang di zaman kita sekarang, mereka adalah orang-orang yang hatinya mati, tidak merasakan kapan mereka akan dibangkitkan. Mereka menerima bid'ah dan

meridhainya, bersikap lunak terhadap para pelaku bid'ah, menjadikan mereka kekasih dan saudara, menampung mereka di rumah-rumah mereka dan melingkupi mereka dengan segala perhatian. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Disebutkan dalam As-Siyar dari Ummu Salamah bahwa ketika Abu Ubaidah tertimpa wabah, ia menunjuk Mu'adz sebagai penggantinya — yakni dalam wabah Tha'un Amwas. Penyakit semakin parah, lalu orang-orang berteriak kepada Mu'adz: "Doakanlah kepada Allah agar Dia mengangkat bencana ini dari kami!" Mu'adz berkata: *"Ini bukanlah azab, melainkan doa Nabi kalian, kematian orang-orang saleh sebelum kalian, dan syahadah yang Allah anugerahkan kepada siapa yang Dia kehendaki di antara kalian. Wahai manusia, ada empat hal yang hendaknya kalian usahakan agar tidak menimpa kalian."* Mereka bertanya, "Apa itu?" Ia menjawab: *"Akan datang masa ketika kebatilan merajalela, dan akan datang masa ketika seseorang berkata: 'Demi Allah, aku tidak tahu siapa aku ini.' Ia tidak hidup di atas keyakinan dan tidak pula mati di atas keyakinan."*

Disebutkan dalam Al-Ibanah dari Ashim bin Humaid, ia berkata: Aku mendengar Mu'adz berkata: *"Sesungguhnya kalian tidak akan melihat dari dunia ini kecuali bencana dan fitnah, dan urusannya tidak akan bertambah kecuali semakin berat. Kalian tidak akan melihat dari para pemimpin kecuali kekerasan. Dan tidaklah kalian melihat suatu perkara yang menakutkan dan memberatkan kalian, melainkan perkara berikutnya yang lebih berat akan membuatnya terasa kecil."* Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal berkata: "Ya Allah, jadikanlah kami ridha" — dua kali.

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Dari Abu Musa, bahwa seseorang masuk Islam kemudian murtad kembali ke Yahudi. Lalu Mu'adz bin Jabal mendatangnya — saat itu Mu'adz sedang berada di tempat Abu Musa — dan berkata, "Ada apa dengan orang ini?" Abu Musa menjawab, "Ia masuk Islam lalu kembali ke Yahudi." Mu'adz berkata: *"Aku tidak akan duduk sebelum ia dihukum bunuh. Ini adalah ketetapan Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam."*

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyah:

Dari Maimun Abu Hamzah, ia berkata: Aku sedang duduk bersama Abu Wail ketika seorang laki-laki yang dipanggil Abu Afif masuk menemui kami. Syaqiq bin Salamah berkata kepadanya: "Wahai Abu Afif, tidakkah engkau ceritakan kepada kami tentang Mu'adz bin Jabal?" Ia menjawab: "Baiklah. Aku mendengarnya berkata: *'Pada hari kiamat, manusia dikumpulkan di suatu hamparan. Lalu terdengar seruan: Di manakah orang-orang yang bertakwa? Mereka pun berdiri di bawah naungan Ar-Rahman. Allah tidak berhijab dan tidak pula terhalang dari mereka.'* Aku bertanya, 'Siapakah orang-orang yang bertakwa itu?' Ia menjawab: *'Mereka adalah kaum yang menjauhi syirik dan penyembahan berhala, serta mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah. Lalu mereka berjalan menuju surga.'*"

Sikapnya terhadap kaum Murji'ah:

Dari Al-Aswad bin Hilal, ia berkata: Mu'adz berkata, *"Duduklah bersama kami, marilah kita beriman sesaat."* Maka mereka berdua pun duduk berzikir kepada Allah dan memuji-Nya.

Dari Sufyan, dari Abdul Malik bin Umair, ia berkata: Seseorang bertanya kepada Mu'adz: *"Apa inti pokok urusan kita yang menjadi penyangga kita?"* Mu'adz menjawab: *"Ikhlas – dan itulah fitrah. Shalat – dan itulah millah (agama). Mendengar dan taat – dan itulah jalan keselamatan. Dan setelahmu kelak akan terjadi perselisihan."*

Ubay bin Ka'b (wafat 19 H)

Namanya Ubay bin Ka'b bin Qais Al-Anshari Al-Khazraji Al-Badri, Abu Al-Mundzir, juga dikenal dengan kunyah Abu Al-Thufail, pemimpin para qari. Ia menyaksikan perang Badar dan seluruh peperangan. Ia menghafal Al-Qur'an di masa hidup Nabi shallallahu alaihi wasallam, membacakannya langsung kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan mewarisi ilmu yang penuh berkah dari beliau. Ia adalah tokoh terdepan dalam ilmu dan amal. Disebutkan dalam Ash-Shahihain bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Ubay bin Ka'b: *"Sesungguhnya Allah memerintahkanku untuk membacakan Al-Qur'an kepadamu"* – dalam satu riwayat: *"memerintahkanku untuk mengajarkan Al-Qur'an kepadamu."* Ubay bertanya: *"Apakah Allah menyebut namaku kepadamu?"* Nabi menjawab: *"Ya."* Ubay bertanya lagi: *"Apakah aku disebut di hadapan Rabb semesta alam?"* Nabi menjawab: *"Ya."* Maka berlinanglah air mata Ubay. Nabi shallallahu alaihi wasallam

juga berkata kepadanya: *"Bergembiralah dengan ilmu ini, wahai Abu Al-Mundzir."*

Ia termasuk peserta Bai'at Aqabah yang kedua. Umar biasa memanggilnya sebagai pemimpin kaum muslimin. Para imam meriwayatkan hadits-haditsnya dalam kitab-kitab shahih mereka. Masruq memasukkannya dalam kelompok enam sahabat yang dikenal sebagai tempat bertanya fatwa.

Tentang tahun wafatnya terdapat perbedaan pendapat: Al-Haitsam bin Adi menyebutkan tahun 19 H, ada yang mengatakan tahun 22 H, ada pula yang mengatakan tahun 30 H. Wallahu a'lam.

Sikapnya terhadap kaum muftadi'ah (ahli bid'ah):

Disebutkan dalam Al-Ibanah: Ubay berkata: *(Celakalah ahli-ahli akidah sesat – demi Rabb Ka'bah, mereka telah binasa dan membinasakan banyak orang. Demi Allah, aku tidak bersedih atas mereka, tapi aku bersedih atas orang-orang dari umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang mereka binasakan.)*

Yang dimaksud dengan "ahli akidah sesat" adalah mereka yang membangun keyakinan di atas pandangan pribadi, hawa nafsu, dan yang memisahkan diri dari jamaah.

Disebutkan pula di sana: Dari Masruq, ia berkata: Aku bertanya kepada Ubay bin Ka'b tentang suatu hal. Ia bertanya balik: "Apakah hal itu sudah pernah terjadi?" Aku menjawab: "Belum." Ia berkata: *"Maka beri kami kesempatan hingga ia terjadi. Bila sudah terjadi, barulah kita berjihad dengan pendapat kita."*

Dalam Ushul Al-I'tiqad dari Ubay bin Ka'b, ia berkata: *"Berpeganglah pada jalan dan sunnah. Karena sesungguhnya*

tidaklah ada seorang hamba pun di muka bumi yang berjalan di atas jalan dan sunnah, lalu menyebut Ar-Rahman sehingga mengalir air matanya karena takut kepada Allah Azza wa Jalla, melainkan Allah pasti tidak akan menyiksanya. Dan tidaklah ada seorang hamba yang berjalan di atas jalan dan sunnah, lalu menyebut-Nya – yakni Ar-Rahman – dalam hatinya sehingga merinding kulitnya karena takut kepada Allah, melainkan keadaannya seperti pohon yang daunnya telah kering: ketika ditimpa angin kencang, daun-daunnya pun berguguran – demikian pula gugur darinya dosa-dosanya sebagaimana daun-daun pohon itu berguguran. Sesungguhnya sikap sederhana dalam menempuh jalan dan sunnah itu lebih baik daripada bersungguh-sungguh dalam menempuh jalan yang menyelisihi jalan dan sunnah. Maka perhatikanlah agar amalan kalian, baik yang dilakukan dengan sungguh-sungguh maupun yang biasa saja, berada di atas manhaj para nabi dan sunnah mereka."

Sikapnya terhadap kaum Qadariyah:

Dari Ibnu Ad-Dailami, ia berkata: Terlintas dalam hatiku sesuatu tentang masalah qadar. Lalu aku mendatangi Ubay bin Ka'b dan berkata: "Wahai Abu Al-Mundzir, terlintas dalam hatiku sesuatu tentang qadar. Aku khawatir hal itu akan merusak agama dan urusanku. Ceritakanlah kepadaku tentang itu sesuatu, semoga Allah memberikan manfaat kepadaku dengannya." Ia berkata: *"Seandainya Allah menyiksa seluruh penghuni langit dan bumi-Nya, Dia menyiksa mereka dan Dia tidaklah zalim. Seandainya Dia merahmati mereka, rahmat-Nya tentu lebih baik bagi mereka daripada amal-amal mereka. Seandainya engkau memiliki emas sebesar gunung Uhud atau semisal gunung Uhud lalu engkau infakkan di jalan Allah, Allah tidak akan menerimanya darimu hingga*

engkau beriman kepada qadar: hingga engkau mengetahui bahwa apa yang menimpamu tidak mungkin meleset darimu, dan apa yang meleset darimu tidak mungkin menimpamu. Dan jika engkau mati tidak dalam keadaan seperti ini, engkau akan masuk neraka. Tidak ada salahnya bagimu untuk pergi menemui Abdullah bin Mas'ud dan bertanya kepadanya." Maka aku pun menemui Abdullah bin Mas'ud dan bertanya kepadanya. Ia pun menjawab seperti itu. Kemudian Abu Sinan meneruskan hadits ini dan berkata: "Tidak ada salahnya bagimu untuk pergi menemui saudaraku Hudzaifah bin Al-Yaman dan bertanya kepadanya." Maka aku menemui Hudzaifah dan bertanya kepadanya, dan ia pun menjawab seperti itu. Kemudian ia berkata: "Pergilah menemui Zaid bin Tsabit dan tanyakanlah kepadanya." Maka aku menemui Zaid bin Tsabit dan bertanya kepadanya. Ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Seandainya Allah menyiksa seluruh penghuni langit dan bumi-Nya, Dia menyiksa mereka dan Dia tidaklah zalim. Seandainya Dia merahmati mereka, rahmat-Nya tentu lebih baik bagi mereka daripada amal-amal mereka. Seandainya engkau memiliki emas sebesar gunung Uhud atau semisal Uhud lalu engkau infakkan di jalan Allah, Allah tidak akan menerimanya darimu hingga engkau beriman kepada qadar: hingga engkau mengetahui bahwa apa yang menimpamu tidak mungkin meleset darimu, dan apa yang meleset darimu tidak mungkin menimpamu. Dan jika engkau mati tidak dalam keadaan seperti ini, engkau akan masuk neraka.'"

Komentar:

Iniilah fiqih akidah yang benar yang menjadi keistimewaan para sahabat yang mulia. Mereka tidak kekurangan ilmu dan pemahaman dalam akidah tauhid yang murni, sebagaimana yang diklaim oleh para ahli bid'ah bahwa para sahabat tidak pernah

membahas masalah akidah dan tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Sungguh aku tidak tahu apa lagi yang disebut ilmu jika bukan inilah ilmu itu. Semoga Allah meridhai mereka dan membuat mereka ridha. Mereka telah dianugerahi bagian yang paling besar dari ilmu, pemahaman, dan amal.

Bilal bin Rabah (wafat 20 H)

Bilal bin Rabah Al-Habsyi: sang muazin. Ia adalah hamba sahaya Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu yang membelinya dari kaum musyrikin ketika mereka menyiksanya karena mempertahankan tauhid, lalu memerdekakannya. Ia kemudian selalu menyertai Nabi shallallahu alaihi wasallam, mengumandangkan azan untuk beliau, dan menyaksikan seluruh peperangan bersama beliau. Nabi shallallahu alaihi wasallam mempersaudarakannya dengan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah. Ia termasuk golongan As-Sabiqun Al-Awwalun yang disiksa karena Allah. Nabi shallallahu alaihi wasallam secara khusus menyebutnya sebagai penghuni surga. Tentang kunyah Bilal terdapat tiga pendapat: Abu Abdul Karim, Abu Abdullah, dan Abu Amr. Ia adalah teman sebaya Abu Bakar radhiyallahu anhu. Keutamaannya sangat banyak dan terkenal. Ia wafat di Syam pada masa Umar radhiyallahu anhu, pada tahun 20 H.

Sikapnya terhadap orang-orang musyrik:

Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Yang pertama kali menampakkan keislamannya ada tujuh orang: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, Abu Bakar, Ammar, ibunya yaitu Sumayyah, Shuhaib, Bilal, dan Miqdad. Adapun Rasulullah

shallallahu alaihi wa sallam, Allah melindunginya melalui pamannya Abu Thalib. Adapun Abu Bakar, Allah melindunginya melalui kaumnya. Adapun yang lainnya, orang-orang musyrik menangkap mereka dan memakaikan baju besi kepada mereka, lalu membakar mereka di bawah terik matahari. Tidak satu pun dari mereka kecuali menuruti kemauan orang-orang musyrik itu, kecuali Bilal. Sungguh dirinya menjadi ringan di hadapan Allah dan ia pun diremehkan oleh kaumnya. Mereka menangkapnya lalu menyerahkannya kepada anak-anak muda, kemudian mereka membawanya berkeliling di lorong-lorong Mekah sementara ia terus berkata: "Ahad, ahad (Allah Maha Esa, Allah Maha Esa)."

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian mereka menyerang orang-orang yang telah masuk Islam dan mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dari kalangan para sahabatnya. Setiap kabilah bangkit menindas kaum muslimin yang ada di antara mereka; mereka menahan dan menyiksa dengan pukulan, kelaparan, kehausan, serta terik pasir Mekah yang menyengat. Jika cuaca semakin panas, mereka menyiksa orang-orang yang lemah di antara mereka untuk memurtadkan mereka dari agamanya. Di antara mereka ada yang murtad karena beratnya cobaan yang menimpa mereka, dan di antara mereka ada yang tetap teguh dan dilindungi Allah dari gangguan mereka.

Bilal adalah mantan budak Abu Bakar dari kalangan Bani Jumah, lahir sebagai budak di antara budak-budak mereka. Ia adalah Bilal bin Rabah, sedangkan nama ibunya adalah Hamamah. Ia seorang yang kukuh keislamannya dan bersih hatinya. Umayyah bin Khalaf mengeluarkannya ketika siang hari sangat terik, lalu memerintahkan agar sebuah batu besar diletakkan di atas dadanya, kemudian berkata kepadanya: "Demi Allah, kamu akan

tetap begini sampai mati atau kamu mengingkari Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan menyembah Lata dan Uzza." Namun dalam keadaan demikian, Bilal tetap berkata: "Ahad, ahad."

Komentar:

Sikap-sikap Bilal yang abadi ini termasuk sikap terbaik yang dibicarakan oleh tua dan muda, anak-anak dan perempuan. Generasi sebelum kita telah mengenalnya, dan generasi setelah kita pun akan mengenalnya insya Allah. Sikap-sikap ini akan tetap menjadi teladan yang diikuti oleh setiap salafi yang menyeru kepada akidah tauhid yang murni, bukan kepada mereka yang ingin bersikap lunak terhadap orang-orang musyrik dan ahli bid'ah, serta menuduh mereka yang terang-terangan menyuarakan akidah tauhid sebagai orang yang keras. Inilah sikap para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersama Rasulullah dalam menghadapi orang-orang musyrik!

Ummul Mukminin Zainab binti Jahsy (wafat tahun 20 H)

Zainab binti Jahsy bin Riyab al-Asadiyyah, Ummul Mukminin, istri Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan putri bibinya. Ibunya adalah Umainah binti Abdul Muthalib bin Hasyim, termasuk golongan Muhajirin pertama. Ia sebelumnya menjadi istri Zaid, mantan budak Nabi shallallahu alaihi wa sallam, kemudian Nabi shallallahu alaihi wa sallam menikahinya pada tahun 3, ada yang mengatakan tahun 5. Dialah yang Allah firmankan tentangnya:

"Dan (ingatlah) ketika engkau (Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau juga telah memberi nikmat kepadanya, 'Pertahankanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah,' sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak engkau takuti. Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab) agar tidak ada keberatan bagi orang-orang mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya terhadap istrinya. Dan ketetapan Allah itu pasti terjadi." (Al-Ahzab: 37)

Allah Ta'ala menikahkannya dengan Nabi-Nya berdasarkan teks kitab-Nya, tanpa wali dan tanpa saksi. Maka ia pun bangga dengan hal itu di hadapan para Ummul Mukminin. Ia termasuk pemimpin wanita dalam hal agama, wara', kedermawanan, dan kebaikan, semoga Allah meridhainya. Hadisnya terdapat dalam enam kitab hadis. Ia wafat pada tahun 20.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Dalam hadis sahih, dari Anas bin Malik, ia berkata: Zainab biasa membanggakan diri kepada para istri Nabi shallallahu alaihi wa sallam dengan berkata: "Kalian dinikahkan oleh keluarga kalian, sedangkan aku dinikahkan oleh Allah dari atas tujuh langit."

Khalid bin al-Walid (wafat tahun 21 H)

Pedang Allah, ksatria Islam, dan singa medan perang; pemimpin yang agung, panglima para mujahidin: Abu Sulaiman al-

Qurasyi al-Makhzumi al-Makki, keponakan dari pihak ibu Ummul Mukminin Maimunah binti al-Harits. Ia berhijrah sebagai seorang muslim pada bulan Shafar tahun 8, kemudian berangkat berperang dan menyaksikan Perang Mu'tah. Tiga panglima Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam gugur sebagai syuhada: Zaid, Ja'far, dan Ibnu Rawahah. Pasukan pun ditinggalkan tanpa pemimpin, lalu ia mengambil alih komando dan kemenangan pun diraih. Nabi shallallahu alaihi wa sallam menjulukinya "Pedang Allah" dengan bersabda: *"Sesungguhnya Khalid adalah pedang yang Allah hunus untuk menghadapi orang-orang musyrik."*

Ia menyaksikan Fathu Mekah, Perang Hunain, dan memegang komando di masa Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Ia mewakafkan baju besi dan perlengkapan perangnya di jalan Allah. Ia memerangi kaum murtad dan Musailamah, menaklukkan Irak, lalu menembus padang pasir dari perbatasan Irak ke awal negeri Syam dalam lima malam bersama pasukannya. Ia menyaksikan perang-perang di Syam, dan tidak tersisa sejengkal pun di tubuhnya melainkan terdapat bekas luka para syuhada. Keutamaannya sangat banyak. Ia meriwayatkan hadis dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan yang meriwayatkan darinya antara lain Ibnu Abbas, Jabir, al-Miqdam bin Ma'di Karib, Qais bin Abi Hazim, Alqamah bin Qais, dan lain-lain.

Dari Amr bin al-Ash, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak pernah menyamaratakan saya dan Khalid dalam urusan perangnya sejak kami masuk Islam."*

Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengutusnyanya untuk menghancurkan berhala Uzza. Ketika ia mendatangnya, ia berkata:

Wahai Uzza, aku mengingkarimu bukan memujimu ... sungguh aku melihat Allah telah menghinakanmu.

Umar berkata tentang Khalid: "Seandainya aku sempat menjumpai Khalid bin al-Walid lalu aku mengangkatnya, dan aku menghadap Tuhanku, niscaya aku berkata: Aku mendengar hamba dan kekasih-Mu bersabda: 'Khalid adalah satu di antara pedang Allah yang Allah hunus untuk menghadapi orang-orang musyrik.'"

Ketika ajal menjelang, ia berkata: "Sungguh aku telah menyaksikan seratus pertempuran atau sekitar itu, dan tidak ada satu jengkal pun di tubuhku melainkan terdapat bekas sabetan, tusukan, atau lemparan. Namun kini aku mati di atas tempat tidurku sebagaimana matinya seekor keledai. Maka janganlah tertidur mata orang-orang pengecut." Ia wafat, semoga Allah meridhainya, pada tahun 21.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Al-Hafizh berkata: Telah datang penafsiran tentang "hari-hari huru-hara" dalam riwayat Ahmad dan al-Thabrani dengan sanad hasan, dari hadis Khalid bin al-Walid: *Bahwa seorang lelaki berkata kepadanya: "Wahai Abu Sulaiman, bertakwalah kepada Allah, karena fitnah telah tampak." Ia berkata: "Adapun selama Ibnul Khattab masih hidup, tidak akan ada. Fitnah itu baru terjadi setelah ia tiada. Seseorang akan berpikir dan mencari apakah ada tempat yang belum dilanda fitnah dan keburukan seperti yang melanda tempatnya, namun ia tidak menemukannya. Itulah hari-hari yang disebutkan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menjelang hari kiamat, yaitu hari-hari huru-hara."*

Sikapnya terhadap orang-orang musyrik:

Disebutkan dalam kitab al-Sharim al-Maslul: Khalid bin al-Walid membunuh seorang laki-laki yang mencaci Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan tidak memintanya untuk bertaubat.

Ia menyaksikan Perang Mu'tah dan gugurnya tiga panglima Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: Zaid, Ja'far, dan Ibnu Rawahah. Pasukan ditinggalkan tanpa pemimpin, lalu ia mengambil alih komando dan kemenangan pun diraih. Nabi shallallahu alaihi wa sallam menjulukinya "Pedang Allah" dengan bersabda: *"Sesungguhnya Khalid adalah pedang yang Allah hunus untuk menghadapi orang-orang musyrik."*

Dalam riwayat al-Bukhari, dari Qais, ia berkata: *"Aku mendengar Khalid berkata: 'Sungguh pada Perang Mu'tah aku melihat sembilan pedang patah di tanganku, yang bertahan hanya sebuah pedang buatan Yaman.'"*

Amirul Mukminin Umar bin al-Khattab (wafat tahun 23 H)

Umar bin al-Khattab bin Nufail al-Qurasyi al-Adawi, Abu Hafsh, Amirul Mukminin, khalifah kedua dari al-Khulafa' al-Rasyidun dan salah satu dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga, penutup pintu fitnah. Keutamaannya lebih masyhur dari sekadar disebutkan dan lebih banyak dari sekadar dihitung. Dalam hadis-hadis sahih terdapat banyak contoh tentang kesesuaian pendapatnya dengan wahyu yang turun, pujian Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepadanya secara langsung, dan kemuliaan Islam berkat keislamannya.

Ikrimah berkata: "Islam senantiasa bersembunyi hingga Umar masuk Islam." Ibnu Mas'ud radiyallahu anhu berkata: *"Kami senantiasa berada dalam kemuliaan sejak Umar masuk Islam."*

Ia menyaksikan Perang Badar, Bai'at al-Ridhwan, dan setiap peristiwa yang dihadiri Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam wafat dalam keadaan ridha kepadanya. Ia memegang tampuk kekhalifahan setelah Abu Bakar, menjalaninya dengan sebaik-baik pemerintahan, Allah membukakan penaklukan-penaklukan baginya, dan wilayah Islam semakin luas di masa kekhalifahannya.

Dalam hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim, Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh pada umat-umat sebelum kalian terdapat orang-orang yang mendapat ilham. Jika ada seorang di antara umatku, maka dialah Umar."*

Ibnu Mas'ud radiyallahu anhu berkata: *"Keislaman Umar adalah sebuah penaklukan, hijrahnya adalah kemenangan, dan kepemimpinannya adalah rahmat. Sungguh aku melihat kami tidak mampu shalat di Baitullah hingga Umar masuk Islam. Ketika Umar masuk Islam, ia memerangi mereka sampai mereka membiarkan kami shalat."*

Ia adalah orang pertama yang menghimpun Al-Qur'an dalam lembaran-lembaran mushaf. Ia pula yang pertama kali menetapkan sunnah shalat tarawih di bulan Ramadhan, mengumpulkan manusia untuk melaksanakannya, dan mengirimkan surat ke berbagai wilayah mengenai hal itu. Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda: *"Berpeganglah pada sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus setelahku, peganglah*

erat-erat..." Dan beliau bersabda: "Ikutilah dua orang setelahku: Abu Bakar dan Umar."

Ia dibunuh pada hari Rabu bulan Dzulhijjah tahun 23, dalam usia 63 tahun. Masa kekhalifahannya berlangsung selama 10 tahun 5 bulan. Ia dimakamkan bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan yang menyalati jenazahnya adalah Shuhaib bin Sinan.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Ibnu Abdil Barr meriwayatkan dalam Jami' Bayan al-'Ilm dengan sanadnya kepada Ubaidullah bin Umar bahwa Umar bin al-Khattab berkata: "Berhati-hatilah terhadap pendapat (ra'yu) dalam urusan agama kalian." Sahnun berkata: "Maksudnya adalah bid'ah."

Al-Harawi meriwayatkan dalam Dzamm al-Kalam dengan sanadnya kepada Sa'id bin al-Musayyib, ia berkata: Umar bin al-Khattab radiyallahu anhu berdiri di hadapan orang-orang dan berkata: "Wahai manusia, ketahuilah bahwa sesungguhnya para penganut pendapat (ra'yu) adalah musuh-musuh sunnah. Mereka tidak mampu menghafal hadis-hadis, hadis-hadis itu pun lepas dari mereka sehingga mereka tidak dapat memahaminya, dan mereka malu bila ditanya orang untuk berkata 'kami tidak tahu,' lalu mereka menentang sunnah-sunnah dengan pendapat mereka. Maka mereka sesat dan menyesatkan banyak orang. Demi Dzat yang jiwa Umar ada di tangan-Nya, Allah tidak mencabut nyawa Nabi-Nya dan tidak mengangkat wahyu dari mereka kecuali setelah mencukupi mereka dari kebutuhan terhadap pendapat (ra'yu). Seandainya agama diambil dengan pendapat, niscaya bagian bawah sandal lebih berhak untuk diusap daripada bagian atasnya. Maka jauhilah mereka, jauhilah mereka, jauhilah mereka."

Dari Ibnu Umar, dari Umar, bahwa ia berkata: "Wahai manusia, curigailah pendapat (ra'yu) dalam urusan agama. Sungguh aku pernah melihat diriku menolak perintah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dengan pendapatku sendiri sebagai ijtihad. Demi Allah, aku tidak bermaksud kecuali mencari kebenaran. Hal itu terjadi pada hari (Perjanjian) Abi Jandal, ketika orang-orang kafir berada di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan penduduk Mekah. Beliau bersabda: 'Tulislah: Bismillahirrahmanirrahim.' Mereka berkata: 'Kami membenarkan apa yang kamu katakan, namun tulislah: Dengan nama-Mu, ya Allah.' Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menyetujui itu, sementara aku menolaknya. Hingga beliau bersabda: 'Wahai Umar, apakah engkau melihat aku telah setuju namun engkau menolak?' Ia berkata: Maka aku pun menyetujuinya."

Dari Sa'id bin al-Musayyib bahwa ia mendengar (Umar) berkata: Ketika Umar bin al-Khattab kembali dari Mina, ia singgah di al-Abtah, lalu menumpuk gundukan pasir, melemparkan selendangnya ke atasnya dan berbaring. Kemudian ia mengangkat kedua tangannya ke langit dan berdoa: *"Ya Allah, usiaku telah tua, kekuatanku telah melemah, dan rakyatku telah tersebar luas, maka cabutlah nyawaku dalam keadaan tidak menyia-nyiakan dan tidak melampaui batas."* Kemudian ia pergi ke Madinah dan berkhotbah kepada orang-orang: "Wahai manusia, sungguh telah ditetapkan bagi kalian sunnah-sunnah, diwajibkan bagi kalian kewajiban-kewajiban, dan kalian ditinggalkan di atas jalan yang terang. Janganlah kalian menyesatkan manusia ke kanan dan ke kiri." Ia pun memukul salah satu tangannya ke tangan yang lain. Kemudian ia berkata: "Jauhilah agar kalian tidak binasa karena ayat rajam, jangan sampai ada seseorang yang berkata: 'Kami tidak

menemukan dua had dalam Kitab Allah.' Sungguh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah merajam dan kami pun merajam. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya orang-orang tidak mengatakan bahwa Umar bin al-Khattab telah menambah dalam Kitab Allah Ta'ala, niscaya aku akan menuliskannya: '(Orang tua laki-laki dan orang tua perempuan, rajamlah keduanya dengan pasti),' karena sesungguhnya kami telah membacanya."

Malik berkata: Yahya bin Sa'id berkata: Sa'id bin al-Musayyib berkata: "Belum habis bulan Dzulhijjah hingga Umar dibunuh, semoga Allah merahmatinya." Yahya berkata: Aku mendengar Malik berkata: Ucapannya "(Orang tua laki-laki dan orang tua perempuan)" maksudnya adalah orang yang pernah menikah, laki-laki maupun perempuan, maka rajamlah keduanya dengan pasti.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam kitab sahih keduanya, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Umar bin al-Khattab bersabda ketika sedang duduk di atas mimbar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: "Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dengan kebenaran dan menurunkan kepadanya Al-Kitab. Di antara yang diturunkan kepadanya adalah ayat rajam; kami membacanya, memahaminya, dan menghayatinya. Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam merajam, dan kami pun merajam setelahnya. Aku khawatir jika berlalu waktu yang panjang bagi manusia, akan ada seseorang yang berkata: 'Kami tidak menemukan rajam dalam Kitab Allah,' sehingga mereka tersesat karena meninggalkan kewajiban yang telah diturunkan Allah. Sesungguhnya rajam dalam Kitab Allah adalah hak bagi orang yang berzina apabila telah menikah, baik laki-laki maupun perempuan, jika telah terbukti dengan persaksian, atau kehamilan, atau pengakuan."

Dari Ziyad bin Hudair, ia berkata: Umar berkata kepadaku: "Apakah kamu tahu apa yang merobohkan Islam?" Aku menjawab: "Tidak." Ia berkata: "Yang merobohkannya adalah kesalahan seorang alim, perdebatan orang munafik dengan menggunakan Al-Kitab, dan keputusan para pemimpin yang menyesatkan."

Komentar:

Sungguh kebenaran telah diucapkan melalui lisan Umar. Tidak ada yang merusak Islam secara umum dan akidah salafiyah secara khusus, melainkan ulama-ulama buruk yang mengutamakan dunia atas akhirat, dan perdebatan orang-orang munafik yang barangkali memiliki sedikit ilmu tentang Al-Qur'an dan sunnah, lalu mereka membelokkan teks-teks untuk mendukung bid'ah mereka. Hingga aku pernah melihat karya seorang ulama kontemporer yang berdalil untuk membolehkan membangun kubah di atas kuburan dengan dikuburkannya Nabi shallallahu alaihi wa sallam di kamar Aisyah. Katakanlah kepadaku, demi Allah, bukankah ini adalah perdebatan orang-orang munafik? Teks-teks yang mengharamkan bangunan di atas kuburan sudah mutawatir, namun datanglah seorang munafik di akhir zaman mengumpulkan ayat-ayat yang mutasyabih untuk membela kesyirikan dan simbol-simbolnya?!

Ibnu Abdil Barr meriwayatkan dari Ibnu Syihab bahwa Umar bin al-Khattab radiyallahu anhu berkata di atas mimbar: "Wahai manusia, sesungguhnya pendapat (ra'yu) dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah tepat, karena Allah memperlihatkan kepadanya. Adapun dari kita, pendapat itu hanyalah dugaan dan pemaksaan diri."

Komentar:

Begitulah Amirul Mukminin memperingatkan dari pendapat yang batil, yang memaksakan diri keluar dari Al-Kitab dan sunnah, yang bersumber dari hawa nafsu, dikendalikan oleh keinginan-keinginan, berujung pada sangkaan-sangkaan, pemiliknya merugi, dan itulah jalan setiap orang yang terfitnah. Kita memohon kepada Allah ampunan dan keselamatan.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa ia mendengar Umar, pada keesokan harinya setelah kaum muslimin membai'at Abu Bakar, dan Abu Bakar telah duduk di atas mimbar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, Umar bersyahadat sebelum Abu Bakar, lalu berkata: "Amma ba'du. Allah telah memilih untuk Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam apa yang ada di sisi-Nya daripada yang ada di sisi kalian. Dan inilah Al-Kitab yang dengannya Allah memberi petunjuk kepada Rasul kalian, maka berpeganglah dengannya niscaya kalian akan mendapat petunjuk sebagaimana Allah memberi petunjuk kepada Rasul-Nya."

Komentar:

Hikmah-hikmah dari imam ini membuat pencari kebenaran bergembira, karena itulah yang ia dambakan dan cari. Barangsiapa tidak mencari petunjuk dari apa yang dengannya Allah memberi petunjuk kepada Nabi-Nya dan para sahabatnya yang mulia, semoga Allah tidak memberinya petunjuk. Sungguh benar firman Allah:

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus." (Al-Isra': 9)

Dari Amr bin al-Asyja' bahwa Umar bin al-Khattab berkata: "Sungguh akan datang orang-orang yang mendebat kalian dengan syubhat-syubhat Al-Qur'an. Maka hadapilah mereka dengan

sunnah-sunnah, karena para pengikut sunnah lebih mengetahui Kitab Allah."

Dari Sulaiman bin Yasar bahwa seorang laki-laki bernama Shabigh tiba di Madinah, ia mulai bertanya tentang ayat-ayat mutasyabih dalam Al-Qur'an. Maka Umar mengutus orang untuk memanggilnya, dan Umar telah mempersiapkan beberapa pelepah kurma. Umar bertanya: "Siapa kamu?" Ia menjawab: "Aku adalah Abdullah Shabigh." Maka Umar mengambil salah satu pelepah kurma dan memukulnya, hingga kepala Shabigh berdarah. Ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, cukuplah. Sungguh telah hilang apa yang aku rasakan di kepalaku."

Dari al-Sa'ib bin Yazid, ia berkata: Umar bin al-Khattab radiyallahu anhu didatangi seseorang yang berkata: "Wahai Amirul Mukminin, kami bertemu seorang laki-laki yang bertanya tentang takwil Al-Qur'an." Maka Umar berdoa: *"Ya Allah, kuasakan aku atasnya."* Pada suatu hari ketika Umar sedang duduk menyajikan makanan pagi untuk orang-orang, datanglah orang itu dengan berpakaian rapi, ia makan bersama mereka. Setelah selesai, ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, **'Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan kuat, dan (awan) yang mengandung hujan,'** (Al-Dzariyat: 1-2)." Umar berkata: "Kamu itu orangnya?" Ia pun bangkit mendekatnya dan menyingsingkan lengan bajunya, terus memukulinya hingga surban orang itu jatuh. Umar berkata: "Demi Dzat yang jiwa Umar ada di tangan-Nya, seandainya aku mendapatimu dalam keadaan berkepala gundul, niscaya aku akan memukul kepalamu. Pakaikanlah pakaiannya dan naikan ia di atas unta betina, kemudian bawa ia keluar hingga kalian tiba di negerinya. Kemudian suruhlah ia berdiri berkhutbah dan berkata: Sesungguhnya Shabigh mencari ilmu namun ia melenceng darinya,

dan ia senantiasa hina di tengah kaumnya hingga ia binasa, padahal ia dulu adalah pemimpin mereka." Abu Hatim berkata: Abu Hafsh dalam hadisnya tidak menyebutkan: "kemudian bawa ia keluar hingga kalian tiba di negerinya."

Komentar:

Ibnu Baththah berkata: Barangkali orang yang lemah hati dan sedikit ilmunya ketika mendengar kisah ini beserta apa yang dilakukan Umar radiyallahu anhu akan merasa kebingungan dan tidak tahu bagaimana menyikapinya, sehingga ia banyak mempertanyakan perbuatan imam yang bijaksana ini, semoga Allah merahmatinya. Ia berkata: "Apakah ganjaran bagi seseorang yang bertanya tentang makna ayat-ayat Kitab Allah Azza wa Jalla karena ingin mengetahui tafsirnya adalah dipukul dengan keras, diasingkan, ditelanjangi, dan dipermalukan?" Namun persoalannya tidak seperti yang disangka oleh orang yang tidak berilmu. Sesungguhnya duduk perkaranya berbeda dengan apa yang dipahami oleh yang memahami secara keliru. Hal itu karena orang-orang biasanya berhijrah kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam semasa hidupnya, dan mengunjungi para khalifah setelah wafatnya, semoga Allah merahmati mereka, untuk mendalami agama mereka, menambah keyakinan dalam iman mereka, dan mempelajari ilmu tentang kewajiban-kewajiban yang Allah wajibkan atas mereka. Ketika Umar, semoga Allah merahmatinya, mendapat kabar tentang kedatangan orang ini ke Madinah dan mengetahui bahwa ia bertanya tentang ayat-ayat mutasyabih dan tentang hal-hal yang tidak wajib baginya untuk mencarinya, yang tidak merugikannya jika tidak mengetahuinya, dan tidak memberinya manfaat pun. Padahal yang wajib atasnya ketika berkunjung kepada imamnya adalah menyibukkan diri dengan ilmu

tentang kewajiban-kewajiban, hukum halal dan haram, serta pendalaman agama. Ketika Umar, semoga Allah merahmatinya, mendapat kabar bahwa pertanyaannya bukan tentang hal itu, ia tahu sebelum bertemu dengannya bahwa ia adalah laki-laki yang lemah hati, kosong semangatnya dari apa yang Allah wajibkan atasnya, dan perhatiannya teralihkan kepada hal-hal yang tidak bermanfaat baginya. Maka Umar khawatir ia akan menyibukkan diri dengan ayat-ayat mutasyabih Al-Qur'an dan menggali apa yang akalnya tidak mampu memahaminya sehingga hatinya menjadi menyimpang dan ia pun binasa. Maka Umar, semoga Allah merahmatinya, ingin menghentikannya dari hal itu, menghinakannya, dan menyibukkannya agar tidak kembali kepada yang serupa.

Dari Khalid bin Arfathah, ia berkata: Aku sedang bersama Umar bin al-Khattab, ketika tiba seorang laki-laki dari Bani Abdul Qais yang bertempat tinggal di al-Sus. Umar bertanya kepadanya: "Apakah kamu si fulan bin fulan al-Abdi?" Ia menjawab: "Ya." Umar bertanya: "Apakah kamu yang tinggal di al-Sus?" Ia menjawab: "Ya." Maka Umar memukulnya dengan tongkat yang ada padanya. Laki-laki itu bertanya: "Apa salahku?" Maka Umar membacakan kepadanya ayat:

"Alif lam ra. Inilah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang nyata (dari Allah). Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti. Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)-nya adalah termasuk orang yang tidak mengetahui." (Yusuf: 1-3)

Umar membacakannya tiga kali dan memukulnya tiga kali. Kemudian Umar berkata kepadanya: "Kamukah yang menyalin Kitab Nabi Daniel?" Ia menjawab: "Ya." Umar berkata: "Pergi dan hapuslah ia dengan air panas dan kapas putih, dan jangan kamu baca serta jangan kamu bacakan kepada siapa pun dari manusia."

Malik meriwayatkan bahwa Umar bin al-Khattab radiyallahu anhu pernah memukul al-Munkadir karena shalat setelah Asar. Riwayat lain menyebutkan: Maka dikatakan kepadanya: "Karena shalat?" Ia menjawab: "Karena menyelisihi sunnah."

Disebutkan dalam kitab al-Bida' karya Ibnu Wadhdah: Dari al-Sya'bi bahwa Umar bin al-Khattab biasa memukul orang-orang yang berpuasa penuh sebulan di bulan Rajab.

Ibnu Abi Syaibah juga meriwayatkan: Dari Abu Utsman al-Nahdi, ia berkata: Seorang gubernur Umar bin al-Khattab menulis kepadanya: "Di sini ada sekelompok orang yang berkumpul lalu mendoakan kaum muslimin dan sang pemimpin." Maka Umar membalasnya: "Datanglah kamu dan bawalah mereka bersamamu." Ia pun datang. Umar berkata kepada penjaga pintu: "Siapkan cambuk." Ketika mereka masuk menemui Umar, ia menghampiri pemimpin mereka dan memukulnya dengan cambuk. Pemimpin itu berkata: "Wahai Amirul Mukminin, kami bukanlah orang-orang yang kamu maksud. Orang-orang yang kamu maksud adalah mereka yang datang dari arah timur."

- Ibnu Battah meriwayatkan dengan sanadnya dari Al-Auza'i, bahwa telah sampai kepadanya bahwa Umar bin Khattab berkata: "Wahai manusia, tidak ada lagi uzur bagi siapapun setelah adanya sunnah, baik dalam kesesatan yang ia jalani dengan mengiranya sebagai petunjuk, maupun dalam

petunjuk yang ia tinggalkan dengan mengiranya sebagai kesesatan, sebab segala perkara telah dijelaskan, hujjah telah ditegakkan, dan uzur telah terputus."

- Dalam kitab Al-Ibanah juga, dari Thawus, ia berkata: Umar bin Khattab berkata: "Janganlah kalian bertanya tentang perkara yang belum terjadi, karena apabila suatu perkara telah terjadi maka Allah akan memberikan pertolongan untuk menghadapinya. Namun apabila kalian memaksakan diri pada apa yang belum kalian hadapi, maka kalian akan diserahkan kepada diri kalian sendiri."
- Dalam Sunan Ad-Darimi: Suatu hari seorang laki-laki datang kepada Ibnu Umar dan menanyakan sesuatu — aku tidak tahu apa itu — maka Ibnu Umar berkata kepadanya: "Janganlah bertanya tentang apa yang belum terjadi, karena aku pernah mendengar Umar bin Khattab melaknat orang yang bertanya tentang sesuatu yang belum terjadi."
- Ibnu Battah meriwayatkan dengan sanadnya dari Al-Husain, ia berkata: Al-Ahnaf bin Qais datang menemui Umar. Umar melepas para utusan namun menahan Al-Ahnaf selama setahun, kemudian berkata kepadanya: "Tahukah kamu mengapa aku menahanmu? Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah memperingatkan kita dari setiap munafik yang pandai bicara, dan kamu — insya Allah — bukan termasuk mereka. Maka kembalilah kepada keluargamu."
- Dalam kedua kitab tersebut, dari Ibnu Umar, ia berkata: Aku melihat Umar mencium Hajar Aswad dan berkata: "Demi Allah, aku benar-benar tahu bahwa **engkau hanyalah sebuah**

batu yang tidak mendatangkan bahaya maupun manfaat, dan seandainya aku tidak melihat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menciummu, tentu aku tidak akan menciummu."

- Dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, ia berkata: Aku mendengar Umar bin Khattab berkata: "Apa gunanya berlari-lari kecil dan membuka bahu, padahal Allah telah memantapkan Islam dan mengusir kekufuran beserta pemeluknya? Meskipun demikian, kita tidak akan meninggalkan sesuatu yang biasa kita lakukan di masa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam."
- Dari Sa'id bin Al-Musayyab, ia berkata: Umar bin Khattab biasa berpendapat bahwa diyat menjadi tanggungan keluarga ('aqilah) dan seorang istri tidak berhak mewarisi diyat suaminya sedikit pun. Hingga Adh-Dhahhak bin Sufyan berkata kepadanya: "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah menulis surat kepadaku agar aku mewariskan diyat suaminya kepada istri Asyim Adh-Dhibabi." Maka Umar pun menarik pendapatnya — Al-Humaidi menambahkan — dari pernyataannya sebelumnya.
- Al-Khathib meriwayatkan dari Ibnu Al-Musayyab, ia berkata: Umar bin Khattab pernah memutuskan hukum tentang jari-jari tangan dengan suatu keputusan, kemudian ia mendapat kabar tentang surat yang ditulis Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepada Ibnu Hazm: *"Setiap jari dari jari-jari yang ada nilainya sepuluh ekor unta."* Maka Umar pun mengambil ketentuan itu dan meninggalkan keputusannya yang pertama.

- Diriwayatkan dari Hisyam bin Yahya Al-Makhzumi: bahwa seorang laki-laki dari Bani Tsaqif datang kepada Umar bin Khattab dan bertanya tentang seorang perempuan yang sedang haid padahal ia telah berthawaf di Ka'bah pada hari Nahr: apakah ia boleh berangkat pulang sebelum suci? Umar menjawab: "Tidak." Laki-laki Tsaqif itu berkata: "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah memberikan fatwa kepadaku tentang perempuan seperti ini dengan jawaban yang berbeda dari fatwamu." Maka Umar bangkit hendak memukulnya dengan tongkat sambil berkata: "Mengapa kamu meminta fatwaku tentang sesuatu yang sudah difatwakan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam?"
- Diriwayatkan dari Bilal bin Yahya: bahwa Umar berkata: "Aku telah mengetahui kapan manusia menjadi baik dan kapan mereka menjadi rusak. Apabila pemahaman agama datang dari orang yang lebih muda, maka orang yang lebih tua akan menolaknya. Namun apabila pemahaman agama datang dari orang yang lebih tua, maka orang yang lebih muda akan mengikutinya, sehingga keduanya pun mendapat petunjuk."
- Disebutkan dalam kitab Dzamm Al-Kalam: Umar bin Khattab berkata: "Sungguh, mendengar berita tentang api yang berkobar di sudut masjid lebih aku sukai daripada mendengar tentang bid'ah yang tidak ada yang mencegahnya di dalamnya."
- Al-Bukhari meriwayatkan dari Syaqiq, ia berkata: Aku mendengar Hudzaifah berkata: Ketika kami sedang duduk bersama Umar, tiba-tiba ia bertanya: "Siapa di antara kalian yang hafal sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang

fitnah?" Hudzaifah berkata: "Fitnah seseorang pada keluarga, harta, anak, dan tetangganya dapat dihapuskan dengan shalat, sedekah, amar makruf, dan nahi munkar." Umar berkata: "Bukan tentang itu aku bertanya, melainkan fitnah yang bergelombang seperti ombak lautan." Hudzaifah berkata: "Tidak mengapa bagimu, wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya antara kamu dan fitnah itu terdapat sebuah pintu yang tertutup." Umar bertanya: "Apakah pintu itu akan didobrak ataukah dibuka?" Hudzaifah menjawab: "Tidak, bahkan akan didobrak." Umar berkata: "Kalau begitu, ia tidak akan pernah bisa ditutup lagi selamanya." Aku katakan: "Benar." Kami pun bertanya kepada Hudzaifah: "Apakah Umar tahu siapa yang dimaksud dengan pintu itu?" Ia menjawab: "Ya, sebagaimana ia tahu bahwa sebelum esok hari pasti ada malam, karena aku telah menceritakan kepadanya sebuah hadis yang tidak mengandung kesalahan." Kami pun segan untuk bertanya kepadanya tentang siapa pintu itu, maka kami menyuruh Masruq untuk menanyakannya. Masruq bertanya: "Siapakah pintu itu?" Hudzaifah menjawab: "Umar."

- Dalam kitab yang sama, dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah, bahwa Abdullah bin Abbas radhiyallahu anhuma berkata: Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badr datang dan singgah di rumah keponakannya, Al-Hurr bin Qais bin Hishn — yang termasuk orang-orang yang didekatkan oleh Umar, sebab para ahli Al-Quran adalah teman majelis dan musyawarah Umar, baik yang tua maupun yang muda. Uyainah berkata kepada keponakannya: "Wahai anak saudaraku, apakah kamu memiliki kedudukan di sisi amir ini sehingga bisa memintakan izin untukku menemuinya?" Al-

Hurr berkata: "Aku akan memintakan izin untukmu." Ibnu Abbas berkata: Maka Al-Hurr pun memintakan izin untuk Uyainah. Ketika Uyainah masuk, ia berkata: "Wahai putra Al-Khattab, demi Allah, kamu tidak memberi kami dengan banyak, dan kamu tidak memutuskan perkara di antara kami dengan adil." Umar pun marah hingga hampir saja menyerangnya. Maka Al-Hurr berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam: '**Jadilah pemaaf, perintahkanlah yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.**' (Al-A'raf: 199) Dan sesungguhnya orang ini termasuk orang-orang yang bodoh." Demi Allah, Umar tidak melampaui ayat itu begitu ia dibacakan kepadanya, dan memang Umar selalu berhenti pada batas kitab Allah.

- Dalam kitab yang sama, dari Anas, ia berkata: Kami pernah bersama Umar, lalu ia berkata: "Kita telah dilarang dari sikap berlebih-lebihan dan mempersulit diri."
- Disebutkan dalam kitab Al-Fath bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Umar bin Khattab tentang firman Allah: "**dan buah-buahan serta rumput-rumputan**" (Abasa: 31), apa yang dimaksud dengan "abba"? Umar pun menjawab: "Kita telah dilarang dari sikap mendalam-dalamkan dan mempersulit diri."
- Asy-Syathibi berkata: Tepat sekali apa yang diriwayatkan dari Umar bin Khattab radhiyallahu anhu ketika ia berkata: "Sesungguhnya Al-Quran ini adalah kalam, maka letakkanlah ia pada tempatnya, dan janganlah kalian mengikuti hawa nafsu dengan Al-Quran." Maksudnya: letakkanlah Al-Quran sesuai dengan posisi kalam yang semestinya, dan jangan

sampai keluar dari jalur itu, sebab hal tersebut berarti menyimpang dari jalan yang lurus menuju mengikuti hawa nafsu.

- Ibnu Abdil Barr meriwayatkan dengan sanadnya dari Umar, ia berkata: "Sesungguhnya yang aku khawatirkan atas kalian hanyalah dua jenis orang: orang yang menafsirkan Al-Quran bukan dengan tafsir yang benar, dan orang yang bersaing memperebutkan kekuasaan dari saudaranya."
- Disebutkan dalam kitab l'lam Al-Muwaqqi'in: Umar bin Khattab radhiyallahu anhu berkata: "Ilmu itu ada tiga: kitab yang berbicara (Al-Quran), sunnah yang berlaku, dan ucapan 'aku tidak tahu'." Dan ia berkata kepada Abu Asy-Sya'tsa': "Janganlah kamu berfatwa kecuali berdasarkan kitab yang berbicara atau sunnah yang berlaku."
- Dalam kitab yang sama, Umar radhiyallahu anhu berkata: "Janganlah kalian berselisih, karena jika kalian berselisih maka orang-orang setelah kalian akan lebih keras perselisihannya."
- Dalam kitab yang sama, dari As-Saib bin Yazid — keponakan Namir — bahwa ia mendengar Umar bin Khattab radhiyallahu anhu berkata: "Sesungguhnya pembicaraan kalian adalah seburuk-buruk pembicaraan, sesungguhnya ucapan kalian adalah seburuk-buruk ucapan. Kalian telah menceritakan berbagai hal kepada manusia hingga dikatakan 'si fulan berkata begini dan si fulan berkata begitu', sementara kitab Allah ditinggalkan. Siapa di antara kalian yang akan berdiri, hendaklah ia berdiri berdasarkan kitab Allah; jika tidak, maka duduklah."

- Syaikhul Islam berkata: Umar menulis surat kepada Syuraih: "Putuskanlah hukum berdasarkan apa yang ada dalam kitab Allah; jika tidak kamu temukan, maka berdasarkan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam; jika tidak kamu temukan, maka berdasarkan apa yang telah diputuskan oleh orang-orang saleh sebelummu." Dalam riwayat lain: "Maka berdasarkan apa yang telah disepakati oleh manusia."
- Ia juga berkata: Pernah dibawa ke hadapan Umar bin Khattab radhiyallahu anhu seorang perempuan yang meratap. Umar memerintahkan agar ia dicambuk. Ada yang berkata: "Wahai Amirul Mukminin, rambutnya telah terlihat." Umar menjawab: "Ia tidak memiliki kehormatan, karena ia melarang kesabaran padahal Allah memerintahkannya, ia memerintahkan kejengkelan padahal Allah melarangnya, ia menfitnah orang yang masih hidup, ia menyakiti orang yang sudah meninggal, ia menjual air matanya, dan ia menangis dengan duka orang lain. Sesungguhnya ia tidak menangisi orang yang mati di antara kalian, ia hanya menangis untuk mengambil uang kalian."
- Ibnu Wadhdah meriwayatkan dari Umar bahwa ia biasa berkata: "Sebenar-benar perkataan adalah perkataan Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, dan seburuk-buruk perkara adalah perkara-perkara yang diada-adakan. Ketahuilah, setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka."
- Ibnu Wadhdah meriwayatkan dari Yahya bin Abi Katsir, ia berkata: Umar bin Khattab berkata: "Apabila manusia telah berselisih dalam hawa nafsu mereka dan setiap orang yang

berpendapat bangga dengan pendapatnya sendiri, wahai manusia, jagalah diri kalian sendiri, tidaklah orang yang sesat itu membahayakan kalian apabila kalian telah mendapat petunjuk."

Sikapnya terhadap orang-orang musyrik:

- Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata: "Masuk Islamnya Umar adalah sebuah kemenangan, hijrahnya adalah pertolongan, dan kepemimpinannya adalah rahmat. Sungguh, aku pernah menyaksikan keadaan kami yang tidak mampu shalat di Ka'bah sampai Umar masuk Islam. Ketika Umar masuk Islam, ia memerangi mereka hingga mereka membiarkan kami shalat."
- Disebutkan dalam kitab Syu'ab Al-Iman: Dari Abu Musa tentang seorang juru tulis Nasrani miliknya yang membuat Umar bin Khattab radhiyallahu anhu kagum. Umar pun berkata: "Ia adalah seorang Nasrani." Abu Musa berkata: "Umar pun menegurku dengan keras, memukul pahaku, dan berkata: 'Keluarkan dia!' Lalu ia membacakan ayat: **'Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan musuh-Ku dan musuh kalian sebagai wali.'** (Al-Mumtahanah: 1) Dan juga membacakan: **'Janganlah kalian menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai wali, sebagian mereka adalah wali bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kalian yang menjadikan mereka sebagai wali, maka sesungguhnya ia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.'** (Al-Maidah: 51)

Abu Musa berkata: "Demi Allah, aku tidak menjadikannya sebagai wali, ia hanya bertugas menulis." Umar berkata: "Apakah kamu tidak menemukan orang Islam yang bisa menulis untukmu? Janganlah kamu dekatkan mereka setelah Allah menjauhkan mereka, janganlah kamu percaya mereka setelah Allah mengkhianati mereka, dan janganlah kamu muliakan mereka setelah Allah menghinakan mereka."

- Ibnu Jarir menyebutkan bahwa mereka menemukan makam Nabi Daniel di Sus, dan bahwa ketika Abu Musa tiba di sana setelah kepergian Abu Sabrah ke Jundi Sabur, ia menulis surat kepada Umar mengenai perkaranya. Maka Umar membalas suratnya agar ia menguburkan makam tersebut dan menyembunyikan lokasinya dari manusia, dan hal itu pun dilakukan.
- Ibnu Wadhdah berkata: Aku mendengar Isa bin Yunus, mufti penduduk Tarsus, berkata: Umar bin Khattab radhiyallahu anhu memerintahkan agar pohon yang di bawahnya Nabi shallallahu alaihi wa sallam diba'at itu ditebang, maka pohon itu pun ditebang, karena orang-orang pergi ke sana untuk shalat di bawahnya, dan Umar khawatir hal itu akan menjerumuskan mereka ke dalam fitnah.
- Al-Ma'rur bin Suwaid berkata: Aku pernah shalat Subuh bersama Umar bin Khattab dalam perjalanan menuju Mekah. Ia membaca surat Al-Fil dan surat Quraishy. Kemudian ia melihat orang-orang pergi ke berbagai arah, lalu bertanya: "Mereka mau ke mana?" Dikatakan: "Wahai Amirul Mukminin, ada sebuah masjid yang pernah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam shalat di sana, maka mereka hendak shalat di situ." Umar berkata: "Sesungguhnya orang-orang sebelum

kalian binasa karena hal semacam ini; mereka mengikuti jejak-jejak para nabi mereka dan menjadikannya gereja-gereja dan biara-biara. Barangsiapa yang tiba waktu shalatnya di masjid-masjid ini, maka silakan shalat; namun barangsiapa yang tidak demikian, maka hendaklah ia terus berjalan dan tidak sengaja mendatangnya."

- Ia juga berkata: Umar radhiyallahu anhu tidak mau menyalatkan jenazah seseorang yang tidak disalatkan oleh Hudzaifah, karena dalam Perang Tabuk Hudzaifah telah mengetahui para munafik yang bertekad untuk membunuh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.
- Umar radhiyallahu anhu berkata: "Janganlah kalian mempelajari bahasa asing kaum non-Arab, dan janganlah kalian masuk ke tempat-tempat ibadah mereka pada hari raya mereka, karena murka Allah turun kepada mereka."

Komentar:

Amirul Mukminin Umar bin Khattab radhiyallahu anhu sangat bersungguh-sungguh agar kaum muslimin memiliki akidah yang bersih dari noda kemusyrikan dan bid'ah. Oleh karena itu, ia menutup semua jalan yang mungkin dijadikan celah oleh setiap orang musyrik dan pelaku bid'ah. Semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha; sungguh ia telah menjaga sisi akidah tauhid yang murni.

- Dari Umar radhiyallahu anhu: bahwa ia mendatangi Hajar Aswad dan menciumnya, lalu berkata: "Sesungguhnya aku tahu bahwa engkau hanyalah sebuah batu yang tidak

mendatangkan bahaya dan tidak mendatangkan manfaat. Seandainya aku tidak melihat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menciummu, tentu aku tidak akan menciummu."

- Disebutkan dalam kitab Al-Muwaththa', dari Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah bin Abdul Qari, dari ayahnya, ia berkata: Seorang laki-laki utusan dari Abu Musa Al-Asy'ari datang menemui Umar bin Khattab. Umar pun bertanya tentang keadaan masyarakat, dan ia pun mengabarkannya. Kemudian Umar bertanya: "Apakah ada berita mengejutkan di antara kalian?" Ia menjawab: "Ya. Ada seorang laki-laki yang murtad setelah masuk Islam." Umar bertanya: "Lalu apa yang kalian lakukan terhadapnya?" Ia menjawab: "Kami mendekatkannya lalu kami penggal lehernya." Umar berkata: "Mengapa kalian tidak menahannya selama tiga hari, memberinya makan satu roti setiap hari, dan mengajaknya bertaubat? Mungkin ia akan bertaubat dan kembali kepada perintah Allah." Kemudian Umar berdoa: *"Ya Allah, sesungguhnya aku tidak hadir, tidak memerintahkan, dan tidak merestui hal itu ketika berita itu sampai kepadaku."*

Pembunuhan Umar bin Khattab oleh budak Majusi:

Dari Amru bin Maimun, ia berkata: Beberapa hari sebelum Umar bin Khattab radhiyallahu anhu ditikam, aku melihatnya di Madinah berdiri di sisi Hudzaifah bin Al-Yaman dan Utsman bin Hanif. Umar berkata: "Apa yang kalian berdua telah lakukan? Apakah kalian khawatir telah membebani bumi dengan apa yang tidak mampu ia tanggung?" Keduanya menjawab: "Kami telah membebaninya dengan perkara yang mampu ia tanggung, tidak

ada kelebihan yang berarti." Umar berkata: "Perhatikanlah, jangan sampai kalian membebani bumi dengan apa yang tidak mampu ia tanggung." Keduanya menjawab: "Tidak." Maka Umar berkata: "Sungguh, jika Allah menyelamatkanmu, aku akan meninggalkan janda-janda penduduk Irak dalam keadaan tidak membutuhkan seorang laki-laki setelahmu selamanya."

Perawi berkata: "Tidak sampai empat hari berlalu setelah itu hingga ia ditikam." Perawi berkata pula: "Sesungguhnya aku sedang berdiri, tidak ada antara aku dan dia selain Abdullah bin Abbas, pada pagi hari ia ditikam. Biasanya apabila Umar berjalan di antara saf-saf, ia berkata: 'Luruskanlah!' Hingga apabila ia tidak melihat ada celah di antara mereka, ia maju ke depan dan bertakbir. Kadang ia membaca surat Yusuf atau An-Nahl atau semisalnya pada rakaat pertama hingga manusia berkumpul. Tiba-tiba ketika ia bertakbir, aku mendengarnya berkata: 'Seekor anjing telah membunuhku!' — ketika ia ditikam. Si pembunuh itu terbang dengan pisau bermata dua, tidak melewati seorang pun di kanan maupun kirinya melainkan ia menikamnya, hingga ia menikam tiga belas orang dan tujuh di antaranya meninggal. Ketika seorang dari kaum muslimin melihat hal itu, ia melemparkan jubah kepadanya. Ketika si pembunuh merasa bahwa ia akan tertangkap, ia pun menyembelih dirinya sendiri.

Umar lalu menggapai tangan Abdurrahman bin Auf dan memajukannya ke depan. Orang-orang yang berada di dekat Umar dapat melihat apa yang aku lihat, sementara orang-orang di sudut-sudut masjid tidak mengetahui apa yang terjadi selain bahwa mereka kehilangan suara Umar, dan mereka pun bertasbih. Maka Abdurrahman bin Auf pun memimpin mereka shalat dengan singkat. Setelah selesai, Umar berkata: "Wahai Ibnu Abbas, lihatlah

siapa yang membunuhku!" Ibnu Abbas berkeliling sesaat kemudian kembali dan berkata: "Budak Al-Mughirah." Umar bertanya: "Yang pandai bekerja itu?" Ibnu Abbas menjawab: "Ya." Umar berkata: "Semoga Allah membinasakan dia. Sungguh aku telah memerintahkannya dengan kebaikan. Segala puji bagi Allah yang tidak menjadikan kematianku di tangan seorang laki-laki yang mengaku beragama Islam. Kamu dan ayahmu dahulu memang suka memperbanyak budak non-Arab di Madinah." — Al-Abbas memiliki budak paling banyak. Seseorang berkata: "Jika kamu mau, kami lakukan" — yakni jika kamu mau kami bunuh mereka. Umar berkata: "Kamu bohong, setelah mereka berbicara dengan bahasa kalian, shalat ke kiblat kalian, dan berhaji seperti haji kalian."

Lalu Umar pun dibawa ke rumahnya dan kami pun pergi bersamanya. Seolah-olah manusia belum pernah ditimpa musibah sebelum hari itu. Ada yang berkata: "Tidak mengapa." Ada pula yang berkata: "Aku khawatir atas dirinya." Lalu dibawakan nabitdz kepadanya, ia pun meminumnya namun keluar kembali dari perutnya. Kemudian dibawakan susu, ia pun meminumnya namun keluar dari lukanya. Maka mereka pun yakin bahwa ia akan meninggal.

Kami pun masuk menemuinya, dan orang-orang pun berdatangan memuji-mujinya. Lalu datang seorang pemuda dan berkata: "Bergembiralah wahai Amirul Mukminin dengan kabar gembira dari Allah atas kebersamaanmu dengan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, atas kedahuluan dalam Islam yang sudah kamu ketahui, kemudian kamu memerintah dengan adil, lalu kamu syahid." Umar menjawab: "Aku berharap semua itu cukup sebagai penebus dosa, tidak lebih dan tidak kurang." Ketika

pemuda itu berbalik pergi, terlihat kainnya menyentuh tanah. Umar berkata: "Panggil kembali pemuda itu!" Lalu berkata: "Wahai anak saudaraku, angkatlah kainmu, karena itu lebih awet untuk kainmu dan lebih bertakwa kepada Tuhanmu."

Lalu Umar berkata: "Wahai Abdullah bin Umar, lihatlah berapa hutangku." Maka mereka pun menghitungnya dan mendapati delapan puluh enam ribu atau sekitar itu. Umar berkata: "Jika harta keluarga Umar cukup, tunaikan dari harta mereka. Jika tidak, minta kepada Bani Adi bin Ka'ab. Jika harta mereka pun tidak mencukupi, minta kepada Quraish dan jangan melampaui mereka kepada yang lain, maka tunaikanlah hutang ini untukku. Pergilah kepada Aisyah Ummul Mukminin dan sampaikan: 'Umar menyampaikan salam kepadamu' — jangan katakan Amirul Mukminin, karena aku hari ini bukan lagi amir bagi kaum mukminin — dan katakan: 'Umar bin Khattab meminta izin untuk dikuburkan bersama kedua sahabatnya'."

Maka Abdullah bin Umar pun pergi, mengucapkan salam, meminta izin, lalu masuk menemui Aisyah. Ia mendapati Aisyah sedang duduk menangis. Abdullah pun berkata: "Umar bin Khattab menyampaikan salam kepadamu dan meminta izin untuk dikuburkan bersama kedua sahabatnya." Aisyah menjawab: "Tempat itu tadinya aku peruntukkan bagi diriku, namun hari ini aku mendahulukannya untuknya atas diriku."

Ketika Abdullah bin Umar kembali, dikatakan: "Ini Abdullah bin Umar telah datang." Umar berkata: "Angkatlah aku!" Maka seseorang pun menyandarkannya. Umar bertanya: "Apa kabarnya?" Abdullah menjawab: "Kabar yang kamu sukai wahai Amirul Mukminin, Aisyah mengizinkan." Umar berkata: "Alhamdulillah, tidak ada sesuatu pun yang lebih penting bagiku

daripada hal itu. Apabila aku telah meninggal, bawalah aku, kemudian ucapkan salam dan katakan: 'Umar bin Khattab meminta izin.' Apabila ia mengizinkan, masukkan aku; dan apabila ia menolak, kembalikanlah aku ke pemakaman kaum muslimin."

Ummul Mukminin Hafshah dan para wanita pun datang berjalan bersamanya. Ketika kami melihat mereka, kami pun berdiri. Hafshah masuk menemuinya dan menangis di sisinya sesaat. Kemudian para laki-laki meminta izin masuk dan ia pun masuk ke dalam bersama mereka. Kami mendengar tangisannya dari dalam. Mereka pun berkata: "Berwasiat lah wahai Amirul Mukminin, tunjukkanlah pengganti." "

Umar berkata: "Aku tidak menemukan seorang pun yang lebih berhak atas urusan ini daripada orang-orang dalam kelompok kecil ini — yakni mereka yang Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam wafat dalam keadaan ridha kepada mereka." Ia menyebut nama Ali, Utsman, Az-Zubair, Thalhah, Sa'ad, dan Abdurrahman. Lalu berkata: "Hendaklah Abdullah bin Umar menyaksikan kalian, namun ia tidak memiliki bagian apapun dalam urusan ini, sebagai semacam penghibur baginya. Jika urusan kepemimpinan jatuh kepada Sa'ad maka itu sudah semestinya; jika tidak, maka siapa pun di antara kalian yang diangkat hendaklah meminta bantuan kepadanya, karena sesungguhnya aku tidak memecatnya karena kelemahan atau pengkhianatan."

Umar berkata: "Aku berwasiat kepada khalifah setelahku mengenai kaum Muhajirin yang pertama, agar ia mengetahui hak-hak mereka dan menjaga kehormatan mereka. Aku berwasiat kepadanya agar berbuat baik kepada kaum Anshar yang telah menempati negeri ini dan beriman sebelum mereka, agar ia menerima kebaikan orang-orang yang berbuat baik di antara

mereka dan memaafkan orang-orang yang berbuat kesalahan di antara mereka. Aku berwasiat kepadanya agar berbuat baik kepada penduduk berbagai negeri, karena merekalah benteng Islam, pengumpul harta, dan duri bagi musuh, agar tidak diambil dari mereka kecuali kelebihan harta mereka dengan kerelaan mereka. Aku berwasiat kepadanya agar berbuat baik kepada orang-orang Arab Badui, karena mereka adalah akar bangsa Arab dan sumber kekuatan Islam, agar diambil dari pinggiran harta mereka dan dikembalikan kepada orang-orang fakir di antara mereka. Aku berwasiat kepadanya mengenai tanggung jawab Allah dan tanggung jawab Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam terhadap kaum dzimmi, agar ditepati perjanjian dengan mereka, agar diperangi musuh demi membela mereka, dan agar mereka tidak dibebani melebihi kemampuan mereka."

Setelah Umar meninggal, kami pun membawanya keluar. Kami berjalan, dan Abdullah bin Umar mengucapkan salam: "Umar bin Khattab meminta izin." Aisyah berkata: "Masukkan dia!" Maka ia pun dimasukkan dan diletakkan di sana bersama kedua sahabatnya.

Setelah selesai dari penguburan, berkumpullah kelompok tersebut dan Abdurrahman berkata: "Serahkanlah urusan kalian kepada tiga orang di antara kalian." Az-Zubair berkata: "Aku menyerahkan urusanku kepada Ali." Thalhah berkata: "Aku menyerahkan urusanku kepada Utsman." Sa'ad berkata: "Aku menyerahkan urusanku kepada Abdurrahman bin Auf."

Abdurrahman pun berkata: "Siapa di antara kalian yang mau melepas diri dari urusan ini, maka kita serahkan kepada dia, dan Allah serta Islam menjadi saksi bahwa ia akan memilih yang terbaik di antara mereka." Kedua orang tua itu pun terdiam.

Abdurrahman berkata: "Apakah kalian menyerahkannya kepadaku, dan Allah menjadi saksi bahwa aku tidak akan lalai dalam memilih yang terbaik di antara kalian?" Mereka berkata: "Ya."

Maka Abdurrahman pun memegang tangan salah seorang dari keduanya dan berkata: "Engkau memiliki kekerabatan dengan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan kedahuluan dalam Islam yang sudah engkau ketahui. Maka Allah menjadi saksi atasmu: jika aku memilihmu, engkau harus berlaku adil; dan jika aku memilih Utsman, engkau harus mendengar dan taat." Kemudian ia berbicara empat mata dengan yang lain dan mengucapkan hal yang serupa.

Ketika ia telah mengambil sumpah dari keduanya, ia berkata: "Angkatlah tanganmu wahai Utsman!" Maka ia pun membaiaitnya, Ali ikut membaiait, dan penduduk rumah pun masuk memberi baiat.

- Disebutkan dalam kitab Ushul Al-I'tiqad: Dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata: Aisyah berkata: Ketika ayahku (Abu Bakar) sedang dalam keadaan sakit menjelang wafat, ia memanggilku dan berkata: "Wahai putriku, sesungguhnya aku pernah memberikan Khaibar kepadamu namun kamu belum sempat memilikinya sepenuhnya, dan aku ingin agar kamu mengembalikannya kepadaku." Aisyah berkata: "Maka aku pun berkata: 'Semoga Allah mengampunimu wahai Ayahku. Demi Allah, seandainya Khaibar itu adalah emas yang terkumpul semuanya, tentu aku akan mengembalikannya kepadamu'." Abu Bakar berkata: "Maka ia adalah milikmu berdasarkan kitab Allah wahai putriku. Sesungguhnya aku dahulu berdagang untuk Quraisy dan akulah yang paling banyak hartanya. Namun ketika jabatan pemerintahan menyibukkanku, aku melihat jika aku

mengambil dari harta..." Kemudian ia berkata: "Mantel berbahan qathwan, pakaian dalam, dan budak. Apabila kamu telah selesai, segerakanlah untuk diserahkan kepada Ibnu Al-Khattab. Wahai putriku, pakaian-pakaianku ini, kafankan aku dengannya." Aisyah berkata: "Maka aku pun menangis dan berkata: 'Wahai Ayahku, kita lebih mampu dari itu'." Abu Bakar berkata: "Semoga Allah mengampunimu, itu hanyalah untuk orang yang sudah tiada."

Aisyah berkata: "Ketika ia wafat, aku pun mengirimkan barang-barang itu kepada Ibnu Al-Khattab." Maka Umar pun berkata: "Semoga Allah merahmati ayahmu, sungguh ia ingin tidak meninggalkan celah bagi siapapun untuk berkomentar."

- Di dalamnya: Dari Abdurrahman bin Abi Laila, ia berkata: Umar bin Khattab berkata, "Sebaik-baik umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar. Barangsiapa berkata selain itu, maka ia adalah pendusta dan ia menanggung hukuman seorang pendusta."
- Di dalamnya: Dari Wail, dari Al-Bahi, ia berkata: Terjadi perdebatan antara Ubaidullah bin Umar dengan Al-Miqdad, lalu Abdullah mencaci Al-Miqdad. Maka Umar berkata, "Hadirkan pandai besi kepadaku, aku akan memotong lidahnya agar tidak ada seorang pun setelahnya yang berani mencaci salah seorang sahabat Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam."
- Di dalamnya: Dari Abu Wail, bahwa seorang laki-laki berbuat melampaui batas terhadap Ummu Salamah dalam perkataannya, maka Umar memerintahkan agar ia didera dua ratus kali.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

- Dari Yusuf bin Mihran, ia berkata: Ibnu Abbas berkhotbah kepada kami di Bashrah, lalu berkata, "Umar bin Khattab, Amirul Mukminin, semoga Allah meridhainya, berdiri di hadapan kami dan berkata: 'Wahai manusia, sesungguhnya akan ada pada umat ini orang-orang yang mendustakan rajam, mendustakan Dajjal, mendustakan telaga (Al-Haudh), mendustakan syafaat, mendustakan azab kubur, dan mendustakan adanya kaum yang keluar dari neraka setelah mereka terbakar hangus.'"
- Dari Al-Ahnaf bin Qais, ia berkata: Aku sedang berada di sisi Umar bin Khattab, lalu aku melihat seorang perempuan di hadapannya yang berkata, "Wahai Amirul Mukminin, ingatlah ketika engkau masih berada di tulang sulbi orang-orang musyrik dan rahim perempuan-perempuan musyrik, hingga Allah menganugerahkan kepadamu Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam." Lalu aku berkata kepadanya, "Engkau terlalu banyak bicara kepada Amirul Mukminin." Maka Umar berkata, "Biarkan dia. Apakah engkau tidak mengenalnya? Inilah wanita yang Allah mendengar ucapannya, maka aku lebih layak untuk mendengarnya."
- Umar bin Khattab berkata, "Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah firman Allah, maka letakkanlah ia pada tempatnya yang semestinya."

Sikapnya terhadap Khawarij:

- Dari Al-Mu'tamir, dari ayahnya, ia berkata: Abu Utsman menceritakan kepada kami bahwa seorang laki-laki dari Bani Yarbu' yang dipanggil Shubaigh bertanya kepada Umar bin Khattab, semoga Allah meridhainya, tentang surat Adz-Dzariyat, An-Nazi'at, dan Al-Mursalat, atau salah satunya. Maka Umar berkata kepadanya, "Lepaskan penutup kepalamu." Lalu ia melepasnya, dan ternyata ia memiliki rambut yang lebat. Umar berkata, "Seandainya kudapati engkau bercukur gundul, niscaya aku pukul bagian yang terdapat kedua matamu." Kemudian Umar menulis surat kepada penduduk Bashrah agar jangan duduk bersamanya. Perawi berkata, "Seandainya ia duduk bersama kami yang berjumlah seratus orang, niscaya kami semua akan beranjak meninggalkannya."
- Dari As-Sa'ib bin Yazid, ia berkata: Seseorang datang kepada Umar bin Khattab, semoga Allah meridhainya, lalu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, kami berjumpa dengan seorang laki-laki yang bertanya tentang takwil Al-Qur'an." Maka Umar berdoa, "Ya Allah, kuasakan aku atas dirinya." Suatu hari ketika Umar sedang duduk memberi makan orang-orang, tiba-tiba datanglah orang itu memakai pakaian, lalu ia makan hingga selesai. Kemudian ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, **'Demi angin yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya, dan awan yang mengandung hujan'** — apa itu 'mengandung'?" Maka Umar berkata, "Engkaukah orangnya?" Lalu Umar bangkit menuju dia, menyingsingkan lengan bajunya, dan terus memukulinya hingga sorbannya jatuh. Umar berkata, "Demi Dzat yang jiwa Umar ada di tangan-Nya, seandainya kudapati engkau bercukur gundul

niscaya aku pukul kepalamu. Pakaikanlah pakaiannya dan naikkan ia di atas punggung unta yang keras, lalu bawalah keluar hingga kalian tiba di negeri kalian, kemudian ia harus berdiri berkhotbah dan berkata bahwa Shubaigh mencari ilmu namun ia tersesat, dan ia terus-menerus hina di tengah kaumnya hingga mati, padahal ia dahulu adalah pemimpin mereka." Abu Hatim berkata, "Abu Hafsh tidak menyebutkan dalam riwayatnya: 'lalu bawalah keluar hingga kalian tiba di negeri kalian.'"

Komentar:

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: Abu Ahmad Al-Askari berkata, "Umar mencurigainya menganut paham Khawarij."

Ibnu Battah berkata: Jika engkau bertanya, "Ia berkata, 'Seandainya kudapati engkau bercukur gundul niscaya aku pukul bagian yang terdapat kedua matamu.' Apakah orang yang bercukur gundul wajib dipenggal lehernya?" Maka aku katakan kepadamu: Dari semacam inilah datangnya orang-orang yang menyimpang, dan dengan semacam inilah tertimpa musibah orang-orang yang lemah pemahamannya, yang sempit wawasannya untuk memahami tindakan para imam yang mendapat petunjuk dan para khalifah yang lurus. Mereka tidak merasakan letak kelemahan pada diri mereka sendiri, sehingga mereka menisbatkan kekurangan dan ketidaksempurnaan kepada para pendahulu mereka.

Hal itu karena Umar, semoga Allah meridhainya, pernah mendengar Nabi shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Akan keluar suatu kaum yang masih muda usianya, lemah akalnya,*

mengucapkan sebaik-baik perkataan manusia, membaca Al-Qur'an namun tidak melampaui tenggorokan mereka, mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah keluar dari busurnya. Barangsiapa berjumpa dengan mereka hendaklah membunuh mereka, karena dalam membunuh mereka terdapat pahala di sisi Allah."

Dan dalam hadits lain: *"Berbahagialah orang yang membunuh mereka dan berbahagialah orang yang dibunuh oleh mereka. Ditanya, 'Wahai Rasulullah, apa ciri-ciri mereka?' Beliau menjawab, 'Tanda mereka adalah bercukur gundul.'"*

Maka ketika Umar, semoga Allah meridhainya, mendengar pertanyaan-pertanyaannya tentang hal-hal yang tidak perlu, ia menyingkap kepalanya untuk melihat apakah ia mendapati tanda yang disebutkan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dan sifat yang digambarkannya. Ketika ia tidak mendapatinya, Umar mendidiknya dengan baik agar ia tidak terjerumus dalam pertanyaan-pertanyaan yang melebihi kemampuan pemahamannya sehingga ia menjadi bagian dari kaum yang memiliki tanda-tanda tersebut yang Nabi shalallahu 'alaihi wasallam memerintahkan untuk membunuh mereka. Maka Umar menjaga darahnya dan memelihara agamanya dengan mendidiknya, semoga rahmat dan ridha Allah atasnya.

Sungguh Allah telah memberikan manfaat kepada Shubaigh melalui apa yang dituliskan Umar dalam perintah pengasingannya. Ketika kaum Haruriyah (Khawarij) muncul, mereka berkata kepada Shubaigh, "Telah keluar suatu kaum yang berkata begini dan begitu." Maka ia berkata, "Jauh sekali. Allah telah memberiku manfaat melalui nasihat seorang laki-laki yang saleh." Adapun Umar telah memukulnya hingga darah mengalir di wajahnya, atau kakinya, atau tumitnya. Sungguh Shubaigh telah menjadi teladan

bagi orang-orang setelahnya dan pelajaran bagi siapa pun yang keras kepala dalam bertanya.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

- Dari Al-Huzail bin Syurahbil, ia berkata: Umar bin Khattab, semoga Allah meridhainya, berkata, "Seandainya iman Abu Bakar ditimbang dengan iman seluruh penduduk bumi, niscaya iman Abu Bakar lebih berat."
 - Dari Zirr bin Hubaisy, ia berkata: Umar bin Khattab biasa berkata kepada para sahabatnya, "Marilah kita menambah keimanan, lalu mereka berzikir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala."
-

Sikapnya terhadap Qadariyah:

- Dari Abdullah bin Al-Harits bin Naufal, ia berkata: "Umar, semoga Allah meridhainya, berkhutbah kepada kami di Al-Jabiyah, sementara sang Jathalik berdiri di hadapannya dan penerjemah menerjemahkan. Umar berkata, 'Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan Allah maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.' Maka sang Jathalik berkata, 'Sesungguhnya Allah tidak menyesatkan siapa pun.' Umar bertanya, 'Apa yang ia katakan?' Penerjemah berkata, 'Tidak ada apa-apa.' Lalu Umar melanjutkan khutbahnya. Ketika ia kembali mengucapkan: 'Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan Allah

maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk,' sang Jathalik kembali berkata, 'Sesungguhnya Allah tidak menyesatkan siapa pun.' Umar bertanya, 'Apa yang ia katakan?' Lalu penerjemah memberitahunya. Maka Umar berkata, 'Engkau dusta, wahai musuh Allah. Kalau bukan karena perjanjianmu, niscaya aku penggal lehermu. Justru Allah yang menciptakanmu, Allah yang menyesatkanmu, kemudian Allah yang mematikanmu, lalu memasukkanmu ke dalam neraka, jika Allah menghendaki.' Kemudian ia berkata, 'Sesungguhnya Allah Ta'ala ketika menciptakan Adam, Dia menaburkan keturunannya, lalu menuliskan penghuni surga beserta amal yang akan mereka kerjakan, dan penghuni neraka beserta amal yang akan mereka kerjakan. Kemudian Dia berfirman: Mereka ini untuk surga ini, dan mereka ini untuk neraka ini.'"

Orang-orang dahulu pernah saling membicarakan masalah takdir, lalu mereka berselisih, dan tidak ada seorang pun yang lagi membicarakannya.

Komentar:

Perhatikanlah, semoga Allah merahmatimu, sikap seorang laki-laki yang diperintahkan kepada kita untuk meneladaninya terhadap para pelaku bid'ah. Apakah ada di dalamnya sesuatu yang berupa toleransi terhadap kebatilan atau berdamai dengannya? Tidak ada selain ancaman penggal leher dan penegakan hujjah serta bukti yang nyata, bukan kotoran pendapat dan bisikan setan.

- Disebutkan dalam Al-Ibanah: Dari Amr bin Maimun, ia berkata: Aku melihat Umar, semoga Allah meridhainya, pada hari ia terbunuh, ia mengenakan baju berwarna kuning, lalu ia jatuh sambil mengucapkan: **"Dan ketetapan Allah pasti terlaksana."** (Al-Ahzab: 38)
- Di dalamnya, dari Zaid bin Aslam, hamba sahaya yang dimerdekakan Umar bin Khattab, bahwa Umar bin Khattab, semoga Allah meridhainya, berkata, "Takdir adalah kekuasaan Allah Azza wa Jalla. Barangsiapa mengingkari takdir, maka ia telah mengingkari kekuasaan Allah Azza wa Jalla."
- Di dalamnya, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, bahwa seorang laki-laki berkata kepada Umar bin Khattab, "Dia yang memberimu tidak pernah menolak dan tidak pernah menghalangi." Umar berkata, "Engkau dusta. Justru Allah yang menganugerahkan iman kepadamu, dan Allah yang menghalangi orang kafir dari surga."
- Di dalamnya, dari Tsabit, bahwa seorang laki-laki datang kepada Umar bin Khattab, semoga Allah meridhainya, lalu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, berilah aku. Demi Allah, jika engkau memberiku aku tidak akan memujimu, dan jika engkau menolakku aku tidak akan mencelamu." Umar bertanya, "Mengapa?" Laki-laki itu menjawab, "Karena Allah Azza wa Jalla lah yang memberi dan Dia pula yang menahan." Umar berkata, "Masukkan ia ke baitul mal agar ia menyaksikannya dan mengambil apa yang ia kehendaki."
- Di dalamnya juga, dari Amr bin Maimun, bahwa Umar mendengar seorang anak muda yang sedang berdoa: "Ya

Allah, sesungguhnya Engkau menghalangi antara seseorang dan hatinya, maka halangilah antara aku dan dosa-dosa, sehingga aku tidak mengerjakan satu pun dari dosa-dosa itu." — Maka Umar berkata, "Semoga Allah merahmatimu," dan ia mendoakan kebaikan untuknya.

- Dari Abdullah bin Abbas bahwa Umar bin Khattab, semoga Allah meridhainya, keluar menuju Syam. Ketika tiba di Sargh, ia dijumpai oleh para panglima pasukan — Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dan para sahabatnya — yang memberitahunya bahwa wabah telah melanda tanah Syam. Ibnu Abbas berkata: Umar lalu berkata, "Panggilkan untukku para Muhajirin yang terdahulu." Maka mereka dipanggil dan Umar bermusyawarah dengan mereka, memberitahukan bahwa wabah telah melanda Syam. Mereka pun berselisih pendapat. Sebagian berkata, "Kita telah keluar untuk suatu urusan dan kami tidak berpendapat kita harus kembali darinya." Sebagian lain berkata, "Bersamamu ada sisa-sisa manusia dan para sahabat Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, dan kami tidak berpendapat engkau harus membawa mereka menghadapi wabah ini." Umar berkata, "Menyingkirlah dariku." Kemudian ia berkata, "Panggilkan untukku kaum Anshar." Maka mereka dipanggil dan Umar bermusyawarah dengan mereka, dan mereka pun menempuh jalan yang sama dengan kaum Muhajirin dan berselisih seperti perselisihan mereka. Umar berkata, "Menyingkirlah dariku." Lalu ia berkata, "Panggilkan untukku orang-orang tua Quraisy dari kalangan Muhajirin Futuh yang ada di sini." Maka mereka dipanggil dan tidak ada seorang pun dari mereka yang berselisih dengannya. Mereka berkata,

"Kami berpendapat agar engkau membawa orang-orang kembali dan tidak membawa mereka menghadapi wabah ini." Maka Umar mengumumkan kepada orang-orang, "Sesungguhnya aku akan berangkat kembali besok pagi, maka bersiap-siaplah kalian." Abu Ubaidah bin Al-Jarrah berkata, "Apakah kita lari dari takdir Allah?" Maka Umar berkata, "Seandainya bukan engkau yang mengatakannya wahai Abu Ubaidah. Ya, kita lari dari takdir Allah menuju takdir Allah. Bagaimana pendapatmu jika engkau memiliki unta lalu turun ke suatu lembah yang memiliki dua sisi, yang satu subur dan yang lain tandus. Bukankah jika engkau menggembalanya di tempat yang subur berarti engkau menggembalanya dengan takdir Allah? Dan jika engkau menggembalanya di tempat yang tandus berarti engkau menggembalanya dengan takdir Allah?" Kemudian datanglah Abdurrahman bin Auf yang sebelumnya tidak hadir karena ada keperluan, lalu berkata, "Sesungguhnya aku memiliki ilmu tentang hal ini. Aku mendengar Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Jika kalian mendengar wabah di suatu negeri, janganlah kalian mendatangnya. Dan jika wabah itu melanda suatu negeri sementara kalian berada di sana, janganlah kalian keluar melarikan diri darinya.'*" Lalu Umar memuji Allah kemudian berbalik pulang.

- Dari Abu Utsman An-Nahdi, ia berkata: Aku mendengar Umar bin Khattab — ketika ia sedang tawaf di Ka'bah — berdoa: *"Ya Allah, jika Engkau telah menuliskanku dalam golongan orang-orang yang berbahagia, maka tetapkanlah aku di dalamnya. Dan jika Engkau telah menuliskanku dalam golongan orang-orang yang celaka, maka hapuskanlah aku darinya dan*

tetapkanlah aku dalam golongan orang-orang yang berbahagia, karena sesungguhnya Engkau menghapus apa yang Engkau kehendaki dan menetapkan apa yang Engkau kehendaki, dan di sisi-Mu terdapat Ummul Kitab."

- Dari Ibnu Abza, ia berkata: Disampaikan kepada Umar bahwa ada orang-orang yang membicarakan masalah takdir. Maka ia berdiri berkhotbah dan berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena masalah takdir. Demi Dzat yang jiwa Umar ada di tangan-Nya, jika aku mendengar dua orang membicarakannya niscaya aku penggal leher keduanya." Perawi berkata, "Maka orang-orang pun berhenti dan tidak ada seorang pun yang membicarakannya hingga muncul para pemuka pendapat sesat dari Syam."
- Abu Nu'aim meriwayatkan dalam Al-Hilyah dalam biografi Az-Zuhri, melalui jalur keponakan Az-Zuhri dari pamannya, ia berkata: Umar bin Khattab biasa memerintahkan untuk meriwayatkan syair Labid bin Rabi'ah yang di dalamnya ia berkata:

Sesungguhnya bertakwa kepada Tuhan kita adalah sebaik-baik bekal, Dan dengan izin Allah, lambat dan cepatku (ditentukan). Aku memuji Allah, tiada tandingan bagi-Nya, Di tangan-Nyalah kebaikan, Dia berbuat apa yang Dia kehendaki. Barangsiapa ditunjuk-Nya ke jalan-jalan kebaikan, ia pun mendapat petunjuk, Hiduplah dalam kesenangan. Dan barangsiapa dikehendaki-Nya, Dia sesatkan.

- Disebutkan dalam Al-Minhaj: Seorang laki-laki pernah mencuri lalu berkata kepada Umar, "Aku mencuri berdasarkan ketetapan dan takdir Allah." Maka Umar berkata kepadanya, "Dan aku pun memotong tanganmu berdasarkan ketetapan dan takdir Allah."

Komentar:

Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: Demikian pula dikatakan kepada orang yang melanggar batasan-batasan Allah, bahwa hukuman syariat yang Allah bantu hamba-hamba-Nya untuk menegakkannya — sebagaimana Allah membantu kaum muslimin dalam berjihad melawan orang-orang kafir — semuanya terjadi dengan ketetapan dan takdir Allah. Namun apa yang Dia perintahkan adalah yang Dia cintai dan ridhai, dan Dia kehendaki secara syariat dan agama, sebagaimana Dia kehendaki secara penciptaan dan ketetapan alam. Berbeda dengan apa yang Dia larang.

Abu Dzar Al-Ghifari, Jundub bin Junadah (wafat 32 H)

Abu Dzar Al-Ghifari adalah seorang zahid yang terkenal, jujur dalam tutur katanya. Terdapat perbedaan pendapat tentang namanya dan nama ayahnya, namun yang masyhur adalah Jundub bin Junadah bin Sakan. Ia termasuk orang-orang yang pertama masuk Islam, dan kisah keislamannya terdapat dalam dua kitab Shahih (Bukhari dan Muslim). Abu Dzar termasuk sahabat-sahabat

besar dan utama. Dikatakan bahwa ia adalah orang kelima yang masuk Islam. Kemudian ia kembali ke negeri kaumnya dan tinggal di sana atas perintah Nabi shalallahu 'alaihi wasallam. Ketika Nabi shalallahu 'alaihi wasallam berhijrah, Abu Dzar, semoga Allah meridhainya, pun berhijrah menemuinya, senantiasa menyertainya, dan berjihad bersamanya. Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada yang menaungi (langit yang hijau) dan tidak ada yang memikul (bumi yang berdebu) seorang yang lebih jujur dari Abu Dzar."* Ia, semoga Allah meridhainya, pernah berfatwa pada masa kekhalifahan Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Ia tidak sempat mengikuti Perang Badar. Ia adalah panutan dalam kezuhudan, kejujuran, ilmu, dan amal. Selalu berterus terang dengan kebenaran dan tidak takut terhadap celaan siapa pun di jalan Allah. Ia wafat pada tahun 32.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Dari Abdullah bin Ash-Shamit bahwa Abu Dzar berkata kepadanya, "Hampir tiba waktunya wahai keponakanku — jika engkau masih hidup hingga dekat — ketika satu jenazah lewat di pasar lalu ada orang yang mengangkat kepalanya dan berkata, 'Andai aku ada di atas usungannya.'" Perawi berkata, "Aku bertanya, 'Apakah engkau tahu apa yang menyebabkan mereka begitu?' Ia menjawab, 'Seperti inilah keadaannya.' Aku berkata, 'Sesungguhnya itu merupakan tanda datangnya perkara yang besar.' Ia berkata, 'Ya, besar, besar, besar.'"

Komentar:

Ucapan Abu Dzar diperkuat dan dibenarkan oleh apa yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab Al-Fitan dalam Shahih-nya, dari Abu Hurairah, dari Nabi shalallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Kiamat tidak akan terjadi hingga seseorang melewati kuburan orang lain lalu berkata, 'Andaikan aku berada di tempatnya.'"*

Al-Hafizh berkata dalam Al-Fath: Ibnu Battal berkata, "Iri terhadap penghuni kubur dan mengangan-angankan kematian ketika fitnah bermunculan, tidak lain karena takut hilangnya agama akibat dominasi kebatilan dan para pengikutnya serta merajalelanya kemaksiatan dan kemungkaran." Namun ini tidak berlaku secara umum bagi setiap orang, melainkan khusus bagi orang-orang baik. Adapun selain mereka, mungkin saja itu disebabkan oleh musibah yang menimpa diri, keluarga, atau dunianya meski tidak berkaitan dengan agamanya. Hal ini didukung oleh riwayat Abu Hazim dari Abu Hurairah yang terdapat dalam riwayat Muslim: *"Dunia tidak akan lenyap hingga seseorang melewati kuburan lalu berguling-guling di atasnya dan berkata, 'Andaikan aku berada di tempat penghuni kubur ini,' padahal bukan agama yang mendorongnya melainkan kesusahan."*

Penyebutan "laki-laki" dalam hadits karena itu yang paling umum terjadi, bukan berarti perempuan tidak mengalaminya. Sebab hal itu sebagaimana disebutkan dalam riwayat Abu Hazim adalah karena terjadinya bencana dan kesulitan hingga kematian yang merupakan musibah terbesar menjadi lebih ringan bagi seseorang, lalu ia mengangan-angankan yang paling ringan dari dua musibah menurut keyakinannya. Hal ini ditegaskan oleh Al-Qurthubi, dan disebutkan oleh Iyadh sebagai kemungkinan.

Sebagian pensyarah Al-Mashabih mengungkapkan pendapat yang aneh: bahwa yang dimaksud dengan "agama" di sini adalah

ibadah, dan maknanya adalah ia berguling-guling di atas kubur dan mengangan-angankan kematian dalam keadaan yang bukan kebiasaannya, dan yang mendorongnya hanyalah kesusahan. At-Thibi mengomentarnya bahwa mengartikan "agama" sesuai makna hakikatnya lebih utama, yakni angan-angan dan berguling-guling itu bukan karena perkara agama yang menyimpannya melainkan karena perkara dunia.

Ibnu Abdil Barr berkata: Sebagian orang mengira bahwa hadits ini bertentangan dengan larangan mengangan-angankan kematian, namun tidak demikian. Hadits ini hanya menginformasikan bahwa takdir akan terjadi berupa kesengsaraan berat yang menimpa manusia akibat rusaknya keadaan agama, lemahnya agama, atau kekhawatiran hilangnya agama, bukan karena musibah yang menimpa jasad.

Disebutkan lyadh sebagai kemungkinan pula. Ulama lain berkata: Tidak ada pertentangan antara hadits ini dengan hadits larangan mengangan-angankan kematian, karena larangan itu tegas sedangkan hadits ini hanya memberitakan tentang kesengsaraan berat yang akan terjadi yang melahirkan angan-angan tersebut, dan tidak ada di dalamnya penjelasan tentang hukumnya. Hadits itu dikemukakan hanya untuk mengabarkan apa yang akan terjadi. Aku berkata: Adapun hukumnya dapat diambil dari isyarat ucapan "padahal bukan agama yang mendorongnya melainkan kesusahan" karena hal itu disampaikan dalam konteks celaan dan pengingkaran, dan di dalamnya terdapat isyarat bahwa seandainya hal itu dilakukan karena alasan agama tentu akan terpuji. Hal ini didukung oleh terbuktinya angan-angankan kematian ketika agama rusak yang diriwayatkan dari sejumlah ulama salaf. An-Nawawi berkata, "Tidak ada kemakruhan dalam

hal itu, bahkan banyak dari kalangan salaf yang melakukannya, di antaranya Umar bin Khattab, Isa Al-Ghifari, Umar bin Abdul Aziz, dan lain-lain."

Kemudian Al-Qurthubi berkata: Seolah dalam hadits ini terdapat isyarat bahwa fitnah dan kesulitan yang besar akan terjadi hingga perkara agama melemah, perhatian terhadapnya berkurang, dan tidak ada lagi yang peduli kecuali pada urusan dunia, nafkah diri, dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Oleh karena itu betapa agungnya nilai ibadah di masa fitnah, sebagaimana Muslim meriwayatkan dari hadits Ma'qil bin Yasar secara marfu': *"Beribadah di masa kekacauan seperti hijrah kepadaku."*

Dapat dipahami dari sabda beliau "hingga seseorang melewati kuburan" bahwa angan-angan yang disebutkan itu hanya muncul ketika melihat kuburan. Ini bukan maksudnya, melainkan di dalamnya terdapat isyarat tentang kuatnya angan-angan itu. Karena orang yang mengangan-angankan kematian akibat kesulitan yang menimpanya, terkadang angan-angan itu hilang atau melemah ketika menyaksikan kuburan dan orang yang dikubur lalu ia teringat tentang dahsyatnya hari kiamat. Jika angan-angan itu tetap berlanjut, hal itu menunjukkan betapa kuat kesulitan yang dirasakannya hingga menyaksikan kesuraman kubur dan mengenang apa yang ada di dalamnya berupa berbagai ketakutan tidak mengalihkannya dari terus-menerus mengangan-angankan kematian.

Al-Hakim meriwayatkan melalui jalur Abu Salamah, ia berkata: Aku menjenguk Abu Hurairah lalu aku berdoa, "Ya Allah, sembuhkanlah Abu Hurairah." Maka ia berkata, *"Ya Allah, jangan kembalikan (kesehatan itu). Jika engkau mampu wahai Abu*

Salamah, matilah. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh akan datang masa kepada para ulama di mana kematian lebih dicintai salah seorang dari mereka daripada emas merah. Dan sungguh salah seorang dari mereka akan mendatangi kuburan saudaranya lalu berkata, 'Andaikan aku berada di tempatnya.'"

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin:

Dari Ibnu Abbas, semoga Allah meridhai keduanya, ia berkata: Ketika berita tentang diutusnya Nabi shalallahu 'alaihi wasallam sampai kepada Abu Dzar, ia berkata kepada saudaranya, "Pergilah ke lembah itu dan cari tahu untukku tentang laki-laki yang mengaku sebagai nabi yang kepadanya datang berita dari langit. Dengarkanlah perkataannya lalu kembalilah kepadaku." Maka saudaranya pun pergi hingga ia datang dan mendengar perkataannya, lalu kembali kepada Abu Dzar dan berkata, "Aku melihatnya memerintahkan kepada akhlak mulia, dan perkataannya bukanlah syair." Abu Dzar berkata, "Engkau belum memenuhi apa yang aku inginkan." Maka ia pun membekali diri dan membawa tempat air yang berisi air hingga tiba di Makkah. Ia mendatangi Masjidil Haram, mencari Nabi shalallahu 'alaihi wasallam namun tidak mengenalinya, dan tidak ingin bertanya tentangnya kepada siapa pun hingga malam tiba. Lalu Ali melihatnya dan mengenali bahwa ia adalah orang asing. Ketika Ali melihatnya, ia mengikutinya. Keduanya tidak saling bertanya satu sama lain tentang apapun hingga pagi tiba. Kemudian Abu Dzar membawa tempat air dan perbekalannya ke masjid, dan menghabiskan hari itu tanpa bertemu Nabi shalallahu 'alaihi wasallam hingga petang tiba. Lalu ia kembali ke tempat berbaringnya, dan Ali melewatinya seraya berkata, "Tidakkah

sudah waktunya bagi seseorang untuk mengetahui tempat tinggalnya?" Maka ia membawanya pulang bersamanya. Keduanya tidak saling bertanya satu sama lain tentang apapun. Hingga ketika hari ketiga, Ali kembali melakukan hal yang sama, membawanya bersamanya. Kemudian Ali berkata, "Tidakkah engkau menceritakan kepadaku apa yang membawamu ke sini?" Abu Dzar berkata, "Jika engkau memberiku janji dan sumpah untuk membimbingku, aku akan ceritakan." Maka Ali bersumpah, dan Abu Dzar pun menceritakannya. Ali berkata, "Sungguh itu adalah kebenaran, dan ia adalah Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam. Jika besok engkau berangkat, ikutilah aku. Jika aku melihat sesuatu yang aku khawatirkan menimpamu, aku akan berdiri seolah-olah aku menuangkan air. Jika aku terus berjalan, ikutilah aku hingga engkau masuk ke tempat yang aku masuki." Abu Dzar pun melakukannya dan mengikutinya hingga masuk menemui Nabi shalallahu 'alaihi wasallam dan Abu Dzar masuk bersamanya. Ia mendengar sabda beliau dan masuk Islam saat itu juga. Maka Nabi shalallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadanya, *"Kembalilah kepada kaummu dan beritahukan mereka hingga datang perintahku kepadamu."* Abu Dzar berkata, "Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh aku akan berteriak lantang dengan syahadat itu di tengah-tengah mereka." Lalu ia keluar menuju masjid dan berseru dengan suara keras, "Aku bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah." Kemudian orang-orang bangkit dan memukulinya hingga ia terjatuh. Lalu Al-Abbas datang dan menunduk melindunginya seraya berkata, "Celaka kalian! Tidakkah kalian tahu bahwa ia berasal dari Ghifar dan bahwa jalur perdagangan kalian ke Syam melewati mereka?" Maka Al-Abbas pun menyelamatkannya dari mereka. Kemudian keesokan harinya ia

kembali melakukan hal yang sama, dan mereka memukulinya serta menyerbu ke arahnya, lalu Al-Abbas kembali menunduk melindunginya.

Komentar:

Ujian adalah sunnatullah bagi para hamba-Nya para nabi, kemudian yang paling mulia dan seterusnya. Terlebih dalam perkara-perkara akidah. Jarang sekali engkau mendapati seorang penyeru kepada akidah yang murni dari kemusyrikan lalu tidak mendapat gangguan di jalan itu. Abu Dzar diuji maka ia bersabar. Ia dan saudara-saudaranya dari kalangan para sahabat adalah sebaik-baik teladan bagi orang-orang yang datang setelah mereka.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Dari Sa'id bin Abdurrahman bin Abza, ia berkata: Aku berkata kepada Abu Dzar, "Jika ada seseorang yang mencaci Abu Bakar, semoga keselamatan atasnya, apa yang akan engkau lakukan?" Ia berkata, "Aku penggal lehernya." Aku berkata, "Bagaimana jika mencaci Umar?" Ia berkata, "Aku penggal lehernya."

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij:

- Disebutkan dalam kitab As-Siyar: dari Abdullah bin Ash-Shamit, ia berkata: Abu Dzar berkata kepada Utsman, "Wahai Amirul Mukminin, bukalah pintu, jangan kira aku termasuk golongan orang yang keluar dari agama seperti anak panah yang menembus sasarannya."

- Dari Yazid, Al-Awwam bin Hausyab mengabarkan kepada kami: Seorang laki-laki menceritakan kepadaku dari dua orang tua dari Bani Tsa'labah, mereka berkata: Kami singgah di Rabadzah, lalu lewatlah seorang lelaki tua yang kusut rambutnya, putih kepala dan jenggotnya. Orang-orang berkata, "Ini adalah salah seorang sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam." Kami pun meminta izin untuk membasuh kepalanya, dan ia mengizinkan kami, serta merasa senang bersama kami. Ketika kami sedang dalam keadaan demikian, tiba-tiba datanglah sekelompok orang dari penduduk Irak — aku kira ia mengatakan dari penduduk Kufah — lalu mereka berkata, "Wahai Abu Dzar, si fulan telah memperlakukanmu begini dan begitu, maka maukah engkau menancapkan panji untukmu sehingga kami akan melengkapimu dengan pasukan sebanyak yang engkau inginkan?" Maka Abu Dzar berkata, "Wahai kaum muslimin, jangan kalian tawarkan hal itu kepadaku dan jangan kalian hinakan penguasa, karena siapa yang menghina penguasa maka tidak ada tobat baginya. Demi Allah, sekalipun aku disalib di atas tiang yang paling tinggi atau digantung dengan tali, aku tetap akan mendengar dan bersabar, dan aku memandang bahwa hal itu lebih baik bagiku."
-

Abdullah bin Mas'ud (wafat 32 H)

Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil, Abu Abdurrahman Al-Hudzali, al-Makki al-Muhajiri, al-Badri, sekutu Bani Zuhrah, seorang imam yang alim, ahli fikih umat. Ia termasuk golongan yang pertama-

tama masuk Islam dan orang-orang pilihan yang berilmu, ikut dalam Perang Badar, dan berhijrah dua kali. Ia radhiyallahu anhu berkata, "Aku melihat diriku sebagai orang keenam dari enam orang, dan tidak ada seorang Muslim pun di muka bumi selain kami."

Al-Bukhari dan An-Nasa'i meriwayatkan dari hadits Abu Musa, ia berkata: *"Aku dan saudaraku datang dari Yaman, dan kami tinggal beberapa saat, sementara kami mengira bahwa Ibnu Mas'ud dan ibunya adalah bagian dari keluarga Nabi shallallahu alaihi wa sallam karena seringnya mereka keluar masuk menemui beliau."*

Dalam riwayat Al-Bukhari, dari Abu Wail, ia berkata: Aku bersama Hudzaifah, lalu datanglah Ibnu Mas'ud. Hudzaifah pun berkata: *"Orang yang paling menyerupai Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam petunjuk, perangai, keputusan, dan khutbahnya — sejak ia keluar dari rumahnya hingga ia kembali — yang aku tidak tahu bagaimana ia bersikap di tengah keluarganya, adalah Abdullah bin Mas'ud. Dan sungguh, para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam yang terpelihara hafalannya telah mengetahui bahwa Abdullah adalah orang yang paling dekat wasilahnya kepada Allah pada hari kiamat."*

Dari Abdullah, ia berkata: *"Demi Dzat yang tiada ilah selain-Nya, aku telah membaca dari mulut Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam lebih dari tujuh puluh surah. Seandainya aku mengetahui seseorang yang lebih mengetahui Kitabullah dariku dan ia dapat dijangkau dengan unta, niscaya aku akan mendatangkinya."*

Dalam kitab Al-Musnad dengan sanad yang hasan, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa ingin*

membaca Al-Qur'an segar sebagaimana ia diturunkan, hendaklah ia membaca bacaan Ibnu Ummi Abd."

Dari Ali, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan Ibnu Mas'ud untuk memanjat pohon guna mengambilkan sesuatu darinya. Para sahabat pun melihat betis Abdullah yang kurus dan mereka tertawa. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Mengapa kalian tertawa? Sungguh betis Abdullah lebih berat dalam timbangan pada hari kiamat daripada gunung Uhud."*

Dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim, dari Abdullah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berkata kepadaku: *"Bacakanlah Al-Qur'an kepadaku."* Aku berkata, *"Wahai Rasulullah, apakah aku membacakannya kepadamu, sementara Al-Qur'an diturunkan kepadamu?"* Beliau bersabda, *"Aku ingin mendengarnya dari selainku."* Maka aku membacakan kepadanya Surah An-Nisa hingga sampai pada ayat: **"Maka bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seorang saksi dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka."** (An-Nisa: 41). Lalu beliau menyentuhku dengan kakinya, dan tiba-tiba kedua matanya meneteskan air mata.

Ali radhiyallahu anhu pernah ditanya tentang Ibnu Mas'ud, lalu ia berkata: "Ia mengetahui Al-Qur'an dan As-Sunnah, kemudian berhenti di sana, dan itu sudah cukup baginya."

Ia radhiyallahu anhu wafat pada tahun 32 H, dan ada yang menyebutkan selain itu.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

- Disebutkan dalam kitab Al-Bida' karya Ibnu Wadhdah, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *"Barangsiapa ingin memuliakan agamanya, hendaklah ia menjauhi pergaulan dengan penguasa dan duduk-duduk bersama ahli hawa nafsu, karena duduk bersama mereka lebih menular daripada kudis."*
- Disebutkan dalam kitab Dzamm Al-Kalam, dari Abdurrahman bin Yazid dari ayahnya: Aku mendengar Ibnu Mas'ud berkata: *"Wahai manusia, sesungguhnya Allah mengutus Muhammad dengan kebenaran, menurunkan kepadanya Al-Furqan, mewajibkan kepadanya kewajiban-kewajiban, dan memerintahkannya untuk mengajarkan umatnya. Maka ia menyampaikan risalahnya, menasihati umatnya, dan mengajarkan apa yang belum mereka ketahui, serta menjelaskan apa yang mereka tidak pahami. Maka ikutilah ia dan jangan berbuat bid'ah, karena kalian telah dicukupi. Setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."*
- Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *"Bersikap sederhana dalam mengikuti sunnah lebih baik daripada bersungguh-sungguh dalam bid'ah."*
- Disebutkan dalam kitab Ushul Al-I'tiqad, dari Abu Qilabah, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *"Wajib atas kalian mencari ilmu sebelum ia dicabut; dan pencabutannya adalah dengan perginya para ulama atau ia berkata: para sahabatnya. Dan ia berkata: Wajib atas kalian menuntut ilmu, karena sesungguhnya salah seorang dari kalian tidak tahu kapan ia akan membutuhkannya, atau kapan orang lain akan membutuhkan apa yang ada padanya. Sungguh kalian akan mendapati kaum-kaum yang mengklaim bahwa mereka*

mengajak kalian kepada Kitabullah, padahal mereka telah melemparkannya di belakang punggung mereka. Maka wajib atas kalian menuntut ilmu, dan jauhilah bid'ah, jauhilah sikap berlebih-lebihan, jauhilah mendalami perkara yang tidak perlu, dan berpeganglah pada yang lama (Al-Qur'an dan As-Sunnah)."

- Dan dalam kitab yang sama: Dari Ibnu Mas'ud: *"Sesungguhnya kami mengikuti dan tidak membuat-buat, kami meneladani dan tidak berinovasi, dan kami tidak akan sesat selama kami berpegang pada atsar (jejak para salaf)."*
- Dan juga dalam kitab yang sama: Dari Atikah binti Juz'in, ia berkata: Kami mendatangi Abdullah bin Mas'ud dan bertanya kepadanya tentang Dajjal. Ia berkata kepada kami: *"Ada sesuatu yang lebih aku khawatirkan atas kalian daripada Dajjal, yaitu perkara-perkara yang akan datang dari para pemimpin kalian. Maka siapa pun perempuan atau laki-laki yang menjumpai zaman itu, hendaklah ia berpegang pada jalan yang pertama, jalan yang pertama. Adapun hari ini, berpeganglah pada sunnah."*
- Dalam kitab Dzamm Al-Kalam darinya, ia berkata: *"Wahai manusia, kalian akan mengada-adakan perkara baru dan akan diadakan bagi kalian perkara baru. Maka apabila kalian melihat sesuatu yang diada-adakan, wajib atas kalian berpegang pada perkara yang pertama."*
- Dalam kitab Al-Ibanah darinya, ia berkata: *"Orang yang paling banyak kesalahannya pada hari kiamat adalah orang yang paling banyak berkecimpung dalam kebatilan."*

- Al-Lalika'i meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: *"Jauhilah bid'ah-bid'ah yang diada-adakan manusia, karena agama tidak pergi dari hati sekaligus, melainkan setan terus-menerus menghadirkan bid'ah-bid'ah baginya hingga keimanan keluar dari hatinya. Dan hampir saja manusia meninggalkan apa yang Allah wajibkan atas mereka berupa shalat, puasa, halal dan haram, lalu mereka berbicara tentang Tuhan mereka Azza wa Jalla. Maka siapa yang menjumpai zaman itu, hendaklah ia melarikan diri." Ditanya: "Wahai Abu Abdurrahman, ke mana?" Ia berkata: "Ke mana saja." Ia berkata: "Ia melarikan hati dan agamanya, tidak duduk bersama seorang pun dari ahli bid'ah."*
- Dan darinya juga, ia berkata: *"Bagaimana keadaan kalian apabila kalian dilanda fitnah yang di dalamnya yang kecil tumbuh besar dan yang besar menjadi pikun; apabila ada sesuatu yang ditinggalkan darinya, dikatakan: sunnah telah ditinggalkan." Ditanya: "Kapan itu terjadi wahai Abu Abdurrahman?" Ia berkata: "Hal itu terjadi apabila para ulama kalian pergi, kebodohan kalian meluas, para qari' kalian banyak, ahli fikih kalian sedikit, dunia dicari dengan amalan akhirat, dan fikih dipelajari bukan untuk agama."*
- Ad-Darimi meriwayatkan dengan sanadnya kepada Bilaz bin Ishmah, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata — dan apabila tiba petang malam Jumat ia berdiri dan berkata — *"Sesungguhnya perkataan yang paling benar adalah perkataan Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Orang yang celaka adalah yang celaka dalam perut ibunya. Seburuk-buruk muatan adalah muatan kebohongan, seburuk-buruk perkara adalah perkara yang*

diada-adakan, dan segala sesuatu yang akan datang itu dekat."

- Dalam kitab Al-Ibanah: Dari Tsabit bin Qutbah, ia berkata: Abdullah bin Mas'ud biasa berdzikir setiap petang Kamis, memuji dan menyanjung Allah, lalu berkata: *"Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kalam Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan, dan seburuk-buruk riwayat adalah riwayat kebohongan."*

Dan aku mendengarnya berkata: *"Wahai manusia, wajib atas kalian taat dan berjama'ah, karena ia adalah tali Allah yang Ia perintahkan dengannya. Sesungguhnya apa yang kalian benci dalam jama'ah lebih baik bagi kalian daripada apa yang kalian sukai dalam perpecahan. Dan sesungguhnya Allah Azza wa Jalla tidak menciptakan sesuatu pun di dunia ini melainkan Ia telah menjadikan baginya batas yang akan ia sampai, kemudian bertambah dan berkurang hingga hari kiamat. Dan sesungguhnya Islam hari ini sedang maju, dan hampir akan mencapai puncaknya kemudian mundur dan berkurang hingga hari kiamat. Tandanya adalah merajalelanya kemiskinan dan terputusnya tali silaturahmi, hingga orang kaya tidak takut kecuali dari kemiskinan dan orang miskin tidak menemukan orang yang mengasihinya. Bahkan seseorang mengeluh kepada saudaranya, putra pamannya, dan tetangganya yang kaya namun tidak memberikan sesuatu pun kepadanya. Bahkan pengemis berkeliling antara dua Jumat tanpa ada yang meletakkan sesuatu di tangannya..."* dan disebutkan lanjutan hadits itu.

- Al-Lalika'i meriwayatkan dari Abdullah, ia berkata: *"Akan datang kaum yang meninggalkan sunnah sebesar ini –*

maksudnya ruas jari — maka apabila kalian membiarkan mereka, mereka akan datang dengan malapetaka yang besar. Sesungguhnya tidak ada satu pun ahli kitab kecuali yang pertama kali mereka tinggalkan adalah sunnah, dan yang terakhir mereka tinggalkan adalah shalat. Seandainya bukan karena malu, niscaya mereka akan meninggalkan shalat."

Komentar atas Teks-Teks di Atas:

1. Inilah keadaan para pelaku bid'ah: kamu dapati kebanyakan dari mereka melakukan dosa-dosa besar yang terang-terangan disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kamu dapati ia hidup dengan riba yang nyata, kamu dapati ia seorang dayyuts dalam keluarga dan putri-putrinya — tidak peduli siapa yang bercampur baur dengan mereka, ke mana mereka pergi, dan dari mana mereka datang. Namun demikian, kamu dapati ia mengklaim mendekatkan diri dengan bid'ah-bid'ah yang mungkar, seperti maulid dan bid'ah-bid'ah lainnya atas nama pendekatan kepada Allah dan cinta kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Lihatlah — semoga Allah merahmatimu — bencana-bencana ini, betapa mengherankannya dan betapa banyak kontradiksinya. Namun para pelaku bid'ah itu seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat.

2. Sungguh telah terjadi apa yang diperkirakan oleh Abu Abdurrahman tentang terjadinya fitnah syirik dan bid'ah. Tidak ada fitnah yang lebih besar daripada bid'ah dan syirik. Maka semoga Allah meridhai mereka semua — betapa luas ilmu mereka dan betapa jauh pandangan mereka.

3. Telah muncul di zaman kita ini tanda-tanda buruk dari orang-orang yang lisannya mengucapkan dan penanya

menulisnya, lalu mereka dengan lancang menyebarkannya dalam buku-buku dan majalah-majalah mereka. Yaitu perkataan mereka dalam mengklasifikasikan sebagian sunnah: "Ini adalah perkara kecil, ini adalah kulit luar, ini adalah perkara sepele yang tidak pantas membuang waktu untuk menyerukan kepadanya." Orang-orang bodoh ini tidak mengetahui konsekuensi dari ucapan-ucapan mereka. Mereka selalu mencontohkan dengan makan dengan tangan kanan dan memelihara jenggot, namun bersamaan dengan itu kamu dapati mereka longgar terhadap bid'ah, bersahabat dengan para pelaku bid'ah, dan terkadang mereka sendiri adalah bagian dari mereka. Maka hendaklah mereka menjawab Ibnu Mas'ud, dan menganggap diri mereka lebih baik darinya dalam akal dan ilmu. Dan aku tidak menganggap mustahil bahwa kesombongan akan membawa sebagian dari mereka untuk berani melakukan hal itu.

Ad-Darimi meriwayatkan dengan sanadnya kepada Umar bin Yahya, ia berkata: Aku mendengar ayahku menceritakan dari kakeknya, ia berkata: Kami biasa duduk di depan pintu Abdullah bin Mas'ud sebelum shalat Subuh. Apabila ia keluar, kami berjalan bersamanya menuju masjid. Lalu datanglah Abu Musa Al-Asy'ari kepada kami dan berkata, "Apakah Abu Abdurrahman sudah keluar menemui kalian?" Kami berkata, "Belum." Maka ia duduk bersama kami hingga Ibnu Mas'ud keluar. Ketika ia keluar, kami semua berdiri menyambutnya. Lalu Abu Musa berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdurrahman, aku baru saja melihat di masjid suatu perkara yang aku ingkari, namun alhamdulillah aku tidak melihat kecuali kebaikan." Ia berkata, "Apa itu?" Abu Musa berkata, "Kalau aku masih hidup, engkau akan melihatnya." Ia berkata, "Aku melihat di

masjid sekelompok orang yang duduk membentuk lingkaran-lingkaran, menunggu shalat. Di setiap lingkaran ada seorang laki-laki, dan di tangan-tangan mereka ada kerikil. Ia berkata: 'Bertakbirlah seratus kali!' Maka mereka bertakbir seratus kali. Ia berkata: 'Bertahlillah seratus kali!' Maka mereka bertahlil seratus kali. Ia berkata: 'Bertasbihlah seratus kali!' Maka mereka bertasbih seratus kali." Ibnu Mas'ud berkata, "Lalu apa yang kamu katakan kepada mereka?" Abu Musa berkata, "Aku tidak mengatakan apa pun kepada mereka, menunggu pendapatmu atau menunggu perintahmu." Ibnu Mas'ud berkata, "Mengapa kamu tidak memerintahkan mereka untuk menghitung kesalahan-kesalahan mereka, dan aku jamin kebaikan-kebaikan mereka tidak akan hilang sedikit pun."

Kemudian ia pun berangkat dan kami ikut bersamanya, hingga ia mendatangi salah satu dari lingkaran-lingkaran itu. Ia berdiri di hadapan mereka dan berkata, "Apa ini yang aku lihat kalian lakukan?" Mereka berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, ini adalah kerikil yang kami gunakan untuk menghitung takbir, tahlil, dan tasbih." Ia berkata, "Hitunglah kesalahan-kesalahan kalian, karena aku menjamin kebaikan-kebaikan kalian tidak akan hilang sedikit pun. Celakalah kalian wahai umat Muhammad, betapa cepatnya kebinasaan kalian! Para sahabat Nabi kalian shallallahu alaihi wa sallam masih banyak, pakaiannya belum usang, bejananya belum pecah. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh kalian berada di atas ajaran yang lebih lurus dari ajaran Muhammad, atau kalian sedang membuka pintu kesesatan." Mereka berkata, "Demi Allah wahai Abu Abdurrahman, kami hanya menginginkan kebaikan." Ia berkata, "Betapa banyak orang yang menginginkan kebaikan namun tidak mendapatkannya."

Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menceritakan kepada kami bahwa akan ada kaum yang membaca Al-Qur'an namun tidak melewati kerongkongan mereka."* Dan demi Allah, aku tidak tahu, mungkin kebanyakan dari mereka adalah kalian." Kemudian ia berpaling dari mereka. Lalu Amru bin Salamah berkata: "Kami melihat kebanyakan orang-orang dari lingkaran-lingkaran itu kemudian memerangi kami di hari Perang Nahrawan bersama kaum Khawarij."

Komentar:

Sikap ini merupakan salah satu argumen terkuat terhadap para pelaku bid'ah yang mencoba memperdaya manusia dengan pembagian bid'ah menjadi bid'ah hasanah (baik) dan bid'ah yang tidak baik. Perkara yang diingkari oleh Abu Musa ketika pertama kali melihatnya, dan diingkari oleh Ibnu Mas'ud setelah menyaksikannya, dibandingkan dengan bid'ah-bid'ah yang ada di zaman kita ini, adalah perkara yang masih sangat ringan. Aku tidak tahu apa yang akan menjadi sikapnya seandainya ia menyaksikan malapetaka-malapetaka besar yang dilakukan oleh para pelaku bid'ah di zaman kita. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah menutup semua celah bagi para pelaku bid'ah di setiap zaman, dan memperingatkan mereka dengan peringatan yang sungguh-sungguh. Namun kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Lihatlah bersamaku — semoga Allah merahmatimu — kisah ini dan renungkanlah, dan janganlah terperdaya oleh orang yang mencela kisah ini. Ini adalah Abu Musa yang terkejut dengan apa

yang ia lihat dan bergegas untuk memberitahu Abu Abdurrahman tentang peristiwa yang ia saksikan. Abu Abdurrahman pun terkejut mendengar cerita Abu Musa, lalu ia memberikan hukumannya terlebih dahulu sebelum menyaksikan sendiri apa yang mengejutkan Abu Musa. Kemudian ia datang, berdiri di hadapan lingkaran itu, dan bertanya kepada mereka tentang maksud perbuatan mereka. Mereka pun memberitahunya, lalu ia menjawab mereka dengan jawaban yang memuaskan, dan menjelaskan kepada mereka betapa tergesa-gesa mereka dalam berbuat bid'ah — padahal di tengah mereka masih ada orang-orang yang bisa diteladani dari kalangan para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam masih segar dan baru, belum usang dan belum berubah, dan hingga kini — segala puji bagi Allah — masih demikian adanya di abad kita ini, segar dan terpelihara dengan penjagaan Allah. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Ad-Darimi meriwayatkan dari Asad, dari Jarir bin Hazim, dari Ash-Shalt bin Bahram, ia berkata: Ibnu Mas'ud melewati seorang perempuan yang membawa tasbih yang ia gunakan untuk bertasbih, lalu ia memutusnya dan membuangnya. Kemudian ia melewati seorang laki-laki yang bertasbih dengan kerikil, lalu ia menendangnya dengan kakinya, kemudian berkata: *"Sungguh kalian telah mendahului dengan kezaliman, dan kalian mengklaim lebih unggul ilmunya dari para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam!"*

Dalam kitab Ushul Al-I'tiqad, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: *"Ketahuilah, janganlah salah seorang dari kalian menjadikan agamanya mengikuti seseorang; jika ia beriman ia pun*

beriman, jika ia kafir ia pun kafir. Jika kalian harus meneladani, maka teladanilah yang sudah mati, karena orang yang masih hidup tidak aman dari fitnah."

Komentar:

Telah diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud berbagai perkataan dan perbuatan yang menunjukkan kebenciannya terhadap taklid buta yang menjerumuskan pelakunya ke dalam jurang kehancuran. Dan tidak ada yang menghancurkan kaum muslimin dan menimpa mereka dengan segala musibah yang menimpa mereka kecuali penyakit menahun ini. Manusia telah menjauh dari "Allah berfirman, Rasul-Nya bersabda," dan hujjah bagi mereka kini ada pada perkataan para ulama belakangan yang menulis matan-matan dan menyusun masalah-masalah fikih untuk mereka. Kamu dapati salah seorang dari mereka hafal banyak dari hal-hal ini, namun tidak mengenal isi Shahih Al-Bukhari, Muslim, dan Al-Muwaththa', atau setidaknya Bulugh Al-Maram atau Umdah Al-Ahkam. Karena itulah, apabila suatu persoalan menyimpannya, ia berlari kepada apa yang ada padanya berupa prosa atau puisi dan menjadikannya hujjah dalam agamanya. Apabila kamu berkata bahwa masalah ini bertentangan dengan hadits, ia marah kepadamu dan berlindung kepada hujjah batil, yaitu ucapannya: "Siapa lagi yang tersisa dari manusia yang mampu memahami Al-Qur'an dan hadits?" Padahal apabila ia mengambil salah satu ringkasan dari ringkasan-ringkasan itu, ia membutuhkan bertahun-tahun dalam mempelajarinya agar memahami matan dengan perantaraan syarah kecil, menengah, dan besar, serta catatan pinggir si fulan dan fulan. Dan bisa jadi sepanjang hidupnya ia tidak mengetahui satu dalil pun dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Oleh

karena itu, kamu dapati dari golongan ini orang yang menghabiskan umurnya pada matan-matan dan catatan-catatan pinggir, namun kamu dapati ia pada hari-hari peringatan dan kuburan membawa nazar dan hadiahnya, meminta rezeki, manfaat, dan penolakan bahaya dari mereka. Akibatnya, Allah menguasai musuh atas kaum muslimin, yang kemudian menghancurkan kehormatan dan kemuliaan mereka, menjadikan mereka berjalan di belakangnya dalam setiap urusan kecil maupun besar — kecuali mereka yang dijadikan Allah sebagai golongan yang mendapat pertolongan. Maka semoga Allah meridhai Ibnu Mas'ud yang telah memperingatkan umat ini dari terjerumus dalam jurang ini.

Disebutkan dalam kitab Shiyana Al-Insan, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *"Kalian hidup di zaman di mana yang terbaik di antara kalian adalah yang segera dalam menjalankan urusan-urusan. Dan akan datang suatu zaman setelah kalian di mana yang terbaik di antara mereka adalah orang yang teguh dan berhati-hati karena banyaknya kerancuan."*

Komentar:

Semoga Allah meridhai imam ini dan seluruh saudara-saudaranya dari para salaf kita yang saleh, yang tidak membiarkan satu pun pintu keburukan melainkan mereka menutupnya di hadapan para pelaku bid'ah dengan berbagai ragamnya. Betapa banyak kaum zindik melemparkan kerancuan-kerancuan murahan kepada kaum muslimin yang lemah untuk mengguncang keyakinan mereka terhadap Tuhan, nabi, dan agama mereka. Dan betapa banyak para pelaku bid'ah melemparkan kerancuan-

kerancuan yang tak terhitung untuk memalingkan wajah manusia ke arah mereka. Dan sungguh banyak orang yang terperdaya olehnya – mereka yang lemah pengetahuannya, yang berpaling dari nasihat-nasihat berharga seperti ini. Seandainya mereka mencari hukum syar'i beserta dalilnya dalam persoalan yang menimpa mereka dan kerancuan yang menghadang mereka, niscaya pikiran-pikiran usang ini tidak akan mempan terhadap mereka di pasar ilmu pengetahuan, dan tidak akan laku di tengah mereka. Tiada daya dan kekuatan kecuali dari Allah.

-
- Dari Masruq, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *"Tidak ada satu tahun pun melainkan tahun berikutnya lebih buruk darinya. Bukan yang kumaksud tahun yang lebih banyak hujannya atau tahun yang lebih subur, bukan pula pemimpin yang lebih baik dari pemimpin sebelumnya. Melainkan kepergian para ulama dan orang-orang terbaik kalian. Kemudian akan muncul kaum yang mengukur segala perkara dengan pendapat-pendapat mereka sendiri, sehingga Islam pun diruntuhkan dan dibuat cacat."*
 - Dalam kitab Al-Fath, dari Zaid bin Wahb, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata: *"Tidak akan datang kepada kalian satu hari pun melainkan ia lebih buruk dari hari yang sebelumnya, hingga hari kiamat. Yang kumaksud bukan kemudahan hidup yang kalian dapatkan atau harta yang bertambah. Tetapi tidak akan datang kepada kalian satu hari pun melainkan ia lebih sedikit ilmunya dari hari yang telah berlalu sebelumnya. Apabila para ulama telah pergi, manusia menjadi sama rata sehingga tidak ada yang menyuruh kepada*

yang makruf dan tidak ada yang melarang dari yang mungkar. Pada saat itulah mereka binasa."

- Dari Masruq, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *"Tidak akan datang kepada kalian satu zaman pun melainkan ia lebih buruk dari sebelumnya. Ketahuilah, yang kumaksud bukan pemimpin yang lebih baik dari pemimpin sebelumnya, bukan pula tahun yang lebih baik dari tahun sebelumnya. Tetapi para ulama dan ahli fikih kalian pergi kemudian kalian tidak mendapatkan pengganti dari mereka. Lalu datanglah kaum yang berfatwa berdasarkan pendapat mereka." — Dan dalam redaksi lain darinya dari jalur yang sama: "Dan itu bukan karena banyak atau sedikitnya hujan, melainkan karena kepergian para ulama. Kemudian muncul kaum yang berfatwa dalam berbagai perkara berdasarkan pendapat mereka, sehingga mereka membuat cacat Islam dan merobohkannya."*
- Ad-Darimi meriwayatkan dengan sanadnya kepada Ibnu Mas'ud dan Hudzaifah bahwa keduanya sedang duduk, lalu datanglah seorang laki-laki menanyakan sesuatu kepada keduanya. Ibnu Mas'ud berkata kepada Hudzaifah, "Mengapa menurutmu mereka menanyakan ini kepadaku?" Hudzaifah berkata, "Mereka mempelajarinya kemudian meninggalkannya." Maka Ibnu Mas'ud menghadap kepada laki-laki itu dan berkata: *"Apa yang kalian tanyakan kepada kami dari Kitabullah Ta'ala yang kami ketahui, kami beritahukan kepada kalian. Atau sunnah dari Nabi Allah shallallahu alaihi wa sallam, kami beritahukan kepada kalian. Namun kami tidak sanggup dengan apa yang kalian ada-adakan."*

- Disebutkan dalam kitab Shiyanaḥ al-Insān: Amru bin Maimun al-Awḍi berkata: Aku menemani Muadz di Yaman, dan aku tidak pernah meninggalkannya hingga aku menguburnya di tanah Syam. Kemudian aku menemani orang yang paling faqih setelahnya, yaitu Abdullah bin Mas'ud. Aku mendengarnya berkata: *"Wajib atas kalian berjama'ah, karena tangan Allah bersama jama'ah."* Kemudian aku mendengarnya berkata: *"Akan ada pemimpin-pemimpin yang memerintah kalian yang mengakhirkan shalat dari waktunya. Maka shalatlah pada waktunya, karena itulah kewajiban. Dan shalatlah bersama mereka karena shalat itu menjadi sunnah bagi kalian."*

Perawi berkata: Aku berkata, "Wahai sahabat-sahabat Muhammad, aku tidak tahu apa yang kalian ceritakan kepadaku." Ia berkata, "Ada apa?" Aku berkata, "Engkau menyuruhku berjama'ah dan mendorongku kepadanya, kemudian engkau berkata: shalatlah sendirian dan itu adalah kewajiban, dan shalatlah bersama jama'ah dan itu adalah sunnah?" Ia berkata, "Wahai Amru bin Maimun, aku kira engkau termasuk orang yang paling faqih di kampung ini. Tahukah engkau apa itu jama'ah?" Aku berkata, "Tidak." Ia berkata: *"Sesungguhnya kebanyakan manusia itu telah meninggalkan jama'ah. Jama'ah adalah apa yang sesuai dengan kebenaran, sekalipun engkau sendirian."* Nua'im bin Hammad berkata: Maksudnya, apabila jama'ah telah rusak, maka wajib atasmu berpegang pada apa yang ada pada jama'ah sebelum ia rusak, sekalipun engkau sendirian. Karena engkau pada saat itu adalah jama'ah itu sendiri.

Komentar:

Ibnu Mas'ud tidak menimbang segala perkara dengan banyak atau sedikitnya jumlah. Namun ia berpegang pada kebenaran sekalipun ia sendirian. Penyebutan jama'ah dan dorongan kepadanya bukanlah bermakna apa yang diikuti oleh khalayak ramai yang merupakan pengikut setiap orang yang berteriak dari kalangan pelaku bid'ah dan ahli akidah yang rusak. Melainkan maksudnya adalah orang-orang pilihan dari kalangan manusia yang berkomitmen dengan sunnah dalam perkataan dan perbuatan mereka, yang menempuh jalan para salaf saleh, yang ridha dengan manhaj mereka, yang menolak segala sesuatu yang tidak ada pada mereka, dan yang menjadikan para salaf — yang di garis terdepan mereka adalah para sahabat — sebagai timbangan dalam mengenal kebenaran dan kebaikan.

- Dalam kitab Fath al-Barr, dari seorang laki-laki dari Bani Abas, bahwa Ibnu Mas'ud melihat seorang laki-laki tertawa dalam prosesi jenazah, lalu beliau berkata: "Kamu tertawa saat berada dalam prosesi jenazah? Demi Allah, aku tidak akan berbicara denganmu selamanya."
- Ibnu Battah meriwayatkan dalam Al-Ibanah, dari Ja'far bin Burqan, ia berkata: "Sebagian sahabat kami menceritakan kepadaku bahwa seorang laki-laki dari Himyar sedang belajar Al-Qur'an kepada Ibnu Mas'ud. Lalu sekelompok orang dari Quraisy berkata kepadanya: 'Sebaiknya kamu tidak mempelajari Al-Qur'an dulu sampai kamu benar-benar mengenalnya.' Orang Himyar itu pun menceritakan hal tersebut kepada Ibnu Mas'ud. Maka beliau berkata: 'Justru pelajirlah, karena kamu sekarang berada di tengah kaum yang banyak orang fakih di antara mereka, sedikit para khatib mereka, banyak yang memberi dan sedikit yang meminta,

mereka menjaga janji dan tidak menyalah-nyalahkan batas-batas hukum, dan amal di dalamnya menjadi pemimpin bagi hawa nafsu. Namun hampir tiba suatu zaman di mana orang-orang fakih di antara mereka sedikit, para khatib banyak, banyak yang meminta dan sedikit yang memberi, mereka menjaga huruf-huruf tetapi menyalah-nyalahkan batas-batas hukum, dan hawa nafsu di dalamnya menjadi pemimpin bagi amal.' Orang Himyar itu bertanya: 'Apakah benar-benar akan tiba zaman di mana hawa nafsu menjadi pemimpin bagi amal?' Ibnu Mas'ud menjawab: 'Ya.' Ia bertanya lagi: 'Kapan zaman itu?' Beliau menjawab: 'Apabila shalat telah dimatikan, bangunan-bangunan didirikan megah, sumpah-sumpah mudah diucapkan, amanah diremehkan, dan suap diterima. Maka selamatkanlah dirimu, selamatkanlah!' Ia bertanya: 'Lalu apa yang harus aku lakukan?' Beliau menjawab: 'Jagalah lisanmu dan jadilah seperti permadani rumahmu (tinggal di rumah dan tidak banyak keluar).' Ia berkata: 'Bagaimana jika aku tidak sanggup menahannya?' Beliau berkata: 'Maka agamamu dan hartamu akan dipertaruhkan, maka jagalah agamamu dan relakanlah hartamu.' Ia berkata: 'Bagaimana jika aku masih tidak sanggup menahannya?' Beliau berkata: 'Maka agamamu dan darahmu akan dipertaruhkan, maka jagalah agamamu dan relakanlah darahmu.' Ia berkata: 'Engkau telah mematikan aku wahai Ibnu Mas'ud!' Beliau berkata: 'Itulah pilihannya, kematian atau neraka.' Ia bertanya: 'Siapakah manusia terbaik di zaman itu?' Beliau menjawab: 'Orang kaya yang bersembunyi diri.' Ia bertanya: 'Siapakah manusia terburuk di zaman itu?' Beliau menjawab: 'Penunggang kuda yang bergerak cepat dan

duduk diam (yakni orang yang berambisi mencari dunia dengan cara apa pun)."

- Dalam kitab Ushul Al-I'tiqad, dari Al-Aswad bin Hilal, ia berkata: Abdullah (Ibnu Mas'ud) berkata: *"Sesungguhnya sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan sebaik-baik perkataan adalah kalam Allah, dan kalian akan membuat hal-hal baru dan hal-hal baru akan dibuat untuk kalian, maka setiap hal baru adalah kesesatan dan setiap kesesatan di neraka."* Kemudian didatangkan sebuah lembaran yang berisi hadis. Lalu beliau memerintahkan agar lembaran itu dihapus, dicuci, kemudian dibakar. Setelah itu beliau berkata: *"Dengan inilah umat-umat Kitab sebelum kalian binasa; mereka membuang Kitab Allah di belakang punggung mereka seolah-olah mereka tidak mengetahui. Aku memohon kepada Allah, siapa pun yang mengetahui adanya lembaran semacam ini pada seseorang, tolong beritahu aku. Demi Allah, seandainya aku tahu lembaran itu ada di sebuah biara, niscaya aku akan mendatangnya."*
- Dalam kitab Dhamm al-Kalam, dari Mu'awiyah bin Salamah al-Bashri dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *"Janganlah kamu beri kesempatan kepada orang yang mengikuti hawa nafsu untuk berbicara ke telingamu, karena ia akan menanamkan penyakit yang tidak ada obatnya."* Mush'ab bin Sa'd juga berkata: *"Kemungkinan hatimu akan sakit lalu kamu mengikutinya, atau ia akan menyakitimu sebelum kamu berpisah darinya."*
- Dalam kitab Dhamm al-Kalam, dari Mu'awiyah bin Salamah: Ibnu Mas'ud berkata bahwa Abu Qurrah al-Kindi datang kepada Ibnu Mas'ud membawa sebuah kitab dan berkata:

"Aku membaca kitab ini di Syam dan aku kagum dengannya." Ternyata itu adalah kitab dari kitab-kitab Ahli Kitab. Maka Abdullah berkata: *"Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah mengikuti kitab-kitab tersebut dan meninggalkan Kitab Allah."* Lalu beliau meminta sebuah baskom dan air, menaruh kitab itu di dalamnya, dan mengaduknya dengan tangannya hingga terlihat hitamnya tinta.

- Dalam kitab Al-Siyar: Dari Abu Wa'il bahwa Ibnu Mas'ud melihat seorang laki-laki yang memanjangkan kainnya hingga menyeret tanah. Beliau berkata: "Angkatlah sarungmu." Orang itu menjawab: "Kamu juga wahai Ibnu Mas'ud, angkatlah sarungmu." Ibnu Mas'ud berkata: "Sesungguhnya kedua betis saya kurus dan saya mengimami manusia." Hal itu sampai kepada Umar, maka beliau pun memukul orang itu seraya berkata: "Beranikah kamu membantah Ibnu Mas'ud?"
- Dalam kitab yang sama: Dari Zaid bin Wahb, ia berkata: "Ketika Utsman mengutus orang kepada Ibnu Mas'ud untuk memerintahkannya datang ke Madinah, orang-orang berkumpul di sekelilingnya dan berkata: 'Tetaplah di sini, jangan pergi, kami akan melindungimu dari segala sesuatu yang tidak kamu sukai.' Ibnu Mas'ud berkata: 'Sesungguhnya aku wajib taat kepadanya, dan akan terjadi berbagai perkara dan fitnah. Aku tidak ingin menjadi orang pertama yang membukanya.' Maka beliau menolak tawaran orang-orang tersebut dan berangkat menemuinya."
- Dalam kitab Al-Ibanah: Abdullah berkata: *"Akan datang kepada manusia suatu zaman di mana isi perut setiap orang*

dipenuhi kejahatan hingga kejahatan itu mengalir keluar, tidak menemukan sendi pun untuk masuk dan tidak menemukan rongga yang bisa dimasukinya."

Ibnu Battah menambahkan setelah itu: Semoga Allah tidak menjadikan kita dan kalian termasuk golongan orang-orang jahat, dan semoga Allah tidak memberi jalan kepada orang-orang jahat untuk menguasai kita. (Catatan: ini adalah doa dari Ibnu Battah)

- Dalam kitab yang sama: Dari Amr bin Murrah, ia berkata: Abdullah berkata: *"Akan datang berbagai perkara yang samar-samar, maka wajib bagi kalian untuk bersikap tenang dan hati-hati. Sesungguhnya seseorang yang menjadi pengikut dalam kebaikan itu lebih baik daripada menjadi pemimpin dalam kesesatan."*
- Dalam kitab yang sama: Dari Abu Wa'il, ia berkata: Abdullah berkata: *"Kejernihan dunia telah pergi dan tidak tersisa kecuali kekeruhannya. Maka kematian hari ini adalah hadiah bagi setiap Muslim."* Lalu seseorang yang diceritai oleh Abu Wa'il berkata: Aku mendengar Abdullah berkata: *"Tidaklah aku menggambarkan dunia kecuali seperti minuman yang mengalir kejernihannya dan tersisa kekeruhannya. Mereka senantiasa dalam kebaikan selama apabila ada sesuatu yang mengganggu jiwa seseorang ia menemukan orang yang lebih berilmu darinya lalu mendatangnya dan mengambil ilmunya. Demi Allah, hampir tiba saatnya kamu mencari hal itu tetapi tidak menemukannya."*
- Dalam kitab yang sama: Dari Abu Al-Ahwash, ia berkata: Abdullah berkata: *"Hendaknya seseorang memantapkan dirinya bahwa jika seluruh penduduk bumi kafir, ia tidak akan"*

ikut kafir. Janganlah salah seorang dari kalian menjadi seorang yang tidak punya pendirian." Ditanya: "Apa itu orang yang tidak punya pendirian?" Beliau menjawab: "*Yaitu orang yang berkata: 'Aku ikut orang banyak saja.'* Sesungguhnya tidak ada teladan dalam keburukan."

- Dalam kitab yang sama: Dari Alqamah bin Qais, ia berkata: Abdullah berkata: "*Allah melaknat wanita-wanita yang membuat tato, wanita-wanita yang meminta dibuatkan tato, wanita-wanita yang mencabut bulu alis, dan wanita-wanita yang merenggangkan gigi demi kecantikan, yang merubah ciptaan Allah.*" Hal itu pun sampai kepada seorang perempuan dari Bani Asad yang biasa dipanggil Ummu Ya'qub, yang biasa membaca Al-Qur'an. Ia pun mendatangi Ibnu Mas'ud dan berkata: "Berita apa ini yang sampai kepadaku darimu, bahwa engkau telah melaknat wanita-wanita yang membuat tato, yang meminta dibuatkan tato, yang mencabut bulu alis, dan yang merenggangkan gigi demi kecantikan, yang merubah ciptaan Allah?" Abdullah menjawab: "Mengapa aku tidak melaknat orang yang dilaknat oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sementara hal itu ada dalam Kitab Allah?" Perempuan itu berkata: "Sungguh aku telah membaca apa yang ada di antara dua sampul mushaf, dan aku tidak menemukannya." Beliau berkata: "Bukankah kamu telah membaca: **'Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka ambillah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah'** (Al-Hasyr: 7)?" Ibnu Abdil Barr menambahkan dalam Al-Jami': Perempuan itu berkata: "Benar." Beliau berkata: "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah melarang hal itu."

Perempuan itu berkata: "Aku kira keluargamu sendiri melakukan sebagian dari itu." Beliau berkata: "Pergilah dan lihatlah." Perempuan itu pun masuk (ke rumahnya) dan tidak menemukan sesuatu pun. Abdullah berkata: "Kalau seandainya demikian, tentu aku tidak akan hidup bersamanya."

- Dalam kitab yang sama: Dari Abdullah bin Aun, dari Muhammad, ia berkata: "Mereka tidak berselisih pendapat dari Ibnu Mas'ud dalam lima hal: Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitab Allah, sebaik-baik sunnah adalah sunnah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, seburuk-buruk perkara adalah hal-hal yang baru (diada-adakan), sesungguhnya sebenar-benar kecerdasan adalah takwa, dan sesungguhnya sebodoh-bodoh kebodohan adalah kefasikan."
- Dalam kitab yang sama: Dari Abdullah bin Mas'ud bahwa beliau biasa berkata dalam khutbahnya: *"Sesungguhnya perkataan yang paling benar adalah Kalam Allah, tali yang paling kuat adalah kalimat takwa, agama yang terbaik adalah agama Ibrahim, kisah yang paling indah adalah Al-Qur'an ini, sunnah yang paling baik adalah sunnah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, perkataan yang paling mulia adalah dzikrullah, perkara yang terbaik adalah yang memiliki tekad kuat, perkara yang terburuk adalah hal-hal yang baru diada-adakan, petunjuk yang paling baik adalah petunjuk para nabi, kematian yang paling mulia adalah mati syahid, kesesatan yang paling nyata adalah kesesatan setelah petunjuk, ilmu yang terbaik adalah yang bermanfaat, petunjuk yang terbaik adalah yang diikuti, dan kebutaan yang paling*

buruk adalah butanya hati." Dan disebutkan khutbah tersebut selengkapnya.

- Dalam kitab yang sama: Dari Atha' bin Al-Sa'ib, dari sebagian sahabatnya, dari Abdullah, beliau berkata: *"Tetaplah bersama jamaah, karena Allah tidak akan pernah mengumpulkan umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam di atas kesesatan. Tetaplah bersama jamaah hingga orang yang baik beristirahat atau orang yang jahat diistirahatkan darinya."*
- Dalam kitab yang sama: Dari Atha' bin Al-Sa'ib, dari Abu Al-Bukhtari dan Al-Sya'bi, keduanya berkata: Abdullah berkata: *"Wajib bagi kalian untuk tetap di jalan yang lurus. Jika kalian tetap di atasnya, sungguh kalian telah mendahului dengan jauh. Dan jika kalian menyimpang ke kanan atau ke kiri, sungguh kalian telah tersesat dengan kesesatan yang jauh."*
- Dalam kitab yang sama: Abdullah ditanya tentang suatu masalah yang samar, maka beliau berkata: *"Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menurunkan perintah-perintah-Nya dan penjelasan-penjelasan-Nya. Barangsiapa mendatangi perintah itu dari arahnya yang benar, maka hal itu akan menjadi jelas baginya. Barangsiapa menyelisihinya, demi Allah kami tidak sanggup menghadapi penyelisihan kalian."*
- Dalam kitab yang sama: Dari Al-Harits bin Qais, ia berkata: Abdullah berkata kepadaku: *"Wahai Harits, apakah kamu ingin tinggal di tengah-tengah surga? Wajib bagimu untuk mengikuti golongan mayoritas (kaum muslimin)."*
- Dalam kitab yang sama: Dari Masruq, dari Abdullah, beliau berkata: *"Sesungguhnya kalian berada di zaman di mana amal lebih baik daripada pendapat, dan akan datang suatu zaman*

di mana pendapat lebih baik daripada amal, yaitu (yang dimaksud dengan amal adalah) sunnah."

- Dalam kitab yang sama: Ibnu Mas'ud berkata: *"Barangsiapa memberi fatwa kepada manusia dalam setiap apa yang mereka tanyakan, maka ia adalah orang gila."*
- Beliau juga berkata: *"Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, Dia akan memberinya petunjuk dan menjadikan pertanyaannya tentang apa yang penting baginya serta ilmunya tentang apa yang bermanfaat baginya."*
- Dari Qatadah, ia berkata: Ibnu Mas'ud berkata: *"Amal sedikit di atas sunnah lebih baik daripada amal banyak di atas bid'ah."*
- Dari Abu Ishaq, ia berkata: Abdullah bin Mas'ud berkata: *"Nilailah manusia dari teman-teman dekat mereka, karena seseorang tidak akan berteman dekat kecuali dengan orang yang ia kagumi."*
- Dalam kitab yang sama, dari Tsabit, bahwa Ibnu Mas'ud berkata: *"Seandainya semua manusia dikumpulkan di satu hamparan dan seluruhnya beriman sementara di antara mereka ada dua orang kafir, niscaya keduanya akan saling berdekatan satu sama lain. Dan seandainya semua manusia dikumpulkan di satu hamparan dan seluruhnya kafir sementara di antara mereka ada dua orang beriman, niscaya keduanya pun akan saling berdekatan satu sama lain."*

Dalam kitab yang sama juga, dari Abdullah bin Mas'ud, beliau berkata: *"Ruh-ruh itu adalah pasukan-pasukan yang terkelompok. Mereka saling bertemu dan saling memberi firasat satu sama lain sebagaimana kuda saling memberi firasat. Maka yang saling*

mengenal di antara mereka akan bersatu, dan yang saling tidak mengenal akan berselisih."

"Seandainya seorang mukmin masuk ke sebuah masjid yang di dalamnya terdapat seratus orang dan tidak ada di antara mereka kecuali satu orang mukmin, ia pasti akan datang dan duduk di sebelah orang mukmin itu. Dan seandainya seorang munafik masuk ke sebuah masjid yang di dalamnya terdapat seratus orang dan tidak ada di antara mereka kecuali satu orang munafik, ia pasti akan datang dan duduk di sebelah orang munafik itu."

Ibnu Battah berkata setelah itu: Begitu pula yang dikatakan oleh para penyair Jahiliyah. Tharfah berkata:

Ruh-ruh para lelaki saling mengenal ketika bertemu, Maka di antara mereka ada musuh yang diwaspadai dan ada sahabat karib.

- Dalam kitab yang sama: Dari Hubairah, dari Abdullah, beliau berkata: *"Seseorang hanya akan berjalan bersama dan bersahabat dengan orang yang ia cintai dan yang serupa dengannya."*
- Dalam kitab Ushul Al-I'tiqad, dari Sa'id bin Wahb, ia berkata: Abdullah berkata: *"Manusia senantiasa dalam kebaikan selama ilmu datang kepada mereka dari orang-orang besar mereka. Namun apabila ilmu datang dari orang-orang kecil mereka, mereka pun binasa."*
- Al-Khatib meriwayatkan dari Abdurrahman bin Yazid, ia berkata: *"Banyak orang berdesakan kepada Abdullah bin Mas'ud mengajukan pertanyaan, lalu beliau berkata: 'Wahai manusia, sungguh telah datang kepada kita suatu zaman di mana kita tidak memutuskan perkara dan kita belum sampai*

ke tingkat itu. Namun telah ditakdirkan bahwa kita mencapai kedudukan seperti yang kalian lihat. Maka barangsiapa di antara kalian yang diuji dengan memutuskan perkara, hendaklah ia memutuskan berdasarkan apa yang ada dalam Kitab Allah. Jika tidak ada dalam Kitab Allah, maka berdasarkan apa yang diputuskan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Jika tidak ada dalam Kitab Allah dan tidak pula dalam keputusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka berdasarkan apa yang diputuskan oleh orang-orang shalih. Jika tidak ada dalam Kitab Allah, tidak pula dalam keputusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan tidak pula dalam apa yang diputuskan oleh orang-orang shalih, maka hendaklah ia berijtihad dengan pendapatnya. Dan janganlah salah seorang dari kalian berkata: Aku takut dan aku berpendapat. Karena yang halal itu jelas, yang haram itu jelas, dan di antara keduanya ada perkara-perkara yang samar. Tinggalkanlah apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu."*

- Dalam kitab Al-Syari'ah, dari Abu Wa'il, ia berkata: Abdullah berkata: *"Sesungguhnya jalan ini selalu ramai dikunjungi, para setan berdiri di atasnya menyeru: 'Wahai hamba Allah, kemarilah, inilah jalannya,' untuk memalingkan manusia dari jalan Allah. Maka berpegangteguhlah dengan tali Allah, karena tali Allah adalah Kitab Allah."*

Dalam kitab l'lam Al-Muwaqqi'in disebutkan: Beliau berkata: *"Apa yang Allah ajarkan kepadamu dalam Kitab-Nya maka pujilah Allah, dan apa yang Dia simpan darimu berupa ilmu maka serahkan kepada Dzat yang Maha Mengetahuinya. Janganlah kamu memaksakan diri, karena Allah Azza wa Jalla berfirman kepada*

nabi-Nya: 'Katakanlah: Aku tidak meminta upah kepada kalian atas ini dan aku bukan termasuk orang-orang yang memaksakan diri' (Shad: 86)."

- Dalam kitab Majmu' Al-Fatawa, dari Ibnu Mas'ud, beliau berkata: *"Barangsiapa ditanya tentang sesuatu, hendaklah ia berfatwa berdasarkan apa yang ada dalam Kitab Allah. Jika tidak ada, maka berdasarkan sunnah Rasulullah. Jika tidak ada, maka berdasarkan apa yang telah disepakati oleh umat."*

Syaikhul Islam berkata: "Demikian pula diriwayatkan yang serupa dari Ibnu Abbas dan selainnya. Oleh karena itulah para ulama berkata: Al-Qur'an, sunnah, dan ijma'. Hal itu karena Allah mewajibkan ketaatan kepada mereka apabila tidak ada perselisihan, dan Allah tidak memerintahkan untuk mengembalikan kepada Allah dan Rasul kecuali apabila ada perselisihan."

- Beliau berkata: "Ibnu Mas'ud, yang merupakan sahabat paling berilmu di Irak pada masa itu, biasa berfatwa, kemudian datang ke Madinah dan menanyakan kepada para ulama Madinah. Mereka pun mengoreksinya dan ia pun kembali kepada pendapat mereka. Sebagaimana yang terjadi dalam masalah ibu-ibu dari istri, ketika Ibnu Mas'ud menyangka bahwa syaratnya berlaku padanya dan pada anak tiri, yaitu bahwa jika seseorang menceraikan istrinya sebelum menggaulinya maka ibunya menjadi halal sebagaimana anak perempuannya menjadi halal. Namun ketika ia datang ke Madinah dan menanyakan hal itu, para ulama sahabat memberitahunya bahwa syarat itu berlaku pada anak tiri, bukan pada ibu istri. Maka ia pun kembali

kepada pendapat mereka dan memerintahkan laki-laki itu untuk berpisah dari istrinya meski si istri sudah hamil."

- Ibnu Wadhdah meriwayatkan dalam kitab Al-Bida': Dari Abdullah bin Al-Mubarak dan Yusuf bin Asbath, keduanya berkata: Abdullah bin Mas'ud berkata: *"Sesungguhnya Allah memiliki, di sisi setiap bid'ah yang digunakan untuk menipu Islam, seorang wali dari wali-wali-Nya yang membela Islam darinya dan berbicara dengan tanda-tandanya. Maka manfaatkanlah kehadiran di tempat-tempat tersebut dan bertawakallah kepada Allah."* Ibnu Al-Mubarak berkata: "Dan cukuplah Allah sebagai penolong." (Catatan: ini merupakan kutipan, bukan doa yang berdiri sendiri)
- Dalam kitab yang sama: Dari Haritsah bin Mudhrab: "Orang-orang diumumkan setelah tidur bahwa barangsiapa shalat di Masjid Agung akan masuk surga. Maka para wanita dan laki-laki pun bergegas hingga masjid penuh dengan orang-orang yang berdiri shalat." Abu Ishaq berkata: "Sesungguhnya ibuku dan nenekku termasuk di antara mereka." Lalu seseorang mendatangi Ibnu Mas'ud dan berkata: "Tolong selesaikan masalah orang-orang ini." Beliau bertanya: "Ada apa dengan mereka?" Dijawab: "Mereka diumumkan setelah tidur bahwa barangsiapa shalat di Masjid Agung akan masuk surga." Maka Ibnu Mas'ud pun keluar sambil mengibas-ngibaskan bajunya: "Celaka kalian! Keluarlah, jangan kalian siksa diri kalian! Ini hanyalah tiupan dari setan. Sesungguhnya tidak ada kitab yang turun setelah Nabi kalian dan tidak akan turun setelah Nabi kalian." Maka mereka pun keluar, dan kami duduk bersama Abdullah. Beliau berkata: *"Sesungguhnya setan apabila hendak menebarkan kebohongan, ia pergi*

menyamar sebagai seorang laki-laki, lalu menemui orang lain dan berkata kepadanya: 'Bukankah kamu sudah mendengar beritanya?' Orang itu berkata: 'Berita apa?' Setan berkata: 'Telah terjadi begini dan begitu.' Lalu ia berkata: 'Pergi dan ceritakan kepada teman-temanmu.' Maka orang itupun pergi dan berkata: 'Aku bertemu seorang laki-laki yang kurasa aku mengenal wajahnya, ia mengklaim bahwa telah terjadi begini dan begitu.' Padahal tidak lain itu adalah setan."

- Dalam kitab yang sama: Dari Muslim bin Abi Imran Al-Asy'ari, bahwa Abdullah bin Umar mendatangi Abdullah bin Mas'ud yang sedang berdiri menyampaikan nasihat kepada para sahabatnya, lalu berkata: "Wahai Abu Abdurrahman, apakah itu jalan yang lurus?" Beliau menjawab: "*Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam meninggalkan kita di ujung bawahnya, dan ujung atasnya di surga. Di sebelah kanannya ada jalan-jalan dan di sebelah kirinya ada jalan-jalan, dan di atasnya ada orang-orang yang mengajak siapa pun yang lewat: 'Kemarilah, kemarilah!' Maka barangsiapa mengambil jalan-jalan itu, ia akan berakhir di neraka. Dan barangsiapa tetap istiqamah di jalan yang agung, ia akan berakhir di surga.*" Kemudian Ibnu Mas'ud membacakan ayat ini: **"Dan sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia"** (Al-An'am: 153), dan seterusnya hingga selesai ayat tersebut.
- Dalam kitab yang sama: Dari Al-Hasan, bahwa seorang laki-laki mendatangi Abu Musa Al-Asy'ari sementara Ibnu Mas'ud berada di sisinya, lalu berkata: "Bagaimana pendapatmu tentang seorang laki-laki yang keluar dengan pedangnya karena marah demi Allah, lalu berperang hingga ia terbunuh, di manakah ia?" Abu Musa menjawab: "Di surga." Maka Ibnu

Mas'ud berkata: "Wahai mufti, tanyakanlah kepada temanmu, apakah ia berperang dengan cara yang sesuai sunnah atau bid'ah?" Al-Hasan berkata: "Ternyata kaum itu memang berperang dengan cara-cara bid'ah."

- Ibnu Wadhdah meriwayatkan dengan sanadnya hingga sampai kepada Alqamah, dari Abdullah, beliau berkata: *"Apabila dunia dicari dengan amalan akhirat, dan pemahaman agama dipelajari bukan karena agama, maka bid'ah akan muncul."*
- Diriwayatkan juga dari Abdullah, beliau berkata: *"Tahukah kalian bagaimana Islam itu berkurang?" Mereka menjawab: "Ya, sebagaimana lunturnya warna pakaian dan sebagaimana kurusnya hewan ternak." Abdullah berkata: "Itulah sebagian darinya."*
- Dari beliau juga: *"Akan datang kepada manusia suatu zaman di mana sunnah menjadi bid'ah dan bid'ah menjadi sunnah, yang makruf menjadi mungkar dan yang mungkar menjadi makruf. Dan itu terjadi apabila mereka mengikuti dan meneladani para raja dan penguasa dalam urusan dunia mereka."*
- Dalam kitab yang sama: Beliau berkata: *"Tidaklah para ulama di zaman kalian ini kecuali seperti seorang yang menggembalakan kambingnya di padang tanaman asin. Hingga ketika perut kambingnya mengembung dan pinggangnya membesar, ia memilih yang paling baik menurut dirinya. Ternyata kambing itu tidak berisi (dagingnya). Dan tidaklah yang tersisa dari dunia kecuali seperti sesuatu yang*

diminum, kejernihannya telah habis dan tersisa kekeruhannya."

Penjelasan Kosakata:

Tanaman asin (al-hamadh): Disebutkan dalam Lisan Al-'Arab: Al-hamadh dari tumbuh-tumbuhan adalah setiap tanaman yang asin atau asam, tumbuh dengan batang dan tidak berakar. Al-Lihyani berkata: setiap yang asin atau asam dari pepohonan yang daunnya masih hidup, apabila kamu menekannya akan memancarkan air. Dan di antara orang-orang Arab ada yang menyebut setiap tanaman yang mengandung rasa asin dengan nama hamadh.

Arihat (mengembung): bermakna mengembung dan membesar.

Ahqa'uha (pinggangnya): bentuk jamak, tunggalnya adalah haqw yaitu pinggang dan tempat mengikat sarung.

I'tam (memilih di malam hari): Disebutkan dalam Al-Nihayah: Al-Azhari berkata: para pemilik ternak di pedalaman mengistirahatkan unta-unta mereka kemudian membaringkannya di kandang hingga masuk waktu 'atamah, yaitu gelapnya malam. Disebutkan dalam Lisan Al-'Arab: asal kata al-'atm dalam bahasa Arab adalah diam dan menahan. Ibnu Saidah berkata: Al-'atmah adalah sisa susu yang diperah dari ternak pada waktu itu.

Disebutkan juga: Penduduk pedalaman mengistirahatkan ternak mereka sesaat setelah maghrib dan membaringkannya di kandang sejenak untuk memerahnya. Apabila sudah saatnya, yaitu

setelah berlalu sepotong malam, mereka membangkitkannya dan memerahnya. Waktu tersebut dinamakan 'atmah.

La tunqi (tidak berisi): dari kata al-niqi yaitu sumsum. Artinya tidak ada sumsum padanya karena lemah dan kurusnya.

-
- Dalam Muqaddimah Ibnu Majah, dari Abdullah bin Mas'ud, beliau berkata: *"Apabila aku menyampaikan hadis kepada kalian dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka prasangkailah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan prasangka yang paling menyenangkan, paling menunjuki, dan paling bertakwa."*
 - Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, beliau berkata: *"Barangsiapa ingin mengetahui apakah ia mencintai Allah, maka hendaklah ia menghadapkan dirinya kepada Al-Qur'an. Jika ia mencintai Al-Qur'an maka ia mencintai Allah, karena Al-Qur'an adalah kalam Allah."*
 - Dalam kitab Dhamm Al-Kalam, dari Abdurrahman bin Abis, dari Abdullah, beliau berkata: *"Janganlah kalian berselisih tentang Al-Qur'an dan jangan saling bertengkar di dalamnya. Karena Al-Qur'an tidak akan berselisih meski sering diulang-ulang. Tidakkah kalian lihat bahwa syariat-syariat Islam di dalamnya adalah satu: hukum-hukumnya, kewajiban-kewajibannya, dan perintah Allah di dalamnya? Seandainya salah satu dari dua bacaan memerintahkan sesuatu yang dilarang oleh bacaan yang lain, maka itulah yang disebut perselisihan. Namun Al-Qur'an justru mencakup semua itu sekaligus."*

Abdullah juga berkata: *"Sesungguhnya Al-Qur'an memiliki rambu-rambu seperti rambu-rambu jalan. Maka apa yang kalian ketahui, peganglah. Dan apa yang samar bagi kalian, kembalikanlah kepada orang yang berilmu tentangnya."*

- Dari Al-Sya'bi, ia berkata: Ibnu Mas'ud berkata: *"Jauhilah ucapan 'bagaimana pendapatmu, bagaimana pendapatmu,' karena sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah 'bagaimana pendapatmu.' Janganlah kalian mengqiyaskan sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga kakimu tergelincir setelah teguh berdiri. Apabila salah seorang dari kalian ditanya tentang sesuatu yang tidak ia ketahui, hendaklah ia menjawab: 'Aku tidak tahu,' karena itu adalah sepertiga ilmu."*
- Dalam kitab Dhamm Al-Kalam, dari Mu'awiyah bin Salamah Al-Bashri, dari Ibnu Mas'ud, beliau berkata: *"Janganlah kamu beri kesempatan kepada orang yang mengikuti hawa nafsu untuk berbicara ke telinga, karena ia akan menanamkan penyakit yang tidak ada obatnya."* Mush'ab bin Sa'd berkata: *"Kemungkinan hatimu akan sakit lalu kamu mengikutinya, atau ia akan menyakitimu sebelum kamu berpisah darinya."*
- Dalam kitab Al-Siyar, dari Ibnu Mas'ud, beliau berkata: *"Perangilah orang-orang munafik dengan tangan kalian. Jika tidak mampu, maka dengan lisan kalian. Jika tidak mampu juga kecuali dengan mengerutkan wajah kepada mereka, maka lakukanlah."*

Sikapnya terhadap orang-orang musyrik:

Dari istri Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "Suatu hari Abdullah pulang ke rumah, sementara ada seorang perempuan tua

yang sedang meruqyahku dari penyakit al-humrah (semacam penyakit kulit). Aku sembunyikan perempuan itu di bawah tempat tidur. Abdullah masuk lalu duduk di sisiku, dan ia melihat ada tali di leherku. Ia bertanya, 'Apa ini?' Aku menjawab, 'Ini tali yang digunakan untuk meruqyahku.' Ia langsung mengambilnya dan memotongnya, lalu berkata, 'Keluarga Abdullah sungguh tidak membutuhkan kesyirikan. Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Sesungguhnya pada ruqyah, jimat, dan tiwalah terdapat kesyirikan.*"' Aku pun berkata kepadanya, 'Mengapa engkau berkata demikian, padahal matakmu sering memancarkan kotoran, dan aku biasa pergi ke seorang Yahudi untuk meruqyahnya, dan setiap kali ia meruqyahnya, sakitnya mereda.' Abdullah menjawab, 'Itu tidak lain adalah perbuatan setan. Setan menusuk matamu dengan tangannya, dan ketika diruqyah ia berhenti mengganggu. Sesungguhnya cukuplah bagimu mengucapkan sebagaimana yang diajarkan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: "Ya Allah, Tuhan manusia, hilangkanlah penyakit ini, sembuhkanlah, Engkaulah Yang Maha Menyembuhkan, tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak menyisakan penyakit."**"*

Catatan:

Semoga Allah meridhai sahabat yang mulia ini. Dalam peristiwa ini beliau menjawab syubhat yang kerap dilontarkan oleh para penyeru kesyirikan dan kaum penyembah kubur. Mereka berkata: "Jika orang-orang yang dikubur itu tidak bisa memberi manfaat maupun mudharat, lalu mengapa ada orang-orang yang dibawa ke makam dalam keadaan sakit dan pulang dalam keadaan sembuh?" Jawabannya ada pada perbuatan Abdullah bersama keluarganya, semoga Allah meridhai mereka semua.

Darinya, semoga Allah meridhainya, ia berkata: *"Sungguh aku bersumpah dusta atas nama Allah lebih aku sukai daripada aku bersumpah jujur atas nama selain-Nya."*

Catatan:

Mustahil Ibnu Mas'ud semoga Allah meridhainya menyukai dusta secara mutlak, apalagi sampai bersumpah palsu. Yang beliau maksud adalah menjelaskan betapa berbahayanya kesyirikan, dan bahwa dosanya lebih besar daripada dosa berdusta — meskipun keduanya adalah dosa besar yang tidak boleh diremehkan. Maka hendaklah ini diperhatikan!

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Dari Qatadah, ia berkata, Ibnu Mas'ud berkata: *"Barang siapa di antara kalian ingin meneladani seseorang, hendaklah ia meneladani para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, karena mereka adalah orang-orang yang paling baik hatinya dalam umat ini, paling dalam ilmunya, paling sedikit memaksakan diri, paling lurus petunjuknya, dan paling baik keadaannya. Mereka adalah kaum yang dipilih Allah untuk menemani Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam dan menegakkan agama-Nya. Maka kenalilah keutamaan mereka dan ikutilah jejak langkah mereka, karena sesungguhnya mereka berada di atas jalan yang lurus."*

Dari Abu Wail, dari Ibnu Mas'ud semoga Allah meridhainya, ia berkata: *"Sesungguhnya Allah memandang hati para hamba-Nya, lalu Dia mendapati hati Muhammad adalah sebaik-baik hati para hamba, maka Dia mengutusnyanya dengan risalah-Nya. Kemudian*

Allah memandang hati para hamba setelah hati Muhammad, lalu Dia mendapati hati para sahabatnya adalah sebaik-baik hati para hamba,

maka Dia memilih mereka untuk menemani Nabi-Nya dan menolong agama-Nya. Apa yang dipandang baik oleh kaum muslimin, maka itu baik di sisi Allah, dan apa yang dipandang buruk oleh kaum muslimin, maka itu buruk di sisi Allah."

Abu Ubaid dan Ya'qub bin Syaibah meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *"Manusia akan senantiasa berada dalam kebaikan selama ilmu datang kepada mereka dari para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan orang-orang besar di antara mereka. Namun jika ilmu datang dari orang-orang kecil di antara mereka dan hawa nafsu mereka berpecah-belah, maka binasalah mereka."*

Abu Ubaidah berkata: Maknanya adalah bahwa segala sesuatu yang datang dari para sahabat dan ulama besar dari kalangan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, itulah ilmu yang diwarisi. Sedangkan hal-hal baru yang diada-adakan oleh orang-orang setelah mereka adalah yang tercela.

Dalam kitab Al-Syari'ah disebutkan: Dari Al-Qasim bin Abdurrahman, dari Abdullah bin Mas'ud rahimahullah, ia berkata: *"Masuk Islamnya Umar bin Khattab semoga Allah meridhainya adalah kemuliaan, hijrahnya adalah kemenangan, dan kekhalifahannya adalah rahmat. Demi Allah, kami tidak mampu shalat secara terang-terangan hingga Umar masuk Islam. Dan sungguh aku yakin bahwa di antara kedua mata Umar terdapat malaikat yang meluruskannya. Maka apabila orang-orang saleh disebut, ingatlah segera nama Umar."*

Dari Abu Wail, ia berkata: "Abdullah bin Mas'ud datang kepada kami dan menyampaikan berita wafatnya Umar

semoga Allah meridhainya — aku tidak pernah melihat hari yang lebih banyak orang menangis dan bersedih dari hari itu. Kemudian Abdullah berkata, 'Demi Dzat yang jiwaku ada di tangannya, seandainya aku tahu bahwa Umar menyukai seekor anjing niscaya aku pun akan menyukainya. Dan kami para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam telah bersepakat dan membaiat Utsman, dan kami tidak pernah mengabaikan siapa yang terbaik dan paling utama di antara kami — yaitu beliau yang unggul di atas semuanya.'"

Dalam Ushul Al-I'tiqad disebutkan: Dari Muslim Abu Sa'id, mantan budak Utsman bin Affan, dari Ibnu Mas'ud: bahwa ia melewati dua orang laki-laki di masjid yang berbeda pendapat tentang suatu ayat Al-Qur'an. Salah seorang berkata, "Umar yang mengajarkan bacaan ini kepadaku," dan yang lain berkata, "Ubay yang mengajarkannya kepadaku." Ibnu Mas'ud pun berkata, "Bacalah sebagaimana Umar mengajarkannya kepadamu." Lalu kedua matanya mengalirkan air mata hingga membasahi kerikil sementara ia masih berdiri. Kemudian ia berkata, "Sesungguhnya Umar adalah benteng yang kokoh; kaum muslimin masuk ke dalamnya dan tidak keluar. Maka Umar pun wafat dan benteng itu pun jebol sehingga mereka keluar dan tidak bisa masuk kembali. Seandainya ada seekor anjing yang dicintai Umar niscaya aku pun akan mencintainya. Tidak ada seorang pun yang lebih aku cintai setelah Nabiku shallallahu alaihi wa sallam melebihi cintaku kepada Abu Bakar, Umar, dan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah — ketiga orang inilah yang paling aku cintai."

Ibnu Wadhdhah meriwayatkan dengan sanadnya kepada Zaid bin Wahb, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *"Umar bin Khattab adalah benteng yang kukuh bagi Islam; manusia masuk ke dalamnya dan tidak keluar. Maka benteng itu pun jebol dan manusia keluar darinya tanpa bisa kembali masuk."*

Dalam Al-Minhaj disebutkan: Ibnu Mas'ud berkata ketika Umar wafat: *"Sungguh aku yakin orang ini telah membawa pergi sembilan persepuluh ilmu, dan manusia hanya mendapat bagian dari sepersepuluh yang tersisa."*

Dan di sana juga disebutkan: Ibnu Mas'ud berkata: *"Umar apabila membukakan sebuah pintu bagi kami, kami pun memasukinya dan mendapatinya lapang."* Pada suatu kasus tentang seorang suami dan dua orang tua, serta seorang istri dan dua orang tua, Umar berkata: *"Bagi ibu adalah sepertiga dari sisa."* Kemudian Utsman, Ali, Ibnu Mas'ud, dan Zaid pun mengikutinya.

Dalam Ushul Al-I'tiqad disebutkan: Dari Al-Nazzal bin Sabrah, dari Abdullah bin Mas'ud: *"Ketika Utsman diangkat menjadi pemimpin, Abdullah bin Mas'ud berkata: 'Kami telah mengangkat pemimpin yang terbaik dari yang tersisa, dan kami tidak pernah meremehkan hal itu.'"*

Dan di sana juga disebutkan: Dari Syaqiq, dari Abdullah, ia berkata: *"Mencintai Abu Bakar dan Umar serta mengenal keutamaan keduanya adalah bagian dari sunnah."*

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyah:

Dari Abu Kanaf, ia berkata, Abdullah berkata: *"Barang siapa bersumpah dengan Al-Qur'an, maka ia terbebani satu sumpah untuk*

setiap ayatnya." Ia berkata: Lalu aku menyampaikan hal itu kepada Ibrahim, dan ia berkata: Abdullah berkata: "Barang siapa bersumpah dengan Al-Qur'an maka ia terbebani satu sumpah untuk setiap ayatnya, dan barang siapa mengingkari satu huruf darinya maka sungguh ia telah mengingkari seluruhnya."

Abdullah bin Mas'ud berkata: "Al-Qur'an adalah firman Allah, maka barang siapa menolak sesuatu darinya berarti ia menolak Allah."

Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya kepada Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "Barang siapa ingin mengetahui apakah ia mencintai Allah, hendaklah ia memeriksa dirinya terhadap Al-Qur'an. Jika ia mencintai Al-Qur'an maka ia mencintai Allah, karena Al-Qur'an adalah firman Allah."

Darinya juga, ia berkata: "Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah firman Allah."

Dari Abdullah bin Ukaim, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Mas'ud semoga Allah meridhainya — dan ia memulai dengan sumpah sebelum berbicara — berkata: "Tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan Tuhannya akan berduaan dengannya sebagaimana bulan purnama berduaan di malam hari, lalu Dia berfirman: 'Wahai anak Adam, apa yang membuatmu tertipu terhadap-Ku? Wahai anak Adam, apa jawabanmu kepada para rasul? Apa yang telah kamu perbuat dengan ilmu yang telah kamu ketahui?'"

Darinya juga, ia berkata: "Al-Qur'an adalah firman Allah, maka janganlah kalian mencampurnya dengan sesuatu yang bukan bagian darinya."

Dalam Ushul Al-I'tiqad disebutkan: Dari Masruq, ia berkata: "Kami bertanya kepada Abdullah — seandainya bukan karena Abdullah, kami tidak akan menemukan seorang pun yang dapat memberitahu kami — ia berkata: *'Apabila Allah berbicara dengan wahyu, para penghuni langit mendengar suara gemerincing seperti gemerincing rantai di atas batu yang keras.'* Ia berkata: *'Mereka pun menyangka suara itu berasal dari penghuni langit, sehingga mereka ketakutan. Ketika suara itu berhenti, mereka bertanya: Apa yang difirmankan Tuhanmu? Mereka menjawab: Yang hak, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar.'*"

Dan di sana juga, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah, ia berkata: *"Sayangilah orang-orang yang ada di bumi, niscaya Yang ada di langit akan menyayangimu."*

Dan di sana juga, dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah, ia berkata: *"Jarak antara langit yang paling jauh dan kursi (Allah) adalah lima ratus tahun perjalanan, jarak antara kursi dan air adalah lima ratus tahun perjalanan, 'Arsy berada di atas air, dan Allah berada di atas 'Arsy — tidak ada satu pun amal perbuatan anak Adam yang tersembunyi bagi-Nya."*

Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: *"Bersegeralah menuju shalat Jumat, karena sesungguhnya Allah menampakkan diri kepada penghuni surga setiap hari Jumat di atas bukit pasir putih dari kafur. Mereka akan berada dekat dengan-Nya sesuai dengan kesegeraan mereka menuju shalat Jumat di dunia. Lalu Allah menganugerahkan kepada mereka kemuliaan yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Kemudian mereka kembali kepada istri-istri mereka dan menceritakan apa yang telah dianugerahkan kepada mereka."*

Darinya juga, mengenai firman Allah: "**Bagi orang-orang yang berbuat ihsan, ada pahala yang terbaik**" — ia berkata mengenai firman Allah: "**dan wajah mereka tidak ditutupi kegelapan maupun kehinaan**" — ia berkata: *"Adapun 'yang terbaik' adalah surga, sedangkan 'tambahan' adalah melihat wajah Allah, dan 'kegelapan' adalah kehitaman."*

Dalam kitab Al-Syari'ah disebutkan, dari Abdullah, ia berkata: *"Allah subhanahu wa ta'ala tertawa kepada dua orang laki-laki: seorang yang bangun di tengah malam sementara keluarganya tidur, lalu ia bersuci kemudian berdiri melaksanakan shalat — maka Allah subhanahu wa ta'ala tertawa kepadanya — dan seorang yang bertemu musuh di medan perang, lalu pasukan kawan-kawannya melarikan diri sementara ia tetap teguh hingga Allah menganugerahkan kepadanya kesyahidan."*

Dari Abdullah, ia berkata: *"Sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya, dan sesungguhnya sahabat kalian (Muhammad) adalah kekasih Allah. Sesungguhnya Muhammad adalah pemimpin seluruh keturunan Adam pada hari kiamat dan makhluk yang paling mulia di sisi Allah subhanahu wa ta'ala."* Kemudian ia membaca: "**Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.**"

Dari Abu Al-Ahwash, dari Abdullah, ia berkata: *"Sesungguhnya Allah membuka pintu-pintu langit pada sepertiga malam yang tersisa, kemudian turun ke langit dunia lalu membentangkan tangan-Nya seraya berfirman: 'Adakah hamba yang meminta kepada-Ku sehingga Aku memberinya?' Demikianlah keadaannya terus-menerus hingga fajar terbit."*

Sikapnya terhadap kaum Khawarij:

Sebelumnya telah kami sebutkan sikap beliau semoga Allah meridhainya yang baik terhadap para pelaku bid'ah, dan kami ingin menyebutkannya kembali di sini karena kaitannya yang erat dengan apa yang sedang kita bahas.

Al-Darimi berkata: Al-Hakam bin Al-Mubarak mengabarkan kepada kami, Amru bin Yahya memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku bercerita dari kakeknya, ia berkata: "Kami biasa duduk di depan pintu Abdullah bin Mas'ud sebelum shalat subuh. Apabila ia keluar, kami berjalan bersamanya menuju masjid. Pada suatu hari datanglah Abu Musa Al-Asy'ari dan bertanya, 'Apakah Abu Abdurrahman sudah keluar menemui kalian?' Kami menjawab, 'Belum.' Maka ia pun duduk bersama kami hingga Abdullah keluar. Ketika Abdullah keluar, kami semua bangkit menyambutnya. Abu Musa berkata kepadanya, 'Wahai Abu Abdurrahman, tadi aku melihat di masjid suatu hal yang aku ingkari – meskipun segala puji bagi Allah, aku tidak melihatnya kecuali sebagai kebaikan.' Abdullah bertanya, 'Apa itu?' Abu Musa menjawab, 'Jika engkau masih hidup, engkau akan melihatnya sendiri.' Ia berkata, 'Aku melihat di masjid orang-orang yang duduk membentuk lingkaran-lingkaran sambil menunggu waktu shalat. Pada setiap lingkaran ada seorang laki-laki, dan di tangan mereka ada kerikil. Ia berkata: Bertakbirlah seratus kali! Maka mereka pun bertakbir seratus kali. Ia berkata: Bertalillah seratus kali! Maka mereka pun bertahlil seratus kali. Ia berkata: Bertasbihlah seratus kali! Maka mereka pun bertasbih seratus kali.' Abdullah bertanya, 'Lalu apa yang kamu katakan kepada mereka?' Abu Musa menjawab, 'Aku tidak mengatakan sesuatu pun kepada mereka, aku menunggu pendapatmu atau perintahmu.' Abdullah berkata,

'Mengapa kamu tidak memerintahkan mereka untuk menghitung dosa-dosa mereka, dan kamu jamin bahwa kebaikan-kebaikan mereka tidak akan ada yang tersia-siakan?' Kemudian beliau pergi dan kami pergi bersamanya hingga ia mendatangi salah satu lingkaran itu. Ia berdiri di hadapan mereka dan berkata, 'Apa yang aku lihat kalian lakukan ini?' Mereka menjawab, 'Wahai Abu Abdurrahman, ini adalah kerikil yang kami gunakan untuk menghitung takbir, tahlil, dan tasbih.' Abdullah berkata, 'Hitunglah dosa-dosa kalian! Aku menjamin tidak ada satu pun kebaikan kalian yang akan tersia-siakan. Celakalah kalian, wahai umat Muhammad! Betapa cepat kebinasaan kalian! Ini adalah para sahabat Nabi kalian shallallahu alaihi wa sallam masih banyak di antara kalian,

pakaian beliau belum lusuh, dan bejananya belum pecah. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, apakah kalian berada di atas agama yang lebih lurus daripada agama Muhammad, ataukah kalian sedang membuka pintu kesesatan?' Mereka menjawab, 'Demi Allah, wahai Abu Abdurrahman, kami tidak menginginkan kecuali kebaikan.' Abdullah berkata, 'Betapa banyak orang yang menginginkan kebaikan namun tidak mendapatkannya. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah memberitahu kami bahwa akan ada suatu kaum yang membaca Al-Qur'an namun tidak melewati kerongkongan mereka.' Demi Allah, aku tidak tahu, barangkali kebanyakan dari mereka adalah kalian." Kemudian beliau berpaling dari mereka. Amru bin Salamah berkata: "Kami melihat kebanyakan orang-orang dalam lingkaran-lingkaran itu memerangi kami pada Perang Nahrawan bersama kaum Khawarij."

Sikapnya terhadap kaum Murji'ah:

Ibnu Battah meriwayatkan dengan sanadnya kepada Al-Mas'udi, dari Al-Qasim bin Abdurrahman dan Al-Hasan bin Sa'd, ia berkata: Dikatakan kepada Abdullah bin Mas'ud bahwa Allah subhanahu wa ta'ala banyak menyebut shalat dalam Al-Qur'an: **"Yaitu orang-orang yang tetap melaksanakan shalatnya"** dan **"Yaitu orang-orang yang memelihara shalatnya."** Maka Abdullah berkata: *"Itu maksudnya adalah menunaikannya pada waktunya."* Mereka berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, kami kira itu hanya tentang meninggalkannya." Abdullah berkata: *"Meninggalkannya adalah kekufuran."*

Darinya juga, dengan sanadnya dari Abdul Karim Al-Jazari, dari Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Mas'ud, keduanya berkata: *"Tidaklah bermanfaat suatu ucapan kecuali disertai amal, dan tidaklah bermanfaat suatu amal kecuali disertai ucapan, dan tidaklah bermanfaat ucapan dan amal kecuali disertai niat, dan tidaklah bermanfaat suatu niat kecuali sesuai dengan sunnah."*

Darinya juga, dengan sanadnya kepada Muhanah, ia berkata, Abdullah berkata: *"Aku tidak pernah melihat orang yang kurang agama dan akal nya lebih mampu menguasai laki-laki yang berwibawa dalam urusan mereka daripada perempuan."* Mereka berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, apa yang dimaksud dengan kurang agamanya?" Ia menjawab: *"Ia meninggalkan shalat di hari-hari haidnya."* Mereka berkata, "Lalu apa yang dimaksud dengan kurang akal nya?" Ia menjawab: *"Kesaksian dua orang perempuan hanya setara dengan kesaksian satu orang laki-laki."*

Darinya juga, dengan sanadnya kepada Syu'bah, ia berkata: Qais bin Muslim mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku

mendengar Thariq bin Syihab menceritakan dari Abdullah, ia berkata: *"Sesungguhnya seseorang terkadang keluar dari rumahnya membawa agamanya, lalu ia bertemu dengan seseorang yang membutuhkan sesuatu darinya. Orang itu berkata kepadanya: 'Sungguh kamu adalah si fulan dan si fulan,' memujinya, padahal boleh jadi ia tidak mendapatkan apa yang ia butuhkan. Maka orang itu pun pulang dalam keadaan telah membuat Allah murka, sementara tidak ada lagi agama yang tersisa bersamanya."* Syu'bah berkata: "Ketika Qais menceritakan hadits ini kepadaku, aku sangat bergembira dengannya. Dan Qais sendiri berpaham Murji'ah."

Catatan:

Ibnu Battah berkata: "Sesungguhnya dalam sebagian berita, sunnah, dan atsar yang telah aku sebutkan dalam bab ini terdapat sesuatu yang dapat memuaskan akal yang sehat dan menyembuhkan mereka, serta memberitahu mereka bahwa iman itu bertambah dan berkurang, bahwa amal-amal yang baik dan akhlak yang mulia dapat menambah, menumbuhkan, dan meninggikannya, sedangkan perbuatan-perbuatan buruk, akhlak yang rendah, dan kekejian dapat menghapus, melenyapkan, dan mencabut iman dari pelakunya

serta menanggalkannya. Semoga Allah menganugerahkan kepada kami dan kepada kalian kebenaran dengan taufik-Nya, ketetapan untuk mendapat ridha-Nya, dan perlindungan dari kesesatan. Sesungguhnya Dia Maha Penyayang lagi Maha Pengasih."

Dalam Shahih Al-Bukhari disebutkan: Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *"Keyakinan adalah keseluruhan iman."*

Dari Yahya bin Abi Katsir, ia berkata, Ibnu Mas'ud berkata: *"Mereka berkata: Tidak ada orang kafir maupun munafik di antara kami – semoga Allah memotong kaki-kaki mereka."*

Dari Abdullah bin Ukaim, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Mas'ud berdoa: *"Ya Allah, tambahkanlah kepada kami iman, keyakinan, dan pemahaman."*

Dari Abu Wail: bahwa seorang tukang tenun dari kaum Murji'ah mendengar pendapat Abdullah tentang iman, lalu ia berkata: "Itu adalah kekeliruan seorang ulama."

Catatan:

Syaikh Ahmad Al-Ghamidi berkata dalam komentarnya: "Barangkali pengarang rahimahullah bermaksud dengan menyebutkan riwayat ini untuk menunjukkan sejauh mana seseorang yang berpaham bid'ah bisa terjerumus. Si tukang tenun ini – orang yang menjahit pakaian – yang penyimpangannya telah membawanya kepada tuduhan terhadap sahabat yang mulia, bahwa ucapannya tentang persaksian iman adalah sebuah kekeliruan. Maka tukang tenun ini menjadikan ucapan Abdullah bin Mas'ud semoga Allah meridhainya sebagai kekeliruan yang menyimpang dari kebenaran, sementara dalam keyakinannya ia berpegang pada paham Murji'ah yang melarang pengecualian dalam iman."

Sikapnya terhadap kaum Qadariyah:

Ibnu Battah meriwayatkan dalam Al-Ibanah dari Abdullah bin Rabi'ah, ia berkata: "Kami sedang duduk bersama Abdullah bin Mas'ud, lalu orang-orang menyebut nama seseorang dan

membicarakan perangnya. Maka Abdullah berkata, 'Bagaimana pendapat kalian, jika kalian memenggal kepalanya, apakah kalian mampu mengembalikannya?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Abdullah berkata, 'Lalu tangannya?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Abdullah berkata, 'Lalu kakinya?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Abdullah berkata, 'Maka sesungguhnya kalian tidak mampu mengubah perangnya hingga kalian mampu mengubah bentuk fisiknya. Sesungguhnya air mani menetap di dalam rahim selama empat puluh malam, kemudian mengalir menjadi darah, kemudian menjadi segumpal darah, kemudian menjadi segumpal daging, kemudian Allah mengutus malaikat kepadanya dan menuliskan rezekinya, bentuk fisiknya, akhlaknya, serta apakah ia akan celaka atau bahagia.'"*

Dan di sana juga, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: *"Sesungguhnya apabila seorang perempuan mengandung, air mani itu naik menjelajahi seluruh tubuh di bawah setiap helai rambut dan kulit selama empat puluh hari, kemudian menetap di dalam rahim menjadi segumpal darah selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging selama empat puluh hari, kemudian Allah mengutus malaikat kepadanya. Malaikat itu berkata: Ya Allah, laki-laki atau perempuan? Celaka atau bahagia? Maka Allah subhanahu wa ta'ala memerintahkan apa yang Dia kehendaki dan malaikat menuliskannya. Kemudian dituliskan rezekinya, ajalnya, amalnya, dan di mana ia akan meninggal. Dan kalian memasang jimat-jimat pada anak-anak kalian untuk menangkal penyakit ain."* Ashim berkata: "Para sahabat kami berkata: Sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala menghapus dengan doa apa saja yang Dia kehendaki dari takdir."

Dan di sana juga, dari Khaitsamah bin Abdurrahman, ia berkata, Abdullah berkata: *"Sungguh mengherankan perempuan-perempuan yang menggantungkan jimat-jimat karena takut keguguran. Demi Dzat yang tidak ada tuhan selain-Nya, seandainya ia dibaringkan lalu diinjak dari segala sisi, ia tidak akan keguguran hingga Allah subhanahu wa ta'ala sendiri yang menakdirkan itu baginya. Sesungguhnya air mani apabila jatuh di dalam rahim yang akan lahir darinya seorang anak, ia akan menjalar ke seluruh tubuh di bawah setiap helai rambut dan kuku, lalu menetap selama empat puluh malam, kemudian mengalir menjadi seperti itu berupa darah, kemudian menjadi seperti itu berupa segumpal darah, kemudian menjadi seperti itu berupa segumpal daging."*

Dan di sana juga, dari Qatadah, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *"Tiga perkara; barang siapa memilikinya akan merasakan manisnya iman: meninggalkan perdebatan dalam kebenaran, tidak berdusta dalam canda, dan meyakini bahwa apa yang menyimpannya tidak mungkin terlepas darinya dan apa yang terlepas darinya tidak mungkin menyimpannya."*

Dan di sana juga, Ibnu Mas'ud berkata: *"Segala sesuatu yang akan datang itu dekat; hanya saja yang jauh adalah yang tidak akan datang. Allah tidak tergesa-gesa karena ketergesa-gesaan siapa pun, dan tidak terburu-buru karena urusan manusia. Apa yang Allah kehendaki itulah yang terjadi, bukan apa yang manusia kehendaki. Allah menghendaki suatu urusan dan manusia menghendaki urusan lain; maka apa yang Allah kehendaki pasti terjadi meskipun manusia membencinya. Tidak ada yang dapat mendekatkan apa yang Allah jauhkan, dan tidak ada yang dapat menjauhkan apa yang Allah dekatkan. Tidak ada sesuatu pun yang terjadi kecuali dengan izin Allah. Perkataan yang paling benar adalah kitab Allah, sebaik-baik*

petunjuk adalah petunjuk Muhammad, seburuk-buruk perkara adalah hal-hal yang diada-adakan, setiap hal yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."

Dari Ma'an, ia berkata, Abdullah — yakni Ibnu Mas'ud — berkata: *"Tidaklah ada kekufuran setelah kenabian melainkan selalu disertai dengan pengingkaran terhadap takdir."*

- Dalam kitab Al-Ibanah, dari Abu Ubaidah, ia berkata: Abdullah berkata, "Demi Dzat yang tidak ada tuhan selain-Nya, seorang hamba tidak akan merasakan nikmatnya iman hingga ia mengetahui bahwa apa yang menyimpannya tidak mungkin luput darinya, dan apa yang luput darinya tidak mungkin akan menyimpannya."
- Dan di dalamnya juga: dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Empat perkara telah ditetapkan: penciptaan, akhlak, rezeki, dan ajal."

Dan di dalamnya juga: dari Aun bin Abdullah, dari ayahnya, bahwa dikatakan kepada Abdullah bin Mas'ud, "Orang yang celaka adalah orang yang celaka sejak dalam kandungan ibunya, dan orang yang bahagia adalah yang mengambil pelajaran dari orang lain. Lalu apa itu, wahai Abu Abdurrahman?" Ia berkata: "Tidakkah engkau melihat bahwa Allah Azzawajalla telah membinasakan suatu kaum lalu menjadikan sebagian mereka kera dan babi, dan membinasakan suatu kaum dengan angin; maka Allah menjadikan azab itu bagi mereka dan menjadikan pelajaran bagi umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam."

- Dan di dalamnya: dari Amir bin Abdah, ia berkata: Abdullah berkata, "Apabila Allah Azzawajalla telah menetapkan suatu

jiwa untuk mati di suatu tempat, maka Dia akan mempersiapkan keperluannya menuju ke sana."

- Dan di dalamnya: Abdullah bin Mas'ud berkata, "Orang-orang yang bertakwa adalah pemimpin, para ahli fikih adalah penunjuk arah, dan duduk bersama mereka adalah tambahan kebaikan. Rezeki seseorang yang lamban tidak akan mendahuluinya, dan tidak akan datang kepadanya apa yang tidak ditakdirkan untuknya."
- Dalam kitab Ushul Al-I'tiqad: dari Abdullah, ia berkata, "Sungguh aku lebih suka menggigit bara api dan menggenggamnya hingga dingin di tanganku daripada mengatakan tentang sesuatu yang telah Allah tetapkan: 'Seandainya hal itu tidak terjadi.'"
- Dan di dalamnya juga: dari Al-Harits, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Mas'ud berkata — sembari memasukkan jarinya ke dalam mulutnya — "Tidak, demi Allah, seseorang tidak akan merasakan nikmatnya iman hingga ia beriman kepada takdir, mengakuinya, dan mengetahui bahwa ia akan mati dan akan dibangkitkan setelah kematian."
- Dan di dalamnya juga: dari Abdullah mengenai firman Allah **"dua jalan"** (Al-Balad: 10), ia berkata, "(Maksudnya adalah) kebaikan dan keburukan."
- Syaikhul Islam menukil dalam kitab Al-Minhaj mengenai firman Allah Ta'ala: **"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa (seseorang) kecuali dengan izin Allah; barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya."** (At-Taghabun: 11). Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata, "(Maksudnya adalah)

seseorang yang ditimpa musibah lalu ia mengetahui bahwa musibah itu datang dari sisi Allah, maka ia pun ridha dan pasrah."

Abu Ad-Darda (wafat tahun 32 H)

Uwaymir bin Zaid bin Qais, hakim kota Damaskus, imam dan teladan, sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Abu Ad-Darda — orang yang bijaksana di umat ini dan pemimpin para qari di Damaskus. Ia meriwayatkan beberapa hadis dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mempersaudarakan dirinya dengan Salman Al-Farisi.

Az-Dzahabi berkata: Ia termasuk orang yang membaca Al-Qur'an langsung kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan tidak pernah sampai kepada kami riwayat bahwa ia membaca kepada selain beliau. Ia juga termasuk orang yang menghafal Al-Qur'an semasa hidup Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Abu Ad-Darda masuk Islam pada hari Perang Badar kemudian turut serta dalam Perang Uhud. Ia radhiyallahu anhu berkata, "Seandainya aku lupa satu ayat dan tidak menemukan seorang pun yang mengingatkanku kecuali seorang lelaki di Burk Al-Ghimad, niscaya aku akan bepergian menemuinya." Dialah yang merintis tradisi halaqah bacaan Al-Qur'an. Terkenal pula ucapannya: "Engkau tidak akan menjadi seorang ulama hingga engkau menjadi seorang pelajar, dan engkau tidak akan menjadi pelajar hingga engkau mengamalkan apa yang telah engkau pelajari. Hal yang paling aku takutkan ketika aku berdiri di hadapan perhitungan adalah bila dikatakan kepadaku: 'Apa yang telah engkau perbuat terhadap apa

yang telah engkau ketahui?" Dan ia juga berkata: "Celakalah orang yang tidak berilmu satu kali, dan celakalah orang yang berilmu namun tidak mengamalkannya tujuh kali."

Diriwayatkan pula darinya bahwa ia berkata, *"Seandainya bukan karena tiga hal, aku tidak ingin berlama-lama hidup: saat dahaga di terik siang hari, sujud di tengah malam, dan duduk bersama orang-orang yang memilih perkataan yang baik sebagaimana dipilihnya buah-buahan yang terbaik."*

Shafwan meriwayatkan dari Ibnu Jubair, dari ayahnya, ia berkata: Ketika Siprus ditaklukkan, para tawanan perang melintas di hadapan Abu Ad-Darda, lalu ia pun menangis. Aku berkata kepadanya, "Mengapa engkau menangis di hari seperti ini, di mana Allah telah memuliakan Islam dan pemeluknya?" Ia menjawab, "Wahai Jubair, betapa gagah dan jayanya umat ini dahulu, namun ketika mereka bermaksiat kepada Allah, mereka pun mengalami apa yang engkau lihat. Betapa hinanya para hamba di sisi Allah ketika mereka bermaksiat kepada-Nya."

Darinya pula: *"Barangsiapa banyak mengingat kematian, sedikit rasa gembiranya dan sedikit rasa dengkiya."*

Ummu Ad-Darda berkata: Ketika Abu Ad-Darda menjelang ajal, ia terus berkata, *"Siapa yang beramal untuk hari seperti hariku ini? Siapa yang beramal untuk tempat pembaringanku ini?"*

Abu Ad-Darda radhiyallahu anhu wafat pada tahun 32 Hijriah.

Sikapnya terhadap pelaku bid'ah:

- Ibnu Battah meriwayatkan dengan sanadnya kepada Humaid, dari Al-Hasan, ia berkata: Abu Ad-Darda berkata,

"Jadilah seorang ulama, atau seorang pelajar, atau seorang pendengar, atau seorang pecinta (ilmu), dan janganlah menjadi yang kelima karena engkau akan binasa." Aku bertanya kepada Al-Hasan, "Siapa yang kelima itu?" Ia menjawab, "Ahli bid'ah."

- Darinya pula ia berkata, *"Bersikap sederhana dalam mengikuti sunnah lebih baik daripada bersungguh-sungguh dalam bid'ah. Sesungguhnya jika engkau mengikuti (sunnah), itu lebih baik daripada membuat-buat (bid'ah), dan engkau tidak akan tersesat dari jalan selama engkau mengikuti atsar (jejak para sahabat)."*
- Al-Bukhari meriwayatkan dari Salim, ia berkata: Aku mendengar Ummu Ad-Darda berkata: Abu Ad-Darda masuk menemuiiku dalam keadaan marah, lalu aku bertanya, "Apa yang membuatmu marah?" Ia menjawab, "Demi Allah, aku tidak lagi mengenali sesuatu pun dari umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam kecuali bahwa mereka masih shalat berjamaah."
- Dalam kitab Ighatsah Al-Lahfan: Al-Hasan berkata, seorang lelaki bertanya kepada Abu Ad-Darda, ia berkata, "Semoga Allah merahmatimu, seandainya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berada di tengah-tengah kita, apakah beliau akan mengingkari sesuatu dari apa yang kita lakukan?" Maka Abu Ad-Darda pun marah dengan amarah yang sangat dan berkata, "Apakah beliau bahkan akan mengenali sesuatu pun dari apa yang kalian lakukan?"
- Al-Syathibi menukil dari Abu Ad-Darda bahwa ia berkata, *"Seandainya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar*

menemui kalian, beliau tidak akan mengenali sesuatu pun dari apa yang beliau dan para sahabatnya dulu amalkan, kecuali shalat." Al-Auza'i berkata, "Lalu bagaimana jika sekarang?" Isa bin Yunus berkata, "Lalu bagaimana jika Al-Auza'i menyaksikan zaman ini?"

Komentar:

Aku berkata: Lalu bagaimana jika Isa bin Yunus menyaksikan zaman kita ini, di mana kewajiban-kewajiban telah dihalangi, bid'ah semakin merajalela, kemaksiatan dilakukan secara terang-terangan, sementara hampir tidak ada yang mengubah dan mengingkarinya kecuali orang-orang yang dikehendaki Allah – dan mereka pun sangat sedikit. Kepada Allah-lah kita memohon pertolongan.

- Ibnu Battah meriwayatkan dari Al-A'masy, dari Salim – yakni Ibnu Abi Al-Ja'd – ia berkata: Abu Ad-Darda berkata, *"Seandainya ada seseorang yang dulu mengenal Islam dan sangat peduli dengannya, kemudian ia mencarinya hari ini, niscaya ia tidak akan mengenali sedikitpun darinya."*
- Dari Atha bin Yasar, bahwa seorang lelaki menjual sepotong emas atau perak dengan harga lebih dari timbangannya. Maka Abu Ad-Darda berkata kepadanya, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang hal seperti ini, kecuali dengan ukuran yang sama." Lelaki itu berkata, "Aku tidak melihat masalah dalam hal seperti ini." Abu Ad-Darda pun berkata, "Siapa yang bisa membelaku dari si Fulan? Aku menyampaikan kepadanya hadis dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam namun ia malah memberitahuku

dengan pendapatnya sendiri. Aku tidak akan tinggal bersamamu di satu bumi." Kemudian Abu Ad-Darda pergi menemui Umar bin Al-Khattab radhiyallahu anhu dan menceritakan hal itu kepadanya. Maka Umar bin Al-Khattab pun menulis surat kepada lelaki itu agar tidak menjual itu kecuali dengan ukuran yang sama, timbangan dengan timbangan.

Komentar:

Ibnu Battah rahimahullah berkata: Ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang memiliki pandangan! Betapa jauhnya perbedaan antara para pemimpin yang berakal, orang-orang baik dan pilihan ini — yang hati mereka dipenuhi kecemburuan terhadap iman mereka dan kecintaan terhadap agama mereka — dengan zaman yang kini kita tempati, di mana kita adalah bagian dari penghuninya. Abdullah bin Mughaffal, sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan pemimpin di antara para pemimpin, rela memutuskan hubungan kekerabatan dan menjauhi orang dekatnya ketika orang itu menentang hadis Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, bahkan bersumpah untuk memutuskan dan menjauhinya — padahal ia tahu betapa besarnya pahala menyambung hubungan dengan kerabat dan betapa besarnya dosa memutuskan. Ubadah bin Al-Shamit, Abu Ad-Darda yang telah diberi gelar oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagai "orang bijaksana umat ini," dan Abu Sa'id Al-Khudri — mereka semua rela meninggalkan kampung halaman dan berpindah dari negeri mereka, secara terang-terangan memutuskan hubungan dengan saudara-saudara mereka — semua itu demi orang yang menentang hadis Rasulullah shallallahu alaihi

wasallam dan enggan mendengarkan sunnahnya. Maka betapa ingin aku tahu bagaimana keadaan kita di sisi Allah Azzawajalla, sementara kita setiap pagi dan sore berjumpa dengan orang-orang yang menyimpang — mereka mengolok-olok ayat-ayat Allah dan memusuhi sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, berpaling darinya dan menyelewengkan maknanya. Semoga Allah menyelamatkan kita dan kalian dari kesesatan dan kekeliruan.

- Dalam kitab Al-Majmu': Abu Ad-Darda berkata, *"Suatu umat tidak akan binasa hingga mereka mengikuti hawa nafsu mereka dan meninggalkan apa yang dibawa para nabi mereka berupa keterangan-keterangan yang jelas dan petunjuk."*

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Dari Abu Ad-Darda, ia berkata, *"Aku tidak pernah melihat seseorang yang shalatnya lebih menyerupai shalat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam daripada imam kalian ini"* — yakni Muawiyah.

Ibnu Taimiyah berkata setelah itu: Inilah kesaksian para sahabat atas kefiqihan dan keagamaannya. Yang bersaksi atas kefiqihannya adalah Ibnu Abbas, dan atas kebaikan shalatnya adalah Abu Ad-Darda — dan keduanya adalah siapa yang telah kita kenal. Banyak sekali atsar yang senada dengan ini. Ini pun meski Muawiyah bukan termasuk golongan As-Sabiqun Al-Awwalun (orang-orang yang pertama masuk Islam), bahkan ada yang mengatakan ia termasuk orang yang masuk Islam pada saat Fathu Makkah, meskipun ada pula yang berpendapat ia masuk Islam sebelum itu. Dan ia sendiri mengakui bahwa dirinya bukan termasuk sahabat yang paling utama. Inilah perjalanan hidupnya

dalam masa kepemimpinannya yang luas — dari Khurasan hingga negeri Afrika di Barat, dan dari Siprus hingga Yaman. Dan sudah diketahui dengan kesepakatan kaum muslimin bahwa ia tidak sebanding dengan Utsman dan Ali, apalagi dengan Abu Bakar dan Umar. Maka bagaimana mungkin selain sahabat disamakan dengan mereka? Dan adakah perjalanan hidup seorang raja yang menyerupai perjalanan hidup Muawiyah radhiyallahu anhu?

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

- Al-Ajurri meriwayatkan dalam kitab Al-Syari'ah: dari Ya'la bin Atha, ia berkata: Seorang lelaki datang kepada Abu Ad-Darda dan berkata kepadanya, "Engkau adalah seorang pengajar, dan engkau berada di ambang perpisahan dengan dunia, maka ajarilah aku sesuatu yang bermanfaat bagiku di sisi Allah." Abu Ad-Darda pun berkata, *"Kalau begitu, renungkanlah: bagaimana keadaanmu ketika tidak tersisa bagimu dari bumi ini kecuali tempat seluas empat hasta kali dua hasta? Keluargamu yang dulu benci berpisah denganmu datang membawamu, begitu pula saudara-saudaramu yang dulu selalu bersamamu dalam urusanmu — mereka membaringkanmu di liang itu, lalu menutupnya dengan bata, menimbunmu dengan tanah, dan meninggalkanmu sendirian di tempat pembaringanmu itu. Kemudian datanglah kepadamu dua malaikat berwajah biru gelap lagi berambut keriting, yang bernama Munkar dan Nakir, lalu keduanya bertanya: Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Siapa nabimu? Jika engkau menjawab: Tuhanku Allah, agamaku Islam, nabiku Muhammad shallallahu alaihi wasallam — maka demi Allah, engkau telah mendapat petunjuk dan selamat. Namun*

jika engkau menjawab: Aku tidak tahu – maka demi Allah, engkau telah jatuh ke dalam kebinasaan."

Sikapnya terhadap Murji'ah:

- Disebutkan dalam kitab Al-Ibanah: dari Al-Harits bin Muawiyah, ia berkata: Aku sedang duduk di sebuah halaqah yang di dalamnya ada Abu Ad-Darda, dan ia sedang memperingatkan kami tentang Dajjal. Lalu aku berkata, "Demi Allah, ada sesuatu yang lebih aku takutkan atas diriku daripada Dajjal." Ia bertanya, "Apa yang lebih engkau takutkan atas dirimu daripada Dajjal?" Aku menjawab, "Aku takut imanku dicabut tanpa aku sadari." Ia pun berkata, *"Semoga ibumu bangga denganmu, wahai putra Al-Kindiyah! Apakah engkau kira ada seratus orang di antara manusia yang khawatir seperti yang engkau khawatirkan? Semoga ibumu bangga denganmu, wahai putra Al-Kindiyah! Apakah engkau kira ada lima puluh orang yang khawatir seperti yang engkau khawatirkan? Apakah engkau kira ada sepuluh orang? Apakah engkau kira ada tiga orang? Demi Allah, tidaklah seseorang merasa aman bahwa imannya tidak akan dicabut, melainkan imannya pasti akan dicabut. Dan tidaklah imannya dicabut melainkan ia pun merasakan kehilangannya."*
- Dalam kitab Al-Sunnah karya Abdullah: dari Abu Ad-Darda, ia berkata, *"Iman itu tidak ubahnya seperti baju salah seorang dari kalian – ia menanggalkannya dan mengenakannya kembali. Demi Allah, tidaklah seorang hamba merasa aman atas imannya melainkan imannya pasti akan dicabut, dan ia pun merasakan kehilangannya."*

- Dan di dalamnya juga: dari Abu Ad-Darda, ia berkata, *"Iman itu bisa bertambah dan berkurang."*
- Dalam kitab Al-Ibanah: dari Ummu Ad-Darda, ia berkata: Abu Ad-Darda sering berkata, *"Jika ada seseorang yang meninggal dalam keadaan baik, alangkah bahagianya ia, seandainya aku bisa menggantikannya."* Aku pun berkata, *"Wahai Abu Ad-Darda, engkau sering mengucapkan hal ini."* Ia menjawab, *"Tidakkah engkau tahu, wahai perempuan yang bodoh, bahwa seseorang bisa saja di pagi hari beriman namun di petang hari menjadi kafir?"* Ummu Ad-Darda bertanya, *"Bagaimana bisa begitu?"* Ia menjawab, *"Imannya dicabut tanpa ia sadari. Karena itulah aku lebih iri kepada orang yang mati (dalam keadaan beriman) daripada orang yang masih hidup dalam puasa dan shalat."*
- Dan di dalamnya: dari Hariz bin Utsman, ia berkata: Sebagian guru-guru kami menceritakan kepada kami bahwa Abu Ad-Darda berkata, *"Termasuk kefiqihan seorang hamba adalah apakah ia mengetahui dirinya sedang bertambah atau berkurang (imannya)? Dan sesungguhnya termasuk kefiqihan seorang hamba adalah mengetahui bisikan-bisikan setan dari mana setan itu mendatangnya."*
- Dalam kitab Al-Iman karya Ibnu Abi Syaibah: dari Muawiyah bin Qurrah, ia berkata: Abu Ad-Darda biasa berdoa dengan mengucapkan: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu iman yang langgeng, ilmu yang bermanfaat, dan petunjuk yang lurus."* Muawiyah berkata, *"Dari sini kita memahami bahwa ada iman yang tidak langgeng, ada ilmu yang tidak bermanfaat, dan ada petunjuk yang tidak lurus."*

Sikapnya terhadap Qadariyah:

- Ibnu Battah meriwayatkan dalam kitab Al-Ibanah dari Dawud bin Abi Hind, ia berkata: Dikatakan kepada Abu Ad-Darda, "Mengapa seorang lelaki tua yang berada dalam kondisi sepertinya bisa lebih tekun beribadah daripada seorang pemuda — ia berpuasa, shalat — padahal niat si pemuda serupa, namun ia tidak mampu mencapai amal si tua?" Ia menjawab, "Tidakkah kalian tahu apa ini?" Mereka berkata, "Apa itu?" Ia menjawab, *"Sesungguhnya setiap orang beramal sesuai dengan kadar kedudukannya di surga."*
 - Dalam kitab Ushul Al-I'tiqad: dari Abu Ad-Darda, ia berkata, *"Puncak iman ada empat: sabar terhadap hukum Allah, ridha dengan takdir, ikhlas dalam bertawakal, dan menyerahkan diri kepada Tuhan."*
-

Abdurrahman bin Auf (wafat tahun 32 H)

Abdurrahman bin Auf bin Abd Auf bin Abd bin Al-Harits bin Zuhrah, Abu Muhammad. Di masa Jahiliyah ia bernama Abd Amr, ada pula yang mengatakan Abd Al-Ka'bah, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam memberinya nama Abdurrahman. Ia lahir sepuluh tahun setelah Tahun Gajah. Ia adalah salah satu dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, salah satu dari enam anggota dewan syura yang Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat dalam keadaan ridha kepada mereka, salah satu dari generasi pertama yang ikut Perang Badar, dari kalangan Quraisy Zuhri. Ia termasuk salah satu dari delapan orang yang bergegas memeluk Islam

sebelum Nabi shallallahu alaihi wasallam memasuki rumah Al-Arqam. Ia termasuk di antara muhajirin generasi pertama, menjalani dua hijrah sekaligus — berhijrah ke Habasyah, lalu kembali sebelum hijrah ke Madinah. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mempersaudarakannya dengan Sa'd bin Ar-Rabi'. Ia turut serta dalam Perang Badar dan semua peperangan lainnya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutusnyanya ke Dumah Al-Jandal menemui Bani Kalb, lalu Allah memberikan kemenangan melalui tangannya, dan ia pun menikahi Tamadlur binti Al-Ashbagh — putri pemimpin mereka. Ia meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dan dari Umar. Di antara yang meriwayatkan darinya adalah putra-putranya: Ibrahim, Humaid, Umar, Mush'ab, Abu Salamah, serta Anas, Jabir, Jubair bin Muth'im, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan sejumlah sahabat lainnya.

Az-Zuhri berkata: Abdurrahman bin Auf pernah menyedekahkan separuh hartanya — empat ribu (dirham) — pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, kemudian menyedekahkan empat puluh ribu dinar, lalu menginfakkan lima ratus ekor kuda di jalan Allah, dan kemudian menginfakkan lima ratus unta di jalan Allah. Sebagian besar hartanya bersumber dari perdagangan. Ia wafat radhiyallahu anhu pada tahun 32 Hijriah dalam usia 72 tahun di Madinah, dimakamkan di Al-Baqi', dan dishalatkan oleh Utsman.

Sikapnya terhadap pelaku bid'ah:

Disebutkan dalam kitab Al-Ibanah, dari Urubah As-Sudusiyah, ia berkata: Aku bertemu Abdurrahman — yakni Ibnu Auf — lalu aku bertanya, "Apa yang paling agung dalam Islam?" Ia menjawab,

"Mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Dan bertanyalah lagi jika engkau masih ada (berumur panjang), karena akan datang suatu zaman di mana orang-orang Arab pergi dan datanglah orang-orang dari keturunan Ishaq yang membawa kotoran-kotoran agama. Apabila engkau melihat mereka, maka berpeganglah pada Al-Qur'an dan As-Sunnah."

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Aflah bin Sa'id bin Ka'b berkata: Abdurrahman bin Auf berkata, *"Demi Allah, aku tidak membaiai Utsman hingga aku bertanya kepada anak-anak kecil di sekolah, dan mereka pun berkata bahwa Utsman lebih baik daripada Ali."*

Al-Miqdad bin Al-Aswad Al-Kindi (wafat tahun 33 H)

Al-Miqdad bin Amr bin Tsa'labah, sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan salah satu dari generasi pertama (As-Sabiqun Al-Awwalun), turut serta dalam Perang Badar dan peperangan-peperangan lainnya. Telah terbukti bahwa ia adalah seorang penunggang kuda pada hari Perang Badar. Di antara yang meriwayatkan darinya adalah Ali, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Jubair bin Nufair, Ibnu Abi Laila, dan lain-lain. Abu Umar Ibnu Abd Al-Barr berkata: Ia termasuk orang-orang yang utama, mulia, dan terpilih di antara para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam. Al-Miqdad turut serta dalam penaklukan Mesir dan wafat di tanahnya di Al-Jurf, lalu dibawa ke Madinah dan dimakamkan di sana, serta

dishalatkan oleh Utsman bin Affan. Ia wafat radhiyallahu anhu pada tahun 33 Hijriah.

Sikapnya terhadap pelaku bid'ah:

Ibnu Battah meriwayatkan dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, dari ayahnya, dari Al-Miqdad bin Al-Aswad Al-Kindi, ia berkata: Al-Miqdad datang kepada kami untuk suatu keperluan, lalu kami berkata, "Duduklah — semoga Allah menyembatkanmu — hingga kami selesaikan keperluanmu." Ia pun duduk, lalu berkata, *"Sungguh mengherankan suatu kaum yang baru saja aku lewati; mereka berangan-angan akan terjadinya fitnah, mengira bahwa Allah akan menguji mereka dengannya sebagaimana Dia menguji Rasul-Nya dan para sahabatnya. Demi Allah, sungguh aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya orang yang berbahagia adalah yang dijauhkan dari fitnah, sesungguhnya orang yang berbahagia adalah yang dijauhkan dari fitnah, sesungguhnya orang yang berbahagia adalah yang dijauhkan dari fitnah — (diulang tiga kali) — dan bagi yang tertimpa fitnah lalu bersabar, alangkah indahnya.'"* Demi Allah, aku tidak akan bersaksi atas seorang pun bahwa ia termasuk ahli surga hingga aku mengetahui bagaimana ia meninggal. Karena ada satu hadis yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Hati anak Adam lebih cepat berbalik daripada periuk yang sedang mendidih."*

Sikapnya terhadap orang-orang musyrik:

Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *"Sungguh aku menyaksikan dari Al-Miqdad suatu pemandangan yang menjadi saksi; aku lebih suka menjadi pelakunya daripada memiliki segala yang disinari matahari. Ketika itu ia datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam saat beliau sedang menyebut-nyebut tentang orang musyrik, lalu ia berkata: 'Wahai Rasulullah, demi Allah kami tidak akan berkata kepadamu seperti yang dikatakan kaum Musa kepada Musa: **"Pergilah engkau dan Tuhanmu, lalu berperanglah; kami di sini akan duduk menunggu"** (Al-Ma'idah: 24). Akan tetapi kami akan berperang di hadapanmu, di belakangmu, di kananmu, dan di kirimu."* Ibnu Mas'ud berkata, *"Maka aku melihat wajah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersinar karenanya, beliau gembira dan kagum."*

Ka'b Al-Ahbar (wafat tahun 34 H)

Ka'b bin Mati' Al-Himyari Al-Yamani, seorang ulama besar dan ahli ilmu. Ia dahulu seorang Yahudi lalu masuk Islam setelah wafatnya Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan datang ke Madinah dari Yaman pada masa Umar radhiyallahu anhu. Ia bergaul dengan para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wasallam, menceritakan kepada mereka dari kitab-kitab Israiliyat, menghafal berbagai keajaiban, dan mengambil sunnah dari para sahabat. Ia dikenal sebagai seorang Muslim yang baik dan teguh agamanya, termasuk ulama terkemuka. Ia meriwayatkan dari Umar, Shuhaib, dan sejumlah lainnya. Di antara yang meriwayatkan darinya adalah Abu Hurairah, Muawiyah, dan Ibnu Abbas. Khalid bin Ma'dan meriwayatkan darinya bahwa ia berkata, *"Menangis karena takut kepada Allah lebih aku sukai daripada bersedekah dengan emas"*

seberat tubuhku." Ia wafat di Hims pada akhir masa kekhalifahan Utsman radhiyallahu anhu pada tahun 34 Hijriah, ada pula yang menyebutkan pendapat lain.

Sikapnya terhadap Khawarij:

Disebutkan dalam kitab Al-Syari'ah: dari Abdullah bin Rabah Al-Anshari, dari Ka'b Al-Ahbar, ia berkata: *"Bagi orang yang mati syahid ada dua cahaya. Bagi orang yang dibunuh oleh Khawarij ada sepuluh cahaya untuknya. Dan neraka Jahannam memiliki tujuh pintu: salah satunya khusus untuk kaum Haruriyah. Mereka pernah memberontak kepada Dawud — Nabi Allah — pada zamannya."*

Muhammad bin Al-Husain Al-Ajurri berkomentar setelah itu: Inilah sifat kaum Haruriyah, yaitu Al-Syurah — para Khawarij — yang Allah berfirman tentang mereka: **"Maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat darinya karena ingin menimbulkan fitnah dan ingin mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah."** (Ali Imran: 7). Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah memperingatkan umatnya dari orang yang bersifat seperti ini.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Dari Ka'b, ia berkata, *"Barangsiapa mendirikan shalat, menunaikan zakat, mendengar dan taat, maka ia telah berada di tengah-tengah iman. Dan barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan menahan karena Allah, maka ia telah menyempurnakan iman."*

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Disebutkan dalam kitab Ushul Al-I'tiqad: dari Yunus bin Saif, bahwa Athiyah bin Qais memberitahukannya: bahwa sekelompok orang menjenguk Ka'b Al-Ahbar dan berkata kepadanya, "Bagaimana keadaanmu, wahai Abu Ishaq?" Ia menjawab, *"Baik-baik saja — seorang hamba yang tertimpa (akibat) dosanya; jika Tuhannya mewafatkannya, maka jika Dia berkehendak Dia akan menyiksanya dan jika Dia berkehendak Dia akan merahmatinya. Dan jika Dia menghukumnya, Dia akan membangkitkannya dalam keadaan bersih dan baru, tanpa dosa."*

Ubadah bin Ash-Shamit (wafat 34 H)

Ubadah bin Ash-Shamit bin Qais Al-Khazraji Al-Anshari, berkunyah Abu Al-Walid. Ia menyaksikan Perang Badar dan merupakan salah satu pemimpin (naqib) pada Perjanjian Aqabah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mempersaudarakan dirinya dengan Abu Martsad Al-Ghanawi. Ia menyaksikan seluruh peperangan setelah Badar, ikut serta dalam penaklukan Mesir, dan merupakan orang pertama yang menjabat sebagai hakim di Palestina. Ia termasuk orang-orang yang menghafal Al-Qur'an di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia seorang yang teguh dalam agama Allah, senantiasa memerintahkan yang makruf dan mencegah yang mungkar. Ia wafat, semoga Allah meridhainya, di Syam, di wilayah Palestina, pada tahun 34.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan: Qatadah berkata tentang ayat ini: **"...bahwa mereka berkata, 'Kami mendengar dan**

kami taat'..." — Disebutkan kepada kami bahwa Ubadah bin Ash-Shamit — yang merupakan sahabat Aqabah dan Badar, salah satu pemimpin kaum Anshar — ketika menjelang ajalnya berkata kepada keponakannya, Junadah bin Abi Umayyah: "Maukah kamu aku beritahu apa yang menjadi kewajibanmu dan apa yang menjadi hakmu?" Ia menjawab: "Tentu." Ubadah berkata: "Maka kewajibanmu adalah mendengar dan taat, dalam keadaan susah maupun lapang, dalam keadaan semangat maupun terpaksa, meskipun kamu dikesampingkan. Kewajibanmu adalah meluruskan lisanmu dengan keadilan, tidak merebut urusan dari ahlinya, kecuali jika mereka memerintahkanmu untuk berbuat maksiat kepada Allah secara terang-terangan. Maka apapun yang diperintahkan kepadamu yang bertentangan dengan Kitabullah, ikutilah Kitabullah."

Ibnu Majah meriwayatkan bahwa Ubadah bin Ash-Shamit Al-Anshari An-Naqib, sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, pernah berperang bersama Muawiyah di wilayah Romawi. Ia melihat orang-orang saling menjual-beli pecahan emas dengan dinar dan pecahan perak dengan dirham, lalu ia berkata: "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kalian memakan riba! Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Janganlah kalian menjual emas dengan emas kecuali sama beratnya, tanpa ada kelebihan di antara keduanya dan tanpa ada penangguhan.'*" Muawiyah berkata kepadanya: "Wahai Abu Al-Walid, aku tidak melihat adanya riba dalam hal ini kecuali jika ada penangguhan." Ubadah berkata: "Aku menyampaikan kepadamu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan kamu menyampaikan kepadaku pendapatmu sendiri. Jika Allah mengeluarkanku dari sini, aku tidak akan tinggal bersamamu di

satu wilayah yang kamu miliki kekuasaan atasku." Ketika ia kembali, ia pergi ke Madinah. Umar bin Al-Khattab bertanya: "Apa yang membawamu kemari, wahai Abu Al-Walid?" Ubadah pun menceritakan kejadian tersebut dan perkataannya tentang tempat tinggalnya. Umar berkata: "Kembalilah ke sana, wahai Abu Al-Walid. Celakalah suatu negeri yang di dalamnya tidak ada kamu dan orang-orang sepertimu." Dan Umar menulis surat kepada Muawiyah: "Kamu tidak memiliki kekuasaan atasnya. Ajaklah orang-orang mengikuti apa yang ia katakan, karena itulah yang benar."

Muslim meriwayatkan dari Abu Qilabah, ia berkata: Aku pernah berada di Syam dalam sebuah halaqah yang di dalamnya terdapat Muslim bin Yasar. Lalu datanglah Abu Al-Asy'ats. Orang-orang berkata: "Abu Al-Asy'ats, Abu Al-Asy'ats!" Ia pun duduk. Aku berkata kepadanya: "Ceritakanlah kepada saudara kami hadis Ubadah bin Ash-Shamit." Ia berkata: "Baik. Kami pernah berperang dalam suatu peperangan, dan Muawiyah memimpin pasukan. Kami mendapatkan banyak harta rampasan. Di antara harta rampasan itu terdapat peralatan dari perak. Muawiyah memerintahkan seseorang untuk menjualnya kepada orang-orang sebagai bagian dari tunjangan mereka. Orang-orang pun bergegas membelinya. Ubadah bin Ash-Shamit mendengar hal itu, lalu ia berdiri dan berkata: *'Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang jual beli emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, jelai dengan jelai, kurma dengan kurma, dan garam dengan garam, kecuali sama takarannya, dibayar tunai dengan tunai. Barangsiapa menambah atau meminta tambahan, maka ia telah melakukan riba.'* Orang-orang pun mengembalikan apa yang telah mereka ambil. Hal itu

sampai kepada Muawiyah, lalu ia berdiri berkhotbah dan berkata: 'Ketahuilah, ada orang-orang yang menyampaikan hadis dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, padahal kami pernah menyaksikan dan menemaninya namun tidak mendengarnya darinya.' Ubadah bin Ash-Shamit berdiri dan mengulang kembali kisah itu, kemudian berkata: 'Sungguh kami akan menyampaikan apa yang kami dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, meskipun Muawiyah tidak menyukainya — atau ia berkata: meskipun ia terpaksa menerimanya. Aku tidak peduli jika tidak menemaninya dalam pasukannya meskipun hanya satu malam yang gelap gulita.'*

Sikapnya terhadap Orang-orang Musyrik

Al-Waqidi menyebutkan dari para periwayatnya, mereka berkata: Keislaman Ka'b bin Ujrah terlambat. Ia memiliki berhala yang ia muliakan dan usap-usap. Ia kerap diajak masuk Islam namun selalu menolak. Ubadah bin Ash-Shamit adalah sahabat dekatnya. Suatu hari Ubadah mengintai waktu kepergian Ka'b. Begitu Ka'b pergi, Ubadah masuk sambil membawa kapak dan menghancurkan berhala itu. Ketika Ka'b pulang, ia bertanya: "Siapa yang melakukan ini?" Mereka menjawab: "Ubadah." Ka'b pun keluar dalam keadaan marah, namun kemudian ia merenung dalam dirinya, lalu menemui Ubadah dan masuk Islam.

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij

Dari Junadah, ia berkata: Ubadah bin Ash-Shamit berkata kepadaku: "Wajib bagimu untuk mendengar dan taat, dalam

keadaan susah maupun lapang, dalam keadaan semangat maupun terpaksa, meskipun kamu dikesampingkan. Janganlah merebut urusan dari ahlinya, kecuali jika mereka memerintahkanmu untuk berbuat maksiat kepada Allah secara nyata – yakni secara terang-terangan dan murni."

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyah

Dalam Ushul Al-I'tiqad disebutkan: Dari Atha' bin Abi Rabah, ia berkata: Aku bertanya kepada putra Ubadah bin Ash-Shamit: "Bagaimana wasiat ayahmu ketika menjelang ajalnya?" Ia menjawab: "Ayahku berulang kali berkata: 'Wahai anakku, bertakwalah kepada Allah. Ketahuilah bahwa kamu tidak akan bisa bertakwa kepada Allah dan tidak akan mencapai ilmu, hingga kamu menyembah Allah semata dan beriman kepada takdir, yang baik maupun yang buruk.' Aku bertanya: 'Wahai ayahku, bagaimana caraku beriman kepada takdir, yang baik maupun yang buruk?' Ia menjawab: 'Kamu mengetahui bahwa apa yang menimpamu tidak akan pernah meleset darimu, dan apa yang meleset darimu tidak akan pernah menimpamu. Jika kamu mati bukan dalam keyakinan ini, maka kamu akan masuk neraka. Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya yang pertama kali Allah ciptakan adalah pena. Allah berfirman kepadanya: 'Tulislah!' Ia bertanya: 'Apa yang aku tulis?' Maka pada saat itu juga pena mengalir menuliskan segala yang telah terjadi dan yang akan terjadi hingga selama-lamanya."*'''*

Mu'adz bin Amr bin Al-Jamuh (wafat pada masa kekhalifahan Utsman)

Mu'adz bin Amr bin Al-Jamuh bin Ka'b Al-Anshari Al-Madani. Ia menyaksikan Perang Badar dan Perjanjian Aqabah, dan termasuk salah satu orang yang membunuh Abu Jahal. Ia wafat pada masa kekhalifahan Utsman, sebagaimana dinyatakan oleh Al-Bukhari dan lainnya.

Sikapnya terhadap Orang-orang Musyrik

Dari Abdurrahman bin Auf, ia berkata: Ketika aku berdiri dalam barisan pada Perang Badar, aku melihat ke kanan dan ke kiriku. Ternyata aku berada di antara dua pemuda Anshar yang masih muda usianya. Aku berharap bisa berada di antara orang yang lebih kuat dari keduanya. Salah satu dari mereka mencolekku dan berkata: "Wahai paman, apakah kamu mengenal Abu Jahal?" Aku jawab: "Ya, apa keperluanmu dengannya, wahai anak saudaraku?" Ia berkata: "Aku diberitahu bahwa ia mencaci Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, jika aku melihatnya, bayanganku tidak akan terpisah dari bayangannya hingga salah satu dari kami yang lebih cepat ajalnya mati." Aku pun terkagum dengan hal itu. Kemudian pemuda yang satu lagi mencolekku dan berkata hal yang sama. Tidak lama kemudian aku melihat Abu Jahal berkeliaran di antara orang-orang. Aku berkata: "Ingatlah, itulah orang yang kalian tanyakan kepadaku." Keduanya pun berlomba-lomba menghampirinya dengan pedang masing-masing dan menebas Abu Jahal hingga terbunuh. Kemudian keduanya kembali kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan memberitahunya. Beliau bertanya:

"Siapa di antara kalian yang membunuhnya?" Masing-masing dari keduanya berkata: "Aku yang membunuhnya." Beliau bertanya: "Apakah kalian telah menyeka pedang kalian?" Keduanya menjawab: "Tidak." Beliau pun melihat kedua pedang tersebut dan bersabda: "Kalian berdua sama-sama membunuhnya. Harta rampasannya diberikan kepada Mu'adz bin Amr bin Al-Jamuh." Kedua pemuda itu adalah Mu'adz bin Afra' dan Mu'adz bin Amr bin Al-Jamuh.

Abdullah bin Hudzafah (wafat pada masa kekhalifahan Utsman)

Abdullah bin Hudzafah bin Qais bin Adi, berkunyah Abu Hudzafah, Al-Qurasyi As-Sahmi. Termasuk golongan orang-orang yang pertama masuk Islam. Ada yang mengatakan ia menyaksikan Perang Badar. Ia memiliki sifat suka bercanda. Ia merupakan utusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Kisra untuk mengajaknya masuk Islam. Dialah yang bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau bersabda: *"Barangsiapa ingin bertanya tentang sesuatu, silakan tanyakan. Demi Allah, tidaklah kalian menanyakan sesuatu kepadaku kecuali aku akan memberitahukannya selama aku masih berada di tempat ini"* — Abdullah bertanya: "Siapa ayahku, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Ayahmu adalah Hudzafah..." dan seterusnya. Dialah yang diutus Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada haji Wada' untuk mengumumkan kepada orang-orang pada hari-hari Tasyrik bahwa hari-hari tersebut adalah hari makan dan minum. Dialah yang pernah ditawan oleh bangsa Romawi pada masa Umar bin Al-

Khattab, lalu Allah subhanahu wa ta'ala menyelamatkannya dari mereka.

Ia meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan meriwayatkan darinya: Sulaiman bin Yasar, Abu Wail, Mas'ud bin Al-Hakam Az-Zurqi, dan Abu Salamah bin Abdurrahman. Keutamaannya sangat banyak, semoga Allah meridhainya. Abu Nu'aim berkata: Ia wafat di Mesir pada masa kekhalifahan Utsman dan dimakamkan di sana.

Sikapnya terhadap Orang-orang Musyrik

Dalam As-Siyar disebutkan: Dari Abu Rafi', ia berkata: Umar mengirim pasukan ke wilayah Romawi. Mereka menangkap Abdullah bin Hudzafah dan membawanya kepada raja mereka. Mereka berkata: "Ini adalah salah satu sahabat Muhammad." Raja berkata kepadanya: "Maukah kamu masuk Kristen dan aku berikan separuh kerajaanku kepadamu?" Abdullah menjawab: "Seandainya kamu memberiku seluruh yang kamu miliki, seluruh yang kamu miliki, dan seluruh kerajaan Arab, aku tidak akan berpaling dari agama Muhammad meski sekejap mata pun." Raja berkata: "Kalau begitu aku akan membunuhmu." Abdullah menjawab: "Terserah kamu." Raja pun memerintahkan agar Abdullah disalib dan memerintahkan para pemanah untuk memanahnya di dekat tubuhnya. Sementara itu Raja terus menawarkan kepadanya, namun Abdullah tetap menolak. Raja pun menurunkannya. Kemudian Raja meminta sebuah kuali besar, lalu diisi air hingga mendidih. Raja meminta dua tawanan Muslim, lalu memerintahkan salah satunya dilemparkan ke dalamnya sambil terus menawarkan kemurtadan kepada Abdullah, namun Abdullah tetap menolak.

Kemudian Abdullah menangis. Ada yang memberitahu raja bahwa Abdullah menangis. Raja mengira ia sudah lemah, lalu berkata: "Bawa dia kemari. Apa yang membuatmu menangis?" Abdullah berkata: "Aku berkata dalam hati: ini hanyalah satu jiwa yang sebentar lagi akan dilemparkan lalu habis. Aku berharap seandainya aku memiliki nyawa sebanyak helai rambutku, semuanya dilemparkan ke dalam api demi Allah."

Raja berkata kepadanya: "Maukah kamu mencium kepalaku dan aku bebaskan kamu?" Abdullah berkata: "Dan juga semua tawanan?" Raja menjawab: "Ya." Abdullah pun mencium kepala raja.

Ia pun pulang membawa para tawanan menghadap Umar dan menceritakan kisahnya. Umar berkata: "Setiap muslim berhak untuk mencium kepala Ibnu Hudzafah, dan aku yang memulai." Lalu Umar mencium kepalanya.

Dalam sumber yang sama juga disebutkan dari Al-Walid bin Muslim: Abu Amr dan Malik bin Anas menceritakan bahwa penduduk Kaisariyah menangkap Ibnu Hudzafah. Raja mereka memerintahkan agar ia diuji dengan berbagai hal yang ia tahan dengan sabar. Kemudian mereka menempatkannya dalam sebuah ruangan bersama arak dan daging babi selama tiga hari tanpa ia mau makan. Mereka mengintipnya dan berkata kepada raja: "Lehernya sudah melemah; jika tidak dikeluarkan ia akan mati." Raja pun mengeluarkannya dan bertanya: "Apa yang mencegahmu makan dan minum?" Abdullah berkata: "Sesungguhnya keadaan darurat telah menghalalkannya bagiku, namun aku tidak ingin memberikanmu alasan untuk mengolok-olok Islam." Raja berkata: "Cium kepalaku dan aku bebaskan seratus tawanan untukmu."

Abdullah berkata: "Kalau itu, baiklah." Ia pun mencium kepala raja, lalu raja membebaskan seratus tawanan dan melepaskan dirinya.

Ibnu A'idz meriwayatkan kisah Ibnu Hudzafah secara panjang lebar, di dalamnya disebutkan: Raja membebaskan tiga ratus tawanan, memberinya hadiah tiga puluh ribu dinar, tiga puluh budak perempuan, dan tiga puluh budak laki-laki.

Umair bin Habib bin Khumasyah (termasuk orang yang berbaiat di bawah pohon)

Umair bin Habib bin Khumasyah — dengan huruf mu'jam yang didhammah dan mim yang diringankan, ada pula yang mengatakan bin Hubasyah — bin Juwabir bin Ubaid bin Anan bin Amir bin Khutmah Al-Anshari. Al-Bukhari berkata: Ia berbaiat di bawah pohon.

Ia adalah kakek Abu Ja'far Al-Khutmi. Tidak ditemukan riwayat yang shahih darinya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Abu Ja'far meriwayatkan bahwa kakeknya, Umair bin Habib — yang termasuk orang yang berbaiat di bawah pohon — berkata: *"Wahai anakku, jauhilah bergaul dengan orang-orang bodoh, karena bergaul dengan mereka adalah penyakit. Sesungguhnya orang yang bersikap santun terhadap orang bodoh tidak dipandang dengan kesantunannya. Barangsiapa tidak menghindari dari sedikit keburukan yang dibawa oleh orang bodoh, ia akan lari dari yang banyak. Barangsiapa bersabar atas apa yang tidak disukainya, ia akan mendapatkan apa yang dicintainya. Jika salah seorang dari kalian ingin memerintahkan yang makruf atau mencegah yang mungkar, hendaklah ia mempersiapkan dirinya terlebih dahulu untuk*

menghadapi gangguan, agar ia yakin akan pahala. Sesungguhnya orang yang yakin akan pahala dari Allah ta'ala tidak akan merasakan beratnya gangguan."

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah

Ibnu Al-Qayyim berkata: Sahabat yang paling awal yang diriwayatkan darinya tentang bertambah dan berkurangnya iman adalah Umair bin Habib Al-Khutmi.

Dari Umair bin Habib bin Khumasyah bahwa ia berkata: *"Sesungguhnya iman itu bertambah dan berkurang."* Ditanyakan kepadanya: "Apa yang dimaksud bertambahnya dan berkurangnya?" Ia menjawab: *"Jika kita mengingat Allah dan takut kepada-Nya, itulah pertambahannya. Jika kita lalai, lupa, dan menyia-nyiaikan, itulah kekurangannya."*

Amirul Mukminin Utsman bin Affan (wafat 35 H)

Amirul Mukminin Utsman bin Affan bin Abi Al-Ash bin Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf Al-Qurasyi, berkunyah Abu Amr — ada pula yang mengatakan Abu Abdillah — Dzun Nurain Al-Umawi. Ibunya adalah Arwa binti Kariz bin Rabi'ah, dan ibu Arwa adalah Ummu Hakim Al-Baidha' binti Abdul Muthallib, bibi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ia masuk Islam sejak awal, berhijrah dua kali hijrah, dan menikahi dua putri Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: Ruqayyah kemudian Ummu Kultsum.

Ia meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Bakar, dan Umar. Meriwayatkan darinya: putranya Aban bin Utsman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, dan lainnya.

Dari Ibnu Umar, ia berkata: *"Kami biasa berkata pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, lalu kami diam."* Ada yang mengatakan ini dalam hal keutamaan, ada pula yang mengatakan dalam hal urutan kekhalifahan.

Asy-Sya'bi berkata: Tidak ada seorang pun dari para khalifah yang berasal dari kalangan sahabat yang mengumpulkan Al-Qur'an selain Utsman. Ibnu Sirin berkata: Yang paling mengetahui tentang manasik haji di antara mereka adalah Utsman, kemudian Ibnu Umar.

Dalam Shahih Muslim dari Aisyah, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang berbaring di rumahnya dengan paha atau betisnya terbuka. Abu Bakar meminta izin masuk, kemudian Umar, dan beliau tetap dalam keadaan seperti itu, keduanya pun masuk dan berbincang. Kemudian Utsman meminta izin masuk. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun duduk dan merapikan pakaiannya. Utsman masuk dan berbincang. Ketika Utsman keluar, aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, Abu Bakar masuk namun engkau tidak duduk untuknya, kemudian Umar masuk namun engkau tidak bergembira menyambutnya, kemudian Utsman masuk dan engkau duduk serta merapikan pakaianmu.' Beliau bersabda: 'Tidakkah aku malu terhadap seseorang yang para malaikat pun malu kepadanya?'"*

Juga dalam Shahih Muslim dari Abu Musa Al-Asy'ari, ia berkata: *"Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berada di sebuah kebun di Madinah, bertelekan sambil menusuk-nusukkan tongkatnya di antara air dan tanah, tiba-tiba seseorang meminta dibukakan pintu. Beliau bersabda: 'Bukakan dan sampaikan kabar gembira kepadanya berupa surga.' Ternyata Abu Bakar. Aku membukakan pintu untuknya dan menyampaikan kabar gembira berupa surga. Kemudian seseorang lain meminta dibukakan pintu. Beliau bersabda: 'Bukakan dan sampaikan kabar gembira berupa surga.' Aku pergi dan ternyata Umar. Aku membukakan pintu dan menyampaikan kabar gembira berupa surga. Kemudian seseorang lain meminta dibukakan pintu. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun duduk dan bersabda: 'Bukakan dan sampaikan kabar gembira berupa surga atas cobaan yang akan menimpanya.' Aku pergi dan ternyata Utsman bin Affan. Aku membukakan pintu dan menyampaikan kabar gembira berupa surga. Ia berkata seperti yang beliau sabdakan, lalu ia berkata: 'Ya Allah, berikanlah kesabaran, atau Allah-lah tempat meminta pertolongan.'"*

Ia dibai'at sebagai khalifah pada tahun 24, tiga hari setelah pemakaman Umar bin Al-Khattab, atas kesepakatan orang banyak. Ia terbunuh di Madinah pada hari Jumat, pada 18 atau 17 Dzulhijjah tahun 35 H.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah

Al-Lalika'i mengeluarkan dalam Ushul Al-I'tiqad dengan sanadnya kepada Zaid bin Aslam dari ayahnya, ia berkata: Utsman bin Affan menulis surat penunjukan khalifah pengganti Abu Bakar. Abu Bakar memerintahkan agar tidak menyebutkan nama

seseorang dan mengosongkan nama tersebut. Kemudian Abu Bakar jatuh pingsan. Utsman mengambil surat itu lalu menuliskan nama Umar di dalamnya. Ketika Abu Bakar siuman, ia berkata: "Tunjukkan surat itu kepadaku." Ternyata di dalamnya tertulis nama Umar. Ia bertanya: "Siapa yang menulis ini?" Utsman menjawab: "Aku." Abu Bakar berkata: "Semoga Allah merahmatimu dan membalasmu dengan kebaikan. Demi Allah, seandainya kamu menuliskan namamu sendiri, kamu memang layak untuk itu."

Juga dengan sanadnya kepada Sulaiman bin Yasar: bahwa Jahjah Al-Ghifari mengambil tongkat Utsman yang biasa ia sandarkan, lalu mematahkannya di atas lututnya. Kemudian muncullah penyakit yang memakan lututnya.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyah

Utsman bin Affan berkata: *"Aku tidak suka jika berlalu satu hari satu malam tanpaku melihat kalam Allah – yakni membaca mushaf."*

Thalhah bin Abdullah (wafat 36 H)

Thalhah bin Abdullah bin Utsman Al-Qurasyi At-Taimi, berkunyah Abu Muhammad. Ia termasuk salah satu dari sepuluh orang yang dipersaksikan mendapat surga, salah satu dari delapan orang yang terdahulu masuk Islam, salah satu dari lima orang yang masuk Islam melalui tangan Abu Bakar, dan salah satu dari enam orang anggota dewan syura. Ia menunjukkan keberanian yang luar biasa pada Perang Uhud. Ia meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Bakar, dan Umar, semoga Allah meridhai

keduanya. Meriwayatkan darinya: putra-putranya Yahya, Musa, dan Isa bin Thalhah; juga As-Sa'ib bin Yazid, Malik bin Aus bin Al-Hadatsan, Qais bin Abi Hazim, dan lainnya. Ia pernah disakiti karena Allah, lalu berhijrah. Ia tidak hadir pada Perang Badar karena sedang berdagang di Syam dan ia sangat menyesalinya. Namun Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan bagian ghanimah kepadanya.

Dari Al-Hasan Al-Bashri: bahwa Thalhah bin Abdullah menjual sebidang tanahnya seharga tujuh ratus ribu. Ia pun tidak bisa tidur karena merasa khawatir dengan harta itu hingga pagi, lalu ia membagi-bagikannya.

Dari Thalhah bin Yahya: nenekku Sa'da binti Auf Al-Marriyah menceritakan kepadaku, ia berkata: Suatu hari aku masuk menemui Thalhah dan ia sedang murung. Aku bertanya: "Ada apa? Apakah ada sesuatu yang membuatmu tidak senang dari keluargamu?" Ia menjawab: "Tidak, demi Allah. Kamu adalah sebaik-baik pendamping seorang Muslim. Namun ada harta di tanganku yang membuatku sedih." Aku berkata: "Apa yang membuatmu sedih? Bagikanlah kepada kaummu." Ia berkata: "Wahai pelayan, panggil kaumku kemari." Ia pun membagi-bagikan harta itu di antara mereka. Aku bertanya kepada bendaharanya: "Berapa yang ia berikan?" Ia menjawab: "Empat ratus ribu." Ia syahid, semoga Allah meridhainya, pada Perang Jamal tahun 36.

Sikapnya terhadap Orang-orang Musyrik

Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Pada Perang Uhud ketika pasukan mulai mundur, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berada di satu sisi bersama dua belas orang dari Anshar, di

antaranya Thalhah bin Abdullah. Orang-orang musyrik mengejar mereka. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menoleh dan bertanya: "Siapa yang bersedia menghadapi mereka?" Thalhah menjawab: "Aku." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tetap di tempatmu." Seorang dari Anshar berkata: "Aku, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Kamu." Ia pun bertempur hingga gugur. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menoleh lagi dan orang-orang musyrik masih ada. Beliau bertanya: "Siapa yang bersedia menghadapi mereka?" Thalhah berkata: "Aku." Beliau bersabda: "Tetap di tempatmu." Seorang dari Anshar berkata: "Aku." Beliau bersabda: "Kamu." Ia pun bertempur hingga gugur. Demikianlah terus berlanjut, setiap kali beliau bertanya, seorang dari Anshar maju dan bertempur hingga gugur, hingga tersisalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan Thalhah bin Abdullah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya: "Siapa yang bersedia menghadapi mereka?" Thalhah menjawab: "Aku." Thalhah pun bertempur sebagaimana sebelas orang sebelumnya, hingga tangannya ditebas dan jari-jarinya putus. Ia berkata: "Aduh!" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seandainya kamu mengucapkan bismillah, niscaya para malaikat mengangkatmu sementara orang-orang menyaksikan. Kemudian Allah mengembalikan orang-orang musyrik."*

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyah

Dalam Al-Ibanah disebutkan: Dari Ma'mar, dari orang yang mendengar Al-Hasan berkata: Ketika Thalhah bin Abdullah terkena panah pada Perang Jamal, ia mulai mengusap darah dari dadanya sambil membaca: **"...dan adalah ketetapan Allah itu suatu takdir yang pasti berlaku."**

Hudzaifah bin Al-Yaman (wafat 36 H)

Hudzaifah bin Al-Yaman — Al-Yaman adalah julukan ayahnya — Hishl bin Jabir, berkunyah Abu Abdillah. Ia dan ayahnya masuk Islam dan ingin ikut serta dalam Perang Badar, namun dicegah oleh orang-orang musyrik. Keduanya menyaksikan Perang Uhud, di mana Al-Yaman gugur karena dibunuh oleh sebagian kaum muslimin yang menyangkanya dari pihak musyrik. Hudzaifah kemudian menyaksikan Perang Khandaq dan peperangan sesudahnya. Ia termasuk sahabat besar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutusnyanya pada Perang Khandaq untuk memantau kondisi Quraisy, lalu ia kembali membawa kabar kepulangan mereka. Umar bin Al-Khattab biasa bertanya kepadanya tentang orang-orang munafik. Ia dikenal di kalangan sahabat sebagai pemegang rahasia Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Umar, semoga Allah meridhainya, selalu memperhatikannya ketika ada yang meninggal di antara mereka; jika Hudzaifah tidak ikut menyaksikan jenazahnya, Umar pun tidak ikut menyaksikannya. Hudzaifah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberiku pilihan antara hijrah dan Anshar, lalu aku memilih Anshar.

Hudzaifah pernah ditanya: "Fitnah apa yang paling berat?" Ia menjawab: "Jika kebaikan dan keburukan dihadapkan kepadamu, lalu kamu tidak tahu mana yang harus kamu tinggalkan."

Ia juga berkata: "Tidak akan terjadi kiamat hingga orang-orang munafik dari setiap kabilah menjadi pemimpin mereka."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mempersaudarakan Hudzaifah dengan Ammar. Umar pernah memohon kepadanya: "Apakah aku termasuk orang-orang munafik?" Hudzaifah menjawab: "Tidak, dan aku tidak akan membersihkan nama siapapun setelahmu."

Hudzaifah, semoga Allah meridhainya, berkata: *"Orang-orang biasa bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang kebaikan, sedangkan aku bertanya kepada beliau tentang keburukan, karena aku khawatir keburukan itu akan menimpaku."*

Abu Nu'aim berkata: Sa'd bin Aus menceritakan kepada kami dari Bilal bin Yahya, ia berkata: Aku mendapat kabar bahwa Hudzaifah biasa berkata: *"Tidak ada seorang pun dari sahabat yang menemui perkara ini kecuali ia telah menukar sebagian agamanya dengan sebagian yang lain."* Mereka bertanya: "Termasuk kamu?" Ia menjawab: "Ya, demi Allah, termasuk aku. Sesungguhnya aku masuk menemui salah seorang di antara mereka — dan tidak ada seorang pun kecuali memiliki kebaikan dan keburukan — lalu aku menyebutkan kebaikannya dan mengabaikan selain itu. Terkadang ia mengajakku makan siang, lalu aku berkata: aku sedang berpuasa, padahal aku tidak berpuasa."* Ia wafat, semoga Allah meridhainya, di Al-Mada'in pada tahun 36.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

- Disebutkan dalam Al-Ibanah dari Qatadah, ia berkata: Hudzaifah bin Al-Yaman berkata: *"Ikutilah dan jangan membuat bid'ah, karena kalian telah dicukupkan. Ikutilah jejak kami, karena kalian telah jauh tertinggal di belakang. Dan jika kalian menyimpang, maka kalian benar-benar telah tersesat dengan kesesatan yang jauh."*

- Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Hudzaifah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Wahai sekalian para pembaca Al-Qur'an, luruskanlah jalan kalian, karena kalian telah jauh tertinggal di belakang. Jika kalian mengambil ke kanan dan ke kiri, sungguh kalian telah tersesat dengan kesesatan yang jauh."*
- Dalam Al-Ba'its: dari Hudzaifah, ia berkata: *"Setiap ibadah yang tidak diamalkan oleh para sahabat Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam, maka janganlah kalian mengamalkannya. Sesungguhnya generasi pertama tidak meninggalkan celah bagi generasi berikutnya untuk berbicara. Maka bertakwalah kepada Allah wahai sekalian para pembaca Al-Qur'an, dan tempuhlah jalan orang-orang yang ada sebelum kalian."*

Komentar:

Hudzaifah menyeru para pembaca Al-Qur'an dan para ulama, memerintahkan mereka untuk berpegang teguh pada manhaj salaf, yaitu manhaj yang ditempuh oleh para sahabat Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam. Al-Hafizh berkata ketika menjelaskan hadits yang dikeluarkan oleh Al-Bukhari: Sabdanya "tertinggal jauh di belakang" artinya: secara nyata, dan disifati dengan jauh karena itulah puncak kedudukan orang-orang yang terdahulu. Maksudnya, beliau menyeru orang-orang yang menjumpai awal Islam; jika mereka berpegang pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, mereka akan mendahului dalam setiap kebaikan, karena orang yang datang sesudah mereka, meskipun mengamalkan amalan yang sama, tidak akan mencapai derajat orang-orang yang telah lebih dulu masuk Islam. Jika tidak, maka ia lebih jauh lagi, baik secara indrawi maupun hukum. Adapun sabdanya "jika kalian mengambil ke kanan dan ke kiri" artinya: kalian menyalahi perintah yang telah

disebutkan. Perkataan Hudzaifah ini diambil dari firman Allah Ta'ala:

"Dan bahwa ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya." (Al-An'am: 153)

Adapun yang memiliki hukum marfu' dari hadits Hudzaifah ini adalah isyarat terhadap keutamaan orang-orang yang terdahulu, yaitu para Muhajirin dan Anshar yang telah menempuh jalan istiqamah. Selesai.

- Disebutkan dalam Dzamm Al-Kalam: bahwa ketika Hudzaifah radhiyallahu 'anhu menjelang wafat, Abu Mas'ud masuk menemuinya dan berkata: "Berilah kami wasiat, karena Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam pernah menyampaikan berbagai hadits kepadamu." Hudzaifah berkata: "Apakah kebenaran yang pasti belum datang kepadamu?" Lalu ia berkata: *"Ketahuilah, sesungguhnya sebutanya kesesatan yang paling buta adalah engkau mengakui apa yang dulu engkau ingkari, dan engkau mengingkari apa yang dulu engkau akui. Dan jauhilah olehmu sikap berubah-ubah dalam agama Allah, karena agama Allah itu satu."*

Komentar:

Semoga Allah meridhai sahabat mulia ini, karena ia telah mengisyaratkan kepada sifat paling tampak dari ahli bid'ah, yaitu sifat berubah-ubah dan berbalik haluan. Adapun seorang salafi, maka engkau akan dapati ia teguh dalam akidahnya, teguh dalam mengikuti Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam, konsisten dalam

hal itu, ia berdiri bersama dalil dan bergerak bersamanya, tidak menyimpang darinya barang sedikit pun.

- Dalam Al-Ibanah: dari Sa'd bin Hudzaifah, dari ayahnya, ia berkata: *"Barangsiapa memisahkan diri dari jamaah sejengkal saja, maka ia telah melepaskan ikatan Islam dari lehernya."*
- Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Wa'il, dari Hudzaifah bin Al-Yaman, ia berkata: *"Sesungguhnya orang-orang munafik pada hari ini lebih buruk dari mereka pada zaman Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam. Dulu mereka menyembunyikan kemunafikan, sedangkan sekarang mereka menampakkannya."*

Komentar:

Ibnu Bathal berkata: Mereka lebih buruk dari orang-orang sebelum mereka karena orang-orang yang terdahulu menyembunyikan perkataan mereka sehingga keburukan mereka tidak meluas kepada orang lain. Adapun orang-orang belakangan, mereka terang-terangan memberontak kepada para pemimpin dan menimbulkan kerusakan di antara berbagai kelompok, sehingga bahaya mereka meluas kepada orang lain.

- Ibnu Abi Syaibah mengeluarkan riwayat dari Hudzaifah, ia berkata: *"Fitnah tidak akan membahayakanmu selama engkau mengetahui agamamu. Sesungguhnya fitnah itu terjadi ketika kebenaran dan kebatilan menjadi samar bagimu sehingga engkau tidak tahu mana yang harus diikuti, itulah fitnah."*
- Juga darinya: *"Dua hal yang paling aku khawatirkan menimpa manusia: mereka lebih mengutamakan apa yang mereka lihat*

daripada apa yang mereka ketahui, dan mereka tersesat tanpa mereka sadari." Sufyan berkata: "Itulah pelaku bid'ah."

- Juga darinya: bahwa ia mengambil dua batu, lalu meletakkan yang satu di atas yang lain, kemudian berkata kepada para sahabatnya: *"Apakah kalian melihat cahaya di antara dua batu ini?" Mereka berkata: "Wahai Abu Abdillah, kami hanya melihat sedikit cahaya di antara keduanya." Ia berkata: "Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh bid'ah-bid'ah akan tampak hingga kebenaran tidak terlihat kecuali seukuran cahaya di antara dua batu ini. Demi Allah, bid'ah-bid'ah benar-benar akan menyebar hingga jika ada sesuatu yang ditinggalkan darinya, orang-orang akan berkata: 'Engkau telah meninggalkan sunnah.'"*
- Juga darinya, ia berkata: *"Hal pertama yang akan hilang dari agama kalian adalah amanah, dan hal terakhir yang akan hilang adalah shalat. Ikatan-ikatan Islam benar-benar akan terurai satu per satu. Para wanita kalian benar-benar akan shalat dalam keadaan haid. Kalian benar-benar akan menempuh jalan orang-orang sebelum kalian dengan sangat persis, tidak salah sedikit pun, dan kalian tidak akan meleset dari jalan mereka. Hingga tersisa dua kelompok dari banyak kelompok: yang satu berkata 'Apa urusan shalat lima waktu? Sungguh orang-orang sebelum kita telah sesat, sesungguhnya Allah hanya berfirman:'"*

"Dan dirikanlah shalat pada kedua ujung siang dan pada beberapa waktu di malam hari." (Hud: 114)

'Kalian tidak shalat kecuali tiga waktu.' Dan kelompok lain berkata: 'Kami beriman kepada Allah seperti imannya para malaikat,

tidak ada di antara kami yang kafir maupun munafik.' Allah berhak mengumpulkan keduanya bersama Dajjal."

- Dari Qatadah, bahwa Hudzaifah berkata: *"Kalian benar-benar akan mengikuti jejak Bani Israil dengan sangat persis, hingga jika seorang dari Bani Israil melakukan sesuatu, maka seseorang dari umat ini pun akan melakukannya."* Seseorang berkata kepadanya: *"Di Bani Israil ada kera dan babi."* Ia berkata: *"Dan umat ini pun akan ada kera dan babi di dalamnya."*
- Dari Abu Abdillah Al-Filastini, ia berkata: Abdul Aziz, saudara Hudzaifah, menceritakan kepadaku dari Hudzaifah bin Al-Yaman, ia berkata: *"Hal pertama yang akan hilang dari agama kalian adalah kekhusyukan, dan hal terakhir yang akan hilang adalah shalat. Para wanita benar-benar akan shalat dalam keadaan haid. Ikatan-ikatan Islam benar-benar akan terurai satu per satu. Kalian benar-benar akan menempuh jalan orang-orang sebelum kalian dengan sangat persis, tidak salah sedikit pun, dan tidak pula menyimpang dari jalan mereka."*

Sikapnya terhadap Orang-orang Musyrik:

- Dari 'Azrah, ia berkata: Hudzaifah masuk menemui seorang yang sakit, lalu melihat di lengannya ada tali jimat. Ia pun memotong atau mencabutnya, kemudian membaca:

"Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan mereka mempersekutukan Allah." (Yusuf: 106)

- Hudzaifah berkata: *"Kiamat tidak akan terjadi hingga berhala-berhala didirikan dan disembah, yaitu di dalam mihrab-mihrab (tempat shalat)."*
- Abu Bakr Al-Khallal meriwayatkan dengan sanadnya dari Muhammad bin Sirin, bahwa Hudzaifah bin Al-Yaman mendatangi sebuah rumah, lalu melihat di dalamnya ada dua penjaga: terdapat kendi-kendi dari tembaga dan timah, maka ia tidak mau masuk. Ia berkata: *"Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka."* Dalam redaksi lain: ia melihat sesuatu dari gaya orang-orang asing ('ajam), lalu ia keluar dan berkata: *"Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka."*

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

- Disebutkan dalam As-Sunnah karya Abdullah: dari Hudzaifah mengenai ayat:

"Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya." (Yunus: 26)

Ia berkata: *"(Tambahan itu adalah) memandang wajah Allah."*

- Dari Rib'i, bahwa ia mendengar Hudzaifah bin Al-Yaman mendengar seorang laki-laki berkata: *"Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang yang mendapat syafaat Muhammad."* Maka Hudzaifah berkata: *"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla mencukupkan orang-orang mukmin dari syafaat Muhammad. Akan tetapi syafaat itu diperuntukkan bagi orang-orang yang berdosa dari kalangan mukminin dan muslimin."*

Sikapnya terhadap Khawarij:

Dari Hudzaifah, ia berkata: *"Sungguh aku mengetahui dua kelompok yang penganut dua agama itu berada di neraka: sekelompok orang yang berkata 'sesungguhnya iman itu hanya ucapan', dan sekelompok orang yang berkata 'apa urusan shalat lima waktu, sesungguhnya hanya ada dua waktu shalat'."*

Sikapnya terhadap Murji'ah:

- Dari Hudzaifah, ia berkata: *"Hal pertama yang akan hilang dari agama kalian adalah amanah, dan hal terakhir yang akan hilang adalah shalat. Ikatan-ikatan Islam benar-benar akan terurai satu per satu. Para wanita kalian benar-benar akan shalat dalam keadaan haid. Kalian benar-benar akan menempuh jalan orang-orang sebelum kalian dengan sangat persis, tidak salah sedikit pun, dan tidak pula menyimpang dari jalan mereka. Hingga tersisa dua kelompok dari banyak kelompok: yang satu berkata 'Apa urusan shalat lima waktu? Sungguh orang-orang sebelum kita telah sesat, sesungguhnya Allah hanya berfirman:'"*

"Dan dirikanlah shalat pada kedua ujung siang dan pada beberapa waktu di malam hari." (Hud: 114)

'Kalian tidak shalat kecuali tiga waktu.' Dan kelompok lain berkata: 'Kami beriman kepada Allah seperti imannya para malaikat, tidak ada di antara kami yang kafir maupun munafik.' Allah berhak mengumpulkan keduanya bersama Dajjal."

Disebutkan dalam Al-Ibanah: dari Qais bin As-Sakan, dari Hudzaifah, ia berkata: *"Akan datang kepada manusia suatu zaman,*

di mana jika engkau melepaskan anak panah pada hari Jumat, ia tidak akan mengenai siapapun kecuali orang kafir atau munafik."

Juga di dalamnya: dari Abu Yahya, ia berkata: Hudzaifah ditanya, "Apa itu kemunafikan?" Ia menjawab: "(Yaitu) orang yang menggambarkan Islam namun tidak mengamalkannya."

Jundab Al-Azdi (wafat 36 H)

Jundab bin Ka'ab bin Abdullah, Abu Abdillah Al-Azdi Al-Ghamidi. Ia pernah datang ke Damaskus. Ia juga dikenal dengan sebutan Jundab Al-Khair. Dialah yang membunuh pesulap tukang sihir. Ia meriwayatkan dari Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, juga dari Ali dan Salman radhiyallahu 'anhuma. Meriwayatkan darinya: Haritsah bin Wahb Al-Khuza'i (seorang sahabat), Al-Hasan Al-Bashri, Abu Utsman An-Nahdi, Abu As-Sabighah An-Nahdi, Tamim bin Al-Harits, dan lain-lain. Ia wafat pada tahun 36.

Sikapnya terhadap Orang-orang Musyrik:

Dari Abu Utsman An-Nahdi, bahwa ada seorang pesulap yang biasa bermain sulap di hadapan Al-Walid bin Uqbah sang amir. Pesulap itu mengambil pedang lalu seolah menyembelih dirinya sendiri namun tidak terluka. Maka Jundab bangkit, mengambil pedang itu, lalu memenggal leher sang pesulap. Kemudian ia membaca:

"Apakah kamu mendatangi sihir padahal kamu melihat sendiri?" (Al-Anbiya': 3)

Az-Zubair bin Al-Awwam (wafat 36 H)

Az-Zubair bin Al-Awwam bin Khuwailid, Abu Abdillah, hawari (murid setia) Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam, putra bibi beliau Shafiyah binti Abdul Muthallib, salah satu dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga, salah satu anggota majelis syura, dan orang pertama yang menghunus pedang di jalan Allah. Ia masuk Islam saat masih muda dan berhijrah saat berusia delapan belas tahun. Ia menyaksikan Perang Badar dan seluruh peperangan bersama Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam. Ia meriwayatkan dari Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam. Meriwayatkan darinya: Al-Ahnaf bin Qais, dua putranya Abdullah dan Urwah, Abdullah bin Amir, serta Qais bin Abi Hazim.

Az-Zubair berkata: *"Aku tidak pernah absen dari satu pun peperangan yang diikuti kaum muslimin, kecuali aku datang dan mendapati orang-orang sedang bergantian."* Ats-Tsauri berkata: *"Tiga orang inilah pemberani-pemberani para sahabat: Hamzah, Ali, dan Az-Zubair."*

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam sedang berada di atas Gunung Hira' lalu gunung itu bergetar. Beliau bersabda: *"Tenanglah wahai Hira', sebab di atasmu tidak ada kecuali seorang nabi, atau shiddiq, atau syahid."* Saat itu di atas gunung tersebut terdapat Abu Bakr, Umar, Utsman, Thalhah, dan Az-Zubair. Diriwayatkan oleh Muslim.

Dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah radhiyallahu 'anha, mengenai ayat:

"(Yaitu) orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul setelah mereka mendapat luka. Bagi orang-orang yang berbuat

kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar." (Ali Imran: 172)

Aisyah berkata kepada Urwah: *"Wahai keponakanku, kedua orang tuamu termasuk di antara mereka: Az-Zubair dan Abu Bakr. Ketika Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam mengalami apa yang menyimpannya pada Perang Uhud dan kaum musyrikin telah pergi, beliau khawatir mereka akan kembali. Beliau bersabda: 'Siapa yang mau pergi mengejar mereka?' Maka tujuh puluh orang menyanggupi, di antaranya Abu Bakr dan Az-Zubair."* Keduanya mengeluarkan riwayat ini.

Dari Abu Raja' Al-'Atharidi, ia berkata: *"Pada suatu hari aku menyaksikan Az-Zubair. Seseorang datang kepadanya dan berkata: 'Ada apa dengan kalian para sahabat Rasulullah? Kulihat kalian adalah orang yang paling cepat shalatnya.' Az-Zubair menjawab: 'Kami bersegera (menyelesaikan shalat) untuk mengusir was-was.'"*

Juwairiyah bin Asma' berkata: *"Az-Zubair menjual sebuah rumahnya seharga enam ratus ribu. Seseorang berkata kepadanya: 'Wahai Abu Abdillah, engkau telah tertipu.' Az-Zubair menjawab: 'Tidak sama sekali, itu adalah di jalan Allah.'"*

Ia gugur radhiyallahu 'anhu pada tahun 36 setelah kembali dari Perang Jamal, dibunuh oleh Ibnu Jurmuz.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Dari Abdullah bin Az-Zubair, ia berkata: *"Sekelompok orang dari Iraq menemuiku dan mendebatku tentang Al-Qur'an. Demi Allah, aku tidak mampu menjawab sebagian perdebatan mereka, dan aku sungkan untuk mendebat balik mereka dalam masalah Al-Qur'an. Maka aku mengadukan hal itu kepada ayahku, Az-Zubair. Az-Zubair*

berkata: 'Sesungguhnya Al-Qur'an telah dibaca oleh setiap kaum lalu mereka menafsirkannya sesuai hawa nafsu mereka dan mereka salah memahaminya. Jika mereka kembali kepadamu, debatlah mereka dengan sunnah Abu Bakr dan Umar semoga Allah merahmati keduanya, karena mereka tidak akan mengingkari bahwa keduanya lebih mengerti Al-Qur'an daripada mereka.' Ketika mereka kembali, aku mendebat mereka dengan sunnah Abu Bakr dan Umar. Demi Allah, mereka tidak bisa berdiri dan tidak pula bisa duduk (menghadapi argumenku)."

Komentar:

Tidak diragukan bahwa mempelajari warisan salaf, yaitu warisan dua syaikh Abu Bakr dan Umar radhiyallahu 'anhuma, akan mewariskan petunjuk menuju jalan yang benar. Sedangkan meninggalkan warisan itu dan lebih mementingkan perkataan orang-orang belakangan, akan mewariskan berbagai kebingungan dan kesesatan. Semoga Allah meridhai sahabat mulia ini yang telah membimbing kita kepada warisan yang agung ini.

Sikapnya terhadap Orang-orang Musyrik:

Abu Nu'aim mengeluarkan dalam Al-Hilyah dengan sanadnya kepada Abu Al-Aswad: "*Az-Zubair bin Al-Awwam masuk Islam saat berusia delapan tahun dan berhijrah saat berusia delapan belas tahun. Paman Az-Zubair biasa menggantung Az-Zubair dalam tikar lalu mengepungnya dengan asap api sambil berkata: 'Kembalilah kepada kekafiran!' Maka Az-Zubair menjawab: 'Aku tidak akan kafir selamanya.'"*

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Al-Lalaka'i mengeluarkan dalam Ushul Al-I'tiqad: dari Az-Zubair bin Al-Awwam, bahwa ia ditanya tentang sesuatu dengan menyebut nama Allah. Ia pun berkata: *"Penuhilah permintaannya, karena ia meminta dengan menyebut nama Allah, bukan dengan menyebut nama makhluk."*

Salman Al-Farisi (wafat 36 H)

Salman, putra Islam, dan juga dikenal dengan sebutan Salman Al-Khair. Abu Abdillah Al-Farisi. Ia adalah orang Persia yang paling dahulu masuk Islam. Ia menyertai Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, melayaninya, dan meriwayatkan hadits darinya. Ia adalah seorang yang cerdas dan bijaksana, termasuk golongan orang-orang berakal, ahli ibadah, dan mulia. Ia pernah mendengar bahwa akan diutus seorang nabi, maka ia pun pergi mencarinya. Ia kemudian ditawan dan dijual di Madinah, lalu ia disibukkan dengan perbudakan hingga perang pertama yang ia ikuti adalah Perang Khandaq. Setelah itu ia menyaksikan perang-perang berikutnya. Meriwayatkan darinya: Ibnu Abbas, Anas bin Malik, Abu Ath-Thufail, Syurahbil bin As-Simt, dan Abdurrahman bin Yazid An-Nakha'i.

Ka'b Al-Ahbar berkata: *"Salman dipenuhi dengan ilmu dan hikmah."* Ibnu Abdil Barr berkata: *"Ia adalah orang yang baik, utama, seorang ulama besar, zuhud, dan hidup sederhana."* Ia wafat pada tahun 36.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

- Disebutkan dalam Al-Ibanah dari Abdullah bin Rabi'ah, dari Salman, bahwa ia berkata: *"Manusia senantiasa dalam*

kebaikan selama generasi pertama masih ada untuk mengajarkan generasi berikutnya. Jika generasi pertama binasa sebelum mengajarkan generasi berikutnya, maka binasalah manusia."

- Ad-Darimi meriwayatkan dari Abu Shadiq, ia berkata: Salman berkata: *"Seandainya seseorang meletakkan kepalanya di atas Hajar Aswad lalu berpuasa di siang hari dan shalat di malam hari, maka Allah akan membangkitkannya pada hari kiamat bersama hawa nafsunya."*

Sikapnya terhadap Murji'ah:

- Dari Abdullah bin Hubairah An-Nashri, ia berkata: *"Abu Ad-Darda' menulis surat kepada Salman: 'Kemarilah ke tanah yang suci.' Saat itu Abu Ad-Darda' menjabat sebagai hakim di Syam. Maka Salman membalas suratnya: 'Sesungguhnya tanah tidak menyucikan siapapun. Hanyalah amal perbuatan seseorang yang menyucikannya.'"*
- Dari Thariq bin Syihab Al-Ahmasi, dari Salman, ia berkata: *"Sesungguhnya perumpamaan shalat lima waktu adalah seperti bagian-bagian rampasan perang. Maka barangsiapa mengambil bagian lima lebih baik dari yang mengambil bagian empat, barangsiapa mengambil bagian empat lebih baik dari yang mengambil bagian tiga, barangsiapa mengambil bagian tiga lebih baik dari yang mengambil bagian dua, barangsiapa mengambil bagian dua lebih baik dari yang mengambil bagian satu. Dan Allah tidak menjadikan orang yang memiliki bagian dalam Islam sama dengan orang yang tidak memiliki bagian."*

Sikapnya terhadap Qadariyah:

- Disebutkan dalam Al-Ibanah: dari Abu Al-Hajjaj (seorang lelaki dari suku Azd), ia berkata: *"Aku bertanya kepada Salman: 'Bagaimana beriman kepada takdir wahai Abu Abdillah?' Ia menjawab: 'Yaitu seseorang mengetahui dari dirinya sendiri bahwa apa yang menyimpannya tidak mungkin meleset darinya, dan apa yang luput darinya tidak mungkin menyimpannya. Itulah iman kepada takdir.'"*
 - Dari Abu Nu'amah As-Sa'di, ia berkata: *"Kami sedang berada bersama Abu Utsman, lalu kami memuji Allah dan berdoa. Aku berkata: 'Sungguh aku lebih bergembira dengan awal perkara ini daripada akhirnya.' Maka ia berkata: 'Semoga Allah meneguhkanmu.' Kami pernah berada bersama Salman, lalu kami memuji Allah, berdoa, dan berdzikir kepada-Nya. Aku berkata: 'Sungguh aku lebih bergembira dengan awal perkara ini daripada akhirnya.' Maka Salman berkata: 'Semoga Allah meneguhkanmu. Sesungguhnya Allah ketika menciptakan Adam, Dia mengusap punggungnya lalu mengeluarkan darinya semua keturunan yang akan lahir hingga hari kiamat. Lalu Allah menetapkan ajal, rezeki, amal, kesengsaraan, dan kebahagiaan mereka. Barangsiapa yang diketahui Allah akan bahagia, maka ia mengerjakan kebaikan dan duduk di majelis-majelis kebaikan. Barangsiapa yang diketahui Allah akan sengsara, maka ia mengerjakan keburukan dan duduk di majelis-majelis keburukan.'"*
-

Ammar bin Yasir (wafat 37 H)

Ammar bin Yasir bin Amir, imam besar, Abu Al-Yaqzhan, Al-'Ansi Al-Makki, maula Bani Makhzum. Ia termasuk golongan orang-orang yang pertama masuk Islam dan para tokoh peserta Perang Badar. Ibunya adalah Sumayyah, maula Bani Makhzum, yang juga termasuk sahabiyah-sahabiyah senior.

Abu Umar rahimahullah berkata: *"Ammar dan ibunya Sumayyah termasuk orang-orang yang disiksa di jalan Allah. Lalu Ammar mengucapkan apa yang mereka inginkan dengan lisannya, sementara hatinya tetap tenteram dengan keimanan. Maka turunlah ayat tentang dirinya:*

"Kecuali orang yang dipaksa (kafir) sedangkan hatinya tetap tenteram dengan keimanan." (An-Nahl: 106)

"Dan ini adalah sesuatu yang telah disepakati oleh para ahli tafsir."

Ammar termasuk orang yang berhijrah ke Habasyah dan yang pernah shalat menghadap dua kiblat. Ia menyaksikan Perang Badar dan seluruh peperangan. Ia juga menyaksikan Perang Yamamah di mana ia berjuang dengan gagah berani, dan pada hari itu telinganya terpotong.

Ia memiliki beberapa hadits yang diriwayatkan darinya oleh Ali, Ibnu Abbas, Abu Musa Al-Asy'ari, Abu Umamah Al-Bahili, dan lain-lain.

Al-Hakim mengeluarkan dari Jabir, bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam berjalan melewati Ammar dan keluarganya saat mereka sedang disiksa. Beliau bersabda:

"Bersabarlah wahai keluarga Ammar dan keluarga Yasir, karena tempat yang dijanjikan bagi kalian adalah surga."

Imam Ahmad dan Al-Hakim mengeluarkan dari Khalid bin Al-Walid, ia berkata: *"Antara aku dan Ammar terjadi pertengkaran, lalu aku bersikap kasar kepadanya. Ia mengadukannya kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam. Beliau bersabda: 'Barangsiapa memusuhi Ammar, maka Allah memusuhinya. Barangsiapa membenci Ammar, maka Allah membencinya.' Aku pun keluar, dan tidak ada sesuatu yang lebih aku inginkan selain ridha Ammar. Maka aku menemuinya dan ia pun ridha kepadaku."*

Ia wafat radhiyallahu 'anhu pada tahun 37.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

- Disebutkan dalam As-Siyar: Asy-Sya'bi berkata: *"Ammar ditanya tentang suatu masalah. Ia berkata: 'Apakah hal ini sudah terjadi?' Mereka menjawab: 'Belum.' Ia berkata: 'Biarkanlah kami sampai hal itu terjadi. Jika sudah terjadi, baru kami akan mencurahkan pikiran untuk (menjawabnya) bagi kalian.'"*
- Ibnu Wadhdah meriwayatkan dari Ammar bin Yasir, ia berkata: *"Akan datang kepada manusia suatu zaman di mana agama terbaik mereka adalah agama orang-orang Badui." Seseorang bertanya: "Mengapa demikian?" Ia menjawab: "Karena berbagai hawa nafsu dan bid'ah akan muncul dan mereka (orang Badui) akan menjauh darinya."*

Sikapnya terhadap Orang-orang Musyrik:

- Adz-Dzahabi berkata dalam As-Siyar: *"Dikatakan bahwa tidak ada seorang pun dari kalangan Muhajirin awal yang kedua orang tuanya masuk Islam kecuali Ammar dan Abu Bakr."*
- Dari Utsman bin Affan, ia berkata: *"Aku mendengar Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada ayah Ammar dan ibu Ammar: 'Bersabarlah wahai keluarga Yasir, tempat yang dijanjikan bagi kalian adalah surga.'"*
- Dari Ibnu Aun, dari Muhammad, bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam berjumpa dengan Ammar yang sedang menangis. Beliau mulai mengusap matanya sambil bersabda: *"Orang-orang kafir menangkapmu lalu mencelupkanmu ke dalam air, dan kamu pun mengucapkan begini dan begitu. Jika mereka mengulangnya, maka katakanlah itu lagi kepada mereka."*
- Dari Umar bin Al-Hakam, ia berkata: *"Ammar bin Yasir disiksa hingga tidak mengetahui lagi apa yang ia ucapkan. Shuhaib pun disiksa hingga tidak mengetahui lagi apa yang ia ucapkan... dan sekelompok orang dari kaum muslimin, tentang mereka turunlah ayat ini:*

"Kemudian Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah setelah mereka mendapat cobaan." (An-Nahl: 110)

- Dari Abu Razin, dari Abdullah bin Mas'ud, darinya, ia berkata: *"Sesungguhnya Abu Jahal menusuk paha Sumayyah ibu Ammar dengan tombak hingga tembus ke kemaluannya, dan ia pun meninggal. Ammar berkata: 'Wahai Rasulullah, siksaan telah benar-benar menimpa kami atau menyimpannya.' Maka Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Bersabarlah wahai Abu Al-Yaqzhan. Ya Allah, janganlah Engkau menyiksa seorang pun dari keluarga Yasir dengan api neraka.'"*

Komentar:

Allah telah memuliakan keluarga yang diberkahi ini dengan kedudukan-kedudukan yang agung: teguh di atas akidah tauhid yang murni, mengutamakan akhirat atas dunia, dan rela mengorbankan jiwa di jalan itu.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

- Dari 'Amr bin Ghalib, bahwa seorang lelaki mencela Aisyah radhiyallahu 'anha di hadapan Ammar bin Yasir, maka Ammar berkata: "Pergilah kau, manusia terkutuk yang hina! Apakah kamu menyakiti kekasih Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?"
 - Dari Ibnu Abi Al-Hudzail, ia berkata: Ammar bin Yasir berkata: "Sebaik-baik umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar, kemudian Umar."
 - Darinya juga, dari Ammar bin Yasir, ia berkata: "Barangsiapa yang mengutamakan seseorang dari kalangan sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di atas Abu Bakar dan Umar, maka ia telah merendahkan dua belas ribu orang dari kalangan sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."
-

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah:

Dari Shilah bin Zufar, dari Ammar, ia berkata: "Tiga hal, barangsiapa ada padanya maka imannya telah sempurna: berlaku adil terhadap diri sendiri, berinfak di saat sempit, dan menebarkan salam kepada seluruh manusia."

Khabbab bin Al-Aratt (wafat 37 H)

Khabbab bin Al-Aratt bin Jandalah, seorang yang mulia dari kalangan as-sabiqun al-awwalun (orang-orang yang paling awal masuk Islam). Ia termasuk orang pertama yang menampakkan keislamannya dan disiksa karenanya dengan siksaan yang sangat berat. Ia menyaksikan Perang Badar dan perang-perang berikutnya bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Julukannya adalah Abu Yahya, ada pula yang menyebut Abu Abdillah dan Abu Muhammad. Ia meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Meriwayatkan darinya: Masruq bin Al-Ajda', Abu Umamah Shadiy bin 'Ajlan, 'Alqamah bin Qais An-Nakha'i, putranya Abdullah bin Khabbab, Abu Wail Syaqq bin Salamah, dan lainnya.

Mujahid berkata: "Orang pertama yang menampakkan keislamannya adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Bakar, Khabbab, Bilal, Shuhaib, dan Ammar."

Dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Umar pernah bertanya kepada Khabbab tentang apa yang ia alami dari kaum musyrikin, maka Khabbab berkata: "Wahai Amirul Mukminin, lihatlah punggungku." Umar pun melihatnya dan berkata: "Aku belum pernah melihat yang seperti ini seumur hidupku." Khabbab berkata: "Sungguh, dulu mereka menyalakan api untukku lalu menyeretku di atasnya, dan api itu tidak padam kecuali karena lemak punggungku."

Dari Abu Laila Al-Kindi, ia berkata: Umar berkata kepada Khabbab: "Mendekatlah, tidak ada seorang pun yang lebih berhak atas tempat duduk ini darimu kecuali Ammar." Lalu Khabbab

memperlihatkan punggungnya kepada Umar — yakni bekas siksaan Quraisy terhadapnya. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Ia wafat radhiyallahu 'anhu di Kufah pada tahun 37 H. Jenazahnya dishalatkan oleh Ali radhiyallahu 'anhu.

Sikapnya terhadap Kaum Ahli Bid'ah:

- Ibnu Wadhdah meriwayatkan dari Abdullah bin Khabbab, ia berkata: "Ketika kami sedang duduk di masjid bersama sekelompok orang yang membaca surah as-Sajdah dan menangis, ayahku mengutus seseorang kepadaku. Aku mendapatinya sudah menyiapkan tongkat. Ia menghadapku, maka aku berkata: 'Wahai Ayah, ada apa denganku?' Ia berkata: 'Tidakkah aku melihatmu duduk bersama orang-orang 'Amaliqah itu?' Kemudian ia berkata: 'Inilah salah satu tanduk (fitnah) yang kini sedang muncul.'"
- Dari Shalih Abu Al-Khalil, ia berkata: Khabbab melewati putranya yang sedang bersama sekelompok orang yang berdebat tentang Al-Qur'an. Ia pun pulang dalam keadaan marah, lalu menyiapkan cambuk, tali, atau kendali. Ketika sang pemuda pulang, Khabbab langsung menyergapnya tanpa memberinya kesempatan bicara, lalu memukulnya dengan keras. Ketika sang pemuda melihat kesungguhan ayahnya, ia berkata: "Aku tahu engkau menginginkan jiwaku, tapi atas dasar apa?" Khabbab tidak menjawab dan terus memukulnya. Sang pemuda berkata: "Wahai Ayah, aku melihat engkau menginginkan jiwaku, lalu apa?" Khabbab berkata: "Tidakkah aku melihatmu bersama orang-orang yang berdebat tentang Al-Qur'an?" Sang pemuda berkata:

"Wahai Ayah, aku tidak akan mengulanginya." Lalu setiap kali ia melewati mereka dan mereka mengajaknya, ia berkata: "Tidak, kecuali jika kalian menerima dariku apa yang diterima ayahku dari Nabi Allah." Mereka pun berkata kepadanya: "Sesungguhnya setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah terjadi berbagai peristiwa dan kejadian baru."

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin:

- Imam Bukhari meriwayatkan dari hadits Khabbab, ia berkata: "Kami mengadukan nasib kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sementara beliau sedang berbantal selimutnya di bawah naungan Ka'bah. Kami berkata: 'Tidakkah engkau meminta pertolongan untuk kami? Tidakkah engkau berdoa untuk kami?' Maka beliau bersabda:

'Sungguh, orang-orang sebelum kalian, ada seorang lelaki yang ditangkap lalu digalikan lubang di bumi untuknya, ia dimasukkan ke dalamnya, kemudian didatangkan gergaji lalu diletakkan di atas kepalanya dan dibelah menjadi dua. Ia disisir dengan sisir-sisir besi hingga menembus daging dan tulangnya, namun itu semua tidak menghalanginya dari agamanya. Demi Allah, Allah pasti akan menyempurnakan urusan ini hingga seorang penunggang kuda berjalan dari Shan'a ke Hadhramaut tanpa takut apa pun kecuali Allah dan serigala atas kambingnya. Akan tetapi kalian tergesa-gesa.'

- Dari Masruq, ia berkata: Aku mendengar Khabbab berkata: "Aku mendatangi Al-'Ash bin Wail As-Sahmi untuk menagih hakku yang ada padanya. Ia berkata: 'Aku tidak akan membayarmu sampai kamu mengingkari Muhammad

shallallahu 'alaihi wa sallam.' Aku berkata: 'Tidak, hingga kamu mati lalu dibangkitkan.' Ia berkata: 'Apakah aku benar-benar akan mati lalu dibangkitkan?' Aku berkata: 'Ya.' Ia berkata: 'Jika begitu, di sana aku punya harta dan anak, maka aku akan membayarmu.' Maka turunlah ayat ini: **'Maka apakah kamu telah memperhatikan orang yang kafir terhadap ayat-ayat Kami dan dia berkata: "Sungguh aku pasti akan diberi harta dan anak."' (Maryam: 77)"**

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah:

Disebutkan dalam Ushul Al-I'tiqad: dari Farwah bin Naufal, ia berkata: Khabbab bin Al-Aratt memegang tanganku dan berkata: "Wahai saudaraku, dekatkanlah dirimu kepada Allah semampumu, karena sesungguhnya engkau tidak akan mendekatkan diri kepada Allah dengan sesuatu yang lebih Dia cintai daripada firman-Nya (Al-Qur'an)."

Abdullah bin Khabbab bin Al-Aratt (wafat 37 H)

Ath-Thabarani dan selainnya menyebutnya dalam kalangan sahabat. Abdurrahman bin Kharasy berkata: "Ia sempat bertemu dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam." Ibnu Mandah meriwayatkan dari Zakariyya bin Al-'Ala: "Bayi pertama yang lahir dalam Islam adalah Abdullah bin Az-Zubair dan Abdullah bin Khabbab." Ahmad bin Abdullah Al-'Ijli berkata: "Abdullah bin Khabbab adalah termasuk kibar at-tabi'in (senior kalangan tabi'in)." Ia meriwayatkan dari ayahnya dan dari Ubay bin Ka'b. Yang meriwayatkan darinya antara lain Simak bin Harb dan Abdullah bin

Al-Harits. Ia dibunuh oleh kaum Khawarij dalam perjalanannya menuju Kufah bersama istrinya dan anaknya, pada tahun 37 H.

Sikapnya terhadap Kaum Ahli Bid'ah:

Ibnu Wadhdah meriwayatkan dari Shalih Abu Al-Khalil, ia berkata: Khabbab melewati putranya yang sedang bersama sekelompok orang yang berdebat tentang Al-Qur'an. Ia pun pulang dalam keadaan marah, lalu menyiapkan cambuk, tali, atau kendali. Ketika sang pemuda pulang, Khabbab langsung menyergapnya tanpa memberinya kesempatan bicara, lalu memukulnya dengan keras. Ketika sang pemuda melihat kesungguhan ayahnya, ia berkata: "Aku tahu engkau menginginkan jiwaku, tapi atas dasar apa?" Khabbab tidak menjawab dan terus memukulnya. Sang pemuda berkata: "Wahai Ayah, aku melihat engkau menginginkan jiwaku, lalu apa?" Khabbab berkata: "Tidakkah aku melihatmu bersama orang-orang yang berdebat tentang Al-Qur'an?" Sang pemuda berkata: "Wahai Ayah, aku tidak akan mengulanginya." Lalu setiap kali ia melewati mereka dan mereka mengajaknya, ia berkata: "Tidak, kecuali jika kalian menerima dariku apa yang diterima ayahku dari Nabi Allah." Mereka pun berkata kepadanya: "Sesungguhnya setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah terjadi berbagai peristiwa dan kejadian baru."

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij:

Dari Humaid bin Hilal, dari seorang lelaki dari Abdi Al-Qais — yang pernah bersama kaum Khawarij lalu meninggalkan mereka — ia berkata: "Mereka memasuki suatu kampung, maka Abdullah bin

Khabbab keluar dalam keadaan ketakutan sambil menyeret selendangnya. Mereka berkata: 'Jangan takut! Jangan takut!' dua kali. Ia berkata: 'Demi Allah, sungguh kalian telah membuatku takut.' Mereka berkata: 'Apakah engkau Abdullah bin Khabbab, sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?' Ia berkata: 'Ya.' Mereka berkata: 'Apakah engkau pernah mendengar ayahmu menyampaikan hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang bisa kamu ceritakan kepada kami?' Ia berkata: 'Aku mendengar ayahku berkata dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: bahwa beliau menyebut tentang fitnah — orang yang duduk di dalamnya lebih baik daripada yang berdiri, yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan, dan yang berjalan lebih baik daripada yang berlari. Beliau bersabda: Jika kamu menjumpainya, jadilah hamba Allah yang terbunuh, jangan menjadi hamba Allah yang membunuh.'

Ayyub berkata: dan aku menduga ia juga mengatakan: 'dan janganlah menjadi hamba Allah yang membunuh.'

Mereka berkata: 'Apakah kamu benar-benar mendengar ini dari ayahmu yang meriwayatkannya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?' Ia berkata: 'Ya.' Maka mereka membawanya ke tepi sungai, lalu memenggal lehernya. Darahnya mengalir seperti tali sandal yang tidak bercampur dengan air. Mereka pun juga membunuh istri yang sedang mengandung anaknya."

Sahl bin Hunaif (wafat 38 H)

Sahl bin Hunaif bin Wahib bin Al-'Akim, Abu Abdillah dan Abu Tsabit, Al-Anshari Al-Ausi Al-'Aufi. Ia menyaksikan Perang Badar

dan seluruh peperangan berikutnya. Ia teguh pada Perang Uhud dan membai'at untuk mati. Ia terus melepaskan anak panah, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tembakkan anak panah untuk Sahl, karena ia memang sahl (mudah/lembut)."* Umar biasa berkata: "Sahl itu tidak ghazin (tidak sulit)." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mempersaudarakannya dengan Ali. Ali menjadikannya sebagai khalifah (wakil) di Bashrah setelah Perang Jamal. Ia meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan Zaid bin Tsabit. Yang meriwayatkan darinya antara lain kedua putranya: Abu Umamah dan Abdullah, serta selain mereka. Haditsnya terdapat dalam Kutubus Sittah. Ia wafat di Kufah pada tahun 38 H. Jenazahnya dishalatkan oleh Ali dengan enam kali takbir, ada juga riwayat lima kali. Lalu Ali berpaling seraya berkata: "Ia adalah seorang peserta Badar."

Sikapnya terhadap Kaum Ahli Bid'ah:

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Wail, ia berkata: Sahl bin Hunaif berkata: *"Wahai manusia, curigailah pendapat kalian terhadap agama kalian. Sungguh, aku melihat diriku pada hari Abu Jandal – seandainya aku mampu menolak perintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tentu akan aku tolak. Tidaklah kami meletakkan pedang-pedang kami di pundak kami menuju suatu perkara yang mengerikan kami, kecuali pedang-pedang itu membawa kami kepada perkara yang kami kenal, selain perkara ini (Perang Shiffin)."* Abu Wail berkata: "Aku menyaksikan Shiffin, dan alangkah buruknya Shiffin itu."

Mu'adz bin 'Afra' (wafat pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib)

Mu'adz bin Al-Harits bin Rifa'ah bin Sawad Al-Anshari An-Najjari, yang dikenal sebagai Ibnu 'Afra' — yaitu nama ibunya. Diriwayatkan bahwa Mu'adz bin Al-Harits dan Rafi' bin Malik Az-Zarqi adalah orang pertama yang masuk Islam dari kalangan Anshar di Makkah. Ia menyaksikan dua kali Bai'at Aqabah, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mempersaudarakannya dengan Ma'mar bin Al-Harits Al-Jumahi, salah seorang peserta Badar. Ia turut serta membunuh Abu Jahal dan menyaksikan seluruh peperangan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia memiliki riwayat dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam kitab-kitab Sunan. Ia wafat pada masa kekhalifahan Ali radhiyallahu 'anhu.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin:

Dari Abdurrahman bin 'Auf, ia berkata: "Ketika aku sedang berdiri dalam barisan pada Perang Badar, aku melihat ke kanan dan kiriku. Ternyata aku berada di antara dua pemuda Anshar yang masih sangat muda. Aku berharap seandainya aku berada di antara orang-orang yang lebih tangguh dari keduanya. Salah satu dari mereka menyikuku dan berkata: 'Wahai Paman, apakah engkau mengenal Abu Jahal?' Aku berkata: 'Ya, apa keperluanmu dengannya wahai keponakanku?' Ia berkata: 'Aku diberitahu bahwa ia menghina Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, jika aku melihatnya, bayanganku tidak akan berpisah dari bayangannya hingga salah satu dari kami mati terlebih dahulu.'

Aku pun terkejut mendengarnya. Kemudian yang satunya lagi menyikuku dan berkata hal yang sama. Tidak lama kemudian aku melihat Abu Jahal berkeliling di antara orang banyak, maka aku berkata: 'Bukankah ini teman yang kalian cari?' Maka keduanya langsung menyergapnya dengan pedang mereka dan membunuhnya. Kemudian keduanya kembali kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menceritakan kejadian itu. Beliau bertanya: 'Siapa di antara kalian yang membunuhnya?' Masing-masing dari keduanya berkata: 'Akulah yang membunuhnya.' Beliau bertanya: 'Apakah kalian sudah menyeka pedang kalian?' Keduanya menjawab: 'Belum.' Beliau pun melihat kedua pedang itu dan bersabda: 'Kalian berdua sama-sama membunuhnya. Harta rampasannya untuk Mu'adz bin 'Amr bin Al-Jamuh.' Keduanya itu adalah Mu'adz bin 'Afra' dan Mu'adz bin 'Amr bin Al-Jamuh."

Syurahbil bin As-Simth (wafat 40 H)

Syurahbil bin As-Simth bin Al-Aswad, Abu Yazid, ada pula yang menyebutnya Abu As-Simth. Ia datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan masuk Islam, serta menyaksikan Perang Qadisiyah. Ia meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Salman, 'Ubadah, dan Umar bin Al-Khaththab. Yang meriwayatkan darinya antara lain Bakr bin Sawadah Al-Judzami, Jubair bin Nufair Al-Hadhrami, dan Makhul Asy-Syami. Ia wafat pada tahun 40 H.

Sikapnya terhadap Kaum Ahli Bid'ah:

Al-Harawi menukilkan dalam Dzamm Al-Kalam dari Abu Idris Al-Khaulani, ia berkata: "Kami sedang dalam suatu peperangan dengan komandan Syurahbil bin As-Simth. Pada suatu malam kami dilanda rasa takut, lalu datanglah waktu shalat Subuh. Ia memerintahkan kami untuk shalat di atas kendaraan dengan isyarat kepala. Maka kami pun melakukannya, kecuali Al-Asytar – ia turun dari antara kami lalu shalat (di tanah). Syurahbil pun melewatinya dan berkata: 'Seorang penyelisih, semoga Allah menyelisihimu.'"

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib (wafat 40 H)

Ali bin Abi Thalib bin Abdil Muththalib, Amirul Mukminin, Abu Al-Hasan Al-Hasyimi. Ia juga digelar Abu Turab. Ia termasuk as-sabiqun al-awwalun. Ia diasuh dalam pangkuan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak pernah berpisah darinya. Ia menyaksikan Perang Badar dan peperangan-peperangan sesudahnya, kecuali Perang Tabuk. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meninggalkannya di Madinah, beliau bersabda kepadanya: *"Tidakkah kamu ridha menjadi bagian dariku seperti kedudukan Harun dari Musa?"*

Bendera perang ada di tangannya dalam kebanyakan peperangan. Ia banyak meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Yang meriwayatkan darinya antara lain kedua putranya Al-Hasan dan Al-Husain, Ibnu Mas'ud, Abu Musa, Ibnu Abbas, Abu Sa'id, Thariq bin Syihab, dan selain mereka.

Ibnu Mas'ud berkata: "Kami biasa memperbincangkan bahwa orang yang paling pandai memutus perkara di Madinah

adalah Ali." Ibnu Abbas berkata: "Jika seseorang yang terpercaya menyampaikan suatu fatwa dari Ali kepada kami, kami tidak akan melewatnya." Dari Jasrah, ia berkata: Disebutkan kepada Aisyah tentang puasa 'Asyura, maka ia berkata: "Siapa yang memerintahkan kalian untuk berpuasa?" Mereka menjawab: "Ali." Ia berkata: "Ketahuilah, sesungguhnya ia adalah orang yang paling mengerti sunnah di antara yang masih tersisa." Masruq berkata: "Ilmu para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bermuara kepada Umar, Ali, dan Abdullah." Ahmad bin Hanbal berkata: "Tidak ada seorang pun dari kalangan sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang memiliki keutamaan sebanyak yang dimiliki Ali radhiyallahu 'anhu."

Al-Hasan bin Shalih bin Hayy berkata: "Para ahli zuhud diperbincangkan di hadapan Umar bin Abdul Aziz rahimahullah, maka ia berkata: 'Orang yang paling zuhud terhadap dunia adalah Ali bin Abi Thalib.'"

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentangnya: *"Barangsiapa yang aku adalah pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya."*

Beliau juga bersabda pada Perang Khaibar: *"Sungguh, besok aku akan memberikan bendera ini kepada seorang lelaki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah serta Rasul-Nya mencintainya, Allah akan memberikan kemenangan melalui tangannya."* Lalu beliau memberikannya kepada Ali radhiyallahu 'anhu. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Kaum muslimin sepakat bahwa ia terbunuh sebagai syahid. Tidak ada seorang pun peserta Badar yang masih hidup yang lebih

utama darinya. Ia ditebas oleh Ibnu Muljam Al-Muradi pada pagi hari tanggal 17 Ramadan tahun 40 H di Kufah.

Sikapnya terhadap Kaum Ahli Bid'ah:

- Disebutkan dalam Ushul Al-I'tiqad: Ali radhiyallahu 'anhu berkata: "Akan datang suatu kaum yang mendebat kalian, maka hadapilah mereka dengan sunnah-sunnah, karena sesungguhnya para pengikut sunnah lebih mengetahui Kitab Allah."
- Dari Marwan bin Al-Hakam, ia berkata: "Aku menyaksikan Utsman dan Ali radhiyallahu 'anhuma, sementara Utsman melarang haji tamattu' dan menggabungkannya (dengan umrah). Ketika Ali melihat hal itu, ia pun bertalbiyah dengan keduanya: 'Labbaika bi 'umratin wa hajjan (aku sambut panggilanmu dengan umrah dan haji),' seraya berkata: 'Aku tidak akan meninggalkan sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam karena ucapan siapa pun.'"
- Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Az-Zubair, ia berkata: "Demi Allah, kami bersama Utsman bin 'Affan di Al-Juhfah, dan bersamanya sekelompok orang dari penduduk Syam, di antaranya Habib bin Maslamah Al-Fihri. Ketika Utsman menyebutkan tentang haji tamattu', ia berkata: 'Sesungguhnya lebih sempurna bagi haji dan umrah jika keduanya tidak dilakukan dalam bulan-bulan haji. Seandainya kalian menunda umrah ini hingga kalian mengunjungi Baitullah dua kali, tentu itu lebih utama, karena Allah telah meluaskan kebaikan.' Sementara Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berada di lembah sedang memberi

makan untanya. Sampailah kepadanya perkataan Utsman itu. Ia pun datang hingga berhenti di hadapan Utsman radhiyallahu 'anhu dan berkata: 'Apakah engkau hendak mempersempit sunnah yang telah ditetapkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan keringanan yang telah Allah berikan kepada hamba-Nya dalam Kitab-Nya, lalu engkau melarang mereka darinya? Padahal ia berlaku bagi orang yang membutuhkan dan yang jauh tempat tinggalnya?' Kemudian Ali bertalbiyah dengan haji dan umrah sekaligus. Maka Utsman menghadap kepada orang-orang radhiyallahu 'anhu seraya berkata: 'Apakah aku melarangnya? Aku tidak melarangnya. Itu hanyalah pendapat yang aku usulkan. Siapa yang mau mengambilnya, silakan. Siapa yang mau meninggalkannya, silakan.'

Komentar:

Adz-Dzahabi berkata: "Di sini terdapat pelajaran bahwa mazhab Imam Ali adalah bahwa ia memandang bolehnya menyelisihi pemimpin demi mengikuti sunnah. Ini baik bagi orang yang kuat dan tidak disakiti oleh imamnya. Namun jika imamnya menyakitinya, maka ia boleh meninggalkan sunnah tersebut, dan tidak boleh meninggalkan yang wajib, kecuali jika ia takut pedang."

Al-Hafizh berkata dalam Al-Fath: "Di sini terdapat kebolehan melakukan istinbath dari nash, karena Utsman tidak luput dari pengetahuannya bahwa tamattu' dan qiran itu dibolehkan. Ia hanya melarang keduanya agar diamalkan yang lebih utama, sebagaimana yang dilakukan Umar. Namun Ali khawatir orang lain akan memahami larangan itu sebagai pengharaman, maka ia

menyebarkan kebolehan nya. Masing-masing dari keduanya adalah mujtahid yang mendapat pahala."

Aku katakan: Allahu Akbar, betapa agungnya sikap ini! Ali bin Abi Thalib menyelisihi Amirul Mukminin Utsman demi suatu nash yang telah tegak padanya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka bagaimana halnya dengan para ahli bid'ah yang telah tegak padanya berbagai nash, namun mereka tetap berkata: "Cukup bagi kami perkataan si fulan dan si fulan?!"

- Dalam Ushul Al-I'tiqad dari Fathimah binti Al-Husain, dari Ali, ia berkata: "Jauhilah oleh kalian perdebatan, karena ia dapat menghapus agama."
 - Ibnu Baththah meriwayatkan dari Al-Harits bin Suwaid, Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berkata: "Manusia tidak henti-hentinya berkurang hingga tidak tersisa seorang pun yang menyebut 'Allah, Allah.'" Abu Usamah berkata: "Maksudnya adalah yang mengucapkannya secara terang-terangan."
-
- Dari Zadzan, ia berkata: Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berkata: "Kiamat tidak akan terjadi hingga umat ini terpecah menjadi lebih dari tujuh puluh golongan; semuanya masuk neraka dan satu golongan masuk surga."
 - Darinya juga, Ali radhiyallahu 'anhu berkata: "Barangsiapa yang memisahkan diri dari jemaah sejengkal, sungguh ia telah melepaskan tali Islam dari lehernya."
 - Darinya juga: dari Rafi' Abu Katsir, ia berkata: Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu suatu hari berkata: "Tanyailah aku apa saja yang kalian mau." Ibnu Al-Kawwa bertanya: "Apa itu

warna hitam yang ada di bulan?" Ali berkata: "Sesungguhnya itu adalah urusan Allah. Mengapa engkau tidak bertanya tentang sesuatu yang bermanfaat bagi agama dan akhiratmu? Itulah penghapusan (bayangan) malam." Dalam riwayat lain dari jalur lain ada tambahan: seseorang bertanya: "Ceritakan kepada kami tentang firman Allah: '**demi yang membawa beban yang berat**' (Adz-Dzariyat: 2)?" Ali berkata: "Celaka ibumu! Bertanyalah untuk memahami, bukan untuk mencari-cari kesalahan. Tanyalah tentang apa yang bermanfaat bagimu dan tinggalkan apa yang tidak ada gunanya bagimu." Lalu ia meneruskan haditsnya.

Komentar:

Ibnu Baththah berkata setelahnya: "Demikianlah para ulama dan orang-orang berakal; apabila ditanya tentang sesuatu yang tidak bermanfaat bagi penanya untuk diketahui dan tidak merugikannya untuk tidak diketahui — dan terkadang jawabannya pun merupakan sesuatu yang tidak mampu dipegang oleh penanya dan tidak terjangkau oleh pemahamannya — maka mereka menahan jawaban, bahkan terkadang mereka menegur dan membentakinya."

-
- Darinya juga: dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Ali bin Abi Thalib berkata kepada seseorang yang ia lihat bergaul dengan orang yang ia anggap buruk untuknya:

Jangan kau berteman dengan orang yang bodoh, jauhilah dirimu darinya. Betapa banyak orang bodoh yang telah membinasakan seorang bijak ketika ia menjadikannya saudara. Seseorang dinilai berdasarkan temannya, saat ia berjalan

bersamanya. Sesuatu memiliki ukuran dan keserupaan dengan sejenisnya. Jiwa itu memiliki petunjuk terhadap jiwa yang lain saat keduanya berjumpa. Orang yang bersikap tegas, ketika melihat apa yang ia khawatirkan, ia pun berhati-hati. Sedang orang yang lalai, ia tertipu, dan tipu daya zaman pun menyimpannya. Barangsiapa yang mengetahui pergantian zaman, kenikmatan tidak akan membuatnya lupa diri.

Dalam sebuah riwayat lain (dalam bentuk syair):

Jika engkau tidak pernah sakit, namun berteman dengan orang yang sakit, dan engkau menjadi sahabat karibnya, maka sesungguhnya engkau pun sakit.

Al-Khatib meriwayatkan dari Abdullah bin Lahi'ah, ia berkata: Ibnu Abbas menulis surat kepada Ali untuk mendorongnya, maka Ali pun membalas suratnya: Sesungguhnya sudah semestinya bagimu bahwa amal pertamamu dalam kondisi yang kau hadapi adalah memperhatikan petunjuk jalan, dan janganlah engkau merasa sepi karena sedikitnya orang yang menempuhnya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang pemimpin yang taat kepada Allah lagi lurus, dan ia bukan termasuk orang-orang yang musyrik. Ia tidak merasa sepi bersama Allah di jalan petunjuk ketika sedikitnya orang yang menempuhnya, dan ia tidak merasa nyaman bersama selain Allah.

Dari Abu Amir Iyas bin Amir, dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata: Sesungguhnya jika engkau masih hidup, engkau akan melihat Al-

Qur'an diperlakukan oleh tiga golongan: satu golongan untuk Allah, satu golongan untuk dunia, dan satu golongan untuk perdebatan.

Dari Ibrahim at-Taimi, ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ali radhiyallahu anhu berkhutbah kepada kami di atas mimbar dari bata, sementara ia mengenakan pedang yang di dalamnya terdapat lembaran yang tergantung, lalu ia berkata: Demi Allah, tidak ada pada kami kitab yang dibaca selain Kitab Allah dan apa yang ada dalam lembaran ini. Kemudian ia membuka lembaran itu, dan di dalamnya terdapat ukuran-ukuran unta, dan di dalamnya juga tertulis: Madinah adalah tanah haram dari gunung 'Air hingga batas tertentu, maka barangsiapa yang membuat kerusakan di dalamnya, atasnya laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia; Allah tidak akan menerima darinya tebusan maupun keadilan. Dan di dalamnya juga: Jaminan keamanan dari kaum Muslimin adalah satu, serendah-rendahnya mereka pun dapat memberikannya; maka barangsiapa mengkhianati seorang Muslim, atasnya laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia; Allah tidak akan menerima darinya tebusan maupun keadilan. Dan di dalamnya juga: Barangsiapa berwali kepada suatu kaum tanpa izin tuannya, atasnya laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia; Allah tidak akan menerima darinya tebusan maupun keadilan.

Dalam Sunan Abi Dawud, dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata: *Seandainya agama itu berdasarkan akal semata, niscaya bagian bawah sepatu lebih layak untuk diusap daripada bagian atasnya.*

Namun aku telah melihat Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wa sallam mengusap bagian atas sepatunya.

Dari Ashbagh bin Nubatah, dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu, ia berkata: *Tidaklah seseorang berpegang pada suatu bid'ah kemudian meninggalkannya, melainkan ia berpindah kepada yang lebih buruk darinya.*

Dari Abu al-Bakhtari, dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu, ia berkata: *Jauhilah oleh kalian sikap meneladani seseorang secara membabi buta, karena seseorang bisa saja beramal dengan amalan ahli surga, kemudian berbalik arah karena ilmu Allah tentang dirinya, lalu ia beramal dengan amalan ahli neraka, dan ia mati dalam keadaan termasuk ahli neraka. Dan sesungguhnya seseorang bisa saja beramal dengan amalan ahli neraka, kemudian berbalik arah karena ilmu Allah tentang dirinya, lalu ia beramal dengan amalan ahli surga, dan ia mati dalam keadaan termasuk ahli surga. Maka jika kalian ingin meneladani, teladanilah orang-orang yang telah mati, bukan orang-orang yang masih hidup.*

Komentar:

Asy-Syathibi berkata: Perkataan itu merupakan isyarat untuk bersikap hati-hati dalam beragama, dan bahwa seseorang tidak seharusnya bersandar pada amal seseorang sama sekali, hingga ia memastikan kebenarannya dan menanyakan hukumnya. Sebab boleh jadi orang yang ia andalkan amalnya itu beramal bertentangan dengan sunnah. Oleh karena itu dikatakan: Jangan

memperhatikan amal seorang ulama, tetapi tanyakan kepadanya, ia akan membenarkanmu. Mereka juga berkata: Lemahnya pandangan adalah ketika seseorang melihat si fulan melakukan sesuatu lalu ia ikut melakukannya, padahal boleh jadi si fulan melakukannya dalam keadaan lalai.

Dari Kumail bin Ziyad, bahwa Ali radhiyallahu anhu berkata: *Wahai Kumail, sesungguhnya hati-hati ini adalah wadah-wadah; sebaik-baik wadah adalah yang paling banyak menampung kebaikan. Manusia itu ada tiga golongan: ulama yang bersifat rabbani, pelajar yang berada di jalan keselamatan, dan orang-orang bodoh yang seperti lalat mengikuti setiap suara, bergoyang bersama setiap angin, tidak menerangi diri dengan cahaya ilmu, dan tidak berlindung pada pilar yang kokoh ... hingga ia berkata: Alangkah buruknya orang yang membawa kebenaran namun tidak memiliki pandangan yang tajam; keraguan memancar dalam hatinya sejak pertama kali muncul sebuah syubhat, ia tidak tahu di mana kebenaran berada. Jika ia berbicara, ia keliru; jika ia keliru, ia tidak menyadarinya. Ia tergila-gila pada sesuatu yang tidak ia ketahui hakikatnya, maka ia menjadi fitnah bagi siapa yang terpikat olehnya. Sesungguhnya di antara kebaikan seluruhnya adalah orang yang Allah perkenalkan agama-Nya kepadanya. Dan cukuplah kebodohan seseorang jika ia tidak mengenal agamanya sendiri.*

Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahih-nya, dari Ubaidah, dari Ali radhiyallahu anhu, ia berkata: *Putuskanlah hukum sebagaimana kalian biasa memutuskannya, karena aku membenci*

perselisihan, hingga manusia bersatu atau aku mati sebagaimana sahabat-sahabatku telah mati.

Ia radhiyallahu anhu juga berkata—sambil mengucapkannya tiga kali—: *Alangkah sejuiknya rasanya di hatiku!* Mereka bertanya: Wahai Amirul Mukminin, apa itu? Ia menjawab: *Ketika seseorang ditanya tentang sesuatu yang tidak ia ketahui, lalu ia berkata: Allah lebih mengetahui.*

Dari Ali radhiyallahu anhu, ia berkata: *Ada lima perkara yang jika seseorang menempuh perjalanan ke Yaman karenanya, maka lima perkara itu sudah cukup sebagai ganti perjalanannya: seorang hamba hendaknya tidak takut kecuali kepada Tuhannya, tidak takut kecuali kepada dosanya, orang yang tidak tahu tidak malu untuk belajar, orang yang berilmu tidak malu jika ditanya tentang sesuatu yang tidak ia ketahui untuk berkata: Allah lebih mengetahui, dan kesabaran dalam beragama kedudukannya seperti kepala bagi tubuh.*

Ibnu Wadhdah meriwayatkan dari Aufa bin Dalham al-'Adawi, ia berkata: Telah sampai kepadaku dari Ali bahwa ia berkata: *Pelajarilah ilmu, niscaya kalian dikenal dengannya; amalkanlah ia, niscaya kalian termasuk ahlinya. Sungguh akan datang setelah kalian sebuah zaman yang di dalamnya kebenaran diingkari oleh sembilan per sepuluh manusia; tidak akan selamat di dalamnya kecuali setiap mukmin yang naumah—Waki' berkata: yakni orang yang tidak menonjolkan diri—mereka itulah para imam petunjuk dan*

pelita ilmu, bukan orang-orang yang terburu-buru, suka menyebarkan berita, dan sembrono. Dikatakan kepada Ali bin Abi Thalib: Apa itu naumah? Ia menjawab: Seseorang yang diam pada saat fitnah sehingga tidak tampak sesuatu pun darinya.

Dalam al-Minhaj karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah disebutkan: Ali radhiyallahu anhu berkata dalam sebuah dialog yang berlangsung antara dirinya dan Utsman radhiyallahu anhu: *Yang terbaik di antara kita adalah yang paling mengikuti agama ini.* Utsman pun menyetujuinya, demikian pula seluruh para sahabat radhiyallahu anhum.

Dalam Muqaddimah Ibnu Majah: Dari Abu Abdirrahman as-Sulami, dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata: *Apabila aku menyampaikan kepada kalian sebuah hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, maka sangkakanlah padanya yang paling menyenangkan, paling memberi petunjuk, dan paling bertakwa.*

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu datang sehari setelah itu saat keduanya sedang shalat, lalu Ali berkata: Wahai Muhammad, apa ini? Beliau menjawab: Ini adalah agama Allah yang Dia pilih untuk diri-Nya dan mengutus para rasul-Nya dengannya. Aku mengajakmu kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, kepada ibadah kepada-Nya, dan agar engkau mengingkari Lata dan Uzza. Ali berkata: Ini adalah perkara

yang belum pernah aku dengar sebelumnya. Aku tidak akan memutuskan sesuatu hingga aku memberitahukannya kepada Abu Thalib. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak suka rahasianya tersebar sebelum urusannya diumumkan secara terang-terangan. Beliau pun berkata kepadanya: Wahai Ali, jika engkau tidak mau masuk Islam, maka rahasiakanlah. Ali pun tinggal semalaman itu, kemudian Allah memasukkan Islam ke dalam hati Ali. Maka di pagi harinya ia pergi menuju Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam hingga menemuinya dan berkata: Apa yang engkau tawarkan kepadaku wahai Muhammad? Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun berkata kepadanya: Bersaksilah bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan ingkarilah Lata dan Uzza, serta berlepas dirilah dari tandingan-tandingan. Maka Ali pun melakukannya dan masuk Islam. Ia tetap datang menemui Rasulullah dalam keadaan takut kepada Abu Thalib, dan Ali menyembunyikan keislamannya serta tidak menampakkannya.

Dari Abu Wail, dari Abul Hayyaj al-Asadi, ia berkata: Ali bin Abi Thalib berkata kepadaku: *Maukah aku mengutusmu atas dasar apa yang Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengutusku atasnya? Yaitu agar engkau tidak membiarkan satu pun patung melainkan engkau hancurkan, dan tidak membiarkan satu pun kuburan yang ditinggikan melainkan engkau ratakan.*

Al-Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya kepada Ikrimah, ia berkata: Dihadapkan kepada Ali radhiyallahu anhu orang-orang zindiq lalu ia membakar mereka. Berita itu pun sampai kepada Ibnu

Abbas, maka ia berkata: Seandainya aku, aku tidak akan membakar mereka, karena Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melarang: *Janganlah kalian menyiksa dengan siksaan Allah.* Namun aku pasti akan membunuh mereka, berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *Barangsiapa mengganti agamanya, maka bunuhlah ia.*

Al-Hafizh berkata dalam periwayatan hadits ini: (Dihadapkan kepada Ali) yaitu Ali bin Abi Thalib, yang telah disebutkan sebelumnya dalam bab "Tidak Boleh Menyiksa dengan Siksaan Allah" dari Kitab Jihad, melalui jalur Sufyan bin Uyainah dari Ayyub dengan sanad ini, bahwa Ali membakar sekelompok orang. Aku sebutkan di sana bahwa al-Humaidi meriwayatkannya dari Sufyan dengan lafaz: "membakar orang-orang murtad." Dari jalur lain pada Ibnu Abi Syaibah: "Ada orang-orang yang menyembah berhala secara sembunyi-sembunyi." Pada ath-Thabarani dalam al-Ausath melalui jalur Suwaid bin Ghafalah: "Bahwa Ali mendapat kabar ada sekelompok orang yang murtad dari Islam, maka ia mengutus kepada mereka dan memberi mereka makan, kemudian mengajak mereka kepada Islam; mereka enggan, maka ia menggali lubang lalu mereka didatangkan, ia penggal leher mereka dan melempar mereka ke dalam lubang itu, kemudian ia melemparkan kayu bakar dan membakar mereka, lalu berkata: Allah dan Rasul-Nya benar."

Abu al-Muzhaffar al-Isfarayini dalam al-Milal wan Nihal mengklaim bahwa orang-orang yang dibakar oleh Ali adalah sekelompok Rafidhah yang mengklaim ketuhanan baginya; mereka adalah kaum Saba'iyah, dan pemimpinnya adalah Abdullah bin Saba', seorang Yahudi yang kemudian menampakkan keislaman dan membuat-buat ajaran sesat ini.

Hal ini kemungkinan bersumber dari apa yang kami riwayatkan dalam jilid ketiga dari hadits Abu Thahir al-Mukhallis, melalui jalur Abdullah bin Syarik al-Amiri, dari ayahnya, ia berkata: Dikatakan kepada Ali: Sesungguhnya ada sekelompok orang di pintu masjid yang mengklaim bahwa engkau adalah Tuhan mereka. Maka ia memanggil mereka dan berkata: Celaka kalian, apa yang kalian katakan? Mereka menjawab: Engkau adalah Tuhan kami, Pencipta kami, dan Pemberi rezeki kami. Ia berkata: Celaka kalian, aku hanyalah seorang hamba seperti kalian; aku makan makanan seperti kalian makan dan minum seperti kalian minum. Jika aku taat kepada Allah, Dia akan memberi aku pahala jika Dia kehendaki, dan jika aku bermaksiat kepada-Nya, aku khawatir Dia akan menyiksa aku. Bertakwalah kepada Allah dan kembalilah! Namun mereka enggan. Keesokan harinya mereka datang lagi, lalu Qanbar datang dan berkata: Demi Allah, mereka kembali mengucapkan perkataan itu. Ali berkata: Masukkan mereka. Mereka pun masuk dan berkata hal yang sama. Ketika hari ketiga, Ali berkata: Jika kalian mengucapkan itu lagi, aku pasti akan membunuh kalian dengan cara yang paling buruk. Namun mereka tetap bersikeras. Maka Ali berkata: Wahai Qanbar, datangkan kepadaku para pekerja beserta alat-alat mereka! Maka digalilah parit di antara pintu masjid dan istana. Ali berkata: Galilah dan perdalam ke dalam tanah! Kemudian ia mendatangkan kayu bakar dan menyalakan api di dalam parit itu, lalu berkata: Sungguh aku akan melempar kalian ke dalamnya, atau kalian kembali. Namun mereka enggan untuk kembali, maka ia melempar mereka ke dalamnya hingga terbakar. Kemudian Ali berkata (dalam bentuk syair):

Sesungguhnya ketika aku melihat suatu kemungkaran, aku nyalakan apiku dan aku panggil Qanbar.

Ini adalah sanad yang hasan.

Dari Utsman asy-Syahham yang mendengarnya dari al-Hasan, ia berkata: Abu al-Hasan—yakni Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu—biasa berkata: *Sesungguhnya banyak dari jimat-jimat dan mantra-mantra ini adalah kesyirikan kepada Allah Azza wa Jalla, maka jauhilah semua itu.*

Dalam al-Ibanah: Dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu bahwa ia mendengar seorang laki-laki berbicara tentang Allah dengan sesuatu yang tidak layak, maka ia memerintahkan untuk memenggal lehernya; dan leher orang itu pun dipenggal.

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Al-Khatib mengeluarkan dalam al-Kifayah dengan sanadnya kepada Zaid bin Wahb bahwa Suwaid bin Ghafalah al-Ju'fi masuk menemui Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu pada masa kekuasaannya dan berkata: Wahai Amirul Mukminin, sungguh aku melewati sekelompok orang yang membicarakan Abu Bakar dan Umar dengan sesuatu yang tidak layak bagi keduanya dalam hal keislaman, karena mereka berpendapat bahwa engkau menyimpan perasaan serupa terhadap keduanya, dan mereka tidak berani melakukan itu kecuali karena mereka berpendapat hal itu sesuai dengan keinginanmu. Kemudian disebutkan hadits tentang khutbah Ali dan perkataannya mengenai Abu Bakar dan

Umar radhiyallahu anhuma, dan di bagian akhirnya: *Ketahuilah, tidaklah sampai kepadaku seseorang yang mengutamakan aku atas keduanya, melainkan aku akan menjilidnya dengan hukuman had bagi orang yang berdusta.*

Dari Ibrahim an-Nakha'i, dari Alqamah, ia berkata: Ia memukul tangannya ke atas mimbar Kufah lalu berkata: Ali berkhutbah kepada kami di atas mimbar ini, ia menyebutkan apa yang ia ingin sebutkan, kemudian berkata: *Ketahuilah, telah sampai kepadaku bahwa ada orang-orang yang mengutamakan aku atas Abu Bakar dan Umar. Seandainya aku sudah menegaskan hal ini sebelumnya, aku pasti sudah menghukum. Akan tetapi aku tidak suka menghukum sebelum menegaskan. Siapa pun yang datang kepadaku setelah pernyataanku ini dan mengucapkan sesuatu dari itu, maka ia adalah pendusta, atasnya hukuman sebagaimana hukuman yang berlaku atas pendusta.* Kemudian ia berkata: *Sesungguhnya sebaik-baik manusia setelah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah Abu Bakar dan Umar. Cintailah orang yang kau cintai sewajarnya, karena boleh jadi ia akan menjadi orang yang kau benci suatu hari nanti.*

Dalam asy-Syari'ah disebutkan: Dari Abdi Khair, ia berkata: Aku melihat Ali radhiyallahu anhu shalat Ashar, lalu penduduk Najran berbaris dalam dua barisan untuknya. Ketika selesai shalat, seorang laki-laki dari mereka memberi isyarat lalu mengeluarkan sebuah surat dan menyerahkannya kepadanya. Setelah Ali membacanya, meneteslah air matanya, kemudian ia mengangkat kepalanya kepada mereka dan berkata: Wahai penduduk Najran—

atau wahai sahabat-sahabatku—Demi Allah, ini adalah tulisan tanganku sendiri dan dikte dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Mereka berkata: Wahai Amirul Mukminin, berikanlah kepada kami apa yang ada di dalamnya. Ia berkata: Aku mendekatinya lalu berkata dalam hati: Seandainya ia pernah menolak sesuatu dari Umar radhiyallahu anhu, hari ini ia akan menolaknya. Maka ia berkata: Aku tidak akan menolak hari ini sesuatu pun yang telah dilakukan oleh Umar. Sesungguhnya Umar adalah seorang yang tepat dalam urusannya. Umar mengambil dari kalian sesuatu yang lebih baik dari apa yang ia berikan kepada kalian. Dan tidaklah Umar radhiyallahu anhu mengambil apa yang diambilnya dari kalian untuk dirinya sendiri, melainkan ia mengambilnya untuk kepentingan kaum Muslimin secara keseluruhan.

Juga dalam sumber tersebut, dari Ali radhiyallahu anhu, ia berkata: Aku mendengarnya berkata: *Semoga Allah merahmati Abu Bakar, ia adalah orang pertama yang mengumpulkan Al-Qur'an di antara dua sampul.*

Di dalamnya juga, dari Suwaid bin Ghafalah al-Ju'fi, ia berkata: Aku mendengar Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu berkata: *Wahai manusia, bertakwalah kepada Allah, bertakwalah kepada Allah! Waspadalah terhadap sikap berlebihan terhadap Utsman radhiyallahu anhu dan ucapan kalian: ia yang merobek-robek mushaf. Demi Allah, ia tidak merobek-robeknya kecuali atas dasar musyawarah kami, para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Ia mengumpulkan kami lalu berkata: Apa pendapat*

kalian tentang perbedaan bacaan yang tengah terjadi di antara manusia ini? Seseorang menemui seseorang dan berkata: bacaanku lebih baik dari bacaanmu, dan bacaanku lebih unggul dari bacaanmu. Ini menyerupai kekufuran. Maka kami berkata: Apa pendapatmu, wahai Amirul Mukminin? Ia berkata: Aku berpendapat agar aku menyatukan manusia dalam satu mushaf, karena jika kalian berselisih hari ini, orang-orang setelah kalian akan lebih parah perselisihannya. Kami pun berkata: Alangkah baiknya pendapatmu. Maka ia mengutus kepada Zaid bin Tsabit dan Sa'id bin al-Ash, dan berkata: Salah seorang dari kalian menulis dan yang lain mendiktekan. Jika kalian berselisih tentang sesuatu, sampaikanlah kepadaku. Maka salah seorang menulis dan yang lain mendiktekan; mereka tidak berselisih tentang sesuatu pun dari Kitab Allah Azza wa Jalla kecuali satu huruf dalam Surah Al-Baqarah; salah satunya mengatakan "at-Tabut" dan yang lain mengatakan "at-Tabuh", lalu mereka menyampaikannya kepada Utsman radhiyallahu anhu, dan ia berkata: at-Tabut. Ali radhiyallahu anhu berkata: Seandainya aku yang memegang urusan seperti yang ia pegang, aku pasti akan melakukan seperti yang ia lakukan. Kemudian orang-orang berkata kepada Suwaid bin Ghafalah: Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, apakah engkau benar-benar mendengar ini dari Ali radhiyallahu anhu? Ia menjawab: Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, sungguh aku mendengar ini dari Ali radhiyallahu anhu.

Di dalamnya juga, dari Muhammad bin Hathib, ia berkata: Mereka menyebut Utsman radhiyallahu anhu di hadapan al-Hasan bin Ali radhiyallahu anhu, maka al-Hasan berkata: Ini Amirul Mukminin Ali radhiyallahu anhu akan datang kepada kalian sebentar lagi, maka tanyakanlah kepadanya tentang Utsman.

Maka Ali radhiyallahu anhu pun datang, lalu mereka menanyainya tentang Utsman radhiyallahu anhu. Ia pun membacakan ayat ini (Al-Maidah: 93): **Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih tentang apa yang mereka makan...** Setiap kali ia melewati satu huruf dari ayat itu, ia berkata: Utsman termasuk orang-orang yang beriman; Utsman termasuk orang-orang yang bertakwa. Kemudian ia membacanya hingga firman Allah Azza wa Jalla: **Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat ihsan.**

Di dalamnya juga, dari Abu Abdirrahman, ia berkata: Ali radhiyallahu anhu masuk menemui Umar radhiyallahu anhu yang telah ditutup dengan kainnya, lalu ia berkata: Tidak seorang pun yang lebih aku sukai untuk bertemu Allah Azza wa Jalla dengan catatan amalnya daripada orang yang terbungkus ini di antara kalian. Kemudian ia berkata: Semoga Allah merahmatimu, wahai Ibnu al-Khaththab. Sungguh engkau benar-benar mengetahui Allah Azza wa Jalla, dan sungguh Allah Azza wa Jalla benar-benar agung dalam dadamu. Engkau benar-benar takut kepada Allah Azza wa Jalla di hadapan manusia, namun tidak takut kepada manusia karena Allah Azza wa Jalla. Engkau pemurah dengan kebenaran, bakhil terhadap kebatilan. Engkau kurus dari dunia, gemuk dari akhirat. Engkau bukan orang yang suka mencela maupun memuji secara berlebihan.

Dari Abdullah bin Abi Mulaikah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Aku sedang bersama orang-orang yang mendoakan rahmat untuk Umar ketika ia diletakkan di atas ranjangnya, lalu datang seorang

laki-laki dari belakangku meletakkan tangannya di atas bahunya, ia mendoakan rahmat untuknya dan berkata: Tidak seorang pun yang lebih aku sukai untuk bertemu Allah dengan amal seperti amalnya daripada orang ini. Dan sungguh aku selalu berprasangka bahwa Allah akan menjadikanmu bersama dua sahabatmu, karena aku senantiasa banyak mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Aku, Abu Bakar, dan Umar melakukan ini; aku, Abu Bakar, dan Umar pergi*. Maka aku berprasangka bahwa Allah akan menjadikanmu bersama keduanya. Ternyata orang itu adalah Ali bin Abi Thalib.

Di dalamnya juga: Ali radhiyallahu anhu berkata: *Ada dua orang yang akan binasa karena aku: orang yang mencintaiku secara berlebihan yang memuji-mujiku dengan sesuatu yang tidak ada padaku, dan orang yang membenciku secara penuh kebencian yang mendorongnya untuk memfitnahku*.

Dari Ali radhiyallahu anhu, ia berkata: *Sebaik-baik umat ini setelah nabinya shallallahu alaihi wa alih wa sallam adalah Abu Bakar dan Umar*.

Dalam Ushul al-I'tiqad: Dari Ibrahim, disebutkan bahwa Ali bin Abi Thalib mendapat kabar bahwa Abdullah bin al-Aswad mencela Abu Bakar dan Umar, maka ia bermaksud untuk membunuhnya. Namun dikatakan kepadanya: Apakah engkau akan membunuh seorang laki-laki yang mengajak orang lain untuk mencintai kalian

Ahlul Bait? Ia berkata: *Ia tidak boleh tinggal bersamaku dalam satu rumah selamanya.*

Dari an-Nazzal bin Sabrah, ia berkata: Kami mendapati Ali pada suatu hari dalam keadaan senang dan bercanda, lalu kami berkata kepadanya: Wahai Amirul Mukminin, ceritakanlah kepada kami tentang para sahabatmu secara khusus. Ia berkata: *Seluruh sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah sahabat-sahabatku.* Mereka berkata: Ceritakanlah kepada kami tentang Abu Bakar ash-Shiddiq! Ia menjawab: *Ia adalah seorang laki-laki yang Allah namai ash-Shiddiq (orang yang membenarkan) melalui lisan Jibril dan lisan Muhammad. Ia adalah khalifah Rasulullah dalam urusan shalat; beliau meridhainya untuk agama kami dan kami meridhainya untuk dunia kami.*

Dari Masruq bin adh-Dhahhak, mantan budak Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, ia berkata: Aku mendengar Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Husain menyebutkan dari ayahnya, ia berkata: Seorang pemuda dari Bani Hasyim berkata kepada Ali bin Abi Thalib ketika ia kembali: Aku mendengarmu berkhotbah, wahai Amirul Mukminin, pada hari Jumat mengucapkan: *"Ya Allah, perbaikilah kami dengan cara Engkau memperbaiki para khalifah yang rasyidin."* Siapakah mereka? Ali pun matanya berkaca-kaca hingga mengalir air mata ke jenggotnya, kemudian ia berkata: *Abu Bakar dan Umar. Dua imam petunjuk dan dua sesepuh Islam, yang harus diteladani setelah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Barangsiapa mengikuti keduanya, ia terbimbing ke jalan yang lurus; barangsiapa meneladani keduanya, ia mendapat petunjuk; dan*

barangsiapa berpegang teguh pada keduanya, maka ia termasuk golongan Allah, dan golongan Allah adalah orang-orang yang beruntung.

Dari Sa'id bin Amr bin Sufyan, dari ayahnya: Bahwa Ali berkhutbah dan berkata: *Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak mewariskan kepada kami wasiat tentang kepemimpinan, namun itu adalah pendapat yang kami ambil sendiri. Maka Abu Bakar—semoga rahmat Allah atasnya—menjadi khalifah, lalu ia berdiri dan tegak hingga agama kokoh mengakar. Kemudian Umar—semoga rahmat Allah atasnya—menjadi khalifah, lalu ia berdiri dan tegak hingga agama kokoh mengakar. Kemudian ada sekelompok orang yang menginginkan dunia; Allah mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki.*

Dari al-Hakam, ia berkata: Aku mendengar Abu Juhaifah—yang merupakan pemimpin manusia dan telah diangkat oleh Ali radhiyallahu anhu atas Kufah pada masa Perang Jamal—berkata: Aku mendengar Ali berkata: *Maukah aku beritahu kalian tentang sebaik-baik umat ini setelah nabinya? Abu Bakar. Maukah aku beritahu kalian tentang sebaik-baik umat ini setelah Abu Bakar? Umar.* Kemudian ia diam.

Dari Maimun bin Mihran, dari Abdullah bin Umar: Bahwa Ali mendatangi Utsman yang sedang terkepung, lalu ia mengutus kepadanya (pesan): *Sungguh aku datang untuk membelamu.* Utsman pun menyampaikan salam kepadanya dan berkata: *Tidak*

ada yang aku butuhkan. Maka Ali mengambil surbannya dari kepalanya dan melemparkannya ke dalam rumah di mana Utsman berada, sambil berkata demikian agar diketahui bahwa ia tidak mengkhianatnya tanpa sepengetahuannya.

Dari Abu Hashin, bahwa Ali berkata: *Seandainya aku tahu bahwa Bani Umayyah akan melepaskan apa yang ada dalam hati mereka, sungguh aku akan bersumpah lima puluh kali sumpah yang diulang-ulang antara Rukun dan Maqam bahwa aku tidak membunuh Utsman dan tidak bersekongkol dalam pembunuhannya.*

Dari Manshur, dari Ibrahim, ia berkata: Bisyr bin Jarmuzan datang menemui Ali bin Abi Thalib, lalu ia berbuat kasar kepadanya dan berkata: Beginilah perlakuan terhadap orang yang berjasa. Maka Ali berkata: *Batu untuk mulutmu! Sungguh aku berharap agar aku, Thalbah, dan az-Zubair termasuk orang yang difirmankan Allah Azza wa Jalla tentang mereka: **Dan Kami cabut segala rasa dendam yang ada dalam dada mereka; mereka bersaudara duduk berhadapan di atas dipan-dipan.***

Dari Abdurrahman bin asy-Syarid, dari Ali, bahwa ia berkata: *Sungguh aku berharap agar aku dan Utsman termasuk orang yang difirmankan Allah Azza wa Jalla: **Dan Kami cabut segala rasa dendam yang ada dalam dada mereka; mereka bersaudara duduk berhadapan di atas dipan-dipan.***

Dari Qatadah, dari Mutharrif bin Abdullah bin asy-Syikhkhir, ia berkata: Aku bertemu Ali bin Abi Thalib di Bashrah pada hari Perang Jamal di al-Jazirah, lalu ia berkata kepadaku: Apa yang membuatmu terlambat bergabung bersama kami? Apakah kecintaanmu kepada Utsman yang memperlambatmu dari kami? Kemudian ia menggerakkan tunggangannya dan aku pun menggerakkan tungganganku mencoba meminta maaf kepadanya. Ia berkata: Jika engkau mencintainya, maka sungguh ia adalah orang terbaik di antara kami dan yang paling menyambung tali silaturahmi.

- Dari Muhammad bin al-Hanafiyah, ia berkata: Aku bertanya kepada ayahku, "Siapakah manusia terbaik setelah Rasulullah sallallahu alaihi wasallam?" Beliau menjawab, "Abu Bakar." Aku bertanya lagi, "Lalu siapa?" Beliau menjawab, "Umar." Aku khawatir beliau akan menyebut Utsman, maka aku bertanya, "Lalu engkau sendiri?" Beliau menjawab, "Aku tidak lain hanyalah seorang lelaki biasa dari kalangan kaum muslimin."
- Dari Ali radhiyallahu anhu, ia berkata: Seandainya Utsman mengasingkan aku ke Dhirar sekalipun, niscaya aku akan mendengar dan taat.
- Dari Abu al-Jallas, ia berkata: Aku mendengar Ali bin Abi Thalib berkata kepada Abdullah as-Saba'i, "Demi Allah, Rasulullah sallallahu alaihi wasallam tidak pernah menyampaikan sesuatu secara rahasia kepadaku. Sungguh aku pernah mendengar beliau bersabda bahwa menjelang hari kiamat akan ada tiga puluh orang pendusta, dan engkau adalah salah seorang dari mereka."

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah:

Ibnu Taimiyyah berkata dalam Al-Fatawa al-Kubra: Abdurrahman bin Abi Hatim meriwayatkan dengan sanadnya sampai kepada Ali, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hajjaj al-Hadhrami al-Midhri, telah menceritakan kepada kami Ya'la bin Abdul Aziz, telah menceritakan kepada kami Utbah bin as-Sakan al-Fazari, telah menceritakan kepada kami al-Faraj bin Yazid al-Kila'i, ia berkata: Orang-orang berkata kepada Ali pada hari Perang Shiffin, "Engkau telah menjadikan orang kafir atau munafik sebagai hakim." Ali menjawab, "Aku tidak menjadikan makhluk sebagai hakim. Aku tidak menjadikan hakim selain Al-Qur'an."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: Rangkaian kalimat ini membatalkan takwil orang yang menafsirkan ucapan ulama salaf bahwa yang dimaksud makhluk adalah sesuatu yang dibuat-buat dan dipalsukan. Padahal Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang dibuat-buat maupun dipalsukan. Sebab ketika mereka berkata, "Engkau telah menjadikan makhluk sebagai hakim," yang mereka maksudkan adalah sesuatu yang diatur dan diciptakan Allah, bukan sesuatu yang dipalsukan. Maka ucapan Ali, "Aku tidak menjadikan makhluk sebagai hakim," adalah penolakan terhadap klaim mereka. Dan ucapannya, "Aku tidak menjadikan hakim selain Al-Qur'an," adalah penolakan bahwa Al-Qur'an itu makhluk.

- Disebutkan dalam Ushul al-I'tiqad: Dari al-Harits bin Suwaid, ia berkata: Ali berkata, "Manusia akan terus pergi sehingga tidak ada lagi seorang pun yang mengucapkan 'Laa ilaaha illallah' (Tiada tuhan selain Allah). Apabila mereka telah

melakukan hal itu, pemimpin agama akan menggerakkan ekornya, lalu orang-orang dari berbagai penjuru bumi berdatangan kepadanya seperti dedaunan kering di musim gugur berkumpul. Kemudian Ali berkata, 'Sesungguhnya aku mengenal pemimpin mereka dan tempat peristirahatannya. Mereka berkata: Al-Qur'an adalah makhluk.' Padahal Al-Qur'an bukanlah pencipta dan bukan pula makhluk, melainkan ia adalah Kalamullah yang darinya bermula dan kepada-Nya ia kembali."

- Di dalamnya juga disebutkan, dari Umarah bin Abd, ia berkata: Aku mendengar Ali berkata, "Di antara kesempurnaan nikmat adalah masuk surga dan memandang wajah Allah Tabaraka wa Ta'ala di dalam surga-Nya."

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij:

Dari Ubaidah, dari Ali. Ia berkata: Disebutkan tentang kaum Khawarij, lalu ia berkata, "Di antara mereka terdapat seorang lelaki yang tangannya cacat, atau tangannya kerdil, atau tangannya seperti buah dada." Seandainya aku tidak khawatir kalian akan menjadi sombong, tentu aku akan menceritakan kepada kalian apa yang telah dijanjikan Allah bagi orang-orang yang membunuh mereka, melalui lisan Muhammad sallallahu alaihi wasallam." Perawi berkata: Aku bertanya, "Apakah engkau sendiri yang mendengarnya dari Muhammad sallallahu alaihi wasallam?" Beliau menjawab, "Ya, demi Tuhan Ka'bah. Ya, demi Tuhan Ka'bah. Ya, demi Tuhan Ka'bah."

Komentar:

Ibnu Hubairah berkata: Terkandung dalam hadits ini pemahaman tentang besarnya pahala dalam membunuh kaum Khawarij, hingga Ali radhiyallahu anhu khawatir para sahabatnya akan menjadi sombong jika diberitahu tentang besarnya pahala membunuh mereka. Ia menyebutkan hal ini agar tidak ada seorang pun yang di masa munculnya orang-orang semacam mereka berpandangan bahwa memerangi kaum musyrikin lebih utama daripada memerangi mereka. Bahkan berdasarkan ucapan ini, memerangi mereka lebih utama daripada memerangi kaum musyrikin, karena dalam hal itu terdapat penjagaan terhadap modal utama Islam, sedangkan memerangi kaum musyrikin adalah upaya mencari keuntungan dalam Islam.

- Dari Salamah bin Kuhail, ia berkata: Zaid bin Wahb al-Juhani mengabarkan kepadaku bahwa ia pernah berada dalam pasukan yang bersama Ali radhiyallahu anhu yang berangkat menuju kaum Khawarij. Maka Ali radhiyallahu anhu berkata, *"Wahai manusia, sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: Akan keluar suatu kaum dari umatku yang membaca Al-Qur'an, namun bacaan kalian tidak ada apa-apanya dibanding bacaan mereka, shalat kalian tidak ada apa-apanya dibanding shalat mereka, dan puasa kalian tidak ada apa-apanya dibanding puasa mereka. Mereka membaca Al-Qur'an namun mengira ia menguntungkan mereka, padahal justru merugikan mereka. Shalat mereka tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah keluar dari sasarannya. Seandainya pasukan yang berhasil menumpas mereka tahu apa yang telah ditetapkan bagi mereka melalui*

lisan nabi mereka sallallahu alaihi wasallam, niscaya mereka akan berhenti dari beramal. Tanda-tandanya adalah di antara mereka terdapat seorang lelaki yang memiliki lengan atas namun tidak memiliki lengan bawah, pada lengan atasnya terdapat sesuatu seperti puting susu yang ditumbuhi bulu-bulu putih." Ali melanjutkan, "Apakah kalian akan pergi menuju Muawiyah dan penduduk Syam dan meninggalkan mereka ini untuk menggantikan kalian di tengah anak-anak dan harta kalian? Demi Allah, aku berharap merekalah kaum yang dimaksud, karena mereka telah menumpahkan darah yang haram, menyerang harta benda manusia. Maka berjalanlah dengan menyebut nama Allah." Salamah bin Kuhail berkata: Zaid bin Wahb membawaku singgah di berbagai tempat hingga kami melewati sebuah jembatan. Tatkala dua kelompok bertemu, sementara pemimpin Khawarij adalah Abdullah bin Wahb ar-Rasibi, ia berkata kepada mereka, "Lemparkan tombak-tombak kalian dan cabut pedang dari sarungnya, karena aku khawatir mereka akan bersumpah kepada kalian sebagaimana mereka bersumpah kepada kalian di hari Harura'." Maka mereka pun melemparkan tombak-tombak mereka dan mencabut pedang. Lalu orang-orang menghujam mereka dengan tombak. Sebagian mereka tewas menimpa sebagian yang lain. Dari pasukan Ali yang gugur pada hari itu hanya dua orang saja. Ali radhiyallahu anhu lalu berkata, "Cari di antara mereka orang yang tangannya cacat." Namun mereka tidak menemukannya. Maka Ali radhiyallahu anhu berdiri sendiri hingga mendatangi sekelompok orang yang telah tewas bertumpang tindih, lalu beliau berkata, "Keluarkan mereka." Maka ditemukanlah ia di bagian paling bawah, dekat dengan

tanah. Ali pun bertakbir dan berkata, "Allah telah benar, dan Rasul-Nya telah menyampaikan." Kemudian Ubaidah as-Salmani berdiri dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, demi Allah yang tiada tuhan selain Dia, apakah engkau benar-benar mendengar ini dari Rasulullah sallallahu alaihi wasallam?" Ali menjawab, "Ya, demi Allah yang tiada tuhan selain Dia," hingga ia diminta bersumpah tiga kali dan ia pun bersumpah.

- Disebutkan dalam Al-Bidayah wa an-Nihayah: Ketika Ali mengutus Abu Musa dan pasukan yang bersamanya ke Daumatul Jandal, urusan kaum Khawarij semakin memburuk. Mereka semakin keras mengingkari tindakan Ali dan terang-terangan mengkafirkannya. Dua orang dari mereka datang kepadanya, yaitu Zar'ah bin al-Barj ath-Tha'i dan Harqush bin Zuhair as-Sa'di. Keduanya berkata, "Tiada hukum selain milik Allah." Ali menjawab, "Tiada hukum selain milik Allah." Harqush berkata kepadanya, "Bertobatlah dari kesalahanmu dan bawa kami menuju musuh kita agar kita memerangi mereka hingga kita menemui Tuhan kita." Ali berkata, "Sungguh aku telah mengajak kalian kepada hal itu namun kalian menolak, dan kami telah membuat perjanjian antara kami dan kaum itu. Allah Taala telah berfirman: **Dan tepatilah janji dengan Allah apabila kalian berjanji.** (An-Nahl: 91)" Harqush berkata kepadanya, "Itu adalah dosa yang seharusnya engkau bertobat darinya." Ali berkata, "Itu bukan dosa, melainkan lemahnya pandangan, dan aku telah mengingatkan kalian tentang apa yang terjadi darinya dan melarang kalian, namun kalian tidak mau menerima." Zar'ah bin al-Barj lalu berkata, "Demi Allah, wahai Ali, jika engkau

tidak meninggalkan penjadikan manusia sebagai hakim dalam Kitabullah, niscaya aku akan memerangimu demi mencari rahmat Allah dan ridha-Nya." Ali berkata, "Celakalah engkau, betapa sengsaranya dirimu. Seolah aku melihatmu telah terbunuh dan angin berhembus di atasmu." Zar'ah berkata, "Aku pun menginginkan hal itu terjadi." Ali berkata kepadanya, "Seandainya engkau benar, kematian tentu menjadi penghibur dari dunia. Namun setan telah menyesatkanmu." Keduanya pun keluar dari hadapan Ali seraya meneriakkan tahkim, dan hal itu menyebar di antara mereka. Mereka terang-terangan melakukannya di hadapan orang banyak dan berhadapan dengan Ali dalam khutbah-khutbahnya, menyampaikan cacian, makian, dan sindiran dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Suatu ketika Ali berkhutbah di hadapan sebagian jamaah dan menyebut perkara Khawarij lalu mencelanya. Sekelompok dari mereka pun berdiri, masing-masing berteriak, "Tiada hukum selain milik Allah," dan seorang di antara mereka berdiri dengan menutup kedua telinganya dengan jarinya seraya membaca: **Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu, jika engkau berbuat syirik niscaya akan terhapus amalmu dan engkau pasti termasuk orang-orang yang merugi.** (Az-Zumar: 65) Ali pun membolak-balikkan tangannya begini dan begitu di atas mimbar, lalu berkata, "Hukum Allah yang kami nantikan dalam urusan kalian."

Kemudian ia berkata, "Sesungguhnya hak kalian atas kami adalah kami tidak melarang kalian dari masjid-masjid kami selama kalian tidak memberontak kepada kami, kami tidak melarang kalian dari bagian kalian dalam harta rampasan ini selama tangan

kalian bersama tangan kami, dan kami tidak memerangi kalian hingga kalian memerangi kami." Abu Mikhnaf menyebutkan dari Abdul Malik, dari Abu Hurrah, bahwa ketika Ali mengutus Abu Musa untuk melaksanakan keputusan tahkim, kaum Khawarij berkumpul di rumah Abdullah bin Wahb ar-Rasibi. Ia pun berkhotbah kepada mereka dengan khutbah yang fasih, membuat mereka zuhud terhadap dunia dan mendorong mereka pada akhirat dan surga, serta mendorong mereka untuk amar makruf nahi mungkar. Kemudian ia berkata, "Keluarlah bersama kami, saudara-saudara kami, dari kampung yang penduduknya zalim ini, menuju pinggiran daerah subur ini, ke sebagian wilayah pegunungan atau sebagian kota-kota ini, sebagai bentuk pengingkaran terhadap hukum-hukum yang zalim ini." Kemudian Harqush bin Zuhair berdiri dan berkata setelah memuji dan menyanjung Allah, "Sesungguhnya kesenangan dari dunia ini sedikit dan perpisahan dengannya sudah dekat. Maka janganlah keindahan dan kemegahannya mengajak kalian untuk menetap di dalamnya, dan janganlah ia memalingkan kalian dari menuntut kebenaran dan mengingkari kezaliman. **Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.** (An-Nahl: 128)" Kemudian Sinan bin Hamzah al-Asadi berkata, "Wahai kaum, sesungguhnya pandangan yang tepat adalah apa yang kalian lihat, dan kebenaran adalah apa yang kalian sebutkan. Maka serahkanlah urusan kalian kepada salah seorang dari kalian, karena kalian pasti membutuhkan tiang penyangga, bendera yang kalian kelilingi dan kalian kembalikan kepadanya." Mereka lalu mengutus seseorang kepada Zaid bin Hashun ath-Tha'i, yang termasuk pemimpin mereka, dan menawarkan jabatan kepemimpinan kepadanya, namun ia menolak. Lalu ditawarkan kepada Harqush bin Zuhair dan ia pun menolak, ditawarkan kepada Hamzah bin Sinan dan ia

menolak, ditawarkan kepada Syuraih bin Abi Awfa al-Absi dan ia menolak, lalu ditawarkan kepada Abdullah bin Wahb ar-Rasibi dan ia menerimanya seraya berkata, "Demi Allah, aku menerimanya bukan karena tamak akan dunia, dan aku tidak akan meninggalkannya karena takut mati."

Mereka juga berkumpul di rumah Zaid bin Hashun ath-Tha'i as-Sanbasi. Ia pun berkhotbah kepada mereka dan mendorong mereka untuk amar makruf nahi mungkar, serta membacakan kepada mereka ayat-ayat Al-Qur'an, di antaranya firman Allah Taala: **Wahai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah di muka bumi, maka berilah keputusan di antara manusia dengan benar dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah.** (Shad: 26) Dan firman Allah Taala: **Barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.** (Al-Maidah: 44) Demikian pula ayat setelahnya tentang orang-orang zalim dan orang-orang fasik. Kemudian ia berkata, "Maka aku bersaksi atas pengikut dakwah kami dari kalangan ahli kiblat bahwa mereka telah mengikuti hawa nafsu, melemparkan hukum Kitab ke belakang, menyimpang dalam ucapan dan perbuatan, dan bahwa jihad melawan mereka adalah wajib atas kaum mukminin." Seorang laki-laki di antara mereka yang dikenal dengan nama Abdullah bin Sakhbarah as-Sulami pun menangis. Kemudian ia menghasut mereka untuk keluar melawan manusia dan berkata dalam ucapannya, "Tebaslah wajah dan dahi mereka dengan pedang hingga Ar-Rahman Ar-Rahim ditaati. Jika kalian menang dan Allah ditaati sebagaimana yang kalian inginkan, kalian akan mendapat pahala orang-orang yang taat kepada-Nya dan

mengamalkan perintah-Nya. Dan jika kalian terbunuh, apakah yang lebih utama daripada kembali kepada ridha Allah dan surga-Nya?"

Komentar:

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata: Jenis manusia seperti ini termasuk bentuk yang paling aneh di antara anak-anak Adam. Mahasuci Allah yang menciptakan makhluk-Nya dalam berbagai ragam sesuai kehendak-Nya, sebagaimana telah terdahulu dalam takdir-Nya yang agung. Betapa indah apa yang dikatakan sebagian ulama salaf tentang kaum Khawarij, bahwa merekalah yang dimaksud dalam firman Allah Taala: **Katakanlah: Apakah akan Kami beritahukan kepada kalian tentang orang-orang yang paling merugi amalnya? Yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira bahwa mereka telah berbuat sebaik-baiknya. Mereka itulah orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan pertemuan dengan-Nya, maka sia-sialah amal mereka, dan Kami tidak mengadakan penilaian bagi mereka pada hari kiamat.** (Al-Kahfi: 103-105)

Yang dimaksudkan adalah bahwa orang-orang bodoh yang sesat ini, yang celaka dalam ucapan dan perbuatan, telah sepakat untuk keluar dari tengah-tengah kaum muslimin dan bersekongkol untuk pergi menuju al-Madain guna menguasainya dari tangan rakyat, membentengi diri di sana, dan mengirim surat kepada saudara-saudara dan orang-orang sejenis mereka, yakni yang sependapat dan semanhaj dengan mereka dari kalangan penduduk Basrah dan lainnya, agar bergabung ke sana. Dan mereka semua berkumpul di sana.

Maka Zaid bin Hashun ath-Tha'i berkata kepada mereka, "Kalian tidak akan mampu menguasai al-Madain, karena di sana terdapat pasukan yang tidak akan bisa kalian tandangi dan mereka pasti akan mempertahankannya dari kalian. Akan tetapi janji-temuilah saudara-saudara kalian di jembatan sungai Jauzha, dan janganlah kalian keluar dari Kufah secara bergerombolan, melainkan keluarlah satu per satu agar kalian tidak diketahui." Maka mereka pun menulis surat umum kepada siapa saja yang sependapat dan semanhaj dengan mereka dari kalangan penduduk Basrah dan lainnya, mengutus surat itu kepada mereka agar bertemu di sungai tersebut supaya mereka menjadi satu kekuatan yang kompak melawan manusia. Kemudian mereka keluar satu per satu secara diam-diam agar tidak ada yang mengetahui dan mencegah keluarnya mereka. Mereka pun pergi meninggalkan ayah, ibu, paman, bibi, dan semua kerabat, dengan keyakinan karena kebodohan, sedikitnya ilmu, dan lemahnya akal mereka, bahwa tindakan ini diridhai oleh Tuhan langit dan bumi. Mereka tidak mengetahui bahwa hal ini termasuk dosa besar yang membinasakan, kejahatan dan kesalahan yang amat besar, dan bahwa ini termasuk yang dihias-indahkan oleh iblis setan yang terkutuk yang diusir dari langit, yang menanamkan permusuhan terhadap leluhur kita Adam kemudian terhadap keturunannya selama ruh mereka masih ada dalam jasad mereka. Kepada Allah-lah kita memohon agar Dia menjaga kita dari godaannya dengan kekuatan dan kemampuan-Nya, sesungguhnya Dia Maha Mengabulkan doa.

Sebagian orang berhasil mengejar sebagian anak-anak dan saudara-saudara mereka lalu mengembalikan, menegur, dan mencela mereka. Di antara mereka ada yang kembali ke jalan yang

lurus, namun ada pula yang kemudian melarikan diri dan bergabung dengan kaum Khawarij hingga merugi sampai hari kiamat. Selebihnya pergi ke tempat itu, dan orang-orang dari Basrah serta daerah lain yang telah mereka kirim surat pun datang bergabung. Mereka semua berkumpul di Nahrawan dan kekuatan mereka pun menjadi besar dan tangguh. Mereka adalah pasukan yang mandiri, penuh keberanian, dan mereka merasa dengan tindakan itu mereka mendekatkan diri kepada Allah. Maka tidak mudah menghadapi mereka dan tidak mudah pula menuntut balas dari mereka. Hanya kepada Allah-lah kita memohon pertolongan.

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata: Abu Mikhnaf menyebutkan dari Abu Rauq, dari asy-Sya'bi, bahwa ketika kaum Khawarij keluar menuju Nahrawan, Abu Musa melarikan diri ke Mekah, dan Ibnu Abbas kembali ke Basrah, Ali berdiri berkhutbah di hadapan orang banyak di Kufah. Ia berkata, "Segala puji bagi Allah meskipun masa mendatangkan musibah yang berat dan peristiwa besar yang menyusahkan. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Dia dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Amma ba'du, sesungguhnya kemaksiatan itu mencoreng, memperburuk, mewariskan penyesalan, dan mengakibatkan penyesalan. Sungguh aku telah memerintahkan kalian tentang dua orang ini dan tentang keputusan tahkim ini, dan aku telah mengemukakan pendapatku kepada kalian, namun kalian menolak kecuali apa yang kalian inginkan. Maka keadaanku dan kalian adalah sebagaimana yang dikatakan saudara dari Bani Hawazin:"

Aku berikan nasihatku kepada mereka di lembah al-Lawa, namun mereka tidak melihat kebenaran hingga pagi berikutnya.

Kemudian ia berbicara tentang apa yang dilakukan dua orang hakim, menolak keputusan keduanya, menegur keduanya, dan

menyampaikan kata-kata yang merendahkan keduanya. Lalu ia mengajak orang-orang untuk keluar berjihad melawan penduduk Syam, menetapkan bagi mereka hari Senin untuk berangkat, mengutus surat kepada Ibnu Abbas, gubernur Basrah, agar menggerakkan rakyat untuk berangkat melawan penduduk Syam, dan menulis surat kepada kaum Khawarij memberitahu mereka bahwa apa yang diputuskan dua orang hakim telah ditolak, dan bahwa ia telah bertekad untuk pergi ke Syam. Ia mengajak mereka, "Marilah kita berkumpul untuk memerangi mereka." Mereka pun membalas surat kepadanya, "Amma ba'du, sesungguhnya engkau tidak marah karena Tuhanmu, melainkan engkau marah karena dirimu sendiri. Jika engkau bersaksi atas dirimu sendiri dengan kekufuran dan memulai bertobat, maka kami akan mempertimbangkan kembali persoalan antara kami dan engkau. Namun jika tidak, maka kami telah menyatakan permusuhan secara terang-terangan kepadamu. **Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.** (Al-Anfal: 58)"

Ketika Ali membaca surat mereka, ia berputus asa dari mereka dan bertekad bulat untuk pergi menuju penduduk Syam guna menghadapi mereka secara langsung. Ia pun keluar dari Kufah menuju an-Nakhi'lah bersama pasukan yang besar, yakni 65.000 orang. Ibnu Abbas mengiriminya dari Basrah 3.200 orang berkuda; bersama Jariyah bin Qudamah 1.500 orang, dan bersama Abu al-Aswad ad-Du'ali 1.700 orang. Maka pasukan Ali pun genap berjumlah 68.200 orang berkuda. Ali Amirul Mukminin berdiri berkhutbah mengajak mereka untuk berjihad dan bersabar saat bertemu musuh, dan ia bertekad menuju Syam. Namun sementara ia dalam keadaan demikian, sampailah kabar kepadanya bahwa kaum Khawarij telah berbuat kerusakan di muka bumi,

menumpahkan darah, memutus jalan, dan menghalalkan hal-hal yang diharamkan. Di antara yang mereka bunuh adalah Abdullah bin Khabbab, sahabat Rasulullah sallallahu alaihi wasallam. Mereka menangkapnya bersama istrinya yang sedang hamil. Mereka bertanya, "Siapa engkau?" Ia menjawab, "Aku adalah Abdullah bin Khabbab, sahabat Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, dan kalian telah membuatku ketakutan." Mereka berkata, "Jangan khawatir, ceritakanlah kepada kami apa yang engkau dengar dari ayahmu." Ia berkata, "Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: *Akan datang suatu fitnah di mana orang yang duduk lebih baik daripada orang yang berdiri, orang yang berdiri lebih baik daripada orang yang berjalan, dan orang yang berjalan lebih baik daripada orang yang berlari.*"

Mereka pun membawanya berjalan bersama mereka. Di tengah perjalanan, salah seorang dari mereka berpapasan dengan seekor babi milik seorang ahli dzimmah lalu memukulnya hingga kulitnya robek. Seseorang lain berkata kepadanya, "Mengapa engkau melakukan itu padahal itu milik seorang ahli dzimmah?" Maka ia pergi kepada ahli dzimmah itu dan meminta maaf serta memuaskannya. Dalam perjalanan itu pula sebuah kurma jatuh dari pohon kurma dan salah seorang dari mereka mengambil lalu memasukkannya ke dalam mulutnya. Seseorang lain berkata kepadanya, "Tanpa izin dan tanpa membayar?" Maka ia pun membuang kurma itu dari mulutnya. Meski demikian, mereka kemudian menghadapkan Abdullah bin Khabbab dan menyembelihnya. Lalu mereka mendatangi istrinya dan ia berkata, "Sesungguhnya aku adalah wanita yang sedang hamil, tidakkah kalian bertakwa kepada Allah?" Namun mereka tetap

menyembelihnya dan membelah perutnya hingga anaknya keluar. Ketika kabar perbuatan mereka ini sampai kepada orang banyak, mereka khawatir jika pergi ke Syam dan sibuk memerangi penduduknya, kaum Khawarij ini akan menggantikan posisi mereka di tengah anak-anak dan kampung halaman mereka dengan perbuatan seperti ini. Mereka pun takut akan bahayanya dan menyarankan kepada Ali agar memulai dengan menghadapi mereka terlebih dahulu. Setelah selesai, barulah pergi menuju penduduk Syam, sehingga rakyat aman dari kejahatan mereka. Pendapat ini pun disepakati bersama, dan di dalamnya terdapat kebaikan yang besar bagi mereka dan bagi penduduk Syam juga. Ali pun mengutus utusan dari pihaknya, yaitu al-Harb bin Murrah al-Abdi, seraya berkata, "Bawakan aku kabar tentang mereka, ketahui aku tentang urusan mereka, dan tulislah kepadaku dengan se jelas-jelasnya." Namun ketika utusan itu tiba kepada mereka, mereka membunuhnya tanpa menunggu. Ketika kabar itu sampai kepada Ali, ia bertekad untuk mendatangi mereka terlebih dahulu sebelum penduduk Syam.

Perjalanan Amirul Mukminin Ali Menuju Kaum Khawarij:

Ketika Ali dan pasukan bersamanya bertekad untuk mendahulukan menghadapi kaum Khawarij, penyerunya menyerukan kepada orang-orang untuk berangkat. Ali pun menyeberangi jembatan dan shalat dua rakaat di sisinya. Kemudian ia menempuh jalan melalui Dair Abdurrahman, lalu Dair Abi Musa, kemudian menelusuri tepi sungai Eufrat. Di sana ia berpapasan dengan seorang ahli perbintangan yang menyarankan kepadanya suatu waktu di siang hari untuk berangkat dan melarang berangkat di selain waktu itu, karena ia

mengkhawatirkan sesuatu atas Ali. Namun Ali menyelisihinya dan berangkat berbeda dari yang ia sarankan, lalu Allah pun memenangkannya. Ali berkata, "Aku hanya ingin menunjukkan kepada orang-orang bahwa ia salah, dan aku khawatir orang bodoh akan berkata bahwa kemenangan itu diraih karena Ali mengikutinya." Ali kemudian menempuh arah al-Anbar dan mengutus Qais bin Sa'ad sebagai pelopor, memerintahkannya untuk menuju al-Madain dan menemui wakil gubernurnya, Sa'ad bin Mas'ud, yaitu saudara Abdullah bin Mas'ud ats-Tsaqafi, bersama pasukan al-Madain. Orang-orang pun berkumpul di sana bergabung dengan Ali. Ia mengirim pesan kepada kaum Khawarij, "Serahkan kepada kami para pembunuh saudara-saudara kami dari kalangan kalian agar aku hukum mereka, maka aku akan membiarkan kalian dan aku pergi menuju bangsa Arab, yakni penduduk Syam. Semoga Allah kemudian mengubah hati kalian dan mengembalikan kalian kepada keadaan yang lebih baik dari keadaan kalian sekarang." Mereka membalas surat Ali dengan berkata, "Kami semualah yang membunuh saudara-saudara kalian, dan kami menghalalkan darah mereka dan darah kalian."

Maka Qais bin Sa'ad bin Ubadah maju menasihati mereka atas perkara besar dan musibah yang telah mereka lakukan, namun tidak bermanfaat. Demikian pula Abu Ayyub al-Anshari menegur dan mencela mereka namun tidak berhasil. Kemudian Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib sendiri maju kepada mereka, menasihati, menakut-nakuti, memperingatkan, dan mengancam mereka. Ia berkata, "Sesungguhnya kalian mengingkari tindakanku padahal kalianlah yang mengajakku kepadanya, dan aku telah melarang kalian darinya namun kalian tidak menerima. Inilah aku dan kalian, maka kembalilah kepada apa yang kalian tinggalkan

dan jangan melanggar hal-hal yang diharamkan Allah. Sesungguhnya hawa nafsu kalian telah menghias-indahkan suatu perkara yang membuat kalian membunuh kaum muslimin. Demi Allah, seandainya kalian membunuh seekor ayam karenanya pun sudah merupakan hal yang besar di sisi Allah, lalu bagaimana dengan darah kaum muslimin?" Tidak ada jawaban dari mereka kecuali saling berseru di antara sesama mereka, "Jangan berunding dengan mereka dan jangan berbicara dengan mereka. Bersiaplah untuk menemui Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia. Berangkatlah, berangkatlah menuju surga!" Mereka pun maju dan berbaris untuk bertempur serta bersiap untuk berperang. Mereka menempatkan pada sayap kanannya Zaid bin Hashun ath-Tha'i as-Sanbasi, pada sayap kirinya Syuraih bin Awfa, pada pasukan berkudanya Hamzah bin Sinan, dan pada pasukan infanterinya Harqush bin Zuhair as-Sa'di. Mereka pun berdiri untuk memerangi Ali dan para sahabatnya.

Ali menempatkan pada sayap kanannya Hujr bin Adi, pada sayap kirinya Syabits bin Rib'i dan Ma'qil bin Qais ar-Riyahi, pada pasukan berkudanya Abu Ayyub al-Anshari, pada pasukan infanterinya Abu Qatadah al-Anshari, dan pada penduduk Madinah, yang berjumlah 700 orang, Qais bin Sa'ad bin Ubadah. Ali memerintahkan Abu Ayyub al-Anshari untuk mengibarkan bendera keamanan bagi kaum Khawarij dan berkata kepada mereka, "Siapa yang datang ke bendera ini, ia aman. Siapa yang berbalik menuju Kufah atau al-Madain, ia aman. Sesungguhnya kami tidak memiliki keperluan terhadap kalian kecuali terhadap orang yang membunuh saudara-saudara kami." Maka berpalinglah dari mereka kelompok-kelompok yang banyak, sementara semula mereka berjumlah

4.000 orang, sehingga tidak tersisa dari mereka kecuali seribu orang atau kurang bersama Abdullah bin Wahb ar-Rasibi.

Mereka pun menyerbu ke arah Ali. Ali lalu mengajukan pasukan berkudanya ke depan dengan para pemanah di barisan terdepan mereka dan menempatkan pasukan infanteri di belakang pasukan berkuda. Ia berkata kepada para sahabatnya, "Tahan diri kalian dari mereka hingga mereka memulai." Kaum Khawarij pun datang seraya berteriak, "Tiada hukum selain milik Allah! Berangkatlah, berangkatlah menuju surga!" Mereka menyerang pasukan berkuda yang telah diajukan Ali ke depan dan membubarkan mereka hingga sebagian pasukan berkuda bergerak ke sayap kanan dan sebagian lainnya ke sayap kiri. Para pemanah pun menyambut mereka dengan anak panah dan memanah wajah-wajah mereka. Pasukan berkuda dari sayap kanan dan kiri kemudian mengapit mereka dan pasukan infanteri menyerbu mereka dengan tombak dan pedang hingga menumbangkan kaum Khawarij. Mereka pun rebah bergelimpangan di bawah kaki kuda. Para pemimpin mereka pun terbunuh: Abdullah bin Wahb, Harqush bin Zuhair, Syuraih bin Awfa, dan Abdullah bin Sakhbarah as-Sulami. Semoga Allah menghinakan mereka. Abu Ayyub berkata, "Aku menusuk seorang dari kaum Khawarij dengan tombak hingga menembus punggungnya, lalu aku berkata kepadanya, 'Bergembiralah, wahai musuh Allah, dengan neraka.' Ia menjawab, 'Engkau kelak akan tahu siapa di antara kita yang lebih berhak masuk ke dalamnya.'"

Disebutkan bahwa dari sahabat Ali hanya tujuh orang yang gugur. Ali pun berjalan di antara para korban dari pihak mereka seraya berkata, "Celakalah kalian, sungguh telah membahayakan kalian orang yang telah menipu kalian." Mereka bertanya, "Wahai

Amirul Mukminin, siapakah yang menipu mereka?" Beliau menjawab, "Setan dan hawa nafsu yang selalu menyuruh kepada kejahatan. Keduanya menipu mereka dengan angan-angan, menghias-indahkan kemaksiatan bagi mereka, dan memberitahu mereka bahwa mereka akan menang." Kemudian Ali memerintahkan agar orang-orang yang terluka dari mereka dicari. Ternyata jumlah mereka ada 400 orang. Ia pun menyerahkan mereka kepada kabilah-kabilah mereka untuk diobati, dan membagikan senjata dan barang bawaan yang didapati dari mereka.

Al-Haitham bin Adi berkata dalam Kitab al-Khawarij: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Qais al-Asadi dan Manshur bin Dinar, dari Abdul Malik bin Maisarah, dari an-Nazzal bin Sabrah, bahwa Ali tidak mengambil seperlima dari harta yang diperoleh dari kaum Khawarij pada hari Nahrawan, melainkan mengembalikan semuanya kepada pemiliknya, hingga yang terakhir adalah sebuah panci yang dibawa kepadanya dan ia pun mengembalikannya.

Abu Mikhnaf berkata: Abdul Malik bin Abi Hurrah menceritakan kepadaku bahwa Ali keluar mencari Dzu ats-Tsudaiyyah bersama Sulaiman bin Tsamanah al-Hanafi, Abu Hurrah, dan ar-Rayyan bin Shabarah bin Haudzah. Ar-Rayyan pun menemukannya di sebuah lubang di tepi sungai bersama 40 atau 50 orang yang telah terbunuh. Ketika dikeluarkan, terlihat pada lengan atasnya segumpal daging di bahunya seperti puting payudara wanita, dengan bulu-bulu hitam di atasnya. Jika ditarik, ia memanjang hingga sejajar dengan tangannya yang lain, kemudian turun kembali ke bahunya seperti puting payudara wanita. Ketika Ali melihatnya, ia berkata, "Demi Allah, aku tidak

berdusta. Seandainya aku tidak khawatir kalian akan bersandar pada amal, niscaya aku akan memberitahu kalian apa yang telah Allah tetapkan dalam memerangi mereka, dengan pengetahuan penuh tentang kebenaran."

Al-Haitsam bin Adi berkata dalam kitabnya tentang Khawarij: Muhammad bin Rabi'ah al-Akhnasi menceritakan kepadaku dari Nafi' bin Maslamah al-Akhnasi, ia berkata: Dzul Tsudayyah adalah seorang laki-laki dari Bani Urainah dari suku Bajilah, berkulit sangat hitam pekat, berbau busuk, dikenal di kalangan pasukan, dan sebelumnya ia sering menemani kami serta saling berhadapan dalam pertempuran.

Abu Ismail al-Hanafi menceritakan kepadaku dari ar-Rayyan bin Shabrah al-Hanafi, ia berkata: Kami menyaksikan Perang Nahrawan bersama Ali. Ketika al-Mukhdaj ditemukan, Ali bersujud dengan sujud yang sangat panjang.

Sufyan ats-Tsauri menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Qais al-Hamdani, dari seorang laki-laki dari kaumnya yang berkunyah Abu Musa, bahwa ketika Ali menemukan al-Mukhdaj, ia bersujud dengan sujud yang sangat panjang.

Yunus bin Abi Ishaq menceritakan kepadaku, ia berkata: Ismail menceritakan kepadaku dari Habbah al-Urani, ia berkata: Ketika pasukan Nahrawan datang, orang-orang mulai berkata, "Segala puji bagi Allah, wahai Amirul Mukminin, yang telah memutus jejak mereka." Maka Ali berkata, "Tidak, demi Allah. Sesungguhnya mereka masih berada dalam tulang sulbi para lelaki dan rahim para perempuan. Apabila mereka keluar dari celah-celah pembuluh darah, maka hampir tidak ada seorang pun yang mereka jumpai kecuali mereka hasut dan berusaha menguasainya."

Disebutkan pula bahwa Abdullah bin Wahb ar-Rasibi, bekas-bekas sujud pada anggota tubuhnya telah mengeras akibat kuatnya kesungguhan dan banyaknya ia bersujud, sehingga ia dijuluki Dzul Bayyinat. Al-Haitsam meriwayatkan dari sebagian Khawarij bahwa ia berkata: Abdullah bin Wahb, karena begitu besarnya kebenciannya kepada Ali, tidak pernah menyebut Ali kecuali dengan sebutan "si pengingkar."

Al-Haitsam bin Adi berkata: Ismail menceritakan kepada kami dari Khalid, dari Alqamah bin Amir, ia berkata: Ali pernah ditanya tentang penduduk Nahrawan, "Apakah mereka orang-orang musyrik?" Ia menjawab, "Dari kesyirikan mereka lari." Ditanya lagi, "Apakah mereka orang-orang munafik?" Ia menjawab, "Sesungguhnya orang-orang munafik tidak mengingat Allah kecuali sedikit." Lalu ditanya, "Lalu apa mereka itu, wahai Amirul Mukminin?" Ia menjawab, "Mereka adalah saudara-saudara kami yang telah berbuat zalim kepada kami, maka kami memerangi mereka karena kezaliman mereka."

Demikianlah apa yang dipaparkan oleh Ibnu Jarir dan selainnya dalam masalah ini.

Dalam kitab Asy-Syari'ah diriwayatkan dari Jundab, ia berkata: Pada hari Ali radhiyallahu 'anhu membunuh kaum Khawarij, aku memandang wajah-wajah mereka dan perawakan mereka, lalu aku merasa ragu tentang memerangi mereka. Maka aku menjauh dari pasukan tidak terlalu jauh, lalu aku turun dari hewan tungganganku, menancapkan tombakku, meletakkan baju besinya di bawahku, dan menggantungkan jubahku sebagai

naungan dari panas matahari, sementara aku menyendiri di pinggir pasukan.

Tiba-tiba Amirul Mukminin radhiyallahu 'anhu datang menunggang baghal milik Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Aku berkata dalam hati: Apa urusanku dengannya? Aku melarikan diri darinya, tapi justru dia yang mendatangkiku. Lalu ia berkata kepadaku, "Wahai Jundab, ada apa denganmu di tempat ini? Mengapa engkau menjauh dari pasukan?" Aku menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, aku diserang rasa sakit, dan debu menyiksaku sehingga aku tidak mampu berdiri." Ia berkata, "Tidakkah telah sampai kepadamu pahala bagi seorang hamba dalam debu pasukan?"

Kemudian ia menekuk pelana tunggangannya dan turun. Aku memegang kepala hewan tunggangannya, lalu ia duduk dan aku pun duduk. Aku mengambil jubah dengan tanganku dan menaunginya dari panas matahari.

Ia berkata: Demi Allah, sementara aku sedang duduk, tiba-tiba seorang penunggang kuda datang berlari kencang dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, kaum itu telah memotong jembatan dan pergi." Maka ia menoleh kepadaku dan berkata, "Sesungguhnya tempat jatuhnya mereka ada di sisi sini sungai."

Orang yang memberitakan itu masih berdiri di sisinya, ketika datang orang lain berkata, "Wahai Amirul Mukminin, demi Allah mereka telah menyeberang, tidak ada satu pun yang tersisa." Ia berkata, "Celaka kamu, sesungguhnya tempat jatuhnya mereka ada di sisi sini sungai."

Kemudian datang seorang penunggang kuda lain berlari kencang dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, demi Dzat yang

mengutus Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan kebenaran, mereka sungguh telah kembali." Kemudian orang-orang berdatangan berkata, "Mereka telah kembali," hingga mereka saling berdesakan jatuh ke air karena berdesak-desakan untuk menyeberang.

Kemudian datang seorang laki-laki dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, kaum itu telah menyusun barisan dan memanah ke arah kami, dan mereka telah melukai si Fulan." Maka Ali radhiyallahu 'anhu berkata, "Inilah saatnya pertempuran menjadi menyenangkan."

Ia berkata: Lalu Ali segera duduk di atas baghalnya. Aku pun bergegas mengambil senjata, mengenakan dan mengikatnya padaku, lalu aku menunggang kudaku, mengambil tombakku, kemudian aku keluar. Demi Allah, wahai Abdullah bin Syarik, aku tidak sempat menunaikan shalat Ashar — Abu Ja'far Luwayn berkata: atau mungkin shalat Zuhur — hingga aku membunuh dengan tanganku sendiri sebanyak tujuh puluh orang.

Dalam kitab As-Sunnah karya Abdullah, dari Zirr bin Hubaisy, bahwa ia mendengar Ali berkata: *Akulah yang membutakan mata fitnah. Kalaulah bukan karena aku, niscaya tidak akan diperangi penduduk Sungai (Nahrawan) dan tidak pula penduduk Jamal. Seandainya aku tidak khawatir kalian akan meninggalkan amal, niscaya aku akan beritahukan kepada kalian apa yang telah Allah tetapkan melalui lisan Nabi kalian bagi orang yang memerangi mereka dengan melihat jelas kesesatan mereka dan mengenal petunjuk yang kami ada di atasnya.*

Dari Abu Thufail, ia berkata: Ibnu al-Kawwa' bertanya kepada Ali radhiyallahu 'anhu tentang **{orang-orang yang paling rugi amalnya}**, ia menjawab, "Di antara mereka adalah penduduk Harura (Khawarij)."

Sikapnya Terhadap Murji'ah:

Dalam kitab As-Sunnah karya Abdullah, dari Ali, ia berkata: *Irja' (paham Murji'ah) adalah bid'ah, persaksian (dari mereka) adalah bid'ah, dan sikap berlepas diri (dari mereka) adalah bid'ah.*

Juga di dalamnya: dari Muhammad bin Ali, dari ayahnya, bahwa ia biasa berkata: *Tidaklah malam menyerupai malam, dan tidaklah siang menyerupai siang, melebihi kemiripan kaum Qadariyyah dengan Nasrani, dan kaum Murji'ah dengan Yahudi.*

Dari Abu Shadiq, dari Ali, ia berkata: *Sesungguhnya Islam itu bertumpu pada tiga perkara: iman, shalat, dan jama'ah. Tidak diterima shalat kecuali dengan iman, barangsiapa beriman maka ia shalat, dan barangsiapa shalat maka ia berjama'ah. Barangsiapa memisahkan diri dari jama'ah sejengkal saja, maka sungguh ia telah menanggalkan ikatan Islam dari lehernya.*

Dalam kitab Al-Ibanah: dari Abdullah bin Amr bin Hind al-Jumali, ia berkata: Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu biasa berkata: *Sesungguhnya iman bermula sebagai bercak putih di dalam hati; setiap kali iman bertambah, bertambah pula keputihannya. Apabila iman telah sempurna, maka putih pula seluruh hati itu. Sedangkan kemunafikan bermula sebagai bercak hitam di dalam hati; setiap kali kemunafikan bertambah, bertambah pula kehitamannya. Apabila kemunafikan telah sempurna, maka*

hitam pula seluruh hati itu. Demi Allah, seandainya kalian membedah hati seorang mukmin niscaya kalian dapati ia putih, dan seandainya kalian membedah hati seorang munafik niscaya kalian dapati ia hitam.

Juga di dalamnya: dari Abdul Karim al-Jazari, dari Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Mas'ud, keduanya berkata: *Tidak bermanfaat ucapan kecuali disertai amal, tidak bermanfaat amal kecuali disertai ucapan, dan tidak bermanfaat ucapan dan amal kecuali disertai niat, serta tidak ada niat kecuali sesuai dengan sunnah.*

Dalam kitab Ushul al-I'tiqad: dari Maimun bin Mihran, dari Ali, ia berkata: *Sabar dalam iman bagaikan kedudukan kepala pada tubuh. Barangsiapa tidak memiliki kesabaran, maka ia tidak memiliki iman.*

Sikapnya Terhadap Qadariyyah:

Dalam kitab Ushul al-I'tiqad: dikatakan kepada Ali bin Abi Thalib bahwa ada seorang laki-laki di sini yang berbicara tentang kehendak (manusia). Maka ia berkata kepadanya, "Wahai hamba Allah, apakah Allah menciptakanmu sesuai kehendak-Nya ataukah sesuai kehendakmu?" Ia menjawab, "Sesuai kehendak-Nya." Ali berkata, "Apakah Dia menimpakan sakit kepadamu jika Dia menghendaki atau jika engkau menghendaki?" Ia menjawab, "Jika Dia menghendaki." Ali berkata, "Apakah Dia menyembuhkanmu jika Dia menghendaki atau jika engkau menghendaki?" Ia menjawab, "Jika Dia menghendaki." Ali berkata, "Apakah Dia mematikanmu jika Dia menghendaki atau jika engkau menghendaki?" Ia menjawab, "Jika Dia menghendaki." Ali berkata, "Apakah Dia

memasukkanmu ke mana Dia kehendaki atau ke mana engkau kehendaki?" Ia menjawab, "Ke mana Dia kehendaki." Ali berkata, "Demi Allah, seandainya engkau mengatakan selain ini, niscaya aku tebas kepalamu yang ada kedua matanya itu dengan pedang." Kemudian ia membaca: **{Dan mereka tidak mengingat kecuali jika Allah menghendaki. Dialah yang berhak ditakuti dan berhak memberi ampunan}.**

Juga di dalamnya: dari Abu Abdurrahman, hadits ini disandarkan kepada Ali, bahwa seseorang bertanya kepadanya, "Wahai Abu Hasan, apa pendapatmu tentang takdir?" Ia menjawab, "Itu adalah jalan yang gelap, maka janganlah engkau menempuhnya." Orang itu berkata lagi, "Wahai Abu Hasan, apa pendapatmu tentang takdir?" Ia menjawab, "Itu adalah lautan yang dalam, maka janganlah engkau memasukinya." Orang itu berkata lagi, "Wahai Abu Hasan, apa pendapatmu tentang takdir?" Ia menjawab, "Itu adalah rahasia Allah, maka janganlah engkau membebani dirimu dengannya."

Dalam kitab Al-Ibanah: dari Ali radhiyallahu 'anhu: *Seorang hamba tidak akan merasakan manisnya iman hingga ia beriman kepada takdir* — seraya meletakkan tangannya pada mulutnya.

Juga di dalamnya: dari Ya'la bin Murrah, bahwa para sahabat Ali berkata: Sungguh orang ini sedang berada di tengah peperangan dan di sisi musuh, dan kami khawatir ia akan diserang secara tiba-tiba. Alangkah baiknya jika setiap malam sepuluh orang dari kami menjaganya.

Disebutkan bahwa Ali apabila telah menunaikan shalat Isya, ia menempelkan dirinya ke arah kiblat dan shalat sekehendak Allah, kemudian kembali ke keluarganya. Suatu malam seusai

shalat ia kembali dan berjumpa dengan mereka, lalu berkata, "Apa yang membuat kalian duduk di sini pada waktu ini?" Mereka menjawab, "Kami duduk berbincang-bincang." Ia berkata, "Ceritakanlah yang sebenarnya kepadaku." Mereka pun menceritakannya, lalu ia berkata, "Apakah kalian menjagaku dari penduduk langit atautah dari penduduk bumi?" Mereka menjawab, "Kami terlalu hina di hadapan Allah untuk menjagamu dari penduduk langit. Tapi kami menjagamu dari penduduk bumi." Ia berkata, "Kalau begitu janganlah kalian lakukan itu. Sesungguhnya apabila telah ditetapkan suatu perkara dari langit, maka penduduk bumilah yang melaksanakannya. Dan sesungguhnya Allah memberiku perlindungan yang kokoh hingga hari ini, kemudian perlindungan itu akan pergi. Sungguh seorang hamba tidak akan merasakan manisnya iman hingga ia yakin dengan keyakinan yang bukan sekadar dugaan bahwa apa yang menyimpannya tidak mungkin luput darinya, dan apa yang luput darinya tidak mungkin akan menyimpannya."

Juga di dalamnya: dari Anis bin Jabir, dari Ali, ia berkata: *Tidak ada seorang pun dari keturunan Adam kecuali bersamanya ada malaikat yang melindunginya dari apa yang belum ditakdirkan. Apabila takdir itu datang, malaikat membiarkannya berhadapan dengannya.*

Juga di dalamnya: dari Abu al-Bakhtari, bahwa Ali biasa berkata: *Waspadalah kalian dari menjadikan para lelaki sebagai teladan. Jika kalian tetap ingin meneladani, maka teladanilah orang-orang yang sudah meninggal. Karena seseorang bisa saja beramal pada suatu masa dalam hidupnya dengan amalan yang seandainya ia mati di atasnya ia akan masuk surga, namun kemudian sebelum matinya ia berbalik dan beramal dengan amalan ahli neraka lalu*

mati karenanya sehingga masuk neraka. Dan seseorang bisa saja beramal pada suatu masa dalam hidupnya dengan amalan ahli neraka, namun sebelum setahun dari kematiannya ia beramal dengan amalan ahli surga lalu mati karenanya sehingga masuk surga.

Juga di dalamnya: dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu bahwa ia biasa berkata tentang kaum Qadariyyah: *Mereka adalah satu golongan dari Nasrani.*

Juga di dalamnya: dari Muhammad bin Ali, dari ayahnya, bahwa ia biasa berkata: *Tidaklah malam menyerupai malam, dan tidaklah siang menyerupai siang, melebihi kemiripan kaum Qadariyyah dengan Nasrani, dan kaum Murji'ah dengan Yahudi.*

Juga di dalamnya: dari Ishaq bin al-Harits dari Bani Hasyim, ketika Qadariyyah disebutkan di hadapannya, maka lelaki Hasyimi itu berkata: *Aku menasihatimu dengan nasihat yang Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berikan kepada salah seorang sahabatnya. Ali berkata: Telah sampai kepadaku bahwa engkau berpendapat dengan pendapat kaum Qadariyyah. Orang itu berkata: Sesungguhnya yang aku maksud hanyalah bahwa aku mampu untuk shalat, puasa, haji, dan umrah. Ali berkata: Apakah kemampuan yang engkau miliki itu sesuatu yang engkau kuasai bersama Allah, ataukah sesuatu yang engkau kuasai selain Allah? Orang itu terdiam, maka Ali radhiyallahu 'anhu berkata: Ada apa denganmu, mengapa tidak berbicara? Ketahuilah, jika engkau mengklaim bahwa itu adalah sesuatu yang engkau kuasai bersama Allah, maka engkau telah menjadikan bersama Allah seorang pemilik dan sekutu. Dan jika itu sesuatu yang engkau kuasai selain Allah, maka engkau telah menjadikan pemilik selain Allah. Orang itu berkata: Ini adalah pendapatku, dan aku bertaubat kepada Allah Yang Maha*

Mulia lagi Maha Agung darinya dengan taubat yang sungguh-sungguh, dan aku tidak akan kembali kepadanya selamanya.

Juga di dalamnya: seorang syaikh berkata kepada Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu ketika kembali dari Syam: *Beritahukan kepada kami wahai Amirul Mukminin tentang perjalanan kami ke Syam; apakah itu berdasarkan qadha dan qadar Allah, ataukah selain keduanya?* Ali radhiyallahu 'anhu menjawab: *Demi Dzat yang menumbuhkan biji-bijian dan menciptakan jiwa-jiwa, tidaklah kalian mendaki bukit maupun menuruni lembah kecuali dengan qadha dan qadar Allah.* Syaikh itu berkata: *Kalau begitu aku hanya bisa mengharap pahala dari Allah dan mengadukan kekecewaan pengharapanku kepada-Nya. Apakah tidak ada pahala bagiku sama sekali?* Ali menjawab: *Tidak demikian, sungguh Allah telah memberikan pahala yang besar bagi kalian atas perjalanan kalian saat kalian bepergian, dan atas keteguhan kalian saat kalian menetap. Tidaklah kalian melangkahkan satu kaki dan mengangkat kaki yang lain kecuali Allah telah menuliskan bagi kalian pahala yang besar.* Syaikh itu bertanya: *Bagaimana itu wahai Amirul Mukminin, sedangkan qadha dan qadar yang menggerakkan kami, dan darinya pula kami datang dan pergi?* Maka Ali radhiyallahu 'anhu berkata: *Wahai Syaikh, mungkin engkau mengira qadha itu adalah paksaan mutlak dan qadar itu adalah pemaksaan yang tidak bisa dihindari. Seandainya demikian adanya, niscaya batallah perintah dan larangan, janji dan ancaman, serta batallah pahala dan hukuman. Orang yang berbuat baik tidak akan lebih berhak mendapat balasan kebaikan daripada orang yang berbuat buruk, dan orang yang berbuat buruk tidak akan lebih berhak mendapat hukuman atas keburukannya daripada orang yang berbuat baik.* Syaikh itu bertanya: *Lalu apa itu qadha dan qadar?* Ali menjawab: *Ia adalah*

ilmu yang terdahulu yang tertulis di Lauh Mahfuzh dan lembaran yang tersebar tentang segala yang telah terjadi dan yang akan terjadi. Ia adalah taufik Allah dan pertolongan-Nya bagi orang yang Dia pilih dengan kewalian dan ketaatan kepada-Nya, serta penelantaran dan pembiaran Allah bagi orang yang Dia kehendaki kesengsaraannya melalui kemaksiatan dan pelanggaran terhadap-Nya. Maka janganlah engkau mengira selain itu, agar engkau tidak sepaham dengan ucapan setan, penyembah berhala, kaum Qadariyyah umat ini, dan kaum Majusinya. Kemudian sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung memerintahkan sebagai peringatan dan melarang sebagai pemberitahuan. Dia tidak ditaati secara paksa dan tidak pula dimaksiati karena terkalahkan. Tidak ada sesuatu pun dalam penciptaan yang terjadi di luar pengetahuannya. Barangsiapa berbuat baik, maka itu berkat taufik dan rahmat Allah. Barangsiapa berbuat buruk, maka ia binasa karena penelantaran Allah dan perbuatan buruknya. Orang yang berbuat baik tidaklah merasa tidak butuh kepada taufik Allah, dan orang yang berbuat buruk pun tidak bisa memaksakan dirinya keluar dari kekuasaan Allah. Kemudian Allah tidak mengutus para rasul dengan sia-sia dan tidak pula memperlihatkan ayat-ayat dan perintah-perintah-Nya secara percuma. **{Itulah prasangka orang-orang yang kafir, maka celakalah orang-orang yang kafir itu karena siksaan api neraka.}**

Dalam kitab Ushul al-I'tiqad: dari Abu Alqamah — atau selainnya — bahwa Ali bin Abi Thalib berkata: Sesungguhnya qadar tidak menolak qadha. Namun doa dapat menolak qadha. Allah berfirman tentang kaum Yunus: **{Ketika mereka beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan}**

dunia, dan Kami beri mereka kesenangan sampai waktu tertentu.}
(Yunus: 98)

Juga di dalamnya: dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata: Suatu hari takdir dibicarakan di hadapannya, lalu ia memasukkan dua jarinya — telunjuk dan jari tengah — ke dalam mulutnya, kemudian menggoreskannya pada telapak tangannya bagian dalam, seraya berkata: *Aku bersaksi bahwa kedua goresan ini telah ada di Ummul Kitab.*

Juga di dalamnya: dari Ali, ia berkata: *Sesungguhnya salah seorang dari kalian tidak akan sampai kepada iman yang murni di dalam hatinya hingga ia yakin dengan keyakinan yang bukan sekadar dugaan bahwa apa yang menyimpannya tidak mungkin luput darinya, dan apa yang luput darinya tidak mungkin menyimpannya. Dan ia pun mengakui takdir sepenuhnya.*

Mujalid bin Mas'ud (wafat 40 H)

Mujalid bin Mas'ud as-Sulami, saudara Mujaasyi' bin Mas'ud, berkunyah Abu Ma'bad. Al-Bukhari dan Ibnu Hibban menyatakan bahwa ia memiliki status sahabat. Keislamannya terjadi setelah saudaranya Mujaasyi', yakni setelah Fathu Makkah. Abu Utsman an-Nahdi meriwayatkan darinya. Ia datang menghadap Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersama saudaranya pada tahun 9 H. Ibnu Hibban berkata: Ia terbunuh pada Perang Jamal tahun 36 H. Ibnu Hajar berkata: Ini perlu dikaji ulang, karena yang terbunuh dalam peristiwa itu adalah saudaranya Mujaasyi'. Adapun Mujalid ini, Abu al-Qasim al-Baghawi menyebutkan keterangan yang menunjukkan bahwa ia masih hidup hingga sekitar tahun 40 H.

Sikapnya Terhadap Ahli Bid'ah:

Ibnu Wadhdhah menyebutkan dari Abdurrahman bin Bakrah, ia berkata: Aku sedang duduk di sisi al-Aswad bin Sari', dan majelisnya berada di bagian belakang masjid jami'. Ia mulai membaca Surah Bani Israil (Al-Isra') hingga sampai pada ayat **{dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya}** (Al-Isra': 111), lalu orang-orang yang duduk di sekelilingnya mengeraskan suara mereka.

Kemudian datanglah Mujalid bin Mas'ud bertopang pada tongkatnya. Ketika orang-orang melihatnya, mereka berkata, "Selamat datang, silakan duduk." Ia berkata, "Aku tidak akan duduk bersama kalian meskipun majelis kalian baik, namun kalian baru saja melakukan sesuatu yang diingkari oleh kaum Muslimin. Maka jauhilah hal-hal yang diingkari oleh kaum Muslimin."

Abu Mas'ud al-Badri (wafat 40 H)

Namanya adalah Uqbah bin Amr bin Tsa'labah al-Anshari. Ada yang berpendapat ia tidak menyaksikan Perang Badar, namun al-Bukhari memastikan bahwa ia menyaksikannya berdasarkan hadits-hadits sahih yang sebagiannya menyebutkan hal itu secara tegas. Ia termasuk orang yang menyaksikan Bai'at Aqabah sewaktu masih muda. Mereka sepakat bahwa ia menyaksikan Perang Uhud dan peperangan setelahnya. Ia tergolong ulama di kalangan para sahabat. Ia meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan meriwayatkan darinya Aws bin Dham'aj, anaknya Basyir, Tsa'labah bin Zahdam, Hakim bin Aflah, Rib'i bin

Hirasy, dan selain mereka. Ia wafat pada tahun 40 H atau sesudahnya.

Sikapnya Terhadap Ahli Bid'ah:

Dalam kitab Ushul al-I'tiqad, dari al-Musayyab bin Rafi', ia berkata: Aku mendengar Abu Mas'ud ketika ia keluar dan singgah di jalan menuju Qadisiyyah. Kami berkata kepadanya, "Berilah kami wasiat, karena orang-orang telah terjatuh dalam fitnah dan kami tidak tahu apakah kami akan bertemu lagi denganmu setelah hari ini atau tidak." Maka ia berkata: *Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah hingga orang yang baik beristirahat atau hingga orang yang jahat diistirahatkan. Peganglah jama'ah, karena Allah tidak akan menyatukan umat ini di atas kesesatan.*

Dalam kitab Dzamm al-Kalam, dari Nu'aim bin Abi Hind, ia berkata: Abu Mas'ud al-Anshari keluar hendak berhaji, lalu kami mengantarkannya. Kami berkata kepadanya, "Berilah kami wasiat wahai Abu Mas'ud." Ia berkata: *Curigailah pendapat (akal semata). Sungguh aku pernah melihat diriku ingin keluar dengan membawa pedangku dan memukulkan dengannya, lalu aku akan masuk neraka.*

Sikapnya Terhadap Khawarij:

Dari Abu Wa'il, dari Abu Mas'ud al-Badri: Para sahabatnya keluar mengantarkannya hingga sampai di Qadisiyyah. Ketika mereka hendak berpisah dengannya, mereka berkata: "Semoga Allah merahmatimu. Sungguh engkau telah menyaksikan kebaikan dan mengalami kebaikan. Ceritakanlah kepada kami sebuah hadits yang mudah-mudahan Allah memberikan manfaat kepada kami dengannya." Ia berkata: *Benar, aku telah menyaksikan kebaikan dan mengalami kebaikan. Namun sungguh aku khawatir bahwa aku*

telah ditinggalkan hingga zaman ini untuk suatu keburukan yang dikehendaki atas diriku. Maka bertakwalah kepada Allah dan peganglah jama'ah, karena Allah tidak akan menyatukan umat Muhammad di atas kesesatan. Dan bersabarlah hingga orang yang baik beristirahat atau hingga orang yang jahat diistirahatkan.

Hanzhalah al-Katib (wafat setelah Ali)

Hanzhalah bin ar-Rabi' bin Shaifi al-Usaidi, dikenal dengan sebutan Hanzhalah al-Katib, memiliki status sahabat. Ia meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan meriwayatkan darinya al-Hasan al-Bashri, Qais bin Zuhair, al-Haitsam bin Hanasy, Abu Utsman an-Nahdi, dan selain mereka. Ia turut serta dalam peperangan Khalid bin al-Walid di Irak dan selainnya, dan Khalid mengutusnya membawa seperlima harta rampasan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq.

Hanzhalah, Jarir bin Abdillah, dan Adi bin Hatim keluar dari Kufah dan singgah di Qarqisiya, seraya berkata, "Kami tidak akan tinggal di suatu negeri yang di sana Utsman dicela." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengutusnya pada Perang Tha'if sebagai mata-mata. Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan haditsnya. Ia wafat setelah Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhuma.

Sikapnya Terhadap Rafidhah:

Dari Mughirah, ia berkata: Adi, Jarir al-Bajali, dan Hanzhalah al-Katib keluar dari Kufah dan singgah di Qarqisiya, seraya berkata, "Kami tidak akan tinggal di suatu negeri yang di sana Utsman dicela."

Sikapnya Terhadap Murji'ah:

Dari Abu Utsman an-Nahdi, dari Hanzhalah al-Usaidi — yang merupakan salah seorang juru tulis Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam — ia berkata: Abu Bakar menemuiku dan berkata, "Bagaimana keadaanmu wahai Hanzhalah?" Aku berkata, "*Hanzhalah telah munafik.*" Ia berkata, "Subhanallah, apa yang engkau katakan?" Aku berkata, "*Kami berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau mengingatkan kami tentang neraka dan surga hingga seakan-akan kami melihatnya dengan mata kepala. Namun ketika kami keluar dari sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kami sibuk dengan istri, anak-anak, dan urusan dunia, sehingga banyak hal yang kami lupakan.*" Abu Bakar berkata, "*Demi Allah, sungguh kami pun mengalami hal yang sama.*"

Maka aku dan Abu Bakar berangkat hingga kami masuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Aku berkata, "*Hanzhalah telah munafik wahai Rasulullah.*" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Apa itu?" Aku berkata, "*Wahai Rasulullah, kami berada di sisimu dan engkau mengingatkan kami tentang neraka dan surga hingga seakan-akan kami melihatnya dengan mata kepala. Namun ketika kami keluar dari sisimu, kami sibuk dengan istri, anak-anak, dan urusan dunia, sehingga banyak hal yang kami lupakan.*" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya kalian senantiasa dalam keadaan seperti ketika bersama aku dan dalam keadaan berdzikir, niscaya para malaikat akan berjabat tangan dengan kalian di atas tempat tidur kalian dan di jalan-jalan kalian. Namun wahai Hanzhalah, ada saatnya begini dan ada saatnya begitu.*" Beliau mengucapkannya tiga kali.

Komentar:

Abu Bakar bin al-Arabi berkata: Sesungguhnya hati tidak selamanya berada dalam satu kondisi. Seorang hamba bisa saja beriman dan ayat-ayat demi ayat mengalir kepadanya hingga iman itu kokoh di hatinya. Ia pun terus-menerus beramal shalih hingga anggota tubuhnya terbiasa dengannya. Ia pun terus-menerus berdzikir hingga jiwanya menjadi tenteram. Kemudian tiba-tiba suatu keadaan menyimpannya atau kelalaian meliputi dirinya, sehingga ia tergelincir dari derajat ini. Maka ia senantiasa kembali kepada dzikirnya dan amal shalihnya hingga kembali kepada keadaannya semula ...

Ubadah bin Qursh al-Laitsi (3) (Wafat 41 H)

Ubadah bin Qursh al-Laitsi — ada pula yang menyebutnya Ibnu Qurth, namun yang pertama lebih sahih — adalah Ubadah bin Qursh bin Urwah bin Bujair al-Kinani al-Laitsi. Per riwayat hadits darinya antara lain Abu Qatadah al-Adawi dan Humaid bin Hilal. Ia termasuk golongan penduduk Bashrah. Ibnu Hibban berkata bahwa ia adalah sahabat Nabi.

Ia berkata — semoga Allah merahmatinya: "Sungguh kalian melakukan perkara-perkara yang lebih halus di mata kalian daripada sehelai rambut, padahal pada masa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam kami menganggapnya termasuk dosa-dosa yang membinasakan." Ketika ia berada di Ahwaz, ia mendengar azan lalu bergegas hendak salat berjamaah, namun ditangkap oleh kaum Khawarij dan dibunuh.

Abu Ubaidah dan al-Madaini berkata: itu terjadi pada tahun 41.

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij

Dari Humaid bin Hilal, dari Ubadah bin Qursh al-Laitsi, bahwa ia berkata kepada kaum Khawarij ketika ditangkap di Ahwaz: "Cukuplah bagi kalian dariku apa yang telah diridai Rasulullah shalallahu alaihi wasallam ketika aku masuk Islam." Mereka berkata: "Apa yang diridai Rasulullah shalallahu alaihi wasallam darimu?" Ia berkata: "Aku mendatangi beliau dan bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, lalu beliau menerimanya dariku." Namun mereka menolak dan membunuhnya.

Labid bin Rabi'ah al-Amiri (2) (Wafat 41 H)

Labid bin Rabi'ah bin Amir al-Kilabi, kemudian al-Ja'fari, adalah seorang sahabat Nabi. Ia merupakan penyair terkemuka di antara para penyair ulung. Ia datang menghadap Nabi shalallahu alaihi wasallam pada tahun kaumnya Banu Ja'far datang, lalu masuk Islam dengan sebaik-baiknya. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ungkapan paling jujur yang pernah diucapkan seorang penyair adalah kata-kata Labid: 'Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah sia-sia'."* Abu Umar bin Abdil Barr berkata: itu adalah syair yang indah, dan dalam qasidah tersebut terdapat petunjuk bahwa ia mengucapkannya dalam Islam, wallahu a'lam, yaitu pada baitnya:

*Setiap orang pada suatu hari akan mengetahui usahanya,
ketika catatan amal dibuka di hadapan Allah.*

Sebagian besar ahli sejarah berpendapat bahwa Labid tidak lagi bersyair setelah masuk Islam. Sebagian lain berkata: ia tidak pernah bersyair dalam Islam kecuali ucapannya:

Segala puji bagi Allah yang belum mendatangkan ajalku, hingga aku terbalut jubah Islam.

Namun ada yang berpendapat bahwa bait ini milik Qardah bin Nufashah al-Saluli, dan pendapat inilah yang lebih kuat menurutku. Ada pula yang berkata: bait yang ia ucapkan dalam Islam adalah:

Tidak ada yang dapat mencela orang mulia kecuali dirinya sendiri, dan seseorang diperbaiki oleh teman duduk yang baik.

Ia wafat pada tahun 41.

Sikapnya terhadap Kaum Ahli Bid'ah

Disebutkan dalam kitab Al-Ibanah, dari al-Madaini, ia berkata: Labid pernah ditanya setelah masuk Islam: "Mengapa engkau tidak bersyair lagi?" Ia menjawab: "Sungguh dalam surah Al-Baqarah dan Ali Imran terdapat kesibukan yang memalingkanku dari syair. Meski demikian, aku telah mengucapkan satu bait:

Tidak ada yang dapat mencela orang mulia kecuali dirinya sendiri, dan seseorang diperbaiki oleh teman duduk yang saleh.

Muhammad bin Maslamah (2) (Wafat 43 H)

Muhammad bin Maslamah bin Salamah bin Khalid, berkunyah Abu Abdillah dan Abu Abdirrahman, al-Anshari al-Ausi

— termasuk sahabat Nabi yang mulia. Ia ikut serta dalam Perang Badar dan berbagai peperangan lainnya. Ia juga termasuk orang-orang yang membunuh Ka'b bin al-Asyraf. Rasulullah shalallahu alaihi wasallam pernah menunjuknya sebagai pengganti dalam beberapa peperangan, dan Umar bin Khattab pernah menugaskannya mengurus zakat suku Juhainah. Apabila Umar menerima aduan tentang seorang pejabat, ia mengutus Muhammad untuk menyelidiki keadaannya. Ia — semoga Allah meridainya — termasuk orang yang menghindari dari fitnah, dan ia membuat pedang dari kayu, seraya berkata: "Demikianlah perintah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam kepadaku." Per riwayat hadits darinya antara lain al-Miswar bin Makhramah, Sahl bin Abi Hatsmah, dan Qabishah bin Dzuaib. Ia wafat pada tahun 43.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin

Marwan bin Hakam — saat menjabat sebagai gubernur Madinah — pernah bertanya di hadapan Ibnu Yamin al-Nadhiri: "Bagaimana kisah pembunuhan Ibnu al-Asyraf?" Ibnu Yamin menjawab: "Itu adalah pengkhianatan." Muhammad bin Maslamah yang saat itu hadir sebagai seorang tua, berkata: "Wahai Marwan, apakah menurutmu Rasulullah shalallahu alaihi wasallam berlaku khianat? Demi Allah, kami tidak membunuhnya kecuali atas perintah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Demi Allah, tidak akan ada satu atap yang menaungi aku dan engkau kecuali masjid. Adapun engkau wahai Ibnu Yamin, demi Allah jika engkau lolos dan aku menemukanmu sementara pedang ada di tanganku, pasti akan aku tebas kepalamu." Maka Ibnu Yamin tidak berani turun dari kampung Banu Quraizhah kecuali setelah mengutus seseorang untuk memastikan keberadaan Muhammad bin Maslamah. Jika

Muhammad sedang di ladangnya, barulah ia turun untuk menunaikan keperluannya kemudian pergi. Jika tidak, ia tidak berani turun.

Suatu ketika Muhammad bin Maslamah sedang menghadiri prosesi jenazah, sementara Ibnu Yamin ada di Baqi'. Muhammad melihat keranda yang dihiasi pelepah kurma dan kain untuk seorang wanita. Ia pun melepasnya, lalu orang-orang bangkit menegurnya: "Wahai Abu Abdirrahman, kami yang akan membereskannya." Namun Muhammad terus memukulkan pelepah kurma itu satu per satu ke wajah dan kepala Ibnu Yamin hingga seluruh pelepah itu patah, tanpa menyisakan satu pun yang utuh. Kemudian ia melepaskannya dan berkata: "Demi Allah, seandainya aku punya pedang, niscaya aku tebaskan padamu."

Amr bin al-Ash (1) (Wafat 43 H)

Amr bin al-Ash bin Wail, berkunyah Abu Abdillah — ada pula yang menyebutnya Abu Muhammad — al-Sahmi. Ia adalah ahli siasat Quraisy, tokoh dunia, dan orang yang dijadikan perumpamaan dalam hal kecerdasan, kecerdikan, dan ketegasan. Ia masuk Islam sebelum Fathu Makkah pada tahun 8 H dan berhijrah kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam.

Dari Ibrahim al-Nakha'i, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam pernah menyerahkan bendera perang kepada Amr bin al-Ash, mendahuluinya atas Abu Bakar, Umar, dan tokoh-tokoh sahabat. Al-Tsauri berkata: menurutku itu dalam Perang Dzat al-Salasil.

Diriwayatkan darinya bahwa ia berkata: "Demi Allah, aku adalah orang yang paling merasa malu kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, sehingga aku tidak pernah menatap beliau sepenuhnya dan tidak pernah menyanggah beliau." Ia juga berkata: "Rasulullah shalallahu alaihi wasallam mengutus seseorang kepadaku untuk menyampaikan: 'Ambillah pakaian dan senjatamu, lalu temuilah aku.' Aku pun menemuinya saat beliau sedang berwudu. Beliau memandanguku dari atas ke bawah lalu berkata: 'Aku ingin mengutusmu memimpin pasukan; semoga Allah menyelamatkanmu dan memberimu ghanimah, dan aku berharap engkau mendapat bagian harta yang baik.' Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, aku tidak masuk Islam demi harta, melainkan karena kecintaan terhadap Islam dan agar aku bisa bersama Rasulullah shalallahu alaihi wasallam.' Beliau pun bersabda: *'Wahai Amr, sebaik-baik harta adalah harta yang baik milik orang yang baik.'*"

Ia juga berkata — semoga Allah meridainya: "Orang yang cerdas bukan yang mampu membedakan kebaikan dari keburukan, melainkan yang mampu memilih yang lebih baik di antara dua keburukan." Ia berkata pula menjelang wafatnya: *"Ya Allah, aku bukan orang yang bebas dari dosa sehingga bisa membela diri, bukan pula orang yang kuat sehingga bisa menang. Jika rahmat-Mu tidak menyelamatkanku, niscaya aku termasuk orang-orang yang binasa."* Ia wafat — semoga Allah meridainya — pada tahun 43.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin

Al-Dzahabi meriwayatkan dalam kitab Al-Siyar: dari Muhammad bin Amr, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Amr

bin al-Ash berkata: "Kami berangkat bersama pasukan kaum muslimin yang aku pimpin hingga kami tiba di Iskandariyah. Seorang pembesar mereka berkata: 'Kirimkan kepadaku seorang lelaki untuk berbicara denganku.' Aku berkata: 'Tidak ada yang keluar menemuinya kecuali aku.' Maka aku keluar bersama juru bahasaku, sementara ia bersama juru bahasanya, hingga kami duduk di dua mimbar.

Ia bertanya: 'Siapa kalian?' Aku menjawab: 'Kami adalah bangsa Arab, dari penghuni semak berduri dan pohon qarazh. Kami adalah penghuni Baitullah. Dahulu kami adalah manusia yang paling sempit tanahnya dan paling buruk kehidupannya. Kami makan bangkai dan darah, dan kami saling menyerang satu sama lain. Kami hidup dalam kondisi terburuk yang pernah dialami manusia, hingga muncul di tengah kami seorang lelaki yang pada waktu itu bukan yang paling mulia di antara kami dan bukan yang paling banyak hartanya. Ia berkata: Aku adalah utusan Allah kepada kalian. Ia memerintahkan kami dengan hal-hal yang tidak kami kenal dan melarang kami dari apa yang biasa kami lakukan. Kami pun mencemoohnya, mendustakannya, dan menentangnya, hingga datanglah kaum lain dari selain kami yang berkata: Kami membenarkanmu dan akan memerangi siapa yang memerangimu. Maka keluarlah mereka bersamanya, dan kami pun memeranginya. Ia mengalahkan kami, kemudian mengalahkan pula bangsa Arab di sekitarnya. Seandainya engkau tahu betapa banyak orang Arab di belakangku dan betapa sulitnya kehidupan kalian, niscaya tidak seorang pun yang tidak akan mendatangi kalian.'

Ia tertawa lalu berkata: 'Sungguh utusanmu itu benar. Dahulu telah datang kepada kami para utusan dengan hal serupa, dan kami pun berada di atasnya, hingga muncullah raja-raja di antara

kami yang memerintah kami sesuka hawa nafsu mereka dan meninggalkan perintah para nabi. Jika kalian berpegang teguh pada perintah nabi kalian, tidak ada seorang pun yang akan memerangi kalian kecuali kalian akan mengalahkannya. Namun jika kalian melakukan seperti yang kami lakukan – meninggalkan perintah nabi kalian – maka kalian tidak akan lebih banyak jumlah dan lebih kuat dari kami."

Komentar:

Benarlah kata pembesar itu. Kekuatan sejati terletak pada mengikuti Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam; dengan keduanya umat menjadi kuat dan terangkat derajatnya, dan dengan mengabaikan keduanya umat akan jatuh dan terpuruk. Itulah yang telah terbukti, dan hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Dari Said bin Nusyait, bahwa Qurrah bin Hubairah datang kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam lalu masuk Islam – disebutkan dalam hadits panjang – di antaranya: "Beliau mengutus Amr ke Bahrain, dan Amr pun menetap di sana." Amr berkata: "Aku pun berangkat hingga melewati Musailamah. Ia memberiku jaminan keamanan, kemudian berkata: 'Sesungguhnya Muhammad diutus untuk urusan-urusan besar, sedangkan aku diutus untuk urusan-urusan sepele.' Aku berkata: 'Coba tunjukkan padaku apa yang kamu katakan.' Ia pun berkata: '*Wahai katak, bersuaralah! Betapa indah suaramu, engkau tidak mengotori air dan tidak mengusik makanan.*' Kemudian ia berkata lagi: '*Wahai kelinci, wahai kelinci, dua tangan dan dada, selebihnya adalah lubang yang*

tergali.' Lalu didatangkan beberapa orang yang bersengketa tentang pohon kurma yang sebagian telah dipotong untuk yang lain. Ia pun berselimut kain, kemudian membuka kepalanya dan berkata: *'Demi malam yang pekat dan serigala yang hitam, tidaklah putra Abu Muslim datang dengan kejahatan.'* Kemudian ia berselimut lagi untuk yang kedua kalinya dan berkata: *'Demi malam yang gelap gulita dan serigala yang mengendap-endap, tidaklah yang telah aku haramkan dalam keadaan basah berbeda dengan yang kering; berdirilah kalian, aku tidak melihat ada dosa atas apa yang kalian lakukan.'* Amr berkata: *'Demi Allah, engkau pendusta, dan engkau sendiri tahu bahwa engkau termasuk para pendusta.'* Maka Musailamah pun mengancamku."

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyah

Amr bin al-Ash berkata: "Ada tiga hal yang membuatku paling heran: seseorang yang lari dari takdir padahal ia pasti akan menemuinya; seseorang yang melihat kotoran di mata saudaranya lalu mencela saudaranya itu, padahal di matanya sendiri ada seperti batang kayu besar namun tidak ia cela dirinya sendiri; dan seseorang yang mendapatkan penyakit sombong pada tunggangannya lalu berusaha meluruskannya sekuat tenaga, namun ketika penyakit sombong itu ada pada dirinya sendiri, ia tidak meluruskannya."

Abdullah bin Salam (2) (Wafat 43 H)

Abdullah bin Salam bin al-Harits, berkunyah Abu Yusuf, seorang Israili Anshari dari keturunan Nabi Yusuf alaihissalam. Ia

masuk Islam, menjadi sahabat Nabi shalallahu alaihi wasallam, dan Nabi bersaksi bahwa ia termasuk penghuni surga.

Konon namanya semula adalah al-Hushain, lalu Rasulullah shalallahu alaihi wasallam menamainya Abdullah. Ia meriwayatkan hadits dari Nabi shalallahu alaihi wasallam, dan yang meriwayatkan darinya antara lain Abu Hurairah, Anas bin Malik, Abdullah bin Hanzhalah bin al-Ghosil, kedua putranya yaitu Yusuf dan Muhammad, Abu Burdah bin Abi Musa, Qais bin Ubad, dan lain-lain.

Dalam Shahih al-Bukhari, dari Sa'd bin Abi Waqqash, ia berkata: *"Aku tidak pernah mendengar Nabi shalallahu alaihi wasallam berkata tentang seseorang yang berjalan di muka bumi: 'Ia termasuk penghuni surga,' kecuali tentang Abdullah bin Salam."*

Juga dalam Shahih al-Bukhari, dari Muhammad bin Sirin, ia berkata: Qais bin Ubad berkata: "Aku pernah duduk dalam sebuah lingkaran yang di dalamnya ada Sa'd bin Malik dan Ibnu Umar. Lalu Abdullah bin Salam lewat dan mereka berkata: 'Ini adalah seorang dari penghuni surga.' Aku pun mendatanginya dan memberitahunya bahwa mereka berkata demikian. Ia berkata: 'Subhanallah, mereka tidak seharusnya mengatakan sesuatu yang tidak mereka ketahui. Yang aku tahu, aku pernah bermimpi seolah-olah sebuah tiang ditancapkan di sebuah taman yang hijau, di puncaknya ada pegangan, dan di bawahnya ada tangga. Lalu dikatakan: Naiklah. Maka aku naik hingga memegang pegangan itu.' Ia lalu menceritakan mimpinya kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, dan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: **"Abdullah akan wafat dalam keadaan berpegang pada tali yang kokoh."***

Ia memiliki banyak keutamaan — semoga Allah meridainya. Ia wafat pada tahun 43.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin

Dari Anas, ia berkata: "Abdullah bin Salam mendengar kabar tentang kedatangan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam sementara ia sedang bekerja di kebunnya. Ia segera mendatangi Nabi shalallahu alaihi wasallam dan berkata: 'Aku akan bertanya kepadamu tentang tiga hal yang tidak diketahui kecuali oleh seorang nabi: Apa tanda pertama hari kiamat? Apa makanan pertama penduduk surga? Dan apa yang membuat seorang anak cenderung mirip ayahnya atau ibunya?' Nabi bersabda: 'Baru saja Jibril memberitahukannya kepadaku.' Abdullah bertanya: 'Jibril?' Nabi menjawab: 'Ya.' Abdullah berkata: 'Itu adalah musuh orang-orang Yahudi dari kalangan para malaikat.' Lalu Nabi membacakan ayat: **"Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka sesungguhnya Jibril itu telah menurunkan (Al-Qur'an) ke dalam hatimu."** (Al-Baqarah: 97) 'Adapun tanda pertama hari kiamat adalah api yang menghimpun manusia dari timur ke barat. Makanan pertama penduduk surga adalah hati ikan paus. Dan apabila air mani laki-laki mendahului air mani perempuan, maka anak akan mirip sang ayah; apabila sebaliknya, maka anak akan mirip sang ibu.' Abdullah berkata: 'Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah. Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang-orang Yahudi adalah kaum pendusta. Jika mereka mengetahui keislamanku sebelum engkau bertanya kepada mereka, pasti mereka akan mendustakanku.' Maka datanglah orang-orang Yahudi. Nabi bertanya: 'Bagaimana kedudukan Abdullah di antara kalian?' Mereka menjawab: 'Dia

orang terbaik kami dan putra orang terbaik kami, pemimpin kami dan putra pemimpin kami.' Nabi bertanya: 'Bagaimana pendapat kalian jika Abdullah bin Salam masuk Islam?' Mereka menjawab: 'Semoga Allah melindunginya dari itu.' Lalu Abdullah keluar dan berkata: 'Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.' Mereka pun berkata: 'Dia orang terburuk kami dan putra orang terburuk kami,' dan mereka pun mencela dan merendahnya. Abdullah berkata: 'Inilah yang aku khawatirkan, wahai Rasulullah.'"

Ma'qil bin Qais (1) (Wafat 43 H)

Ma'qil bin Qais al-Riyahi, dari penduduk Kufah, dari Bani Riyah bin Yarbu' bin Hanzhalah bin Malik. Ammar bin Yasir mengutusnyanya kepada Umar untuk menaklukkan Tustar. Ali juga mengutusnyanya memerangi Banu Najiyah ketika mereka murtad, dan mengirimnya untuk memerangi Yazid bin Syajarah al-Rahawi. Ibnu Iyasy berkata: Ma'qil bin Qais adalah kepala polisi Ali. Ya'qub bin Sufyan menyebutnya dalam daftar para komandan Ali pada hari Perang Jamal.

Ali bin Mujahid berkata: "Orang pertama yang memberontak setelah penduduk Nakhililah adalah al-Mustawrid bin Ulfah al-Yarbu'i. Ma'qil bin Qais al-Riyahi pun bergerak menghadapinya. Keduanya bertemu di tepi Sungai Tigris dan saling melancarkan dua kali serangan, lalu masing-masing berhasil membunuh lawannya." Abu Ja'far al-Thabari menyebutkan bahwa peristiwa itu terjadi pada tahun 43, sedangkan Abu Ubaidah mengatakan pada tahun 39 di masa kekhalifahan Ali.

Ibnu Asakir berkata: "Tidak diragukan bahwa peristiwa itu terjadi di masa pemerintahan Muawiyah dan masa jabatan al-Mughirah bin Syu'bah sebagai gubernur Kufah."

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij

Ketika al-Mughirah bin Syu'bah memperingatkan para pemimpin rakyat tentang ancaman kaum Khawarij, Ma'qil bin Qais al-Riyahi bangkit dan berkata: "Wahai Amir, apakah ada nama-nama tertentu yang disebutkan kepadamu dari kalangan mereka? Jika ada, beritahukanlah kepada kami siapa mereka. Jika mereka dari golongan kami, kami akan membereskan mereka. Jika dari golongan lain, perintahkanlah penduduk daerah kita yang taat agar setiap kabilah menyerahkan orang-orang bodohnya kepadamu." Al-Mughirah menjawab: "Tidak ada nama yang disebutkan kepadaku. Namun aku diberitahu bahwa ada sekelompok orang yang berniat memberontak di daerah ini." Ma'qil berkata: "Semoga Allah memperbaiki! Biarkanlah aku berkeliling di tengah kaumku dan membereskan urusan mereka untukmu. Hendaklah setiap pemimpin membereskan kaumnya sendiri-sendiri."

Disebutkan pula dalam riwayat yang sama: Ma'qil bin Qais bangkit dan berkata: "Sesungguhnya engkau tidak akan mengutus kepada mereka seorang pun dari para pemimpin yang engkau lihat di sekelilingmu kecuali engkau akan mendapatinya patuh dan taat kepadamu, serta memusuhi dan ingin menghancurkan para pemberontak itu. Aku berpendapat — semoga Allah memperbaiki — tidak ada seorang pun yang lebih memusuhi dan lebih keras terhadap mereka melebihi aku. Maka utuslah aku kepada mereka, dan aku akan membereskan mereka dengan izin

Allah." Al-Mughirah pun berkata: "Berangkatlah atas nama Allah." Lalu ia mempersiapkan tiga ribu pasukan untuk bersamanya.

Dari Salim bin Rabi'ah, ia berkata: "Aku sedang duduk bersama al-Mughirah bin Syu'bah ketika Ma'qil bin Qais datang mengucapkan salam dan berpamitan. Al-Mughirah berkata kepadanya: 'Wahai Ma'qil bin Qais, aku telah menyertakan bersamamu para ksatria ahli perang penduduk Bashrah yang telah dipilih secara selektif. Berangkatlah menuju kelompok pemberontak yang telah keluar dari barisan kita dan menuduh kita kafir. Ajaklah mereka bertaubat dan kembali ke dalam jamaah. Jika mereka mau, terimalah dari mereka dan hentikan serangan. Jika mereka menolak, hadapilah dan mintalah pertolongan Allah.' Ma'qil bin Qais menjawab: 'Kami akan mengajak mereka dan memberikan alasan yang cukup. Demi Allah, aku tidak memandang mereka akan menerima. Dan jika mereka menolak kebenaran, kami pun tidak akan menerima kebatilan dari mereka. Apakah sudah sampai kepadamu — semoga Allah memperbaiki — di mana markas mereka?' Kemudian ia menyusul jejak mereka, menghadapi dan mengusir mereka dari setiap daerah yang mereka duduki, hingga akhirnya berhadapan dengan pemimpin mereka, al-Musawwarah bin Ulfah. Keduanya saling membunuh, dan kaum pemberontak itu pun dibasmi sampai habis.

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata: "Pada tahun itu — yakni tahun 43 — terjadi pertempuran besar antara kaum Khawarij dan pasukan Kufah. Mereka telah bertekad bulat untuk memberontak terhadap masyarakat pada waktu itu. Mereka berkumpul sekitar tiga ratus orang di bawah pimpinan al-Mustawrid bin Alqamah. Al-Mughirah bin Syu'bah pun mengirim pasukan kepada mereka yang dipimpin

Ma'qil bin Qais dengan tiga ribu personel. Ma'qil berangkat dan terlebih dahulu mengirim Abu al-Rawa' sebagai pasukan pengintai dengan tiga ratus orang yang jumlahnya setara dengan pasukan Khawarij. Abu al-Rawa' menemui mereka di suatu tempat bernama al-Madzar. Terjadilah pertempuran; kaum Khawarij berhasil memukul mundur pasukan pengintai itu, kemudian pasukan pengintai berbalik menyerang namun kembali dipukul mundur oleh Khawarij, meskipun tidak ada yang terbunuh dari pihak mereka. Mereka tetap bertahan di posisinya sambil terus bertempur, menunggu kedatangan komandan utama pasukan Ma'qil bin Qais, yang baru tiba di penghujung hari ketika matahari telah terbenam.

Ma'qil pun turun dari tunggangannya dan salat bersama pasukannya, kemudian mulai memuji Abu al-Rawa'. Abu al-Rawa' berkata kepadanya: 'Wahai Amir, kaum Khawarij memiliki serangan-serangan yang dahsyat. Jadilah engkau sebagai pelindung barisan belakang, dan perintahkanlah para ksatria untuk bertempur di depanmu.' Ma'qil menjawab: 'Pendapatmu benar.' Namun belum selesai ia berkata demikian, kaum Khawarij sudah menyerang Ma'qil dan pasukannya. Sebagian besar pasukannya melarikan diri darinya. Ma'qil pun turun dari kudanya dan berseru: 'Wahai kaum muslimin, bertahanlah di tanah! Bertahanlah!' Maka turunlah bersama dia sekelompok ksatria dan pemberani, sekitar dua ratus orang, di antara mereka Abu al-Rawa' al-Syakiri. Al-Mustawrid bin Alqamah menyerang mereka bersama pasukannya, lalu keduanya saling berhadapan dengan tombak dan pedang.

Sebagian pasukan yang sempat melarikan diri menyusul kembali; beberapa ksatria datang mencela, memermalukan, dan mencercah mereka atas tindakan lari itu, sehingga mereka pun kembali kepada Ma'qil yang sedang bertempur sengit bersama

orang-orang Anshar yang bersamanya. Orang-orang terus berdatangan kembali di tengah malam. Ma'qil pun menyusun mereka dalam barisan kanan dan kiri, lalu berkata: 'Jangan bergerak dari posisi kalian hingga fajar, baru kemudian kita serbu mereka.' Belum lagi fajar tiba, kaum Khawarij sudah melarikan diri kembali ke arah dari mana mereka datang. Ma'qil mengejar mereka dan mengirim Abu al-Rawa' di garis terdepan bersama enam ratus orang. Keduanya bertemu ketika matahari baru terbit. Kaum Khawarij bangkit menghadapi mereka dan keduanya saling berhadapan sesaat, kemudian Khawarij menyerang serentak bagaikan satu orang. Abu al-Rawa' beserta pasukannya tetap bertahan; ia terus-menerus mencela, mempermalukan, dan mendorong mereka untuk sabar, hingga akhirnya mereka teguh dan sungguh-sungguh dalam ketahanan mereka sampai berhasil memukul mundur kaum Khawarij ke tempat mereka semula. Ketika kaum Khawarij melihat hal itu, mereka khawatir akan serangan Ma'qil yang sudah dekat dan tidak ada yang bisa menyelamatkan mereka dari kematian, maka mereka pun melarikan diri menyeberangi Sungai Tigris menuju kawasan Nahrazir. Abu al-Rawa' dan Ma'qil bin Qais terus mengejar mereka. Kaum Khawarij mencapai kota tua lalu Syarik bin Ubaid, wakil gubernur al-Madain, menunggang kuda mengejar mereka, sementara Abu al-Rawa' bersama pasukan garda depannya juga menyusul."

Abu Musa Al-Asy'ari (wafat 44 H)

Beliau adalah Abdullah bin Qais bin Sulaim, sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Abu Musa Al-Asy'ari At-Tamimi, seorang ahli fikih sekaligus ahli qiraat, dan termasuk

dalam golongan orang-orang yang membaca Al-Qur'an langsung kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau mengajarkan qiraat kepada penduduk Bashrah dan membimbing mereka dalam memahami agama. Di antara yang meriwayatkan hadits darinya adalah Buraidah bin Al-Hashib, Abu Umamah Al-Bahili, dan Abu Sa'id Al-Khudri. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menugaskannya bersama Mu'adz untuk mengurus wilayah Zabid dan Aden.

Beliau juga pernah menjabat sebagai gubernur Kufah pada masa Umar, serta gubernur Bashrah. Beliau tiba di Madinah pada malam-malam pembebasan Khaibar, ikut berperang dan berjihad bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, serta meriwayatkan banyak ilmu darinya.

Dari Abu Musa, bahwa Nabi Allah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda kepadanya: *"Wahai Abu Musa, sungguh engkau telah dianugerahi sebuah seruling dari seruling-seruling keluarga Dawud."* Masruq berkata: "Para sahabat yang menjadi rujukan dalam masalah peradilan ada enam orang," dan ia menyebut Abu Musa di antaranya. Beliau wafat rahimahullah pada tahun 44 H menurut pendapat yang paling sahih.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Ibnu Battah meriwayatkan dalam Al-Ibanah dengan sanadnya dari Abu Musa, beliau berkata: *"Sungguh aku lebih suka bertetangga dengan orang Yahudi, Nasrani, kera, dan babi daripada bertetangga dengan pengikut hawa nafsu yang merusak hatiku."*

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Dari Abu Musa, beliau berkata: *"Seandainya pembunuhan Utsman adalah petunjuk, niscaya umat akan mendapat susu darinya. Namun itu adalah kesesatan, sehingga umat hanya mendapat darah darinya."*

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah:

Dalam kitab As-Sunnah karya Abdullah, dari Abu Musa — saat beliau sedang mengajarkan sunnah kepada para sahabatnya — disebutkan: ketika beliau sedang berbicara kepada mereka, tiba-tiba pandangan mereka terarah ke suatu tempat. Beliau bertanya, "Mengapa pandangan kalian beralih dariku?" Mereka menjawab, "Bulan." Beliau pun berkata, *"Bagaimana gerangan jika kalian melihat Allah secara langsung?"*

Dari Abu Timamah Al-Hujaimi, ia berkata: Aku mendengar Abu Musa Al-Asy'ari menjelaskan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya"** (Yunus: 26). Beliau berkata: *"Tambahannya adalah memandang wajah Rabb mereka."*

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyyah:

Disebutkan dalam Al-Ibanah, dari Ma'mar, ia berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Amr bin Al-Ash berkata kepada Abu Musa: "Aku berharap menemukan seseorang yang bisa kujadikan perantara untuk mengadukan Rabb-ku." Abu Musa menjawab, "Aku." Amr berkata, "Apakah Dia menetapkan sesuatu atasku lalu mengazabku karenanya?" Abu Musa menjawab, "Ya." Amr bertanya, "Mengapa?" Abu Musa menjawab, "Karena Dia tidak menzalimimu." Amr berkata, "Benar."

Ummu Habibah, Ummul Mukminin (wafat 44 H)

Beliau adalah Ramlah binti Abu Sufyan Shakhr bin Harb bin Umayyah bin Abdi Syams Al-Umawiyah, istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau dikenal dengan kunyah Ummu Habibah, ada pula yang menyebut namanya Hindun, namun Ramlah adalah yang lebih sahih.

Suami pertamanya adalah Abdullah bin Jahsy bin Ribab Al-Asadi. Darinya, beliau melahirkan Habibah di negeri Habasyah ketika berhijrah. Kemudian Abdullah meninggal dalam keadaan murtad menjadi Nasrani. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian mengirim surat kepada Raja Najasyi, dan Raja Najasyi pun menikahkannya dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan mahar empat ribu dirham yang dibayarkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu mengutus beliau kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersama Syurahbil bin Hasanah. Hal itu terjadi pada tahun 7 H, ketika usianya sekitar tiga puluh sekian tahun.

Beliau meriwayatkan sejumlah hadits. Di antara yang meriwayatkan darinya adalah kedua saudaranya: Muawiyah — yang kelak menjadi khalifah — dan Anbasa, serta keponakannya Abdullah bin Utbah bin Abi Sufyan, Urwah bin Az-Zubair, Abu Shalih As-Samman, Shafiyyah binti Syaibah, dan sejumlah orang lainnya.

Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata: Ummu Habibah memanggilku ketika hendak wafat, lalu berkata, "Di antara kita mungkin pernah terjadi hal-hal yang biasa terjadi di antara para istri yang dimadu. Semoga Allah mengampuni aku dan kamu atas hal itu." Aku menjawab, "Semoga Allah mengampunimu atas semuanya dan membebaskanmu dari hal itu." Ummu Habibah

berkata, "Engkau telah menyenangkanku, semoga Allah menyenangkanmu." Lalu beliau mengutus seseorang kepada Ummu Salamah dan mengucapkan hal yang sama kepadanya. Beliau wafat radhiyallahu 'anha pada tahun 44 H, ada pula yang mengatakan tahun 42 H.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin:

Dari Az-Zuhri, ia berkata: Ketika Abu Sufyan bin Harb datang ke Madinah – saat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hendak menyerang Makkah – ia menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan meminta agar beliau memperpanjang perjanjian Hudaibiyah, namun Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menanggapi. Abu Sufyan pun berdiri dan masuk ke rumah putrinya, Ummu Habibah. Ketika hendak duduk di atas tempat tidur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Ummu Habibah segera melipatnya agar ayahnya tidak duduk di atasnya. Abu Sufyan berkata, "Wahai putriku, apakah engkau menganggap tempat tidur ini terlalu mulia untukku, atautkah aku yang kamu anggap terlalu hina untuk tempat tidur ini?" Ummu Habibah menjawab, "Ini adalah tempat tidur Rasulullah, sedangkan engkau adalah seorang musyrik yang najis." Abu Sufyan berkata, "Wahai putriku, sungguh engkau telah tertimpa keburukan sejak berpisah denganku."

Salamah bin Salamah bin Waqsy (wafat 45 H)

Salamah bin Salamah bin Waqsy bin Zughbah bin Za'ura' bin Abdil Asyhal Al-Anshari Al-Asyali, berkunyah Abu Awf. Beliau menyaksikan dua Baiat Aqabah menurut kesepakatan semua riwayat, kemudian ikut dalam Perang Badr, Uhud, dan seluruh

peperangan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Umar pernah menugaskannya mengurus wilayah Yamamah. Di antara yang meriwayatkan darinya adalah Mahmud bin Labid dan Jubairah, ayah dari Zaid bin Jubairah. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mempersaudarakannya dengan Abu Sabrah bin Abi Rahm Al-Amiri, ada pula yang mengatakan dengan Az-Zubair bin Al-Awwam. Beliau wafat pada tahun 45 H di Madinah dalam usia tujuh puluh tahun.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin:

Dari Mahmud bin Labid, dari Salamah bin Salamah bin Waqsy, ia berkata: Di antara rumah-rumah kami ada seorang laki-laki Yahudi. Suatu pagi ia keluar menemui kami dan duduk di perkumpulan Bani Abdil Asyhal. Saat itu aku masih seorang pemuda, berbaring di halaman rumahku dengan memakai sarung. Orang Yahudi itu pun datang dan menyebut-nyebut tentang kebangkitan, hari kiamat, surga, dan neraka. Sementara kaum tersebut adalah penyembah berhala yang tidak meyakini adanya kehidupan setelah mati. Mereka berkata, "Celaka kamu wahai Fulan! Apakah kamu yakin hal itu akan terjadi: bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala akan membangkitkan hamba-hamba-Nya setelah kematian mereka, padahal mereka telah menjadi tanah dan tulang? Dan bahwa di negeri selain dunia ini mereka akan diberi balasan atas amal perbuatan mereka, lalu mereka akan menuju surga atau neraka?" Ia menjawab, "Ya, demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya. Demi Allah, aku berharap bagianku dari neraka itu cukup hanya dengan dimasukkan ke dalam sebuah tungku yang dinyalakan di rumah kalian, lalu aku dimasukkan ke dalamnya dan ditutup rapat atasku." Mereka bertanya, "Apa tandanya?" Ia menjawab, "Seorang nabi akan diutus sekarang. Zamannya sudah

hampir tiba. Ia akan muncul dari negeri ini" – sambil menunjuk ke arah Makkah. Mereka bertanya, "Kapan zaman itu tiba?" Ia menjawab, "Jika pemuda ini masih hidup hingga habis usianya, ia akan sempat menemuinya."

Salamah berkata: *"Maka belum berlalu siang dan malam hingga Allah mengutus Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, sementara orang Yahudi itu masih hidup di tengah-tengah kami. Kami pun beriman kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan membenarkannya, sedangkan orang Yahudi itu kafir dan mendustakannya. Kami pun berkata kepadanya: 'Celaka kamu wahai Fulan! Bukankah engkau dulu pernah berkata demikian?' Ia menjawab: 'Memang benar, tapi itu bukan dia' – karena dengki dan iri hati."*

Zaid bin Tsabit (wafat 45 H)

Zaid bin Tsabit bin Adh-Dhahhak, Abu Sa'id dan juga dikenal dengan Abu Kharijah, Al-Anshari Al-Khazraji An-Najjari Al-Madani, sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sekaligus penulis wahyu bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Di antara yang meriwayatkan darinya adalah Abu Hurairah, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Anas bin Malik, Sahl bin Sa'd, Abu Umamah bin Sahl, serta banyak lagi lainnya.

Masruq berkata: "Para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang menjadi rujukan dalam berfatwa adalah: Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Zaid, Ubay, dan Abu Musa."

Sulaiman bin Yasar berkata: "Umar dan Utsman tidak mendahulukan siapapun di atas Zaid dalam masalah faraidh, fatwa, qiraat, maupun peradilan."

Masruq berkata: "Aku datang ke Madinah dan mendapati Zaid bin Tsabit termasuk orang-orang yang sangat mendalam ilmunya."

Dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Ibnu Abbas memegang tali kekang kendaraan Zaid bin Tsabit. Zaid berkata, "Mengapa engkau melakukan ini, padahal engkau adalah sepupu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?" Ibnu Abbas menjawab, "Begitulah seharusnya kita memperlakukan para ulama."

Dari Sa'id bin Al-Musayyib, ia berkata: Aku menyaksikan jenazah Zaid bin Tsabit. Ketika jasadnya diturunkan ke dalam kubur, Ibnu Abbas berkata, "Barang siapa ingin mengetahui bagaimana ilmu itu hilang, maka inilah gambaran hilangnya ilmu. Demi Allah, hari ini telah dikubur ilmu yang amat banyak."

Beliau wafat radhiyallahu 'anhu pada tahun 45 H dalam usia lima puluh enam tahun, meskipun ada pula pendapat lain.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Disebutkan dalam As-Siyar, dari Syu'aib bin Abi Hamzah, dari Az-Zuhri: Telah sampai kepada kami bahwa Zaid bin Tsabit biasa berkata ketika ditanya suatu perkara, "Apakah ini benar-benar terjadi?" Jika mereka menjawab ya, ia akan menyampaikan apa yang ia ketahui tentangnya. Jika mereka menjawab belum, ia berkata, "Biarkanlah sampai hal itu terjadi."

Disebutkan pula: Zaid bin Tsabit, apabila seseorang bertanya kepadanya tentang sesuatu, ia bertanya, "Demi Allah, apakah ini

benar-benar terjadi?" Jika dijawab ya, barulah ia berbicara tentangnya. Jika tidak, ia tidak berbicara.

Harim bin Hayyan (wafat 46 H)

Harim bin Hayyan Al-Abdi Ar-Rab'i, ada yang mengatakan Al-Azdi, Al-Bashri, salah seorang ahli ibadah yang terkemuka. Beliau meriwayatkan dari Umar, dan di antara yang meriwayatkan darinya adalah Al-Hasan Al-Bashri dan lainnya. Ibnu Sa'd berkata: "Beliau tsiqah, memiliki keutamaan dan ketekunan dalam beribadah, dan pernah menjadi pejabat di masa Umar."

Al-Hasan Al-Bashri berkata: "Harim dan Abdullah bin Amir bin Kuraiz sedang dalam perjalanan. Tiba-tiba kendaraan-kendaraan mereka merumput, lalu Harim berkata, 'Senangkah kamu jika kamu adalah pohon ini?' Abdullah menjawab, 'Tidak, demi Allah. Allah telah menganugerahi aku Islam, dan aku sungguh berharap kepada Rabb-ku.' Harim berkata, 'Adapun aku, demi Allah, sungguh aku berharap bisa menjadi pohon ini: dimakan oleh unta ini, lalu dikeluarkan sebagai kotoran, lalu dijadikan keranjang, dan aku tidak perlu menanggung hisab. Celaka kamu wahai Ibnu Amir! Sungguh aku sangat takut akan malapetaka yang besar.'" Al-Hasan berkata: "Demi Allah, dialah yang lebih dalam pemahamannya dan lebih mengenal Allah di antara keduanya."

Ibnu Al-Jauzi dan Ibnu Tagri Bardi mencatat wafatnya pada tahun 46 H.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah:

Disebutkan dalam Ushul Al-I'tiqad: Harim bin Hayyan berkata: *"Orang yang terlibat dalam ilmu kalam berada pada salah satu dari dua keadaan: jika ia kurang mendalaminya maka ia terkalahkan, dan jika ia terlalu jauh mendalaminya maka ia berdosa."*

Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib (wafat 49 H)

Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib, seorang imam yang mulia, buah hati Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan cucunya, pemimpin para pemuda ahli surga, Abu Muhammad Al-Qurasyi Al-Hasyimi Al-Madani Asy-Syahid. Lahir pada tahun 3 H. Usamah berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah memelukku dan Al-Hasan, lalu bersabda: *'Ya Allah, sungguh aku mencintai mereka berdua, maka cintailah mereka.'*"

Adz-Dzahabi berkata: "Imam ini adalah seorang pemimpin yang gagah, tampan, cerdas, berwibawa, dermawan, terpuji, baik, taat beragama, wara', berwibawa tinggi, dan agung kedudukannya. Beliau dikenal banyak menikah dan banyak menceraikan, telah menikahi sekitar tujuh puluh wanita, dan hampir tidak pernah kurang dari empat istri bersamanya."

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentangnya: *"Sesungguhnya anakku ini adalah seorang pemimpin, dan melalui Allah akan mendamaikan dua golongan dari kaum muslimin."*

Pernah dikatakan kepada Al-Hasan bin Ali: "Abu Dzar berkata bahwa kemiskinan lebih ia cintai daripada kekayaan, dan sakit lebih ia sukai daripada sehat." Al-Hasan menjawab: "Semoga Allah merahmati Abu Dzar. Adapun aku, aku berkata: Barang siapa yang

bersandar pada baiknya pilihan Allah untuknya, ia tidak akan mengangan-angankan sesuatu. Inilah batasan kepasrahan pada ridha atas apa yang telah ditetapkan oleh takdir."

Ketika Al-Hasan radhiyallahu 'anhu menjelang wafat, beliau berkata: *"Ya Allah, sesungguhnya aku menyerahkan diriku kepada-Mu, karena ia adalah jiwa yang paling berharga bagiku."*

Beliau wafat pada tahun 49 H, radhiyallahu 'anhu wa ardha.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Adz-Dzahabi menukilkan dalam As-Siyar dari Al-Harmaziy: Al-Hasan bin Ali berkhotbah di Kufah, lalu berkata: *"Sesungguhnya kesantunan adalah perhiasan, ketenangan adalah wibawa, tergesa-gesa adalah kebodohan, dan kebodohan adalah kelemahan. Bergaul dengan orang-orang yang hina adalah aib, dan bercampur dengan orang-orang fasik adalah keraguan."*

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Disebutkan dalam As-Siyar: dari Amr bin Al-Asham, ia berkata: Aku berkata kepada Al-Hasan: "Kaum Syi'ah mengklaim bahwa Ali akan dibangkitkan sebelum hari kiamat." Al-Hasan menjawab: *"Demi Allah, mereka berdusta. Mereka bukanlah Syi'ah yang sebenarnya. Seandainya kami tahu ia akan dibangkitkan, niscaya kami tidak akan menikahkan para istrinya dan tidak akan membagi hartanya."*

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyyah:

Al-Hasan bin Ali berkata: *"Takdir telah ditetapkan, pena telah mengering, dan segala perkara telah tertulis dalam sebuah kitab yang telah lampau."*

Ka'ab bin Malik (wafat 50 H)

Beliau adalah Ka'ab bin Malik bin Abi Ka'ab, Amr bin Al-Qain Al-Anshari Al-Khazraji Al-Aqabi Al-Uhudi. Penyair Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sahabat beliau, dan salah satu dari tiga orang yang ditinggalkan (tidak ikut perang Tabuk), lalu Allah menerima taubat mereka. Beliau ikut dalam Baiat Aqabah dan memiliki beberapa hadits yang jumlahnya mencapai tiga puluh. Di antara yang meriwayatkan darinya adalah putra-putranya: Abdullah, Abdullah (yang lain), Abdurrahman, Muhammad, dan Ma'bad, serta Jabir, Ibnu Abbas, Abu Umamah, dan lainnya. Kuniahnya adalah Abu Basyir. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mempersaudarakannya dengan Az-Zubair.

Ka'ab berkata: "Wahai Rasulullah, Allah telah menurunkan ayat tentang para penyair sebagaimana yang telah diturunkan." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya seorang mujahid berjihad dengan pedangnya dan lisannya. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, seolah-olah kalian sedang melempar mereka dengan syair seperti anak panah."*

Tentang dirinya dan dua sahabatnya, Mararah bin Ar-Rabi' dan Hilal bin Umayyah, turunlah ayat-ayat Surah At-Taubah: **"Sungguh, Allah telah menerima tobat Nabi..."** dan seterusnya. Beliau wafat radhiyallahu 'anhu pada tahun 50 H.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin:

Ibnu Sirin berkata: "Adapun Ka'ab, ia biasa menyebut peperangan dan berkata: 'Kami telah berbuat ini dan kami akan berbuat itu,' serta mengancam musuh. Adapun Hassan, ia biasa

menyebut aib-aib mereka dan hari-hari kekalahan mereka. Adapun Ibnu Rawahah, ia biasa mencela mereka karena kekafiran mereka." Dan kabilah Daus masuk Islam karena takut atas sebuah bait syair yang diucapkan Ka'ab:

Kami memilihnya, dan andai ia bisa bicara, niscaya ia berkata: pedang-pedang mereka akan menghabisi Daus atau Tsaqif.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Ketika Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu terbunuh, Ka'ab bin Malik Al-Anshari rahimahullah meratapi kepergiannya dengan berkata:

Aku heran dengan kaum yang telah beriman setelah kejayaan mereka — lalu menyerahkan imam mereka kepada kemungkaran dan pengkhianatan.

Seandainya mereka dipaksa menanggung kehinaan — niscaya Utsman akan memberi mereka kekuatan dan pertolongan.

Ia tidaklah berkhianat dalam agama Allah — dan tidak pernah sempit dada dalam membagi hak.

Ia tidak pernah mengingkari perjanjian Muhammad — dan tidak pernah meninggalkan kebenaran dalam mencegah dan memerintah.

Maka jika aku menangisinya, aku memiliki alasan — karena aku kehilangan keadilannya, dan tiada penghibur maupun kesabaran bagiku.

Dan adakah alasan bagi seorang yang menangisi musibah besar — yang menimpa setelah kepergian Ibnu Affan?

Aku tidak pernah melihat satu hari pun yang lebih besar fitnahnya — dan lebih terang-terangan dalam merobek kehormatannya.

Di pagi hari kaum muslimin tertimpa musibah kehilangan orang terbaik mereka — pemimpin mereka di sisi Allah dalam kesulitan maupun kemudahan.

Al-Mughirah bin Syu'bah (wafat 50 H)

Al-Mughirah bin Syu'bah bin Abi Amir bin Mas'ud, Abu Isa — ada pula yang menyebutnya Abu Abdillah — Ats-Tsaqafi, sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau masuk Islam pada tahun Perang Khandaq, dan perang pertama yang ia saksikan adalah Perjanjian Hudaibiyyah.

Beliau meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan di antara yang meriwayatkan darinya adalah Abu Umamah Al-Bahili, Al-Miswar bin Makhramah, Qurrah Al-Muzani, serta anak-anaknya: Urwah, Hamzah, dan Uqqar.

Beliau terkenal dengan kecerdasannya. Asy-Sya'bi berkata: "Para hakim ada empat: Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, dan Abu Musa Al-Asy'ari. Dan orang-orang yang cerdik ada empat: Muawiyah, Amr bin Al-Ash, Al-Mughirah bin Syu'bah, dan Ziyad. Adapun Muawiyah dikenal karena ketenangannya, Amr karena kemampuannya mengatasi masalah-masalah pelik, Al-Mughirah karena kecepatan reaksinya, dan Ziyad karena kemampuannya mengurus perkara besar maupun kecil."

Beliau radhiyallahu 'anhu juga dikenal banyak menikah, telah menikahi delapan puluh wanita. Umar bin Al-Khatthab menugaskannya sebagai gubernur Bashrah hingga Umar terbunuh. Utsman kemudian mempertahankannya, lalu memecatnya. Beliau menyaksikan Perang Yamamah, berbagai penaklukan di Syam, dan kehilangan satu matanya dalam Perang Yarmuk. Beliau juga menyaksikan Perang Qadisiyyah, Penaklukan Nihawand – di mana ia memimpin pasukan sayap kiri bersama An-Nu'man bin Muqarrin – serta penaklukan Hamadan dan lainnya. Beliau mengasingkan diri dari fitnah setelah pembunuhan Utsman. Ketika Ali terbunuh dan Muawiyah berdamai dengan Al-Hasan lalu memasuki Kufah, beliau diangkat menjadi gubernur di sana.

Beliau wafat radhiyallahu 'anhu di Kufah pada tahun 50 H.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin:

Disebutkan dalam As-Siyar, dari Hajjaj Ash-Shawwaf, ia menceritakan dari Iyas bin Muawiyah, dari ayahnya: "Ketika Perang Qadisiyyah, Al-Mughirah bin Syu'bah pergi bersama sepuluh orang menemui pemimpin Persia. Pemimpin itu berkata, 'Kami adalah kaum Majusi, dan kami tidak suka membunuh kalian karena kalian akan mengotori tanah kami.' Al-Mughirah menjawab, 'Dulu kami menyembah batu hingga Allah mengutus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikutinya. Kami tidak datang untuk mencari makanan. Kami diperintahkan untuk memerangi musuh kami, maka kami datang untuk membunuh para pejuang kalian dan menawan anak-anak kalian. Adapun soal makanan yang kamu sebut, kami tidak menemukan apa yang bisa mengenyangkan kami, lalu kami datang dan menemukan banyak makanan dan air di tanah kalian. Kami tidak akan pergi hingga hal itu menjadi milik kami bersama kalian.' Pemimpin itu berkata, 'Benar.' Kemudian

seseorang berkata, 'Dan matamu akan dicungkil besok.' Maka matanya pun dicungkil oleh sebuah anak panah."

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij:

Khalifah bin Khayyath menyebutkan dalam tarikhnya: "Pada masa pemerintahan Al-Mughirah bin Syu'bah di Kufah, Syabib bin Bajrah Al-Asyja'i memberontak. Al-Mughirah pun mengirim Katsir bin Syihab Al-Haritsi untuk menghadapinya, dan ia membunuhnya di Azerbaijan." Abu Ubaidah berkata: "Syabib bin Bajrah — yang termasuk orang-orang yang menyaksikan Perang Nahrawan — memberontak di Kufah terhadap Al-Mughirah bin Syu'bah di dekat gudang persediaan, lalu ia dibunuh."

Ath-Thabari berkata: Qabishah bin Ad-Damun menemui Al-Mughirah bin Syu'bah — yang kala itu menjabat sebagai kepala kepolisian — dan berkata, "Syamir bin Ja'unah Al-Kilabi datang kepadaku dan memberitahuku bahwa kaum Khawarij telah berkumpul di rumah Hayyan bin Dhabyan As-Sulami, dan mereka sepakat akan keluar menyerangmu di awal bulan Sya'ban."

Al-Mughirah bin Syu'bah berkata kepada Qabishah bin Ad-Damun — yang merupakan sekutu Tsaqif dan konon berasal dari Hadramaut dari klan Ash-Shadaf — "Pergilah bersama pasukan polisi hingga kamu mengepung rumah Hayyan bin Dhabyan, lalu bawa dia kepadaku. Dia adalah pemimpin kaum Khawarij itu." Qabishah pun berangkat bersama pasukan polisi dan banyak orang. Hayyan bin Dhabyan tidak menyadari kehadiran mereka, tiba-tiba tengah hari para pria telah masuk ke dalam rumahnya. Di sana ada pula Mu'adz bin Jauwin dan sekitar dua puluh orang pengikut mereka. Istri Hayyan — seorang budak perempuan miliknya — segera bangkit mengambil pedang-pedang mereka dan

menyembunyikannya di bawah kasur. Sebagian orang yang ada di sana sempat meraba-raba pedang mereka namun tidak menemukannya, sehingga mereka pun menyerah. Mereka kemudian dibawa menghadap Al-Mughirah bin Syu'bah.

Al-Mughirah berkata kepada mereka, "Apa yang mendorong kalian untuk memecah belah persatuan kaum muslimin?" Mereka menjawab, "Kami sama sekali tidak menginginkan hal itu." Al-Mughirah berkata, "Bahkan aku sudah mendapat kabar tentang kalian, dan hal itu semakin terbukti dengan berkumpulnya kalian." Mereka berkata kepadanya, "Adapun berkumpulnya kami di rumah ini, karena Hayyan bin Dhabyan mengajarkan kami Al-Qur'an, dan kami biasa berkumpul di rumahnya untuk membacanya." Al-Mughirah berkata, "Bawa mereka ke penjara." Mereka pun terus mendekam di penjara selama hampir setahun. Para saudara mereka yang mendengar kabar penangkapan ini pun menjadi waspada.

Kemudian tersebarlah kabar kepada Al-Mughirah bin Syu'bah bahwa kaum Khawarij akan memberontak pada masanya dan telah bersepakat mengangkat seorang pemimpin dari kalangan mereka. Al-Mughirah bin Syu'bah pun berdiri di hadapan orang banyak, memuji dan mengagungkan Allah, lalu berkata:

"Wahai sekalian manusia, kalian telah mengetahui bahwa aku senantiasa mencintai keselamatan bagi persatuan kalian dan berusaha menjauhkan gangguan dari kalian. Demi Allah, sungguh aku khawatir bahwa hal itu justru menjadi pelajaran buruk bagi orang-orang bodoh di antara kalian — meskipun bagi orang-orang yang santun dan bertakwa tidaklah demikian. Demi Allah, aku sungguh khawatir tidak ada jalan lain kecuali mengikatkan dosa orang yang bodoh dan jahil pada orang yang santun dan bertakwa.

Maka tahanlah orang-orang bodoh di antara kalian, wahai sekalian manusia, sebelum bencana itu menimpa seluruh kalian. Telah dilaporkan kepadaku bahwa sejumlah orang dari kalian berniat menampakkan perpecahan dan perselisihan di kota ini. Demi Allah, jika mereka keluar di suatu perkampungan Arab mana pun di kota ini, aku akan menumpas mereka dan menjadikan mereka pelajaran bagi orang-orang setelah mereka. Maka perhatikanlah kepentingan diri kalian sebelum menyesal. Aku berdiri di sini untuk menegakkan hujah dan memberikan peringatan."

Maka Ma'qil bin Qais al-Riyahi berdiri dan berkata: "Wahai Amir, apakah telah disebutkan kepadamu nama-nama seseorang dari kelompok tersebut? Jika memang telah disebutkan, beritahukanlah kepada kami siapa mereka. Jika mereka berasal dari kalangan kami, kami akan menanganinya untukmu. Dan jika mereka bukan dari golongan kami, perintahkanlah kepada orang-orang yang taat dari penduduk negeri kami, maka setiap kabilah akan membawa kepadamu orang-orang bodoh mereka." Al-Mughirah bin Syu'bah berkata: "Tidak ada seorang pun dari mereka yang disebutkan namanya kepadaku. Namun telah dikatakan kepadaku bahwa ada sekelompok orang yang ingin memberontak di negeri ini." Ma'qil berkata kepadanya: "Semoga Allah memperbaiki urusanmu! Aku akan berkeliling di tengah kaumku dan aku akan menangani urusan mereka untukmu. Hendaknya setiap pemimpin menangani kaumnya masing-masing." Maka al-Mughirah bin Syu'bah turun dan mengutus utusan kepada para pemimpin rakyat untuk memanggil mereka, lalu berkata kepada mereka: "Sungguh telah terjadi suatu perkara sebagaimana yang telah kalian ketahui, dan aku telah mengatakan apa yang telah kalian dengar. Maka hendaknya setiap pemimpin menangani

kaumnya masing-masing. Jika tidak, demi Dzat yang tiada Tuhan selain-Nya, aku benar-benar akan beralih dari apa yang selama ini kalian kenal menjadi apa yang kalian ingkari, dan dari apa yang kalian sukai menjadi apa yang kalian benci. Maka janganlah ada yang menyalahkan kecuali dirinya sendiri, dan sungguh telah terbebas dari kesalahan orang yang telah memberikan peringatan." Lalu para pemimpin itu keluar menuju suku-suku mereka dan memohon kepada mereka dengan nama Allah dan Islam agar menunjukkan kepada mereka siapa saja yang menurut mereka hendak menimbulkan fitnah atau memisahkan diri dari jamaah.

Hingga beliau berkata: Kemudian al-Mughirah bin Syu'bah mendapatkan kabar tentang mereka, lalu ia memanggil para pemimpin rakyat dan berkata: "Sesungguhnya orang-orang celaka ini telah dikeluarkan oleh kebinasaan dan buruknya akal mereka. Menurut kalian, siapa yang sebaiknya aku kirim untuk menghadapi mereka?" 'Adi bin Hatim berdiri dan berkata: "Kami semua adalah musuh mereka, kami menganggap bodoh pandangan mereka, dan kami berpegang teguh pada ketaatan kepadamu. Siapa pun dari kami yang kamu kehendaki, dia akan berangkat menghadapi mereka."

Lalu Ma'qil bin Qais berdiri dan berkata: "Sesungguhnya siapa pun dari kalangan bangsawan negeri ini yang kamu kirim kepada mereka, kamu pasti mendapatinya sebagai orang yang mendengar dan taat kepadamu, memisahkan diri dari mereka, dan senang melihat kebinasaan mereka. Aku berpendapat — semoga Allah memperbaiki urusanmu — bahwa tidak ada seorang pun yang lebih memusuhi dan lebih keras terhadap mereka dibandingkan diriku. Maka kirimkanlah aku untuk menghadapi mereka, niscaya aku akan menangani urusan mereka dengan izin Allah." Al-

Mughirah berkata: "Berangkatlah atas nama Allah." Lalu dipersiapkan untuknya tiga ribu orang.

Dari Salim bin Rabi'ah, ia berkata: Aku sedang duduk di sisi al-Mughirah bin Syu'bah ketika Ma'qil bin Qais datang kepadanya untuk memberi salam dan berpamitan. Al-Mughirah berkata kepadanya: "Wahai Ma'qil bin Qais, aku telah mengirimkan bersamamu para ksatria ahli Bashrah yang telah dipilih dan disaring dengan seksama. Berangkatlah menuju kelompok pemberontak yang telah memisahkan diri dari jamaah kita dan menuduh jamaah dengan kekufuran. Ajaklah mereka untuk bertobat dan kembali ke dalam jamaah. Jika mereka melakukannya, terimalah dari mereka dan hentikan tindakanmu. Namun jika mereka menolak, maka hadapilah mereka dan mintalah pertolongan kepada Allah atas mereka." Ma'qil bin Qais berkata: "Kami akan mengajak mereka dan memberikan alasan yang jelas. Demi Allah, aku tidak melihat mereka akan menerima. Dan jika mereka tidak menerima kebenaran, kami pun tidak akan menerima kebatilan dari mereka."

"Apakah telah sampai kepadamu — semoga Allah memperbaiki urusanmu — di mana tempat tinggal kaum tersebut?"

Ibnu Katsir berkata: Pada tahun ini — yakni tahun 43 H — terjadi pertempuran besar antara kaum Khawarij dengan pasukan Kufah. Hal itu dikarenakan mereka telah membulatkan tekad — sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya — untuk memberontak terhadap masyarakat pada saat itu. Mereka berkumpul dalam jumlah sekitar tiga ratus orang di bawah pimpinan al-Mustawrid bin 'Alqamah. Al-Mughirah bin Syu'bah kemudian mengirimkan pasukan untuk menghadapi mereka, dipimpin oleh Ma'qil bin Qais dengan tiga ribu orang. Ma'qil

berangkat menuju mereka dan mengirimkan Abu al-Rawa' sebagai pasukan terdepan dengan tiga ratus orang, sesuai dengan jumlah kaum Khawarij. Abu al-Rawa' bertemu dengan mereka di suatu tempat yang disebut al-Madzar. Mereka bertempur, namun kaum Khawarij berhasil mengalahkan pasukan Abu al-Rawa', kemudian pasukan itu kembali menyerang dan kaum Khawarij kembali mengalahkan mereka. Namun tidak ada seorang pun dari mereka yang terbunuh. Mereka tetap bertahan di tempat mereka sambil terus berperang, menunggu kedatangan panglima pasukan Ma'qil bin Qais. Ma'qil baru tiba di penghujung hari ketika matahari telah terbenam. Ia turun dari kendaraannya dan mendirikan salat bersama para sahabatnya, kemudian mulai memuji Abu al-Rawa'. Abu al-Rawa' berkata kepadanya: "Wahai Amir, sesungguhnya mereka memiliki serangan yang sangat dahsyat dan mengkhawatirkan. Maka jadilah engkau sebagai penjaga belakang pasukan, dan perintahkanlah pasukan berkuda untuk bertempur di hadapanmu."

Ma'qil bin Qais berkata: "Sungguh tepat pendapatmu." Namun belum sempat kata-kata itu selesai diucapkan, kaum Khawarij telah menyerbu Ma'qil dan para sahabatnya, dan sebagian besar pasukan melarikan diri darinya. Maka Ma'qil bin Qais turun dari kudanya dan berseru: "Wahai kaum muslimin, bertahanlah di tanah ini, bertahanlah!" Sekelompok pasukan berkuda dan pemberani pun ikut turun bersamanya, sekitar dua ratus orang berkuda, di antaranya Abu al-Rawa' al-Syakiri. Al-Mustawrid bin 'Alqamah beserta pasukannya menyerang mereka, dan mereka pun menyambutnya dengan tombak dan pedang. Sebagian pasukan lainnya menyusul, lalu sebagian penunggang kuda mencecah dan memermalukan mereka atas tindakan

melarikan diri. Orang-orang pun kembali kepada Ma'qil yang tengah bertempur sengit melawan kaum Khawarij bersama para pengikutnya, sementara pasukan terus berdatangan di tengah malam.

Ma'qil bin Qais kemudian menyusun mereka dalam barisan sayap kanan dan sayap kiri serta mengatur strategi, lalu berkata: "Jangan bergerak dari posisi kalian hingga pagi tiba, barulah kita menyerang mereka." Sebelum pagi tiba, kaum Khawarij telah melarikan diri kembali ke arah dari mana mereka datang. Ma'qil pun mengejar mereka dan mengirimkan Abu al-Rawa' di garis terdepan dengan enam ratus orang. Mereka bertemu dengan kaum Khawarij saat matahari terbit. Kaum Khawarij bangkit menghadapi mereka dan terjadi duel sejenak, kemudian mereka melakukan serangan serentak bagaikan satu orang. Abu al-Rawa' dan pasukannya bertahan dengan kokoh, dan ia terus menyemangati, mencela, dan mempermalukan mereka yang melarikan diri serta mendorong mereka untuk bersabar. Mereka pun bersabar dan teguh bertahan hingga berhasil memukul mundur kaum Khawarij ke posisi mereka semula. Ketika kaum Khawarij melihat hal itu, mereka khawatir akan serbuan Ma'qil yang tidak akan menyisakan apa pun selain pembunuhan atas mereka, sehingga mereka melarikan diri hingga menyeberangi sungai Tigris di wilayah Nahrazir. Abu al-Rawa' mengejar mereka, lalu Ma'qil bin Qais menyusul. Kaum Khawarij tiba di kota lama, dan Syarik bin 'Ubaid, wakil gubernur al-Mada'in, berkuda mengejar mereka. Abu al-Rawa' beserta pasukan terdepannya pun menyusul mereka.

Jarir bin Abdillah (wafat tahun 51 H)

Beliau adalah Jarir bin Abdillah bin Jabir bin Malik bin Nashr bin Tsa'labah bin Husyam bin 'Auf. Seorang pemimpin mulia, Abu 'Amr — ada pula yang menyebut Abu Abdillah — al-Bajali al-Qasri, dan Qasr termasuk dari suku Qahtan. Beliau termasuk tokoh-tokoh utama para sahabat. Beliau membai'at Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam atas dasar tulus ikhlas kepada setiap muslim. Beliau memiliki keindahan rupa yang sempurna dan kecantikan yang paripurna. Meriwayatkan hadits darinya: Anas, Qais bin Abi Hazim, Abu Wa'il, al-Sya'bi, dan keempat putranya: al-Mundzir, Abdullah, Ibrahim — yang tidak sempat menemuinya — dan Ayyub, serta sekelompok orang lainnya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jarir: *"Ketika aku mendekati Madinah, aku menambatkan kendaraanku, membuka tasku, dan mengenakan pakaian terbaikku. Kemudian aku masuk ke masjid, dan ternyata Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang berkhotbah. Orang-orang pun memandangkku dengan pandangan mata mereka. Aku bertanya kepada orang yang duduk di sampingku: 'Wahai Abdullah, apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menyebut sesuatu tentang urusanku?' Ia menjawab: 'Ya, beliau menyebutmu dengan sebaik-baik penyebutan. Di tengah khotbahnya, tiba-tiba beliau menyinggungnya dalam khotbah dan bersabda: "Sungguh akan masuk kepada kalian dari celah ini seseorang dari sebaik-baik penduduk Yaman. Ketahuilah bahwa di wajahnya terdapat tanda kemuliaan seorang raja." Ia berkata: Maka aku pun memuji Allah." Beliau juga berkata: "Tidaklah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihatku melainkan beliau tersenyum kepadaku." Beliau datang bersama kaumnya dan mereka semua masuk Islam.*

Umar berkata: "Jarir adalah Yusuf umat ini." Dari al-Sya'bi: Jarir berada di sayap kanan pasukan Sa'd bin Abi Waqqash pada hari Pertempuran Qadisiyyah. Muhammad bin 'Umar berkata: Jarir senantiasa menjauhkan diri dari Ali maupun Mu'awiyah, ia menetap di al-Jazirah dan sekitarnya hingga wafat di al-Syarah pada masa pemerintahan al-Dhahhak bin 'Isa atas Kufah, tahun 51 H. Jumlah hadits yang diriwayatkannya sekitar seratus hadits.

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Dari Jarir, bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya: *"Tidakkah kamu membebaskan aku dari Dzul Khalashah — sebuah rumah milik suku Khats'am — yang disebut Ka'bah al-Yamaniyyah?"* Ia berkata: *"Maka kami pun menghancurkannya atau membakarnya hingga kami meninggalkannya seperti unta yang berkudis. Lalu aku mengutus seorang utusan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menyampaikan kabar gembira. Beliau pun mendoakan keberkahan atas pasukan berkuda dan infanteri Ahmas sebanyak lima kali... Ia berkata: Dan aku pun berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku adalah orang yang tidak mampu bertahan di atas kuda.' Maka beliau meletakkan tangannya di wajahku — atau di dadaku — dan berdoa: 'Ya Allah, jadikanlah dia seorang pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk.'"*

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Dari Mughirah, ia berkata: Jarir bin Abdillah, Hanzhalah, dan 'Adi bin Hatim pindah dari Kufah ke Qarqisiya' dan berkata: "Kami tidak akan tinggal di negeri yang di dalamnya Utsman dicaci-maki."

Sa'id bin Zaid (wafat tahun 51 H)

Sa'id bin Zaid bin 'Amr bin Nufail bin Abdul 'Uzza al-'Adawi, berkunyah Abu al-A'war — ada pula yang menyebut Abu Tsaur, namun yang pertama lebih populer. Meriwayatkan darinya: Ibnu Umar, Abu al-Thufail, 'Amr bin Huraith, dan lainnya. Beliau adalah salah satu dari sepuluh orang yang telah dipersaksikan masuk surga. Beliau masuk Islam sebelum Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memasuki rumah al-Arqam. Beliau berhijrah dan menyaksikan Perang Uhud serta peperangan-peperangan setelahnya, dan beliau tidak berada di Madinah pada saat Perang Badar sehingga tidak ikut serta di dalamnya. Beliau adalah orang yang lantang menyuarakan kebenaran, dermawan dengan hartanya, mengekang hawa nafsu dan senantiasa memeranginya, serta tidak takut kepada siapa pun dalam menegakkan hak Allah. Beliau adalah orang yang doanya dikabulkan, menjauhkan diri dari fitnah dan keburukan yang berujung pada kerugian dan tipu daya, dengan tekad bulat untuk mendahului dan menyeberang menuju kemuliaan dan kebahagiaan. Beliau sangat tidak menyukai jabatan, bersikap zuhud terhadap pangkat-pangkat duniawi, merasa cukup dalam beribadah, dan melampaui kebutuhan dirinya sendiri. Beliau memiliki beberapa hadits. Beliau wafat di al-'Aqiq pada tahun 51 H dalam usia lebih dari tujuh puluh tahun. Sa'd bin Abi Waqqash memandikannya, mengkafaninya, dan ikut berjalan dalam prosesi pemakamannya. Beliau dimakamkan di Madinah.

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Al-Ajurri meriwayatkan dalam kitab al-Syari'ah dengan sanadnya hingga Abu Bakr bin Muhammad bin 'Amr bin Hazm, ia berkata: Arwa binti Aus datang kepada Abu Muhammad bin 'Amr

dan berkata: "Wahai Abu Abdil Malik, sesungguhnya Sa'id bin Zaid bin 'Amr bin Nufail telah membangun sebuah parit — dan Ibnu Sufyan menyebutnya sebagai parit di lahanku — maka datangilah dia dan bicaralah kepadanya agar ia membongkarnya dari lahanku. Demi Allah, jika ia tidak melakukannya, aku benar-benar akan berteriak kepadanya di masjid Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Abu Muhammad berkata kepadanya: "Janganlah kamu menyakiti sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, karena ia tidak mungkin menzhalimimu dan tidak mungkin mengambil hakmu." Arwa pun pergi dan mendatangi 'Umarah bin 'Amr dan Abdullah bin Maslamah, lalu berkata kepada keduanya: "Datangilah Sa'id bin Zaid, karena ia telah menzhalimiku dan membangun parit di lahanku. Demi Allah, jika ia tidak membongkarnya, aku benar-benar akan berteriak kepadanya di masjid Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Keduanya pun berangkat hingga menemui Sa'id di lahannya di al-'Aqiq. Sa'id bertanya: "Apa yang membawa kalian kemari?" Keduanya menjawab: "Arwa binti Aus datang kepada kami dan mengklaim bahwa kamu telah membangun parit di lahannya, dan ia bersumpah demi Allah bahwa jika kamu tidak membongkarnya ia akan berteriak kepadamu di masjid Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Ibnu Bukair menambahkan: "Kami pun ingin menemuimu dan memberitahumu serta menyampaikan hal itu kepadamu." Sa'id berkata: *"Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Barangsiapa mengambil sejengkal tanah tanpa hak, Allah Azza wa Jalla akan mengalungkannya di lehernya pada hari kiamat dari tujuh lapis bumi.'"* Biarlah ia datang dan mengambil apa yang menjadi haknya. Lalu Sa'id berdoa: *"Ya Allah, jika ia berdusta atas diriku, janganlah Engkau matikan ia hingga Engkau butakan matanya, dan jadikanlah*

kematiannya di tempat ini." Mereka pun kembali dan menyampaikan hal itu kepada Arwa. Arwa datang dan membongkar parit itu, lalu membangun bangunan baru. Namun ia tidak berselang lama hingga menjadi buta. Arwa biasanya bangun malam ditemani seorang budak perempuannya untuk membangunkan para pekerja. Suatu malam ia bangun tanpa membangunkan budak perempuannya itu, lalu ia keluar berjalan sendiri hingga terjatuh ke dalam sumur, dan keesokan harinya ia ditemukan telah meninggal.

Sikapnya terhadap kaum Khawarij dan Rafidhah:

Dari Abdurrahman bin al-Akhnasi, bahwa ia sedang berada di masjid ketika seseorang menyebut-nyebut Ali radhiyallahu 'anhu. Sa'id bin Zaid pun berdiri dan berkata: *"Aku bersaksi atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa aku telah mendengar beliau bersabda: 'Sepuluh orang masuk surga: Nabi masuk surga, Abu Bakr masuk surga, Umar masuk surga, Utsman masuk surga, Ali masuk surga, Thalhah masuk surga, al-Zubair bin al-Awwam masuk surga, Sa'd bin Malik masuk surga, dan Abdurrahman bin 'Auf masuk surga – dan jika aku mau, aku akan menyebutkan orang kesepuluh.'" Orang-orang berkata: "Siapa dia?" Sa'id pun diam. Mereka kembali bertanya: "Siapa dia?" Sa'id berkata: "Ia adalah Sa'id bin Zaid."*

Dari Riyah bin al-Harits, ia berkata: *"Aku sedang duduk di sisi seseorang di masjid Kufah, dan di sisinya terdapat penduduk Kufah. Lalu Sa'id bin Zaid bin 'Amr bin Nufail datang, maka ia pun menyambutnya, memberinya penghormatan, dan mendudukkannya di sisi kakinya di atas dipan. Kemudian datanglah seorang laki-laki dari penduduk Kufah yang bernama Qais bin 'Alqamah dan menghadapinya sambil mencaci-maki. Sa'id bertanya: 'Siapa yang dicaci-maki orang ini?' Seseorang menjawab: 'Ia mencaci-maki Ali.'"*

Sa'id berkata: 'Apakah para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dicaci-maki di hadapanmu lalu kamu tidak mengingkari dan tidak mengubahnya? Aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda – dan sungguh aku tidak membutuhkan untuk mengatakan atas beliau apa yang tidak beliau katakan, sehingga beliau akan menanyaiku tentang hal itu esok hari ketika aku berjumpa dengan beliau: Abu Bakr di surga, Umar di surga...' dan beliau menyebutkan maknanya, kemudian berkata: "Sungguh kehadiran seseorang dari mereka bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam satu peperangan yang mengotori wajahnya di dalamnya, itu lebih baik daripada amal salah seorang dari kalian sepanjang hidupnya, meskipun ia berumur sepanjang umur Nabi Nuh 'alaihissalam."

Abu Bakrah al-Tsaqafi (wafat tahun 52 H)

Nufai' bin al-Harits – ada yang menyebut bin Masruh – bin Kaladah bin 'Amr al-Tsaqafi adalah seorang sahabat yang agung dan tinggi kedudukannya. Beliau meluncur turun kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan menggunakan sebuah katrol (bakrah) dari benteng Tha'if, sehingga ia dijuluki Abu Bakrah. Beliau meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan meriwayatkan darinya putra-putranya: Abdullah, Abdurrahman, Abdul 'Aziz, dan lainnya. Beliau termasuk sahabat yang mulia dan saleh, banyak beribadah. Beliau termasuk orang yang mengambil sikap netral pada hari Perang Jamal dan tidak ikut berperang bersama salah satu dari kedua pihak yang bertikai. Beliau wafat pada masa kekhalifahan Mu'awiyah bin Abi Sufyan di Bashrah, pada tahun 52 H – ada pula yang menyebut tahun 51 H.

Salat jenazahnya dipimpin oleh Abu Barzah al-Aslami, seorang sahabat yang telah dipersaudarakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengannya.

Sikapnya terhadap kaum ahli bid'ah:

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Uyainah bin Abdurrahman bin Yunus, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: *"Aku menghadiri jenazah Abdurrahman bin Samurah, dan Ziyad keluar berjalan di depan keranda. Lalu beberapa orang dari keluarga Abdurrahman dan para pelayan mereka mulai menyambut keranda dan berjalan mundur sambil berkata: 'Perlahan-lahan, perlahan-lahan, semoga Allah memberkahi kalian.' Mereka berjalan merangkak pelan-pelan. Ketika kami sampai di sebagian jalan al-Mirbad, Abu Bakrah menyusul kami dengan mengendarai bagalnya. Ketika ia melihat apa yang mereka lakukan, ia memacu bagalnya ke arah mereka dan mengayunkan cambuknya seraya berkata: 'Menyingkirlah! Demi Dzat yang memuliakan wajah Abu al-Qasim shallallahu 'alaihi wa sallam, sungguh aku telah menyaksikan kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kami hampir berlari-lari dengan membawa keranda.' Maka orang-orang pun bubar."*

Sikapnya terhadap kaum Khawarij:

Dari Ziyad bin Kusaib al-'Adawi, ia berkata: *"Aku bersama Abu Bakrah di bawah mimbar Ibnu 'Amir yang sedang berkhutbah, dan Ibnu 'Amir mengenakan pakaian tipis. Maka Abu Bilal berkata: 'Lihatlah pemimpin kita, ia mengenakan pakaian orang-orang fasik.' Abu Bakrah berkata: 'Diamlah! Aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa merendahkan penguasa yang Allah tempatkan di muka bumi, niscaya Allah akan*

*merendahkan*nya." Al-Dzahabi menyebutkan riwayat ini dalam kitab Siyar-nya dan mengomentari setelahnya: "Abu Bilal ini adalah Mirdas bin Udayyah, seorang Khawarij. Di antara kebodohnya adalah ia menganggap pakaian tipis bagi laki-laki sebagai pakaian orang-orang fasik."

Imran bin Hushain (wafat tahun 52 H)

Imran bin Hushain bin 'Ubaid bin Khalaf, Abu Nujaid al-Khuza'i. Seorang teladan dan imam, sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, masuk Islam pada tahun Perang Khaibar. Beliau ikut berperang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam beberapa peperangan. Umar bin al-Khatthab mengutusnya ke Bashrah untuk mengajari penduduknya tentang agama. Beliau termasuk sahabat yang mulia. Beliau meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan dari Ma'qil bin Yasar. Meriwayatkan darinya: Basyir bin Ka'b al-'Adawi, al-Hasan al-Bashri, Hafsh al-Laitsi, Abdullah bin Buraidah, Mutharrif bin Abdillah bin al-Syakhkhir, dan lainnya.

Al-Hasan bersumpah dan berkata: "Tidak ada seorang pun yang datang ke Bashrah yang lebih baik bagi mereka daripada Imran bin Hushain." Muhammad bin Sirin berkata: "Tidak ada seorang pun yang datang ke Bashrah yang lebih utama daripada Imran bin Hushain." Mu'awiyah bin Qurrah berkata: "Imran bin Hushain adalah salah satu sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang paling bersungguh-sungguh dalam beribadah."

Dari Rafi' bin Sahban, bahwa seseorang datang kepada Imran bin Hushain yang sedang berada di masjid dan berkata: "Seorang

laki-laki menceraikan istrinya tiga kali dalam satu majelis." Imran berkata: "Ia telah melakukan dosa dan istrinya telah menjadi haram baginya." Orang itu pergi dan menceritakan hal itu kepada Abu Musa dengan maksud mengkritik Imran. Abu Musa berkata: "Semoga Allah memperbanyak di antara kita orang seperti Abu Nujaid."

Imran berkata: *"Aku pernah mendapatkan salam (yakni dari para malaikat) hingga aku menjalani pengobatan dengan besi panas (kay), maka salamnya pun terhenti. Kemudian aku meninggalkan pengobatan kay, maka salamnya kembali lagi."* Beliau wafat pada tahun 52 H, semoga Allah merahmatinya.

Sikapnya terhadap kaum ahli bid'ah:

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu al-Sawwar al-'Adawi, ia berkata: *"Aku mendengar Imran bin Hushain berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Rasa malu tidak mendatangkan kecuali kebaikan.' Basyir bin Ka'b berkata: 'Tertulis dalam kitab hikmah: sesungguhnya sebagian dari rasa malu adalah ketenangan, dan sesungguhnya sebagian dari rasa malu adalah ketentraman.' Maka Imran berkata kepadanya: 'Aku menceritakan kepadamu hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan kamu malah menceritakan kepadaku dari catatanmu?'"*

Disebutkan dalam kitab al-Ibanah: Dari Habib bin Abi Nadhlah al-Maliki, ia berkata: *"Ketika masjid jami' ini dibangun, dan Imran bin Hushain sedang duduk di sana, lalu mereka menyebutkan tentang syafaat di hadapannya. Seorang laki-laki dari kaum tersebut berkata: 'Wahai Abu Nujaid, sesungguhnya kalian menyampaikan kepada kami hadits-hadits yang tidak kami temukan dasarnya dalam Al-Qur'an.' Imran bin Hushain pun marah dan berkata kepada*

laki-laki itu: 'Sudahkah kamu membaca Al-Qur'an?' Ia menjawab: 'Ya.' Imran berkata: 'Apakah kamu menemukan di dalamnya salat Maghrib tiga rakaat, salat Isya empat rakaat, salat Subuh dua rakaat, salat Zuhur empat rakaat, dan salat Asar empat rakaat?' Dari siapa kalian mengambil hal ini? Bukankah kalian mengambilnya dari kami, dan kami mengambilnya dari Nabi Allah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu kalian mengambilnya dari kami? Atau dari siapa kalian mengambil dalam setiap empat puluh dirham ada satu dirham, dan dalam sekian ekor kambing ada sekian, dan dalam sekian ekor unta ada sekian? Apakah kalian menemukan ini dalam Al-Qur'an?' Ia menjawab: 'Tidak.' Imran berkata: 'Dari siapa kalian mengambil ini? Bukankah kalian mengambilnya dari kami? Dan kami mengambilnya dari Nabi Allah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan kalian mengambilnya dari kami? Apakah kalian menemukan dalam Al-Qur'an firman Allah: "dan hendaklah mereka melakukan thawaf di sekeliling Baitil 'Atiq", lalu kalian menemukan: thawaf tujuh kali dan salat dua rakaat di belakang Maqam Ibrahim? Apakah kalian menemukan ini dalam Al-Qur'an? Dari siapa kalian mengambilnya? Bukankah kalian mengambilnya dari kami, dan kami mengambilnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan kalian mengambilnya dari kami?' Mereka menjawab: 'Ya.' Imran berkata: 'Apakah kalian menemukan dalam Al-Qur'an: tidak boleh ada jalb (menghalau hewan balap dari jarak jauh), tidak boleh ada janab (menggunakan kuda cadangan dalam perlombaan), dan tidak boleh ada syighar (nikah tukar tanpa mahar) dalam Islam? Apakah kalian menemukan ini dalam Al-Qur'an?' Mereka menjawab: 'Tidak.' Imran berkata: 'Maka sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Tidak boleh ada jalb, janab, dan syighar dalam Islam.' Kemudian ia berkata: 'Atau tidakkah kalian

mendengar Allah Ta'ala berfirman kepada suatu kaum dalam kitab-Nya:

"Apa yang memasukkan kalian ke dalam Saqar? Mereka menjawab: Kami tidak termasuk orang-orang yang mendirikan salat, dan kami tidak memberi makan orang miskin" hingga ayat "syafaat dari orang-orang yang memberi syafaat."

Habib berkata: Aku mendengar Imran berkata: "Syafaat itu bermanfaat bagi orang-orang yang bukan golongan orang-orang yang bertasbih."

Al-Khatib meriwayatkan dalam kitab al-Faqih wa al-Mutafaqqih, dari al-Hasan, bahwa seseorang berkata kepada Imran bin Hushain: *"Wahai Abu Nujaid, sesungguhnya kalian menyampaikan kepada kami hadits-hadits yang Allah Ta'ala lebih mengetahuinya. Sampaikan kepada kami Al-Qur'an saja."* Imran berkata: *"Demi Allah, Al-Qur'an memang baik. Namun coba bayangkan jika kita hanya berpegang kepadanya semata, apakah kamu menemukan dalam Al-Qur'an: 'Dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat,' namun kita tidak pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bagaimana kita akan mengetahui cara beliau menetapkan bagi kita bagaimana kita rukuk, bagaimana kita sujud, bagaimana kita menunaikan zakat harta kita?"* Laki-laki itu pun terdiam tidak bisa berkata apa-apa.

Dari al-Hasan, bahwa Imran bin Hushain berwasiat untuk para ibu dari anak-anaknya, dan berkata: "Barangsiapa dari mereka yang menjerit-jerit di atasku (saat kematianku), maka tidak ada wasiat untuknya."

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Dari al-Hasan, dari Imran bin Hushain, bahwa ia melihat di tangan seorang laki-laki sebuah gelang dari kuningan, maka ia bertanya: *"Apa ini?" Laki-laki itu menjawab: "Ini untuk penyakit al-wahinah (penyakit kelemahan tulang)." Imran berkata: "Ketahuilah, sesungguhnya gelang itu tidak akan menambahimu kecuali kelemahan. Dan seandainya kamu mati sementara kamu masih meyakini bahwa gelang itu bermanfaat bagimu, niscaya kamu mati bukan di atas fitrah."*

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij:

Dari Imran bin Hushain, ia berkata: Nafi' bin Azraq dan para pengikutnya datang seraya berkata, "Celakalah engkau wahai Imran." Ia menjawab, "Aku tidak celaka." Mereka berkata, "Benar, engkau celaka." Ia bertanya, "Apa yang membuatku celaka?" Mereka berkata, "Allah Taala berfirman: **'Dan perangilah mereka sampai tidak ada lagi fitnah dan agama sepenuhnya menjadi milik Allah.'** (Al-Anfal: 39)." Ia berkata, "Sungguh kami telah memerangi mereka hingga kami mengusir mereka, maka jadilah agama itu sepenuhnya milik Allah. Jika kalian mau, aku akan menceritakan kepada kalian sebuah hadits yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam." Mereka berkata, "Apakah engkau benar-benar mendengarnya dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam?" Ia menjawab, "Ya."

Aku menyaksikan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengirim pasukan kaum muslimin untuk memerangi orang-orang musyrik. Ketika kedua pasukan bertemu, terjadilah pertempuran yang sangat sengit. Lalu pasukan musyrik membelakangi dan berbalik melarikan diri. Seorang laki-laki dari kaumku mengejar

seorang musyrik dengan tombak. Ketika hampir mengenainya, orang itu berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, aku adalah seorang muslim," namun ia tetap menusuknya hingga membunuhnya. Kemudian ia datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, celakalah aku." Beliau bertanya, "Apa yang telah kamu lakukan?" – satu atau dua kali – lalu ia menceritakan apa yang telah ia perbuat. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepadanya, "Mengapa tidak kamu belah perutnya untuk mengetahui apa yang ada di dalam hatinya?!" Ia berkata, "Wahai Rasulullah, seandainya aku membelah perutnya, mana mungkin aku bisa mengetahui apa yang ada di dalam hatinya." Beliau bersabda, "Kamu tidak menerima apa yang ia ucapkan, dan kamu pun tidak mengetahui apa yang ada di dalam hatinya."

Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membiarkannya. Tidak lama kemudian orang itu meninggal dunia. Kami pun menguburkannya, namun keesokan paginya ia sudah berada di atas permukaan tanah. Mereka berkata, "Mungkin musuh telah menggali kuburnya." Kami pun menguburkannya kembali, lalu kami memerintahkan para pelayan kami untuk menjaganya. Namun keesokan paginya ia kembali berada di atas permukaan tanah. Kami berkata, "Mungkin para pelayan itu tertidur." Kami menguburkannya kembali dan kami sendiri yang menjaganya, namun keesokan paginya ia kembali berada di atas permukaan tanah. Akhirnya kami melemparkannya ke salah satu lembah.

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyah:

— Dari Abu al-Aswad ad-Du'ali, ia berkata: Aku bertanya kepada Imran bin Hushain tentang persoalan takdir. Ia menjawab, *"Seandainya Allah menyiksa penduduk langit dan bumi, niscaya Dia menyiksa mereka tanpa sedikit pun berlaku zalim kepada mereka. Dan seandainya Dia merahmati penduduk langit dan bumi, niscaya rahmat-Nya lebih luas dari itu. Seandainya ada seseorang memiliki emas sebesar Gunung Uhud lalu ia infakkan di jalan Allah, namun ia tidak beriman kepada takdir — baik maupun buruknya — maka amalannya tidak akan diterima."*

— Darinya juga, ia berkata: Imran bin Hushain berkata kepadaku, *"Bagaimana pendapatmu tentang apa yang dikerjakan manusia hari ini dan mereka bersungguh-sungguh di dalamnya — apakah itu merupakan sesuatu yang telah ditetapkan dan telah berlalu atas mereka berdasarkan takdir yang telah mendahului? Ataupun berkaitan dengan apa yang akan mereka hadapi dari apa yang dibawa oleh nabi mereka, sehingga hujjah telah tegak atas mereka?"* Aku menjawab, *"Bahkan itu adalah sesuatu yang telah ditetapkan dan telah berlalu atas mereka."* Ia berkata, *"Apakah itu tidak berarti kezaliman?"* Aku menjadi sangat takut mendengar hal itu, lalu aku berkata, *"Segala sesuatu adalah ciptaan Allah dan berada di bawah kekuasaan-Nya. Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, sedangkan merekalah yang akan ditanya."* Ia berkata kepadaku, *"Semoga Allah merahmatimu — aku tidak bermaksud dengan pertanyaanku itu kecuali untuk mengukur kecerdasanmu. Sesungguhnya dua orang laki-laki dari Muzainah datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang apa yang dikerjakan manusia hari ini dan mereka bersungguh-sungguh di dalamnya — apakah itu merupakan sesuatu yang telah ditetapkan*

*dan telah berlalu atas mereka berdasarkan takdir yang telah mendahului? Ataukah berkaitan dengan apa yang akan mereka hadapi dari apa yang dibawa oleh nabi mereka sehingga hujjah telah tegak atas mereka?' Beliau menjawab: 'Tidak, bahkan itu adalah sesuatu yang telah ditetapkan dan telah berlalu atas mereka. Dan pembenaran hal itu ada dalam Kitab Allah Azza wa Jalla: "**Dan demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.**" (Asy-Syams: 7-8).'*"

Fadhalah bin Ubaid (wafat 53 H)

Fadhalah bin Ubaid bin Nafidzh, Abu Muhammad al-Anshari al-Awsi. Seorang hakim dan ahli fikih, sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, termasuk peserta Bai'atur Ridhwan. Allah Taala berfirman: "**Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon.**" (Al-Fath: 18). Ia menyaksikan semua peperangan bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan merupakan orang termuda yang menghadiri Bai'atur Ridhwan. Adz-Dzahabi berkata: Jika terbukti ia hadir di Uhud, maka saat Bai'atur Ridhwan ia tidaklah masih kecil.

Dari Ibnu Muhairiz, ia berkata: Aku mendengar Fadhalah bin Ubaid, maka aku berkata kepadanya, "Berilah aku wasiat." Ia berkata, "*Ada beberapa hal yang Allah akan memberikan manfaatnya kepadamu: jika kamu mampu untuk dikenal tanpa kamu mengenal (orang lain lebih jauh), lakukanlah; jika kamu*

mampu mendengar tanpa berbicara, lakukanlah; dan jika kamu mampu duduk tanpa ada orang yang duduk di dekatmu, lakukanlah."

Darinya juga: *"Ada tiga hal yang menyengsarakan: pemimpin yang jika kamu berbuat baik ia tidak bersyukur, dan jika kamu berbuat buruk ia tidak memaafkan; tetangga yang jika ia melihat kebaikan ia menyembunyikannya, dan jika ia melihat keburukan ia menyebarkannya; dan istri yang jika ia hadir ia menyakitimu, dan jika kamu pergi ia mengkhianatimu dalam dirinya dan hartamu."*

Ia wafat — semoga Allah meridhainya — pada tahun 53 Hijriah.

Sikapnya terhadap Orang-Orang Musyrik:

Dari Tsumanah bin Syafi, ia berkata: *Kami pernah bersama Fadhalah bin Ubaid di tanah Romawi di Rhodes. Seorang sahabat kami meninggal dunia, lalu Fadhalah bin Ubaid memerintahkan agar kuburnya diratakan, kemudian berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan untuk meratakannya."*

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah:

Disebutkan dalam kitab As-Siyar: Dari Fadhalah, ia berkata, *"Seandainya aku mengetahui bahwa Allah menerima dariku amalan sebesar biji sawi pun, itu lebih aku cintai daripada dunia dan seisinya, karena Allah Taala berfirman: '**Sesungguhnya Allah hanya menerima (amalan) dari orang-orang yang bertakwa.**' (Al-Maidah: 27)."*

Hassan bin Tsabit (wafat 54 H)

Hassan bin Tsabit bin al-Mundzir bin Haram, Abu Abdurrahman — ada yang menyebut Abu al-Walid, ada pula yang menyebut Abu al-Husam — al-Madani, penyair Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Yang meriwayatkan darinya antara lain putranya Abdurrahman, al-Barra bin Azib, Sa'id bin al-Musayyib, Abu Salamah, dan lainnya. Haditsnya tidak banyak. Ia sudah lama memeluk Islam namun tidak pernah ikut berperang bersama Nabi shallallahu alaihi wa sallam karena sifatnya yang penakut.

Ibnu Sa'd berkata: *la hidup enam puluh tahun di masa Jahiliyah dan enam puluh tahun di dalam Islam*. Abu Ubaidah berkata: *Hassan bin Tsabit mengungguli para penyair dalam tiga hal: ia adalah penyair kaum Anshar di masa Jahiliyah, penyair Nabi shallallahu alaihi wa sallam di masa kenabian, dan penyair seluruh Yaman di masa Islam*.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah menghadiahkan kepadanya Sirin, saudari Mariah — seorang budak perempuan berkebangsaan Koptik — dan dari pernikahan ini lahir Abdurrahman bin Hassan. Hal itu sebagai penghargaan atas pembelaannya melalui lisannya terhadap Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam mengecam orang-orang musyrik.

Hassan wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 54 H, dalam usia seratus dua puluh tahun. Demikian pula ayahnya Tsabit, kakeknya al-Mundzir, dan kakek buyutnya Haram — masing-masing hidup seratus dua puluh tahun. Tidak diketahui dalam sejarah Arab ada empat generasi keturunan yang masing-masing hidup hingga seratus dua puluh tahun selain mereka.

Sikapnya terhadap Orang-Orang Musyrik:

Disebutkan dalam As-Siyar: Aisyah berkata: "Demi Allah, aku sungguh berharap Allah memasukkannya ke dalam surga karena beberapa bait syair yang ia ucapkan tentang Abu Sufyan bin al-Harits:"

Kau hina Muhammad, maka aku pun membelanya, Dan di sisi Allah-lah balasan atas semua itu. Sesungguhnya ayahku, kakekku, dan kehormatanku, adalah perisai bagi kehormatan Muhammad dari kalian. Kau hina dia sedangkan kau bukanandingannya, Maka yang terburuk dari kalian tebuslah yang terbaik.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

— Disebutkan dalam kitab Ushul al-I'tiqad: Dari az-Zuhri, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bertanya kepada Hassan, *"Apakah kamu pernah memuji Abu Bakar dalam syairmu?"* Ia menjawab, "Ya." Beliau bersabda, *"Bacakan, dan aku mendengarkan."* Maka Hassan pun membacakan:

Ia yang kedua dari dua orang di dalam gua, sementara musuh mengepung mereka ketika mereka mendaki bukit. Ia adalah kekasih Rasulullah — sungguh mereka tahu — tiada seorang pun yang bisa menyamainya di antara seluruh makhluk.

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tersenyum hingga tampak gigi gerahamnya dan bersabda, "Engkau benar wahai Hassan."

— Di dalamnya juga: Dari asy-Sya'bi bahwa Hassan berkata tentang Nabi shallallahu alaihi wa sallam, Abu Bakar, dan Umar:

Tiga orang yang menonjol dengan keutamaan mereka, Tuhan menyegarkan wajah mereka saat hari kebangkitan. Maka tiada seorang mukmin yang berpandangan, yang mengingkari keutamaan mereka tatkala disebutkan. Mereka hidup bertiga tanpa perpecahan, dan bersama pula mereka tatkala dikebumikan.

– Di dalamnya juga: Dari Asma binti Abu Bakar, ia berkata: Az-Zubair bin al-Awwam lewat di dekat suatu majelis para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, sementara Hassan sedang melantunkan syairnya namun mereka tidak bersemangat mendengarnya. Lalu az-Zubair duduk bersama mereka dan berkata, "Mengapa aku melihat kalian tidak mau mendengarkan syair Ibnu al-Furai'ah? Sungguh dahulu ia mempersembahkannya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan beliau mendengarkannya dengan penuh perhatian, menggerakkan bajunya, dan tidak disibukkan oleh hal lain." Maka Hassan berkata:

Ia teguh di atas janji Nabi dan petunjuknya, para hawarinya – dan kata-kata dibuktikan dengan perbuatan. Ia teguh di atas jalan dan manhajnya, ia mencintai wali kebenaran, dan kebenaran itu paling adil. Ia adalah penunggang kuda yang masyhur dan pahlawan yang, menyerang ketika datang hari yang penuh pertempuran. Ketika perang menggulung lengan bajunya, ia maju dengan pedang putih yang terdepan menuju maut dengan gagah. Dan barangsiapa ibunya adalah Shafiyyah, dan dari keluarga Asad di rumahnya, sungguh ia mulia. Ia memiliki kedekatan yang dekat dengan Rasulullah, dan dari pembelaan terhadap Islam ia memiliki kemuliaan yang kokoh. Betapa banyak kesusahan yang dihalau az-Zubair dengan pedangnya, dari al-Mushthafa, dan Allah memberi serta melimpahkan. Pujianmu lebih baik dari perbuatan sekelompok

orang, dan perbuatanmu wahai putra wanita Hasyimiyah adalah yang paling utama.

— Disebutkan dalam kitab *Siyar A'lam an-Nubala*: Ibnu Ishaq berkata: Hassan berkata tentang Aisyah:

Aku melihatmu — semoga Allah mengampunimu — wanita merdeka, dari kalangan wanita-wanita terjaga, tiada cela pada dirinya. Wanita mulia lagi tenang, tiada tertuduh dengan keraguan, dan ia bermalam dalam keadaan lapar dari membicarakan orang-orang yang lalai. Dan sungguh apa yang dikatakan itu tidaklah layak, bagimu sepanjang masa, bahkan itu ucapan orang yang suka berbuat keji. Jika aku pernah mengejek kalian sebagaimana yang sampai kepada kalian, maka janganlah jari-jariku terangkat ke arahku. Bagaimana mungkin, sedangkan kecintaanku selama aku hidup dan pembelaanku, adalah untuk keluarga Rasulullah, perhiasan majelis-majelis yang mulia. Dan sesungguhnya bagi mereka ada kemuliaan yang orang-orang memandangnya dari bawah, betapa pun pendeknya pandangan, dan kemuliaan itu menjulang setinggi-tingginya. Ia adalah wanita utama dari Bani Lu'ay bin Ghalib, mulia kedudukannya, kemuliaannya tidak pernah sirna. Wanita yang disucikan, Allah telah membersihkan tempat kediamannya, dan menyucikannya dari segala keburukan dan kebatilan.

— Dalam kitab *Asy-Syari'ah*: Dari asy-Sya'bi, ia berkata: Ibnu Abbas *radhiyallahu anhu*ma ditanya, "Siapakah orang yang pertama masuk Islam?" Ia menjawab, "Abu Bakar *radhiyallahu anhu*." Kemudian ia berkata, "Tidakkah kamu mendengar perkataan Hassan bin Tsabit *radhiyallahu anhu*:"

Jika kamu teringat kesedihan dari seorang sahabat yang terpercaya, maka ingatlah saudaramu Abu Bakar dengan apa yang telah ia perbuat. Makhluk terbaik, paling bertakwa dan paling utama di antara mereka, kecuali Nabi, dan paling berhak dengan apa yang ia emban. Ia yang kedua, yang selalu mengikuti, terpuji perangnya, dan orang pertama di antara mereka yang membenarkan para rasul."

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyah:

Ibnu Taimiyah berkata dalam kitab Al-Minhaj: Di antara yang termasuk dalam hal ini adalah perkataan Hassan bin Tsabit radhiyallahu anhu:

Maha Tinggi, tinggi di atas Arsy adalah Tuhan kita, dan kedudukan Allah adalah yang paling tinggi dan paling agung.

Dengan pengetahuan Hassan dan lainnya dari sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bahwa Allah tidak membutuhkan siapapun selain-Nya, dan segala sesuatu selain-Nya — termasuk Arsy dan lainnya — adalah yang membutuhkan kepada-Nya, sedangkan Dia tidak membutuhkan sesuatu pun. Dan ia telah menetapkan bagi-Nya suatu tempat/kedudukan.

Al-Arqam bin Abi al-Arqam (wafat 55 H)

Al-Arqam bin Abi al-Arqam Abdul Manaf bin Asad bin Abdullah bin Umar, Abu Abdullah al-Makhzumi, sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Termasuk golongan as-Sabiqun al-Awwalun, pernah menyaksikan Perang Badar, dan termasuk orang-orang cerdas dari kalangan Quraisy. Ia adalah pemilik Hilf al-

Fudhul. Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah bersembunyi di rumahnya yang berada di dekat Shafa. Rumah itu disebut Dar al-Islam karena banyak orang memeluk Islam di dalamnya dan karena Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sering berkumpul dengan para sahabatnya di sana.

Dari al-Arqam, bahwa ia bersiap-siap hendak pergi ke Baitul Maqdis. Ketika persiapannya selesai, ia datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam untuk berpamitan. Beliau bertanya, *"Apa yang mendorongmu pergi? Ada keperluan atau urusan dagang?"* Ia menjawab, *"Tidak, demi Allah wahai Nabiyullah, aku hanya ingin shalat di Baitul Maqdis."* Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Shalat di masjidku ini lebih baik dari seribu shalat di masjid lainnya, kecuali Masjidil Haram."* Maka al-Arqam pun duduk dan tidak jadi berangkat. Ia wafat di Madinah pada tahun 55 H, dan Sa'd bin Abi Waqash menyalatinya sesuai wasiatnya.

Sikapnya terhadap Orang-Orang Musyrik:

Dari Yahya bin Imran bin Utsman bin al-Arqam, ia berkata: Aku mendengar kakekku Utsman bin al-Arqam berkata, *"Aku adalah putra orang ketujuh dalam Islam – ayahku masuk Islam sebagai orang ketujuh. Rumahnya di Mekah berada di dekat Shafa, dan itulah rumah yang biasa ditinggali Nabi shallallahu alaihi wa sallam di awal masa Islam, di sana beliau mengajak manusia kepada Islam, dan banyak orang masuk Islam di dalamnya. Pada malam Senin beliau berdoa di sana: 'Ya Allah, muliakanlah Islam dengan salah satu dari dua orang yang paling Engkau cintai: Umar bin al-Khattab atau Amr bin Hisyam.' Maka keesokan harinya di pagi hari, Umar bin al-*

Khattab datang dan masuk Islam di Dar al-Arqam. Mereka pun keluar dari sana sambil bertakbir dan melakukan tawaf mengelilingi Ka'bah secara terang-terangan, dan rumah al-Arqam pun dinamakan Dar al-Islam."

Sa'd bin Abi Waqash (wafat 55 H)

Sa'd bin Malik bin Uhaib — ada yang menyebut Wuhaib — bin Abdul Manaf bin Zuhrah bin Kilab al-Qurasyi az-Zuhri, Abu Ishaq bin Abi Waqash. Termasuk as-Sabiqun al-Awwalun dan salah satu dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, serta yang terakhir meninggal di antara mereka. Sa'id bin al-Musayyib berkata: Aku mendengar Sa'd berkata, *"Aku pernah berlangsung tujuh malam, dan aku adalah sepertiga dari Islam (yakni satu dari tiga orang yang memeluk Islam saat itu)."*

Ia banyak meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Yang meriwayatkan darinya antara lain putra-putranya: Ibrahim, Amir, dan Mush'ab; serta dari kalangan sahabat: Aisyah, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan lainnya. Ia adalah salah seorang penunggang kuda terkemuka dan pemimpin pasukan dalam penaklukan Irak, orang pertama yang melepaskan anak panah di jalan Allah, dan salah satu dari enam orang anggota Syura. Ia dikenal sebagai orang yang doanya dikabulkan. Ketika Utsman terbunuh, ia mengasingkan diri dari fitnah dan tetap tinggal di rumahnya. Ia wafat — semoga Allah merahmati dan meridhainya — pada tahun 55 H menurut pendapat yang paling sahih.

Sikapnya terhadap Ahlu Bid'ah:

Disebutkan dalam kitab Talbis Iblis: Dari Abdullah bin Abi Salamah, bahwa Sa'd bin Malik mendengar seorang laki-laki mengucapkan, "*Labbaika dzal ma'arij*" (Aku memenuhi panggilan-Mu, wahai Dzat yang memiliki tangga-tangga ketinggian). Maka ia berkata, "*Kami tidak pernah mengucapkan ini di masa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.*"

Sikapnya terhadap Orang-Orang Musyrik:

— Ibnu Katsir berkata: Ibnu Ishaq berkata: Kemudian Allah memerintahkan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam — setelah tiga tahun dari kenabian — untuk menyampaikan secara terang-terangan apa yang diperintahkan kepadanya, dan bersabar atas gangguan orang-orang musyrik. Ia berkata: Para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam apabila hendak shalat, mereka pergi ke lembah-lembah dan bersembunyi dari kaumnya. Suatu ketika Sa'd bin Abi Waqash bersama sekelompok orang sedang shalat di salah satu lembah Mekah, tiba-tiba sebagian orang musyrik mengetahui mereka lalu mengingkari dan mencela apa yang mereka lakukan, hingga akhirnya terjadi perkelahian. Sa'd pun memukul seorang musyrik dengan tulang rahang unta hingga melukai kepalanya. Itulah darah pertama yang ditumpahkan dalam Islam.

Al-Amawi meriwayatkan dalam kitab Maghazi-nya melalui jalur al-Waqashi dari az-Zuhri dari Amir bin Sa'd dari ayahnya, dan menyebutkan kisah tersebut secara panjang lebar. Di dalamnya disebutkan bahwa orang yang kepalanya dilukai adalah Abdullah bin Khatal — semoga Allah melaknatnya.

— Dari Sa'd, ia berkata: "Ayat ini turun berkenaan denganku: **'Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya.'** (Luqman: 15). Aku adalah anak yang sangat berbakti kepada ibuku. Ketika aku masuk Islam, ibuku berkata, 'Wahai Sa'd, agama apa ini yang kamu buat-buat? Tinggalkanlah agama ini atau aku tidak akan makan dan minum sampai aku mati, dan kamu akan dicela dengan kata-kata: wahai pembunuh ibunya.' Aku berkata, 'Jangan lakukan itu wahai ibuku, sungguh aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena apapun.' Maka ia pun bermalam satu hari tanpa makan dan minum. Keesokan harinya ia tampak sangat lemah. Ketika aku melihat kondisinya, aku berkata, 'Wahai ibuku, ketahuilah, demi Allah, seandainya engkau memiliki seratus nyawa lalu keluar satu per satu, aku tetap tidak akan meninggalkan agamaku. Jika engkau mau, makanlah, dan jika tidak mau juga jangan makan.' Ketika ia melihat sikap tegasku, ia pun makan."

— Dari Amir bin Sa'd, dari ayahnya, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengumpulkan kedua orang tuanya untuknya pada Perang Uhud. Ia berkata: Ada seorang laki-laki dari kalangan musyrikin yang menjadi ancaman serius bagi kaum muslimin. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepadanya, "Lemparlah, kutebus engkau dengan ayah dan ibuku." Ia berkata: Aku pun melepaskan panah ke arahnya — panah yang tidak memiliki mata besi. Namun aku berhasil mengenai lambungnya sehingga ia jatuh dan auratnya tersingkap. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tertawa hingga aku dapat melihat gigi geraham beliau.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

– Disebutkan dalam Siyar A'lam an-Nubala: Dari Mush'ab bin Sa'd, bahwa ada seorang laki-laki mencela Ali. Sa'd pun melarangnya, namun ia tidak berhenti. Maka Sa'd mendoakan keburukan atasnya. Tidak lama kemudian datanglah seekor unta yang lepas liar dan menginjak-injak orang itu hingga ia mati.

– Dari Amir bin Sa'd, ia berkata: *Sa'd datang dari kebunnya, tiba-tiba orang-orang berkerumun di sekitar seseorang. Ia pun mengintip dan ternyata orang itu sedang mencaci Thalhah, az-Zubair, dan Ali. Sa'd pun melarangnya, namun tampaknya hal itu justru semakin mendorongnya. Sa'd berkata, "Celaka engkau! Untuk apa engkau mencaci orang-orang yang lebih baik darimu? Hentikanlah atau aku akan berdoa keburukan atasmu." Ia berkata, "Seolah-olah engkau menakutiku seperti seorang nabi." Maka Sa'd pergi, berwudhu, masuk ke masjid, lalu berdoa: "Ya Allah, jika hamba-Mu ini telah mencaci orang-orang yang Engkau telah tetapkan kebaikan untuk mereka terlebih dahulu, dan caci-makiannya itu membuat-Mu murka, maka tunjukkanlah kepadaku hari ini satu tanda sebagai pelajaran bagi orang-orang mukmin." Ia berkata: Tiba-tiba keluarlah seekor unta bakhtiyah yang lepas liar dari rumah Bani Fulan — tidak ada yang bisa menghalanginya — sampai ia menghampirinya, orang-orang pun berpencar. Unta itu menjadikannya berada di antara kakinya lalu menginjak-injak sampai ia tewas. Ia berkata: Aku menyaksikan orang-orang mengikutinya sambil berkata, "Allah telah mengabulkan doamu wahai Abu Ishaq, Allah telah mengabulkan doamu wahai Abu Ishaq."*

– Dari Jabir bin Samurah, ia berkata: *Penduduk Kufah mengadukan Sa'd kepada Umar radhiyallahu anhu. Maka Umar pun mencopotnya dan menggantikannya dengan Ammar. Mereka terus mengadukan bahkan sampai menyebut bahwa ia tidak bisa shalat*

dengan baik. Umar pun memanggil Sa'd dan berkata, "Wahai Abu Ishaq, mereka mengklaim bahwa engkau tidak bisa shalat dengan baik." Abu Ishaq menjawab, "Demi Allah, aku shalat bersama mereka dengan shalatnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tanpa menguranginya sedikitpun. Aku shalat Isya dengan memanjangkan dua rakaat pertama dan memperingan dua rakaat terakhir." Umar berkata, "Itulah yang kami sangka padamu wahai Abu Ishaq." Umar lalu mengutus bersamanya seseorang — atau beberapa orang — ke Kufah untuk menyelidiki keadaannya. Mereka bertanya kepada penduduk Kufah tentang Sa'd, dan tidak melewati satu masjid pun kecuali mereka bertanya, dan penduduk selalu memuji kebajikannya, hingga mereka memasuki sebuah masjid Bani Abas. Berdirilah seorang laki-laki di antara mereka yang bernama Usamah bin Qatadah, yang biasa dipanggil Abu Sa'dah, dan berkata, "Karena kalian telah meminta kami bersumpah, sesungguhnya Sa'd tidak ikut berperang bersama pasukan, tidak membagi dengan rata, dan tidak berlaku adil dalam keputusan." Sa'd berkata, "Demi Allah, aku akan berdoa tiga hal: Ya Allah, jika hamba-Mu ini berdusta — hanya pamer dan cari nama — maka panjangkanlah umurnya, panjangkanlah kemiskinannya, dan hadapkanlah ia kepada fitnah-fitnah." Abdulmalik berkata: Aku melihat orang itu setelah itu — kedua alisnya telah jatuh menutupi matanya karena sudah sangat tua, dan ia selalu mengintai para perempuan muda di jalanan untuk mencubit mereka. Apabila ditanya, ia berkata, "Orang tua yang malang lagi terkena fitnah, terkena doa Sa'd."

Sikapnya terhadap Kaum Sufi:

Sa'd bin Abi Waqash dan para ulama salaf lainnya berkata tentang firman Allah Taala: **"Katakanlah, 'Apakah perlu Kami**

beritahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya? Yaitu orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat **sebaik-baiknya**." (Al-Kahfi: 103-104): *"Ayat ini turun berkenaan dengan para penghuni biara dan tempat peribadatan."*

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij:

— Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: Di antara orang-orang yang difasikkan oleh para ulama salaf adalah kaum Khawarij dan semisalnya. Sa'd bin Abi Waqash menganggap mereka masuk ke dalam makna firman Allah Taala: **"Dan tidaklah Dia menyesatkan dengan (perumpamaan) itu kecuali orang-orang fasik. Yaitu orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah perjanjian itu diteguhkan, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan, serta berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi."** (Al-Baqarah: 26-27).

— Dari Mush'ab, ia berkata: *Aku bertanya kepada ayahku tentang makna: "Katakanlah, 'Apakah perlu Kami beritahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya'" — apakah mereka itu kaum Haruriyah? Ia menjawab, "Tidak. Mereka itu adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani. Adapun orang-orang Yahudi, mereka mendustakan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Sedangkan orang-orang Nasrani, mereka kufur terhadap adanya surga dan berkata, 'Tidak ada makanan dan minuman di dalamnya.' Adapun kaum Haruriyah, mereka adalah 'orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah perjanjian itu diteguhkan.'* Sa'd biasa menyebut mereka sebagai orang-orang fasik."

Dari Mush'ab bin Sa'd, dari Sa'd, mengenai firman Allah (Al-Kahfi ayat 104): **"Mereka mengira bahwa mereka berbuat baik."** Sa'd berkata: Aku bertanya kepadanya, apakah mereka itu kaum Khawarij? Ia menjawab: Bukan, mereka adalah para penghuni biara-biara (rahib). Adapun Khawarij adalah orang-orang yang menyimpang, maka Allah pun menyimpangkan hati mereka.

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyah:

Disebutkan dalam kitab Al-Ibanah: Dari Katsir bin Murrah, dari Ibnu Ad-Dailami — yakni Abdullah Ad-Dailami — bahwa ia pernah menemui Sa'd bin Abi Waqqash dan berkata kepadanya: Aku meragukan sebagian perkara tentang takdir; ceritakanlah kepadaku, semoga Allah memberikan jalan keluar bagiku melaluimu. Sa'd menjawab: Baik, wahai keponakanku. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Mulia, seandainya Dia menyiksa seluruh penduduk langit dan bumi, niscaya Dia menyiksa mereka tanpa berbuat zalim kepada mereka. Dan seandainya Dia merahmati mereka, niscaya rahmat-Nya itu lebih baik bagi mereka daripada amal-amal mereka. Seandainya seseorang memiliki emas sebesar Gunung Uhud lalu ia infakkan di jalan Allah hingga habis, namun ia tidak beriman kepada takdir — baik maupun buruknya — maka amalnya tidak akan diterima. Dan tidak ada salahnya engkau mendatangi Abdullah bin Mas'ud.

Maka pergilah Ibnu Ad-Dailami kepada Abdullah bin Mas'ud dan menyampaikan kepadanya seperti yang ia sampaikan kepada Sa'd. Ibnu Mas'ud pun menjawab seperti apa yang dikatakan Sa'd, lalu ia berkata: Dan tidak ada salahnya engkau menemui Ubay bin Ka'ab.

Maka pergilah Ibnu Ad-Dailami kepada Ubay bin Ka'ab dan menyampaikan kepadanya seperti yang ia sampaikan kepada Ibnu Mas'ud. Ubay pun menjawab seperti apa yang dikatakan kedua sahabatnya, kemudian berkata: Dan tidak ada salahnya engkau menemui Zaid bin Tsabit.

Maka pergilah Ibnu Ad-Dailami kepada Zaid bin Tsabit dan berkata: Aku meragukan sebagian perkara tentang takdir; ceritakanlah, semoga Allah memberikan jalan keluar bagiku melaluimu. Zaid menjawab: Baik, wahai keponakanku. Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Mulia, seandainya Dia menyiksa seluruh penduduk langit dan bumi, niscaya Dia menyiksa mereka tanpa berbuat zalim kepada mereka. Dan seandainya Dia merahmati mereka, niscaya rahmat-Nya itu lebih baik bagi mereka daripada amal-amal mereka. Dan seandainya seseorang memiliki emas sebesar Gunung Uhud lalu ia infakkan di jalan Allah hingga habis, namun ia tidak beriman kepada takdir — baik maupun buruknya — niscaya ia masuk neraka."*

Abdullah bin Mughaffal (wafat 57 H)

Abdullah bin Mughaffal bin Abdu Ghanam Al-Muzani, berkunyah Abu Sa'id dan Abu Ziyad. Ia termasuk para sahabat yang hadir di bawah pohon (Bai'atur Ridwan). Ia tinggal di Madinah kemudian pindah ke Bashrah. Ia biasa berkata: Sungguh aku pernah memegang salah satu dahan pohon itu untuk menaungi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sementara mereka tengah memba'i'atnya. Para sahabat bertanya: Kami memba'i'atmu atas

kematian? Beliau menjawab: *"Tidak, tetapi atas kesetiaan tanpa melarikan diri."* Ia termasuk salah satu dari sepuluh orang yang diutus oleh Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu untuk mengajarkan agama kepada masyarakat. Ia adalah orang pertama yang masuk melalui pintu kota Tustar pada hari pembebasannya. Ia juga termasuk salah satu dari para sahabat yang menangis dalam Perang Tabuk. Ia meriwayatkan hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, juga dari Abu Bakar, Utsman, dan Abdullah bin Salam. Sedangkan yang meriwayatkan darinya antara lain: Tsabit Al-Bunani, Al-Hasan Al-Bashri, Mutharrif, dan Sa'id bin Jubair serta yang lainnya. Ia wafat pada tahun 57 H dan dishalatkan oleh Abu Barzah Al-Aslami radhiyallahu 'anhu sesuai wasiatnya.

Sikapnya terhadap Pelaku Bid'ah:

Muslim meriwayatkan dari Ibnu Buraidah, ia berkata: Abdullah bin Mughaffal melihat seorang temannya melempar dengan kerikil (khadzaf). Ia berkata kepadanya: Jangan melempar seperti itu. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membenci — atau bersabda — melarang dari perbuatan khadzaf, karena dengan cara itu tidak dapat menangkap buruan, tidak pula dapat melukai musuh, tetapi dapat mematahkan gigi dan mencolok mata. Kemudian ia melihat orang itu kembali melakukan khadzaf. Ia pun berkata: Aku telah memberitahumu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membenci atau melarang khadzaf, namun engkau masih saja melakukannya. Aku tidak akan berbicara denganmu, begini dan begitu.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Disebutkan dalam kitab Siyar A'lam An-Nubala': As-Sari bin Yahya meriwayatkan dari Al-Hasan, ia berkata: Datanglah kepada kami Abdullah — seorang pemuda bodoh yang ditugaskan Mu'awiyah dan banyak menumpahkan darah. Maka Abdullah bin Mughaffal menemuinya dan berkata: Hentikanlah apa yang aku lihat kau lakukan, karena seburuk-buruk gembala adalah yang kasar dan merusak. Pemuda itu menjawab: Apa urusanmu? Engkau hanyalah dari kalangan terendah para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Ibnu Mughaffal berkata: Apakah ada di antara mereka yang terendah? Tidak ada ibumu! Kemudian Ibnu Mughaffal jatuh sakit, lalu sang amir Abdullah datang menjenguknya dan bertanya: Apakah ada wasiat yang ingin engkau sampaikan kepada kami? Ia menjawab: Jangan engkau shalatkan aku, dan jangan engkau berdiri di atas kuburku.

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah:

Dari Asy-Syaibani, ia berkata: Aku menemui Abdullah bin Mughaffal dan berkata kepadanya: Sesungguhnya orang-orang yang dianggap saleh mencela aku karena aku mengatakan: Aku adalah seorang mukmin. Maka Abdullah berkata: Sungguh engkau telah rugi dan merugi jika engkau bukan seorang mukmin.

Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu 'anha (wafat 57 H)

Aisyah, Ummul Mukminin, Ash-Shiddiqah putri Ash-Shiddiq, Al-'Atiqah putri Al-'Atiq, kekasih sang kekasih, teman akrab yang

dekat, putri khalifah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yakni Abu Bakar Abdullah bin Abi Quhafah Utsman bin Amir, dari klan Quraisy-Taim, berasal dari Makkah, istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia adalah wanita paling paham agama di antara seluruh kaum wanita umat ini tanpa pengecualian. Ia meriwayatkan banyak hadits yang baik dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, juga meriwayatkan dari ayahnya, dari Umar, Fathimah, dan Sa'd. Sedangkan yang meriwayatkan darinya antara lain: Umar, putranya Abdullah, Abu Hurairah, Abu Musa, Ibnu Abbas, Sa'id bin Al-Musayyab, dan Masruq.

Dari Abu Musa secara marfu': *"Banyak lelaki yang sempurna, namun dari kalangan wanita tidak ada yang sempurna kecuali Maryam binti Imran dan Asiyah istri Fir'aun. Adapun keutamaan Aisyah atas kaum wanita lainnya adalah seperti keutamaan tsarid atas seluruh makanan."* Dan dari Az-Zuhri, Abu Salamah menceritakan kepadaku bahwa Aisyah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Wahai Aisyah, ini adalah Jibril, ia mengucapkan salam kepadamu."* Aisyah berkata: *"Wa'alaihissalam wa rahmatullah — dan semoga keselamatan dan rahmat Allah terlimpah atasnya."*

Dari Amr bin Al-'Ash bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengutusnyanya memimpin pasukan Dzatus Salasil. Ia berkata: *"Aku mendatangi beliau dan bertanya: Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling engkau cintai? Beliau menjawab: Aisyah. Aku bertanya: Dari kalangan laki-laki? Beliau menjawab: Ayahnya."*

Dari Masruq, bahwa apabila ia meriwayatkan dari Aisyah semoga Allah merahmatinya, ia biasa berkata: *"Telah menceritakan"*

kepadaku Al-Mubarra'ah Ash-Shiddiqah, putri Ash-Shiddiq, kekasih Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

Dari Hisyam, dari ayahnya, ia berkata: Sungguh aku pernah bersahabat dengan Aisyah, dan aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih mengetahui tentang suatu ayat yang diturunkan, tentang kewajiban, tentang sunnah, tentang syair, dan yang paling banyak meriwayatkannya, tentang hari-hari bangsa Arab, tentang nasab, tentang ini dan itu, tentang peradilan, maupun tentang ilmu kedokteran dibanding dirinya. Maka aku bertanya kepadanya: Wahai bibiku, dari mana engkau mempelajari ilmu kedokteran? Ia menjawab: Aku pernah sakit, lalu diberikan resep untukku. Ada pula orang sakit yang diberikan resep, dan aku mendengar orang-orang saling memberikan resep satu sama lain, maka aku pun menghafalnya.

Atha' bin Abi Rabbah berkata: Aisyah adalah orang yang paling paham agama di antara seluruh manusia, dan yang paling baik pendapatnya dalam urusan umum. Az-Zuhri berkata: Seandainya ilmu Aisyah dikumpulkan dengan ilmu seluruh wanita lainnya, niscaya ilmu Aisyah tetap lebih unggul.

Dari Urwah, dari Aisyah, bahwa ia pernah bersedekah sebesar tujuh puluh ribu, sementara ia sendiri menambal sisi bajunya.

Dari Ibnu Al-Munkadir, dari Ummu Dzarrah, ia berkata: Ibnu Az-Zubair pernah mengirimkan harta kepada Aisyah dalam dua karung, kira-kira senilai seratus ribu. Lalu Aisyah meminta sebuah nampan dan mulai membagi-bagikannya kepada orang-orang. Ketika sore tiba, ia berkata: Bawakan makanan berbukaku, wahai budakku. Ummu Dzarrah berkata: Wahai Ummul Mukminin,

tidakkah engkau bisa membeli daging seharga satu dirham untuk kita? Aisyah berkata: Jangan mencelaku, seandainya engkau mengingatkanku, tentu aku akan melakukannya.

Ia wafat pada tahun 57 H.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Disebutkan dalam kitab As-Siyar, dari Musa bin Thalhah, ia berkata: Aku tidak pernah melihat orang yang lebih fasih berbicara daripada Aisyah, dan lebih jernih bahasanya. Sungguh aku melihatnya pada Hari Jamal, ketika orang-orang berkerumun mendatangnya dan berkata: Wahai Ummul Mukminin, ceritakanlah kepada kami tentang Utsman dan pembunuhannya. Ia pun mempersilakan orang-orang duduk, lalu memuji dan menyanjung Allah, kemudian berkata: Adapun kemudian... sesungguhnya kalian memprotes Utsman atas tiga hal: kepemimpinannya atas orang muda, hukuman cambuknya, dan pengembalaannya di tanah terlarang yang dilindungi. Namun tatkala kami menyatakan keberatan atas ketiga hal itu, kalian membinasakannya seperti mencuci pakaian dengan sabun, lalu kalian melampauinya dengan tiga pelanggaran sekaligus: kesucian bulan haram, kesucian negeri haram, dan kesucian kekhalifahan. Demi Allah, Utsman adalah orang yang paling bertakwa kepada Rabb di antara kalian, yang paling menyambung silaturahmi, dan yang paling menjaga kehormatannya. Demikianlah pernyataanku, dan aku memohon ampun kepada Allah untuk diriku dan untuk kalian.

Disebutkan dalam kitab Ushul Al-I'tiqad: Dari Muhammad bin Al-Qasim, bekas budak Hasyim, ia berkata: Berita sampai kepada

Aisyah bahwa ada orang-orang yang mencela Abu Bakar radhiyallahu 'anhu. Maka ia mengutus seseorang kepada mereka, dan ketika mereka hadir, ia menurunkan tirai lalu mendekat. Ia memuji dan menyanjung Allah, lalu bershalawat kepada nabinya shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian ia mencela dan menegur mereka, dan berkata:

*"Ayahku, dan siapakah ayahku itu? Demi Allah, tangan-tangan kalian tidak akan pernah mampu menyentuhnya. Ia adalah puncak yang menjulang tinggi dan dahan yang memanjang jauh. Jauh sekali, prasangka kalian sungguh keliru. Ia berhasil ketika kalian gagal, dan ia mendahului ketika kalian lamban — mendahului bagai kuda pacu yang telah melampaui garis akhir. Ia adalah pemuda Quraisy sewaktu muda dan bentengnya sewaktu tua. Ia membebaskan yang tertawan, memperkaya yang melarat, dan memperbaiki yang retak, hingga hati-hati pun menerimanya. Kemudian ia semakin mendalam dalam agamanya, dan tekadnya dalam membela Allah tidak pernah goyah, hingga ia membangun di halamannya sebuah masjid, menghidupkan kembali apa yang telah dimatikan oleh orang-orang sesat. Maka ia — semoga rahmat Allah atasnya — banyak meneteskan air mata, senantiasa menundukkan anggota badan, dan tangisannya begitu menyayat. Perempuan-perempuan dan anak-anak Makkah pun berduyun-duyun mendatanginya, mengolok-olok dan menertawakannya. Allah berfirman (Al-Baqarah ayat 15): **"Allah yang mengolok-olok mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka."** Para pemuka Quraisy pun marah karenanya, lalu mereka melenturkan busur-busur mereka ke arahnya, memasang anak panah, dan menjadikannya sasaran tembak. Namun mereka tidak pernah menebaskan pedang kepadanya satu pun dan tidak pernah*

mematahkan tombak untuknya. Ia terus melangkah di jalannya, hingga ketika Islam telah mengakarpun, menetapkan perkahnyanya, menancapkan tonggak-tonggaknyanya, dan orang-orang masuk ke dalamnya berbondong-bondong serta datang dari setiap golongan sedikit demi sedikit, maka Allah memilihkan bagi Nabi-Nya apa yang ada di sisi-Nya. Tatkala Allah mewafatkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, setan pun mendirikan kemahnya, membentangkan tali-talinya, dan memasang jebakan-jebakannya, lalu menyerang mereka dengan pasukan berkuda dan pasukannya. Sebagian orang mengira bahwa ambisi mereka telah terwujud, padahal itu bukan saat yang tepat untuk berharap – dan bagaimana bisa, sementara Ash-Shiddiq masih berada di tengah-tengah mereka? Maka ia pun bangkit dengan penuh semangat dan sigap, mengumpulkan orang-orang di sekitarnya, lalu mengembalikan Islam ke tempat asalnya, merapikan kekisrutannya dengan ketelitian, meluruskan kebengkokannya dengan ketegasan – sehingga kemunafikan pun hancur di bawah tekanannya, ia menyelamatkan agama dan menghidupkannya kembali, memadamkan apa yang disembunyikan kaum Yahudi, sementara kalian kala itu hanya bengong menunggu berita pagi hari dan mendengarkan teriakan. Ia pun menambal keretakan dan menutup kekosongan, bangkit dari keterpurukan, dan berusaha keras menguburkan perselisihan. Maka ia wafat – demi Allah – dalam keadaan telah menginjak ubun-ubun kemunafikan, dan menyalakan api perang bagi kaum musyrikin, senantiasa terjaga dalam membela Islam, dan berlapang dada terhadap orang-orang jahil. Kemudian ia menyumbat kebocorannya dengan orang yang setara dengannya dalam kasih sayang dan seirama dengannya dalam perjalanan hidup serta keadilan – yaitu putra Al-Khattab. Alangkah baiknya seorang ibu yang melahirkannya dan menuangkan susunya untuknya, atau yang menyanyikannya – ia

menghancurkan kekufuran dan membinasakannya, mengusir kesyirikan hingga tercerai-berai, membuka bumi dan menguasainya, hingga bumi pun mengeluarkan isi perutnya dan memuntahkan simpanannya. Ia mencintainya namun ia berpaling darinya, bumi mendatangnya namun ia menolaknya. Kemudian ia membagi-bagikan hasilnya kepada seluruh penduduknya dan meninggalkannya seperti ia awal memimpinya. Maka tunjukkan kepadaku, apa yang kalian warisi, dan hari manakah dari kedua hari ayahku yang kalian ingkari – hari berdirinya ketika ia berbuat adil di antara kalian, atautkah hari kepergiannya ketika ia telah meninggalkan warisan kebaikan untuk kalian? Dan aku memohon ampun kepada Allah untuk diriku dan untuk kalian."

Dari Abu Abdirrahman Al-Azdi, ia berkata: Ketika Perang Jamal usai, Aisyah berdiri dan berbicara, ia berkata: Wahai manusia, sesungguhnya bagi kalian aku memiliki kehormatan seorang ibu dan hak nasihat. Yang menjadi perhatianku hanyalah orang yang bermaksiat kepada Tuhannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wafat di antara dada dan leherku, dan aku adalah salah satu dari istri-istrinya di surga. Tuhanku menyimpanku untuknya dan mengkhususkanku di atas semua hal. Ia membedakan melalui diriku antara yang mukmin dan yang munafik di antara kalian. Dan melaluiku pula Allah memberikan kemudahan dalam bertayammum dengan tanah suci. Ayahku adalah yang keempat dari empat orang yang masuk Islam, dan orang pertama yang digelari Ash-Shiddiq. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wafat dalam keadaan ridha kepadanya... Kemudian tali agama pun mulai terurai, maka ia pun mengambil kedua ujungnya dan mengikat simpulnya untuk kalian, melumpuhkan kemunafikan dan mengeringkan sumber

kemurtadan, memadamkan apa yang disembunyikan kaum Yahudi — sementara kalian kala itu hanya tercengang menunggu berita pagi dan mendengarkan teriakan. Ia pun memperbaiki kehancuran dan mengisi kekosongan, menyelamatkan dari jurang kehancuran, dan berusaha keras menguburkan perselisihan. Maka ia wafat — demi Allah — dalam keadaan sedang menginjak ubun-ubun kemunafikan, menyalakan api perang bagi kaum musyrikin, senantiasa terjaga dalam membela Islam, dan berlapang dada terhadap orang-orang jahil.

Dari Abdullah bin Syaqq Al-Uqaili, ia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah: Siapakah sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang paling beliau cintai? Ia menjawab: Abu Bakar. Aku bertanya: Lalu setelahnya siapa? Ia menjawab: Umar. Aku bertanya: Lalu setelahnya? Ia menjawab: Abu Ubaidah bin Al-Jarrah. Aku bertanya: Lalu yang keempat? Maka ia pun diam.

Disebutkan pula di sana: Dari Abu Salamah bin Abdirrahman, dari Aisyah istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ia berkata: Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih konsisten terhadap perkara asal dibanding Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhu.

Dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: Mereka diperintahkan untuk memintakan ampunan bagi para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, namun mereka malah mencaci mereka.

Dari Fathimah binti Abdirrahman Al-Yasykuriyah, dari ibunya, ia berkata: Aku menemui Aisyah — aku diutus oleh bibiku — lalu aku berkata: Wahai Ummul Mukminin, bagaimana pandanganmu tentang orang-orang yang banyak mencaci dan melaknat Utsman? Maka ia berkata: Semoga Allah melaknat orang yang melaknatnya.

Sungguh aku pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan bersandar punggungnya ke dadaku, dan Jibril sedang mewahyukan kepadanya, sementara Utsman berada di sebelah kanannya. Beliau berkata: Tulislah, wahai Utsman. Tidaklah seseorang mendapat kedudukan seperti itu di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kecuali ia adalah orang yang mulia di sisi Allah dan di sisi Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Disebutkan pula di sana: Dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah: Bahwa ia pernah disebutkan di hadapan seseorang, lalu orang itu mencacinya. Dikatakan kepadanya: Apakah engkau mencaci ibumu? Ia menjawab: Ia bukan ibuku! Berita itu sampai kepada Aisyah, maka ia berkata: Ia benar — aku adalah ibu orang-orang yang beriman, adapun orang-orang kafir, aku bukan ibu mereka.

Disebutkan pula di sana: Dari Sa'id bin Yahya bin Isa, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa ia berkata: Tidaklah seseorang merendhanku di dunia ini kecuali aku akan berlepas diri darinya di akhirat.

Dari Al-Qasim bin Muhammad, bahwa Mu'awiyah bin Abi Sufyan semoga Allah merahmatinya, ketika datang ke Madinah untuk menunaikan haji, ia menemui Aisyah semoga Allah merahmatinya dan berbicara dengannya berdua saja, tanpa seorang pun yang menyaksikan percakapan mereka kecuali Dzakwan Abu Amr, bekas budak Aisyah semoga Allah merahmatinya. Mu'awiyah berbicara kepadanya, dan ketika ia selesai, Aisyah semoga Allah merahmatinya bersyahadat, kemudian menyebutkan apa yang Allah utus dengan perantaraan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam berupa petunjuk dan agama

yang benar, beserta apa yang ditetapkan oleh para khalifah setelah beliau. Ia pun mendorong Mu'awiyah untuk mengikuti perjalanan mereka dan tidak meninggalkan satu pun perkara yang perlu disampaikan. Ketika ia selesai berbicara, Mu'awiyah berkata kepadanya: Demi Allah, engkau adalah orang yang paling mengenal Allah dan urusan Rasul-Nya, yang paling tulus memberi nasihat, yang paling baik dalam berwasiat. Engkau telah mendorong kepada kebaikan dan memerintahkan hal itu, dan engkau tidak memerintahkan kami kecuali dengan apa yang terbaik bagi kami – dan engkau memang layak untuk ditaati. Maka keduanya pun saling berbicara panjang lebar. Ketika Mu'awiyah beranjak pergi, ia bersandar kepada Dzakwan, lalu berkata: Demi Allah, aku tidak pernah mendengar seorang orator yang lebih fasih dari Aisyah radhiyallahu 'anha – kecuali Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Sikapnya terhadap Kaum Sufi:

Dari Hisyam bin Hassan, ia berkata: Disampaikan kepada Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa ada orang-orang yang apabila mendengar Al-Qur'an, mereka pingsan. Maka ia berkata: Sesungguhnya Al-Qur'an terlalu mulia untuk sampai menguras akal para lelaki. Akan tetapi keadaannya adalah seperti yang Allah sebutkan (Az-Zumar ayat 23): **"Merinding karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka, kemudian kulit dan hati mereka melunak ketika mengingat Allah."**

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyah:

Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya: Dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: Demi Allah, aku tidak pernah menyangka bahwa Allah akan menurunkan wahyu tentang urusanku yang akan dibacakan. Dan urusanku itu menurutku terlalu remeh untuk dibicarakan oleh Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia dalam suatu perkara yang akan dibacakan.

Dari Aisyah pula, ia berkata: Segala puji bagi Allah yang pendengaran-Nya meliputi segala suara. Sungguh Khaulah telah datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengadukan suaminya, dan pembicaraannya sayup-sayup terdengar olehku. Maka Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia menurunkan (Al-Mujadilah ayat 1): **"Sungguh Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya dan mengadukan halnya kepada Allah, dan Allah mendengar percakapan kalian berdua."**

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij:

Disebutkan dalam kitab Fath Al-Bari: Peristiwa ini — yakni perkataan Aisyah radhiyallahu 'anha: "Apabila engkau kagum dengan kebaikan amal seseorang..." — terjadi dalam kisah yang disebutkan Al-Bukhari dalam kitab Khalq Af'al Al-'Ibad melalui riwayat Uqail dari Ibnu Syihab dari Urwah dari Aisyah. Ia berkata dan menyebutkan peristiwa yang terjadi dengan Utsman: Andaikan aku dahulu tinggal tak dikenal sama sekali. Demi Allah, aku tidak menginginkan satu pun kehormatan Utsman dilanggar kecuali hal yang serupa juga menimpaku — bahkan demi Allah, seandainya aku menginginkan pembunuhannya, tentu aku telah membunuhnya. Wahai Abdullah bin Adi, janganlah seseorang

menipumu setelah orang-orang yang engkau kenal itu. Demi Allah, aku tidak pernah meremehkan amal para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, hingga muncullah sekelompok orang yang mencela Utsman — mereka mengucapkan perkataan yang tidak patut sejenisnya, membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang tidak ada tandingannya, dan melaksanakan shalat dengan shalat yang tidak tertandingi. Namun ketika aku renungkan perbuatan mereka, ternyata demi Allah mereka sama sekali tidak sebanding dengan para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka apabila engkau kagum dengan ucapan seseorang yang baik, katakanlah (At-Taubah ayat 105): **"Beramalah, maka Allah akan melihat amal kalian, begitu pula Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman"** — dan janganlah seseorang mempengaruhimu. Hadits ini juga dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim melalui riwayat Yunus bin Yazid dari Az-Zuhri, ia berkata kepadaku Urwah bahwa Aisyah biasa berkata: Aku meremehkan amal para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika muncullah para qari' yang mencela Utsman. Lalu disebutkanlah semisalnya, dan di dalamnya: Demi Allah, mereka sama sekali tidak sebanding dengan amal para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka apabila engkau kagum dengan kebaikan amal seseorang di antara mereka, katakanlah: Beramallah, dst. Yang dimaksud dengan para qari' tersebut adalah mereka yang memberontak terhadap Utsman dan mengingkari beberapa hal yang mereka jadikan alasan, kemudian mereka bergabung bersama Ali radhiyallahu 'anhu, dan kemudian keluar memberontak terhadap Ali radhiyallahu 'anhu.

Disebutkan dalam kitab Asy-Syari'ah: Dari Yazid bin Abi Ziyad, ia berkata: Aku bertanya kepada Sa'id bin Jubair tentang

para penghuni Nahr. Ia berkata: Masruq menceritakan kepadaku, ia berkata: Aisyah radhiyallahu 'anha pernah bertanya kepadaku: Apakah engkau pernah melihat sendiri orang yang mereka sebut Dzul Tsundayyah itu? Aku menjawab: Tidak, tetapi telah bersaksi kepadaku orang-orang yang telah melihatnya. Ia berkata: Kalau begitu, ketika engkau tiba di sana, tulislah kepadaku kesaksian sejumlah orang terpercaya yang telah melihatnya. Aku pun datang sementara orang-orang telah terpecah menjadi berbagai kelompok. Aku berbicara kepada tujuh belas orang dari setiap tujuh yang pernah melihatnya. Aku berkata: Semua orang ini adalah saksi yang adil lagi dipercaya. Maka Aisyah berkata: Semoga Allah membinasakan si Fulan, karena ia telah menulis kepadaku bahwa ia (Dzul Tsundayyah) terbunuh di Mesir.

Dari Ashim bin Kulaib, dari ayahnya, ia berkata: Aku sedang duduk bersama Ali radhiyallahu 'anhu ketika datang seorang lelaki berpakaian musafir dan meminta izin untuk masuk kepada Ali yang sedang berbicara dengan orang-orang. Karena Ali tengah sibuk, kami pun menghadap kepada lelaki itu dan bertanya: Dari mana engkau datang? Apa beritamu? Ia menjawab: Aku baru saja menunaikan umrah dan bertemu dengan Aisyah. Ia berkata: Siapakah orang-orang yang keluar dari negeri kalian itu yang disebut Haruriyyin? Aku menjawab: Mereka keluar dari negeri kami ke suatu tempat bernama Harura', di sanalah mereka berdakwah. Aisyah berkata: Beruntunglah orang yang membunuh mereka. Ketahuilah, demi Allah, seandainya Ibnu Abi Thalib mau, niscaya ia akan memberitahu mereka berita mereka. Mendengar itu, Ali pun bertalbiyah dan bertakbir, lalu bertalbiyah dan bertakbir, lalu bertalbiyah dan bertakbir kembali, kemudian berkata: Sesungguhnya aku pernah menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi

wa sallam sementara Aisyah sedang bersamanya. Beliau bertanya kepadaku: Bagaimana keadaanmu jika berhadapan dengan orang-orang yang begini dan begini? — Abdullah bin Idris berkata: Beliau menyifati sifat-sifat mereka. Aku menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: Suatu kaum akan keluar dari arah timur, mereka membaca Al-Qur'an namun tidak melampaui kerongkongan mereka, mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah menembus sasaran buruannya. Di antara mereka terdapat seorang yang tangannya cacat seperti buah dada wanita Habasyah. Aku bersumpah kepada kalian dengan nama Allah, bukankah aku telah memberitahu kalian tentang dia bahwa ia ada di antara mereka, kemudian kalian mendatangi dan memberitahuku bahwa ia tidak ada di antara mereka, lalu aku bersumpah kepada kalian bahwa ia ada di antara mereka, kemudian kalian mendatangi sambil menyeretnya sebagaimana yang telah aku gambarkan kepada kalian? Para sahabat menjawab: Ya Allah, benar. Maka Ali pun bertalbiyah dan bertakbir.

Imam Muslim berkata: Dan menceritakan kepada kami Abd bin Humaid, memberitakan kepada kami Abdurrazzaq, memberitakan kepada kami Ma'mar dari Ashim, dari Mu'adzah, ia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah: Mengapa wanita yang haid wajib mengqadha puasa namun tidak wajib mengqadha shalat? Maka Aisyah berkata: Apakah engkau seorang Haruriyah? Aku menjawab: Aku bukan Haruriyah, tetapi aku hanya bertanya. Ia berkata: *"Kami dahulu juga mengalami haid, maka kami diperintahkan untuk mengqadha puasa dan tidak diperintahkan untuk mengqadha shalat."*

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah:

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Ishmah, ia berkata: Aku sedang berada di sisi Aisyah ketika datang utusan Mu'awiyah membawa hadiah. Ia berkata: Amirul Mukminin mengirimkannya untukmu. Maka Aisyah berkata: Kalian adalah orang-orang yang beriman, insya Allah — dan ia adalah amir kalian. Dan aku telah menerima hadiahnya.

Sikapnya terhadap Qadariyah:

- Disebutkan dalam Ushul al-I'tiqad dari Aisyah: Sungguh seorang hamba mengamalkan amalan selama bertahun-tahun dengan amalan ahli surga, namun di sisi Allah ia telah tercatat sebagai ahli neraka.
- Al-Ajurri meriwayatkan dari Masruq, ia berkata: Aku dan Abu Atiyyah pernah menemui Aisyah radhiyallahu anha. Kami berkata kepadanya: Wahai Ibu Kaum Mukminin, Abu Abdurrahman—yakni Ibnu Mas'ud—berkata: barangsiapa rindu bertemu Allah maka Allah pun rindu bertemu dengannya, dan barangsiapa benci bertemu Allah maka Allah pun benci bertemu dengannya. Lalu siapa di antara kita yang ingin mati? Aisyah menjawab: *Semoga Allah merahmati Ibnu Ummi Abd, ia hanya menyampaikan awal hadis dan menahan akhirnya.* Kemudian ia pun mulai bercerita. Ia berkata: *Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, Dia mengutus malaikat kepadanya setahun sebelum kematiannya untuk membimbingnya dan memberinya taufik, hingga ia mati dalam keadaan terbaik dalam hidupnya. Maka orang-orang berkata: si fulan mati dalam keadaan terbaik dalam hidupnya. Ketika ia menghadapi sakaratul maut dan melihat apa yang telah disiapkan untuknya, ia berusaha keras agar ruhnyanya segera keluar; di situlah ia rindu bertemu Allah*

dan Allah pun rindu bertemu dengannya. Namun apabila Allah menghendaki selain itu bagi seorang hamba, Dia menakdirkan baginya setan setahun sebelum kematiannya yang menyesatkan dan menghalangnya, hingga ia mati dalam keadaan terburuk dalam hidupnya. Maka orang-orang berkata: si fulan mati dalam keadaan terburuk dalam hidupnya. Ketika ia menghadapi sakaratul maut dan melihat apa yang telah disiapkan untuknya, ia berusaha menahan ruhnyanya agar tidak keluar; di situlah ia benci bertemu Allah dan Allah pun benci bertemu dengannya.

Abu Hurairah (wafat 58 H)

Imam yang faqih, mujtahid, dan hafiz, sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Abu Hurairah bin Amir al-Dausi al-Yamani, pemimpin para penghafal hadis yang terpercaya. Terdapat banyak perbedaan pendapat mengenai namanya, yang paling kuat adalah: Abdurrahman bin Shakhr. Ia terkenal dengan kunyahnya yang berasal dari anak-anak kucing liar; ia berkata: aku menemukannya dan memasukkannya ke dalam lengan bajuku, maka aku pun dijuluki demikian. Ia meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam ilmu yang sangat banyak, berkah, dan berlimpah, yang tidak tertandingi oleh siapapun dalam jumlahnya. Ia juga meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, Abu Bakar, Umar, Usamah, Aisyah, dan lainnya. Banyak kalangan sahabat dan tabi'in yang meriwayatkan hadis darinya. Ia menemani Nabi shallallahu alaihi wasallam selama empat tahun. Abu Hurairah pernah mengalami kelaparan dan kemiskinan, serta selalu tinggal di masjid. Ia radhiyallahu anhu berkata: *Sungguh aku pernah pingsan*

di antara mimbar dan makam Nabi karena kelaparan, sampai orang-orang menyangka aku gila.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah bersabda dalam sebuah hadis yang beliau sampaikan: *"Tidak seorang pun yang membentangkan kainnya hingga aku selesai berbicara, kemudian mengumpulkannya kembali, melainkan ia akan memahami semua yang aku ucapkan."* Maka aku pun membentangkan kain kasarku, hingga ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selesai berbicara, aku mengumpulkannya ke dadaku. Sejak saat itu aku tidak pernah melupakan satu pun dari sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tersebut.

Al-Dzahabi berkata: Abu Hurairah adalah puncak dalam menghafal apa yang ia dengar dari Rasulullah alaihissalam dan menyampaikannya secara harfiah. Abu Hurairah pernah menjabat sebagai gubernur Bahrain di masa pemerintahan Umar. Ia wafat radhiyallahu anhu pada tahun 58 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

- Disebutkan dalam Al-Ibanah: dari Nafi' bin Sarjis dari Abu Hurairah, ia berkata: *Wahai manusia, kalian akan diselimuti fitnah-fitnah bagaikan penggalan malam yang gelap gulita. Yang paling selamat darinya—atau di dalamnya—adalah pemilik kambing yang makan dari ternaknya, atau seseorang yang berada di balik perbatasan yang berpegang pada tali kudanya dan makan dari pedangnya.*

- Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Berwudhulah dari apa yang disentuh api, meskipun hanya sepotong keju.* Maka Ibnu Abbas berkata kepadanya: Wahai Abu Hurairah, kita berwudhu dengan air panas yang telah mendidih di atas api, dan kita menggunakan minyak yang telah dimasak di atas api. Abu Hurairah menjawab: *Wahai keponakanku, jika engkau mendengar suatu hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam maka janganlah engkau membuat perumpamaan-perumpamaan untuknya.*
- Dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Apabila salah seorang dari kalian bangun dari tidurnya, hendaklah ia menuangkan air ke kedua tangannya dari bejananya sebanyak tiga kali, karena ia tidak tahu di mana tangannya bermalam.* Qain al-Asyja'i berkata: Lalu apa yang harus dilakukan dengan bak batu besar, wahai Abu Hurairah? Abu Hurairah berkata: *Aku berlindung kepada Allah dari keburukanmu, wahai Qain.*

Catatan: *Al-Mihras* adalah batu yang dipahat berbentuk memanjang, besar seperti bak, yang digunakan orang-orang untuk berwudhu.

- Al-Darimi meriwayatkan dengan sanadnya sampai Abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *Ketika seorang laki-laki berjalan dengan sombong mengenakan dua lembar kain mewah, Allah menenggelamkannya ke dalam bumi dan ia terus berguncang di dalamnya hingga hari kiamat.* Lalu seorang pemuda—yang disebutkan namanya dan sedang mengenakan pakaian bagus—berkata: Wahai Abu Hurairah, apakah begitukah cara

berjalan pemuda yang ditenggelamkan itu? Kemudian ia memperagakannya dengan tangannya, lalu tersandung dan hampir jatuh patah. Abu Hurairah pun berkata: *Kedua lubang hidung dan mulutnya! Sungguh kami telah cukup terlindungi dari orang-orang yang mengejek.*

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin:

Imam Muslim meriwayatkan: dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadaku: *Mereka tidak akan berhenti bertanya kepadamu, wahai Abu Hurairah, hingga mereka berkata: Ini Allah, lalu siapa yang menciptakan Allah? Abu Hurairah berkata: Ketika aku sedang berada di masjid, tiba-tiba datanglah sekelompok orang Arab Badui. Mereka berkata: Wahai Abu Hurairah, ini Allah, lalu siapa yang menciptakan Allah? Maka Abu Hurairah mengambil kerikil dengan tangannya dan melemparnya kepada mereka, kemudian berkata: Berdirilah, berdirilah! Kekasihku telah benar.*

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

- Disebutkan dalam Ushul al-I'tiqad: dari Salim Abu al-Nadhr bahwa Abu Hurairah biasa menyebutkan: *Kalian tidak akan melihat Tuhan kalian hingga kalian merasakan kematian.*
- Di dalamnya juga: dari Sa'id bin al-Musayyab, ia berkata: Aku melihat Abu Hurairah menshalatkan jenazah seorang bayi yang belum pernah melakukan dosa sedikit pun, lalu ia berdoa: *Allahumma a'idzhu min adzabil qabr* — Ya Allah, lindungilah ia dari siksa kubur.

Sikapnya terhadap Khawarij:

Disebutkan dalam Al-Mushannaf karya Ibnu Abi Syaibah, dari Umair bin Ishaq, ia berkata: Khawarij disebutkan di hadapan Abu Hurairah, maka ia berkata: *Mereka adalah seburuk-buruk makhluk.*

Sikapnya terhadap Murji'ah:

- Dari Abdullah bin Rabi'ah al-Hadhrami, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, bahwa ia biasa berkata: *(Iman itu bertambah dan berkurang).*
 - Disebutkan dalam Ushul al-I'tiqad: dari Abu Hurairah, ia berkata: *Apabila seorang laki-laki mendatangi perempuan yang haram baginya, imannya meninggalkannya seperti ini—sambil meletakkan salah satu tangannya di atas yang lain—dan Suwaid menggambarkan dengan kedua tangannya, lalu memisahkan keduanya sedikit demi sedikit, kemudian berkata: Imannya meninggalkannya seperti ini. Jika ia kembali bertaubat, iman pun kembali kepadanya, dan ia mengembalikan salah satu tangannya ke atas yang lain.*
 - Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: *Iman itu suci; barangsiapa berzina maka iman meninggalkannya. Jika ia menyesali dirinya dan bertaubat, iman pun kembali kepadanya.*
-

Sikapnya terhadap Qadariyah:

- Dalam As-Sunnah karya Abdullah, dari Musa bin Wardan, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: *Akan ada orang-orang yang membenarkan takdir dalam sebagian hal dan mengingkarinya dalam hal lain.* Musa berkata: Maka Abu Hurairah melaknat mereka ketika mengucapkan perkataan ini.
 - Abdullah bin Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanad sampai Ammar, bekas budak Bani Hasyim, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Hurairah tentang takdir. Ia menjawab: *Cukuplah bagiku bagian akhir surah Al-Fath.*
-

Samurah bin Jundub (wafat 58 H)

Samurah bin Jundub bin Hilal al-Fazari, termasuk ulama dari kalangan sahabat, bermukim di Basrah. Al-Hasan, Ibnu Sirin, dan para cendekiawan Basrah selalu memujinya dan membelanya. Ibnu Sirin berkata: Dalam surat Samurah kepada anak-anaknya terdapat banyak ilmu. Ziyad menjadikannya sebagai penggantinya di Basrah selama enam bulan dan di Kufah selama enam bulan. Ia sangat tegas terhadap Khawarij dan berkata: *Mereka adalah seburuk-buruk yang terbunuh di bawah langit.*

Dari Muhammad bin Sirin, ia berkata: Samurah—sebatas yang aku ketahui—adalah orang yang sangat besar amanahnya, jujur dalam meriwayatkan hadis, mencintai Islam dan pemeluknya. Ia termasuk para penghafal hadis yang sangat banyak riwayatnya. Ia meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dan dari Ubaidah bin al-Jarrah, dan darinya meriwayatkan Al-Asqa',

Tsa'labah bin Abbad, Al-Hasan al-Bashri, dan lainnya. Ia wafat radhiyallahu anhu pada tahun 58 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Disebutkan dalam Al-Bida' karya Ibnu Wadhdah: dari Samurah bin Jundub, ia berkata: *Kiamat tidak akan tiba hingga kalian menyaksikan perkara-perkara besar yang belum pernah kalian lihat dan belum pernah kalian bayangkan.*

Sikapnya terhadap Khawarij:

Disebutkan dalam As-Siyar: Ia sangat tegas terhadap Khawarij dan membunuh banyak dari mereka.

- Wahb berkata: Ayahku menceritakan kepadaku bahwa Ziyad bertindak keras dalam masalah Haruriyah setelah kejadian Qarib dan Zuhaf, lalu membunuh mereka dan memerintahkan Samurah untuk melakukannya. Ia menjadikan Samurah sebagai penggantinya di Basrah ketika ia pergi ke Kufah, maka Samurah pun membunuh sangat banyak dari mereka.
- Dari Muhammad bin Salim, ia berkata: Aku bertanya kepada Anas bin Sirin: Apakah Samurah pernah membunuh seseorang? Ia menjawab: Bagaimana mungkin dapat dihitung berapa orang yang dibunuh Samurah bin Jundub? Ziyad menjadikannya sebagai pengganti di Basrah, kemudian pergi ke Kufah, dan ketika kembali ternyata Samurah telah membunuh delapan ribu orang. Ziyad bertanya kepadanya: Apakah kamu tidak khawatir telah

membunuh seseorang yang tidak bersalah? Samurah menjawab: *Sekalipun aku membunuh dua kali lipat jumlah itu, aku tidak akan khawatir*—atau kurang lebih seperti itu.

Uqbah bin Amir al-Juhani (wafat 58 H)

Uqbah bin Amir bin Abs bin Adi bin Amru bin Rifa'ah al-Juhani, berkunjung Abu Hammad, ada yang mengatakan Abu Amru, ada pula yang menyebut Abu al-Asad al-Mishri, sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam. Di antara sahabat yang meriwayatkan darinya adalah Ibnu Abbas, Jabir bin Abdullah, Abu Umamah al-Bahili, dan lainnya. Di antara tabi'in yang meriwayatkan darinya adalah Abu al-Khair, Ali bin Rabah, Abu Qabil, Sa'id bin al-Musayyab, dan lainnya. Ia adalah seorang yang alim, ahli qira'at, fasih, faqih, ahli ilmu waris, penyair, dan berkedudukan tinggi. Ia adalah orang yang membawa kabar gembira penaklukan Damaskus kepada Umar. Ia memiliki rumah di kawasan Bab Tuma. Ia ikut serta dalam Perang Shiffin di pihak Muawiyah, kemudian Muawiyah mengangkatnya sebagai gubernur Mesir, lalu memecatnya setelah tiga tahun dan menugaskannya dalam ekspedisi laut. Ia termasuk Ashabush Shuffah. Ia dikenal sebagai pemanah ulung. Wafat pada tahun 58 H radhiyallahu anhu.

Sikapnya terhadap Khawarij:

Abdurrazaq dari Ma'mar dari Ibnu Thawus berkata: Khawarij disebutkan di hadapan Ibnu Amir, dan disebutkan ketekunan ibadah mereka. Ia berkata: *Mereka tidak lebih tekun beribadah dari orang-orang Yahudi dan Nasrani, namun mereka tetap dibunuh.*

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Dari Uqbah bin Amir, ia berkata: *Sesungguhnya seseorang membanggakan imannya sebagaimana pakaian wanita yang dibanggakan.*

Amru bin Umayyah (wafat sebelum 60 H)

Amru bin Umayyah bin Khuwailid, Abu Umayyah al-Dhamri, sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ia meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan darinya meriwayatkan kedua anaknya Ja'far dan Abdullah, keponakan laki-lakinya Al-Zubrajan bin Abdullah, Abu Qilabah al-Jarmi, dan lainnya. Ia ikut serta dalam Perang Badar dan Uhud bersama kaum musyrikin, kemudian masuk Islam ketika kaum musyrikin pergi meninggalkan medan Uhud.

Ia radhiyallahu anhu adalah seorang yang berani dan tangguh. Perang pertama yang ia ikuti setelah masuk Islam adalah Peristiwa Bi'r Ma'unah, di mana ia ditawan oleh Bani Amir. Amir bin al-Thufail berkata kepadanya: Sesungguhnya ibuku pernah bernazar memerdekakan seorang budak, maka engkau bebas karenanya, dan ia pun memotong ubun-ubunnya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah mengutusnyanya sebagai utusan tunggal ke kalangan Quraisy, dan mengutusnyanya menemui Raja Najasyi untuk mengajaknya masuk Islam—dan Najasyi pun masuk Islam—serta memerintahkannya agar menikahkan Ummu Habibah binti Abu Sufyan bin Harb dengannya, maka Najasyi pun menikahkannya dengan mahar empat ratus dinar yang dibayar

atas nama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan mengirimkan kaum muslimin yang ada di sisinya.

Ia wafat radhiyallahu anhu di penghujung masa pemerintahan Muawiyah, sebelum tahun 60 H.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin:

Disebutkan dalam As-Siyar: dari Ja'far bin Amru bin Umayyah, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutus Amru bin Umayyah menemui Najasyi. Ia mendapati ada pintu kecil yang dimasuki orang-orang dengan membungkuk sebagai bentuk penghormatan, maka ia pun masuk dengan cara berjalan mundur. Hal itu memberatkan mereka dan mereka bermaksud mencelakai dirinya. Najasyi bertanya kepadanya: Apa yang menghalangimu? Amru menjawab: *Sesungguhnya kami tidak melakukan ini kepada nabi kami.* Najasyi berkata: *Ia benar, biarkan dia.* Kemudian dikatakan kepada Najasyi: Ia mengklaim bahwa Isa hanyalah seorang hamba. Najasyi bertanya: Apa yang kalian katakan tentang Isa? Amru menjawab: *Kalimatullah dan ruh dari-Nya.* Najasyi berkata: *Isa tidak bisa melebihi itu.*

Muawiyah bin Abi Sufyan (wafat 60 H)

Berkunyah Abu Abdurrahman, Muawiyah bin Abi Sufyan—nama ayahnya Shakhr bin Harb—dan ibunya Hindun binti Utbah. Ia termasuk orang-orang yang masuk Islam pada hari penaklukan Makkah, begitu pula ayahnya, saudaranya, dan ibunya. Ia adalah paman kaum mukminin dan penulis wahyu Tuhan semesta alam.

Diriwayatkan darinya bahwa ia berkata: *Aku masuk Islam pada saat Umrah al-Qadha' namun menyembunyikan keislamanku dari ayahku hingga hari penaklukan Makkah.* Umar mengangkatnya sebagai gubernur Syam setelah kematian saudaranya Yazid. Umar berkata ketika memasuki Syam dan melihat Muawiyah: *Inilah Kisranya Arab.* Dari Ibnu Umar, ia berkata: *Aku tidak pernah melihat seseorang setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang lebih berwibawa dari Muawiyah.* Lalu dikatakan kepadanya: Bagaimana dengan Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali? Ia menjawab: *Demi Allah, mereka lebih baik dari Muawiyah, namun Muawiyah lebih berwibawa dari mereka.*

Ia dibai'at sebagai khalifah pada tahun 41 H, sehingga tahun itu disebut Tahun Persatuan. Muhammad bin Ishaq berkata: Muawiyah menjadi amir selama dua puluh tahun dan khalifah selama dua puluh tahun. Ibnu Abbas berkata tentang dirinya: *Tidak ada seorang pun di antara kami yang lebih berilmu dari Muawiyah.* Dalam riwayat lain, ketika dikatakan kepadanya bahwa Muawiyah melakukan shalat witir satu rakaat, ia berkata: *Ia adalah seorang yang faqih.* Imam Ahmad pernah ditanya: Mana yang lebih utama, Muawiyah atau Umar bin Abdul Aziz? Ia menjawab: *Debu yang menempel di hidung kuda Muawiyah ketika bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lebih baik dari Umar bin Abdul Aziz radhiyallahu anhu.* Semoga Allah mematkan kita dalam keadaan mencintainya.

Ia meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, Abu Bakar, Umar, Utsman, saudara perempuannya Ummu Habibah, dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Tsabit bin Sa'd, Ibnu Abbas, Jarir al-Bajali, dan lainnya. Ia wafat pada bulan Rajab tahun 60 H radhiyallahu anhu.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

- Disebutkan dalam Dzamm al-Kalam: dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im bahwa Muawiyah berdiri, memuji Allah dengan pujian yang layak bagi-Nya, kemudian berkata: *Amma ba'du: Telah sampai kepadaku bahwa ada orang-orang di antara kalian yang membicarakan hadis-hadis yang tidak terdapat dalam Kitabullah dan tidak dikenal dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam; mereka itu adalah orang-orang jahil di antara kalian.*

Komentar: Tidak diragukan lagi bahwa kaum ahli bid'ah menyalahgunakan kitab-kitab mereka kepada riwayat-riwayat palsu dan yang didustakan. Siapa yang meragukannya, hendaklah ia melihat kitab-kitab mereka, niscaya akan mendapatinya penuh dengan hal tersebut. Ini pun jika mereka bersandar kepada nash; adapun jika mereka bersandar pada prinsip-prinsip lain yang mereka buat sendiri untuk membangun bid'ah mereka, itu adalah perkara lain.

- Ibnu Battah meriwayatkan dengan sanadnya sampai Al-Auza'i, dari Ubadah bin Nasi, ia berkata: Orang-orang saling mendiskusikan berbagai masalah di hadapan Muawiyah, lalu sebagian membantah sebagian lainnya. Muawiyah berkata: *Tidakkah kalian mendengar bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang al-aghluthath (pertanyaan-pertanyaan sulit yang bertujuan menjebak)?*
- Ibnu Taimiyah berkata dalam Al-Minhaj: Ibnu Abbas dan Muawiyah sedang berthawaf, lalu Muawiyah mencium keempat sudut Ka'bah. Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma

berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hanya mencium dua sudut Yamani. Muawiyah menjawab: Tidak ada bagian dari Ka'bah yang boleh diabaikan. Ibnu Abbas radhiyallahu anhu berkata: *Sungguh pada diri Rasulullah itu terdapat suri teladan yang baik bagi kalian*. Muawiyah berkata: *Engkau benar*, lalu ia kembali mengikuti pendapatnya.

- Al-Bukhari meriwayatkan dari Humaid bin Abdurrahman bahwa ia mendengar Muawiyah bin Abi Sufyan—pada tahun ia berhaji—di atas mimbar, mengambil sepotong rambut yang ada di tangan seorang pengawalnya, kemudian berkata: *Wahai penduduk Madinah, di mana ulama-ulama kalian? Aku mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang hal seperti ini dan bersabda: Sesungguhnya Bani Israil binasa ketika kaum wanita mereka mulai menggunakannya*.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin:

Dari Imran bin Hudair, dari Abu Mijlaz, bahwa Muawiyah berkata: *Sesungguhnya meratakan kuburan itu termasuk sunnah, sedangkan orang-orang Yahudi dan Nasrani telah meninggikannya. Maka janganlah kalian menyerupai mereka*.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Al-Lalakai meriwayatkan dalam Ushul al-I'tiqad dengan sanadnya sampai Hassan bin Athiyyah, ia berkata: Muawiyah berkata: *Singkatnya begini: Barangsiapa mendatangi kalian dan mengklaim bahwa ia adalah Tuhan kalian, ketahuilah bahwa kalian*

tidak akan melihat Tuhan kalian Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia hingga kalian mati.

Sikapnya terhadap Khawarij:

Ibnu Jarir berkata dalam peristiwa tahun 41 H: Pada tahun itu keluarlah Khawarij yang memisahkan diri pada masa Ali radhiyallahu anhu di Shahrzur untuk memberontak kepada Muawiyah. Dikisahkan: aku mendapat kabar dari Ziyad, dari Awanah, ia berkata: Muawiyah datang sebelum Al-Hasan meninggalkan Kufah hingga ia singgah di al-Nakhhilah. Maka berkatalah Haruriyah—yang lima ratus orang itu, yang telah memisahkan diri di Shahrzur bersama Farwah bin Naufal al-Asyja'i: *Sekarang telah datang sesuatu yang tidak diragukan lagi, berangkatlah dan perangilah Muawiyah.* Mereka pun berangkat dipimpin Farwah bin Naufal hingga memasuki Kufah. Muawiyah mengirimkan pasukan berkuda dari Syam kepada mereka, namun pasukan Syam justru terdesak. Muawiyah berkata kepada penduduk Kufah: *Demi Allah, tidak ada keamanan bagi kalian di sisiku hingga kalian menghentikan kejahatan kalian.* Maka keluarlah penduduk Kufah menghadapi Khawarij dan memerangi mereka. Khawarij berkata kepada mereka: *Celaka kalian, apa yang kalian inginkan dari kami? Bukankah Muawiyah adalah musuh kami dan musuh kalian? Biarkanlah kami hingga kami memerangnya. Jika kami berhasil mengalahkannya, kami telah membebaskan kalian dari musuh kalian; dan jika kami yang dikalahkan, kalian pun telah dibebaskan dari kami.* Penduduk Kufah menjawab: *Tidak, demi Allah, kami tetap akan memerangi kalian.* Maka Khawarij berkata: *Semoga Allah merahmati saudara-saudara kami dari penduduk al-Nahrawan; mereka lebih tahu tentang kalian wahai penduduk Kufah.*

Kemudian mereka menangkap pemimpin mereka Farwah bin Naufal—yang merupakan pemimpin kaum itu—dan mengangkat Abdullah bin Abi al-Hur, seorang dari suku Thay', sebagai pengganti mereka, lalu mereka pun berperang dan dibunuh.

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Disebutkan dalam Ushul al-I'tiqad, Ismail menceritakan dari Qais, ia berkata: Muawiyah pernah sakit keras yang dikunjungi orang-orang, dan ia terus membolak-balik kedua lengannya—seolah-olah seperti pelepah kurma—sambil berkata: *Tidaklah dunia ini melainkan apa yang pernah kita rasakan dan kita alami. Demi Allah, sungguh aku berharap tidak lagi tinggal bersama kalian lebih dari tiga hari hingga aku bertemu Allah.* Mereka berkata: *Menuju ampunan dan rahmat Allah.* Ia menjawab: *Menuju apa yang Allah kehendaki dari ketetapan-Nya...*

A'idz bin Amru (wafat 61 H)

A'idz bin Amru bin Hilal bin Ubaid bin Yazid al-Muzani, Abu Hubairah al-Bashri. Yang meriwayatkan darinya antara lain Al-Hasan, Muawiyah bin Qurrah, Sawadah bin Ashim, dan lainnya. Ia termasuk orang-orang yang berbaiat dalam Bai'atur Ridhwan di bawah pohon, dan termasuk sahabat yang saleh. Ia menetap di Basrah dan membangun rumah di sana. Ia wafat pada masa jabatan Abdullah bin Ziyad di zaman Yazid bin Muawiyah. Ibnu Hajar berkata: Ibnu Qani' mencatat wafatnya pada tahun 61 H. Ia berwasiat agar Abu Barzah al-Aslami yang menshalatinya, agar Ibnu Ziyad tidak menshalatinya.

Sikapnya terhadap Khawarij:

Disebutkan dalam kitab Al-Sunnah karya Abdullah, dari Abu Iyas Mu'awiyah bin Qurrah, ia berkata: Seorang Haruri (Khawarij) keluar untuk berperang, maka keluarlah menghadapinya sejumlah orang dari kalangan sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari Bani Muzainah dengan membawa pedang-pedang mereka, di antara mereka adalah 'A'idz bin 'Amr.

Al-Husain bin Ali (61 H)

Cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan bunga dunianya serta kekasihnya, Abu Abdillah Al-Husain, putra Amirul Mukminin Abu Al-Hasan Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muthallib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay Al-Qurasyi Al-Hasyimi. Ia meriwayatkan hadits dari kakeknya, kedua orang tuanya, ipar lakinya Umar, dan sejumlah orang lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain kedua putranya Ali dan Fatimah, Ubaid bin Hunain, Hammam Al-Farazdaq, Ikrimah, Al-Sya'bi, Thalhah Al-'Uqaili, keponakannya Zaid bin Al-Hasan, cucunya Muhammad bin Ali Al-Baqir (meski ia tidak sempat bertemu dengannya), putrinya Sukainah, dan lain-lain.

Al-Zubair berkata: Beliau lahir pada tanggal 5 Sya'ban tahun 4 Hijriah. Ja'far Al-Shadiq berkata: Antara Al-Hasan dan Al-Husain dalam kandungan hanya satu masa suci.

Dari Ali, ia berkata: Al-Husain sangat mirip dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari dada hingga telapak kakinya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda tentang Al-Husain dan Al-Hasan: *"Keduanya adalah bunga duniaku."* Beliau juga

bersabda: *"Al-Hasan dan Al-Husain adalah pemimpin para pemuda penghuni surga."* Dan masih banyak hadits-hadits lainnya.

Beliau radiyallahu anhu adalah seorang yang mulia dan taat beragama, banyak berpuasa, shalat, dan berhaji. Mush'ab Al-Zubairi berkata: Al-Husain menunaikan haji dua puluh lima kali dengan berjalan kaki. Beliau radiyallahu anhu terbunuh pada hari Jumat tanggal 10 Muharram, hari Asyura, tahun 61 H, di suatu tempat yang disebut Karbala di wilayah Irak, daerah Kufah. Yang membunuhnya adalah Sinan bin Anas Al-Nakha'i, yang juga disebut Sinan bin Abi Sinan Al-Nakha'i Al-Jawsyi. Sedangkan penduduk Kufah mengatakan bahwa yang memerangnya adalah Umar bin Sa'd bin Abi Waqqash, panglima pasukan yang memerangi Al-Husain radiyallahu anhu.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Disebutkan dalam kitab Ushul Al-I'tiqad, dari Sufyan bin Husain, dari Al-Husain, tentang ayat: **"Kemudian Kami jadikan engkau berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan agama, maka ikutilah syariat itu."** (Al-Jatsiyah: 18) Ia berkata: Maksudnya adalah Sunnah (Nabi).

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Dari Aslam, ia berkata: Seseorang yang ada di barisan pada hari (pertempuran) Al-Husain radiyallahu anhu bercerita kepadaku, ia berkata: Seorang laki-laki maju dan bertanya, "Siapa di antara kalian Al-Husain?" Ia berkata: Orang yang pertama menjawabnya adalah kami sendiri. Lalu Al-Husain berkata, "Aku Al-Husain, apa

yang kamu inginkan wahai hamba Allah?" Laki-laki itu menjawab, "Bergembiralah wahai musuh Allah dengan neraka!" Al-Husain berkata, "Celaka engkau, aku (yang kamu maksud)?" Ia menjawab, "Ya." Al-Husain berkata, "Mengapa? Padahal ada Tuhan Yang Maha Pengasih dan syafaat seorang Nabi yang ditaati. Ya Allah, jika hamba-Mu itu berdusta, maka seretlah dia ke neraka dan jadikanlah dia pada hari ini sebagai pelajaran bagi para sahabatnya."

Ia berkata: Tidak lama kemudian laki-laki itu membelokkan kekang kudanya, lalu kuda itu melompat dan melemparkannya ke jurang, sedangkan kedua kakinya masih tersangkut di sanggurdi, dan kuda itu terus menyeretnya hingga tubuhnya terpotong-potong. Ia berkata: Sungguh aku melihat kemaluannya terseret di tanah. Ia berkata: Demi Allah, kami tidak merasa heran betapa cepatnya doa itu dikabulkan, tetapi kami heran pada diri kami sendiri yang diam berdiri hingga beliau terbunuh, seolah hati kami adalah besi yang keras.

Ummul Mukminin Hindun binti Abi Umayyah, Ummu Salamah (61 H)

Hindun binti Abi Umayyah bin Al-Mughirah bin Abdillah bin Umar bin Makhzum, Ummu Salamah, Al-Qurasyiyah Al-Makhzumiyah, Ummul Mukminin, istri Nabi shallallahu alaihi wasallam. Beliau menikahinya pada bulan Jumadal Akhirah tahun 4 H, ada yang mengatakan tahun 3 H. Ia meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, dari Abu Salamah, dan dari Fathimah Al-Zahra. Yang meriwayatkan darinya antara lain Sa'id bin Al-

Musayyab, Syaqq bin Salamah, Mujahid, Nafi' maula Ibnu Umar, dan lain-lain.

Ia termasuk orang yang masuk Islam sejak awal bersama suaminya, dan keduanya berhijrah ke Habasyah. Dikatakan bahwa ia adalah wanita pertama yang masuk Madinah, meski ada yang mengatakan Laila istri Amir bin Rabi'ah turut bersama dalam keperintisan ini. Ummu Salamah dikenal dengan kecantikannya yang luar biasa, akal yang matang, dan pendapatnya yang tepat. Sarannya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam pada hari Hudaibiyah mencerminkan kecerdasan dan ketajaman pendapatnya. Para istri Nabi shallallahu alaihi wasallam senantiasa meminta pertimbangannya karena mereka mengetahui bahwa dirinya bersih dari rasa cemburu, hal itu berkat doa Nabi shallallahu alaihi wasallam untuknya.

Ia adalah Ummul Mukminin yang paling akhir meninggal dunia, yaitu pada akhir tahun 61 H, setelah berita kematian Al-Husain bin Ali radiyallahu anhu sampai kepadanya.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Disebutkan dalam kitab Ushul Al-I'tiqad, dari Ummu Salamah, tentang firman Allah: **"(Allah) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arsy."** (Thaha: 5)

Ia berkata: Caranya tidak dapat dijangkau akal, namun istiwanya tidaklah tidak diketahui. Mengakuinya adalah keimanan, dan mengingkarinya adalah kekufuran.

Alqamah bin Qais (62 H)

Alqamah bin Qais bin Abdillah bin Malik bin Alqamah bin Salaman bin Kahl, Abu Syibl Al-Nakha'i Al-Kufi, seorang ahli fikih, paman Al-Aswad bin Yazid dan saudaranya Abdurrahman, serta paman dari pihak ibu bagi ahli fikih Irak Ibrahim Al-Nakha'i. Ia lahir di masa kenabian Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan termasuk golongan mukhadhramin. Ia mendengar dari Umar, Utsman, Ibnu Mas'ud Al-Nakha'i, Abu Al-Dhuha Muslim bin Shubaih, dan lain-lain. Ia berhijrah untuk menuntut ilmu dan berjihad, memperindah bacaan Al-Qur'an bersama Ibnu Mas'ud dan senantiasa menyertainya hingga ia menjadi pemimpin dalam ilmu dan amal. Al-Dzahabi berkata: Ia seorang ahli fikih dan imam yang cemerlang, indah suaranya dalam membaca Al-Qur'an, teguh dalam periwayatan, dan seorang yang memiliki kebaikan serta wara'. Ia menyerupai Ibnu Mas'ud dalam petunjuk, gaya, penampilan, dan keutamaannya. Ia pincang. Para muridnya bertanya kepadanya dan belajar fikih darinya sementara para sahabat masih banyak yang hidup. Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 62 H.

Sikapnya terhadap Khawarij:

Dari Alqamah, ia berkata: Seseorang dari kalangan Khawarij berbicara di hadapannya dengan perkataan yang tidak ia sukai. Maka Alqamah membaca: **"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata."** (Al-Ahzab: 58) Lalu orang

Khawarij itu bertanya kepadanya: "Apakah engkau termasuk mereka?" Ia menjawab, "Aku berharap demikian."

Sikapnya terhadap Murji'ah:

- Dari Ibrahim, dari Alqamah, bahwa ia biasa berkata kepada para sahabatnya: "Marilah kita pergi untuk menambah keimanan kita."
 - Seorang laki-laki bertanya kepada Alqamah: "Apakah engkau seorang mukmin?" Ia menjawab, "Aku berharap demikian, insya Allah."
-

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Dari Abu Zhubyan, ia berkata: Kami berada di sisi Alqamah, lalu dibacakan di hadapannya ayat: **"Dan barang siapa beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya."** (Al-Taghabun: 11) Lalu ia ditanya tentang ayat ini, dan ia menjawab: Ia adalah seseorang yang ditimpa musibah, lalu ia mengetahui bahwa musibah itu datang dari Allah, maka ia menerima dan meridhainya.

Al-Rabi' bin Khutsaim (62 H)

Al-Rabi' bin Khutsaim bin A'idz, seorang imam, teladan, dan ahli ibadah. Abu Yazid Al-Tsauri Al-Kufi, salah seorang tokoh besar. Ia sempat bertemu Nabi shallallahu alaihi wasallam dan meriwayatkan darinya secara mursal. Ia meriwayatkan dari

Abdullah bin Mas'ud, Abu Ayyub Al-Anshari, dan Amr bin Maimun, dan ia sedikit dalam periwayatan.

Abdullah bin Mas'ud radiyallahu anhu berkata kepadanya: "Wahai Abu Yazid, seandainya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihatmu, niscaya beliau akan menyukaimu, dan setiap kali aku melihatmu, aku selalu teringat kepada orang-orang yang khusyuk (al-mukhbitin)."

Ia biasa berkata ketika seseorang datang kepadanya: "Wahai hamba Allah, bertakwalah kepada Allah dalam hal yang engkau ketahui, dan apa yang dirahasiakan darimu serahkanlah kepada Yang Maha Mengetahuinya. Sungguh aku lebih khawatir kepada kalian dari kesengajaan daripada dari kesalahan. Kebaikan kalian hari ini bukanlah kebaikan sejati, tetapi ia lebih baik dari keburukan yang lebih parah darinya. Kalian tidak mengikuti kebenaran sebagaimana mestinya, tidak pula lari dari keburukan sebagaimana seharusnya. Dan tidak semua yang diturunkan Allah kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam kalian pahami, tidak pula semua yang kalian baca kalian mengerti maknanya." Kemudian ia berkata: "Rahasiakanlah, rahasiakanlah amal-amal yang tersembunyi dari manusia, karena di hadapan Allah ia terbuka. Carilah obatnya, dan obatnya tiada lain kecuali dengan bertaubat kemudian tidak kembali lagi."

Dari Al-Sya'bi: Al-Rabi' adalah yang paling wara' di antara sahabat-sahabat Abdullah.

Ia wafat setelah terbunuhnya Al-Husain radiyallahu anhu, yaitu pada tahun 62 H, ada yang mengatakan tahun sebelumnya.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

- Disebutkan dalam kitab Dzamm Al-Kalam: Dari Rabi' bin Khutsaim, ia berkata: Hendaklah salah seorang dari kalian waspada agar tidak didustakan oleh Allah, yaitu jika ia berkata: "Allah berfirman demikian dan demikian," lalu Allah berfirman: "Engkau berdusta, Aku tidak mengatakannya." Atau ia berkata: "Allah tidak berfirman demikian dan demikian," lalu Allah berfirman: "Engkau berdusta, sungguh Aku telah mengatakannya."
 - Dari riwayatnya pula, ia berkata: Bertakwalah kepada Allah dalam hal yang engkau ketahui, dan apa yang dirahasiakan darimu maka serahkanlah kepada Yang Maha Mengetahuinya.
-

Abu Muslim Al-Khawlani (62 H)

Namanya yang paling shahih adalah: Abdullah bin Tsawb, ada yang mengatakan Ibnu Tsawwab, dan ada juga pendapat lain. Abu Muslim Al-Khawlani, seorang zahid yang terkenal, pemimpin para tabi'in. Ia masuk Islam di masa hidup Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan tiba di Madinah pada masa khilafah Abu Bakar Al-Shiddiq radiyallahu anhu. Ia termasuk golongan tabi'in senior. Ia mendengar dari Umar, Mu'adz, Abu Ubaidah, dan para tokoh besar. Yang mendengar darinya antara lain Abu Idris Al-Khawlani, Abu Al-Aliyah Al-Riahi, Jubair bin Nufair, dan sejumlah lainnya. Ia seorang yang utama, ahli ibadah, saleh, dan ahli fikih, bunga harum Syam. Ibnu Ma'in dan lainnya mentsiqahkannya. Ia memiliki banyak manaqib, karamah, dan keutamaan. Dikatakan bahwa Al-Aswad Al-

Ansi pernah melemparkannya ke dalam api namun ia selamat, wallahu a'lam. Ia disebut sebagai orang bijak umat ini. Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 62 H.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrik:

Disebutkan dalam kitab Al-Siyar: Dari Syurahbil: Bahwa Al-Aswad mengaku menjadi nabi di Yaman dan mengirim utusan kepada Abu Muslim. Ia didatangkan ke hadapan Al-Aswad yang telah menyiapkan api yang besar, lalu ia melemparkan Abu Muslim ke dalamnya, namun api itu tidak membakarnya. Dikatakan kepada Al-Aswad: "Jika engkau tidak mengusir orang ini darimu, ia akan merusak pengikut-pengikutmu." Maka Al-Aswad memerintahkannya untuk pergi.

Ia pun menuju Madinah, menambatkan untanya, lalu masuk masjid untuk shalat. Umar radiyallahu anhu melihatnya dan mendatangnya, lalu bertanya: "Dari mana orang ini?" Ia menjawab: "Dari Yaman." Umar bertanya: "Apa yang terjadi pada orang yang dibakar oleh si pendusta dengan api?" Ia menjawab: "Orang itu adalah Abdullah bin Tsawb." Umar berkata: "Aku bersumpah dengan nama Allah, apakah engkau orang itu?" Ia menjawab: "Ya Allah, benar." Maka Umar memeluknya dan menangis, kemudian membawanya dan mendudukkannya di antara dirinya dan Al-Shiddiq (Abu Bakar). Umar berkata: "Segala puji bagi Allah yang tidak mematikan aku sebelum memperlihatkan kepadaku dalam umat Muhammad seseorang yang diperlakukan sebagaimana yang diperlakukan kepada Ibrahim Al-Khalil."

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Abdurrazaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Al-Zuhri, ia berkata: Aku sedang berada di sisi Al-Walid bin Abdil Malik ketika ia mencela Aisyah radiyallahu anha. Maka aku berkata: "Wahai Amirul Mukminin, maukah engkau aku ceritakan tentang seorang lelaki dari penduduk Syam yang dianugerahi hikmah?" Ia bertanya: "Siapa dia?" Aku menjawab: "Abu Muslim Al-Khawlani. Ia mendengar penduduk Syam mencela Aisyah, lalu berkata: 'Maukah aku beritahu kalian perumpamaan antara aku dan ibu kalian ini? Seperti dua mata di kepala yang menyakiti pemiliknya, namun pemiliknya tidak sanggup menghukumnya kecuali dengan cara yang justru lebih baik bagi keduanya.'" Maka Al-Walid pun terdiam. Al-Zuhri berkata: Kisah ini disampaikan kepadaku oleh Abu Idris Al-Khawlani dari Abu Muslim.

Sikapnya terhadap Khawarij:

- Disebutkan dalam kitab Al-Sunnah karya Al-Khallal bahwa Abu Muslim Al-Khawlani berkata: Jika pemimpin yang ada di atasmu adalah orang sepertimu, maka jika ia berada di jalan yang lurus bersyukurlah kepada Allah, dan jika ia berbuat selain itu doakanlah ia agar mendapat petunjuk dan janganlah menentanginya sehingga engkau tersesat.
- Disebutkan dalam kitab Al-Bidayah wa Al-Nihayah: Adapun perkataan para imam tabi'in dalam bab ini sangatlah banyak dan panjang untuk disebutkan seluruhnya. Di antaranya adalah ucapan Abu Muslim Al-Khawlani ketika ia melihat rombongan yang datang dari pihak pembunuh Utsman: "Kalian seperti mereka atau bahkan lebih besar dosanya.

Bukankah kalian telah melewati negeri kaum Tsamud?" Mereka menjawab: "Ya." Ia berkata: "Maka aku bersaksi bahwa kalian seperti mereka, karena khalifah Allah lebih mulia di sisi-Nya daripada unta-Nya."

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Disebutkan dalam kitab Al-Ibanah: Dari Abu Muslim Al-Khawlani, ia berkata: Sesungguhnya pena terakhir yang mengering tintanya adalah (catatan) penciptaan Adam. Dan sesungguhnya Allah Azza wa Jalla ketika menciptakannya, Dia menghamparkan keturunannya di tangan-Nya, lalu menuliskan penghuni surga beserta amal-amal mereka, dan menuliskan penghuni neraka beserta amal-amal mereka. Kemudian Dia berfirman: "Ini untuk sini dan Aku tidak peduli, dan ini untuk sini dan Aku tidak peduli."

Masruq bin Al-Ajda' (62 H)

Masruq bin Al-Ajda' bin Malik, Abu Aisyah Al-Wadi'i Al-Hamdani Al-Kufi, imam yang menjadi teladan dan tokoh besar. Ia meriwayatkan dari Ubay bin Ka'b, Umar, Mu'adz bin Jabal, Khabbab, Aisyah, Ibnu Mas'ud, dan lain-lain. Yang meriwayatkan darinya antara lain Al-Sya'bi, Ibrahim Al-Nakha'i, Yahya bin Watstsab, dan lain-lain. Ia termasuk golongan tabi'in senior dan mukhadhramin yang masuk Islam di masa hidup Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Dari Ibrahim, ia berkata: Para sahabat Abdullah yang mengajarkan Al-Qur'an kepada manusia dan mengajarkan sunnah

adalah: Alqamah, Al-Aswad, Ubaidah, Masruq, Al-Harits bin Qais, dan Amr bin Syurahbil.

Ia adalah salah satu sahabat Abdullah, pernah shalat di belakang Abu Bakar, dan pernah bertemu Umar dan Ali. Dari Masruq, ia berkata: "Cukuplah bagi seseorang ilmunya jika ia takut kepada Allah Ta'ala, dan cukuplah bagi seseorang kebodohnya jika ia kagum dengan amalnya sendiri." Ia juga berkata: "Barang siapa ingin mengetahui ilmu orang-orang terdahulu dan kemudian, serta ilmu dunia dan akhirat, hendaklah ia membaca Surah Al-Waqi'ah."

Al-Dzahabi berkata: Ini diucapkan Masruq sebagai ungkapan berlebihan untuk menunjukkan betapa besarnya kandungan surah tersebut yang mencakup perkara-perkara dua kehidupan. Makna ucapannya "hendaklah ia membaca Al-Waqi'ah" adalah membacanya dengan tadabbur, tafakkur, dan hadirnya hati, bukan seperti keledai yang memikul kitab-kitab. Ia wafat radiyallahu anhu pada tahun 62 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

- Disebutkan dalam kitab Sunan Al-Darimi: Masruq berkata: "Aku khawatir atau takut jika aku berpendapat dengan akal sendiri maka kakiku akan tergelincir."
- Disebutkan dalam kitab Al-Siyar: Dari Al-Sya'bi, Masruq berkata: "Sungguh jika aku memberi fatwa sehari dengan adil dan benar, itu lebih aku sukai daripada berjihad selama setahun."

- Dalam kitab Jami' Bayan Al-'Ilm wa Fadhlili: Dari Masruq, ia berkata: "Barang siapa yang lebih mengutamakan pendapatnya sendiri daripada perintah Allah Azza wa Jalla, niscaya ia akan tersesat."
 - Dari riwayatnya pula, ia berkata: "Tidak ada seorang pun dari ahli hawa nafsu kecuali di dalam Al-Qur'an terdapat bantahan terhadap mereka, tetapi kita tidak menyadarinya."
-

Sikapnya terhadap Rafidhah:

- Dari Masruq, bahwa ia ketika meriwayatkan dari Aisyah, semoga Allah merahmatinya, ia berkata: "Telah bercerita kepadaku perempuan yang telah dibersihkan namanya, Al-Shiddiqah, putri Al-Shiddiq, kekasih Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."
 - Dari riwayatnya pula, ia berkata: "Mencintai Abu Bakar dan Umar serta mengetahui keutamaan keduanya adalah bagian dari sunnah."
-

Sa'd bin Malik, Abu Sa'id Al-Khudri (63 H)

Ia adalah imam yang mujahid, mufti Madinah, Sa'd bin Malik bin Sinan. Ia meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, dari Umar, Ali, Ibnu Abbas, Jabir, dan Zaid bin Tsabit. Yang meriwayatkan darinya dari kalangan sahabat antara lain Aisyah, Ibnu Umar, Jabir bin Samurah, dan lain-lain. Dari kalangan tabi'in antara lain Sa'id bin Al-Musayyab, Abu Utsman Al-Nahdi, Alqamah, dan Al-Ahnaf. Perang pertama yang ia hadiri adalah Perang

Khandaq. Ia berperang bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam dua belas peperangan. Ia termasuk orang yang banyak menghafal sunnah-sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan ilmu yang luas, serta termasuk sahabat yang terpandang, berilmu, dan utama.

Dari Abdurrahman bin Abi Sa'id, dari ayahnya, ia berkata: *"Aku dihadapkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam pada Perang Uhud saat aku berusia tiga belas tahun. Ayahku memegang tanganku dan berkata: 'Wahai Rasulullah, ia bertulang kuat.' Nabi Allah memandangkiku dari atas ke bawah, lalu bersabda: 'Kembalikan dia.' Maka ayahku pun membawaku pulang."*

Handzalah bin Abi Sufyan meriwayatkan dari para syaikhnya bahwa tidak ada seorang pun di antara sahabat-sahabat muda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang lebih berilmu daripada Abu Sa'id Al-Khudri. Ia wafat pada tahun 63 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

- Disebutkan dalam kitab Dzamm Al-Kalam: Abu Sa'id membaca ayat: **"Dan ketahuilah bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak urusan, niscaya kamu akan mendapat kesusahan."** (Al-Hujurat: 7) Lalu ia berkata: "Ini adalah Nabi kalian dan sebaik-baik umatnya, seandainya mereka ditaati dalam banyak urusan niscaya mereka akan sengsara, lalu bagaimana dengan kalian di zaman sekarang?"

Komentar:

Renungkanlah, semoga Allah merahmatimu, ungkapan dari sahabat yang mulia ini, betapa tepat dan benarnya ia untuk zaman kita ini. Seandainya seseorang kini menaati ulama-ulama jahat yang telah menjual akhirat mereka demi dunia dan memikul segala keburukan di pundak mereka, dan seandainya seseorang menaati para penguasa jahat yang menunggangi segala kendaraan demi mempertahankan kursi mereka, baik dengan cara yang sah maupun tidak, yang menjadikan ulama-ulama mereka sebagai perisai untuk menghadang setiap upaya perbaikan, baik dalam akidah yang telah tercampuri kebatilan maupun dalam akhlak yang telah jatuh di bawah martabat kera dan babi kecuali yang dikehendaki Allah. Begitu pula seandainya seseorang menaati kebanyakan orang dengan segala pandangan mereka yang menyimpang, maka kebaikan seluruhnya hanya ada dalam menaati Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan apa yang dipegang teguh oleh para sahabat beliau yang mulia serta mereka yang mengikutinya dengan baik.

- Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahih-nya: Dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam biasa keluar pada hari Idul Fitri dan Idul Adha menuju lapangan shalat. Hal pertama yang beliau lakukan adalah shalat, kemudian beliau berbalik menghadap orang-orang sementara mereka duduk di saf-saf mereka, lalu beliau memberi nasihat, wasiat, dan perintah kepada mereka. Jika beliau hendak memberangkatkan suatu pasukan maka beliau berangkatkan, atau jika beliau hendak memerintahkan sesuatu maka beliau perintahkan, kemudian beliau berlalu."*

Abu Sa'id berkata: *"Keadaan seperti itu terus berlangsung hingga suatu hari aku keluar bersama Marwan yang saat itu menjadi*

gubernur Madinah, pada suatu Idul Adha atau Idul Fitri. Ketika kami tiba di lapangan shalat, ternyata ada mimbar yang dibangun oleh Katsir bin Al-Shalt. Marwan hendak naik ke mimbar itu sebelum shalat, maka aku menarik bajunya, namun ia menarik baliknya dan naik, lalu berkhotbah sebelum shalat. Aku berkata kepadanya: 'Demi Allah, kalian telah mengubah sunnah.' Ia menjawab: 'Wahai Abu Sa'id, apa yang engkau ketahui telah berlalu.' Aku berkata: 'Demi Allah, apa yang aku ketahui lebih baik dari apa yang tidak aku ketahui.' Ia berkata: 'Sesungguhnya orang-orang tidak mau duduk-duduk menunggu kami setelah shalat, maka aku jadikan khutbah sebelum shalat.'"

- Disebutkan dalam kitab Dzamm Al-Kalam: Sulaiman bin Yasar berkata: Ketika aku sedang berada di sisi Ibnu Abbas, tiba-tiba Abu Sa'id Al-Khudri masuk kepada kami. Lalu seorang dari kalangan penukar uang masuk dan bertanya: "Wahai Abu Abbas, bagaimana pendapatmu tentang penukaran emas dengan emas secara timbang dengan timbang, dan perak dengan perak dengan tambahan?" Ibnu Abbas menjawab: "Tidak ada masalah jika dilakukan secara tunai serah terima." Maka Abu Sa'id berkata: "Bukan begitu, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah melarang ini." Ibnu Abbas berkata: "Kami lebih mengetahui ini darimu, sesungguhnya riba itu hanya berlaku bagi kami." Abu Sa'id berkata: "Aku menyampaikan kepadamu dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam namun engkau menyampaikan dari pendapatmu sendiri. Aku tidak akan pernah seataap denganmu selamanya."
- Disebutkan dalam kitab Al-Ibanah, dari Al-A'raj, ia berkata: Aku mendengar Abu Sa'id Al-Khudri berkata kepada seorang

laki-laki: *"Apakah engkau mendengarkanku menyampaikan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: 'Janganlah kamu menjual dinar dengan dinar dan dirham dengan dirham kecuali sama dengan sama, dan janganlah kamu menjual yang segera dengan yang ditunda,' kemudian engkau berfatwa dengan apa yang engkau fatwakan? Demi Allah, tidak akan pernah aku dan engkau berada di bawah satu atap selama aku masih hidup kecuali di masjid."*

Komentar:

Abu Sa'id berkata kepada orang itu: "Tidak akan ada tempat yang menaungi aku dan kamu selama aku hidup kecuali masjid," karena orang itu meninggalkan nash dan berpendapat berdasarkan akal semata. Lalu bagaimana dengan kondisi kita sekarang, di mana nash-nash Al-Qur'an dan hadits Nabi serta ijmak-ijmak yang sudah pasti ditentang, akidah salaf kita diserang, buku-buku, majalah, artikel, koran harian, serta publikasi umum dan khusus disebar untuk merusaknya, namun dengan semua itu tidak ada seorang pun yang bergerak? Dan jika ada yang bergerak, semua orang bersatu melawannya dan menimpakan kepadanya berbagai tuduhan politis, karena itulah senjata yang paling ampuh di tangan para penuduh.

Ini dari satu sisi. Dari sisi lain, kita dapati diri kita bersama semua orang itu tetap bercanda dan bersantai seolah tidak terjadi apa-apa. Allah-lah tempat meminta pertolongan. Adapun Ibnu Abbas, beliau segera kembali kepada hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sebagaimana akan disebutkan dalam bagian tentang sikap-sikapnya, semoga Allah meridhainya.

Sikapnya terhadap Khawarij:

- *Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu anhu, ia berkata: Ketika kami berada di sisi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam saat beliau sedang membagi-bagikan sesuatu, tiba-tiba datanglah Dzul Khuwaishirah, seorang lelaki dari Bani Tamim, lalu berkata: "Wahai Rasulullah, berlaku adillah!" Rasulullah bersabda: "Celaka engkau! Siapa yang akan berlaku adil jika aku tidak adil? Sungguh merugi dan celaka aku jika aku tidak adil." Umar berkata: "Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk memenggal lehernya." Rasulullah bersabda: "Biarkan dia. Sesungguhnya dia mempunyai teman-teman yang salah seorang dari kalian akan meremehkan shalatnya dibanding shalat mereka, dan puasanya dibanding puasa mereka. Mereka membaca Al-Qur'an tetapi tidak melewati tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dari sasarannya: dilihat pada matanya tidak ditemukan apa-apa, dilihat pada bulu-bulu panahnya tidak ditemukan apa-apa, dilihat pada batang panahnya tidak ditemukan apa-apa, dilihat pada bulu ekornya tidak ditemukan apa-apa, padahal ia telah melewati kotoran dan darah. Tanda mereka adalah seorang lelaki berkulit hitam, salah satu lengan atasnya seperti payudara perempuan atau seperti sepotong daging yang bergerak-gerak. Mereka muncul pada saat terjadi perpecahan di antara manusia." Abu Sa'id berkata: "Aku bersaksi bahwa aku mendengar hadits ini dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan aku bersaksi bahwa Ali bin Abi Thalib memerangi mereka sementara aku bersamanya. Maka diperintahkanlah untuk mencari lelaki itu dan ia pun*

didatangkan, hingga aku melihatnya sesuai dengan ciri-ciri yang disebutkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam."

- *Dari Ashim bin Syumaikha, ia berkata: Aku mendengar Abu Sa'id Al-Khudri berkata – sementara kedua tangannya gemetar karena usia tua – : "Memerangi Khawarij lebih aku sukai daripada memerangi orang musyrik sebanyak jumlah mereka."*
-

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Dari Al-Auza'i, ia berkata: Abu Sa'id Al-Khudri biasa berkata: "Syahadat (dalam konteks bid'ah) adalah bid'ah, berlepas diri adalah bid'ah, dan irja' adalah bid'ah."

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Disebutkan dalam kitab Al-Ibanah: Dari Abu Bakr Al-Kalbi, ia berkata: Aku melihat seorang syekh tua yang merangkak di dekat istana Aus. Ia berkata: Aku mendengar Abu Sa'id Al-Khudri rahimahullah berkata: "Seandainya seseorang berpuasa di siang hari dan shalat malam, kemudian ia mendustakan sedikit saja dari takdir, niscaya Allah akan menjerumuskannya ke dalam neraka Jahannam dengan kepala di bawah."

Abdullah bin Amru bin Al-'Ash (wafat 65 H)

Abdullah bin Amru bin Al-'Ash bin Wail, imam yang alim lagi ahli ibadah, sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

sekaligus putra dari sahabat beliau. Julukannya Abu Muhammad, ada pula yang menyebut Abu Abdurrahman, dari Quraisy suku Sahm. Ia masuk Islam sebelum ayahnya. Namanya semula Al-'Ash, lalu diganti oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam menjadi Abdullah. Ia memiliki berbagai keunggulan dan keutamaan serta kedudukan yang kokoh dalam ilmu dan amal. Ia meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam ilmu yang sangat banyak, mencapai tujuh ratus hadits.

Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: "Tidak ada seorang pun dari sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang lebih banyak haditsnya dariku, kecuali Abdullah bin Amru, karena ia mencatat sedangkan aku tidak mencatat."

Ia meriwayatkan dari ayahnya, Abu Bakr, Umar, Mu'adz, Abdurrahman bin Auf, Abu Darda', dan sejumlah sahabat lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain putranya Muhammad, para mawla-nya yaitu Abu Qabus, Ismail, dan Salim, cucunya Syu'aib, Anas bin Malik, Abu Umamah, dan banyak lagi. Ia dikenal sebagai orang yang banyak berpuasa dan shalat malam hingga Nabi memberi keringanan kepadanya untuk mengkhawatamkan Al-Qur'an dalam tiga malam, dan berpuasa selang sehari.

Di antara perkataannya: *"Sesungguhnya di antara tanda-tanda kiamat adalah direndahkannya orang-orang baik dan diangkatnya orang-orang jahat, serta berkuasanya orang-orang munafik atas setiap kaum."*

Abdullah mewarisi dari ayahnya harta yang berlimpah berupa emas Mesir, sehingga ia termasuk sahabat yang kaya raya. Para ulama berbeda pendapat tentang tahun wafatnya, dan Syekh

Ahmad Syakir rahimahullah menguatkan bahwa beliau wafat di Mesir pada tahun 65 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

- Disebutkan dalam kitab Ushul Al-I'tiqad: *Abdullah bin Amru berkata: "Tidaklah suatu bid'ah diada-adakan melainkan ia semakin berkembang, dan tidaklah suatu sunnah ditinggalkan melainkan ia semakin terpuruk."*
 - Ibnu Wadhdah meriwayatkan dari Sa'd bin Mas'ud, ia berkata: *Abdullah bin Amru bin Al-'Ash berkata: "Seandainya dua orang dari generasi awal umat ini menyendiri dengan mushaf mereka di salah satu lembah ini, kemudian mereka datang kepada manusia sekarang, niscaya mereka tidak akan mengenali sedikit pun dari apa yang dahulu mereka pegang."*
 - Juga darinya, dari Amru bin Syu'aib dari ayahnya, ia berkata: *Abdullah bin Amru bin Al-'Ash berkata: "Hampir saja akan muncul setan-setan yang duduk bersama kalian di majelis-majelis kalian, mengajari kalian tentang agama, menyampaikan hadits kepada kalian — padahal mereka adalah setan-setan belaka."*
-

Sikapnya terhadap Orang-orang Musyrik:

Dari Abdullah bin Amru, ia berkata: "Barangsiapa membangun rumah di tanah orang-orang musyrik, merayakan Nairuz dan Mahrajan mereka, serta menyerupai mereka hingga ia mati, maka ia akan dikumpulkan bersama mereka pada hari kiamat."

Sikapnya terhadap Khawarij:

Disebutkan dalam kitab As-Sunnah karya Ibnu Abi 'Ashim, dari Uqbah bin Wassaj, ia berkata: *Seorang temanku menceritakan kepadaku tentang urusan Khawarij dan celaan mereka terhadap para pemimpin mereka. Lalu aku pergi haji dan bertemu dengan Abdullah bin Amru. Aku berkata kepadanya: "Engkau adalah salah seorang yang tersisa dari sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan Allah telah menitipkan ilmu padamu. Sementara ada orang-orang di Irak ini yang mencela para pemimpin mereka dan bersaksi bahwa mereka sesat." Ia menjawab: "Mereka itulah yang mendapat laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah didatangkan kalung dari emas dan perak, lalu beliau membagi-bagikannya di antara para sahabatnya. Seorang laki-laki dari pelosok berdiri dan berkata: 'Wahai Muhammad, demi Allah, jika Allah memerintahkanmu untuk berlaku adil, maka aku tidak melihatmu berlaku adil.' Rasulullah bersabda: 'Celaka engkau, siapa yang akan berlaku adil setelahku?' Ketika orang itu berbalik pergi, beliau bersabda: 'Tahan dia perlahan-lahan.' Kemudian Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya di dalam umatku ada saudara orang ini, mereka membaca Al-Qur'an tetapi tidak melewati tenggorokan mereka. Setiap kali mereka muncul, bunuhlah mereka,' beliau mengatakannya tiga kali."*

Sikapnya terhadap Qadariyah:

- Disebutkan dalam Al-Ibanah, dari Abdullah bin Amru bin Al-'Ash, ia berkata: *"Barangsiapa yang mengaku bahwa ada*

selain Allah yang bisa memutuskan, memberi rezeki, atau memiliki kemampuan mendatangkan bahaya atau manfaat bagi dirinya sendiri; maka semoga Allah mengunci lisannya, menjadikan shalatnya sia-sia, memutuskan sebab-sebab baginya, dan menelungkupkannya di atas wajahnya dalam neraka." Ia juga berkata: "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menciptakan makhluk, mengambil perjanjian dari mereka, sementara Arsy-Nya berada di atas air."

- *Juga di dalamnya: Dari Ma'an bin Abdurrahman bin Sa'wah, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa ia pernah bertemu dengan Abdullah bin Amru. Ia berkata: "Aku bertanya: Apa pendapatmu tentang manusia?" Ia menjawab: "Mereka beramal sesuai dengan untuk apa mereka diciptakan." Aku bertanya: "Bagaimana bisa demikian?" Ia menjawab: "Tidak ada yang bisa mereka lakukan selain itu. Telah ditetapkan atas mereka ketetapan demi ketetapan: jika kebaikan, maka kebaikan; dan jika keburukan, maka keburukan."*
- *Juga di dalamnya: Dari Abdullah bin Amru, ia berkata: "Sesungguhnya hal pertama yang akan menumbangkan agama ini sebagaimana menumbangkan bejana adalah ucapan manusia tentang takdir."*
- *Disebutkan dalam Ushul Al-I'tiqad: Dari Abdullah bin Amru bin Al-'Ash, ia berkata: "Apabila nutfah telah menetap di rahim seorang wanita selama empat puluh malam, datanglah seorang malaikat yang mengambilnya lalu naik bersamanya menghadap Ar-Rahman Tabaaraka wa Ta'ala. Allah berfirman: 'Bentuklah dia, wahai sebaik-baik Pencipta.' Maka Allah menetapkan padanya apa yang Dia kehendaki dari urusan-Nya, kemudian diserahkan kepada malaikat. Malaikat pun*

bertanya tentang hal itu seraya berkata: 'Ya Rabb, apakah gugur atau sempurna?' Maka dijelaskan kepadanya. Lalu bertanya: 'Apakah pendek umurnya atau panjang?' Maka dijelaskan kepadanya. Ia berkata: 'Ya Rabb, satu atau kembar?' Maka dijelaskan kepadanya. Ia berkata: 'Ya Rabb, laki-laki atau perempuan?' Maka dijelaskan kepadanya. Kemudian ia berkata: 'Celaka atau bahagia?' Maka dijelaskan kepadanya. Kemudian ia berkata: 'Ya Rabb, tetapkanlah rezekinya.' Maka ditetapkanlah rezekinya bersama dengan penciptaannya, lalu turunlah semuanya bersama. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seseorang mendapatkan dari dunia ini kecuali apa yang telah ditetapkan untuknya. Dan apabila ia telah menghabiskan rezekinya, ia pun diwafatkan."

Abu Barzah Al-Aslami (wafat 65 H)

Sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam, Nadhlah bin Ubaid. Ia masuk Islam sejak lama dan turut serta bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam enam atau tujuh peperangan, di antaranya Khaibar dan Fathu Makkah. Ia meriwayatkan beberapa hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Yang meriwayatkan darinya antara lain putranya Al-Mughirah, Abu Utsman An-Nahdi, Abdullah bin Buraidah, dan lain-lain.

Abu Nu'aim berkata: Dialah yang membunuh Abdul Uzza bin Khathall di bawah kiswah Ka'bah atas izin Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ia menetap di Madinah dan menyaksikan Fathu Makkah bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, kemudian pindah ke Bashrah dan menetap di sana. Ia hadir bersama Ali bin Abi

Thalib dalam perang melawan Khawarij di Nahrawan, kemudian berperang di Khurasan dan wafat di sana.

Dari Tsabit Al-Bunnani, bahwa Abu Barzah biasa mengenakan pakaian wol. Dikatakan kepadanya: "Saudaramu A'idz bin Amru mengenakan pakaian sutra." Ia menjawab: "Celakalah engkau. Siapa yang seperti A'idz?" Orang itu pun pergi dan mengabarkan hal itu kepada A'idz. A'idz berkata: "Siapa pula yang seperti Abu Barzah?"

Al-Dzahabi berkata setelah ini: "Begitulah para ulama dahulu saling menghormati teman-teman sejawat mereka." Beliau wafat pada tahun 65 H menurut pendapat yang paling kuat.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

- Al-Bukhari berkata: *Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Shabbah, telah menceritakan kepada kami Mu'tamir, ia berkata: Aku mendengar Auf bahwa Abu Al-Minhal menceritakan kepadanya bahwa ia mendengar Abu Barzah berkata: "Sesungguhnya Allah mencukupkan kalian atau memuliakan kalian dengan Islam dan Muhammad shallallahu alaihi wasallam."*
- Juga di dalamnya: *Abu Barzah berkata: "Wahai sekalian orang Arab, kalian dahulu berada dalam kehinaan, kekurangan, dan kesesatan yang kalian sendiri tahu. Lalu Allah menyelamatkan kalian dengan Islam dan Muhammad shallallahu alaihi wasallam hingga mengangkat kalian ke keadaan yang kalian lihat sekarang. Dan dunia inilah yang telah merusak hubungan di antara kalian."*

Sikapnya terhadap Orang-orang Musyrik:

Abu Nu'aim berkata: Dialah yang membunuh Abdul Uzza bin Khathall di bawah kiswah Ka'bah atas izin Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Abu Dawud meriwayatkan dalam Sunan-nya: Dari Abdussalam bin Abi Hazim Abu Thalut, ia berkata: Aku menyaksikan Abu Barzah masuk menemui Abdullah bin Ziyad. Seseorang yang ada di barisan majelis – yang disebutkan namanya oleh Muslim – menceritakan kepadaku: Ketika Abdullah melihat Abu Barzah, ia berkata: "Ini dia Muhammad-mu yang gemuk itu." Sang syekh pun memahami ucapan itu dan berkata: "Aku tidak menyangka bahwa aku akan hidup di antara kaum yang mencela aku karena aku pernah bersahabat dengan Muhammad shallallahu alaihi wasallam." Abdullah berkata kepadanya: "Persahabatanmu dengan Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah kemuliaan, bukan kehinaan." Kemudian ia berkata: "Sesungguhnya aku mengutus orang untuk menemuimu hanyalah untuk bertanya tentang telaga. Apakah engkau mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyebutkan sesuatu tentangnya?" Abu Barzah menjawab: "Ya, bukan sekali, bukan dua kali, bukan tiga kali, bukan empat kali, bukan pula lima kali. Barangsiapa mendustakannya, semoga Allah tidak memberinya minum darinya." Kemudian ia keluar dalam keadaan marah.

Sikapnya terhadap Khawarij:

- *Dari Al-Azraq bin Qais, ia berkata: Kami berada di tepi sungai di Ahwaz. Lalu datanglah Abu Barzah menuntun kudanya, kemudian ia masuk ke dalam shalat Ashar. Seorang laki-laki berkata: "Lihatlah syekh tua itu!" – kudanya terlepas lalu ia mengikutinya ke arah kiblat hingga berhasil menangkapnya, mengambil tali kekangnya, lalu meneruskan shalatnya. Abu Barzah mendengar ucapan orang itu, lalu ia datang dan berkata: "Tidak ada seorang pun yang menegurku sejak aku berpisah dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selain orang ini. Aku ini seorang syekh yang sudah tua, dan rumahku sangat jauh. Seandainya aku meneruskan shalatku dan membiarkan kudaku, kemudian aku pergi mencarinya, niscaya aku tidak akan sampai kepada keluargaku kecuali di tengah malam. Sungguh aku pernah bersahabat dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan aku melihat kemudahan beliau." Maka kami pun meminta maaf atas ucapan orang tersebut.*

Al-Dzahabi berkata: Begitu pula Syu'bah meriwayatkan dari Al-Azraq, ia berkata: *Aku bersama Abu Barzah di Ahwaz. Ia berdiri untuk shalat Ashar, sementara tali kekang kudanya ada di tangannya. Kuda itu terus mundur dan Abu Barzah pun mundur mengikutinya. Seorang dari Khawarij mencacinya. Setelah selesai shalat, ia berkata: "Aku pernah berperang bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam enam atau tujuh kali dan aku menyaksikan kemudahan beliau."*

- Disebutkan dalam kitab As-Sunnah karya Abdullah bin Ahmad: *Dari Al-Azraq bin Qais, ia berkata: Kami berada di Ahwaz sedang memerangi Khawarij, dan di antara kami ada*

Abu Barzah Al-Aslami. Ia datang ke sungai lalu berwudhu kemudian berdiri shalat.

Zaid bin Arqam (wafat 66 H)

Zaid bin Arqam bin Zaid Al-Anshari Al-Khazraji, yang menetap di Kufah, termasuk sahabat yang terkenal. Ia meriwayatkan beberapa hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Yang meriwayatkan darinya antara lain Atha' bin Abi Rabbah, Thawus, Abdurrahman bin Abi Laila, dan lain-lain. Ia termasuk orang yang dianggap masih terlalu muda pada perang Uhud.

Abu Al-Minhal berkata: *Aku bertanya kepada Al-Bara' tentang sharf (jual beli emas dan perak), ia berkata: "Tanyakanlah kepada Zaid bin Arqam, karena ia lebih baik dariku dan lebih berilmu."*

Dari Musa bin Uqbah, ia berkata: Abdullah bin Al-Fadhl menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Anas bin Malik berkata: "Aku sangat bersedih atas apa yang menimpa orang-orang pada peristiwa Al-Harrah. Lalu Zaid bin Arqam menulis surat kepadaku – setelah sampai kepadanya kabar tentang dalamnya kesedihanku – menyebutkan bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdoa: "Ya Allah, ampunilah kaum Anshar dan anak-anak kaum Anshar" – dan Ibnu Al-Fadhl ragu tentang "anak-anak dari anak-anak kaum Anshar" – kemudian sebagian orang yang hadir bersama Anas bertanya kepadanya, dan ia menjawab: "Itulah yang dikatakan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: Inilah orang yang Allah menepati janji-Nya melalui telinganya." Ia wafat pada tahun 66 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

- Disebutkan dalam kitab Dzamm Al-Kalam: *la radhiyallahu anhu* berkata: "Barangsiapa berpegang teguh dengan sunnah dan istiqamah, ia akan selamat. Barangsiapa berlebihan, ia akan keluar dari agama. Dan barangsiapa menyelisihi, ia akan binasa."

Sikapnya terhadap Orang-orang Musyrik:

Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Zaid bin Arqam radhiyallahu anhu, ia berkata: Aku bersama pamanku, lalu aku mendengar Abdullah bin Ubay bin Salul berkata: "Janganlah kalian berinfak kepada orang-orang yang ada di sisi Rasulullah hingga mereka bubar." Ia juga berkata: "Sungguh jika kita kembali ke Madinah, pasti orang yang mulia akan mengusir orang yang hina darinya." Aku ceritakan hal itu kepada pamanku, lalu pamanku menceritakannya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka Rasulullah mengutus seseorang kepada Abdullah bin Ubay dan teman-temannya. Mereka pun bersumpah bahwa mereka tidak pernah mengatakannya, sehingga Rasulullah membenarkan mereka dan mendustakan aku. Aku pun ditimpa kesedihan yang belum pernah aku rasakan seperti itu sebelumnya, lalu aku duduk di rumahku. Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan:

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu..." hingga firman-Nya "...merekalah orang-orang yang berkata: Janganlah kalian berinfak kepada orang-orang yang ada di sisi Rasulullah..."

hingga firman-Nya "...pasti orang yang mulia akan mengusir orang yang hina darinya." (Al-Munafiqun: 1-8)

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus seseorang kepadaku dan membacakan ayat itu kepadaku, kemudian bersabda: "Sesungguhnya Allah telah membenarkanmu."

Sikap Ulama Salaf terhadap Al-Mukhtar Si Pendusta (wafat 66 H)

Penjelasan tentang Kekejamannya:

Al-Hafizh Ibnu Katsir telah menguraikan secara rinci berita-berita, tipu daya, dan kebohongan-kebohongan Al-Mukhtar. Aku menyebutkannya di sini karena bahayanya ia dan orang-orang seperti yang telah mengotori akidah salaf dengan penipuan dan kebohongan mereka. Mereka berdaya upaya dan Allah pun berdaya upaya, sedangkan Allah adalah sebaik-baik yang berdaya upaya.

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata: *Kemudian lenyaplah kekuasaan Al-Mukhtar seolah tidak pernah ada, seperti halnya semua kekuasaan yang lain, dan kaum Muslimin bersuka cita dengan lenyapnya kekuasaan itu. Yang demikian karena orang itu sejatinya tidaklah jujur, bahkan ia seorang pendusta yang mengaku bahwa wahyu turun kepadanya melalui Jibril.*

Imam Ahmad berkata: *Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair, telah menceritakan kepada kami Isa Al-Qari Abu Umair bin As-Suddi, dari Rifa'ah Al-Fityani, ia berkata: Aku masuk menemui Al-Mukhtar, lalu ia meletakkan bantal untukku dan berkata: "Seandainya saudaraku Jibril tidak baru saja bangkit dari bantal ini,*

niscaya aku akan meletakkannya untukmu." Ia berkata: Maka aku ingin memenggal lehernya, tetapi aku teringat sebuah hadits yang diceritakan kepadaku oleh saudaraku Amru bin Al-Hamq, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Siapa pun mukmin yang memberikan jaminan keamanan kepada mukmin lain atas jiwanya, kemudian membunuhnya, maka aku berlepas diri dari si pembunuh itu."

Kemudian Al-Hafizh menyebutkan riwayat-riwayat hadits tersebut, lalu berkata: *Dikatakan kepada Ibnu Umar bahwa Al-Mukhtar mengaku bahwa wahyu turun kepadanya. Ibnu Umar menjawab: "Ia benar." Allah Ta'ala berfirman:*

"Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar mewahyukan kepada wali-wali mereka." (Al-An'am: 121)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata: Aku tiba menemui Al-Mukhtar, ia memuliakanku dan menempatkank aku di sisinya. Ia selalu memantau tempat tidurku di malam hari. Ia berkata kepadaku: "Keluarlah dan sampaikan hadits kepada orang-orang." Aku pun keluar, lalu datanglah seorang laki-laki bertanya: "Apa pendapatmu tentang wahyu?" Aku menjawab: "Wahyu itu ada dua macam. Allah Ta'ala berfirman:

"Dengan apa yang Kami wahyukan kepadamu, yaitu Al-Qur'an ini." (Yusuf: 3)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap nabi musuh, yaitu setan-setan dari jenis manusia dan jin, sebagian mereka mewahyukan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah-indah sebagai tipuan." (Al-An'am: 112)

Ia berkata: Mereka hendak menangkapku, lalu aku berkata: "Ada apa dengan kalian? Aku adalah mufti kalian dan tamu kalian." Maka mereka membiarkanku. Ikrimah sesungguhnya bermaksud menyindir Al-Mukhtar dan kedustaannya dalam mengaku bahwa wahyu turun kepadanya.

Ath-Thabarani meriwayatkan melalui jalur Anisah binti Zaid bin Al-Arqam bahwa ayahnya masuk menemui Al-Mukhtar bin Abi Ubaid. Al-Mukhtar berkata kepadanya: "Wahai Abu Amir, andaikan engkau bisa melihat pandangan Jibril dan Mikail." Zaid berkata kepadanya: "Engkau rugi dan celaka. Engkau lebih hina di sisi Allah dari itu. Pendusta yang berdusta atas nama Allah dan Rasul-Nya."

Ibnu Katsir berkata setelah komentar panjang: Ia menampakkan kecintaan kepada Ahlul Bait namun menyembunyikan perdukunan, dan ia membisikkan kepada orang-orang terdekatnya bahwa ia menerima wahyu... Tidak diragukan lagi bahwa ia adalah orang yang sesat lagi menyesatkan. Allah telah menyenangkan kaum Muslimin dengan kematiannya setelah Allah menggunakannya untuk menghukum kelompok lain dari orang-orang zalim, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Dan demikianlah Kami biarkan sebagian orang-orang zalim berkuasa atas sebagian yang lain disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan." (Al-An'am: 129)

Adi bin Hatim (wafat 68 H)

Adi bin Hatim bin Abdullah, pemimpin yang mulia, Abu Wahb dan Abu Tharif, sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ia datang menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam pada bulan Sya'ban

tahun 7 H, lalu masuk Islam — sebelumnya ia beragama Nasrani — dan bagus keislamannya, kemudian kembali ke negeri kaumnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Asy-Sya'bi, Sa'id bin Jubair, Khaitsamah bin Abdurrahman, dan lain-lain.

Al-Khatib berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat dan orang-orang Arab murtad, Adi dan kaumnya tetap teguh di atas Islam. Ia membawa zakat mereka kepada Abu Bakr Ash-Shiddiq, hadir dalam penaklukan Al-Madain, serta menyaksikan bersama Ali perang Jamal, Shiffin, dan Nahrawan.

Ia radhiyallahu anhu datang kepada Umar dan berkata: "Apakah engkau mengenaliku?" Umar menjawab: "Aku mengenalmu. Engkau tetap teguh ketika orang-orang kafir, menepati janji ketika orang-orang berkhianat, dan datang ketika orang-orang pergi."

Sa'id bin Abdurrahman berkata: Mata Adi dicungkil pada perang Shiffin. Ada yang mengatakan pada perang Jamal. Al-Mizzi berkata: "Yang kedua inilah yang benar."

Ibnu Uyainah berkata: Diceritakan kepadaku dari Asy-Sya'bi, dari Adi, ia berkata: "Tidak pernah datang waktu shalat kecuali aku sangat merindukannya." Dan darinya: "Tidak pernah didirikan shalat sejak aku masuk Islam kecuali aku dalam keadaan berwudhu."

Ibnu Sa'd dan lainnya berkata: Adi radhiyallahu anhu wafat pada tahun 68 H, dalam usia 120 tahun.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Dalam kitab Al-Ibanah disebutkan: Dari Muhammad bin Sirin, ia berkata, Adi bin Hatim berkata: "Kalian akan senantiasa berada dalam kebaikan selama kalian tidak menganggap baik apa yang

dahulu kalian ingkari, dan tidak mengingkari apa yang dahulu kalian anggap baik, serta selama ulama kalian masih berbicara di tengah kalian tanpa rasa takut."

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Dari Mughirah, ia berkata: Adi, Jarir Al-Bajali, dan Handhalah Al-Katib keluar dari Kufah lalu singgah di Qarqisiya, dan mereka berkata: "Kami tidak akan menetap di negeri yang di sana Utsman dicaci-maki."

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij:

Ia dan putranya berperang bersama Ali radhiyallahu anhu pada Perang Nahrawan.

Dalam Tarikh Al-Thabari disebutkan: Adi bin Hatim mencari putranya, Tharfah, lalu menemukannya, kemudian menguburkannya, lalu berkata: "Segala puji bagi Allah yang menguji aku dengan kematianmu di saat aku sangat membutuhkanmu."

Dalam sumber yang sama juga disebutkan: Ketika Al-Mughirah bin Syu'bah radhiyallahu anhu mengajak mereka memerangi Khawarij, Adi bin Hatim berdiri dan berkata: "Kami semua adalah musuh mereka, kami memandang sesat pendapat mereka, dan kami berpegang teguh pada ketaatanmu. Siapa pun di antara kami yang engkau kehendaki, ia akan berangkat menghadapi mereka."

Ibnu Abdil Barr berkata: Kami meriwayatkan dari Khalifah Al-Tha'i, ia berkata: Ketika kami kembali dari Nahrawan, kami bertemu Al-'Azzar Al-Tha'i sebelum sampai ke Al-Mada'in. Ia bertanya kepada Adi bin Hatim: "Wahai Abu Tharif, apakah engkau adalah pemenang yang selamat ataukah orang zalim yang berdosa?" Adi menjawab: "Bahkan pemenang yang selamat, insya Allah." Al-'Azzar berkata: "Kalau begitu, keputusan dan urusan ada padamu?" Maka Al-Aswad bin Yazid dan Al-Aswad bin Qais Al-Muradiyyan berkata: "Tidak ada yang membuatmu mengucapkan kata-kata itu kecuali niat buruk. Kami mengenalmu sebagai penganut pendapat kaum itu." Keduanya lalu membawa Al-'Azzar menghadap Ali dan berkata: "Orang ini berpendapat seperti Khawarij, dan ia telah berkata demikian dan demikian." Ali bertanya: "Apa yang harus aku lakukan terhadapnya?" Keduanya menjawab: "Bunuhlah dia." Ali berkata: "Aku tidak akan membunuh orang yang tidak memberontak kepadaku." Keduanya berkata: "Penjaralah dia." Ali berkata: "Aku juga tidak akan memenjarakan orang yang tidak memiliki kesalahan. Bebaskan orang ini."

Ibnu Abbas (wafat 68 H)

Sang pencerah umat, ahli fikih zamannya, penafsir Al-Qur'an, dan imam dalam ilmu tafsir; Abu Al-Abbas Abdullah, putra paman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Al-Abbas bin Abdul Muthallib. Al-Waqidi berkata: "Tidak ada perbedaan pendapat bahwa ia dilahirkan di dalam lembah (Syi'b), saat Bani Hasyim sedang dikepung, dan ia lahir sesaat sebelum mereka keluar dari sana, yakni tiga tahun sebelum hijrah." Ia meriwayatkan hadits dalam jumlah besar dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, dari

Umar, Ali, Mu'adz, ayahnya sendiri, Ibnu Auf, dan lain-lain. Sedangkan yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya Ali, Ikrimah, Miqsam, Anas bin Malik, Abu Al-Thufail, Abu Umamah bin Sahl, dan masih banyak lagi. Ia memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki sahabat lain, berkat luasnya ilmu, ketajaman pemahaman, kesempurnaan akal, keluasan keutamaan, dan kemuliaan asal-usulnya, radhiyallahu anhu wa ardhahu.

Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah mendoakannya: "*Ya Allah, ajarkanlah ia Al-Kitab.*" Dalam riwayat Ahmad dan Al-Hakim disebutkan: "*Ya Allah, pahamiilah ia dalam agama dan ajarkanlah ia ilmu takwil.*"

Ibnu Abbas berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat, aku berkata kepada seorang lelaki dari kaum Anshar: "Mari kita bertanya kepada para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, karena jumlah mereka sekarang masih banyak." Lelaki itu berkata: "Sungguh mengherankan engkau, wahai Ibnu Abbas! Apakah engkau kira orang-orang membutuhkanmu, padahal di tengah mereka masih ada para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam sebagaimana yang engkau lihat?" Akhirnya lelaki itu meninggalkan niatnya tersebut. Namun aku terus giat bertanya. Jika ada hadits yang sampai kepadaku dari seorang lelaki, aku mendatangnya ketika ia sedang beristirahat siang, lalu aku duduk menunggu di depan pintunya dengan menjadikan selendangku sebagai alas, sementara angin menerpa debu ke arahku. Ketika ia keluar dan melihatku, ia berkata: "Wahai putra paman Rasulullah, mengapa tidak engkau kirimkan utusan kepadaku agar aku yang datang menemuimu?" Aku menjawab: "Akulah yang lebih berhak mendatangiimu untuk bertanya." Lelaki itu pun kemudian melihatku ketika orang-orang

telah berkumpul mengelilingiku, lalu ia berkata: "Pemuda ini lebih cerdas dariku."

Ibnu Abbas juga berkata: "Umar biasa mengajakku duduk bersama para sesepuh Perang Badar. Sebagian dari mereka sepertinya merasa keberatan, lalu berkata: 'Mengapa engkau mengajak pemuda ini duduk bersama kami, padahal kami pun punya anak-anak seusia dia?' Umar menjawab: 'Dia itu kalian sudah tahu dari mana.' Suatu hari Umar mengundangnya dan mengajaknya duduk bersama mereka. Tampaknya ia sengaja mengundangku hari itu untuk memperlihatkan kepada mereka. Umar bertanya: 'Apa pendapat kalian tentang firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

**"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan."
(An-Nashr: 1)**

Sebagian mereka menjawab: 'Kita diperintahkan untuk memuji Allah dan memohon ampunan-Nya ketika kita mendapat pertolongan dan kemenangan.' Sebagian yang lain diam tidak berkata apa-apa. Kemudian Umar bertanya kepadaku: 'Apakah engkau juga berpendapat demikian, wahai Ibnu Abbas?' Aku menjawab: 'Tidak.' Umar bertanya: 'Lalu apa pendapatmu?' Aku berkata: 'Itu adalah isyarat tentang ajal Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang Allah beritahukan kepadanya.

**"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan"
(An-Nashr: 1)**

itu adalah tanda ajalmu,

"maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima taubat." (An-Nashr: 3)

Umar pun berkata: 'Aku tidak mengetahui maknanya selain apa yang engkau katakan.'

Ibnu Mas'ud berkata: "Sebaik-baik penafsir Al-Qur'an adalah Ibnu Abbas." Ia juga berkata: "Seandainya Ibnu Abbas menjumpai zaman kami, tidak seorang pun di antara kami yang mampu menandingi sepersepuluh ilmunya." Thawus berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih besar pengagungannya terhadap hal-hal yang diharamkan Allah daripada Ibnu Abbas." Sa'd bin Abi Waqqash berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih cepat pemahamannya, lebih tajam kecerdasannya, lebih banyak ilmunya, dan lebih luas kesabarannya daripada Ibnu Abbas. Aku pernah melihat Umar memanggilnya untuk persoalan-persoalan pelik sambil berkata: 'Telah datang suatu persoalan yang sulit,' lalu tidak melampaui pendapatnya, padahal di sekelilingnya ada para ahli Badar." Al-Qasim bin Muhammad berkata: "Aku tidak pernah melihat kebatilan sekalipun dalam majelis Ibnu Abbas."

Ia wafat pada tahun 68 H, radhiyallahu anhu.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Dalam kitab Ushul Al-I'tiqad disebutkan: Dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Memandang seseorang dari Ahli Sunnah—yang menyeru kepada sunnah dan melarang bid'ah—adalah ibadah."

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu mengenai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Pada hari itu ada wajah-wajah yang putih berseri dan ada wajah-wajah yang hitam muram." (Ali Imran: 106)

Ia berkata: "Wajah Ahli Sunnah dan persatuan akan bersinar putih, sedangkan wajah Ahli Bid'ah dan perpecahan akan menghitam gelap."

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu: "Apa yang ada dalam Al-Qur'an berupa halal atau haram, maka itulah hukumnya; sedangkan apa yang didiamkan, maka itulah yang dimaafkan."

Al-Darimi meriwayatkan dari Hisyam bin Juhair, ia berkata: Thawus biasa mengerjakan shalat dua rakaat setelah Ashar, lalu Ibnu Abbas berkata kepadanya: "Tinggalkanlah itu." Thawus menjawab: "Yang dilarang itu hanyalah menjadikannya sebagai tangga (kebiasaan menuju kesyirikan)." Ibnu Abbas berkata: "Sesungguhnya shalat setelah Ashar itu telah dilarang, dan aku tidak tahu apakah engkau akan disiksa karenanya ataukah diberi pahala, karena Allah berfirman:

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak pula bagi perempuan yang mukminah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan yang lain tentang urusan mereka." (Al-Ahzab: 36)

Sufyan berkata: "Menjadikannya sebagai tangga maksudnya adalah shalat terus dari setelah Ashar hingga malam."

Catatan:

Maka apa yang akan dikatakan oleh para pelaku bid'ah tentang teks ini: apakah Ibnu Abbas tidak mengenal bid'ah hasanah dan bid'ah sayyi'ah? Dan apakah Ibnu Abbas tidak mengenal hal-hal yang ditinggalkan yang tidak ada nash tentang pelaksanaan atau peniadaannya? Namun tipuan-tipuan para pelaku bid'ah memang tak pernah ada habisnya.

Dalam Al-Ibanah disebutkan: Ibnu Abbas berkata: "Jauhilah oleh kalian pendapat (akal semata), karena Allah Azza wa Jalla pernah menolak pendapat para malaikat. Itu terjadi ketika Allah Ta'ala berfirman kepada para malaikat:

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan di sana orang yang akan membuat kerusakan padanya..." hingga akhir ayat, lalu Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui." (Al-Baqarah: 30)

Dan Allah berfirman kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam:

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah." (Al-Ma'idah: 49)

Allah tidak berfirman: "Putuskanlah menurut pendapatmu."

Dalam kitab Dzamm Al-Kalam disebutkan: Ibnu Abbas menafsirkan firman Allah:

"Dan apabila kamu melihat orang-orang yang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami." (Al-An'am: 68)

Ia berkata: "Mereka itu adalah para pelaku perdebatan dan pertengkaran dalam agama Allah."

Dalam kitab Al-Syari'ah disebutkan: Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhum tentang firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi bergolongan-golongan." (Al-An'am: 159)

dan firman-Nya:

"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih." (Ali Imran: 105)

dan firman-Nya:

"Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat." (Ali Imran: 7)

dan firman-Nya:

"Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam Al-Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan maka janganlah kamu duduk bersama mereka." (An-Nisa': 140)

dan firman-Nya:

"Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya." (Al-An'am: 153)

dan firman-Nya:

"Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya." (Al-Syura: 13)

Ibnu Abbas berkata: "Allah memerintahkan kaum mukminin untuk bersatu, dan melarang mereka berselisih serta berpecah belah. Allah mengabarkan kepada mereka bahwa kehancuran umat-umat sebelum mereka disebabkan oleh perdebatan dan pertengkaran dalam agama Allah Ta'ala."

Al-Darimi meriwayatkan dari Utsman bin Hadhir Al-Azdi, ia berkata: Aku menemui Ibnu Abbas dan berkata: "Berilah aku wasiat." Ia berkata: "Baik. Hendaklah engkau bertakwa kepada Allah dan istiqamah. Ikutilah dan jangan membuat bid'ah."

Dalam Ushul Al-I'tiqad disebutkan: Dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Demi Allah, aku tidak menduga ada seorang pun di muka bumi ini yang lebih diinginkan kebinasaannya oleh setan daripada diriku." Seseorang bertanya: "Bagaimana bisa?" Ia menjawab: "Demi Allah, sesungguhnya setan memunculkan bid'ah di timur atau di barat, lalu ada seseorang yang membawanya kepadaku. Ketika sampai padaku, aku membungkamnya dengan sunnah, sehingga bid'ah itu dikembalikan kepadanya."

Dalam sumber yang sama: Dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Tidaklah berlalu satu tahun pun kecuali manusia memunculkan bid'ah baru di dalamnya dan mematikan satu sunnah, hingga bid'ah-bid'ah itu menghidup dan sunnah-sunnah itu mati." Dan aku mendengarnya berkata: "Hingga bid'ah-bid'ah itu merajalela."

Catatan:

Apa yang dikabarkan oleh Ibnu Abbas itu benar-benar telah terjadi. Bid'ah telah memenuhi bumi, sunnah menjadi langka

keberadaannya, dan para penyerunya termasuk golongan orang-orang asing (Ahlus Sunnah yang terasing).

Dalam sumber yang sama: Dari Thawus, dari Ibnu Abbas: bahwa Mu'awiyah bertanya kepadanya: "Apakah engkau berada di atas millah Ali?" Ibnu Abbas menjawab: "Tidak, dan bukan pula di atas millah Utsman. Akan tetapi aku berada di atas millah Nabi shallallahu alaihi wasallam."

Dalam sumber yang sama: Dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, ia berkata: Seorang lelaki berkata kepada Ibnu Abbas: "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kecenderungan kami sesuai dengan kecenderunganmu." Ibnu Abbas menjawab: "Setiap kecenderungan hawa nafsu adalah kesesatan."

Dalam sumber yang sama: Dari Al-Tamimi, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah Ta'ala:

"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang." (Al-Ma'idah: 48)

Ibnu Abbas berkata: "Maksudnya adalah jalan dan sunnah."

Dalam sumber yang sama: Dari Ibnu Abbas tentang firman Allah:

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian untukmu," yaitu Islam, "dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku atasmu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu." (Al-Ma'idah: 3)

Ibnu Abbas berkata: "Allah mengabarkan kepada Nabi-Nya dan kaum mukminin bahwa Dia telah menyempurnakan iman bagi

mereka dan mereka tidak akan pernah membutuhkan tambahan apa pun selamanya. Allah telah menyempurnakannya sehingga tidak akan pernah berkurang selamanya. Allah telah meridhai-nya sehingga Dia tidak akan pernah murka kepadanya selamanya."

Dalam Al-Ibanah disebutkan: Dari Abu Al-'Aliyah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Siapa yang mengakui satu saja dari nama-nama (golongan) yang baru-baru ini muncul, maka ia telah melepas tali ikatan Islam dari lehernya."

Dalam sumber yang sama: Dari Al-Qasim bin Muhammad, bahwa seorang lelaki datang kepada Ibnu Abbas dan bertanya tentang harta rampasan (anfal). Ibnu Abbas menjawab: "Dahulu seseorang diberi rampasan berupa kuda beserta pelananya." Lelaki itu mengulangi pertanyaannya, dan Ibnu Abbas menjawab hal yang sama. Ketika lelaki itu mengulanginya sekali lagi dan Ibnu Abbas menjawab serupa, Ibnu Abbas berkata: "Tahukah engkau perumpamaan orang ini? Ini seperti Shubaigh yang dipukul oleh Umar radhiyallahu anhu. Seandainya Umar masih hidup, tidak ada seorang pun yang berani bertanya tentang hal yang tidak ada urusannya."

Dalam sumber yang sama: Dari Abu Al-Yaqdhan, ia berkata: Keluarlah seorang lelaki dari kalangan pendahulu kaum Muslimin yang mencari ilmu tentang langit, asal-usul segala sesuatu, jalan-jalan takdir, tempat jatuhnya qadha yang tersembunyi, dan hal-hal yang disembunyikan oleh Allah Azza wa Jalla berupa ilmu kegaiban yang tidak diturunkan dalam Kitab dan tidak mampu dijangkau oleh akal. Pencariannya tidak berhenti hingga ia tiba di hadapan lautan ilmu, tambang fikih, dan mata air hikmah: Abdullah bin Abbas rahimahullah. Ketika ia menyampaikan maksud

kedatangannya, Ibnu Abbas berkata: "Bacalah Ayat Kursi." Ketika lelaki itu sampai pada:

"Dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu Allah melainkan apa yang Dia kehendaki." (Al-Baqarah: 255)

Ibnu Abbas berkata: "Berhentilah di sini, wahai keponakanku. Engkau telah mendapatkan apa yang engkau cari. Allah telah mengabarkanmu bahwa tidak ada yang dapat mengetahui sedikit pun dari ilmu-Nya." Lelaki itu berkata: "Semoga Allah merahmatimu, sesungguhnya Allah telah membuat pengecualian dengan firman-Nya: 'melainkan apa yang Dia kehendaki.'"

Ibnu Abbas berkata: "Engkau benar. Namun ceritakanlah kepadaku, hal yang Allah kecualikan dari ilmu-Nya dan Dia kehendaki untuk diperlihatkan kepada makhluk-Nya itu, di mana ia bisa didapatkan dan dari mana ia bisa diketahui?" Lelaki itu menjawab: "Tidak bisa didapatkan kecuali melalui wahyu dan tidak bisa diketahui kecuali dari seorang nabi." Ibnu Abbas berkata: "Maka ceritakanlah kepadaku tentang sesuatu yang tidak terdapat dalam hadits yang diriwayatkan maupun dalam kitab yang tertulis, bukankah itulah yang Allah kabarkan tidak bisa dijangkau oleh akal dan tidak bisa dilingkupi oleh ilmu?" Lelaki itu berkata: "Benar, apa yang engkau tanyakan itu memang tidak tersimpan dalam kitab-kitab dan tidak diriwayatkan dari para rasul." Lelaki itu pun bangkit seraya berkata: "Allah benar-benar telah mengumpulkan untukku ilmu dunia dan akhirat." Ia pun pergi dengan penuh rasa syukur.

Dalam Al-Ibanah: Seorang Muslim membawa anaknya kepada Abdullah bin Abbas rahimahullah dan berkata: "Perdebatan telah mengacaukan akalnya, pertengkaran telah melenyapkan hatinya, dan kerewelannya telah menjauhkannya dari Tuhannya."

Abdullah berkata: "Coba arahkan pandanganmu, wahai keponakanku! Apa warna hitam yang kamu lihat itu?" Lelaki itu menjawab: "Si fulan." Abdullah berkata: "Benar. Lalu apa bayangan yang bergerak di belakangnya?" Lelaki itu menjawab: "Aku tidak tahu." Abdullah berkata: "Wahai keponakanku, sebagaimana Allah menjadikan bagi penglihatan mata batas-batas tertentu yang di baliknya terdapat tabir yang tersembunyi, demikian pula Allah menjadikan bagi penglihatan hati suatu batas akhir yang tidak boleh dilampaui dan batas-batas yang tidak boleh diterobos." Maka Allah pun memulihkan kembali akal nya yang telah bertaburan, dan ia pun berhenti bertanya tentang hal yang tidak ada urusannya, mengamati hal yang tidak bermanfaat baginya, dan memikirkan hal yang membingungkannya.

Catatan:

Ibnu Battah berkata setelah kisah tersebut: "Demi Allah, demi Allah, wahai saudara-saudaraku, wahai Ahli Qur'an, wahai para pembawa hadits! Janganlah kalian memandang hal-hal yang tidak bisa dijangkau oleh akal kalian. Janganlah kalian bertanya tentang hal-hal yang tidak pernah didahului oleh para salaf salih dari ulama kalian. Janganlah kalian memaksakan diri dengan beban yang tidak mampu dipikul oleh tubuh kalian yang lemah. Janganlah kalian menggali dan menyelidiki rahasia gaib dan ilmu-ilmu yang tersembunyi, karena Allah telah menjadikan bagi akal suatu tujuan akhir yang harus ia capai dan batas tertinggi yang harus ia berhenti di sana. Maka apa yang diucapkan oleh Kitab dan datang melalui riwayat, ucapkanlah. Adapun apa yang membingungkan kalian, serahkanlah kepada yang mengetahuinya. Janganlah kalian merangkul urusan-urusan itu dengan pelukan orang buta yang

menerjang kegelapan pekat tanpa petunjuk yang membimbing dan tanpa pandangan yang tajam. Apakah kalian merasa lebih mantap akalnya dan lebih sempurna pikirannya daripada para malaikat yang didekatkan, ketika mereka berkata:

"Tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (Al-Baqarah: 32)

Saudara-saudaraku, siapa yang beriman kepada Allah, hendaklah ia menyerahkan ilmu tentang kegaiban kepada Allah, dan menjadikan keputusan dalam urusannya kepada-Nya. Maka ia akan menempuh jalan keselamatan, mengambil jalan yang luas, mengikuti jalan yang jelas, jalan yang ditempuh banyak orang, dan jalan yang menenangkan. Siapa yang menyelisihi hal itu dan melampaui batasnya—dengan meremehkan apa yang diperintahkan dan menyelisihi apa yang dilarang—maka demi Allah, ia akan terjerumus ke dalam lautan perdebatan dan ombak persengketaan. Ia akan membuka bagi dirinya pintu-pintu kekufuran terhadap Tuhannya, penyelisihan terhadap perintah-Nya, dan pelanggaran terhadap batas-batas-Nya. Sungguh mengherankan orang yang diciptakan dari setetes air yang hina, lalu ia menjadi pembantah yang nyata; mengapa ia tidak merenungkan kelemahannya sendiri dalam mengenal ciptaan-Nya?! Tidakkah kalian tahu bahwa Allah telah mengambil perjanjian dari kalian melalui Kitab agar kalian tidak mengatakan tentang Allah kecuali yang benar? Maka Mahasuci Allah, betapa kalian bisa berpaling!"

Dalam sumber yang sama: Dari 'Atha', dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Tidaklah dua orang berkumpul untuk berdebat lalu

berpisah kecuali mereka berdua telah mengada-ada atas nama Allah Azza wa Jalla."

Dalam sumber yang sama: Dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Janganlah kalian duduk bersama para pengikut hawa nafsu, karena bergaul dengan mereka menyebabkan penyakit hati."

Dalam sumber yang sama: Dari Ibnu Abbas, bahwa ia biasa mengutip bait syair ini:

Manusia bukanlah manusia yang dulu kukenal... dan negeri bukanlah negeri yang dulu engkau kenali.

Dalam sumber yang sama: Dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Azza wa Jalla:

"Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu. Di antara isinya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an." (Ali Imran: 7)

Ia berkata: "Yang muhkamat adalah ayat-ayat yang menasakh (menghapus), ayat tentang halal, haram, ketentuan hukum, kewajiban-kewajiban, dan apa yang diyakini serta diamalkan.

'Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan'

dari kalangan orang-orang yang meragukan, mereka membawa ayat muhkamat ke atas ayat mutasyabihat dan membawa ayat mutasyabihat ke atas ayat muhkamat, sehingga mereka mencampur-adukkan. Maka Allah pun mengacaukan (pemahaman) mereka. Adapun kaum mukminin, mereka berkata:

'Kami beriman kepadanya, semuanya dari sisi Tuhan kami,'

baik yang muhkamat maupun yang mutasyabihat."

Al-Khatib meriwayatkan dari Sulaiman bin Ali: Abu Al-Jauza' mengabarkan kepadaku beberapa kali, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas tentang pertukaran uang (sharf), ia menjawab: "Dari tangan ke tangan, tidak mengapa." Kemudian aku berhaji sekali lagi, dan sang syaikh masih hidup. Aku mendatangnya dan bertanya lagi tentang pertukaran uang. Ia menjawab: "Timbangan dengan timbangan (setara)." Aku katakan kepadanya: "Engkau dulu pernah memberiku fatwa dua berbanding satu, dan aku terus berfatwa demikian sejak engkau fatwakan kepadaku." Ia berkata: "Itu berdasarkan pendapatku sendiri. Ini Abu Sa'id Al-Khudri meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka aku tinggalkan pendapatku demi hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."

Al-Khatib juga meriwayatkan: Dari Ibnu Abdullah Al-'Adawi, ia berkata: Lahiq bin Humaid, Abu Majlaz, pernah ditanya—dan aku menyaksikannya—tentang pertukaran uang. Ia berkata: "Ibnu Abbas dahulu tidak memandang keberatan padanya selama beberapa masa dalam hidupnya, hingga Abu Sa'id Al-Khudri menemuinya dan berkata: 'Wahai Ibnu Abbas, tidakkah engkau takut kepada Allah, sampai kapan engkau membiarkan orang-orang memakan riba? Bukankah telah sampai kepadamu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada suatu hari, ketika beliau berada di sisi Ummu Salamah istrinya, bersabda: Aku menginginkan kurma 'ajwah. Lalu Ummu Salamah mengirim dua sha' kurma lama ke rumah seorang lelaki Anshar, kemudian sebagai gantinya didatangkan kurma 'ajwah. Ketika kurma itu disajikan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau menyukainya, lalu mengambil sebutir kurma, kemudian menahan

diri dan bertanya: Dari mana kalian mendapatkan ini? Ia menjawab: Aku mengirim dua sha' kurma lama ke rumah si fulan, lalu didatangkan sebagai gantinya kurma ini sebanyak satu sha'. Beliau pun melemparkan kurma itu dari tangannya dan berkata: Kembalikanlah, kembalikanlah, aku tidak memerlukannya. Kurma dengan kurma, gandum dengan gandum, jelai dengan jelai, emas dengan emas, perak dengan perak, dari tangan ke tangan, setara dengan setara, tidak boleh ada kelebihan maupun kekurangan. Siapa yang menambah atau mengurangi, maka ia telah melakukan riba. Dan segala sesuatu yang ditakar atau ditimbang berlaku hukum yang sama.'

Ibnu Abbas berkata: 'Engkau telah mengingatkanku akan sesuatu yang terlupakan olehku. Aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya.' Setelah itu ia melarang hal tersebut dengan larangan yang sangat keras."

Al-Khatib juga meriwayatkan: Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam melakukan haji tamattu'. Lalu Urwah bin Al-Zubair berkata: "Abu Bakr dan Umar telah melarang haji tamattu'." Ibnu Abbas berkata: "Apa yang dikatakan oleh si 'Urayyah itu?" Seseorang berkata: "Ia berkata: Abu Bakr dan Umar telah melarang haji tamattu'." Ibnu Abbas berkata: "Aku melihat mereka akan celaka! Aku berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda demikian, sedangkan mereka berkata: Abu Bakr dan Umar melarangnya."

Dalam kitab Syarh Al-Sunnah disebutkan: Ibnu Abbas berkata: "Tidakkah kalian takut akan diazab atau ditenggelamkan ke dalam bumi karena kalian mengatakan: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda begini, sedangkan si fulan berkata begitu."

Dalam kitab Al-Faqih wa Al-Mutafaqqih disebutkan: Dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Siapa yang memunculkan pendapat yang tidak ada dalam Kitabullah dan tidak pernah berlaku padanya sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka ia tidak tahu dalam kondisi apa ia nanti ketika bertemu Allah Azza wa Jalla."

Dalam sumber yang sama: Al-Auza'i berkata: Sekelompok pengikut hawa nafsu berdebat dengan Ali bin Abi Thalib. Maka Ibnu Abbas berkata kepadanya: "Wahai Abu Al-Hasan, sesungguhnya Al-Qur'an itu luwes, mudah dipikul, dan memiliki banyak wajah penafsiran. Engkau berhujah dan mereka pun berhujah. Debatlah mereka dengan sunnah, karena mereka tidak akan mampu berdusta atas nama sunnah."

Tentang Celaan Terhadap Perdebatan:

- Dari Ubaid bin Sa'd, ia berkata: Ibnu Abbas keluar menemui dua orang yang sedang berdebat mengenai suatu ayat, lalu beliau berkata: "Tidaklah dua orang berdebat tentang suatu ayat melainkan salah satu dari keduanya mengingkarinya."
- Dari Ibnu Abbas, beliau berkata: "Penyakit pendapat adalah hawa nafsu."
- Disebutkan dalam kitab Al-Syari'ah, juga dari beliau: bahwa kabar sampai kepadanya tentang sebuah majelis di wilayah Bani Sahm yang dihadiri para pemuda dari Quraisy yang saling berdebat dengan suara keras. Maka Ibnu Abbas berkata kepada Wahb bin Munabbih: "Pergilah bersama kami menemui mereka." Lalu kami pun berangkat hingga berhenti di hadapan mereka. Ibnu Abbas berkata kepada Wahb bin

Munabbih: "Ceritakanlah kepada mereka tentang perkataan seorang pemuda yang pernah berbicara kepada Nabi Ayub, semoga Allah mencurahkan keselamatan atasnya, di saat beliau sedang dalam cobaan." Wahb pun berkata: "Sang pemuda berkata: Sesungguhnya dalam keagungan Allah Azza Wa Jalla dan dalam mengingat kematian, terdapat sesuatu yang akan melelahkan lisanmu, memutus hatimu, dan menghancurkan hujjahmu. Tidakkah engkau tahu, wahai Ayub, bahwa Allah memiliki hamba-hamba yang didiamkan oleh rasa takut kepada-Nya, bukan karena gagap atau bisu. Mereka sesungguhnya adalah orang-orang yang fasih dan lancar berbicara, yang mengenal Allah dan hari-hari-Nya. Namun apabila keagungan Allah Ta'ala disebutkan, hati mereka hancur, lisan mereka kelu, dan akal mereka lumpuh karena rasa takut dan segan kepada Allah Ta'ala. Hingga ketika mereka tersadar dari hal itu, mereka segera berlomba mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan amal-amal yang suci. Mereka tidak menganggap banyak amal yang banyak untuk Allah, dan tidak pula puas dengan yang sedikit untuk-Nya. Mereka tampak kurus dan lusuh. Orang yang tidak mengenal melihat mereka dan berkata: mereka sakit dan sudah gila. Padahal yang menimpa mereka adalah perkara yang sangat agung."

- Dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: **"dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa"** (Al-Furqan: 74): yaitu para pemimpin ketakwaan dan para pengikutnya yang meneladani kami. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dan dalam riwayat Ibnu Abi Hatim: pemimpin petunjuk yang

memberikan hidayah, dan janganlah Engkau jadikan kami pemimpin kesesatan.

- Disebutkan dalam kitab l'lam Al-Muwaqqi'in: Ibnu Abbas berkata: "Sesungguhnya yang ada hanyalah Kitab Allah dan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Barangsiapa setelah itu berpendapat dengan akal pikirannya sendiri, maka aku tidak tahu apakah hal itu akan ia temukan dalam kebbaikannya atautkah dalam keburukannya."
- Beliau juga berkata: "Barangsiapa berbicara tentang Al-Qur'an berdasarkan pendapatnya sendiri, hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di neraka."
- Dari Abu Al-'Aliyah, ia berkata: Ibnu Abbas berkata: *"Celakalah para pengikut dari tergelincirnya seorang ulama."* Dikatakan: "Bagaimana demikian, wahai Abu Abbas?" Beliau menjawab: "Seorang ulama berpendapat berdasarkan pikirannya sendiri, kemudian ia mendengar hadits dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam lalu meninggalkan pendapatnya terdahulu." Dalam redaksi lain: "Lalu ia berjumpa dengan seseorang yang lebih mengetahui tentang Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam darinya, kemudian diberitahu lalu ia rujuk, sementara para pengikutnya telah terlanjur memutuskan berdasarkan pendapat yang lama."
- Disebutkan dalam muqaddimah Sahih Muslim: dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, beliau berkata: *"Dahulu kami hanya menghafal hadits, dan hadits itu terpelihara dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Adapun sekarang ketika kalian telah menunggangi setiap yang sulit maupun yang mudah, maka sungguh jauh sudah."*

- Disebutkan pula di dalamnya: dari Mujahid, ia berkata: Basyir Al-'Adawi datang menemui Ibnu Abbas, lalu ia mulai menyampaikan hadits seraya berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda." Namun Ibnu Abbas tidak memberinya izin bicara dan tidak pula memandangnya. Maka ia berkata: "Wahai Ibnu Abbas! Mengapa aku tidak melihatmu mendengarkan perkataanku? Aku menyampaikan kepadamu dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam namun engkau tidak mau mendengar." Ibnu Abbas pun berkata: *"Dahulu, apabila kami mendengar seseorang berkata: 'Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda', pandangan kami segera tertuju kepadanya dan telinga kami kami pasang untuknya. Namun ketika orang-orang telah menunggangi yang sulit maupun yang mudah, kami tidak lagi mengambil dari orang lain kecuali apa yang kami kenali."*
- Disebutkan dalam kitab Al-Sunnah karya Abdullah: dari Atha', dari Ibnu Abbas, beliau berkata: *"Janganlah kalian membenturkan sebagian Kitab Allah dengan sebagian yang lain, karena hal itu akan menimbulkan keraguan dalam hati kalian."*
- Dalam kitab Al-Sunnah karya Al-Khallal: dari beliau, semoga Allah meridhainya, beliau berkata: *"Barangsiapa memisahkan diri dari jamaah sejengkal saja lalu mati, maka ia mati dalam keadaan jahiliyah."*

Sikap Beliau Terhadap Kaum Musyrikin:

- Dari Al-Zuhri, Abdullah bin Abdullah mengabarkan kepadaku bahwa Abdullah bin Abbas berkata: "Wahai kaum Muslimin! Bagaimana kalian bertanya kepada Ahli Kitab tentang sesuatu, sementara kitab kalian yang diturunkan Allah kepada Nabi kalian shallallahu alaihi wa sallam adalah berita paling mutakhir tentang Allah, murni tanpa campuran. Allah telah memberitahukan kepada kalian bahwa Ahli Kitab telah mengganti dan mengubah kitab-kitab Allah, lalu mereka menulis dengan tangan mereka sendiri, seraya berkata: ini dari sisi Allah, agar mereka memperoleh keuntungan duniawi yang sedikit. Apakah ilmu yang telah datang kepada kalian tidak melarang kalian untuk bertanya kepada mereka?! Demi Allah, kami tidak pernah melihat seorang pun dari mereka yang bertanya kepada kalian tentang apa yang diturunkan kepada kalian."
- Ikrimah berkata: "Kami sedang duduk bersama Ibnu Abbas, lalu seekor burung lewat sambil bersuara. Seorang laki-laki dari rombongan itu berkata: 'Pertanda baik, pertanda baik.' Ibnu Abbas pun berkata: 'Tidak ada pertanda baik dan tidak pula pertanda buruk.'"
- Dari Ibnu Abbas, semoga Allah meridhai keduanya: *"Berhala-berhala yang dahulu ada pada kaum Nuh akhirnya tersebar di kalangan orang Arab sesudahnya. Adapun Wadd, ia milik Bani Kalb di Daumatul Jandal. Suwa' milik Hudzail. Yaghuts milik Murad, kemudian milik Bani Ghuthaif di Al-Jurf dekat Saba'. Yatuq milik Hamdan. Dan Nasr milik Himyar, bagi keluarga Dzul Kala'. Mereka itu adalah nama-nama orang-orang saleh dari kaum Nuh. Ketika mereka meninggal, setan membisikkan kepada kaum mereka agar mendirikan tugu di tempat-tempat*

duduk mereka, dan menamainya dengan nama-nama mereka. Mereka pun melakukannya. Tugu-tugu itu tidak disembah hingga generasi itu habis dan ilmu telah sirna, barulah kemudian disembah."

Sikap Beliau Terhadap Kaum Rafidhah:

- Dari Ibnu Abi Mulaikah, bahwa Dzakwan Abu Amr menceritakan kepadanya, ia berkata: Ibnu Abbas, semoga Allah meridhai keduanya, datang meminta izin masuk menemui Aisyah yang sedang dalam keadaan sakaratul maut. Ia berkata: "Aku datang dan di sisi kepala Aisyah ada Abdullah, keponakanya, putra Abdurrahman. Aku berkata: 'Ini Ibnu Abbas meminta izin masuk.' Ia berkata: 'Biarkan aku dari Ibnu Abbas, aku tidak membutuhkannya dan tidak membutuhkan pujiannya.' Abdullah berkata: 'Wahai Ibu, sesungguhnya Ibnu Abbas termasuk anak-anakmu yang saleh. Ia datang untuk berpamitan dan memberi salam kepadamu.' Aisyah berkata: 'Kalau begitu, izinkanlah ia masuk jika engkau mau.'" Ibnu Abbas pun masuk. Setelah duduk, beliau berkata: "*Bergembiralah, demi Allah, tidak ada antara engkau dan perpisahan dari segala kesusahan serta bertemu dengan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan orang-orang yang dicintai, kecuali saat ruhmu berpisah dari jasadmu.*" Aisyah berkata: "Sudahlah, wahai Ibnu Abbas." Beliau berkata: "*Engkau adalah istri yang paling dicintai Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam – maksudnya: oleh beliau – dan Rasulullah tidak mencintai kecuali yang baik. Kalungmu jatuh pada malam peristiwa Al-Abwa', dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bangun pagi untuk*

mencarinya, sehingga orang-orang pun bangun pagi dalam keadaan tidak membawa air. Maka Allah menurunkan: "maka bertayamumlah dengan tanah yang baik" (An-Nisa': 43). Itulah yang bermula dari dirimu, dan itulah keringanan yang diturunkan Allah kepada umat ini. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan pembebasanmu dari atas tujuh langit, sehingga tidak ada satu masjid pun dari masjid-masjid yang Allah disebut di dalamnya kecuali pembebasanmu dibacakan di sana siang dan malam." Aisyah berkata: "Biarkanlah aku darimu, wahai Ibnu Abbas. Demi Allah, aku berharap kiranya aku adalah sesuatu yang terlupakan dan dilupakan."

- Dari Maimun bin Mihran, ia berkata: Aku berkata kepada Ibnu Abbas: "Berilah aku wasiat." Beliau berkata: "*Jauhilah ilmu nujum, karena ia mengajak kepada perdukunan. Jangan mencela seorang pun dari para sahabat Nabimu shallallahu alaihi wa sallam. Dan apabila waktu shalat telah tiba, janganlah engkau mengakhirkannya.*"
- Dari Abdullah bin Syaddad bin Al-Had, ia berkata: Aku mendatangi Ibnu Abbas, lalu beliau berkata kepadaku: "Apakah engkau tidak heran?" Aku berkata: "Ada apa?" Beliau berkata: "*Aku sedang di rumah, telah mengambil tempat tidurku untuk tidur siang, lalu pelayanku datang dan berkata: 'Di pintu ada seseorang yang meminta izin masuk.'* Aku berkata: '*Tidaklah ia datang pada waktu seperti ini kecuali karena ada keperluan. Masukkan ia.'* Orang itu pun masuk dan aku bertanya: '*Apa keperluanmu?*' Ia berkata: '*Kapan orang itu akan dibangkitkan?*' Aku bertanya: '*Orang yang mana?*' Ia menjawab: '*Ali bin Abi Thalib.*' Aku berkata: '*Ia tidak akan dibangkitkan hingga semua yang ada di kubur dibangkitkan.*'

Orang itu berkata: 'Apakah aku melihatmu berbicara seperti yang dikatakan orang-orang bodoh itu?!'" Beliau berkata: "Aku berkata: 'Usirlah orang ini dariku, dan jangan biarkan ia maupun orang yang sepemikiran dengannya menemuiku."

- Dari Ibnu Abbas, beliau berkata: *"Perkataan kaum Haruriyyah adalah kesesatan, dan perkataan kaum Syiah adalah kebinasaan."*
- Dalam riwayat yang sahih dari Ibnu Abi Mulaikah: Dikatakan kepada Ibnu Abbas: *"Bagaimana pendapatmu tentang Amirul Mukminin Mu'awiyah? Sesungguhnya ia hanya berwitir satu rakaat."* Beliau menjawab: *"Ia benar. Ia adalah seorang yang faqih."*
- Al-Lalaka'i meriwayatkan dengan sanadnya dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, beliau berkata: *"Janganlah kalian mencela para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, karena Allah Azza Wa Jalla telah memerintahkan kita untuk memohonkan ampunan bagi mereka, dan Dia mengetahui bahwa mereka akan saling berperang."*
- Dengan sanadnya kepada Maimun bin Mihran, ia berkata: Ibnu Abbas berkata kepadaku: *"Wahai Maimun, janganlah engkau mencela generasi salaf, dan masuklah ke surga dengan selamat."*
- Dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, beliau berkata: *"Aku tidak pernah melihat suatu kaum yang lebih baik dari para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Mereka tidak bertanya kepada beliau kecuali hanya tiga belas pertanyaan hingga beliau wafat, semuanya ada dalam Al-Qur'an: **"mereka bertanya kepadamu tentang bulan haram"** (Al-Baqarah: 217),*

"mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi" (Al-Baqarah: 219), "mereka bertanya kepadamu tentang anak-anak yatim" (Al-Baqarah: 220), "dan mereka bertanya kepadamu tentang haid" (Al-Baqarah: 222). Mereka tidak pernah bertanya kecuali tentang hal yang bermanfaat bagi mereka."

Sikap Beliau Terhadap Kaum Jahmiyyah:

- Disebutkan dalam kitab Al-Fatawa Al-Kubra karya Ibnu Taimiyyah: Imam Abdurrahman bin Abi Hatim berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia menceritakan dari Ibnu Shalih bin Jabir Al-Anmathi, ia menceritakan dari Ali bin 'Ashim, dari Imran bin Hudir, dari Ikrimah, ia berkata: Ibnu Abbas sedang menghadiri jenazah. Ketika mayit diletakkan di liang lahadnya, seorang laki-laki berdiri dan berdoa: "Ya Allah, Tuhan Al-Qur'an, ampunilah ia." Maka Ibnu Abbas segera berdiri dan berkata: "Jangan begitu! Al-Qur'an berasal dari-Nya." Al-Shuhaib menambahkan dalam riwayatnya, Ibnu Abbas berkata: *"Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk. Darinya ia keluar dan kepada-Nya ia kembali."*
- Dalam kitab Al-Ibanah, tentang firman Allah Azza Wa Jalla: **"Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan di dalamnya"** (Az-Zumar: 28), beliau berkata: *"Yaitu bukan makhluk."*
- Ibnu Abbas berkata: *"Seandainya Allah tidak memudahkannya melalui lisan manusia, niscaya tidak seorang pun mampu mengucapkan kalam Allah."*

- Dari beliau, beliau berkata: *"Sesungguhnya Kursi yang meliputi langit dan bumi adalah tempat kedua telapak kaki-Nya. Dan tidak ada yang dapat mengukur besarnya Arsy kecuali Dzat yang menciptakannya. Sesungguhnya langit-langit dalam ciptaan Al-Rahman bagaikan sebuah kubah di padang pasir."*
- Dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: **"dan Dia bersama kalian di mana pun kalian berada"** (Al-Hadid: 4), beliau berkata: *"Maknanya: Dia Maha Mengetahui keadaan kalian di mana pun kalian berada."*
- Disebutkan dalam kitab Ushul Al-I'tiqad, dari beliau tentang firman Allah Azza Wa Jalla: **"yang berlayar di bawah pengawasan Kami"** (Al-Qamar: 14), beliau berkata: *"Beliau mengisyaratkan dengan tangannya ke arah kedua matanya."*
- Disebutkan pula di dalamnya, dari beliau, beliau berkata: *"Sesungguhnya Allah memberi tangguh pada setiap malam di bulan Ramadhan; ketika sepertiga malam pertama telah berlalu, Dia turun ke langit dunia, lalu berfirman: 'Adakah orang yang memohon maka akan Aku beri? Adakah orang yang memohon ampun maka akan Aku ampuni? Adakah orang yang bertaubat maka akan Aku terima taubatnya?'"*
- Disebutkan pula di dalamnya, dari beliau, tentang firman Allah Azza Wa Jalla: **"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri, memandang Tuhannya"** (Al-Qiyamah: 22-23), beliau berkata: *"Berseri-seri artinya indah dan cerah. Memandang Tuhannya artinya memandang kepada Sang Pencipta."*
- Disebutkan pula di dalamnya, dari beliau, beliau berkata: *"Apakah kalian mengingkari bahwa kekhususan kekasih Allah*

diberikan kepada Ibrahim? Kekasih dalam berbicara langsung diberikan kepada Musa? Dan melihat Allah diberikan kepada Muhammad shallallahu alaihi wa sallam?"

- Dikatakan kepada Ibnu Abbas: "Dengan apa engkau mengenal Tuhanmu?" Beliau menjawab: *"Barangsiapa mencari agamanya dengan qiyas, ia akan senantiasa berada dalam kerancuan sepanjang hidupnya, keluar dari jalan yang lurus, dan berjalan dalam kebengkokan. Aku mengenal-Nya dengan apa yang Dia kenalkan diri-Nya sendiri, dan aku menyifati-Nya dengan apa yang Dia sifatkan diri-Nya sendiri."*
-

Sikap Beliau Terhadap Kaum Khawarij:

Perdebatan Beliau dengan Mereka:

Dari Abu Zmail Simak Al-Hanafi, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika kaum Haruriyyah berkumpul untuk keluar memberontak kepada Ali, ada yang terus-menerus mendatangi Ali dan berkata: "Wahai Amirul Mukminin, kaum itu hendak memberontak kepadamu." Ali berkata: "Biarkanlah mereka hingga mereka keluar." Hingga suatu hari aku berkata: "Wahai Amirul Mukminin, tangguhkanlah shalat agar engkau tidak menghalangiku hingga aku menemui kaum itu." Lalu aku masuk menemui mereka saat mereka sedang tidur siang. Kudapati wajah-wajah mereka pucat karena begadang, dan bekas sujud tampak di dahi-dahi mereka. Seolah-olah tangan-tangan mereka adalah lutut unta. Mereka mengenakan pakaian yang lusuh. Mereka bertanya: "Ada apa denganmu, wahai Ibnu Abbas? Dan apa pula pakaian yang engkau kenakan ini?" Aku berkata: "Apa yang kalian cela dari pakaian ini? Aku telah melihat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam

mengenakan sebaik-baik pakaian Yaman." Kemudian aku membacakan ayat: **"Katakanlah: Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah Dia keluarkan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik?"** (Al-A'raf: 32). Mereka berkata: "Lalu apa yang membawamu ke sini?" Aku berkata: *"Aku datang dari sisi para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam – dan tidak ada seorang pun dari mereka di antara kalian – serta dari sisi sepupu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Al-Qur'an turun kepada mereka dan merekalah yang paling mengetahui tafsirnya. Aku datang untuk menyampaikan kepada kalian dari mereka, dan menyampaikan kepada mereka dari kalian."* Sebagian dari mereka berkata: "Jangan berdebat dengan Quraisy, karena Allah Ta'ala berfirman: **"Bahkan mereka adalah kaum yang suka berdebat"** (Az-Zukhruf: 58)." Sebagian lain berkata: "Tidak, kami akan berbicara dengannya." Lalu dua atau tiga orang dari mereka berbicara kepadaku. Aku berkata: "Apa yang kalian ingkari dari dirinya?" Mereka berkata: "Tiga hal." Aku berkata: "Apa saja itu?" Mereka berkata: "Pertama, ia menyerahkan keputusan kepada manusia dalam urusan Allah, padahal Allah berfirman: **"Keputusan itu hanyalah milik Allah"** (Al-An'am: 57)."

Aku berkata: "Itu satu. Apa lagi?" Mereka berkata: "Ia berperang namun tidak mengambil tawanan dan rampasan perang. Jika mereka adalah orang-orang beriman, maka tidak halal memerangi mereka. Dan jika mereka adalah orang-orang kafir, maka halal memerangi dan menawan mereka." Aku berkata: "Apa lagi?" Mereka berkata: "Ia menghapus gelar Amirul Mukminin dari dirinya. Jika ia bukan Amirul Mukminin, maka ia adalah Amirul Kafirin." Aku berkata: "Apakah jika aku mendatangkan kepada kalian dari Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa

sallah sesuatu yang membantah pendapat kalian ini, kalian mau kembali?" Mereka berkata: "Mengapa kami tidak mau kembali?" Aku berkata: "Adapun perkataan kalian bahwa ia menyerahkan keputusan kepada manusia dalam urusan Allah, maka sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla berfirman dalam Kitab-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian membunuh hewan buruan ketika kalian sedang berihram. Barangsiapa di antara kalian membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya adalah mengganti dengan hewan ternak yang sepadan, yang diputuskan oleh dua orang yang adil di antara kalian"** (Al-Ma'idah: 95). Dan Allah berfirman tentang suami istri: **"Dan jika kalian khawatir ada persengketaan di antara keduanya, maka utuslah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan"** (An-Nisa': 35). Allah telah menyerahkan hal itu kepada keputusan manusia. Maka aku bertanya kepada kalian demi Allah, tahukah kalian bahwa keputusan manusia dalam masalah darah kaum Muslimin dan dalam mendamaikan perselisihan di antara mereka itu lebih utama, ataukah dalam masalah seekor kelinci yang harganya seperempat dirham dan masalah kemaluan wanita? Mereka berkata: "Ya, yang pertama lebih utama." Aku berkata: "Apakah kalian sudah keluar dari persoalan ini?" Mereka berkata: "Ya." Aku berkata: "Adapun perkataan kalian bahwa ia berperang namun tidak mengambil tawanan dan rampasan perang, apakah kalian akan menawan ibu kalian, Aisyah radhiyallahu anha?! Jika kalian berkata: kami akan menjadikannya tawanan dan menghalalkan darinya apa yang kami halalkan dari selainnya, maka kalian telah kafir. Dan jika kalian berkata: ia bukan ibu kami, maka kalian pun telah kafir. Maka kalian berputar antara dua kesesatan. Apakah kalian sudah keluar dari persoalan ini?" Mereka berkata: "Ya." Aku berkata: "Adapun

perkataan kalian bahwa ia menghapus gelar Amirul Mukminin dari dirinya, maka aku akan mendatangkan kepada kalian contoh yang kalian ridhai. Sesungguhnya Nabi Allah shallallahu alaihi wa sallam pada hari Hudaibiyyah ketika berdamai dengan Abu Sufyan dan Suhail bin Amr, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berkata: 'Tulislah, wahai Ali: Ini adalah perjanjian damai yang dibuat oleh Muhammad Rasulullah...' Maka Abu Sufyan dan Suhail bin Amr berkata: 'Kami tidak mengakui bahwa engkau adalah Rasulullah. Seandainya kami mengetahui bahwa engkau Rasulullah, kami tidak akan memerangimu.' Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berdoa: 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku adalah utusan-Mu. Hapuslah, wahai Ali, dan tulislah: Ini adalah perjanjian damai yang dibuat oleh Muhammad bin Abdullah dan Abu Sufyan dan Suhail bin Amr.'" Ibnu Abbas berkata: "Maka dua ribu orang dari mereka kembali, dan sisanya tetap bertahan, lalu mereka keluar dan semuanya terbunuh."

- Dari Abdullah bin Abi Yazid, dari Ibnu Abbas, bahwa kaum Khawarij disebut di hadapannya beserta kekhusyukan mereka saat membaca Al-Qur'an. Beliau berkata: *"Mereka tidaklah lebih bersungguh-sungguh daripada kaum Yahudi dan Nasrani, namun kemudian mereka tetap sesat."*
- Dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, ia berkata: Kaum Khawarij disebutkan kepada Ibnu Abbas, beserta apa yang menimpa mereka saat membaca Al-Qur'an. Beliau berkata: *"Mereka beriman kepada ayat-ayat yang muhkam, namun tersesat dari ayat-ayat yang mutasyabih,"* lalu beliau membacakan: **"dan tidak ada yang mengetahui ta'wilnya kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya, mereka berkata: Kami beriman kepadanya"** (Ali Imran: 7).

- Dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah: **"dan barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir"** (Al-Ma'idah: 44). Beliau berkata: *"Ayat ini mengandung kekufuran, namun bukan seperti kekufuran orang yang ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya."*
- Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya pada bab Tafsir, dengan sanadnya dari Al-Minhal dari Sa'id, ia berkata: Seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Abbas: "Aku menemukan dalam Al-Qur'an hal-hal yang membingungkanku." Beliau berkata: **"maka tidak ada lagi nasab di antara mereka pada hari itu dan mereka tidak saling bertanya"** (Al-Mu'minin: 101), **"dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain sambil saling bertanya"** (Al-Shaffat: 27), **"dan mereka tidak dapat menyembunyikan suatu pun dari Allah"** (An-Nisa': 42), **"Ya Tuhan kami, kami bukanlah orang-orang yang menyekutukan-Mu"** (Al-An'am: 23) — padahal dalam ayat ini mereka menyembunyikan. Juga: **"Apakah kamu yang lebih sukar diciptakan ataukah langit? Allah telah membangunnya"** (An-Nazi'at: 27) hingga firman-Nya **"dan setelah itu bumi Dia hamparkan"** (An-Nazi'at: 30) — dalam ayat ini disebutkan penciptaan langit sebelum bumi, kemudian Allah berfirman: **"Katakanlah: Sesungguhnya apakah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua hari"** (Fushshilat: 9) hingga **"dengan taat"** (Fushshilat: 11) — dalam ayat ini disebutkan penciptaan bumi sebelum langit. Juga firman Allah: **"Allah Maha Pengampun lagi Maha**

Penyayang", "Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana", "Maha Mendengar lagi Maha Melihat" — seolah-olah hal itu ada kemudian berlalu.

Ibnu Abbas menjawab: *"Firman-Nya **"maka tidak ada lagi nasab di antara mereka"** (terjadi) pada tiupan sangkakala pertama. Kemudian sangkakala ditiup kembali **"maka matilah semua yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah"** (Az-Zumar: 68). Maka pada saat itu tidak ada lagi nasab di antara mereka dan mereka tidak saling bertanya. Kemudian pada tiupan sangkakala yang terakhir **"sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain sambil saling bertanya"** (Al-Shaffat: 27). Adapun firman-Nya **"kami bukanlah orang-orang yang menyekutukan-Mu"** dan **"mereka tidak dapat menyembunyikan suatu pun dari Allah"** — maka sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa ahli ikhlas. Orang-orang musyrik pun berkata: 'Mari kita katakan bahwa kita bukanlah orang-orang musyrik.' Maka Allah menutup mulut-mulut mereka, lalu tangan-tangan mereka berbicara. Di situlah mereka mengetahui bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat disembunyikan dari Allah, dan di situlah berlaku firman-Nya **"orang-orang yang kafir berharap"** hingga akhir ayat. Bumi diciptakan dalam dua hari, kemudian langit diciptakan, kemudian Allah menjadikan langit tujuh lapis dalam dua hari berikutnya, kemudian bumi dihamparkan. Penghamparannya adalah dengan mengeluarkan darinya air dan padang rumput, serta menciptakan gunung-gunung, bukit-bukit, dan apa yang ada di antaranya dalam dua hari lagi. Itulah maksud firman-Nya **"dan setelah itu bumi Dia hamparkan"** dan firman-Nya **"menciptakan bumi dalam dua hari"**. Maka bumi beserta segala isinya dijadikan dalam empat hari, dan langit-langit diciptakan dalam dua hari. **"Allah Maha Pengampun***

lagi Maha Penyayang" – *Allah menamai diri-Nya demikian, dan itulah firman-Nya, artinya Dia senantiasa demikian. Sesungguhnya Allah tidak menghendaki sesuatu kecuali pasti mengenai apa yang Dia kehendaki. Maka janganlah Al-Qur'an membingungkanmu, karena semuanya berasal dari Allah."*

Al-Hafizh menambahkan setelahnya: "Laki-laki itu adalah Nafi' bin Al-Azraq yang kemudian menjadi pemimpin kaum Azariqah dari Khawarij. Ia dahulu sering duduk bersama Ibnu Abbas di Mekah, bertanya kepada beliau dan mendebatnya."

Ibnu Katsir dalam tafsirnya, ketika menafsirkan surat An-Naml, pada firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Dan ia memeriksa burung-burung lalu berkata, 'Mengapa aku tidak melihat hud-hud?'" (An-Naml: 20)

Mujahid, Sa'id bin Jubair, dan ulama lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan selainnya: Hud-hud adalah seorang ahli teknik (penunjuk air), yang menunjukkan kepada Sulaiman 'alaihissalam keberadaan air ketika berada di tanah yang gersang. Ia mencarinya dan melihat keberadaan air di kedalaman bumi, sebagaimana manusia melihat sesuatu yang tampak di permukaan bumi, dan ia mengetahui berapa jarak kedalaman air tersebut dari permukaan bumi. Apabila ia telah menunjukkannya, Sulaiman 'alaihissalam memerintahkan jin untuk menggali tempat itu hingga air keluar dari dasarnya. Sulaiman 'alaihissalam pernah singgah di suatu padang yang gersang, lalu ia memeriksa burung-burung untuk mencari hud-hud, namun tidak menemukannya, maka ia berkata:

"Mengapa aku tidak melihat hud-hud, ataukah ia termasuk yang tidak hadir?" (An-Naml: 20)

Suatu hari Abdullah bin Abbas menyampaikan kisah serupa ini, dan di antara hadirin terdapat seorang dari kaum Khawarij yang bernama Nafi' bin al-Azraq, yang dikenal sering membantah Ibnu Abbas. Ia berkata kepadanya, "Berhentilah wahai Ibnu Abbas, engkau telah kalah hari ini." Ibnu Abbas bertanya, "Mengapa?" Ia menjawab, "Engkau menceritakan bahwa hud-hud dapat melihat air di kedalaman bumi, padahal seorang anak kecil bisa meletakkan biji-bijian dalam perangkap lalu menaburkan tanah di atasnya, kemudian hud-hud datang untuk mengambilnya lalu terjebak dalam perangkap dan tertangkap oleh anak itu."

Ibnu Abbas berkata, "Kalau bukan karena khawatir orang ini pergi lalu berkata bahwa ia telah membantah Ibnu Abbas, niscaya aku tidak akan menjawabnya." Lalu ia berkata kepadanya, "Celakalah engkau! Sesungguhnya apabila takdir telah turun, maka penglihatan pun menjadi buta dan kewaspadaan pun lenyap." Nafi' berkata, "Demi Allah, aku tidak akan pernah berdebat denganmu tentang Al-Qur'an selamanya."

Sikapnya terhadap Murji'ah:

- Dalam kitab As-Sunnah karya Abdullah, dari 'Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Dua golongan dari umat ini yang tidak memiliki bagian dalam Islam: Murji'ah dan Qadariyyah."*
- Dalam Al-Ibanah, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas dan Abu Hurairah radhiyallahu 'anhuma, keduanya berkata: *"Iman itu bertambah dan berkurang."*

- Dalam Ushul Al-I'tiqad, dari 'Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Jauhilah irja' (paham Murji'ah), karena ia adalah cabang dari Nasrani."*
- Dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata kepada para pembantunya: *"Siapa di antara kalian yang ingin menikah, kami akan menikahkan. Janganlah ada yang berzina di antara kalian, karena sesungguhnya barang siapa yang berzina maka iman akan dicabut darinya. Jika Allah berkehendak mengembalikannya, Ia kembalikan; dan jika berkehendak menahannya, Ia tahan."*
- Dari Mawriq Al-'Ijli, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Rasa malu dan iman berada dalam satu ikatan; apabila salah satunya dicabut dari seorang hamba, maka yang lainnya pun mengikutinya."*

Saya katakan: Hal ini telah tetap dalam hadits marfu': *"Rasa malu dan iman berpasangan sepenuhnya; apabila salah satunya diangkat, maka yang lain pun terangkat."*

Sikapnya terhadap Qadariyyah:

- Dari Abdullah bin Al-Harits, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas berkata: *"Sesungguhnya Bani Israil dahulu berada di atas syariat dan jalan yang jelas, unggul atas musuh-musuh mereka, hingga mereka berselisih dalam masalah qadar. Ketika mereka berselisih, mereka pun bercerai-berai, saling membenci, saling melaknat, dan menghalalkan kehormatan satu sama lain. Maka musuh mereka pun dikuasakan atas mereka dan menghancurkan mereka sehancur-hancurnya."*

- Dari 'Atha' bin Abi Rabah, ia berkata: Aku sedang berada di sisi Ibnu Abbas, lalu datanglah seorang laki-laki dan berkata, "Wahai Abu Abbas, bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang menghalangiku dari petunjuk dan menjerumuskanku ke dalam kesesatan dan kebinasaan? Tidakkah engkau melihat bahwa ia telah menzalimiku?" Ibnu Abbas menjawab, *"Jika petunjuk itu adalah sesuatu yang ada padanya dan ia menahannya darimu, maka ia telah mendzalimimu. Namun jika petunjuk itu miliknya sendiri yang ia berikan kepada siapa yang ia kehendaki, maka ia tidak mendzalimimu. Pergilah, jangan duduk bersamaku."*
- Dalam As-Sunnah karya Abdullah, dari Yahya bin Sa'id: bahwa Abu Az-Zubair mengabarkan kepadanya bahwa ia pernah thawaf bersama Thawus di Ka'bah, lalu mereka melewati Ma'bad Al-Juhani. Seseorang berkata kepada Thawus, "Ini adalah Ma'bad Al-Juhani yang berpendapat tentang qadar." Maka Thawus mendatanginya hingga berhenti di hadapannya dan berkata, "Apakah engkau yang berdusta atas nama Allah dengan mengatakan apa yang tidak engkau ketahui?" Ma'bad menjawab, "Mereka berdusta atasku." Abu Az-Zubair berkata: Aku pun mengikuti Thawus hingga kami masuk menemui Ibnu Abbas. Thawus berkata kepadanya, "Wahai Abu Abbas, bagaimana pendapatmu tentang orang-orang yang berpendapat tentang qadar?" Ibnu Abbas menjawab, *"Tunjukkan kepadaku sebagian dari mereka."* Mereka bertanya, "Untuk apa?" Ia menjawab, *"Akan aku genggam kepalanya lalu aku patahkan lehernya."*

Komentar:

Inilah yang menenangkan hati dalam menghadapi para ahli bid'ah — bukan bersikap lunak dan munafik, bukan pula mengklaim bahwa kita dapat mengambil manfaat dari para ahli bid'ah dalam ilmu-ilmu syariat yang ada pada mereka. Kenyataannya, Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mencukupkan kita dari para ahli bid'ah dalam segala bidang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

- Dari 'Atha', ia berkata: Ibnu Abbas berkata: *"Aku tidak mengenal — atau tidak mengetahui — kebenaran kecuali pada perkataan kaum yang menyerahkan segala hal yang tersembunyi kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan yang menyerahkan segala urusan mereka kepada Allah, serta mengetahui bahwa segala sesuatu berjalan atas qadha dan qadar Allah."*
- Dari Al-Awza'i, bahwa sampai kepadanya dari Ibnu Abbas, ketika disebutkan pendapat kaum Qadariyyah di hadapannya, ia berkata: *"Buruknya pandangan mereka akan membawa mereka pada titik di mana mereka mengeluarkan Allah dari kemampuan menakdirkan kebaikan, sebagaimana mereka telah mengeluarkan-Nya dari kemampuan menakdirkan keburukan."*
- Dari Maimun bin Mihran, ia berkata: Ibnu Abbas berkata kepadaku: *"Hafalkanlah tiga hal dariku: Jauhilah meramal dengan bintang, karena itu mengundang kepada perdukunan. Jauhilah paham qadar, karena itu mengundang kepada kekafiran (zindik). Dan jauhilah mencela seorang pun dari sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, karena Allah akan menjerumuskanmu ke dalam neraka dengan wajahmu."*

Komentar:

Teks yang penuh berkah ini mengandung metode sadd ad-dzara'i (menutup pintu-pintu yang mengarah kepada kerusakan) yang diriwayatkan dari para sahabat radhiyallahu 'anhum. Sesungguhnya menyibukkan diri dengan ilmu perbintangan akan berujung pada perdukunan, yang merupakan salah satu bentuk syirik kepada Allah. Menyibukkan diri dengan filsafat Qadariyyah akan berujung pada terlepasnya seseorang dari agama.

Dan menyibukkan diri dengan peperangan dan perselisihan yang terjadi di antara sebagian sahabat — dalam kondisi mereka berijtihad dan melakukan ta'wil — akan menjerumuskan pelakunya ke dalam neraka jahannam. Tidaklah aku melihat orang yang menyibukkan diri dengan hal itu kecuali ia termasuk dari golongan Rafidhah atau memiliki unsur dari mereka. Maka apa yang kita baca dan dengar berupa cercaan terhadap Mu'awiyah radhiyallahu 'anhu termasuk dalam bab ini. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

- Dari Ibnu Abbas, bahwa ia ditanya tentang Qadariyyah. Ia menjawab: *"Mereka adalah sepihan dari Nasrani."*
- Dari Amr bin Dinar, ia berkata: Disebutkan kaum Qadariyyah di hadapan Ibnu Abbas. Ia berkata: *"Jika ada seorang dari mereka di dalam rumah ini, tunjukkan kepadaku, akan aku pegang kepalanya."*
- Dari Mujahid, ia berkata: Disebutkan kaum Qadariyyah di hadapan Ibnu Abbas. Ia berkata: *"Kalau aku melihat seorang dari mereka, akan aku gigit hidungnya."*

- Dari Mujahid, ia berkata: Dikatakan kepada Ibnu Abbas bahwa ada orang-orang yang berpendapat tentang qadar. Maka ia berkata: *"Mereka mendustakan Al-Kitab. Sungguh, jika aku memegang rambut salah seorang dari mereka, niscaya aku akan mencabutnya habis. Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla berada di atas 'Arsy-Nya sebelum Ia menciptakan sesuatu, lalu Ia menciptakan makhluk dan menuliskan segala yang akan terjadi hingga hari Kiamat. Dan manusia hanya berjalan di atas ketentuan yang telah selesai ditetapkan."*
- Dalam Ushul Al-'Itiqad: Dari Ibnu Abbas, bahwa seorang laki-laki datang kepada kami yang mendustakan qadar. Ia berkata, "Tunjukkan kepadaku orang itu" — sementara pada saat itu ia dalam keadaan buta. Mereka bertanya, "Apa yang akan engkau lakukan kepadanya?" Ia menjawab:

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, jika aku berhasil mencapainya, niscaya aku akan menggigit hidungnya hingga putus, dan jika lehernya berada di tanganku, niscaya aku akan mematahkannya. Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Seolah-olah aku melihat wanita-wanita Bani Fahr yang thawaf di sekitar (suku) Khazraj, dengan pantat mereka bersentuhan satu sama lain dalam keadaan musyrik. Inilah awal kesyirikan dalam Islam. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, buruknya pandangan mereka tidak akan berhenti hingga mereka mengeluarkan Allah dari kemampuan menakdirkan kebaikan, sebagaimana mereka telah mengeluarkan-Nya dari kemampuan menakdirkan keburukan."

- Dalam Al-Ibanah, dari Mujahid, ia berkata: Aku mendatangi Ibnu Abbas bersama seorang laki-laki dari golongan

Mufawwidhah (yang menyerahkan makna sifat-sifat Allah tanpa batasan). Aku berkata, "Wahai Ibnu Abbas, ini adalah seorang laki-laki yang ingin berbicara kepadamu tentang qadar." Ia berkata, "Dekatkan ia kepadaku." Aku berkata, "Ini dia orangnya." Ia berkata lagi, "Dekatkan." Aku berkata, "Ini dia, engkau ingin membunuhnya?" Ia menjawab, *"Ya, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya engkau mendekatkannya kepadaku, niscaya aku akan meletakkan tanganku di lehernya dan tidak melepaskannya hingga aku patahkan."*

- Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya: bahwa seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Abbas, "Sesungguhnya ada orang-orang yang berkata bahwa keburukan bukan bagian dari qadar." Ibnu Abbas menjawab, *"Di antara kami dan penganut paham qadar terdapat ayat ini:*

"Orang-orang yang musyrik akan berkata, 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyekutukan-Nya'... hingga... 'Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia memberi petunjuk kepada kamu semua.'" (Al-An'am: 148 dan 149)

"Dan kelemahan serta kecerdasan semuanya berjalan atas qadar."

-
- Dalam Al-Ibanah, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah 'Azza wa Jalla:

"Dia menghalangi antara seseorang dan hatinya" (Al-Anfal:

24)

Ia berkata: *"Menghalangi antara seorang mukmin dan perbuatan maksiat, serta antara orang kafir dan keimanan."*

- Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas tentang ayat:

"Dan Allah menyesatkannya atas dasar ilmu" (Al-Jatsiyah: 23)

Ia berkata: *"Allah menyesatkannya sesuai dengan ilmu-Nya yang terdahulu."*

- Ibnu Al-Qayyim berkata: "Maka ayat ini, menurut pendapat ini, mencakup penetapan qadar dan hikmah yang karenanya kesesatan itu ditakdirkan atasnya."
- Dalam Al-Ibanah, dari Dumaim bin Simak, ia mendengar ayahnya menceritakan bahwa ia pernah bertemu Ibnu Abbas di Madinah. Ia berkata: Ibnu Abbas datang bersama tiga orang yang sedang berjalan, lalu mereka berkata, "Wahai Ibnu Abbas, ceritakanlah kepada kami tentang qadar." Ia menarik lengan bajunya hingga tampak bahunya, kemudian berkata, *"Barangkali kalian membicarakannya?"* Mereka menjawab, "Tidak." Ia berkata, *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya aku mengetahui bahwa kalian membicarakannya, niscaya aku akan menebaskan pedangku ini kepada kalian selama pedang itu masih bisa kugenggam."*
- Dan di dalamnya, dari 'Atha' bin Abi Rabah, ia berkata: Aku mendatangi Ibnu Abbas dan berkata kepadanya, "Telah ada orang yang berbicara tentang qadar." Ia berkata, *"Apakah mereka sudah melakukan itu?"* Aku menjawab, "Ya." Ia

berkata, *"Demi Allah, tidaklah ayat ini turun kecuali untuk mereka:*

"Rasakanlah sentuhan neraka Saqar. Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (qadar)." (Al-Qamar: 48-49)

"Mereka adalah orang-orang terburuk dari umat ini. Janganlah kalian menjenguk orang sakit di antara mereka, dan janganlah kalian menyaksikan kematian mereka. Jika engkau perlihatkan kepadaku seorang dari mereka, niscaya aku akan mencungkil matanya dengan kedua jariku ini."

- Dan di dalamnya, dari Thawus, ia berkata: Kami sedang duduk di sisi Ibnu Abbas, dan di sana ada seorang laki-laki dari penganut faham qadar. Aku berkata, "Wahai Abu Abbas, apa pendapatmu tentang orang yang berkata tidak ada qadar?" Ia berkata, "Apakah ada seorang dari mereka di antara hadirin?" Aku berkata, "Mengapa?" Ia menjawab, "Akan aku pegang kepalanya lalu aku bacakan ayat ini dan ayat itu kepadanya" — hingga ia membacakan ayat-ayat dari Al-Qur'an — hingga aku berharap setiap orang yang pernah berbicara tentang qadar turut menyaksikannya. Di antara ayat yang ia baca adalah:

"Dan telah Kami tetapkan kepada Bani Israil dalam Kitab itu: Sungguh, kamu pasti akan berbuat kerusakan di bumi dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar." (Al-Isra': 4)

- Dan di dalamnya, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah 'Azza wa Jalla:

"Maka barang siapa yang Allah menghendaki untuk memberi petunjuk kepadanya, Dia akan melapangkan dadanya untuk Islam. Dan barang siapa yang Allah menghendaki untuk menyesatkannya, Dia akan menjadikan dadanya sempit lagi sesak" (Al-An'am: 125)

Ia berkata: "Yaitu dalam keadaan ragu-ragu, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Artinya: sebagaimana anak Adam tidak mampu mencapai langit, demikian pula ia tidak mampu memasukkan tauhid dan iman ke dalam hatinya, hingga Allah 'Azza wa Jalla memasukkannya ke dalam hatinya."

- Dan di dalamnya, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah:

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi anak cucu Adam keturunan mereka" (Al-A'raf: 172)

Ia berkata: "Allah 'Azza wa Jalla menciptakan Adam, lalu mengambil perjanjian darinya bahwa Dia adalah Tuhannya, menuliskan ajal mereka, rezeki mereka, dan musibah mereka. Kemudian Dia mengeluarkan anak keturunannya dari punggungnya dalam bentuk dzarrah (butiran halus), lalu mengambil perjanjian dari mereka bahwa Dia adalah Tuhan mereka, dan menuliskan ajal mereka, rezeki mereka, serta musibah mereka."

- Dan di dalamnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Tidak ada di muka bumi suatu kaum yang lebih aku benci daripada kaum Qadariyyah yang datang kepadaku untuk berdebat. Itu karena mereka — menurut perkiraanku — tidak mengetahui kekuasaan Allah 'Azza wa Jalla. Allah Ta'ala berfirman:*

"Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia kerjakan, sedangkan merekalah yang akan ditanya." (Al-Anbiya': 23)"

- Dan di dalamnya, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah:

"Dia mengetahui yang rahasia dan yang lebih tersembunyi"
(Thaha: 7)

Ia berkata: *"Yang rahasia adalah apa yang disembunyikan dalam diri seseorang, sedangkan yang lebih tersembunyi adalah apa yang belum ada namun akan ada."*

- Dan di dalamnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Tidaklah seseorang berbicara tentang qadar kecuali ia keluar dari keimanan."*

- Dan di dalamnya dari Ibnu Abbas, ia membaca:

"Dan adalah haram atas suatu negeri" (Al-Anbiya': 95)

Ia berkata: *"Telah ditetapkan atas mereka bahwa mereka tidak akan kembali; tidak seorang pun dari mereka yang kembali, dan tidak seorang pun yang bertaubat."*

- Dan di dalamnya, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Abdullah bin Abbas dan berkata, "Wahai Abu Abbas, berilah aku wasiat." Ia berkata: *"Aku berwasiat kepadamu dengan taqwa kepada Allah, dan jauhilah menyebut-nyebut para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, karena engkau tidak tahu betapa besar keutamaan yang telah mendahului mereka. Jauhilah mempelajari perbintangan kecuali sekadar untuk mencari arah di darat maupun di laut, karena itu mengundang kepada perdukunan. Jauhilah duduk bersama orang-orang yang mendustakan qadar. Dan barang siapa yang ingin doanya dikabulkan, amalnya diterima dan diakui, hendaklah ia jujur*

dalam perkataannya, menunaikan amanahnya, dan meluruskan hatinya terhadap sesama Muslim."

- Dan di dalamnya, dari Abu Al-Khalil, ia berkata: Kami sedang membicarakan tentang qadar, lalu Ibnu Abbas berhenti di hadapan kami dan berkata: *"Sesungguhnya kalian telah memasuki suatu perkara yang kedalamannya tidak akan pernah kalian capai."*
- Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala:

"Kamu sekali-kali tidak dapat menyesatkan (seseorang pun) kecuali orang-orang yang akan masuk neraka yang menyala-nyala" (Ash-Shaffat: 162-163)

Ia berkata: *"Kalian tidak dapat menyesatkan siapa pun kepada berhala-berhala kalian, kecuali orang yang memang telah ditetapkan baginya bahwa ia akan masuk neraka yang menyala-nyala."*

- Dari Ibnu Abbas tentang firman Allah 'Azza wa Jalla:

"Sungguh beruntunglah orang yang menyucikannya, dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya" (Asy-Syams: 9-10)

Ia berkata: *"Sungguh beruntunglah orang yang disucikan jiwanya oleh Allah, dan sungguh merugilah orang yang dijadikan hina jiwanya oleh Allah sehingga Dia menyesatkannya."*

- Dari Ibnu Abbas tentang firman Allah:

"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan" (Al-Balad: 10)

Ia berkata: *"Yaitu kebaikan dan keburukan."*

- Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas tentang firman Allah:

"Sebagaimana Dia menciptakan kamu pada permulaan, demikian pula kamu akan kembali. Sebagian mendapat petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan atas mereka" (Al-A'raf: 29-30)

Ia berkata: *"Sesungguhnya Allah Subhanahu memulai penciptaan anak Adam dalam keadaan mukmin dan kafir, sebagaimana Dia berfirman jalla tsana'uh: 'Dialah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu ada yang beriman.' Kemudian Dia mengembalikan mereka pada hari Kiamat sebagaimana Dia memulai penciptaan mereka dalam keadaan mukmin dan kafir."*

- Dalam Ushul Al-I'tiqad, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah:

"Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan" (Al-An'am: 122)

Ia berkata: *"Yaitu orang yang tadinya kafir dan sesat lalu Kami beri petunjuk,*

'dan Kami jadikan baginya cahaya yang dengannya ia berjalan di tengah manusia' — yang dimaksud dengan cahaya adalah Al-Qur'an bagi orang yang membenarkannya dan mengamalkannya — seperti orang yang berada dalam kegelapan kekafiran dan kesesatan."*

- Dan di dalamnya, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah:

"Baginya malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dari depan dan dari belakang, yang menjaganya atas perintah Allah" (Ar-Ra'd: 11)

Ia berkata: *"Maka apabila qadar telah datang, mereka pun menyingkir darinya."*

- Dan di dalamnya, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah:

"Dan mereka senantiasa berselisih, kecuali orang-orang yang dirahmati Tuhanmu. Dan untuk itulah Dia menciptakan mereka" (Hud: 118-119)

Ia berkata: *"Dua golongan: golongan yang dirahmati sehingga tidak berselisih, dan golongan yang tidak dirahmati sehingga berselisih. Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang bahagia."*

- Dan di dalamnya, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah:

"Katakanlah, 'Semuanya dari sisi Allah.' Maka mengapa orang-orang itu hampir-hampir tidak memahami perkataan?" (An-Nisa': 78)

Ia berkata: *"Kebaikan dan keburukan semuanya dari Allah. Adapun kebaikan, maka Allah menganugerahkannya kepadamu. Adapun keburukan, maka Allah mengujimu dengannya."*

- Dan di dalamnya, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah:

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab" (Al-Masad: 1)

Ia berkata: *"Yaitu berdasarkan apa yang telah tercatat di Lauh Mahfuzh."*

- Dan di dalamnya, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala:

"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang engkau berada di antara mereka" (Al-Anfal: 33)

Ia berkata: *"Allah tidak akan mengazab suatu kaum selama nabi-nabi mereka masih berada di tengah-tengah mereka, hingga mereka dikeluarkan."* Kemudian Allah berfirman: *"Dan Allah tidak akan mengazab mereka selama mereka masih memohon ampunan"* – artinya: bagi orang yang telah ditetapkan baginya oleh Allah untuk masuk ke dalam iman, yaitu dengan istighfar. Dan Allah berfirman kepada orang kafir: *"Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan sebagaimana kamu sekarang ini, sehingga Dia membedakan yang buruk dari yang baik"* – maka Allah membedakan orang-orang yang berbahagia dari orang-orang yang celaka. Kemudian Allah berfirman: *"Dan mengapa Allah tidak mengazab mereka?"* Maka Allah mengazab mereka pada Perang Badar dengan pedang.*

- Dan di dalamnya, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah:

"Karena engkau telah menyesatkan aku" (Al-Hijr: 39)

Ia berkata: *"Artinya: engkau telah menyesatkanku."*

- Dan di dalamnya, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah:

"Supaya jangan ada orang yang mengatakan, 'Alangkah besar penyesalanku atas kelalaianku dalam menunaikan kewajiban terhadap Allah'... atau ia berkata, 'Seandainya Allah memberi petunjuk kepadaku, tentu aku termasuk orang-orang yang bertakwa'... atau ia berkata, 'Seandainya aku dapat kembali, tentu aku termasuk orang-orang yang berbuat baik'" (Az-Zumar: 56-58)

– yakni termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk. Allah Subhanahu mengabarkan bahwa seandainya mereka

dikembalikan ke dunia, mereka tetap tidak akan mampu mendapatkan petunjuk.

"Dan seandainya mereka dikembalikan, pasti mereka akan kembali kepada apa yang mereka dilarang melakukannya, dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta" (Al-An'am: 28)

Ia berkata: *"Dan Kami membolak-balikkan hati dan penglihatan mereka sebagaimana pertama kali mereka tidak beriman kepadanya."* Artinya: seandainya mereka dikembalikan ke dunia, niscaya akan dihalangi antara mereka dan petunjuk, sebagaimana Kami telah menghalangi antara mereka dan petunjuk pada pertama kalinya.

- Dan di dalamnya, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah:

"Dan barang siapa yang Allah menghendaki kesesatannya, sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah" (Al-Ma'idah: 41)

Ia berkata: *"Barang siapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka engkau tidak akan mampu memberi manfaat apa pun kepadanya."*

- Dan di dalamnya, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah:

"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku" (Adz-Dzariyat: 56)

Ia berkata: *"Artinya: tidaklah Aku menciptakan mereka kecuali atas dasar ketaatan kepada-Ku dan kemaksiatan kepada-Ku, serta kesengsaraan dan kebahagiaan dari-Ku."*

- Dan di dalamnya, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah:

"Sesungguhnya Kami mencatat apa yang telah mereka kerjakan" (Al-Jatsiyah: 29)

Ia berkata: *"Allah menuliskan segala perbuatan anak Adam dan apa yang akan mereka kerjakan hingga hari Kiamat. Dan para malaikat mencatat apa yang dikerjakan anak Adam setiap hari; itulah yang dimaksud dengan firman-Nya: 'Sesungguhnya Kami mencatat apa yang telah mereka kerjakan.'"*

- Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas tentang firman Allah:

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut qadar" (Al-Qamar: 49)

Ia berkata: *"Allah menciptakan seluruh makhluk dengan qadar, dan Dia menciptakan kebaikan dan keburukan bagi mereka dengan qadar. Sebaik-baik kebaikan adalah kebahagiaan, dan seburuk-buruk keburukan adalah kesengsaraan; seburuk-buruk keburukan adalah kesengsaraan."*

- Dalam Ushul Al-I'tiqad, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Pintu kesyirikan telah dibuka bagi orang-orang yang melaksanakan shalat, yaitu mendustakan qadar. Maka janganlah kalian berdebat dengan mereka, agar kesyirikan mereka tidak mengalir melalui tangan-tangan kalian."*
- Dan di dalamnya, dari Abu Raja', ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas sedang berkhotbah di atas mimbar di Bashrah, ia berkata: *"Urusan umat ini akan senantiasa mendekati kebenaran atau berjalan lurus selama mereka tidak memandang masalah anak-anak (yang dilahirkan) dan*

masalah qadar – atau: hingga mereka memandang masalah anak-anak dan qadar."

- Dan di dalamnya, dari 'Atha', ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas berkata: *"Perkataan Qadariyyah adalah kekafiran, perkataan Haruriyyah adalah kesesatan, dan perkataan Syi'ah adalah kebinasaan."*

-
- Dan di dalamnya, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah:

"Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari Kiamat'" (Az-Zumar: 15)

Ia berkata: *"Mereka adalah orang-orang kafir yang diciptakan Allah untuk neraka dan neraka diciptakan untuk mereka. Dunia pun berlalu dari mereka dan surga diharamkan bagi mereka."* Allah berfirman: **"Mereka rugi di dunia dan di akhirat."** (Az-Zumar: 15)

- Dan di dalamnya, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah:

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, sama saja bagi mereka, apakah engkau memberi peringatan kepada mereka ataukah tidak, mereka tidak akan beriman" (Al-Baqarah: 6)

dan firman-Nya:

"Dan seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia mengumpulkan mereka dalam petunjuk" (Al-An'am: 35)

dan firman-Nya:

"Dan barang siapa yang Dia kehendaki untuk disesatkan, Dia jadikan dadanya sempit lagi sesak" (Al-An'am: 125)

dan firman-Nya:

"Mereka tidak akan beriman kecuali jika Allah menghendaki" (Al-An'am: 111)

dan firman-Nya:

"Dan tidak ada jiwa yang akan beriman kecuali dengan izin Allah" (Yunus: 100)

dan firman-Nya:

"Dan seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuknya" (As-Sajdah: 13)

dan firman-Nya:

"Dan seandainya Tuhanmu menghendaki, niscaya semua orang di bumi beriman semuanya" (Yunus: 99)

dan firman-Nya:

"Kami jadikan di leher mereka belenggu-belenggu" (Yasin: 8)

dan firman-Nya:

"Orang yang Kami lalaikan hatinya dari mengingat Kami" (Al-Kahfi: 28)

dan firman-Nya:

"Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang bahagia" (Hud: 105)

dan sejenisnya dari Al-Qur'an. Dan sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sangat bersemangat agar semua manusia beriman dan mengikuti beliau di atas petunjuk. Maka

Allah mengabarkan kepadanya bahwa tidak akan beriman kecuali orang yang telah ditetapkan baginya kebahagiaan dalam ketetapan Allah yang pertama, dan tidak akan sesat kecuali orang yang telah ditetapkan baginya kesengsaraan dalam ketetapan Allah yang pertama.

- Dan di dalamnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Qadar adalah sistem tauhid. Barang siapa yang mentauhidkan Allah namun tidak beriman kepada qadar, maka kekafirannya kepada qadha merupakan pembatalan tauhid. Barang siapa yang mentauhidkan Allah dan beriman kepada qadar, maka itulah tali yang kokoh yang tidak akan putus."*
- Dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Burung hud-hud biasa menunjukkan kepada Sulaiman di mana terdapat air." Lalu aku berkata kepadanya: "Bagaimana bisa demikian, sedangkan burung hud-hud bisa dipasang perangkap yang ditutup tanah?" Ia pun menjawab: "Semoga Allah menggigitmu dengan kemaluan ayahmu! Bukankah jika takdir telah datang, maka penglihatan pun menjadi buta?"
- Dalam riwayat yang sama, dari Ikrimah, ia berkata: "Aku pernah hadir di majelis Abdullah bin Abbas, lalu datanglah seorang laki-laki dan berkata: 'Wahai Abu Abbas, beritahukan kepadaku siapa itu Qadariyah? Karena orang-orang di wilayah timur kami telah berselisih tentang mereka.' Ibnu Abbas pun menjawab: 'Qadariyah adalah kaum yang akan muncul di akhir zaman, agama mereka adalah perdebatan kata-kata. Mereka berkata bahwa Allah tidak menakdirkan kemaksiatan atas makhluk-Nya, namun Dia mengazab mereka atas apa yang Dia sendiri telah takdirkan kepada mereka. Mereka itulah Qadariyah, mereka adalah Majusi

umat ini. Mereka terlaknat melalui lisan seluruh para nabi. Janganlah kalian berdebat dengan mereka, nanti mereka akan menyesatkan kalian. Jangan duduk bersama mereka, jangan jenguk orang sakit di antara mereka, dan jangan hadir jenazah mereka. Mereka adalah pengikut Dajjal. Keluarnya Dajjal lebih mereka sukai daripada air yang dingin.'

Laki-laki itu berkata: 'Wahai Abu Abbas, jangan marah kepadaku, sebab aku ini hanya seorang penanya yang sedang diuji dengan pergaulan bersama mereka.' Ibnu Abbas berkata: 'Katakanlah.' Laki-laki itu berkata: 'Bagaimana bisa ada Majusi dalam umat ini, padahal umat ini adalah umat yang dirahmati?' Ibnu Abbas menjawab: 'Aku akan memberitahumu, semoga Allah menjadikannya bermanfaat bagimu.' Ia berkata: 'Lakukanlah.' Ibnu Abbas berkata: 'Sesungguhnya kaum Majusi beranggapan bahwa Allah tidak menciptakan binatang berbahaya dan kotoran, tidak menciptakan sesuatu yang membahayakan, dan bahwa Dia hanya menciptakan hal-hal yang bermanfaat dan segala sesuatu yang baik. Adapun takdir, menurut mereka, adalah kejahatan, dan seluruh kejahatan adalah ciptaan dan perbuatan Iblis.

Adapun kaum Qadariyah, mereka berkata: Allah menghendaki dari para hamba sesuatu yang tidak terjadi, sehingga mereka mengeluarkan kehendak itu dari kekuasaan dan kemampuan Allah. Sementara Iblis menghendaki dari para hamba sesuatu dan itu pun terjadi. Maka menurut Qadariyah, Iblis lebih kuat dan lebih berkuasa. Demikianlah Qadariyah itu, dan mereka telah berdusta, mereka adalah musuh-musuh Allah.

Sesungguhnya Allah menguji dan mengazab atas apa yang Dia sendiri telah jadikan ujian, dan Dia tidaklah zalim, tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat. Dia pun memberi karunia dan pahala

atas anugerah-Nya kepada mereka, dan Dia Maha Berbuat atas apa yang Dia kehendaki. Namun mereka, musuh-musuh Allah itu, hanya bersandar pada sangkaan, lalu mereka meyakini sangkaan itu dalam diri mereka sendiri. Mereka berkata: "Kamilah yang beramal, yang diberi pahala, dan yang diazab atas amal-amal kami sendiri. Tidak ada seorang pun yang berjasa atas kami." Mereka lupa bahwa karunia itu datang dari Allah, maka mereka pun ditimpa kehinaan.'

Suwaid bin Sa'id berkata: 'Laa ilaaha illallah, alangkah mengerikannya perkataan itu.' Dan sesungguhnya Allah-lah yang memberi petunjuk dan yang menyesatkan, yang memberi rahmat dan yang mengazab.

Laki-laki itu pun berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah memberikan karunia-Mu kepadaku, wahai Abu Abbas. Semoga Allah memberimu taufik, semoga Allah menolongmu, semoga Allah memuliakanmu. Demi Allah, aku dahulu adalah yang paling keras dalam berpendapat demikian dan aku jadikan itu sebagai agamaku kepada Allah. Namun kini telah jelas bagiku kebenaran cahaya itu. Aku bersaksi kepada Allah dan kepada kalian semua bahwa aku bertobat kepada Allah dan kembali dari apa yang dulu aku katakan. Aku telah meyakini bahwa kebaikan datang dari Allah, dan bahwa kemaksiatan juga dari Allah — Dia menguji dengannya siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Tidak ada yang menakdirkan selain Allah, tidak ada yang memberi petunjuk dan tidak ada yang menyesatkan selain Dia.'

Ikrimah berkata: 'Laki-laki itu terus-menerus menangis di hadapan kami hingga ia keluar untuk berjihad di lautan, lalu ia pun syahid, semoga Allah merahmatinya.'

- Dalam kitab yang sama: Abdullah bin Abbas pernah mendatangi sekelompok orang yang sedang berselisih tentang takdir. Ia pun berkata: "Janganlah kalian berselisih tentang takdir. Sebab jika kalian mengatakan bahwa Allah menghendaki mereka untuk beramal taat, lalu mereka keluar dari kehendak Allah menuju kehendak diri mereka sendiri, maka kalian telah melemahkan Allah dalam hal terbesar kekuasaan-Nya. Dan jika kalian mengatakan bahwa Allah memaksa mereka untuk berbuat dosa lalu mengazab mereka karenanya, maka kalian telah mengatakan bahwa Allah itu zalim."
- Dalam kitab Al-Fatawa disebutkan: Ibnu Abbas berkata: "Sesungguhnya Allah menciptakan Arasy lalu bersemayam di atasnya. Kemudian Dia menciptakan Qalam (pena) lalu memerintahkannya untuk berjalan dengan izin-Nya — adapun besarnya Qalam itu seperti jarak antara langit dan bumi — maka Qalam itu bertanya: 'Dengan apa aku berjalan, ya Rabb?' Allah berfirman: 'Dengan apa yang Aku ciptakan dan yang akan ada dalam ciptaan-Ku: hujan atau tumbuhan, jiwa atau bekas — yaitu amal — atau rezeki atau ajal.' Maka Qalam pun berjalan menuliskan apa yang akan terjadi hingga hari kiamat. Lalu Allah menetapkan dalam Kitab yang tersimpan di sisi-Nya di bawah Arasy."
- Dalam kitab Al-Syari'ah disebutkan: dari Ibnu Abbas: "Segala sesuatu terjadi dengan takdir, bahkan ketika kamu meletakkan tanganmu di atas pipimu."
- Dalam kitab yang sama: dari Ibnu Abbas: "Kehati-hatian tidak dapat menolak takdir, namun doa dapat menolak takdir."

- Dalam kitab yang sama: dari Mujahid, ia berkata: "Aku berkata kepada Ibnu Abbas: 'Aku ingin membawa kepadamu seorang laki-laki yang berbicara tentang takdir.' Ibnu Abbas berkata: 'Kalau kau membawanya kepadaku, niscaya aku minta ia bertobat atau aku pukul kepalanya. Jangan duduk bersama mereka dan jangan berbicara dengan mereka.'"
 - Dalam kitab Al-Minhaj: dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah: **"Dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya"** (At-Taghabun: 11), ia berkata: "Allah memberi petunjuk kepada hatinya untuk yakin, sehingga ia tahu bahwa apa yang menyimpannya tidak akan mungkin meleset darinya, dan apa yang meleset darinya tidak akan mungkin menyimpannya."
-

Abu Al-Aswad Ad-Du'ali (wafat 69 H)

Namanya adalah Zhalim bin Amr, seorang ulama yang mulia, hakim kota Bashrah, lahir pada masa kenabian. Ia adalah orang pertama yang berbicara tentang ilmu Nahwu; Ali bin Abi Thalib memerintahkannya untuk menyusun sesuatu dalam bidang Nahwu setelah mendengar banyaknya kesalahan bahasa. Di antara kata-katanya: "Orang yang paling aku benci adalah orang yang suka mencaci setiap orang ceroboh yang lancang lidahnya." Dan juga: "Peminta yang memaksa-maksa tidak lebih baik dari pemberi yang kikir."

Ia masuk Islam semasa hidup Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam namun tidak sempat bertemu beliau. Ia memiliki agama, akal, kefasihan, dan kemampuan berbicara yang baik, serta

pemahaman, kecerdasan, dan ketegasan. Ia termasuk tokoh besar kalangan Tabi'in. Ibnu Abbas pernah menjadikannya wakil di Bashrah ketika ia pergi, dan Ali bin Abi Thalib pun menetapkannya dalam jabatan itu.

Ia diperhitungkan dalam berbagai golongan manusia dan terdepan dalam setiap golongan tersebut. Ia dihitung di antara para Tabi'in, para penyair, para ahli fikih, para ahli hadis, para pembesar, para kesatria, para pemimpin, para ahli Nahwu, dan orang-orang yang cepat dalam memberikan jawaban. Ia meriwayatkan dari Umar, Ali, Ubay bin Ka'ab, dan sejumlah orang lainnya. Meriwayatkan darinya: putranya Abu Harb, Yahya bin Ya'mar, Ibnu Buraidah, dan lain-lain. Ia wafat dalam wabah penyakit Thaun Al-Jarif pada tahun 69.

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Dalam kitab Ushul Al-I'tiqad: dari Yahya bin Ya'mar, ia berkata: "Ada seorang laki-laki dari Juhainah yang memiliki sifat buruk dan biasa menzalimi tetangganya. Kemudian ia membaca Al-Quran, mempelajari kewajiban-kewajiban agama, dan mengisahkan kepada orang-orang. Namun akhirnya ia berpendapat bahwa amal itu bebas sepenuhnya: siapa yang mau berbuat baik silakan, dan siapa yang mau berbuat buruk silakan pula." Ia berkata: "Lalu aku bertemu Abu Al-Aswad Ad-Du'ali dan aku ceritakan hal itu kepadanya. Ia pun berkata: 'Ia berdusta. Kami tidak pernah melihat seorang pun dari para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang tidak menetapkan adanya takdir.'"

Safinah Abu Abdirrahman, hamba sahaya yang dimerdekakan milik Nabi Allah shallallahu 'alaihi wa sallam (wafat setelah 70 H)

Para ulama berbeda pendapat tentang namanya. Kunyahnya adalah Abu Abdirrahman dan julukannya adalah Safinah. Ia adalah budak milik Ummu Salamah yang kemudian dimerdekakan olehnya, dengan syarat ia harus melayani Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam selama beliau masih hidup. Ia berkata: "Sekalipun kamu tidak mensyaratkan itu kepadaku, aku tidak akan meninggalkan beliau."

Ia meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dari Ali, dan dari Ummu Salamah. Dalam musnadnya yang dinukil oleh Baqi terdapat empat belas hadis. Hadis-hadisnya termuat dalam berbagai kitab hadis selain Bukhari.

Meriwayatkan darinya: kedua putranya, Umar dan Abdurrahman; Al-Hasan Al-Bashri; Sa'id bin Jahman; Ibnu Al-Munkadir; Abu Raihanah Abdullah bin Mathar; dan lain-lain.

Ia berkata, semoga Allah meridhainya: "Kami pernah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sebuah perjalanan. Apabila sebagian rombongan kelelahan, mereka melemparkan pedang mereka kepadaku, melemparkan perisai mereka kepadaku, hingga aku memikul banyak sekali barang. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun bersabda: "*Kamu adalah Safinah (kapal)*," sehingga ia pun menyukai julukan itu, dan julukan itu pun melekat padanya.

Ia wafat, semoga Allah meridhainya, setelah tahun 70.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Dari Sa'id bin Jumhan, dari Safinah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Kekhalifahan kenabian berlangsung tiga puluh tahun, kemudian Allah memberikan kekuasaan — atau kerajaan-Nya — kepada siapa yang Dia kehendaki."* Sa'id berkata: Safinah lalu berkata kepadaku: "Hitunglah: Abu Bakar dua tahun, Umar sepuluh tahun, Utsman dua belas tahun, dan Ali sekian." Sa'id berkata: "Aku berkata kepada Safinah: 'Sesungguhnya orang-orang itu mengklaim bahwa Ali radhiyallahu 'anhu tidak termasuk khalifah.'" Safinah berkata: "Berdusta pantat-pantat Bani Zarka' — yakni Marwan."

Abdurrahman bin Abza (wafat setelah 70 H)

Abdurrahman bin Abza Al-Khuza'i, hamba sahaya yang dimerdekakan oleh Nafi' bin Abdil Harits. Para ulama berbeda pendapat tentang statusnya sebagai sahabat Nabi, namun Al-Bukhari, Adz-Dzahabi, dan lainnya memastikan bahwa ia memiliki status sahabat. Dialah yang dijadikan wakil oleh Nafi' bin Abdil Harits untuk menjaga penduduk Mekah ketika Nafi' bertemu Umar bin Al-Khattab di Usfan. Nafi' berkata tentangnya: "Ia adalah seorang yang fasih membaca Kitabullah dan ahli dalam ilmu faraidh." Ia memiliki riwayat, fikih, dan ilmu yang luas.

Ia meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dari Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Khabbab, Ibnu Abbas, Ali, Ammar, Umar, Abu Bakar, dan lain-lain. Meriwayatkan darinya: kedua putranya Sa'id dan Abdullah; Asy-Sya'bi; Alqamah bin Martsad; Abu Ishaq As-Sabi'i; Abdurrahman bin Abi Laila; dan lain-lain.

Diriwayatkan dari Umar bahwa ia berkata: "Ibnu Abza termasuk orang yang diangkat derajatnya oleh Allah karena Al-Quran." Abu Hatim berkata: "Ia sempat bertemu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan shalat di belakang beliau." Ibnu Abdil Barr berkata: "Ali pernah menjadikannya wakil atas Khurasan." Ia tampaknya wafat hingga tahun lebih dari 70.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Dari Sa'id bin Abdirrahman bin Abza, ia berkata: "Aku berkata kepada ayahku: 'Bagaimana jika ada seseorang yang mencaci Abu Bakar dibawa kepadamu, apa yang akan kamu lakukan?' Ia menjawab: 'Aku penggal lehernya.' Aku berkata: 'Bagaimana dengan Umar?' Ia menjawab: 'Aku penggal lehernya.'"

Al-Bara' bin 'Azib (wafat 72 H)

Al-Bara' bin 'Azib bin Al-Harits Al-Anshari Al-Haritsi Al-Madani, berkunyah Abu Umarah — ada pula yang mengatakan Abu Amr dan pendapat lainnya, namun yang pertama lebih masyhur dan lebih banyak digunakan, dan itulah yang paling shahih insya Allah Ta'ala. Ia banyak mendengar hadis dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, juga dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar, Utsman, Ali, dan lainnya. Meriwayatkan darinya: Abdullah bin Yazid Al-Khatmi dan Abu Juhaifah As-Suwa'i — keduanya sahabat Nabi — serta Adi bin Tsabit dan sejumlah Tabi'in.

Ia termasuk para sahabat yang ahli fikih, tinggal di Kufah. Ia adalah sahabat putra sahabat. Pada Perang Badar ia dianggap masih terlalu muda, dan ia sebaya dengan Ibnu Umar. Ia ikut berperang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam

lima belas peperangan. Ia juga menyaksikan bersama Ali pertempuran Jamal, Shiffin, dan perang melawan kaum Khawarij. Ia wafat, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, pada tahun 72.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

- Dari Al-Bara' bin 'Azib, mengenai firman Allah Azza wa Jalla: **"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia dan di akhirat"** (Ibrahim: 27), ia berkata: "Ayat ini turun berkenaan dengan azab kubur."
- Dari Abu Ishaq, dari Al-Bara' — atau dari Abu Ubaidah — mengenai firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan sesungguhnya Kami akan merasakan kepada mereka sebagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat)"** (As-Sajdah: 21), ia berkata: "Yang dimaksud adalah azab kubur."

Sikapnya terhadap Murji'ah:

- Diriwayatkan dari Al-Bara', mengenai firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu"** (Al-Baqarah: 143), ia berkata: "Yang dimaksud adalah shalatmu menghadap Baitul Maqdis."

Al-Ahnaf bin Qais (wafat 72 H)

Al-Ahnaf bin Qais bin Muawiyah, Abu Bahr Al-Bashri At-Tamimi, seorang pemimpin besar yang berilmu dan mulia, salah satu orang yang dijadikan perumpamaan dalam hal kesabaran dan kewibawaannya. Al-Ahnaf adalah julukannya, sedangkan namanya

adalah Adh-Dhahhak, ada pula yang mengatakan Shakhr. Ia masuk Islam semasa hidup Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam namun tidak sempat bertemu beliau. Ia adalah seorang pemimpin yang mulia, ditaati, beriman, dan fasih berbicara.

Ia meriwayatkan dari Umar, Ali, Abu Dzar, Al-Abbas, Abu Mas'ud, Utsman, dan sejumlah lainnya. Meriwayatkan darinya: Al-Hasan Al-Bashri, Urwah bin Az-Zubair, Thalq bin Habib, dan lain-lain. Al-Hasan Al-Bashri berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pemuka kaum yang lebih utama darinya."

Di antara kata-katanya: "Aku heran dengan anak Adam, bagaimana ia bisa sombong, padahal ia telah melewati saluran kencing dua kali." Dan darinya: "Tidak ada seorang pun yang berselisih denganku kecuali aku menghadapinya dengan beberapa hal: jika ia lebih tinggi dariku, aku mengakui kedudukannya; jika ia lebih rendah dariku, aku angkat martabatku di atasnya; dan jika ia setara denganku, aku bersikap lebih murah hati darinya." Dikisahkan bahwa seseorang berselisih dengan Al-Ahnaf dan berkata: "Jika kamu mengatakan satu kata, kamu akan mendengar sepuluh kata." Al-Ahnaf menjawab: "Tapi jika kamu mengucapkan sepuluh kata, kamu tidak akan mendengar satu kata pun dariku." Darinya juga: "Yang sempurna adalah orang yang dihitung kekeliruannya." Dan darinya: "Jauhkan dari majelis kita pembicaraan tentang wanita dan makanan. Sungguh aku benci kepada laki-laki yang selalu menggambarkan-gambarkan kemaluan dan perutnya." Ia wafat pada tahun 72.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Dalam kitab Ushul Al-I'tiqad: Al-Ahnaf bin Qais berkata: "Banyak berdebat akan menumbuhkan kemunafikan dalam hati."

Abidah As-Salmani (wafat 72 H)

Abidah bin Amr As-Salmani, seorang ahli fikih dari Murad, Kufah, salah seorang ulama terkemuka, Tabi'i besar. Ia disebut As-Salmani karena dinisbatkan kepada Bani Salman. Abidah masuk Islam pada tahun Fathu Makkah di tanah Yaman, namun ia tidak memiliki status sahabat. Ia mengambil ilmu dari Ali dan Ibnu Mas'ud serta lainnya, dan ia sangat mahir dalam bidang fikih serta kokoh dalam periwayatan hadis.

Meriwayatkan darinya: Ibrahim An-Nakha'i, Asy-Sya'bi, Ibnu Sirin, dan lain-lain. Ahmad Al-'Ijli berkata: "Abidah adalah salah satu murid Abdullah bin Mas'ud yang mengajarkan Al-Quran dan berfatwa." Ibnu Sirin berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang laki-laki yang lebih berhati-hati daripada Abidah." Adapun Syuraih, apabila ada suatu masalah yang rumit baginya, ia mengutus orang untuk menemui Abidah. Ia wafat pada tahun 72.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Al-Khathib meriwayatkan dengan sanadnya kepada Abidah, dari Ali, bahwa Ali berkata: "Pendapatku dan pendapat Umar telah sepakat bahwa budak-budak perempuan yang melahirkan anak dari tuannya tidak dijual. Namun kemudian aku berpendapat bahwa mereka boleh dijual untuk melunasi utang tuannya, dan dimerdekakan dari bagian warisan anaknya." Abidah berkata: "Pendapatmu bersama jemaah lebih aku sukai daripada pendapatmu sendirian dalam perpecahan." Ali pun tidak mengingkari perkataan Abidah ini.

Mush'ab bin Az-Zubair (wafat 72 H)

Mush'ab bin Az-Zubair bin Al-Awwam Al-Qurasyi Al-Asadi, gubernur dua wilayah Irak, berkunyah Abu Isa dan Abu Abdillah. Ia adalah seorang kesatria pemberani yang tampan dan gagah, pernah memerangi Al-Mukhtar dan membunuhnya. Umar bin Abi Za'idah meriwayatkan bahwa Asy-Sya'bi berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang gubernur di atas mimbar yang lebih tampan dari Mush'ab."

Abdullah bin Qais Al-Ruqayyat berkata dalam sebuah syair:

Mush'ab bagaikan cahaya dari Allah yang menyingkirkan kegelapan dari wajahnya Kekuasaannya adalah kekuasaan kemuliaan tanpa kesombongan dan tanpa keangkuhan Ia bertakwa kepada Allah dalam segala urusannya dan sungguh beruntung orang yang ketakwaan adalah tujuannya

Dari Ibnu 'Aisyah, ia berkata: "Aku mendengar ayahku berkata: 'Dikatakan kepada Abdul Malik bin Marwan — ketika ia sedang memerangi Mush'ab — bahwa Mush'ab suka minum minuman keras.' Abdul Malik berkata: 'Mush'ab minum minuman keras? Demi Allah, seandainya Mush'ab tahu bahwa air pun dapat mengurangi kewibawaannya, niscaya ia tidak akan meminumnya hingga kenyang.'"

Di antara kata-katanya: "Sungguh mengherankan anak Adam, bagaimana ia bisa sombong, padahal ia telah melewati saluran kencing dua kali."

Mush'ab terbunuh pada pertengahan bulan Jumadal Ula tahun 72, dalam usia empat puluh tahun.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Dalam kitab Al-Syari'ah: dari Ali bin Zaid, bahwa Mush'ab bin Az-Zubair berniat untuk membunuh seorang kepala suku Anshar. Lalu Anas bin Malik masuk menemuinya dan berkata: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Berwasiatlah dengan kebaikan kepada kaum Anshar – atau dengan makruf – terimalah dari orang yang berbuat baik di antara mereka, dan maafkanlah orang yang berbuat buruk di antara mereka.'*" Maka Mush'ab pun turun dari tempat tidurnya menuju hamparan lantai, lalu ia menempelkan lehernya – atau pipinya – ke lantai dan berguling-guling, seraya berkata: "Perintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di atas kepala dan mata, perintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di atas kepala dan mata."

Jundub bin Abdullah Al-Bajali (wafat 73 H)

Jundub bin Abdullah bin Sufyan, Imam Abu Abdillah Al-Bajali, sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang pernah tinggal di Kufah dan Bashrah. Meriwayatkan darinya: Al-Hasan, Ibnu Sirin, Abu Imran Al-Juni, Anas bin Sirin, dan lain-lain.

Dari Yunus bin Jubair, ia berkata: "Kami mengantar Jundub dan aku berkata kepadanya: 'Berilah kami wasiat.' Ia berkata: 'Aku berwasiat kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, dan aku berwasiat kepada kalian dengan Al-Quran, karena ia adalah cahaya di malam yang gelap gulita dan petunjuk di siang hari. Amalkanlah ia dalam kondisi apapun, baik dalam kesulitan maupun kekurangan. Jika datang cobaan, korbankan hartamu demi agamamu, karena yang benar-benar hancur adalah orang yang hancur agamanya, dan yang benar-benar dirampas adalah orang

yang dirampas agamanya. Ketahuilah bahwa tidak ada kefakiran setelah surga, dan tidak ada kekayaan setelah neraka." Ia wafat sekitar tahun 73.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Ibnu Majah meriwayatkan dengan sanadnya: dari Abu Imran Al-Juni, dari Jundub bin Abdullah, ia berkata: *"Kami bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan kami adalah para pemuda yang bersemangat, maka kami mempelajari iman sebelum mempelajari Al-Quran, kemudian kami mempelajari Al-Quran, maka bertambahlah iman kami karenanya."*

Abdullah bin Az-Zubair (wafat 73 H)

Abdullah bin Az-Zubair bin Al-Awwam, berkunyah Abu Bakar dan Abu Khubaib. Ibunya adalah Asma' binti Abu Bakar Ash-Shiddiq. Asma' berhijrah dari Mekah dalam keadaan hamil, lalu melahirkan Abdullah di Madinah. Ibunya membawanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan meletakkannya di pangkuan beliau. Beliau meminta sebutir kurma lalu mengunyahnya kemudian meniupkannya ke dalam mulut bayi itu, sehingga yang pertama kali masuk ke dalam perutnya adalah air ludah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau lalu mentahniknya dengan roti dan mendoakannya serta memberkatinya.

Ia adalah bayi pertama yang lahir dalam Islam dari kalangan Muhajirin di Madinah. Ia termasuk salah satu dari "Al-Ababidah" (empat Abdullah yang terkenal), dan salah satu kesatria dari kalangan sahabat. Ia adalah kesatria Quraisy di zamannya dan memiliki kedudukan-kedudukan yang terkenal. Ia menyaksikan

Perang Yarmuk ketika masih remaja, ikut dalam penaklukan Maghrib, dan ekspedisi ke Konstantinopel. Ia tidak tertandingi dalam tiga hal: keberanian, ibadah, dan kefasihan.

Ia dibai'at sebagai khalifah ketika Yazid wafat pada tahun 64, dan ia memerintah atas Hijaz, Yaman, Mesir, Irak, Khurasan, dan sebagian Syam. Namun kekuasaannya tidak berlangsung mulus, karena Marwan berhasil menguasai Syam kemudian Mesir. Lalu anaknya Abdul Malik bin Marwan bangkit dan memerangi Ibnu Az-Zubair hingga membunuhnya, semoga Allah merahmatinya, dan Abdul Malik pun berkuasa penuh atas kekhalifahan bersama keturunannya. Ibnu Abbas berkata tentangnya: "Ia seorang yang fasih membaca Kitabullah dan menjaga diri dalam Islam."

Dari Amr bin Dinar, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang yang shalatnya lebih bagus dari Abdullah bin Az-Zubair." Dari Mujahid: "Apabila Ibnu Az-Zubair berdiri shalat, ia seperti tiang yang kokoh." Ibnu Abi Mulaikah berkata: "Umar bin Abdul Aziz berkata kepadaku: 'Dalam hatimu ada sesuatu tentang Ibnu Az-Zubair.' Aku berkata: 'Seandainya kamu melihatnya, kamu tidak akan melihat orang yang bermunajat dan shalat seperti dia.'" Tsabit Al-Bunani berkata: "Aku pernah melewati Ibnu Az-Zubair yang sedang shalat di belakang Maqam Ibrahim, seolah-olah ia adalah sebatang kayu yang ditegakkan, tidak bergerak." Dari Mujahid: "Tidak ada satu pintu ibadah yang dianggap berat oleh orang lain kecuali Ibnu Az-Zubair memaksakan dirinya untuk melakukannya."

Dari Anas: "Utsman memerintahkan Zaid, Ibnu Az-Zubair, Sa'id bin Al-Ash, dan Abdurrahman bin Al-Harits untuk menyalin mushaf. Ia berkata: 'Apabila kalian berselisih dengan Zaid tentang sesuatu, tulislah dengan bahasa Quraisy, karena Al-Quran memang diturunkan dalam bahasa mereka.'"

Musnadnya sekitar tiga puluh tiga hadis. Ia memiliki status sahabat dan meriwayatkan hadis-hadis. Ia tergolong sahabat yang masih muda usianya, meski ia besar dalam ilmu, kemuliaan, jihad, dan ibadah. Ia meriwayatkan dari ayahnya, dari kakek dari pihak ibunya yaitu Ash-Shiddiq, dari ibunya Asma', dari bibinya Aisyah, dari Umar, Utsman, dan lainnya. Meriwayatkan darinya: saudaranya Urwah — sang ahli fikih — kedua putranya Amir dan Abbad, keponakannya Muhammad bin Urwah, Abidah As-Salmani, Thawus, dan lain-lain. Ibnu Az-Zubair terbunuh pada bulan Jumadal Ula tahun 73, semoga Allah merahmatinya.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

- Disebutkan dalam kitab Al-Ibanah, dari Al-A'raj: Ibnu Zubair pernah melewati putranya yang sedang berdebat dengan Al-Asytar tentang perselisihan yang terjadi di kalangan umat. Ibnu Zubair pun berkata, "Jangan kamu hadapi dia dengan Al-Qur'an, hadapi dia dengan Sunnah."
- Dalam Al-Muwaththa', dari Rabi'ah bin Abdullah bin Al-Hudair, bahwa ia pernah melihat seorang laki-laki menanggalkan pakaiannya di Irak. Ia pun bertanya kepada orang-orang tentang laki-laki tersebut. Mereka menjawab bahwa laki-laki itu diperintahkan agar hewan sembelihannya diberi kalung tanda, sehingga ia pun menanggalkan pakaiannya. Rabi'ah berkata, "Lalu aku bertemu Abdullah bin Zubair dan kuceritakan hal itu kepadanya." Maka Ibnu Zubair berkata, "Itu bid'ah, demi Tuhan Ka'bah."

Komentar:

Abu Syamah berkata: Abdullah menyebut perbuatan itu sebagai bid'ah karena perbuatan tersebut menimbulkan kesan

seolah-olah bagian dari agama, sebab telah diketahui bahwa menanggalkan pakaian memang disyariatkan dalam ihram, baik haji maupun umrah. Apabila hal itu dilakukan di luar konteks tersebut, maka orang-orang awam yang tidak mengerti akan menyangka bahwa hal itu juga disyariatkan dalam keadaan yang lain. Karena sudah ditetapkan kesyariatannya dalam satu bentuk, maka bisa jadi orang akan mengikutinya, urusan pun kian meluas dengan tersebarnya hal itu, dan akan sulit untuk menghentikannya, sebagaimana yang telah terjadi pada bid'ah-bid'ah lainnya.

Sikapnya terhadap Kaum Sufi:

Abu Nu'aim meriwayatkan dari 'Amir bin Abdullah bin Zubair, semoga Allah Ta'ala meridhainya, ia berkata: Aku datang menemui ayahku, lalu ayahku bertanya, "Di mana saja kamu?" Aku menjawab, "Aku menemukan sekelompok orang yang belum pernah aku lihat orang lebih baik dari mereka. Mereka berdzikir kepada Allah, lalu salah seorang di antara mereka gemetar hingga pingsan karena takut kepada Allah. Maka aku pun duduk bersama mereka." Ayahku berkata, "Jangan lagi kamu duduk bersama mereka setelah ini." Kemudian ia melihatku seakan-akan perkataannya tidak berbekas padaku, maka ia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membaca Al-Qur'an, dan aku pernah melihat Abu Bakar dan Umar membaca Al-Qur'an, namun hal seperti itu tidak menimpa mereka. Apakah menurutmu mereka lebih takut kepada Allah daripada Abu Bakar dan Umar?!" Maka aku pun memandang bahwa memang demikianlah halnya, lalu aku tinggalkan mereka.

Komentar:

Al-Syathibi rahimahullah berkata: Hal ini menunjukkan bahwa semua itu adalah kepura-puraan dan dibuat-buat yang tidak diridhai oleh orang-orang yang benar-benar beragama.

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij:

Ibnu Katsir berkata: Telah berkumpul di sekitar Abdullah bin Zubair sekelompok orang dari kaum Khawarij yang membela dan mempertahankannya, di antaranya Nafi' bin Al-Azraq, Abdullah bin Abad, dan sejumlah pemimpin mereka. Ketika kedudukannya sebagai khalifah telah kokoh, mereka saling berkata di antara sesama, "Kalian telah berbuat salah, karena kalian berperang bersama orang ini tanpa mengetahui terlebih dahulu pandangannya tentang Utsman bin Affan." – sementara mereka memang biasa mencela Utsman. Maka mereka pun berkumpul menemui Ibnu Zubair dan menanyakan pendapatnya tentang Utsman. Ibnu Zubair menjawab dengan jawaban yang tidak menyenangkan mereka; ia menyebutkan kepada mereka sifat-sifat Utsman berupa keimanan, pembenaran terhadap agama, keadilan, kebaikan, perilaku yang terpuji, serta kesediaannya kembali kepada kebenaran apabila telah jelas baginya.

Maka ketika itu mereka pun berpaling darinya, memisahkan diri, dan menuju negeri Irak dan Khurasan. Mereka pun berpencar dengan membawa tubuh, agama, mazhab, dan cara pandang mereka yang beragam dan meluas yang tidak dapat dibendung maupun dibatasi, karena semua itu bersumber dari kebodohan, kuatnya hawa nafsu, dan keyakinan yang rusak. Meski demikian, mereka berhasil menguasai banyak negeri dan wilayah, hingga akhirnya direbut kembali dari tangan mereka.

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyah:

Malik meriwayatkan dalam Kitab Al-Qadar, dari Ziyad bin Sa'd, dari 'Amr bin Dinar, bahwa ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Zubair berkata dalam khutbahnya, "Sesungguhnya Allah-lah yang memberi petunjuk dan yang menyesatkan."

Abdullah bin Umar (wafat 73 H)

Abdullah bin Umar bin Al-Khaththab bin Nufail Al-Qurasyi Al-'Adawi, sang imam teladan, Syaikh Al-Islam, Abu Abdurrahman. Beliau lahir pada tahun ke-3 dari diutusnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau masuk Islam sejak kecil, kemudian berhijrah bersama ayahnya sebelum mengalami mimpi basah. Beliau dianggap terlalu muda pada Perang Uhud, sehingga perang pertama yang beliau ikuti adalah Perang Khandaq. Beliau termasuk di antara orang-orang yang melakukan bai'at di bawah pohon. Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang yang beriman ketika mereka berbaiat kepadamu di bawah pohon."** (Al-Fath: 18). Ibunya adalah Zainab binti Mazh'un, saudari Ummul Mukminin Hafshah. Beliau meriwayatkan ilmu yang banyak lagi bermanfaat dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam; jumlah riwayatnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mencapai 2.630 hadits. Beliau juga meriwayatkan dari sejumlah sahabat, dan dari beliau pun diriwayatkan oleh banyak orang.

Dalam Shahihain disebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sebaik-baik laki-laki adalah Abdullah,*

seandainya ia mau mengerjakan shalat malam." Maka setelah itu ia tidak tidur di malam hari kecuali sedikit.

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih konsisten berpegang pada tuntunan awal daripada Ibnu Umar."

Beliau radhiyallahu 'anhu sangat kuat dalam mengikuti jejak Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan banyak berinfak di jalan Allah Ta'ala. Beliau termasuk orang yang menghindari dari fitnah, dan berkata, "Aku menahan tanganku dan aku tidak menyesal. Orang yang berperang di atas kebenaran lebih utama."

Malik berkata, "Imam umat manusia di sisi kami setelah Zaid bin Tsabit adalah Abdullah bin Umar; beliau menghabiskan enam puluh tahun untuk berfatwa kepada umat."

Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu berkata, "Tidak ada sesuatu yang aku sesali kecuali bahwa aku tidak ikut memerangi kelompok yang zalim."

Abu Salamah bin Abdurrahman berkata, "Ibnu Umar wafat dalam keadaan keutamaannya sederajat dengan keutamaan ayahnya."

Beliau radhiyallahu 'anhu wafat pada tahun 73 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

- Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "Azan pertama pada hari Jumat adalah bid'ah."

Komentar:

Al-Hafizh berkata: Yang tampak jelas adalah bahwa masyarakat mengikuti perbuatan Utsman di seluruh negeri ketika itu, karena beliau adalah khalifah yang ditaati perintahnya. Namun Al-Fakihani menyebutkan bahwa orang yang pertama kali mengadakan azan pertama di Mekah adalah Al-Hajjaj, dan di Bashrah adalah Ziyad. Telah sampai kepadaku bahwa penduduk Maghrib Al-Adna sekarang tidak mengenal azan kecuali satu kali saja. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan melalui jalur Ibnu Umar yang berkata, "Azan pertama pada hari Jumat adalah bid'ah." Ini bisa dipahami bahwa ia mengatakannya sebagai bentuk pengingkaran, atau bisa juga dipahami bahwa ia hendak menyatakan bahwa hal itu tidak ada pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan segala sesuatu yang tidak ada pada masa beliau disebut bid'ah. Telah jelas pula dari penjelasan yang lalu bahwa Utsman mengadakannya untuk memberitahu masyarakat tentang masuknya waktu shalat, dengan menganalogikan Jumat pada shalat-shalat lainnya, sekaligus mempertahankan kekhususannya dengan tetap ada azan di hadapan khatib. Dalam hal ini terdapat pengambilan makna dari dasar hukum yang tidak membatalkannya. Adapun apa yang diada-adakan orang sebelum waktu Jumat berupa seruan kepada shalat dengan dzikir dan shalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka hal itu hanya berlaku di sebagian negeri saja dan tidak di negeri lainnya. Mengikuti jejak salafus shalih adalah yang lebih utama.

- Dalam Ushul Al-I'tiqad, dari Salim, bahwa Ibnu Umar berkata, "Tidak ada sesuatu pun dalam Islam yang paling membuatku gembira selain kegembiraan karena hati ini tidak pernah dimasuki sedikit pun dari hawa nafsu yang menyimpang ini."

Komentar:

Berbahagialah engkau, wahai sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dengan ketenangan ini. Adapun kami, bid'ah telah mengepung kami dari segala penjuru dan telah merasuki hati kami. Hanya kepada Allah tempat meminta pertolongan.

- Dalam Al-Ibanah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata, "Setiap bid'ah adalah kesesatan, meskipun manusia memandangnya baik."
- Muslim meriwayatkan dari Salim bin Abdullah, bahwa Abdullah bin Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *'Janganlah kalian melarang istri-istri kalian pergi ke masjid apabila mereka meminta izin kepada kalian.'*"

Salim berkata: Maka Bilal bin Abdullah berkata, "Demi Allah, kami pasti akan melarang mereka." Lalu Abdullah berpaling kepadanya dan mencacinya dengan cacian yang sangat keras yang belum pernah aku dengar seperti itu sebelumnya. Abdullah berkata, "Aku menyampaikan kepadamu sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu engkau berkata, 'Demi Allah, kami pasti akan melarang mereka.'"

- Dalam Dzamm Al-Kalam, dari Muhammad bin 'Aun Al-Khurasani, ia berkata: Aku bertanya kepada Nafi', pelayan Ibnu Umar, tentang shalat musafir. Ia berkata, "Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu berkata, 'Shalat musafir adalah dua rakaat. Barangsiapa menyelisihi sunnah, maka ia telah kufur.'"

Komentar:

Abu 'Amr berkata: Kufur di sini adalah kufur terhadap nikmat, bukan kufur yang menyebabkan keluar dari agama. Seolah-olah beliau berkata, "Ia telah mengingkari nikmat anugerah meneladani yang telah Allah karuniakan kepada hamba-hamba-Nya melalui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam." Pada beliau terdapat keteladanan yang baik dalam menerima keringanan sebagaimana dalam melaksanakan kewajiban shallallahu 'alaihi wa sallam.

- Dalam Dzamm Al-Kalam, dari Jabir bin Zaid, bahwa Ibnu Umar pernah berjumpa dengannya saat thawaf, lalu berkata kepadanya, "Wahai Abu Al-Sya'tsa', sesungguhnya engkau adalah salah satu ahli fiqih Bashrah. Maka janganlah engkau berfatwa kecuali berdasarkan Al-Qur'an yang berbicara jelas atau Sunnah yang telah berlaku. Sebab jika engkau melakukan selain itu, engkau akan binasa dan membinasakan orang lain."
- Malik meriwayatkan dari Humaid bin Qais Al-Makki, dari Mujahid, ia berkata: Aku pernah bersama Abdullah bin Umar, lalu datanglah seorang pandai emas dan berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, aku membuat perhiasan dari emas lalu menjualnya dengan harga lebih dari beratnya, sehingga aku mengambil kelebihan sebesar upah kerjaku." Maka Abdullah bin Umar melarangnya. Pandai emas itu terus-menerus mengulang pertanyaannya, sementara Abdullah terus-menerus melarangnya, hingga mereka sampai di pintu masjid atau di dekat tunggangannya yang hendak dikendarai. Maka Abdullah bin Umar berkata, "Dinar ditukar dinar, dirham ditukar dirham, tanpa ada kelebihan di antara keduanya. Inilah wasiat nabi kami kepada kami dan wasiat kami kepada kalian."

- Malik meriwayatkan dari Ibnu Syihab, dari seorang laki-laki dari keluarga Khalid bin Usaid, bahwa ia pernah bertanya kepada Abdullah bin Umar, "Wahai Abu Abdurrahman, kami mendapati dalam Al-Qur'an tentang shalat khauf dan shalat hadhir, namun kami tidak mendapati tentang shalat safar." Maka Ibnu Umar berkata, "Wahai anak saudaraku, sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam kepada kami sementara kami tidak mengetahui apa pun. Maka kami hanya melakukan sebagaimana yang kami lihat beliau lakukan."
- Diriwayatkan dari Nafi', bahwa seorang budak milik Abdullah bin Umar mencuri dalam keadaan melarikan diri. Maka Abdullah bin Umar mengirimnya kepada Sa'id bin Al-'Ash yang saat itu menjabat sebagai amir Madinah, agar memotong tangannya. Namun Sa'id enggan memotong tangannya dan berkata, "Tangan budak yang melarikan diri tidak dipotong apabila ia mencuri." Maka Abdullah bin Umar berkata kepadanya, "Dalam kitab Allah yang mana engkau mendapati hal ini?" Kemudian Abdullah bin Umar memerintahkan agar tangan budak itu dipotong, dan dipotong pun lah.
- Dari Ibnu Umar, ia berkata, "Perumpamaan kami dalam fitnah ini seperti sekelompok orang yang berjalan di jalan yang mereka kenal. Di tengah perjalanan, tiba-tiba mereka diliputi mendung dan kegelapan. Sebagian dari mereka mengambil jalan ke kanan dan ke kiri, sehingga tersesat dari jalan yang benar. Sedangkan kami tetap berada di tempat ketika kegelapan itu menimpa kami, hingga Allah menyingkapnya dari kami. Maka kami pun dapat melihat jalan kami yang

semula, mengenalinya, dan mengambilnya kembali. Sesungguhnya orang-orang muda Quraisy itu saling berperang memperebutkan kekuasaan dan dunia ini. Aku tidak peduli sama sekali bahwa aku tidak memiliki sesuatu yang mereka saling bunuh karenanya, meskipun hanya dua sandalku yang sudah usang ini."

- Disebutkan dalam Ushul Al-I'tiqad, dari Mujahid: Dikatakan kepada Ibnu Umar bahwa Najdah berkata demikian dan demikian. Maka beliau tidak mau mendengarkannya karena khawatir hal itu akan masuk ke dalam hatinya.
- Dalam Al-Ibanah, dari Ghilan bin Jarir: Seorang laki-laki terus-menerus berkata kepada Ibnu Umar, "Bagaimana pendapatmu? Bagaimana pendapatmu?" Maka Ibnu Umar berkata, "Letakkan 'bagaimana pendapatmu' itu di bintang Tsurayya."
- Dari Nafi', bahwa Ibnu Umar pernah menyewakan lahan pertaniannya pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, masa kepemimpinan Abu Bakar, masa Utsman, dan awal masa kepemimpinan Muawiyah, hingga di penghujung masa kepemimpinan Muawiyah sampailah kepadanya berita bahwa Rafi' bin Khadij meriwayatkan hadits tentang larangan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hal itu. Maka Ibnu Umar pun menemui Rafi', dan aku ikut bersamanya. Ia bertanya kepada Rafi', yang menjawab bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang menyewakan lahan pertanian. Setelah itu Ibnu Umar pun meninggalkan kebiasaan tersebut. Apabila kemudian ditanya tentangnya, ia berkata, "Rafi' bin Khadij menyebutkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarangnya."

- Dalam Sunan Al-Tirmidzi, dari Ibnu Syihab, bahwa Salim bin Abdullah menceritakan kepadanya bahwa ia pernah mendengar seorang laki-laki dari penduduk Syam bertanya kepada Abdullah bin Umar tentang haji tamattu'. Maka Abdullah bin Umar berkata, "Itu halal." Orang Syam itu berkata, "Sesungguhnya ayahmu telah melarangnya." Maka Abdullah bin Umar berkata, "Bagaimana pendapatmu jika ayahku telah melarangnya sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengerjakannya? Apakah kita mengikuti perintah ayahku ataukah perintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?!" Laki-laki itu menjawab, "Tentu perintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Maka Ibnu Umar berkata, "Sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengerjakannya."
- Ibnu Majah meriwayatkan dalam Al-Muqaddimah, dari Abu Ja'far, ia berkata: Ibnu Umar apabila mendengar suatu hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ia tidak melampauinya dan tidak pula mengurangnya.
- Disebutkan dalam kitab Al-Hawadits wa Al-Bida', dan diriwayatkan oleh guru kami Al-Qadhi Abu Al-Walid dalam Al-Muntaqa, bahwa Ibnu Umar pernah menghadiri prosesi jenazah. Ia berkata, "Segerakanlah, kalau tidak aku akan pergi."

Komentar:

Al-Tharthusyî berkata: Perhatikanlah — semoga Allah merahmati kalian — ketika mereka meninggalkan mempercepat prosesi jenazah — padahal itu adalah sunnah — Ibnu Umar pun berniat untuk pergi. Beliau tidak memandang bahwa beberapa

keutamaan yang tersisa itu sebanding dengan ditinggalkannya satu sunnah dari sunnah-sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

- Mujahid berkata: Aku pernah bersama Ibnu Umar, lalu seorang laki-laki melakukan tatsawwub pada shalat Zuhur atau Ashar. Maka Ibnu Umar berkata, "Keluarlah bersama kami, karena ini adalah bid'ah." Dalam riwayat lain, "Keluarlah bersama kami dari sisi orang yang melakukan bid'ah ini," dan beliau tidak shalat di sana.
- Dalam Sunan Al-Darimi, dari Ibnu Umar: Datanglah seorang laki-laki kepadanya dan berkata, "Si fulan menyampaikan salam kepadamu." Ibnu Umar berkata, "Telah sampai beritaku bahwa ia telah membuat-buat sesuatu yang baru. Jika benar ia telah berbuat bid'ah, maka janganlah sampaikan salamku kepadanya."

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin:

- Dari Ibnu Umar, bahwa pernah lewat di hadapannya seorang rahib. Dikatakan kepadanya, "Orang ini mencaci Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam." Maka Ibnu Umar berkata, "Seandainya aku mendengarnya, niscaya aku bunuh dia. Sesungguhnya kami tidak memberikan perjanjian dzimmah kepada mereka agar mereka mencaci nabi kami shallallahu 'alaihi wa sallam."
- Dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Abdullah bin Umar pernah keluar menemui kami dan kami berharap beliau akan menyampaikan hadits yang baik kepada kami. Tiba-tiba seorang laki-laki mendahului kami dan berkata, "Wahai Abu

Abdurrahman, ceritakanlah kepada kami tentang berperang dalam fitnah. Allah berfirman: **'Dan perangilah mereka sehingga tidak ada lagi fitnah.'** (Al-Baqarah: 193)." Maka Ibnu Umar berkata, "Apakah engkau tahu apa itu fitnah? Celakalah engkau! Sesungguhnya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dahulu memerangi kaum musyrikin, dan masuk ke dalam agama mereka itulah yang disebut fitnah. Hal itu tidak sama dengan peperangan kalian demi memperebutkan kekuasaan."

- Ibnu Wahb meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Barangsiapa mengaku bahwa bersama Allah ada hakim lain, atau pemberi rezeki lain, atau ada yang mampu mendatangkan mudharat atau manfaat bagi dirinya sendiri, atau kematian, atau kehidupan, atau kebangkitan, maka ia akan menemui Allah dalam keadaan argumennya telah dihancurkan, lisannya dibungkam, shalat dan puasanya dijadikan debu yang beterbangan, seluruh sebabnya telah diputus, dan ia dilemparkan ke dalam neraka dengan wajah tertelungkup."
- Dari Isma'il bin Abdurrahman bin Dzu'aib, ia berkata: Aku pernah masuk ke sebuah masjid di Al-Juhfah bersama Ibnu Umar. Ibnu Umar memandang ke arah puncak menara masjid, lalu keluar ke suatu tempat dan shalat di sana. Kemudian ia berkata kepada pemilik masjid, "Aku melihat dalam masjidmu ini — yakni puncak-puncak menaranya — yang mengingatkanku pada berhala-berhala masa Jahiliyah. Perintahkanlah agar dihancurkan."

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

- Dari Nafi' atau selainnya, bahwa seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Umar, "Wahai sebaik-baik manusia, atau wahai putra sebaik-baik manusia." Maka Ibnu Umar berkata, "Aku bukan sebaik-baik manusia, bukan pula putra sebaik-baik manusia. Aku hanyalah seorang hamba di antara hamba-hamba Allah; aku berharap kepada Allah dan takut kepada-Nya. Demi Allah, kalian senantiasa memuji-muji seseorang hingga kalian membinasakannya."
- Dari Salim bin Abdullah bin Umar, ia berkata: Abdullah bin Umar berkata, "Pernah datang kepadaku seorang laki-laki pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu, ia berbicara panjang lebar dengan maksud agar aku mencela Utsman. Lidahnya berat sehingga hampir tidak bisa menyelesaikan perkataannya dengan cepat. Setelah ia selesai bicara, aku berkata, 'Dahulu kami biasa mengatakan — semasa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masih hidup — bahwa manusia yang paling utama dari umat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam setelah beliau adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman. Demi Allah, kami tidak mengetahui bahwa Utsman pernah membunuh jiwa tanpa hak atau melakukan dosa besar. Akan tetapi yang terjadi hanyalah soal harta ini; jika beliau membagikannya kepada kalian, kalian ridha, dan jika beliau memberikannya kepada keluarganya, kalian murka. Sesungguhnya yang kalian inginkan adalah menjadi seperti Persia dan Romawi yang tidak membiarkan seorang pemimpin pun kecuali mereka bunuh.'" Salim berkata, "Maka mengalirlah air mata

laki-laki itu dengan deras, lalu ia berkata, 'Ya Allah, kami tidak menginginkan itu.'"

- Dari Utsman bin Mawhab, ia berkata: Datanglah seorang laki-laki yang telah menunaikan haji dan melihat sekelompok orang yang sedang duduk. Ia bertanya, "Siapa orang-orang yang duduk ini?" Dikatakan kepadanya, "Mereka adalah orang-orang Quraisy." Ia bertanya, "Siapa orang tua itu?" Mereka menjawab, "Ibnu Umar." Maka ia pun mendatangnya dan berkata, "Aku ingin menanyakan sesuatu kepadamu. Maukah engkau menceritakannya kepadaku?" Ia berkata, "Aku memintamu demi kehormatan Baitullah ini. Apakah kau tahu bahwa Utsman bin Affan lari pada Perang Uhud?" Ibnu Umar menjawab, "Ya." Ia bertanya, "Apakah kamu tahu bahwa ia tidak ikut dalam Perang Badar?" Ibnu Umar menjawab, "Ya." Ia bertanya, "Apakah kamu tahu bahwa ia tidak ikut dalam Bai'at Al-Ridwan?" Ibnu Umar menjawab, "Ya." Maka laki-laki itu pun bertakbir. Ibnu Umar berkata, "Kemarilah, aku akan memberitahu dan menjelaskan kepadamu tentang apa yang kau tanyakan. Adapun pelariannya pada Perang Uhud, maka aku bersaksi bahwa Allah telah memaafkannya. Adapun ketidakhadirannya dalam Perang Badar, maka ia saat itu sedang merawat putri Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang sedang sakit. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya, 'Sesungguhnya engkau mendapat pahala seorang yang ikut dalam Perang Badar dan bagiannya.' Adapun ketidakhadirannya dalam Bai'at Al-Ridwan, maka seandainya ada seseorang yang lebih dihormati di kota Mekah daripada Utsman bin Affan, niscaya dialah yang akan diutus sebagai gantinya. Maka Utsman pun

diutus, dan Bai'at Al-Ridwan terjadi setelah Utsman berangkat ke Mekah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda seraya mengangkat tangan kanannya, 'Ini adalah tangan Utsman,' lalu beliau memukul tangan kanannya sendiri dengan tangannya seraya berkata, 'Ini untuk Utsman.' Maka pergilah sekarang dengan membawa jawabanmu."

- Dari Ibnu Abi Nu'm, ia berkata: Aku sedang duduk di sisi Ibnu Umar, ketika datanglah seorang laki-laki bertanya tentang darah nyamuk. Ibnu Umar bertanya kepadanya, "Dari mana asalmu?" Ia menjawab, "Aku dari penduduk Irak." Maka Ibnu Umar berkata, "Lihatlah orang ini, ia bertanya kepadaku tentang darah nyamuk, padahal mereka telah membunuh putra Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan sungguh aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *'Keduanya adalah bunga harumku dari dunia ini.'*"
- Dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang lebih dermawan daripada Muawiyah." Perawi berkata, "Aku bertanya, 'Apakah ia lebih dermawan daripada Abu Bakar?'" Ibnu Umar menjawab, "Abu Bakar demi Allah lebih baik darinya, namun Muawiyah demi Allah lebih dermawan daripada Abu Bakar." Perawi bertanya, "Apakah ia lebih dermawan daripada Umar?" Ibnu Umar menjawab, "Umar demi Allah lebih baik darinya, namun Muawiyah demi Allah lebih dermawan daripada Umar." Perawi bertanya, "Apakah ia lebih dermawan daripada Utsman?" Ibnu Umar menjawab, "Demi Allah, Utsman adalah seorang pemimpin yang mulia, namun Muawiyah lebih dermawan darinya." Al-

Duri berkata, "Sebagian sahabat kami berkata bahwa Ahmad bin Hanbal berkata, 'Makna aswad di sini adalah yang paling dermawan.'"

- Dari Nusair bin Dza'luq, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Umar berkata, *"Janganlah kalian mencaci para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, karena sesungguhnya sesaat seorang dari mereka berdiri lebih baik daripada amalan salah seorang dari kalian seumur hidup."*
- Dari Abu Mijlaz, ia berkata: Aku berkata kepada Ibnu Umar, "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla telah meluaskan rezeki, dan gandum lebih utama daripada kurma." Ibnu Umar berkata, "Sesungguhnya para sahabatku menempuh suatu jalan, dan aku ingin menempuh jalan yang mereka tempuh."

Sikapnya terhadap Kaum Sufi:

- Ibnu al-Jauzi meriwayatkan dalam kitab *Talbis Iblis* dengan sanadnya dari Abu Isa atau Isa, ia berkata: Aku pergi menemui Abdullah bin Umar, lalu Abu as-Sawwar berkata: "Wahai Abu Abdurrahman, sesungguhnya ada sekelompok orang di tempat kami yang apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, salah seorang di antara mereka berlari-lari karena takut kepada Allah." Ibnu Umar menjawab: "Kamu bohong." Abu as-Sawwar berkata: "Tidak, demi Rabb pemilik bangunan ini." Ibnu Umar berkata: "Celaka kamu! Jika kamu jujur, maka sesungguhnya setan telah masuk ke dalam perut orang itu. Demi Allah, begitulah para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tidak pernah berbuat demikian."
- Abu Ubaid meriwayatkan dalam kumpulan hadits Abu Hazim, ia berkata: Ibnu Umar melewati seorang lelaki dari penduduk

Irak yang sedang rebah sementara orang-orang mengerumuninya. Ibnu Umar bertanya: "Apa ini?" Mereka menjawab: "Jika Al-Qur'an dibacakan kepadanya atau ia mendengar nama Allah disebutkan, ia jatuh tersungkur karena takut kepada Allah." Ibnu Umar berkata: "Demi Allah, sesungguhnya kami pun takut kepada Allah, namun kami tidak sampai tersungkur." Asy-Syathibi berkata: "Ini adalah bentuk pengingkaran."

- Ibnu Umar juga berkata: "Kasihan dia! Bukankah pemahaman mendalam tentang agama lebih baik daripada banyak beramal?! Sesungguhnya ada sekelompok orang yang mengurung diri di rumah mereka, berpuasa dan shalat hingga kulit mereka mengering di atas tulang-tulang mereka, namun hal itu tidak menambah apa-apa bagi mereka kecuali semakin jauh dari Allah."

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyah:

- Dari Ibnu Umar, ia berkata: "Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah kedudukannya adalah orang yang memandang kerajaannya selama dua ribu tahun; ia dapat melihat ujung terdekatnya sebagaimana ia melihat ujung terjauhnya. Adapun yang paling tinggi kedudukannya adalah orang yang memandang wajah Allah dua kali setiap harinya."
- Darinya pula, ia berkata: "Allah menciptakan empat hal dengan tangan-Nya sendiri: Arsy, Adam, pena (qalam), dan surga Adn. Sedangkan untuk makhluk lainnya, Allah berfirman: 'Jadilah!' maka jadilah ia."

- Dan dalam riwayat yang shahih dari Adam bin Ali, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Umar berkata: "Sesungguhnya manusia pada hari kiamat akan berkumpul dalam kelompok-kelompok; setiap umat mengikuti nabinya, mereka berkata: 'Wahai fulan, berilah kami syafaat,' hingga syafaat itu berakhir kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan itulah saat Allah membangkitkannya menuju Maqam Mahmud."
- Darinya pula, ia berkata: "Al-Qur'an adalah firman Allah, bukan makhluk."

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij:

- Dari Amru bin al-Harits bahwa Bukair bin al-Asyaj menceritakan kepadanya bahwa ia pernah bertanya kepada Nafi': "Bagaimana pandangan Ibnu Umar tentang kaum Haruriyah?" Nafi' menjawab: "Ia memandang mereka sebagai seburuk-buruk makhluk, dan ia berkata: Mereka mengambil ayat-ayat yang turun mengenai orang-orang kafir lalu menerapkannya kepada orang-orang beriman."
- Dari Abu Nu'amah al-Asadi, dari pamannya, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Umar berkata: "Sesungguhnya Najdah dan kawan-kawannya menghadang kafilah kami. Seandainya aku ada di antara orang-orang yang memerangi mereka, tentu aku akan berjihad melawan mereka."
- Dari Abdullah bin Umar, dari Nafi', ia berkata: Ketika Ibnu Umar mendengar bahwa Najdah telah datang dan hendak menuju Madinah, bahwa ia menawan kaum wanita dan membunuh anak-anak kecil, Ibnu Umar berkata: "Kalau

begitu kita tidak akan membiarkannya berbuat demikian." Ia pun bertekad memerangnya dan mengajak orang-orang untuk ikut. Namun dikatakan kepadanya: "Orang-orang tidak akan ikut berperang bersamamu, dan kami khawatir kamu akan ditinggalkan sendirian." Maka ia pun mengurungkan niatnya.

- Dari Nafi', ia berkata: Dikatakan kepada Ibnu Umar bahwa Najdah mengatakan bahwa kamu adalah kafir, dan ia hendak membunuh budakmu yang enggan mengatakan bahwa kamu kafir. Maka Abdullah berkata: "Demi Allah, ia berdusta. Aku tidak pernah menjadi kafir sejak aku masuk Islam." Nafi' berkata: "Ibnu Umar, ketika Najdah keluar, memandang bahwa memerangnya adalah wajib."
- Dari Sawwar bin Syabib, ia berkata: Seorang lelaki datang kepada Ibnu Umar dan berkata: "Sesungguhnya di sini ada sekelompok orang yang bersaksi bahwa aku telah kafir." Ibnu Umar menjawab: "Mengapa kamu tidak mengucapkan La ilaha illallah sehingga kamu dapat mendustakan mereka?"

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah:

- Disebutkan dalam kitab *Ushul al-I'tiqad*: Dari Qais Abu Muhammad, ia berkata: Aku sedang duduk bersama Ibnu Umar ketika datang seorang lelaki dari penduduk Syam. Ia berkata: "Wahai Abu Abdurrahman, kami memiliki kebun anggur dan buah anggur, dan kami telah menjual sebagiannya." Ibnu Umar bertanya: "Maksudmu apa? Adapun buah anggur (yang masih segar) maka halal, kismis juga halal, sedangkan khamr adalah haram." Lelaki itu

mengangkat suaranya, lalu Ibnu Umar berkata: "Ya Allah, aku bersaksi kepada-Mu dan kepada semua yang hadir di sini bahwa aku tidak menjamin ia tidak akan memerasnya menjadi khamr, tidak menjamin ia tidak meminumnya, tidak menjamin ia tidak menuangkannya untuk orang lain, tidak menjamin ia tidak menjualnya, dan tidak menjamin ia tidak menghadiahkannya. Demi Dzat yang jiwa Ibnu Umar berada di tangan-Nya, tidaklah seorang hamba meminumnya melainkan iman akan berkurang dari hatinya hingga tidak tersisa sedikit pun, dan tidaklah ia berada di suatu rumah melainkan rumah itu menjadi najis yang penuh kekotoran."

- Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dengan sanadnya dari Said bin Jubair, ia berkata: Ibnu Umar berkata: "Sesungguhnya rasa malu dan iman itu berpasangan; apabila salah satunya dicabut maka yang lainnya pun akan tercabut pula."
- Dan darinya, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa ia biasa berdoa: *"Ya Allah, janganlah Engkau cabut dariku keimanan sebagaimana Engkau telah menganugerahkannya kepadaku."*

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyah:

- Al-Lalika'i meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Umar, ia berkata: "Seandainya kaum Qadariyah muncul di hadapanku di suatu lapangan terbuka dan mereka tidak mau bertaubat, niscaya aku akan memenggal leher-leher mereka."
- Darinya pula: Ibnu Umar berkata: "Kaum Qadariyah adalah Majusnya umat ini; jika mereka sakit janganlah kalian

menjenguk mereka, dan jika mereka mati janganlah kalian menyaksikan jenazah mereka."

- Dalam kitab *as-Sunnah* karya Abdullah: Ibnu Umar berkata: "Barangsiapa yang mengklaim bahwa bersama Allah ada pencipta lain, atau hakim lain, atau pemberi rezeki lain, atau bahwa dirinya memiliki kemampuan mendatangkan bahaya atau manfaat, kematian atau kehidupan atau kebangkitan, maka Allah akan membangkitkannya pada hari kiamat dalam keadaan terkelu lidahnya, buta penglihatannya, amalnya menjadi debu yang beterbangan, hubungannya terputus, dan ia dilemparkan ke dalam neraka dengan wajahnya terlebih dahulu."
- Muslim meriwayatkan dengan sanadnya dari Yahya bin Ya'mar, ia berkata: "Orang pertama yang berbicara tentang qadar di Basrah adalah Ma'bad al-Juhani. Maka aku dan Humaid bin Abdurrahman al-Humairi berangkat untuk menunaikan haji atau umrah. Kami berkata: 'Seandainya kita bertemu salah satu sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, maka kita akan menanyakan kepadanya tentang apa yang dikatakan orang-orang ini mengenai qadar.' Maka Allah mempertemukan kami dengan Abdullah bin Umar bin al-Khattab yang sedang masuk masjid. Aku dan temanku mengapitnya; salah satu dari kami di sebelah kanannya dan yang lain di sebelah kirinya. Aku menduga temanku akan menyerahkan pembicaraan kepadaku, maka aku berkata: 'Wahai Abu Abdurrahman, sesungguhnya telah muncul di tempat kami orang-orang yang membaca Al-Qur'an dan mendalami ilmu.' Ia lalu menyebutkan perihal mereka bahwa mereka mengklaim tidak ada qadar dan bahwa segala

sesuatu terjadi tanpa ketentuan sebelumnya. Ibnu Umar berkata: 'Jika kamu bertemu mereka, maka beritahukan kepada mereka bahwa aku berlepas diri dari mereka dan mereka berlepas diri dariku. Demi Allah yang dijadikan sumpah oleh Abdullah bin Umar, seandainya salah seorang dari mereka memiliki emas sebesar Gunung Uhud kemudian menginfakkannya, Allah tidak akan menerimanya hingga ia beriman kepada qadar.'"

- Dalam kitab *al-Ibanah*: Dari Abdullah bin Abdurrahman, ia berkata: Seorang lelaki berkata kepada Abdullah bin Umar: "Sesungguhnya ada orang-orang dari penduduk Irak yang mendustakan qadar dan mengklaim bahwa Allah tidak menakdirkan keburukan." Ibnu Umar berkata: "Sampaikanlah kepada mereka bahwa Abdullah bin Umar berlepas diri dari mereka dan mereka berlepas diri darinya. Demi Allah, seandainya salah seorang dari mereka memiliki emas sebesar Gunung Uhud kemudian menginfakkannya di jalan Allah, Allah tidak akan menerimanya hingga ia beriman kepada qadar, baik yang baik maupun yang buruk."
- Darinya pula: Dari Abu Hazim, ia berkata: Disebutkan kepada Ibnu Umar tentang orang-orang yang mendustakan qadar, maka ia berkata: "Jangan kalian duduk bersama mereka, jangan kalian ucapkan salam kepada mereka, jangan kalian jenguk mereka, jangan kalian saksikan jenazah mereka, dan beritahukan kepada mereka bahwa aku berlepas diri dari mereka dan mereka berlepas diri dariku. Mereka adalah Majusinya umat ini."
- Darinya pula: Dari Yahya bin Ya'mar, ia berkata: Aku berkata kepada Ibnu Umar: "Sesungguhnya di tempat kami ada

orang-orang di Irak yang berkata: 'Jika mereka mau maka mereka beramal, jika tidak mau maka mereka tidak beramal; jika mereka mau maka mereka masuk surga, jika mau maka mereka masuk neraka; terserah mereka.'" Ibnu Umar berkata: "Aku berlepas diri dari mereka dan mereka berlepas diri dariku."

- Dalam kitab *as-Sunnah* karya Abdullah: Dari Yahya bin Ya'mar, ia berkata: Aku berkata kepada Ibnu Umar: "Sesungguhnya ada orang-orang di tempat kami yang berkata bahwa kebaikan dan keburukan sama-sama merupakan takdir, dan ada pula yang berkata bahwa kebaikan adalah takdir tetapi keburukan bukan takdir." Ibnu Umar berkata: "Jika kamu kembali kepada mereka, katakanlah: 'Sesungguhnya Ibnu Umar berlepas diri dari kalian dan kalian berlepas diri darinya.'"
- Dari Ibnu Umar, bahwa ia biasa berdoa: "*Ya Allah, aku berindung kepada-Mu dari takdir yang buruk.*"
- Dari Ziyad bin Umar al-Qurasyi, dari ayahnya, ia berkata: Aku sedang duduk bersama Ibnu Umar ketika ia ditanya tentang qadar. Ia menjawab: "Itu adalah sesuatu yang Allah berkehendak untuk tidak memperlihatkannya kepada kalian, maka janganlah kalian menuntut dari Allah apa yang Dia tidak berkenan mengungkapkannya."
- Dalam kitab *Ushul al-I'tiqad*: Dari Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi, ia berkata: Kaum Qadariyah disebutkan di hadapan Abdullah bin Umar. Ia berkata: "Jika hari kiamat tiba, manusia akan dikumpulkan di satu lapangan terbuka, lalu seorang penyeru menyeru dengan suara yang terdengar oleh seluruh

manusia dari yang pertama hingga yang terakhir: 'Di mana musuh-musuh Allah?' Maka bangkitlah kaum Qadariyah."

- Darinya pula: Dari Nafi', ia berkata: Ketika kami sedang bersama Abdullah bin Umar, datanglah seseorang dan berkata: "Si fulan menyampaikan salam untukmu dari seorang lelaki dari penduduk Syam." Ibnu Umar berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa ia telah melakukan suatu bid'ah. Jika memang demikian, maka jangan sampaikan salamku kepadanya." Kemudian ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Akan ada dalam umatku perubahan rupa dan penenggelaman ke dalam bumi, dan hal itu terjadi pada kalangan zindiq dan Qadariyah.'*"
- Dalam kitab *as-Sunnah* karya Abdullah: Ibnu Umar memiliki seorang teman dari penduduk Syam yang saling berkirim surat dengannya. Suatu ketika Abdullah bin Umar menulis kepadanya: "Telah sampai kepadaku bahwa kamu membicarakan sesuatu tentang qadar. Maka berhati-hatilah dan jangan menulis surat kepadaku lagi, karena aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Akan ada dalam umatku orang-orang yang mendustakan qadar.'*"
- Dari Nafi', ia berkata: Seorang lelaki datang kepada Ibnu Umar dan bertanya: "Wahai Abu Abdurrahman, apakah zina itu merupakan takdir?" Ibnu Umar menjawab: "Ya." Lelaki itu berkata: "Apakah Allah menakdirkannya atasku lalu Dia menyiksaku?" Ibnu Umar menjawab: "Ya, wahai anak si celaka! Seandainya ada seseorang bersamaku, aku akan menyuruhnya menarik hidungmu!"

Abdullah bin Utbah bin Mas'ud (wafat 73 H)

Abdullah bin Utbah bin Mas'ud al-Hudzali adalah keponakan Abdullah bin Mas'ud. Terdapat perbedaan pendapat mengenai statusnya sebagai sahabat Nabi. Ia meriwayatkan hadits dari Umar bin al-Khattab, Abu Hurairah, dan Abu Mas'ud al-Anshari. Sementara yang meriwayatkan darinya antara lain Muhammad bin Sirin, Abu Ishaq as-Sabi'i, serta kedua putranya: Abdullah dan Aun. Ibnu Sa'd berkata: "Ia adalah seorang yang tsiqah (terpercaya), berkedudukan tinggi, banyak meriwayatkan hadits dan fatwa, serta seorang yang faqih."

Ia wafat pada tahun 73 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Disebutkan dalam kitab *Thabaqat al-Hanabilah*: Darinya, ia berkata: "Kamu tidak akan tersesat dari jalan yang benar selama kamu berpegang teguh pada atsar (jejak generasi terdahulu)."

Sikapnya terhadap Orang-orang Musyrik:

Dari Muhammad, ia berkata: Abdullah bin Utbah berkata: "Hendaklah salah seorang dari kalian berhati-hati agar tidak menjadi Yahudi atau Nasrani tanpa ia sadari." Muhammad berkata: "Aku menduga ia mengambil hal itu dari ayat ini: **'Dan barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya ia termasuk golongan mereka.'** (Al-Ma'idah: 51)"

Amru bin Maimun (wafat 74 H)

Amru bin Maimun al-Awdi al-Madhiji al-Kufi, berkunyah Abu Abdullah. Ia menjumpai masa Jahiliyah dan masuk Islam semasa Nabi shallallahu alaihi wa sallam masih hidup melalui tangan Mu'adz dan menjadi sahabatnya. Kemudian ia datang ke Madinah dan menjadi sahabat Ibnu Mas'ud, serta meriwayatkan hadits dari keduanya, juga dari Umar, Abu Dzarr, Sa'd, Abu Hurairah, Aisyah, dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Said bin Jubair, asy-Sya'bi, dan Hushain bin Abdurrahman. Bukhari meriwayatkan dalam shahihnya dari Amru bin Maimun bahwa ia berkata: *"Aku pernah melihat di masa Jahiliyah seekor kera betina yang dikerumuni oleh kera-kera lain karena ia telah berzina, maka mereka merajamnya, dan aku pun ikut merajamnya bersama mereka."*

Ia wafat pada tahun 74 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Disebutkan dalam kitab *al-Ibanah* darinya, ia berkata: "Jauhilah oleh kalian orang-orang yang suka menyimpang ini, yang berpaling dari sunnah dan menyelisihi jamaah."

Catatan kosakata: *Az-za'anif* berarti: segala sesuatu yang buruk dan rendah... dan sekelompok orang dari suatu kabilah yang memisahkan diri dan hidup menyendiri; serta setiap kumpulan orang yang tidak memiliki asal-usul yang sama. Bentuk jamaknya adalah *za'anif*.

Abu Abdurrahman as-Sulami (wafat 74 H)

Abdullah bin Habib bin Rubayyi'ah al-Kufi, berkunyah Abu Abdurrahman as-Sulami al-Qari'. Ayahnya termasuk sahabat Nabi. Ia meriwayatkan dari Umar bin al-Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abu Hurairah, dan sejumlah ulama lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Said bin Jubair, Atha' bin as-Sa'ib, Ibrahim an-Nakha'i, Abu Ishaq as-Sabi'i, dan banyak lagi. Abu Ishaq as-Sabi'i berkata: "Abu Abdurrahman as-Sulami mengajarkan Al-Qur'an di masjid selama empat puluh tahun." Bukhari meriwayatkan dalam shahihnya dari Utsman bin Affan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."* Perawi berkata: "Dan Abu Abdurrahman terus mengajar Al-Qur'an di masa pemerintahan Utsman hingga masa al-Hajjaj. Ia berkata: 'Itulah yang membuat aku duduk di tempat dudukku ini.'"

Ia wafat rahimahullah pada masa pemerintahan Bisyr bin Marwan dalam kekhalifahan Abdul Malik bin Marwan, pada tahun 74 H.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyah:

Abu Abdurrahman berkata: "Keutamaan firman Allah atas perkataan makhluk-Nya adalah seperti keutamaan Rabb atas makhluk-Nya, karena firman itu berasal dari-Nya."

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij:

Disebutkan dalam muqaddimah kitab Shahih Muslim: Abu Kamil al-Jahdari menceritakan kepada kami, Hammad yaitu Ibnu Zaid menceritakan kepada kami, dari Ashim, ia berkata: "Kami biasa mendatangi Abu Abdurrahman as-Sulami ketika kami masih remaja. Ia biasa berkata kepada kami: 'Janganlah kalian duduk bersama para tukang cerita kecuali Abu al-Ahwash, dan jauhilah Syaqiq.'" Ashim berkata: "Syaqiq ini berpaham Khawarij, dan ia bukan Abu Wa'il."

Malik bin Abi Amir al-Ashbahi (wafat 74 H)

Malik bin Abi Amir bin Amru bin al-Harits al-Ashbahi, berkunyah Abu Anas, adalah kakek Imam Malik bin Anas. Ia seorang yang berilmu dan mulia; meriwayatkan dari Rabi'ah bin Muhriz sekretaris Umar, serta dari Thalhah bin Abdullah, Utsman bin Affan, Umar bin al-Khattab, Abu Hurairah, dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain kedua putranya Anas dan ar-Rabi', Salim Abu an-Nadhr, Sulaiman bin Yasar, dan yang lainnya. Imam Malik berkata: "Kakekku Malik termasuk orang yang membaca Al-Qur'an di zaman Utsman, dan ia biasa menyalin mushaf." Malik bin Abi Amir berkata: "Aku menyaksikan Umar bin al-Khattab ketika batu melukai kepalanya sehingga mengalirkan darah." Ibnu Sa'd menyebutkannya dalam thabaqat kedua dari kalangan penduduk Madinah dan berkata: "Utsman memberikan tunjangan kepadanya." Ar-Rabi' bin Malik ditanya: "Kapan ayahmu meninggal?" Ia menjawab: "Ketika manusia telah bersatu di bawah kepemimpinan Abdul Malik bin Marwan, pada tahun 74 H."

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Ibnu Wadhdah meriwayatkan dari Malik bin Anas, dari pamannya Abu Suhail bin Malik, dari ayahnya bahwa ia berkata: "Tidak ada hal yang aku kenali dari apa yang dahulu aku dapati pada manusia kecuali azan untuk shalat."

Ubaid bin Umair (wafat 74 H)

Ubaid bin Umair bin Qatadah al-Laitsi al-Junda'i al-Makki, berkunyah Abu Ashim, seorang ahli nasihat dan ahli tafsir. Ia lahir semasa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam masih hidup. Ia meriwayatkan dari ayahnya, dari Umar bin al-Khattab, Ali, Abu Dzar, Aisyah, dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain putranya Abdullah, Atha' bin Abi Rabbah, Ibnu Abi Mulaikah, Amru bin Dinar, dan sejumlah lainnya. Ia termasuk salah satu tabi'in yang tsiqah dan imam mereka di Mekah. Ibnu Umar pun pernah menghadiri majelisnya. Dari Tsabit, ia berkata: "Orang pertama yang menyampaikan kisah-kisah nasihat adalah Ubaid bin Umair pada masa pemerintahan Umar bin al-Khattab." Dari Atha', ia berkata: "Aku dan Ubaid bin Umair masuk menemui Aisyah, maka ia berkata kepadanya: 'Ringankanlah, karena zikir itu berat' yakni ketika kamu memberi nasihat." Dari Mujahid, ia berkata: "Kami membanggakan diri kepada para tabi'in dengan empat orang," dan ia menyebut Ubaid bin Umair di antara mereka.

Ia wafat pada tahun 74 H.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyah:

- Disebutkan dalam kitab *asy-Syari'ah*: Dari Ubaid bin Umair, ia berkata: "Pada hari kiamat akan didatangkan seorang laki-laki yang tinggi dan besar badannya, lalu ditimbang dalam neraca, namun ia tidak seberat sayap nyamuk pun di sisi Allah." Kemudian ia membaca ayat: **"Maka Kami tidak mengadakan timbangan bagi (amal) mereka pada hari kiamat."** (Al-Kahfi: 105)
- Darinya pula: Dari Ubaid bin Umair mengenai kata *al-'utull*, ia berkata: "Ia adalah orang yang kuat, keras, banyak makan dan banyak minum; ia ditimbang dalam neraca namun tidak seberat sebutir gandum pun; seorang malaikat mendorong dari mereka tujuh puluh ribu orang sekaligus masuk ke dalam neraka."

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah:

Dari Ubaid bin Umair al-Laitsi, ia berkata: "Iman itu bukan sekadar angan-angan, melainkan iman adalah perkataan yang diyakini dengan akal dan amalan yang dikerjakan."

Shafwan bin Muhriz (wafat 74 H)

Shafwan bin Muhriz bin Ziyad al-Mazini al-Bashri adalah seorang yang tsiqah dan seorang tabi'in yang terkenal. Ia memiliki keutamaan dan sifat wara'. Ia termasuk orang-orang ahli ibadah di Basrah. Ia meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari, Imran bin Hushain, dan Ibnu Umar. Yang meriwayatkan darinya antara lain Jami' bin Syaddad, Ashim al-Ahwal, Qatadah, dan lainnya.

Dikatakan bahwa ia adalah seorang yang selalu berdoa dan taat kepada Allah, dan ia telah membuat sebuah lubang bawah tanah khusus untuk menangis di dalamnya.

Ia wafat setelah berakhirnya peristiwa Ibnu az-Zubair. Ibnu Hibban mencatat wafatnya pada tahun 74 H, yaitu tahun yang sama dengan tahun terbunuhnya Ibnu az-Zubair.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Disebutkan dalam kitab *al-Ibanah*: Dari Muhammad bin Wasit, ia berkata: "Aku melihat Shafwan bin Muhriz al-Mazini, dan ia melihat para pengikut Syabib sedang berdebat di dekatnya di Masjid Jami'." Hammad berkata: "Muhammad bin Wasit memberi isyarat dengan tangannya ke arah Bani Sulaim." Ia berkata: "Maka aku melihatnya berdiri sambil mengibaskan bajunya dan berkata: 'Sesungguhnya kalian hanyalah penyakit kudis! Sesungguhnya kalian hanyalah penyakit kudis!'"

Pandangan Ulama Salaf terhadap Syabib bin Yazid al-Khariji (wafat 77 H)

Disebutkan dalam kitab *as-Siyar*: Shalih bin Masrih al-'Abid at-Tamimi telah keluar dengan tergesa-gesa di Dara. Ia memiliki pengikut yang ia ajari fikih dan menyampaikan kisah-kisah kepada mereka, serta mencela Utsman dan Ali seperti kebiasaan kaum Khawarij. Ia berkata: "Bersiaplah untuk berjihad melawan kaum zalim, dan janganlah kalian takut mati di jalan Allah. Terbunuh itu lebih mudah daripada mati biasa, sedangkan mati itu pasti datang." Lalu datanglah surat dari Syabib kepadanya yang berisi:

"Sesungguhnya engkau adalah syaikh kaum muslimin dan tidak ada seorang pun yang dapat menggantikanmu. Aku telah menyambut seruanmu. Ajal itu datang dan pergi, dan aku khawatir maut menjemputku sebelum aku berjihad melawan kaum zalim; alangkah ruginya itu, dan alangkah besar keutamaan yang akan terlewatkan. Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang mencari keridhaan-Nya dengan amal mereka." Kemudian ia pun berangkat bersama saudaranya Mushad, al-Muhalhal bin Wa'il, Ibrahim bin Hajr, dan al-Fadhl bin Amir adz-Dzuhali menemui Shalih. Jumlah mereka menjadi seratus sepuluh orang. Mereka kemudian menyerang pasukan kuda Muhammad bin Marwan, merampas kuda-kudanya, dan kekuatan mereka pun bertambah. Maka Adi bin Adi bin Umairah al-Kindi berangkat untuk memerangi mereka; mereka pun bertemu dan Adi dikalahkan. Tidak berapa lama kemudian, Shalih meninggal akibat luka-lukanya pada tahun 76 H dan mewasiatkan kepemimpinan kepada Syabib. Syabib pun mengalahkan banyak pasukan, urusannya menjadi besar, menyerbu Kufah, dan membunuh sejumlah tokoh terkemuka. Al-Hajjaj menugaskan Za'idah bin Qudamah ats-Tsaqafi untuk memeranginya; mereka bertemu dan Za'idah terbunuh. Ghazalah masuk ke Masjid Jami' Kufah, menunaikan shalatnya, naik mimbar, dan menepati nadzarnya. Syabib berkali-kali mengalahkan pasukan-pasukan al-Hajjaj dan membunuh sejumlah tokoh terkemuka, hingga Abdul Malik pun gundah dan al-Hajjaj kebingungan menghadapi urusannya. Al-Hajjaj berkata: "Orang ini telah melelahkanku," lalu ia mengumpulkan pasukan besar untuknya, kira-kira lima puluh ribu orang. Syabib pun mengerahkan pasukannya yang berjumlah seribu orang dan berkata: "Wahai kaumku, sesungguhnya Allah telah menolong kalian ketika kalian berjumlah seratus orang, dan kalian sekarang berlipat ganda."

Kemudian bertahanlah bersamanya enam ratus orang. Ia pun menyerang dengan dua ratus orang ke sayap kiri dan menghancurkannya, kemudian membunuh komandan pasukan Attab bin Warqa' at-Tamimi. Ketika Syabib melihat Attab tergeletak, ia berduka cita atasnya. Lalu seorang Khariji berkata kepadanya: "Wahai Amirul Mukminin, apakah engkau berduka cita atas seorang kafir?" Kemudian Syabib berseru untuk menghentikan pedang dan mengajak orang-orang untuk mentaatinya; mereka pun membai'atnya, lalu melarikan diri di malam hari.

Kemudian datanglah bala bantuan dari Syam, lalu Al-Hajjaj menyambutnya secara langsung. Terjadilah pertempuran sengit yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kedua pasukan bertahan dengan gigih. Mushad, saudara Syabib, terbunuh, begitu pula istrinya, Ghazalah. Malam pun tiba, Syabib mundur sambil menundukkan kepalanya, sementara pasukan pengejar terus membuntutinya. Namun pengejaran itu kemudian melambat, dan mereka pun bergerak menuju Al-Ahwaz. Di sana, gubernurnya, Muhammad bin Musa bin Thalhah, maju untuk berhadapan langsung dengan Syabib, namun ia justru terbunuh oleh Syabib. Syabib kemudian melanjutkan perjalanan ke Kerman dan menetap di sana selama dua bulan, lalu kembali. Ia kemudian bertemu dengan Sufyan bin Abrad Al-Kalbi dan Habib Al-Hakami di jembatan Dujail. Mereka bertempur hingga malam tiba, lalu Syabib menyeberangi jembatan tersebut.

Jembatan itu pun patah bersamanya, sehingga ia tenggelam. Ada pula yang mengatakan bahwa kudanya terkejut dan melemparkannya ke dalam air pada tahun 77 H, sementara ia masih mengenakan baju besi. Ia pun mengucapkan: **"Itulah ketentuan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui."** (Yasin: 38)

Jasadnya kemudian terdampar oleh sungai Dujail ke tepi dalam keadaan sudah meninggal.

Jabir bin Abdillah (wafat 78 H)

Jabir bin Abdillah bin Amr bin Haram, Al-Anshari As-Salami dari Bani Salamah, julukannya Abu Abdillah menurut pendapat yang paling sahih. Ia termasuk golongan perawi yang banyak meriwayatkan dan hafal sunnah. Ia meriwayatkan banyak ilmu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, juga dari Abu Bakar, Umar, Ali, Abu Ubaidah, Muadz bin Jabal, Az-Zubair, dan sejumlah sahabat lainnya. Banyak ulama yang meriwayatkan darinya, di antaranya Ibnu Al-Musayyab, Atha bin Abi Rabah, Al-Hasan Al-Bashri, dan lain-lain. Ia adalah mufti Madinah di zamannya, termasuk peserta Baiatur Ridwan, dan menjadi orang terakhir yang menyaksikan malam Aqabah kedua yang meninggal dunia.

Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Abu Az-Zubair bahwa ia mendengar Jabir bin Abdillah berkata: *"Aku ikut berperang bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebanyak sembilan belas kali. Jabir berkata: Aku tidak hadir di Badar dan Uhud karena dilarang oleh ayahku. Namun setelah Abdullah terbunuh di hari Uhud, aku tidak pernah lagi absen dari satu pun peperangan bersama Rasulullah."*

Dalam kitab yang sama juga diriwayatkan darinya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa yang mendaki bukit Tsaniyyah, yaitu Tsaniyyatul Murar, maka akan dihapuskan darinya dosa sebagaimana dihapuskan dari Bani Israil."* Jabir berkata: *"Maka yang pertama kali mendakinya adalah*

pasukan berkuda kami, pasukan berkuda Bani Al-Khazraj, kemudian orang-orang pun menyusul satu per satu. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kemudian bersabda: 'Kalian semua diampuni, kecuali pemilik unta merah.' Kami pun mendatangnya dan berkata: 'Kemarilah, agar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memintakan ampunan untukmu.' Ia menjawab: 'Demi Allah, menemukan barang milikku yang hilang lebih aku sukai daripada sahabat kalian memintakan ampunan untukku.' Ternyata ia adalah seorang laki-laki yang sedang mencari barang miliknya yang hilang."

Jabir wafat pada tahun 78 H dalam usia sembilan puluh empat tahun, dan penglihatannya telah hilang. Semoga Allah meridhainya.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

- Al-Harawi meriwayatkan dari Jabir, ia berkata: Al-Quran turun kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan beliau menjelaskannya kepada kami sebagaimana Allah perintahkan. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Maka apabila Kami telah selesai membacaknya, ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya."** (Al-Qiyamah: 18-19) Dan Dia berfirman: **"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Quran agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka."** (An-Nahl: 44)
- Dalam Al-Ibanah dari Al-Auza'i, ia berkata: Abu Ammar menceritakan kepadaku, ia berkata: Tetangga Jabir bin Abdillah menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku baru pulang dari perjalanan, lalu Jabir datang untuk menyambutku. Aku

pun mulai menceritakan kepadanya tentang perpecahan yang terjadi di kalangan manusia dan hal-hal baru yang mereka ada-adakan. Jabir pun mulai menangis, kemudian berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong, dan mereka akan keluar darinya pun secara berbondong-bondong."*

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij

- Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya: dari Yazid Al-Faqir, ia berkata: Aku pernah tergila-gila dengan salah satu pendapat kaum Khawarij. Lalu kami keluar bersama sekelompok orang dengan niat untuk berhaji, kemudian keluar menyerang manusia. Dalam perjalanan, kami melewati Madinah. Tiba-tiba kami mendapati Jabir bin Abdillah sedang menyampaikan hadis kepada orang-orang, duduk bersandar pada sebuah tiang, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ia menyebut tentang penghuni neraka. Aku pun berkata kepadanya: Wahai sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, apa ini yang kalian ceritakan? Padahal Allah berfirman: **"Sesungguhnya barang siapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh Engkau telah menghinakannya"** (Ali Imran: 192) dan **"Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan ke dalamnya."** (As-Sajdah: 20) Lalu apa yang kalian katakan ini? Jabir berkata: Apakah engkau membaca Al-Quran? Aku menjawab: Ya. Ia bertanya: Apakah engkau pernah mendengar tentang Maqam Muhammad, yaitu kedudukan yang Allah bangkitkan beliau padanya? Aku

menjawab: Ya. Ia berkata: Itulah Maqam Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang terpuji, yang dengannya Allah mengeluarkan siapa yang Dia kehendaki. Kemudian ia menggambarkan diletakkannya jembatan shirath dan manusia yang melewatinya. Ia berkata: Aku khawatir aku tidak menghapalnya dengan sempurna. Namun ia menyatakan bahwa ada suatu kaum yang keluar dari neraka setelah mereka berada di dalamnya. Mereka keluar dalam keadaan seperti biji wijen yang hangus. Lalu mereka masuk ke sebuah sungai di antara sungai-sungai surga dan mandi di dalamnya, kemudian keluar seperti kertas yang bersih. Maka kami pun kembali. Kami berkata: Celakalah kalian! Apakah kalian melihat orang tua ini berdusta atas nama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?! Maka kami pun kembali, dan demi Allah, tidak ada seorang pun dari kami yang keluar (dari barisan itu) kecuali satu orang.

- Dari Sulaiman bin Qais Al-Yaskuri, yang termasuk ahli bait, ia berkata: Aku bertanya kepada Jabir bin Abdillah: Apakah di antara orang-orang yang menghadap kiblat ada thaghut? Ia menjawab: Tidak. Aku bertanya: Apakah kalian pernah menyebut seorang pun dari ahli kiblat sebagai musyrik? Ia menjawab: Tidak.
- Dalam riwayat lain darinya, ia berkata: Aku bertanya kepada Jabir bin Abdillah: Apakah kalian menganggap dosa sebagai syirik? Ia menjawab: Tidak, kecuali menyembah berhala.
- Dari Jafar bin Muhammad dari ayahnya, Jabir bin Abdillah menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Syafaatku pada hari kiamat adalah untuk umatku yang melakukan dosa-dosa*

besar." Aku bertanya: Apa maksudnya ini, wahai Jabir? Ia menjawab: Ya, wahai Muhammad. Sesungguhnya orang yang kebbaikannya lebih banyak dari keburukannya pada hari kiamat, dialah yang masuk surga tanpa hisab. Orang yang kebaikan dan keburukannya seimbang, dialah yang dihisab dengan hisab yang ringan kemudian masuk surga. Adapun syafaat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah untuk orang yang telah menjerumuskan dirinya sendiri dan membebani punggungnya dengan dosa.

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah

Disebutkan dalam Al-Ibanah: dari Mujahid bin Jubair Abu Al-Hajjaj, dari Jabir bin Abdillah Al-Anshari, ia berkata: Aku bertanya kepadanya: Apa yang membedakan antara kufur dan iman menurut kalian dalam hal amal perbuatan pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam? Ia menjawab: Shalat.

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyyah

Disebutkan dalam Ushul Al-I'tiqad: Jabir berkata: Seorang hamba tidak beriman hingga ia beriman kepada takdir seluruhnya, yang baik maupun yang buruk. Apa yang menyimpannya tidak mungkin meleset darinya, dan apa yang meleset darinya tidak mungkin menyimpannya.

Syuraih Al-Qadhi (wafat 78 H)

Beliau adalah ahli fikih Abu Umayyah, Syuraih bin Al-Harits bin Qais bin Al-Jahm Al-Kindi Al-Kufi, seorang hakim. Dikatakan bahwa ia berasal dari keturunan orang-orang Persia yang bermukim di Yaman. Ada yang mengatakan ia memiliki status sahabat, namun hal itu tidak sahih. Yang benar, ia masuk Islam pada masa hidup Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berpindah dari Yaman pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq. Ia meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam secara mursal, juga dari Zaid bin Aslam, Abdullah bin Masud, Ali bin Abi Thalib, dan Umar bin Al-Khattab. Meriwayatkan darinya Ibrahim An-Nakhai, Tamim bin Salamah, Asy-Syabi, Mujahid, Ibnu Sirin, dan lain-lain. Ia menjabat sebagai hakim pada masa Umar bin Al-Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, lalu dicopot oleh Ali, kemudian diangkat kembali oleh Muawiyah, dan terus menjalankan tugas kehakiman hingga wafatnya pada tahun 78 H. Dikatakan bahwa ia menjabat sebagai hakim di Kufah selama enam puluh tahun, dan juga pernah menjadi hakim di Bashrah selama satu tahun.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

- Ad-Darimi meriwayatkan dari Abu Bakar Al-Hudzali, dari Asy-Syabi, ia berkata: Aku menyaksikan Syuraih, ketika datang seorang laki-laki dari Murad dan bertanya: Wahai Abu Umayyah, berapa diyat jari-jari tangan? Ia menjawab: Sepuluh sepuluh. Laki-laki itu berkata: Subhanallah! Apakah kedua jari ini sama nilainya? Ia menggabungkan jari kelingking dan ibu jari. Syuraih menjawab: Subhanallah! Apakah telinga dan tanganmu sama? Telinga itu tersembunyi oleh rambut,

kopiah, dan surban, namun diyatnya setengah dari diyat keseluruhan, begitu pula tangan juga setengahnya. Sungguh celaka engkau! Sunnah telah mendahului qiyas kalian, maka ikutilah dan jangan membuat-buat hal baru, karena engkau tidak akan sesat selama engkau berpegang pada atsar. Abu Bakar berkata: Lalu Asy-Syabi berkata kepadaku: Wahai orang Hudzali, andaikan orang tertua di antara kalian terbunuh bersama bayi ini yang masih dalam buaian, apakah diyat keduanya sama? Aku menjawab: Ya. Ia berkata: Lalu di mana letak qiyas-nya?

- Ibnu Abdil Barr meriwayatkan dari Syuraih, ia berkata: Aku hanya mengikuti atsar. Apa yang aku temukan dalam atsar, itulah yang aku sampaikan kepada kalian.

Ghudhaif bin Al-Harits (wafat 80 H)

Ghudhaif bin Al-Harits bin Zunaim, Abu Asma', termasuk golongan sahabat junior. Ia memiliki riwayat dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, dari Umar, Abu Ubaidah, Bilal, dan lainnya. Meriwayatkan darinya putranya Abdurrahman, Habib bin Ubaid, Makhul, dan lain-lain. Ia bermukim di Hims.

Diriwayatkan dari Ghudhaif bahwa ia pernah melewati Umar, lalu Umar berkata: Sebaik-baik pemuda adalah Ghudhaif. Kemudian aku bertemu Abu Dzar setelah itu, dan ia berkata: Wahai saudaraku, mintakan ampunan untukku. Aku berkata: Engkau adalah sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan engkau lebih layak untuk memintakan ampunan bagiku. Ia berkata: Aku mendengar Umar berkata: Sebaik-baik pemuda adalah Ghudhaif,

sementara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Sesungguhnya Allah menjadikan kebenaran pada lisan dan hati Umar."* Ia terus hidup hingga masa kekhalifahan Abdul Malik bin Marwan dan wafat sekitar tahun 80 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnad-nya: dari Ghudhaif bin Al-Harits Ats-Tsumali, ia berkata: Abdul Malik bin Marwan mengutus seseorang kepadaku dan berkata: Wahai Abu Asma, kami telah menyatukan manusia pada dua perkara. Ia bertanya: Apa keduanya? Abdul Malik menjawab: Mengangkat tangan di atas mimbar pada hari Jumat, dan kisah-kisah setelah shalat Subuh dan Ashar. Maka Ghudhaif berkata: Adapun keduanya adalah yang paling mendekati baik dari bid'ah-bid'ah kalian menurut pendapatku, namun aku tidak akan mengiyakan satu pun dari keduanya. Abdul Malik bertanya: Mengapa? Ia menjawab: Karena Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah suatu kaum mengada-adakan bid'ah melainkan akan diangkat semisal itu dari sunnah. Maka berpegang pada sunnah lebih baik daripada mengada-adakan bid'ah."*

Komentar: Berhenti sejenak bersama teks ini akan memperlihatkan kepadamu perbedaan antara ulama salaf dan ulama khalaf. Sekarang, seandainya seorang ulama diundang oleh raja, amir, atau yang lebih rendah dari itu, lalu diminta sesuatu, apapun permintaan itu, niscaya hal itu dianggap sebagai suatu kehormatan, baik permintaan itu berupa bid'ah, fatwa yang sesuai hawa nafsu, atau yang lainnya, kecuali orang yang dijaga oleh Allah. Dan hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Jubair bin Nufair (wafat 80 H)

Jubair bin Nufair bin Malik bin Amir Al-Hadhrami Al-Himshi, berkunjung Abu Abdurrahman. Ia sempat menjumpai masa hidup Nabi shallallahu alaihi wasallam namun tidak bertemu langsung, dan meriwayatkan darinya secara mursal. Ia meriwayatkan dari Abu Bakar, Umar, Al-Miqdad, Abu Dzar, Abu Hurairah, Aisyah, dan sejumlah sahabat lainnya. Meriwayatkan darinya putranya Abdurrahman, Makhul, Khalid bin Madan, dan lain-lain. Jubair adalah perawi tsiqah dan termasuk tabiin senior dari kalangan penduduk Syam. Di antara ucapannya: Aku menjumpai Islam dari awalnya, dan aku senantiasa melihat pada manusia ada yang baik dan ada yang buruk.

Ibnu Saad dan lainnya berkata: Ia wafat pada tahun 80 H.

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyyah

- Disebutkan dalam Al-Ibanah darinya, ia berkata: Sesungguhnya mendustakan takdir adalah syirik yang dibuka bagi kaum yang tersesat, maka janganlah kalian berdebat dengan mereka, nanti kemusyrikan mereka mengalir melalui tangan kalian.
- Al-Ajurri meriwayatkan dengan sanadnya dari Jubair bin Nufair: Sesungguhnya Allah Taala dahulu singgasana-Nya berada di atas air, dan Dia menciptakan pena. Lalu pena itu menuliskan segala yang akan Dia ciptakan dan segala yang akan terjadi hingga hari kiamat.

Abu Idris Al-Khaulani (wafat 80 H)

Aidz Allah bin Abdillah, ada pula yang mengatakan Aidz Allah bin Idris bin Aidz, hakim Damaskus, ulamanya, dan juru nasihatnya. Ia meriwayatkan dari Umar bin Al-Khattab, Muadz bin Jabal, Abu Ad-Darda, Ubadah bin Ash-Shamit, dan lainnya. Meriwayatkan darinya sejumlah ulama, di antaranya Az-Zuhri, Rabiab bin Yazid, Bisyr bin Abdillah, dan Makhul. Makhul berkata: Aku tidak pernah melihat orang seperti Abu Idris Al-Khaulani. Said bin Abdil Aziz berkata: Abu Idris adalah ulama Syam setelah Abu Ad-Darda.

Duhayim pernah ditanya tentang Abu Idris dan Jubair, siapa yang lebih berilmu? Ia menjawab: Abu Idris yang lebih utama, namun ia juga memuji Jubair bin Nufair karena sanad dan hadis-hadisnya. Abu Zurjah berkata: Penduduk Syam yang paling banyak bertemu dengan sahabat-sahabat utama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah Jubair bin Nufair, Abu Idris, dan Katsir bin Murrah. Ia wafat pada tahun 80 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Ibnu Battah meriwayatkan dalam Al-Ibanah dengan sanadnya hingga Abu Idris, ia berkata: Aku melihat api menyala di masjid lebih aku sukai daripada melihat bid'ah di dalamnya yang tidak diubah.

Komentar: Perhatikanlah betapa besarnya kebencian terhadap bid'ah ini! Terbakarnya masjid beserta seluruh isinya lebih

disukai daripada adanya bid'ah di dalamnya. Padahal masjid-masjid di dunia Islam saat ini dipenuhi dengan bid'ah. Maka adakah orang yang mau mengubahnya?

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah

Dari Yazid bin Yazid bin Jabir, ia berkata: Telah sampai kepadaku dari Abu Idris Al-Khaulani, ia berkata: Tidak ada seorang pun di muka bumi ini yang tidak merasa khawatir terhadap imannya, kecuali imannya itu sudah pergi.

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyyah

- Disebutkan dalam Al-Ibanah darinya, ia berkata: Ketahuilah, sesungguhnya Abu Jamilah tidak beriman kepada takdir, maka janganlah kalian duduk bersamanya.
 - Dan di dalamnya juga: dari Abu Idris Al-Khaulani bahwa ia melihat seorang laki-laki berbicara tentang takdir, maka ia bangkit mendekatinya dan menginjak perutnya, lalu berkata: Sesungguhnya fulan tidak beriman kepada takdir, maka janganlah duduk bersamanya. Laki-laki itu pun pergi dari Damaskus menuju Hims.
-

Abdullah bin Jafar (wafat 80 H)

Abdullah bin Jafar bin Abi Thalib bin Abdul Muththalib, Abu Jafar Al-Qurasyi Al-Hasyimi, lahir di Habasyah, bermukim di Madinah, seorang dermawan putra dermawan. Ia termasuk

golongan sahabat yunior. Ayahnya gugur syahid pada hari Perang Mutah, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam mengasuhnya dan ia tumbuh dalam pangkuan beliau. Ia meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, dari pamannya Ali bin Abi Thalib, dan dari ibunya Asma binti Umais. Meriwayatkan darinya putra-putranya: Ismail, Ishaq, dan Muawiyah, juga Abu Jafar Al-Baqir, Al-Qasim bin Muhammad, dan lain-lain. Ia adalah orang terakhir dari Bani Hasyim yang pernah melihat dan bersahabat dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ia adalah seorang yang berkedudukan tinggi, dermawan, dan layak untuk menjadi pemimpin.

Dari Abdullah, ia berkata: "Nabi shallallahu alaihi wasallam mendatangi kami tiga hari setelah beliau mendapat kabar tentang gugurnya Jafar, lalu bersabda: 'Janganlah kalian tangisi saudaraku mulai hari ini.' Kemudian beliau bersabda: 'Bawa ke sini anak-anak saudaraku.' Beliau bersabda tentang Abdullah: 'Adapun Abdullah, ia menyerupai penciptaan dan akhlakku.' Kemudian beliau mengambil tanganku dan mengangkatnya, lalu berdoa: 'Ya Allah, jadilah pengganti Jafar bagi keluarganya, dan berkahilah Abdullah dalam usahanya.'" Dan beliau bersabda tentang kami: *"Aku adalah wali mereka di dunia dan akhirat."* Ibnu Umar ketika mengucapkan salam kepadanya biasa berkata: *"Assalamu alaika, wahai putra dari sang pemilik dua sayap."* Abdullah memiliki banyak kisah tentang kedermawanan dan kemurahan hati, dan ia sangat dihormati serta dikenal penuh kenikmatan, hingga ia dijuluki Quthbus Sakha (poros kedermawanan).

Ia wafat pada tahun 80 H dan dishalatkan oleh Aban bin Utsman, gubernur Madinah.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah

Dari Jafar bin Muhammad dari ayahnya, dari Abdullah bin Jafar, ia berkata: Yang memerintah kami adalah Abu Bakar, sebaik-baik khalifah, yang paling menyayangi kami dan paling lemah lembut kepada kami.

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyyah

Disebutkan dalam Al-Ibanah: Abdullah bin Jafar dan Umar bin Abdillah sedang berjalan dalam rombongan mereka. Lalu mereka menyebut kaum Qadariyyah dan perkataan mereka. Abdullah bin Jafar berkata: Mereka adalah kaum zindiq. Umar bin Abdillah berkata: Mereka hanya berbicara tentang takdir. Abdullah bin Jafar berkata: Mereka, demi Allah, adalah kaum zindiq.

Khaitshamah bin Abdurrahman (setelah tahun 80 H)

Khaitshamah bin Abdurrahman bin Abi Sabrah Al-Jufi Al-Kufi. Ayah dan kakeknya adalah sahabat Nabi. Ia meriwayatkan dari ayahnya, Al-Bara bin Azib, Aisyah, Adi bin Hatim, Abdullah bin Abbas, Ibnu Umar, Ali, semoga Allah meridhai mereka semua, dan sejumlah perawi lainnya. Meriwayatkan darinya Ibrahim An-Nakhai, Sulaiman Al-Amasy, Qatadah, Yunus bin Abi Ishaq, Said bin Masruq, dan lain-lain. Ahmad Al-Ajali berkata: Ia seorang tabiin dari Kufah yang tsiqah, seorang yang shalih, suka berkuda, dan dermawan. Diriwayatkan dari Thalhah bin Musharraf: Aku tidak

pernah melihat di Kufah seseorang yang lebih mengagumkanku selain Ibrahim dan Khaitshamah.

Al-Bukhari berkata: Ia wafat sebelum Abu Wail. Syubah berkata: dari Nuaim bin Abi Hind, ia berkata: Aku melihat Abu Wail dalam jenazah Khaitshamah, ia di atas keledai sambil berkata: Betapa sedihnya, atau ucapan semisalnya. Ia wafat rahimahullah setelah tahun 80 H.

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah

Disebutkan dalam Majmu Al-Fatawa: Khaitshamah bin Abdurrahman berkata: Iman itu gemuk di masa subur dan kurus di masa paceklik. Masa suburnya adalah amal shalih, sedangkan masa pacekliknya adalah dosa dan kemaksiatan.

Muhammad bin Ali bin al-Hanafiyyah (wafat 81 H)

Beliau adalah Muhammad, putra Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Julukannya adalah Abu al-Qasim dan Abu Abdillah, dari klan Quraisy Hasyimiyah, berasal dari Madinah. Ia adalah saudara al-Hasan dan al-Husain. Ibunya berasal dari tawanan perang Yamamah, yaitu Khaulah binti Ja'far al-Hanafiyyah. Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya Ali, Abu Hurairah, Utsman, dan Ibnu Abbas. Dan dari padanya meriwayatkan sejumlah orang, di antaranya: anak-anaknya sendiri yaitu Ibrahim, al-Hasan, Abdullah, Umar, dan 'Aun; juga Atha' bin Abi Rabah dan Salim bin Abi al-Ja'd.

Ia pernah menghadap Muawiyah dan Abdul Malik bin Marwan. Di zamannya, kaum Syiah sangat mengagungkannya,

mengklaim imamahnya, menjulukinya al-Mahdi, dan menganggap bahwa ia tidak meninggal dunia. Abdul A'la berkata: Muhammad bin Ali berkunyah Abu al-Qasim, dan ia adalah seorang yang wara' dan berilmu luas.

Al-'Ijli berkata tentangnya: Ia seorang tabi'in yang tsiqah (terpercaya), dan ia adalah seorang laki-laki yang saleh.

Di antara ucapannya: *Bukanlah orang bijaksana, orang yang tidak mau bergaul dengan baik kepada orang yang tidak dapat dihindari pergaulannya, hingga Allah memberikan jalan keluar dari urusannya.* Ia juga berkata: *Siapa yang memuliakan dirinya sendiri, maka dunia tidak akan bernilai apa-apa di matanya.* Ia juga berkata: *Sesungguhnya Allah menjadikan surga sebagai harga jiwa-jiwa kalian, maka janganlah menjualnya dengan selain surga.* Beliau wafat rahimahullah pada tahun 81.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

- Disebutkan dalam kitab Al-Ibanah: dari Muhammad, ia berkata: *Janganlah kalian duduk bersama para ahli perdebatan, karena merekalah orang-orang yang memperolok-olok ayat-ayat Allah.*
- Juga dalam kitab tersebut: dari beliau, ia berkata: *Sesungguhnya orang yang paling cepat murtad adalah para pengikut hawa nafsu.* Ia berpendapat bahwa ayat ini turun tentang mereka: **"Dan apabila kamu melihat orang-orang yang memperolok-olok ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka"** (Al-An'am: 68).

Komentar:

Semoga Allah meridhai imam ini, karena beliau menyatakan bahwa keistiqamahan hanyalah milik para pembawa Sunnah, Kitab, dan akidah salafiyah yang benar. Adapun para ahli bid'ah, engkau tidak akan menemukan keistiqamahan pada mereka, karena mereka sendiri ragu terhadap apa yang mereka pegang, dan karena syarat-syarat keistiqamahan tidak terdapat pada diri mereka. Siapa yang ragu akan hal ini, hendaklah ia menelaah biografi para filosof dan ahli kalam – berapa banyak di antara mereka yang bertaubat dan menarik kembali bid'ahnya, serta mengumumkan taubatnya kepada manusia, sebagaimana yang dilakukan oleh al-Asy'ari, al-Razi, al-Ghazali, dan lainnya yang tak terhitung jumlahnya.

- Disebutkan dalam Ushul al-I'tiqad: dari Abu Ya'la, dari Muhammad bin al-Hanafiyyah, ia berkata: *Dunia tidak akan berakhir hingga perdebatan manusia tentang Tuhan mereka menjadi hal yang lumrah.*
- Ibnu Battah meriwayatkan: dari Jabir, ia berkata: Muhammad bin Ali berkata kepadaku: *Wahai Jabir, janganlah kamu berdebat, karena perdebatan itu mendustakan al-Quran.*

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin

Disebutkan dalam kitab Al-Siyar: dari Muhammad, ia berkata: *Kami adalah dua keluarga dari Quraisy yang mengambil tandingan-tandingan selain Allah, yaitu kami dan Bani Umayyah.*

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah

Dari Fudhail bin Yasar, dari Muhammad bin Ali, tentang sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Pezina tidak berzina ketika berzina dalam keadaan beriman, peminum khamr tidak meminumnya ketika meminumnya dalam keadaan beriman, dan pencuri tidak mencuri ketika mencuri dalam keadaan beriman"* – beliau berkata: Jika seseorang melakukan salah satu dari itu, maka iman dicabut darinya. Jika ia bertaubat, maka Allah menerima taubatnya. Muhammad bin Ali lalu membuat lingkaran besar dan di dalamnya lingkaran kecil, seraya berkata: *Ini adalah Islam*, dan: *Ini adalah Iman*. Ia berkata: Iman itu terkandung di dalam Islam. Maka sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak berzina ketika berzina dalam keadaan beriman"* artinya: jika seseorang melakukan hal itu, ia keluar dari iman ke dalam Islam (saja). Jika ia bertaubat, Allah menerima taubatnya dan ia kembali ke dalam iman.

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyyah

Al-Lalika'i meriwayatkan dengan sanadnya, dari Mundzir Abu Ya'la, ia berkata: Muhammad bin al-Hanafiyah berkata: *Barangsiapa mencintai seseorang karena keadilan yang tampak padanya, padahal dalam ilmu Allah orang tersebut termasuk penghuni neraka, maka Allah akan memberinya pahala seolah-olah orang itu penghuni surga. Dan barangsiapa membenci seseorang karena kezaliman yang tampak darinya, padahal dalam ilmu Allah orang tersebut termasuk penghuni surga, maka Allah akan memberinya pahala seolah-olah orang itu penghuni neraka.*

Sikap Ulama Salaf terhadap Ma'bad al-Juhani al-Qadari (wafat 81 H)

Ibnu Katsir berkata dalam kitab Al-Bidayah: Disebutkan bahwa ia adalah Ma'bad bin Abdullah bin 'Ukaim, perawi hadits: *"Janganlah kalian mengambil manfaat dari bangkai berupa kulit maupun urat."* Ada pula pendapat lain tentang nasabnya. Ia mendengar hadits dari Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Muawiyah, Imran bin Hushain, dan lainnya. Ia menyaksikan peristiwa tahkim dan bertanya kepada Abu Musa tentang hal itu, yang pun berwasiat kepadanya. Kemudian ia bertemu dengan Amr bin al-'Ash yang juga berwasiat kepadanya, namun Amr berkata kepadanya: *"Hai kambing jantan Juhainah, kamu bukan termasuk orang yang layak memegang rahasia maupun yang terang-terangan, dan kebenaran tidak akan bermanfaat bagimu dan kebatilan pun tidak akan membahayakanmu."* Hal ini adalah firasat Amr bin al-'Ash tentang dirinya. Oleh karena itu ia menjadi orang pertama yang berbicara tentang qadar. Dikatakan bahwa ia mengambil paham itu dari seorang Nasrani dari Iraq yang bernama Saus. Sementara Ghailan mengambil paham qadar dari Ma'bad. Ma'bad memiliki ibadah dan kezuhudan. Ibnu Ma'in dan lainnya menilainya tsiqah dalam haditsnya. Al-Hasan al-Bashri berkata: *Berhati-hatilah dari Ma'bad, karena ia adalah orang yang sesat lagi menyesatkan.* Ia termasuk yang turut memberontak bersama Ibnu al-Asy'ats, lalu al-Hajjaj menghukumnya dengan hukuman yang sangat berat melalui berbagai macam siksaan, kemudian membunuhnya. Sa'id bin 'Ufair berkata: Abdul Malik bin Marwan menyalibnya pada tahun 80 di Damaskus lalu membunuhnya. Khalifah bin Khayyath berkata ia wafat sebelum tahun 90, wallahu a'lam. Ada pendapat yang

mengatakan bahwa yang lebih tepat adalah ia dibunuh oleh Abdul Malik, wallahu subhanahu wa ta'ala a'lam.

Al-Muhallab bin Abi Shufrah (wafat 82 H)

Abu Sa'id, al-Muhallab bin Abi Shufrah al-Azdi al-'Ataki al-Bashri. Gubernur Abdul Malik bin Marwan di Khurasan, seorang panglima perang dan penakluk. Ia meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash, Samurah bin Jundub, Ibnu Umar, dan al-Bara' bin 'Azib. Meriwayatkan darinya: Simak bin Harb, Abu Ishaq, dan Umar bin Saif.

Abu Ishaq al-Sabi'i berkata: *Aku tidak pernah melihat seorang pemimpin yang lebih berbahagia, lebih berani dalam pertempuran, lebih jauh dari hal yang tidak disukai, dan lebih dekat kepada hal yang dicintai daripada al-Muhallab.* Ia termasuk manusia yang paling berani. Ia melindungi Bashrah dari kaum Khawarij, dan ia memiliki pertempuran-pertempuran terkenal melawan mereka di Ahwaz. Ia berperang di tanah India pada tahun 44.

Diriwayatkan bahwa ia menghadap Abdullah bin al-Zubair pada masa kekhalifahannya di Hijaz, Iraq, dan sekitarnya, ketika itu di Mekah. Abdullah berbicara empat mata dengannya untuk bermusyawarah. Lalu masuklah Abdullah bin Shafwan bin Umayyah bin Khalaf bin Wahb al-Qurasyi al-Jumahi seraya bertanya: *"Siapa orang yang telah menyibukkanmu seharian ini wahai Amirul Mukminin?"* Abdullah menjawab: *"Apakah kamu tidak mengenalnya?"* Ia berkata: *"Tidak."* Abdullah berkata: *"Inilah pemimpin penduduk Iraq."* Ia berkata: *"Kalau begitu dialah al-Muhallab bin Abi Shufrah."* Abdullah berkata: *"Ya."* Lalu al-Muhallab

bertanya: *"Siapakah orang ini wahai Amirul Mukminin?"* Abdullah menjawab: *"Inilah pemimpin Quraisy."* Al-Muhallab berkata: *"Kalau begitu dialah Abdullah bin Shafwan."* Abdullah berkata: *"Ya."*

Di antara ucapannya: *Aku kagum pada seseorang yang kulihat akal nya melebihi lisannya, bukan lisannya yang melebihi akal nya.* Ia juga berkata: *Sebaik-baik sifat adalah kedermawanan; ia menutupi aib orang mulia, mengangkat derajat orang rendah, dan membuat orang yang tadinya tak diminati menjadi dicintai.* Ia berkata pula: *Tidak ada sesuatu yang lebih dapat mempertahankan kekuasaan daripada pemaafan; sebaik-baik sifat seorang raja adalah pemaafan.* Al-Dzahabi mengomentari ucapan ini dengan berkata: Seyogianya pemaafan seorang raja itu berlaku dalam perkara selain hukuman mati, kecuali dalam had. Dan seorang raja tidak boleh memaafkan pejabat yang zalim maupun hakim yang menerima suap, melainkan harus segera dicopot dan pelaku yang dicurigai dihukum penjara. Sebab kelembutan para raja itu terpuji jika mereka bertakwa kepada Allah dan mengerjakan ketaatan kepada-Nya. Beliau wafat rahimahullah dalam keadaan berjihad pada tahun 82.

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij

Ibnu Katsir berkata dalam kitab Al-Bidayah wa al-Nihayah, dalam pembicaraannya tentang peristiwa tahun 68, ia menyebutkan: *Pada tahun itu terjadi pertempuran al-Azariqah.* Itu bermula ketika Mush'ab mencabut al-Muhallab bin Abi Shufrah dari wilayah Fars — padahal ia tengah menguasai mereka — dan mengangkatnya menjadi gubernur al-Jazirah. Al-Muhallab memang tengah menguasai kaum Azariqah. Lalu Umar bin

Abdullah bin Ma'mar diangkat atas wilayah Fars. Maka kaum Khawarij memberontak melawannya, dan Umar bin Abdullah berperang melawan mereka lalu mengalahkan dan menghancurkan mereka. Mereka saat itu bersama pemimpin mereka al-Zubair bin al-Majur, lalu mereka melarikan diri ke Istakhr. Ia pun mengejar mereka dan membunuh banyak dari mereka dalam pembantaian besar, dan mereka membunuh putranya. Kemudian ia mengalahkan mereka sekali lagi, lalu mereka melarikan diri ke wilayah Ashbahan dan sekitarnya. Di sana mereka semakin kuat, bertambah jumlah dan perlengkapannya, lalu mereka bergerak menuju Bashrah. Mereka melewati sebagian wilayah Fars dan meninggalkan Umar bin Abdullah bin Ma'mar di belakang mereka. Ketika Mush'ab mendengar kedatangan mereka, ia berkuda bersama pasukan dan mencela Umar bin Abdullah karena membiarkan mereka melewati wilayahnya. Umar bin Abdullah pun berkuda mengejar mereka. Ketika kaum Khawarij mendengar bahwa Mush'ab ada di depan mereka dan Umar bin Abdullah di belakang mereka, mereka berbelok ke arah al-Mada'in, lalu mereka mulai membunuh para wanita dan anak-anak, membelah perut wanita hamil, dan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dilakukan oleh siapa pun. Maka penguasa Kufah al-Harits bin Abi Rabi'ah menuju mereka bersama penduduk Kufah dan sekelompok tokoh-tokohnya, di antaranya Ibnu al-Asykar dan Syabts bin Rib'i. Ketika mereka sampai di jembatan al-Shirath, kaum Khawarij memutuskan jembatan itu dari antara mereka. Maka sang pemimpin memerintahkan untuk membangunnya kembali, lalu kaum Khawarij melarikan diri darinya. Abdurrahman bin Mukhnaf pun mengejar mereka dengan enam ribu pasukan, melewati Kufah lalu menuju wilayah Ashbahan. Namun ia berbalik tanpa memerangi mereka. Kemudian mereka datang lagi dan

mengepung 'Attab bin Warqa' selama sebulan di kota Jiya, hingga mereka menyempitkan kehidupan penduduk. Akhirnya penduduk keluar menghadapi mereka dan memerangi mereka, berhasil mengusir mereka, membunuh pemimpin mereka al-Zubair bin al-Majur, dan merampas seluruh isi kemah mereka. Lalu kaum Khawarij mengangkat Qathari bin al-Fuja'ah sebagai pemimpin mereka, kemudian bergerak menuju wilayah Ahwaz. Maka Mush'ab bin al-Zubair menulis surat kepada al-Muhallab bin Abi Shufrah — yang saat itu berada di Mosul — agar berangkat memerangi kaum Khawarij, karena ia adalah orang yang paling memahami cara memerangi mereka. Mush'ab pun mengirim Ibrahim bin al-Asytar sebagai penggantinya di Mosul. Al-Muhallab pun berangkat ke Ahwaz dan memerangi kaum Khawarij di sana selama delapan bulan dalam pertempuran yang belum pernah terdengar sebelumnya.

- Ibnu Katsir juga berkata dalam membicarakan peristiwa tahun 72: *Pada tahun itu terjadi pertempuran besar antara al-Muhallab bin Abi Shufrah dan kaum Azariqah dari Khawarij di sebuah tempat bernama Sulaq. Mereka saling berhadapan selama kurang lebih delapan bulan, dengan berbagai pertempuran yang panjang untuk diuraikan, dan telah dicatat secara lengkap oleh Ibnu Jarir. Di tengah masa itu Mush'ab bin al-Zubair terbunuh. Kemudian Abdul Malik mengukuhkan al-Muhallab bin Abi Shufrah atas Ahwaz dan wilayah sekitarnya, serta memujinya dengan pujian yang banyak. Lalu pasukan di masa kekhalifahan Abdul Malik bertempur di Ahwaz dan berhasil menghancurkan kaum Khawarij dengan kekalahan yang sangat telak. Mereka pun melarikan diri ke berbagai penjuru tanpa menoleh ke siapa pun. Khalid bin Abdullah,*

pemimpin pasukan, dan Dawud bin Muhannid mengejar mereka. Abdul Malik juga mengirim surat kepada saudaranya Bisyr bin Marwan agar mengirimkan bala bantuan empat ribu pasukan. Bisyr pun mengirim empat ribu pasukan di bawah komando 'Attab bin Warqa', yang mengusir kaum Khawarij ke segala penjuru. Namun pasukan tersebut mengalami kesulitan yang sangat besar; kuda-kuda mereka mati dan sebagian besar mereka pulang dengan berjalan kaki menemui keluarga mereka.

- Ibnu Katsir juga berkata tentangnya: *la mengepalai perang melawan Khawarij pada awal pemerintahan al-Hajjaj, dan membunuh empat ribu delapan ratus dari mereka dalam satu hari.*
-

Muhammad bin Sa'd bin Abi Waqqash (wafat 82 H)

Imam yang tsiqah, Abu al-Qasim, al-Qurasyi al-Madani. Dikatakan bahwa ia dijuluki "bayangan setan" karena pendek tubuhnya. Ia meriwayatkan secara mursal dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia meriwayatkan dari ayahnya Sa'd, Utsman bin Affan, Abu al-Darda', dan sejumlah lainnya. Meriwayatkan darinya: kedua putranya Ibrahim dan Ismail, Abu Ishaq al-Sabi'i, Yunus bin Jubair, Ismail bin Abi Khalid, Abdulhamid bin Abdurrahman bin Zaid bin al-Khatthab, dan sekelompok lainnya. Ibunya adalah Mawiyah binti Qais bin Ma'di Karib dari klan Kindah. Ibnu Sa'd berkata: *la seorang yang tsiqah, memiliki hadits-hadits yang tidak terlalu banyak. Ia pernah keluar bersama Abdurrahman bin*

Muhammad bin al-Asy'ats dan menyaksikan peristiwa Dair al-Jamamajim, lalu ia dibawa menghadap al-Hajjaj yang kemudian membunuhnya. Ia meriwayatkan sejumlah ilmu yang cukup banyak. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab Al-Tsiqat. Kematiannya rahimahullah terjadi pada tahun 82.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Dari Dawud bin Abi Hind, bahwa Muhammad bin Sa'd bin Abi Waqqash mendengar sekelompok orang berbicara dalam bahasa Persia, lalu ia berkata: *Mengapa ada ajaran Majusi setelah agama hanifiyyah (Islam)?*

Syaqiq bin Salamah (wafat 82 H)

Imam besar Abu Wa'il al-Asadi, syaikh Kufah. Ia seorang mukhadram yang sempat hidup di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam namun tidak melihatnya. Ia meriwayatkan dari Umar, Utsman, Ali, Ammar, Mu'adz, Ibnu Mas'ud, Abu al-Darda', dan lainnya. Ia juga meriwayatkan dari rekan-rekannya seperti Masruq, Alqamah, dan Humran bin Aban. Ia termasuk para imam agama. Meriwayatkan darinya banyak orang, di antaranya: Amr bin Murrah, Habib bin Abi Tsabit, dan al-Hakam bin 'Utaibah.

Dari Waki', dari Abu al-'Anbas, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Wa'il: *"Apakah engkau sempat menjumpai Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam?"* Ia menjawab: *"Ya, dan aku waktu itu masih seorang pemuda belia yang belum berjanggut, namun aku tidak melihatnya."*

Al-A'masy berkata: Syaqq bin Salamah berkata kepadaku: *"Wahai Sulaiman, andai kamu melihat kami dulu ketika kami berlari melarikan diri dari Khalid bin al-Walid pada hari Buzakhah; aku pun terjatuh dari unta hingga leherku hampir patah. Seandainya aku mati saat itu, pastilah aku masuk neraka."* Ia berkata: *"Dan aku saat itu berusia sebelas tahun."* Al-Dzahabi berkata: Dalam satu naskah disebutkan dua puluh satu tahun, dan itu lebih masuk akal.

Dari Muhammad bin al-Fadhl, dari ayahnya, dari Abu Wa'il, bahwa ia menghafal al-Quran dalam dua bulan.

Ibrahim al-Nakha'i berkata: *"Hendaklah kamu bersama Syaqq, karena aku mendapati orang-orang – dan mereka banyak – selalu menganggapnya termasuk orang-orang terbaik mereka."*

'Ashim bin Abi al-Nujud berkata: *"Aku tidak pernah mendengar Abu Wa'il mencaci seorang manusia pun maupun seekor binatang pun."*

Dari 'Ashim, ia berkata: *"Apabila Abu Wa'il shalat di rumahnya, ia menangis tersedu-sedu. Dan seandainya diberikan kepadanya dunia seluruhnya agar ia melakukan itu sementara ada seseorang yang melihatnya, niscaya ia tidak akan melakukannya."*

Al-Dzahabi berkata: *Sungguh, tuan ini adalah seorang yang paling terdepan dalam ilmu dan amal.*

Khalifah berkata: Ia wafat setelah peristiwa al-Jamamajim pada tahun 82. Ada yang mengatakan pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz. Al-Hafizh al-Mizzi berkata: Yang masyhur adalah pendapat pertama, wallahu a'lam.

- Disebutkan dalam kitab Al-Ibanah: Al-Zubriqan berkata: *Abu Wa'il melarangku untuk duduk bersama orang-orang yang suka berkata "bagaimana menurutmu, bagaimana menurutmu" (yakni ahli ra'yi yang berlebihan).*
- Ibnu Wadhdah meriwayatkan: dari al-A'masy, ia berkata: *Syaqiq Abu Wa'il berkata kepadaku: "Wahai Sulaiman, tidaklah aku umpamakan para qari' (pembaca al-Quran) di zamanmu melainkan seperti kambing yang merumput di padang yang kering; siapa yang melihatnya mengira mereka gemuk, namun ketika disembelih tidak ditemukan seekor pun yang benar-benar gemuk."*

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij

Al-Hafizh berkata: Ishaq bin Rahuyah meriwayatkan dalam musnadnya, dari jalur Habib bin Abi Tsabit, ia berkata: Aku mendatangi Abu Wa'il lalu bertanya: *"Beritahukan kepadaku tentang orang-orang yang diperangi oleh Ali — dalam hal apa mereka memisahkan diri darinya, dan dalam hal apa ia menghalalkan untuk memerangi mereka?"* Ia menjawab: *"Ketika kami berada di Shiffin dan peperangan semakin sengit di pihak penduduk Syam, mereka mengangkat mushaf-mushaf,"* lalu ia menyebutkan kisah tahkim. Kaum Khawarij pun mengatakan apa yang mereka katakan dan turun ke Harura'. Ali mengutus seseorang kepada mereka lalu mereka kembali. Kemudian mereka berkata: *"Kami akan berada di sisinya; jika ia menerima keputusan tahkim maka kami akan memeranginya, dan jika ia menolaknya maka kami akan berperang bersamanya."* Lalu sekelompok dari mereka memisahkan diri dan mulai membunuh manusia. Maka Ali menceritakan kepada

mereka tentang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai urusan mereka.

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah

Dari Zubaid, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Wa'il tentang kaum Murji'ah. Ia menjawab: *Abdullah menceritakan kepadaku bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Mencaci seorang Muslim adalah kefasikan dan memeranginya adalah kekufuran."*

Komentar:

Al-Hafizh berkata dalam kitab Al-Fath: *Dalam hadits ini terdapat pengagungan hak seorang Muslim dan penetapan hukum fasik bagi orang yang mencacinya tanpa hak. Hal ini mengandung penolakan terhadap kaum Murji'ah. Dari sini dapat dipahami kesesuaian jawaban Abu Wa'il dengan pertanyaan tentang mereka, seolah-olah ia berkata: Bagaimana mungkin pendapat mereka itu benar, sementara Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda demikian. Adapun sabdanya: "Memeranginya adalah kekufuran" – jika dikatakan: ini meskipun mengandung penolakan terhadap Murji'ah, namun zahirnya justru memperkuat mazhab Khawarij yang mengkafirkan pelaku dosa besar – maka jawabannya: bahwa sikap berlebihan dalam menolak ahli bid'ah memang menuntut hal itu, namun tidak ada pegangan bagi Khawarij di dalamnya, karena zahirnya bukan yang dimaksudkan. Akan tetapi karena peperangan lebih berat daripada cacian – sebab peperangan berujung pada hilangnya nyawa – maka digunakan ungkapan yang lebih keras dari kata fasik, yaitu kufur. Yang dimaksud bukan kekufuran hakiki yang berarti keluar dari agama, melainkan kata kufur dipakai sebagai*

*bentuk penegasan peringatan keras, dengan bersandar pada kaidah yang telah mapan bahwa hal semacam itu tidak mengeluarkan dari agama. Hal ini sebagaimana hadits syafaat, dan sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki**" (An-Nisa': 48).*

Zadzan al-Dharir (wafat 82 H)

Zadzan Abu 'Umar al-Kindi al-Bazzaz al-Dharir al-Kufi, salah seorang ulama besar, lahir pada masa kehidupan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan menyaksikan khutbah Umar di al-Jabiyah. Ia meriwayatkan dari Umar, Ali, Salman, Ibnu Mas'ud, dan lainnya. Meriwayatkan darinya: Abu Shalih al-Samman, Amr bin Murrah, al-Minhal bin Amr, dan lainnya. Ia seorang yang tsiqah dan jujur. Dahulu ia gemar meminum nabidz dan bernyanyi di masa mudanya, lalu bertaubat di tangan Abdullah bin Mas'ud. Ia mengalami inabah (kembali kepada Allah), rujuk kepada kebenaran, dan rasa takut yang sangat, hingga ketika shalat ia seperti sepotong kayu. Ia wafat pada tahun 82 setelah peristiwa al-Jamamajim.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Dari Zadzan dan Maisarah, keduanya berkata: Kami mendatangi Hasan bin Muhammad lalu berkata: Apa kitab yang engkau tulis ini? —dialah yang mengeluarkan kitab Murji'ah— Zadzan berkata: Ia berkata kepadaku: Wahai Abu Umar, sungguh aku berharap aku telah mati sebelum mengeluarkan kitab ini atau sebelum aku menulisnya.

Komentar:

Atsar ini dikutip oleh Abdullah bin Imam Ahmad dalam kitab As-Sunnah dalam rangkaian pembahasan tentang Murji'ah, dan oleh Ibnu Battah dalam bab tentang pendapat mengenai Murji'ah. Hafizh Muhammad bin Yahya Al-Adani memaparkan isi kitab tersebut dalam kitabnya Al-Iman yang sebagian besar babnya ditulis untuk membantah Murji'ah. Tindakan para imam ini dalam mencantumkannya pada bab-bab tentang Murji'ah mengesankan bahwa yang dimaksud adalah irja' yang berkaitan dengan iman, padahal tidak demikian. Yang dimaksud sebenarnya adalah menunda penilaian terhadap dua kelompok yang saling berperang dalam fitnah. Penjelasannya terdapat dalam Tahdzib Al-Kamal karya Al-Mizzi: dari Utsman bin Ibrahim bin Muhammad bin Hatib, ia berkata: Orang pertama yang berbicara tentang irja' pertama adalah Hasan bin Muhammad bin Al-Hanafiyyah. Aku hadir pada hari ia berbicara dan aku berada dalam halaqahnya bersama pamanku. Dalam halaqah itu terdapat Jakhdb dan beberapa orang bersamanya. Mereka membicarakan tentang Ali, Utsman, Thalhah, dan Zubair dengan banyak pembicaraan, sementara Hasan diam. Kemudian ia berbicara dan berkata: Aku telah mendengar perkataan kalian dan aku tidak melihat sesuatu yang lebih baik daripada menunda penilaian terhadap Ali, Utsman, Thalhah, dan Zubair; tidak berwala kepada mereka dan tidak pula berlepas diri dari mereka. Kemudian ia berdiri dan kami pun berdiri. Pamanku berkata kepadaku: Anakku, sungguh orang-orang itu akan menjadikan perkataan ini sebagai pedoman. Utsman berkata: Maka tujuh orang mengikutinya, yang terdepan adalah Jakhdb dari Taim Ar-Ribab, di antaranya Harmalah At-Taimi Taim Ar-Ribab, Abu Ali bin Harmalah. Ia berkata: Hal itu sampai kepada ayahnya,

Muhammad bin Al-Hanafiyyah, lalu ia memukulnya dengan tongkat hingga melukainya dan berkata: Tidakkah engkau mengangkat ayahmu Ali sebagai pemimpin? Ia berkata: Kemudian ia menulis risalah yang menetapkan irja' setelah itu.

Hafizh Ibnu Hajar mengingatkan hal ini dalam Tahdzib At-Tahdzib, ia berkata: Yang dimaksud dengan irja' yang dibicarakan oleh Hasan bin Muhammad bukanlah irja' yang dicela oleh Ahlus Sunnah yang berkaitan dengan iman. Hal itu karena aku telah melihat kitab Hasan bin Muhammad tersebut, yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Umar Al-Adani dalam kitab Al-Iman miliknya di bagian akhirnya. Ia berkata: Menceritakan kepada kami Ibrahim bin Uyainah, dari Abdul Wahid bin Aiman, ia berkata: Hasan bin Muhammad menyuruhku membacakan kitab ini kepada orang-orang: *Amma ba'du, sesungguhnya kami mewasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah* —lalu ia menyebutkan banyak perkataan tentang nasihat dan wasiat untuk berpegang pada Kitabullah dan mengikuti isinya, serta menyebutkan akidahnya, kemudian berkata di akhirnya: *Kami berwala kepada Abu Bakar dan Umar, semoga Allah meridai keduanya, dan kami berjihad untuk keduanya karena umat tidak saling berperang atas keduanya dan tidak meragukan urusan keduanya. Kami menunda penilaian terhadap orang-orang setelah keduanya yang terlibat dalam fitnah, dan kami serahkan urusan mereka kepada Allah*— hingga akhir perkataan. Maka makna yang dibicarakan oleh Hasan adalah bahwa ia berpendapat untuk tidak memvonis salah satu dari dua kelompok yang saling berperang dalam fitnah sebagai pihak yang salah atau benar, dan ia berpendapat untuk menunda penilaian terhadap keduanya. Adapun irja' yang berkaitan dengan iman, ia

sama sekali tidak menyinggungnya, sehingga tidak ada celaan yang layak ditujukan kepadanya. Wallahu a'lam. Selesai.

Aku berkata: Kami memuatnya dalam sikap-sikap Salaf terhadap Murji'ah agar dapat diberikan peringatan di bab yang semestinya. Bagaimanapun, perhatikanlah —semoga Allah merahmatimu— kecemburuan Zadzán dan Maisarah —semoga Allah merahmati keduanya— terhadap akidah salafiyah dan pengingkaran keduanya terhadap kitab tersebut. Betapa banyak kitab-kitab hari ini yang memerlukan pengingkaran karena kecemburuan terhadap kebenaran. Hanya kepada Allah-lah kita meminta pertolongan.

Abu Al-Bakhtari (83 H)

Said bin Fairuz At-Tha'i, Al-Kufi, salah seorang ahli ibadah. Ia meriwayatkan dari Abu Barzah Al-Aslami, Ibnu Abbas, dan Ibnu Umar. Meriwayatkan darinya: Amr bin Murrah, Atha' bin As-Sa'ib, dan Yunus bin Khabbab. Habib bin Abi Tsabit berkata: Aku, Said bin Jubair, dan Abu Al-Bakhtari pernah berkumpul, dan Abu Al-Bakhtari adalah yang paling berilmu dan paling faqih di antara kami. Abu Al-Bakhtari biasa berkata: Berada di tengah kaum yang aku belajar dari mereka lebih aku sukai daripada berada di tengah kaum yang aku ajarkan mereka. Yahya bin Ma'in berkata tentangnya: Tsiqah (terpercaya). Hilal bin Khabbab berkata: Ia termasuk orang-orang utama penduduk Kufah. Wafat tahun 83.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Dari Salamah bin Kuhail, ia berkata: Kami berkumpul di Al-Jamamim; Abu Al-Bakhtari, Maisarah Abu Shalih, Adh-Dhahhak Al-Masyriqiy, dan Bukair Ath-Tha'i. Mereka semua bersepakat bahwa irja' adalah bid'ah, wala' adalah bid'ah, bara'ah adalah bid'ah, dan kesaksian (atas seseorang dengan surga atau neraka) adalah bid'ah.

Abdurrahman bin Yazid Abu Bakr (83 H)

Abdurrahman bin Yazid bin Qais, imam yang faqih, Abu Bakr An-Nakha'i. Ia meriwayatkan dari Utsman, Ibnu Mas'ud, Salman Al-Farisi, dan Hudzaifah bin Al-Yaman, semoga Allah meridai mereka, serta dari sejumlah lainnya. Meriwayatkan darinya: Ibrahim An-Nakha'i, Abu Ishaq As-Sabi'i, Umarah bin Umair, dan lain-lain. Ia seorang yang ahli ibadah dan zuhud. Al-Mufadhdhal Al-Ghalabi berkata: Para hamba Allah yang taat dari Quraisy semuanya bernama Abdurrahman: Abdurrahman bin Ziyad bin Abi Sufyan, Abdurrahman bin Khalid bin Al-Walid, Abdurrahman bin Aban bin Utsman, dan Abdurrahman bin Yazid bin Muawiyah. Ibnu Hibban berkata: Ia terbunuh di Al-Jamamim tahun 83. Ada pula yang mengatakan tahun 82.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Ibnu Battah meriwayatkan dengan sanadnya kepada Abdurrahman bin Yazid bahwa ia melihat seseorang yang sedang berihram masih mengenakan pakaiannya. Ia pun melarang orang yang berihram tersebut. Orang itu berkata: Tunjukkan kepadaku ayat dari Kitabullah Azza wa Jalla yang memerintahkan aku

melepas pakaianku. Maka ia membacakan kepadanya: **"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah."** Selesai.

Abu Al-Jawza' Aws bin Abdillah (83 H)

Aws bin Abdillah, Abu Al-Jawza', yang menjauhkan diri dari hawa nafsu dan pendapat-pendapat menyimpang, yang meninggalkan saling melaknat dan keburukan, termasuk para qari' Bashrah dan ulama besarnya. Ia meriwayatkan dari Aisyah, Ibnu Abbas, dan Abdullah bin Amr bin Al-Ash. Meriwayatkan darinya sejumlah orang, di antaranya: Aban bin Abi Ayyasy, Sulaiman bin Ali Ar-Rabi'i, dan Amr bin Malik An-Nukri.

Abu Al-Jawza' berkata: Aku tidak pernah melaknat sesuatu pun, tidak pernah memakan sesuatu yang dilaknat, dan tidak pernah menyakiti seorang pun. Ia terbunuh di Al-Jamamim tahun 83. Ada pula yang mengatakan tahun sebelumnya.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Dalam Al-Ibanah disebutkan bahwa ia berkata: Sungguh, bertetangga dengan kera dan babi lebih aku sukai daripada bertetangga dengan seorang dari ahlul ahwa' (pengikut hawa nafsu). Dan mereka telah masuk ke dalam ayat ini: **"Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: 'Kami telah beriman.' Tetapi apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari karena marah dan geram."**

Katakanlah: 'Matilah kamu karena kemarahanmu itu.' Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala isi hati." Selesai.

Dalam As-Siyar juga disebutkan bahwa ia berkata: *Sungguh duduk bersama babi lebih aku sukai daripada duduk bersama seorang pun dari ahlul ahwa'.*

Dan dalam As-Siyar pula, darinya, ia berkata: *Aku tidak pernah mendebat seorang pun.*

Sikapnya terhadap orang-orang musyrik:

Ia berkata: *Memindahkan batu lebih ringan bagi orang munafik daripada membaca Al-Qur'an.*

Sikapnya terhadap kaum sufi:

Dari Amr bin Malik, ia berkata: Pada suatu hari ketika kami sedang duduk bersama Abu Al-Jawza' yang sedang bercerita kepada kami, tiba-tiba seorang laki-laki tersungkur dan kejang-kejang. Abu Al-Jawza' segera bangkit dan berlari mendahuluinya. Dikatakan kepadanya: Wahai Abu Al-Jawza', ia adalah orang yang sedang menghadapi sakaratul maut. Ia berkata: Aku mengira ia dari golongan mereka yang suka berpura-pura pingsan itu. Seandainya ia dari golongan mereka, pasti aku perintahkan untuk dikeluarkan dari masjid. Sesungguhnya Allah menyifati mereka dengan firman-Nya: *"Mata mereka menitikkan air mata dan kulit mereka merinding."*

Abdurrahman bin Abi Laila (83 H)

Imam yang alim, hafizh, Abu Isa Al-Anshari Al-Kufi, ahli fiqh, juga disebut Abu Muhammad. Ia meriwayatkan dari Umar, Ali, Abu Dzar, Ibnu Mas'ud, dan lain-lain, semoga Allah meridai mereka. Meriwayatkan darinya: Amr bin Murrah, Al-Hakam bin Utaibah, Al-A'masy, dan sejumlah lainnya. Muhammad bin Sirin berkata: Aku duduk di samping Abdurrahman bin Abi Laila dan para sahabatnya mengagungkannya seolah-olah ia seorang amir. Abdullah bin Al-Harits menyebutkan bahwa ia bertemu dengan Ibnu Abi Laila dan berkata: Aku tidak menyangka para wanita pernah melahirkan orang seperti ini. Abu Nu'aim, Khalifah bin Khayyath, dan Abu Musa Muhammad bin Al-Mutsanna berkata: Ia wafat tahun 83.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Dalam As-Sunnah karya Abdullah disebutkan: Dari Amr bin Murrah, dari Ibnu Abi Laila, ia berkata: Di hadapannya disebutkan perkataan orang-orang tentang Ali. Abdurrahman berkata: Kami telah duduk bersamanya, berbincang dengannya, makan dan minum bersamanya, dan kami bekerja di bawah kepemimpinannya. Kami tidak pernah mendengarnya mengucapkan satu pun dari apa yang kalian katakan. Bukankah cukup bagi kalian untuk mengatakan: Sepupu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menantunya, yang hadir dalam Bai'at Ar-Ridhwan dan menyaksikan Perang Badr?!

Dan dari Abu Hashim bahwa Al-Hajjaj menugaskan Abdurrahman bin Abi Laila sebagai hakim kemudian memecatnya, lalu memukulnya agar ia mencaci Ali radhiyallahu 'anhu, namun ia hanya berbicara dengan sindiran dan tidak terus terang.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Dari Abdurrahman bin Abi Laila mengenai firman Allah: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik ada balasan yang terbaik (surga) dan tambahannya."**

Ia berkata: Yang dimaksud tambahan adalah memandang wajah Rabb mereka, Tabaraka wa Ta'ala. **"Dan wajah mereka tidak ditutupi kehinaan dan kenistaan"** setelah memandang Rabb mereka Azza wa Jalla.

Sikap Salaf terhadap Imran bin Hittan Al-Khariji (84 H)

Bahaya bergaul dengan ahlul ahwa':

Ibnu Katsir berkata: Imran bin Hittan pada mulanya termasuk Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Kemudian ia menikahi seorang wanita dari kalangan Khawarij yang sangat cantik dan elok. Ia mencintainya, sementara penampilannya sendiri kurang menarik. Ia bermaksud mengembalikannya kepada Sunnah, namun sang istri menolak, sehingga ia pun berbalik mengikuti mazhabnya.

Ibnu Taimiyyah berkata dalam Al-Minhaj: Sudah diketahui bahwa seburuk-buruknya orang yang membenci Ali bin Abi Thalib adalah kaum Khawarij yang mengkafirkannya dan meyakini bahwa ia telah murtad dari Islam, serta menghalalkan pembunuhannya sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah Ta'ala. Hingga penyair mereka, Imran bin Hittan, berkata:

Wahai pukulan dari seorang yang bertakwa, ia tidak menghendaki dengannya kecuali untuk meraih keridaan dari Pemilik Arasy

Sungguh aku mengingatnya sesekali, lalu aku anggap ia sebagai manusia dengan timbangan paling sempurna di sisi Allah

Maka penyair Ahlus Sunnah membantahnya —ia adalah Al-Faqih Ath-Thabari— dengan berkata:

Wahai pukulan dari seorang yang celaka, ia tidak menghendaki dengannya kecuali untuk meraih kerugian dari Pemilik Arasy

Sungguh aku mengingatnya sesekali, lalu aku melaknatnya dengan laknat, dan aku laknat pula Imran bin Hittan

Muhammad bin Ahmad Ath-Thabib juga membantahnya dengan berkata:

Wahai pukulan dari seorang pengkhianat, pemukul itu menjadi manusia paling celaka di sisi Allah

Bila aku merenungkannya, aku terus-menerus melaknatnya dan aku laknat pula si anjing Imran bin Hittan

Dalam Siyar A'lam An-Nubala' disebutkan: Syairnya sampai kepada Abdul Malik bin Marwan. Ia pun dibakar semangat kecemburuannya karena kekerabatannya dengan Ali radhiyallahu 'anhu, lalu ia menghalalkan darahnya dan menempatkan mata-mata untuk mengejanya. Tidak ada bumi yang mau menampungnya. Ia pun meminta perlindungan kepada Ruh bin Zinba', dan tinggal sebagai tamunya. Ruh bertanya: Dari mana asalmu? Ia menjawab: Dari Al-Azd. Ia pun tinggal bersamanya selama setahun dan sangat dikagumi oleh Ruh. Pada suatu malam

Ruh bermalam bersama Amirul Mukminin, lalu mereka membicarakan syair Imran ini. Ketika Ruh pulang, ia berbincang dengan Imran tentang apa yang terjadi. Imran pun melantunkan kepadanya sisa dari qasidah tersebut. Ketika Ruh kembali kepada Abdul Malik, ia berkata: Di tempat tamuku ada seorang lelaki yang setiap kali ia menceritakan sesuatu kepadaku, ia selalu memberiku yang lebih baik darinya. Dan ia telah melantunkan seluruh qasidah itu kepadaku. Abdul Malik berkata: Ceritakan ciri-cirinya kepadaku. Lalu Ruh pun menggambarannya. Abdul Malik berkata: Sungguh engkau menggambarkan Imran bin Hittan. Tawarkan kepadanya agar ia menemuiku. Maka Imran pun melarikan diri ke Al-Jazirah, kemudian menyusul ke Oman di mana ia mendapat sambutan yang baik.

Watsilah bin Al-Asqa' (85 H)

Watsilah bin Al-Asqa' bin Abdul Uzza dari Bani Kinanah Al-Laitsi. Para ulama berbeda pendapat tentang kunyahnya: ada yang mengatakan Abu Syaddad, ada yang mengatakan Abu Al-Asqa', ada yang mengatakan Abu Muhammad, ada yang mengatakan Abu Al-Khattab, dan ada yang mengatakan Abu Qirshafah. Ia masuk Islam ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sedang bersiap-siap menuju Tabuk, dan ia ikut menyaksikannya bersama beliau. Ia termasuk kaum muslimin yang fakir dan tinggal di Shuffah, radhiyallahu 'anhu. Umurnya panjang. Ia meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Martsad Al-Ghanawi, Abu Hurairah, dan Ummu Salamah. Meriwayatkan darinya: Abu Idris Al-Khaulani, Syaddad Abu Ammar, Busr bin Ubaidillah, Abdul Wahid An-Nashri, Makhul, dan lain-lain. Setelah wafatnya Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam ia menetap di Syam dan menyaksikan penaklukan Damaskus dan Hims. Ia wafat radhiyallahu 'anhu tahun 85. Ada pula yang mengatakan tahun 83, dan ia adalah sahabat yang terakhir wafat di Damaskus. Diriwayatkan darinya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebanyak 56 hadits.

Sikapnya terhadap Qadariyyah:

Dalam Ushul Al-I'tiqad disebutkan: Dari Habib bin Umar Al-Anshari, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Watsilah bin Al-Asqa' tentang shalat di belakang orang Qadari. Ia menjawab: Tidak boleh shalat di belakangnya. Seandainya aku shalat di belakangnya, pasti aku ulangi shalatku.

Abu Umamah Al-Bahili (86 H)

Ia adalah Shuday bin Ajlan bin Wahb, ada yang mengatakan bin Al-Harits dan ada pula yang mengatakan bin Amr, Abu Umamah, terkenal dengan kunyahnya, sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan penduduk tetap Hims. Diriwayatkan bahwa ia berbaiat di bawah pohon (Bai'at Ar-Ridhwan). Dari Muhammad bin Ziyad: Aku melihat Abu Umamah mendatangi seorang lelaki di masjid yang sedang sujud, menangis dan berdoa. Ia berkata: Kamu ya kamu, seandainya ini kamu lakukan di rumahmu. Ia meriwayatkan banyak ilmu dan hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dari Umar, Ubadah bin Ash-Shamit, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, radhiyallahu 'anhum, dan lain-lain. Meriwayatkan darinya: Khalid bin Ma'dan, Al-Qasim

Abu Abdurrahman, Salim bin Abi Al-Ja'd, dan lain-lain. Ia wafat di Syam tahun 86 pada masa kekhalifahan Abdul Malik bin Marwan, dalam usia 61 tahun.

Sikapnya terhadap orang-orang musyrik:

Dari Abu Ghalib, dari Abu Umamah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutusku kepada kaumku untuk mengajak mereka kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala dan menawarkan kepada mereka syariat-syariat Islam. Aku pun mendatangi mereka, sementara mereka baru saja memberi minum unta-unta mereka, memerahnya, dan meminum susunya. Ketika mereka melihatku, mereka berkata: Selamat datang, Shuday bin Ajlan! Kemudian mereka berkata: Telah sampai kepada kami kabar bahwa engkau telah condong kepada lelaki ini. Aku menjawab: Tidak. Akan tetapi aku telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutusku kepada kalian untuk menawarkan Islam dan syariat-syariatnya. Ketika kami dalam keadaan demikian, tiba-tiba mereka membawa sebuah mangkuk berisi darah dan menaruhnya, lalu mereka berkumpul memakannya. Mereka berkata: Ke sinilah, wahai Shuday! Aku menjawab: Celaka kalian, aku datang kepada kalian dari seseorang yang mengharamkan ini atas kalian melalui apa yang Allah turunkan kepadanya. Mereka bertanya: Apa itu? Aku menjawab: Telah turun kepadanya ayat ini: **"Diharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi"** hingga firman-Nya **"kecuali yang sempat kamu sembelih."** Maka aku terus mengajak mereka kepada Islam namun mereka menolak. Aku pun berkata kepada mereka: Celaka kalian, berikan aku sedikit air karena aku sangat haus. Mereka menjawab: Tidak, kami biarkan engkau mati

kehausan. Ia berkata: Maka aku pun melilitkan surban di kepalaku, menutup kepalaku dengan surban, dan tidur di tanah yang panas terik dalam cuaca yang sangat panas. Lalu dalam mimpiku datang seorang yang membawa cangkir kaca yang belum pernah dilihat orang sebagus itu, berisi minuman yang belum pernah dilihat orang selezat itu, lalu didekatkan kepadaku dan aku pun meminumnya. Ketika aku selesai minum, aku terbangun. Demi Allah, aku tidak merasakan haus dan tidak mengenal haus lagi setelah minuman itu. Kemudian aku mendengar mereka berkata: Datang kepada kalian seorang lelaki dari tokoh kaum kalian, lalu kalian tidak menjamunya dengan seteguk susu encer. Maka mereka mendatangi dengan susu encer mereka. Aku berkata: Aku tidak membutuhkannya. Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala telah memberi aku makan dan minum. Lalu aku perlihatkan perut mereka, dan mereka pun masuk Islam seluruhnya.

Sikapnya terhadap Khawarij:

- Dari Abu Ghalib yang bernama Hazwar, ia berkata: Aku berada di Syam ketika Al-Muhallab mengirim tujuh puluh kepala orang-orang Khawarij, lalu kepala-kepala itu dipancangkan di tangga-tangga Damaskus. Aku sedang berada di atas rumahku, kemudian Abu Umamah lewat, lalu aku turun dan mengikutinya. Ketika ia berdiri di hadapan kepala-kepala itu, kedua matanya berlinang air mata dan ia berkata: Mahasuci Allah, apa yang dilakukan setan terhadap anak cucu Adam. Ia mengucapkannya tiga kali: *Anjing-anjing neraka, anjing-anjing neraka, seburuk-buruk orang yang terbunuh di bawah kolong langit — tiga kali — sebaik-baik orang yang terbunuh adalah mereka yang dibunuh oleh orang-orang itu, beruntunglah orang yang membunuh mereka atau*

yang dibunuh oleh mereka. Kemudian ia menoleh kepadaku dan berkata: Wahai Abu Ghalib! Sesungguhnya engkau berada di negeri yang banyak kaum seperti mereka, semoga Allah melindungimu dari mereka. Aku berkata: Aku melihatmu menangis ketika melihat mereka. Ia berkata: Aku menangis karena kasihan ketika melihat mereka dahulu termasuk orang-orang Islam – dalam riwayat Al-Sunnah karya Abdullah: mereka dahulu adalah orang-orang beriman – lalu mereka kafir setelah beriman. Apakah engkau membaca Surah Ali Imran? Aku berkata: Ya. Lalu ia membaca: **"Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad); di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab"** hingga sampai pada ayat **"dan tidak ada yang mengetahui tafsirnya kecuali Allah"** (Ali Imran: 7). Dan sesungguhnya orang-orang ini terdapat penyimpangan dalam hati mereka, maka Allah pun menyesatkan mereka. Kemudian ia membaca: **"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah datang keterangan yang jelas kepada mereka"** hingga firman-Nya: **"maka mereka dalam rahmat Allah, mereka kekal di dalamnya"** (Ali Imran: 107). Aku berkata: Apakah mereka itu yang dimaksud, wahai Abu Umamah? Ia berkata: Ya.

Aku berkata: Apakah ini pendapatmu sendiri ataukah sesuatu yang engkau dengar dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam? Ia berkata: Sungguh aku akan sangat berani jika demikian, bahkan aku mendengarnya dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, bukan satu kali, bukan dua kali, hingga ia menghitung tujuh kali. Kemudian ia berkata: *Sesungguhnya Bani Israil terpecah*

menjadi tujuh puluh satu golongan, dan sesungguhnya umat ini melebihi mereka satu golongan, semuanya masuk neraka kecuali golongan terbesar (as-sawad al-a'zham). Aku berkata: Wahai Abu Umamah, tidakkah engkau melihat apa yang mereka perbuat? Ia berkata: "Ia menanggung apa yang dibebankan kepadanya dan kamu menanggung apa yang dibebankan kepadamu" sampai akhir ayat.

- Darinya, semoga Allah meridhainya, ia berkata: Mereka menyimpang maka Allah pun menyesatkan hati mereka; ia berkata: mereka adalah Khawarij.
- Darinya pula ia berkata: **"Maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat"** — ia berkata: mereka adalah Khawarij dan ahli bid'ah.

Sikapnya terhadap Murjiah:

Dari Al-Qasim dari Abu Umamah, ia berkata: *Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan menahan karena Allah, maka ia telah menyempurnakan imannya.*

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Ibnu Baththah meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Umamah, ia berkata: *Tidak ada seorang manusia pun melainkan bersamanya dua malaikat; malaikat yang mencatat amalnya, dan malaikat yang melindunginya dari apa yang tidak ditakdirkan baginya.*

Abdul Malik bin Marwan (wafat 86 H)

Abdul Malik bin Marwan bin Al-Hakam bin Abi Al-Ash bin Umayyah, khalifah yang juga seorang ahli fikih, bergelar Abu Al-Walid Al-Umawi. Lahir pada tahun 26 H. Ia mendengar riwayat dari Utsman, Abu Hurairah, Abu Said, Ummu Salamah, Muawiyah, Ibnu Umar, dan lain-lain. Meriwayatkan darinya antara lain: Urwah, Khalid bin Ma'dan, dan Raja bin Haywah. Setelah ayahnya wafat, ia menguasai Syam dan Mesir, kemudian memerangi Ibnu Zubair yang saat itu berkedudukan sebagai khalifah, membunuh saudaranya Mush'ab dalam peristiwa Maskin, menguasai Irak, dan mengirim Al-Hajjaj untuk memerangi Ibnu Zubair. Ibnu Zubair pun terbunuh pada tahun 73 H. Kekuasaan seluruh wilayah pun menjadi milik Abdul Malik, dan itulah yang disebut tahun persatuan umat. Sebelum menjadi khalifah, ia adalah seorang ahli ibadah dan zuhud di Madinah, dan menyaksikan pembunuhan Utsman saat berusia sepuluh tahun. Ubadah bin Nusay menyebutkan bahwa Ibnu Umar berkata: Sesungguhnya Marwan memiliki seorang putra yang ahli fikih, maka tanyailah ia. Dari Nafi', ia berkata: Aku pernah melihat Madinah dan tidak ada seorang pemuda pun yang lebih giat, lebih ahli fikih, lebih ahli ibadah, dan lebih fasih membaca Kitabullah daripada Abdul Malik. Al-Dzahabi berkata: Aku menyebutnya karena keluasan ilmunya. Al-Sya'bi berkata: Tidaklah aku duduk bersama seseorang melainkan aku merasa lebih unggul darinya, kecuali Abdul Malik bin Marwan; tidaklah aku membicarakan suatu hadis bersamanya melainkan ia menambahkan pengetahuannya padaku, dan tidak pula suatu syair melainkan ia menambahkannya. Al-Dzahabi berkata: Ia termasuk

tokoh-tokoh zaman dan orang-orang cerdas, namun Al-Hajjaj termasuk dosa-dosanya. Ia wafat pada bulan Syawal tahun 86 H dalam usia lebih dari enam puluh tahun.

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Dalam Al-Bidayah wa Al-Nihayah disebutkan: Dari Abdurrahman bin Hassan, ia berkata: Al-Harits Al-Kadzdzab berasal dari penduduk Damaskus, ia adalah maula (bekas hamba sahaya) Abu Al-Jallas, dan ayahnya tinggal di Al-Jaulah. Iblis pun menggodanya, padahal ia adalah seorang yang tekun beribadah dan zuhud; seandainya ia memakai jubah dari emas pun, sifat zuhud dan ibadahnya tetap tampak padanya. Bila ia mulai bertahmid, tidak ada seorang pun yang mendengar yang seperti tahmidnya dan tidak ada yang lebih indah dari ucapannya. Ia pun menulis surat kepada ayahnya yang berada di Al-Jaulah: Wahai Ayahku, segeralah datang kepadaku, karena sesungguhnya aku telah melihat beberapa hal yang aku khawatirkan bahwa setan telah menggodaku. Ternyata ayahnya justru menambah kesesatannya dengan kesesatan, dan menulis surat kepadanya: Wahai anakku, teruslah dengan apa yang diperintahkan kepadamu, karena sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: **"Maukah Aku beritahukan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? (221) Mereka turun kepada setiap pendusta yang banyak berdosa"** (Asy-Syu'ara: 221-222), sedangkan engkau bukanlah pendusta dan bukan pula orang berdosa, maka lanjutkanlah apa yang diperintahkan kepadamu.

Ia datang kepada para jemaah masjid seorang demi seorang, membicarakan urusannya kepada mereka dan mengambil janji

serta sumpah dari mereka: jika ia memperlihatkan sesuatu yang memuaskan mereka maka mereka akan mengikutinya, jika tidak maka mereka merahasiakannya.

Ia menunjukkan hal-hal yang menakjubkan kepada mereka. Ia mendatangi sebuah batu pualam di masjid lalu mengetuknya dengan tangannya, maka batu itu pun bertasbih dengan tasbih yang begitu lantang hingga para hadirin berteriak ketakjuban. Aku – Al-Dzahabi – mendengar guru kami, ulama besar Abu Al-Abbas Ibnu Taimiyah, semoga Allah merahmatinya, berkata: Ia mengetuk batu pualam merah yang ada di ruang tertutup itu dan batu itu pun bertasbih, padahal ia adalah seorang zindik. Ibnu Abi Khaitsamah dalam riwayatnya berkata: Al-Harits memberi makan kepada mereka buah-buahan musim dingin di musim panas, dan buah-buahan musim panas di musim dingin. Ia berkata kepada mereka: Keluarlah agar aku perlihatkan kepada kalian para malaikat. Ia pun membawa mereka keluar ke Dayr Al-Muraq, lalu memperlihatkan kepada mereka orang-orang menunggang kuda. Banyak orang pun mengikutinya, urusannya menyebar luas di masjid, dan pengikutnya semakin bertambah banyak, hingga sampailah beritanya kepada Al-Qasim bin Mukhaymirah. Al-Qasim pun diberitahu tentang urusannya, dan Al-Harits mengambil janji darinya: jika ia menyetujui sesuatu maka ia akan menerimanya, dan jika tidak ia harus merahasiakannya. Maka Al-Harits berkata kepadanya: Sesungguhnya aku adalah seorang nabi. Al-Qasim menjawab: Engkau bohong, hai musuh Allah! Engkau bukan nabi. Dalam riwayat lain: Engkau adalah salah seorang dari para pendusta Dajjal yang telah dikabarkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Kiamat tidak akan terjadi sampai muncul tiga puluh Dajjal pendusta, semuanya mengaku sebagai*

nabi," dan engkau adalah salah seorang dari mereka, tidak ada janji yang berlaku bagimu. Kemudian ia bangkit dan keluar menemui Abu Idris — yang saat itu menjabat hakim di Damaskus — lalu memberitahunya tentang apa yang ia dengar dari Al-Harits. Abu Idris berkata: Kami sudah mengenalnya. Lalu Abu Idris memberitahu Abdul Malik tentang hal itu.

Dalam riwayat lain, Makhul dan Abdullah bin Abi Zaidah masuk menemui Al-Harits, lalu ia mengajak keduanya untuk mempercayai kenabiannya. Keduanya mendustakannya dan menolak perkataannya, kemudian keduanya menghadap Abdul Malik dan memberitahunya tentang urusan itu. Abdul Malik pun mencarinya dengan sungguh-sungguh. Al-Harits bersembunyi dan pergi ke daerah Baitul Maqdis, berdakwah secara sembunyi-sembunyi. Abdul Malik amat memperhatikan urusannya hingga ia berangkat ke Nashiriyah dan singgah di sana. Di sanalah datang seorang lelaki dari penduduk Nashiriyah yang pernah mengunjungi Al-Harits ketika ia berada di Baitul Maqdis, memberitahu Abdul Malik tentang urusannya dan di mana ia berada. Ia meminta Abdul Malik agar mengutus bersamanya sepasukan tentara Turki untuk mengepungnya. Abdul Malik pun mengutus sepasukan bersamanya dan menulis surat kepada wakil (gubernur) Quds agar patuh kepada orang tersebut dan menjalankan apa yang ia perintahkan. Ketika orang itu tiba di Nashiriyah Baitul Maqdis bersama pasukannya, gubernur Quds pun bersiap melayaninya. Orang itu memerintahkan agar mengumpulkan sebanyak mungkin lilin dan memberikan satu lilin kepada setiap orang; bila ia memerintahkan untuk menyalakannya di malam hari, mereka menyalakannya serentak di seluruh jalan dan gang agar tidak ada yang luput. Orang itu sendiri masuk ke rumah tempat Al-Harits

berada, lalu berkata kepada penjaganya: Mintakan izin untuk menemui Nabi Allah. Penjaga berkata: Pada saat seperti ini tidak ada izin menemuinya sampai pagi. Orang Nashrani itu pun berteriak: Nyalakan! Maka orang-orang pun menyalakan lilin mereka hingga malam serasa siang. Orang Nashrani itu pun bergerak menuju Al-Harits, tetapi Al-Harits bersembunyi di sebuah terowongan di sana. Para pengikutnya berkata: Mustahil kalian bisa mencapai Nabi Allah, ia telah diangkat ke langit. Orang Nashrani itu pun memasukkan tangannya ke dalam terowongan tersebut dan menyentuh pakaiannya, lalu menariknya keluar. Kemudian ia berkata kepada para tentara Turki milik khalifah: Tangkaplah dia! Maka mereka pun menangkap dan membelenggunya. Disebutkan bahwa belenggu dan rantai berulang kali terjatuh dari lehernya dan mereka terus memasangnya kembali. Al-Harits pun membaca: **"Katakanlah: Jika aku sesat maka sesungguhnya aku sesat atas kerugian diriku sendiri; dan jika aku mendapat petunjuk maka itu adalah disebabkan apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Dekat"** (Saba': 50). Dan ia berkata kepada para tentara Turki itu: **"Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia berkata: Tuhanku adalah Allah?"** (Ghafir: 28). Mereka pun berkata kepadanya dalam bahasa dan dialek mereka: Ini adalah Al-Qur'an kami, maka keluarkanlah Al-Qur'anmu. Ketika ia dibawa menghadap Abdul Malik, Abdul Malik memerintahkan agar ia disalib di atas kayu dan menyuruh seseorang untuk menikamnya dengan tombak. Tombak itu pun bengkok mengenai salah satu tulang rusuknya. Abdul Malik berkata kepadanya: Celaka kamu! Apakah kamu menyebut nama Allah saat menusuknya? Ia menjawab: Aku lupa. Abdul Malik berkata: Celaka kamu, sebutlah nama Allah lalu tusuk kembali.

Maka ia menyebut nama Allah kemudian menusuknya dan tombak itu pun menembus tubuhnya. Sebelum disalib, Abdul Malik telah memenjarakannya dan memerintahkan para ulama fikih untuk menasihatinya dan memberitahunya bahwa apa yang menyimpannya itu berasal dari setan, namun ia menolak untuk menerima nasihat mereka. Maka setelah itu ia disalib. Ini merupakan bagian dari penegakan keadilan dan agama yang sempurna.

Abdullah bin Abi Aufa (wafat 87 H)

Abdullah bin Abi Aufa, Alqamah bin Khalid bin Al-Harits, ahli fikih yang berumur panjang, sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bergelar Abu Muawiyah — ada yang menyebut Abu Muhammad — Al-Aslami, termasuk peserta Bai'at Ridwan, dan sahabat terakhir yang wafat di Kufah. Ayahnya juga seorang sahabat Nabi. Ia meriwayatkan beberapa hadis dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Meriwayatkan darinya antara lain: Ibrahim bin Muslim Al-Hajari, Ismail bin Abi Khalid, Atha bin Al-Saib, dan Sulaiman Al-A'masy. Abdullah mendapat keistimewaan doa Nabi ketika ia membawa zakat ayahnya kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, lalu Nabi berdoa: *"Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada keluarga Abi Aufa."* Di penghujung hidupnya ia menjadi buta. Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim disebutkan bahwa Abdullah berkata: *"Kami pernah berperang bersama Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam tujuh peperangan sambil memakan belalang."* Ia wafat tahun 87 H di Kufah dalam usia hampir seratus tahun.

Sikapnya terhadap Khawarij:

- Ibnu Abi Ashim meriwayatkan: dari Abu Hafs bahwa ia mendengar Abdullah bin Abi Aufa ketika mereka sedang memerangi Khawarij, sementara seorang hamba sahayanya telah bergabung dengan Khawarij dari sisi lain. Kami pun memanggilnya: Wahai Fairuz, wahai Fairuz, ini adalah Abdullah bin Abi Aufa. Hamba itu berkata: Sebaik-baik lelaki seandainya ia berhijrah. Abdullah berkata: Apa yang dikatakan musuh Allah itu? Lalu disampaikan kepadanya: Ia berkata, sebaik-baik lelaki seandainya ia berhijrah. Abdullah pun berkata: Hijrah lagi setelah hijrahku bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam? Dan sungguh aku telah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Beruntunglah orang yang membunuh mereka dan yang dibunuh oleh mereka."*
- Dari Said bin Jum'han, ia berkata: Aku mendatangi Abdullah bin Abi Aufa yang saat itu telah buta, lalu aku memberi salam kepadanya. Ia berkata kepadaku: Siapa kamu? Aku menjawab: Aku Said bin Jum'han. Ia berkata: Apa yang dilakukan ayahmu? Aku menjawab: Ia dibunuh oleh Al-Azariqah. Ia berkata: Semoga Allah melaknat Al-Azariqah, semoga Allah melaknat Al-Azariqah. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah memberitahu kami bahwa *mereka adalah anjing-anjing neraka*. Aku berkata: Al-Azariqah saja ataukah seluruh Khawarij? Ia berkata: Bahkan seluruh Khawarij. Aku berkata: Sesungguhnya penguasa menzalimi rakyat dan berbuat sewenang-wenang terhadap mereka. Ia pun meraih tanganku dan menggenggamnya dengan kuat,

lalu berkata: Celaka engkau, wahai Ibnu Jum'han! Berpeganglah kepada golongan terbesar (as-sawad al-a'zham), berpeganglah kepada golongan terbesar! Jika penguasa mau mendengarmu, datangilah ia di rumahnya dan sampaikan apa yang kamu ketahui; jika ia menerima darimu maka syukurlah, jika tidak maka tinggalkanlah, karena sesungguhnya engkau tidak lebih mengetahui darinya.

Sikapnya terhadap Murjiah:

Dari Bilal bin Al-Mundzir Al-Hanafi, ia berkata: Kami bersama Ibnu Abi Aufa ketika seorang perempuan berkata kepadanya: Wahai sahabat Rasulullah, mohonkanlah ampunan untukku. Ia berkata: Sesungguhnya ampunan itu hanya diperoleh melalui amalmu.

Abdullah bin Busr (wafat 88 H)

Abdullah bin Busr Al-Mazini, bergelar Abu Busr — ada yang menyebut Abu Shafwan — tinggal di Homs, memiliki sedikit riwayat hadis, dan sedikit masa persahabatannya dengan Nabi. Dua saudaranya, yaitu Athiyyah dan Al-Shamma', serta ayah mereka juga adalah sahabat Nabi. Ia meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dari ayahnya, dan dari saudaranya. Meriwayatkan darinya antara lain: Khalid bin Ma'dan, Abu Al-Zahriyah, Shafwan bin Amr, dan Hariz bin Utsman. Ia ikut berperang ke Pulau Siprus bersama Muawiyah pada masa pemerintahan Utsman.

Ia wafat di Syam — ada yang menyebut di Homs — pada tahun 88 H, dan ia adalah sahabat terakhir yang wafat di Syam.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Dalam Al-Ibanah disebutkan: dari Zaid bin Dhamir Al-Rahabi, ia berkata: Aku bertanya kepada Abdullah bin Busr, sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam: Bagaimana keadaan kami dibandingkan keadaan orang-orang sebelum kami? Ia berkata: Subhanallah, seandainya mereka dibangkitkan dari kubur-kubur mereka, mereka tidak akan mengenali kalian kecuali mereka mendapati kalian sedang berdiri melaksanakan shalat.

Yahya bin Ya'mar (wafat 89 H)

Yahya bin Ya'mar, ahli fikih, ahli qira'at, bergelar Abu Ismail Al-Adwani Al-Bashri, hakim di Marw. Ia meriwayatkan dari Abu Dzar Al-Ghifari, Ammar bin Yasir, Ibnu Umar, dan Abu Hurairah, semoga Allah meridhai mereka. Meriwayatkan darinya antara lain: Abdullah bin Buraidah, Qatadah, Ikrimah, dan Atha Al-Khurasani. Ia membaca Al-Qur'an dari Abu Al-Aswad Al-Du'ali, dan merupakan salah seorang tempat penyimpanan ilmu dan pembawa hujah. Harun bin Musa berkata: Orang pertama yang memberi titik pada Al-Qur'an adalah Yahya bin Ya'mar. Amir Qutaybah bin Muslim menunjuknya sebagai hakim di Khurasan; setiap kali ia berpindah dari satu kota ke kota lain, ia menunjuk pengganti untuk mengurus peradilan di kota tersebut. Abu Amr Al-Dani berkata: Yang membacakan Al-Qur'an kepadanya secara langsung adalah Abdullah bin Abi Ishaq dan Abu Amr bin Al-Ala. Khalifah bin

Khayyath berkata: Ia wafat sebelum tahun 90 H. Ibnu Al-Jawzi berkata: Ia wafat tahun 89 H.

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Al-Lalakai meriwayatkan dengan sanadnya: dari Yahya bin Ya'mar, ia berkata: Ada seorang lelaki dari suku Juhainah yang memiliki perangai buruk dan sering menyakiti tetangganya. Kemudian ia membaca Al-Qur'an, mempelajari ilmu-ilmu fardhu, dan menjadi tukang kisah bagi masyarakat. Akhirnya ia berpendapat bahwa amal itu urusan baru — siapa yang mau berbuat baik berbuat baiklah, dan siapa yang mau berbuat jahat berbuat jahatlah. Yahya berkata: Lalu aku bertemu Abu Al-Aswad Al-Dili dan menceritakan hal itu kepadanya. Ia berkata: Ia bohong, kami tidak pernah melihat seorang pun dari sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang tidak menetapkan takdir.

- Dari Yahya bin Ya'mar, ia berkata: Orang pertama yang berbicara tentang takdir di Bashrah adalah Ma'bad Al-Juhani. Lalu aku dan Humaid bin Abdurrahman Al-Humayri pergi untuk berhaji atau berumrah. Kami berkata: Alangkah baiknya jika kami bertemu salah seorang sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan menanyakan tentang apa yang dikatakan orang-orang mengenai takdir. Maka Allah mempertemukan kami dengan Abdullah bin Umar bin Al-Khattab yang sedang masuk masjid. Aku dan sahabatku pun mengapitnya — salah seorang di sebelah kanannya dan yang lain di sebelah kirinya — dan aku menduga sahabatku akan menyerahkan pembicaraan kepadaku. Lalu aku berkata: Wahai Abu Abdurrahman, sesungguhnya telah muncul di

kalangan kami orang-orang yang membaca Al-Qur'an dan mendalami ilmu, dan ia menyebutkan keadaan mereka serta bahwa mereka mengklaim tidak ada takdir dan bahwa segala urusan adalah baru (terjadi sendirinya tanpa ketetapan Allah). Abdullah berkata: Jika engkau bertemu dengan orang-orang itu, beritahukan kepada mereka bahwa aku berlepas diri dari mereka dan mereka berlepas diri dariku. Demi Dzat yang digunakan bersumpah oleh Abdullah bin Umar: seandainya salah seorang dari mereka memiliki emas sebesar Gunung Uhud lalu ia menginfakkannya, Allah tidak akan menerimanya sampai ia beriman kepada takdir. Kemudian ia berkata: Ayahku Umar bin Al-Khattab menceritakan kepadaku, ia berkata: Pada suatu hari ketika kami sedang berada di sisi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, tiba-tiba muncullah seorang lelaki yang sangat putih pakaiannya, sangat hitam rambutnya, tidak tampak bekas perjalanan padanya, dan tidak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia pun duduk di sisi Nabi shallallahu alaihi wa sallam, menyandarkan lututnya ke lutut beliau, meletakkan kedua telapak tangannya di atas pahanya, dan berkata: Wahai Muhammad, beritahukan aku tentang Islam. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah jika engkau mampu menempuh perjalanan ke sana."* Lelaki itu berkata: Engkau benar. Kami pun heran, ia bertanya tetapi juga membenarkan. Ia berkata: Beritahukan aku tentang iman. Beliau bersabda: *"Engkau beriman kepada Allah, para*

malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir, baik maupun buruknya." Ia berkata: Engkau benar. Ia berkata: Beritahukan aku tentang ihsan. Beliau bersabda: "Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya; jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Ia melihatmu." Ia berkata: Beritahukan aku tentang Kiamat. Beliau bersabda: "Orang yang ditanya tidak lebih tahu daripada yang bertanya." Ia berkata: Beritahukan aku tentang tanda-tandanya. Beliau bersabda: "Apabila seorang hamba perempuan melahirkan tuannya, dan apabila engkau melihat orang-orang yang tidak beralas kaki, tidak berpakaian, miskin, penggembala kambing, berlomba-lomba membangun gedung yang tinggi." Kemudian lelaki itu pergi. Aku pun diam sejenak, lalu beliau bersabda: "Wahai Umar, tahukah engkau siapa yang bertanya tadi?" Aku menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: "Dia adalah Jibril, ia datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian."

Abu Al-Aliyah (wafat 90 H)

Rufai' bin Mihran, imam ahli qira'at, hafiz, dan mufasir, bergelar Abu Al-Aliyah Al-Riyahi Al-Bashri, salah seorang tokoh besar, bekas hamba sahaya seorang wanita dari Bani Riyah bin Yarbu' dari suku Bani Tamim yang memerdekakannya secara sa'ibah. Ia menemui masa Jahiliyah dan masuk Islam setelah Nabi shallallahu alaihi wa sallam wafat pada masa kekhalifahan Abu Bakr Al-Shiddiq, sempat menemuinya, dan shalat di belakang Umar bin Al-Khattab. Ia meriwayatkan dari Umar, Ali, Ubay bin Ka'b, Ibnu

Mas'ud, Abu Dzar, Aisyah, Abu Musa, Ibnu Abbas, dan banyak lagi. Meriwayatkan darinya antara lain: Bakr bin Abdullah Al-Muzani, Tsabit Al-Bunani, Khalid Al-Hadza, dan Abu Khaldah Khalid bin Dinar. Ia menghafal Al-Qur'an dan membacanya kepada Ubay bin Ka'b, serta mengabdikan diri untuk menyebarkan ilmu, dan kemasyhurannya pun menyebar luas. Abu Khaldah meriwayatkan dari Abu Al-Aliyah bahwa ia berkata: Aku pernah mendatangi Ibnu Abbas, lalu ia mendudukkanku di atas dipan, sementara orang-orang Quraisy berada di bawah dipan. Orang-orang Quraisy pun mencemoohku dan berkata: Ia mendudukkan budak ini di atas dipan. Ibnu Abbas pun memahami sikap mereka dan berkata: Sesungguhnya ilmu ini menambah kemuliaan orang yang mulia dan mendudukkan orang yang berstatus hamba di atas dipan-dipan. Abu Khaldah berkata: Hasan Al-Bashri disebut-sebut di hadapan Abu Al-Aliyah, maka ia berkata: Ia adalah seorang muslim yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Aku menemui kebaikan dan belajar sebelum ia lahir; aku datang kepada Ibnu Abbas ketika ia menjadi gubernur Bashrah dan ia mendudukkanku di atas dipan sementara orang-orang Quraisy berada di bawah. Abu Khaldah berkata: Abu Al-Aliyah juga berkata: Ketika terjadi perang antara Ali dan Muawiyah, saat itu aku masih muda dan perang lebih aku sukai daripada makanan yang lezat. Maka aku pun mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya hingga aku tiba di tempat mereka. Di sana terdapat dua barisan pasukan yang tidak tampak ujungnya; bila yang ini bertakbir maka yang itu bertakbir, bila yang ini bertahlil maka yang itu bertahlil. Lalu aku pun merenungkan diri dan berkata: Golongan mana yang akan aku anggap kafir? Dan siapa yang memaksaku melakukan ini? Ia berkata: Maka sebelum sore hari aku pun pulang dan

meninggalkan mereka. Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, tahun 90 H.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

- Dalam Ushul Al-I'tiqad disebutkan, dari Ashim, Abu Al-Aliyah berkata: Aku tidak tahu mana yang lebih besar dari dua nikmat ini yang Allah berikan kepadaku: ketika Allah mengeluarkan aku dari kemusyrikan menuju Islam, ataukah ketika Allah menjagaku dalam Islam dari memiliki hawa nafsu di dalamnya.
- Di dalamnya juga ia berkata: Pelajarilah Islam, dan jika kalian telah mempelajarinya janganlah berpaling darinya. Berpeganglah kepada jalan yang lurus karena ia adalah Islam. Janganlah kalian menyimpangkan Islam ke kanan maupun ke kiri. Berpeganglah kepada sunnah Nabi kalian dan apa yang diamalkan oleh para sahabatnya. Jauhilah hawa-hawa nafsu ini yang menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara manusia.

Lalu aku menceritakannya kepada Hasan Al-Bashri, ia berkata: Ia benar dan ikhlas dalam menasihati. Aku berkata: Kemudian aku menceritakannya kepada Hafshah binti Sirin, ia berkata: Wahai orang Bahili, apakah engkau yang menceritakan ini kepada Muhammad? Aku berkata: Tidak. Ia berkata: Maka ceritakanlah kepadanya sekarang.

- Dan dalam Al-Ibanah disebutkan: dari Abu Al-Aliyah tentang firman Allah: **"Sesungguhnya orang-orang yang berkata: Tuhan kami Allah, kemudian mereka istiqamah"** (1) Ia

berkata: mereka adalah orang-orang yang mengikhlaskan agama, amal, dan dakwah. (2)

- Di dalamnya (3): darinya juga, ia berkata: ada dua ayat dalam Kitab Allah yang paling berat bagi orang-orang yang mendebat Al-Qur'an: **"Tidaklah yang mendebat ayat-ayat Allah kecuali orang-orang yang kafir"** (4), **"dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang Al-Kitab itu benar-benar dalam perpecahan yang jauh"** (5).
- Dalam Thabaqat al-Hanabilah: Abu al-'Aliyah berkata: barangsiapa yang mati di atas sunnah dalam keadaan tersembunyi (tidak sombong), maka ia adalah seorang shiddiq. Dan berpegang teguh pada sunnah adalah keselamatan.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Abu al-'Aliyah berkata: "Istawa ilaa as-sama'" artinya: naik ke atas.

Sikapnya terhadap Khawarij:

Dari Muhammad bin Wasi' dari Abu al-'Aliyah, ia berkata: aku tidak tahu nikmat mana yang lebih besar bagiku; nikmat yang dengannya Allah menyelamatkanmu dari kesyirikan, atau nikmat yang dengannya Allah menyelamatkanmu dari kaum Haruriyah (Khawarij).

Sikapnya terhadap Murji'ah:

- Dari Rabi' bin Anas dari Abu al-'Aliyah: **"Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa"** — ia berkata: mereka mengucapkan kalimat iman dan membuktikannya dengan amal.
- Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: Abu al-'Aliyah berkata: aku menjumpai tiga puluh orang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, semuanya mengkhawatirkan kemunafikan atas diri mereka sendiri.

Sikapnya terhadap Qadariyah:

- Disebutkan dalam Ushul al-l'tiqad: dari 'Ashim al-Ahwal, ia berkata: ketika orang-orang memperdebatkan masalah takdir, berkumpul Rafi' Abu al-'Aliyah dan Muslim bin Yasar. Salah satu dari keduanya berkata kepada temannya: marilah kita tinjau apa yang diperdebatkan orang-orang itu. Ia berkata: keduanya sepakat dan berkata: cukuplah bagimu dalam perkara ini untuk mengetahui bahwa tidak akan menimpamu kecuali apa yang telah Allah tetapkan untukmu, dan bahwa engkau akan dibalas sesuai amalmu.
 - Dalam al-Ibanah: dari Abu al-'Aliyah tentang **"sebagaimana Dia menciptakan kamu pada permulaan, demikian pula kamu akan kembali"** — ia berkata: mereka kembali kepada ilmu Allah tentang mereka. Tidakkah engkau memperhatikan firman Allah Azza wa Jalla: **"segolongan telah mendapat petunjuk dan segolongan lagi telah pasti kesesatan atas mereka"**.
-

Ibrahim al-Taimi, Abu Asma' (wafat 92 H)

Ibrahim bin Yazid bin Syarik al-Taimi, dari suku Taim al-Ribab, berkunjung Abu Asma' al-Kufi, seorang imam panutan yang faqih dan termasuk golongan ahli ibadah. Meriwayatkan hadits dari ayahnya Yazid bin Syarik al-Taimi, dari Anas bin Malik, dari Abdurrahman bin Abi Laila, dan dari 'Amr bin Maimun al-Awdi. Meriwayatkan darinya: al-Hakam bin 'Utaibah, al-A'masy, Muslim al-Bathin, dan sejumlah ulama lainnya. Ibrahim adalah seorang pemuda yang shalih, tekun beribadah kepada Allah, berilmu, faqih, berwibawa, dan ahli nasihat.

Abu Hayyan meriwayatkan dari Ibrahim, ia berkata: setiap kali aku membandingkan ucapanku dengan amalku, aku khawatir diriku termasuk orang yang berdusta. Ats-Tsauri meriwayatkan bahwa Ibrahim al-Taimi berkata: betapa jauhnya jarak antara kalian dengan mereka (generasi salaf); dunia datang menghampiri mereka namun mereka justru lari, sementara dunia berpaling dari kalian namun kalian malah mengujanya. Ia dibunuh oleh al-Hajjaj, ada pula yang mengatakan ia wafat dalam penjaranya pada tahun 92 H, ada pula yang mengatakan tahun 94 H, dan belum mencapai usia empat puluh tahun.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Ibnu Abd al-Barr meriwayatkan dalam Jami' Bayan al-'Ilm darinya bahwa ia biasa berdoa: *"Ya Allah, jagalah aku dengan agama-Mu dan sunnah Nabi-Mu dari perselisihan dalam kebenaran, dari mengikuti hawa nafsu, dari jalan kesesatan, dari perkara-perkara syubhat, dari penyimpangan, dan dari perdebatan."*

Anas bin Malik (wafat 92 H)

Anas bin Malik bin al-Nadhr bin Dhamdham, imam, mufti, ahli qira'at dan ahli hadits, berkunyah Abu Hamzah al-Anshari al-Khazraji al-Najjari al-Madani, bermukim di Bashrah, sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sekaligus pelayannya. Meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ilmu yang sangat banyak, juga dari Abu Bakar, Umar, Utsman, dan sejumlah sahabat lain. Meriwayatkan darinya sejumlah besar perawi, di antaranya al-Hasan, Ibnu Sirin, al-Sya'bi, dan lain-lain. Para muridnya yang terpercaya masih bertahan hingga setelah tahun 150 H, murid-muridnya yang lemah hingga setelah 190 H, dan setelah mereka ada orang-orang yang tidak bisa dipercaya.

Anas berkata: *"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tiba di Madinah ketika aku berusia sepuluh tahun, dan beliau wafat ketika aku berusia dua puluh tahun, sementara para ibuku selalu mendorongku untuk melayani beliau."* Ia pernah ikut berperang bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beberapa kali, dan berbaiat di bawah pohon. Darinya ia berkata: *"Ibuku, Ummu Anas, membawaku kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; ia telah melilitkan setengah kerudungnya sebagai sarung untukku dan setengahnya lagi sebagai selendang, lalu ia berkata: wahai Rasulullah, ini adalah putraku Unais, aku datangkan kepadamu untuk melayanimu, maka doakanlah ia. Beliau pun berdoa: "Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya." Anas berkata: demi Allah, hartaku sungguh sangat banyak, dan anak cucuku hari ini jumlahnya mendekati seratus orang."*

Beliau radhiyallahu 'anhu wafat pada tahun 92 H.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

- Dalam Shahih al-Bukhari: al-Zuhri berkata: aku menemui Anas bin Malik di Damaskus dan ia sedang menangis. Aku bertanya: apa yang membuatmu menangis? Ia menjawab: aku tidak mengenali satu pun dari apa yang aku dapati dulu, kecuali shalat ini, namun shalat ini pun sudah disia-siakan.
- Ibnu Battah meriwayatkan dari Tsabit dari Anas, ia berkata: *"Tidak ada sesuatu pun yang aku kenal di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kecuali kini aku mengingkarinya, selain aku melihat kesaksian kalian ini masih tetap ada."* Dikatakan kepadanya: wahai Abu Hamzah, bagaimana dengan shalat? Ia berkata: telah diperlakukan padanya seperti yang kalian saksikan.

Komentar:

Al-Thurthusyi berkata: perhatikanlah — semoga Allah merahmati kalian — jika pada zaman itu kebenaran sudah tertutup dan kebatilan tampak hingga tidak ada yang dikenal dari perkara lama kecuali arah kiblat, lalu apa sangkaan kalian tentang zaman kalian ini?! Hanya Allah-lah tempat memohon pertolongan.

- Dalam Dzamm al-Kalam: dari Humaid al-A'raj, ia berkata: Anas bin Malik mendengar anaknya Abdullah berdebat dengan al-Asytar, maka ia berkata: janganlah berdebat dengan Al-Qur'an, berdebatlah dengan sunnah.
- Dari Anas, ia berkata: *"Sesungguhnya kalian melakukan perbuatan-perbuatan yang lebih halus di mata kalian dari*

sehelai rambut, padahal kami menganggapnya di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam termasuk dosa-dosa yang membinasakan."

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Al-Ajurri meriwayatkan dengan sanadnya dari Humaid, ia berkata: Anas bin Malik berkata: mereka berkata bahwa cinta kepada Utsman dan Ali radhiyallahu 'anhuma tidak bisa bersatu dalam hati seorang mukmin — mereka berdusta. Sungguh keduanya telah bersatu dalam hati-hati kami, alhamdulillah.

Sikapnya terhadap kaum Sufi:

Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu bahwa ia ditanya tentang sekelompok orang yang dibacakan Al-Qur'an kepada mereka lalu mereka pingsan, ia pun berkata: itu adalah perbuatan Khawarij.

Peringatan:

Perhatikanlah — semoga Allah menjagamu — bagaimana penyakit kudis yang dipakai kaum Sufi untuk beribadah kepada Tuhan mereka ini menyebar. Sungguh ini adalah penyakit yang memalukan. Bagaimana tidak, sedangkan pelayan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri telah mengingkarinya dan menjadikannya sebagai ciri khas Khawarij.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

- Dari Anas bin Malik, ia berkata: aku masuk menemui Ibnu Ziyad, dan mereka sedang membicarakan tentang telaga (haudh). Ketika mereka melihatku datang, mereka berkata: Anas telah datang kepada kalian. Lalu mereka bertanya: wahai Anas, apa pendapatmu tentang telaga? Aku pun berkata: demi Allah, aku tidak mengira aku akan hidup hingga melihat orang-orang seperti kalian. Kalian meragukan adanya telaga? Sungguh aku meninggalkan para wanita tua di Madinah – tidak satu pun dari mereka yang shalat kecuali memohon kepada Tuhannya Azza wa Jalla agar dipertemukan dengan telaga Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Komentar:

Muhammad bin al-Husain al-Ajurri rahimahullah Ta'ala berkata sebagai komentar: tidakkah kalian melihat bagaimana Anas bin Malik rahimahullah merasa heran kepada orang yang meragukan telaga, karena menurutnya telaga adalah sesuatu yang diimani oleh orang-orang khusus maupun umum, hingga para wanita tua pun memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar mereka diberi minum dari telaga beliau shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka kita berlindung kepada Allah dari orang yang tidak beriman kepada telaga dan mendustakannya.

- Abdullah al-Rumi berkata: seorang laki-laki datang kepada Anas bin Malik sementara aku berada di sisinya, lalu berkata: wahai Abu Hamzah, aku berjumpa dengan suatu kaum yang mendustakan syafaat dan azab kubur. Anas pun berkata: mereka adalah para pendusta, maka janganlah engkau duduk bersama mereka.

- Dari Anas, ia berkata: *"Barangsiapa yang mendustakan syafaat maka tidak ada bagian baginya di dalamnya."*
 - Dari Anas bin Malik tentang firman Allah Azza wa Jalla: **"dan pada sisi Kami ada tambahannya"** — ia berkata: Tuhan Azza wa Jalla menampakkan diri-Nya kepada mereka pada hari kiamat.
-

Sikapnya terhadap Khawarij:

Disebutkan dalam al-Ibanah: dari Yazid, ia berkata: aku berkata kepada Anas bin Malik: ada orang-orang yang bersaksi atas kami dengan kesyirikan. Ia pun berkata: mereka itulah seburuk-buruk makhluk. Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Antara seorang hamba dengan kesyirikan atau kekufuran adalah meninggalkan shalat,"* atau *"barangsiapa yang meninggalkan shalat maka ia telah kafir."*

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Disebutkan dalam al-Ibanah: Abu Bilal al-Qasmali berkata: aku bertanya kepada Anas bin Malik: apakah para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah membicarakan tentang takdir? Ia menjawab: tidak ada sesuatu yang lebih mereka benci daripada perdebatan, dan apabila disampaikan kepada mereka sesuatu tentang hal itu, mereka mengibaskan selendang mereka dan berpencar pergi.

'Urwah bin al-Zubair (wafat 93 H)

'Urwah, putra hawari (sahabat setia) Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan putra bibi beliau Shafiyah, yaitu al-Zubair bin al-'Awwam bin Khuwailid, seorang imam dan ulama Madinah, berkunyah Abu Abdillah al-Qurasyi al-Asadi al-Madani al-Faqih, salah seorang dari tujuh fuqaha Madinah. Meriwayatkan dari ayahnya sedikit hadits karena masih kecil saat itu, dari ibunya Asma' binti Abi Bakr al-Shiddiq, dan dari bibinya Ummul Mukminin Aisyah — ia selalu mendampinginya dan belajar fiqih darinya. Ia seorang yang sangat menguasai sirah dan hafalannya kuat. Meriwayatkan darinya putra-putranya: Hisyam, Muhammad, Utsman, dan Yahya; cucunya Umar bin Abdillah bin 'Urwah; al-Zuhri, Abu al-Zinad, dan banyak lainnya. Al-Zuhri berkata: aku melihatnya seperti lautan yang tidak pernah kering, dan ia selalu menarik hati orang-orang dengan haditsnya. Dari Utsman bin 'Urwah, ia berkata: 'Urwah biasa berkata: wahai anak-anakku, marilah belajar, karena sesungguhnya orang yang paling tidak peduli terhadap seorang alim adalah keluarganya sendiri, dan alangkah beratnya bagi seseorang jika ditanya tentang sesuatu dari urusan agamanya lalu ia tidak mengetahuinya.

Dari Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya: bahwa penyakit busuk mengenai kakinya, lalu dikatakan kepadanya: tidakkah kami carikan dokter untukmu? Ia menjawab: jika kalian mau. Maka datanglah dokter dan berkata: aku akan memberimu minuman yang akan menghilangkan kesadaranmu. Ia pun berkata: lanjutkan urusanmu, aku tidak menyangka ada seseorang yang meminum minuman hingga hilang akalnya sehingga tidak mengenal Tuhannya. Lalu diletakkanlah gergaji di atas lututnya yang kiri sementara kami mengelilinginya, dan kami tidak mendengar suara

apa pun darinya. Ketika kakinya telah dipotong, ia mulai berkata: *"Jika Engkau mengambil, sungguh Engkau masih menyisakan; dan jika Engkau menguji, sungguh Engkau juga menyehatkan."* Dan ia tidak meninggalkan wirid bacaannya pada malam itu.

Dari Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya, ia berkata: jika engkau melihat seseorang melakukan kebaikan, ketahuilah bahwa ia memiliki kebiasaan baik-baik lainnya; dan jika engkau melihatnya melakukan keburukan, ketahuilah bahwa ia memiliki kebiasaan buruk-buruk lainnya. Sebab kebaikan menunjukkan kepada kebaikan-kebaikan sejenisnya, dan keburukan pun menunjukkan kepada keburukan-keburukan sejenisnya.

Beliau radhiyallahu 'anhu wafat pada tahun 93 H.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Al-Darimi meriwayatkan dari 'Urwah bin al-Zubair, ia berkata: urusan Bani Israil senantiasa lurus dan tidak ada masalah padanya, hingga muncullah di antara mereka generasi baru, anak-anak dari tawanan wanita berbagai bangsa yang ditawan Bani Israil dari selain mereka, lalu mereka berbicara tentang agama dengan pendapat akal semata sehingga mereka pun menyesatkan Bani Israil.

Komentar:

Tidak diragukan bahwa seruan kepada pendapat akal dan menjauh dari nash adalah sesuatu yang asing, yang dibawa oleh musuh-musuh Islam ke dalam Islam. Kami memohon kepada Allah Ta'ala agar membebaskan kita dari seruan yang tidak

menguntungkan ini. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan.

- Disebutkan dalam al-I'tisham dari Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya: bahwa ia biasa berkata: pegang teguhlah sunnah, pegang teguhlah sunnah, karena sungguh sunnah adalah pilar agama.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

- Dari Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya, ia berkata: aku telah menemani Aisyah rahimahallah hingga aku berkata – empat atau lima tahun sebelum wafatnya – seandainya ia wafat hari ini, aku tidak akan menyesal atas apa pun yang luput dariku tentangnya. Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih mengetahui tentang suatu ayat yang diturunkan, tentang suatu kewajiban, tentang sunnah, lebih menguasai syair dan lebih banyak meriwayatkannya, lebih mengetahui tentang hari-hari (sejarah) Arab, tentang nasab, tentang ini dan itu, tentang hukum dan kedokteran daripada dia. Aku bertanya kepadanya: wahai Ibu, ilmu kedokteran, dari mana engkau mempelajarinya? Ia menjawab: aku sering sakit lalu diobati dengan sesuatu, dan ada yang sakit lalu diobati dengan sesuatu dan sembuh, dan aku mendengar orang-orang saling memberitahu satu sama lain sehingga aku menghafalnya. 'Urwah berkata: sungguh sebagian besar ilmunya telah luput dariku karena aku tidak bertanya tentangnya.

- Dari Tamim bin Salamah dari 'Urwah, ia berkata: aku melihat Aisyah membagi-bagikan tujuh puluh ribu (dirham) sementara baju gamisnya sendiri ia tambal.
 - Dari Hisyam dari al-Qasim bin Muhammad, ia berkata: aku mendengar Ibnu al-Zubair berkata: aku tidak pernah melihat seorang wanita yang lebih dermawan dari Aisyah dan lebih pemurah; ia mengumpulkan sesuatu demi sesuatu hingga ketika telah terkumpul di sisinya, ia pun meletakkannya pada tempatnya. Adapun Asma' maka ia tidak pernah menyimpan sesuatu pun untuk hari esok.
-

Sikapnya terhadap Murji'ah:

- Dari Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya, ia berkata: tidaklah berkurang amanah seorang hamba sedikit pun kecuali berkurang pula imannya.
 - Darinya dari ayahnya, ia berkata: janganlah kalian terpedaya oleh shalat seseorang dan puasanya. Sesuka hatinya ia berpuasa dan sesuka hatinya ia shalat. Tidak ada agama bagi orang yang tidak memiliki amanah.
-

Ali bin al-Husain (wafat 93 H)

Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib bin Abd al-Muththalib, Zain al-'Abidin, al-Hasyimi al-'Alawi al-Madani. Berkunyah Abu al-Husain, ada yang menyebut Abu al-Hasan, ada yang menyebut Abu Muhammad, dan ada yang menyebut Abu Abdillah. Ibunya adalah seorang ummul walad, namanya Sallamah Sulafah binti Raja

Persia Yazdegerd — ada yang mengatakan Ghazalah. Meriwayatkan dari ayahnya al-Husain, dan ia berada bersamanya pada hari peristiwa Karbala dalam usia dua puluh tiga tahun. Juga meriwayatkan dari Shafiyah Ummul Mukminin, dari Aisyah, dari pamannya al-Hasan, dan sejumlah lainnya. Meriwayatkan darinya putra-putranya: Abu Ja'far Muhammad, Umar, Zaid yang terbunuh, dan Abdullah; juga al-Zuhri, 'Amr bin Dinar, al-Hakam bin 'Utaibah, Zaid bin Aslam, dan banyak lainnya.

Sa'id bin al-Musayyib berkata: aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih wara' dari Ali bin al-Husain. Abu Hazim al-A'raj berkata: aku tidak pernah melihat seorang Hasyimi yang lebih utama dari Ali bin al-Husain. Al-Waqidi, Abu 'Ubaid, al-Bukhari, dan al-Fallas berkata: beliau rahimahullah wafat pada tahun 93 H, ada pula yang mengatakan tahun 94 H. Beliau dimakamkan di al-Baqi'. Keturunan al-Husain bin Ali hanya berasal dari putra Zain al-'Abidin ini.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Disebutkan dalam Ushul al-I'tiqad dari Ibrahim bin Abi Hafshah, penjual kain saburi, ia berkata: aku berkata kepada Ali bin al-Husain: ada orang-orang yang berkata bahwa kami tidak akan menikah kecuali dengan orang yang sepaham dengan kami, dan kami tidak akan shalat kecuali di belakang orang yang sepaham dengan kami. Ali bin al-Husain pun berkata: kami menikah dengan mereka sesuai sunnah, dan kami shalat di belakang mereka sesuai sunnah.

Sikapnya terhadap kaum musyrik:

- Abu Nu'aim berkata: telah menceritakan kepada kami 'Isa bin Dinar — seorang yang terpercaya — ia berkata: aku bertanya kepada Abu Ja'far tentang al-Mukhtar, ia pun berkata: ayahku berdiri di pintu Ka'bah lalu melaknat al-Mukhtar. Dikatakan kepadanya: engkau melaknatnya padahal ia telah menyembelih (musuh) untuk kalian? Ia menjawab: karena ia berdusta atas nama Allah dan Rasul-Nya.
- Dari Ali bin al-Husain: bahwa ia melihat seorang laki-laki datang ke celah yang ada di dekat makam Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu masuk ke dalamnya dan berdoa. Maka ia pun melarangnya dan berkata: tidakkah aku ceritakan kepada kalian sebuah hadits yang aku dengar dari ayahku, dari kakekku, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam? Beliau bersabda: *"Janganlah kalian menjadikan kuburku sebagai tempat perayaan, dan janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan, karena sesungguhnya shalawat kalian sampai kepadaku di mana pun kalian berada."*

Ibnu Taimiyah berkomentar: sesungguhnya tokoh terbaik tabi'in dari kalangan ahlul bait, yaitu Ali bin al-Husain radhiyallahu 'anhu, melarang orang itu untuk sengaja berdoa di sisi makam beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, dan ia berdalil dengan hadits tersebut... Demikian pula sepupunya Hasan bin Hasan, sesepuh ahlul bait, membenci seseorang yang sengaja mendatangi kubur untuk memberi salam... Maka perhatikanlah bagaimana sunnah ini justru keluar dari penduduk Madinah dan ahlul bait — mereka yang memiliki kedekatan nasab dan kedekatan tempat tinggal dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam — karena mereka lebih

membutuhkan hal itu daripada selain mereka sehingga mereka lebih menjaganya.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Disebutkan dalam kitab Siyar A'lam an-Nubala' karya Imam al-Dzahabi: Abu Hazim al-Madani berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun dari Bani Hasyim yang lebih faqih daripada Ali bin al-Husain. Aku mendengar beliau ketika ditanya: 'Bagaimana kedudukan Abu Bakar dan Umar di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?' Beliau menunjuk ke arah makam, lalu berkata: 'Sama seperti kedudukan keduanya di sisinya saat ini.'"

Komentar:

Betapa dalamnya fiqih para lelaki ini. Bukankah beliau termasuk dari kalangan imam Ahlul Bait? Apa yang akan dikatakan kaum Rafidhah — semoga Allah memburukkan dan melaknat mereka — atas ucapan imam ini? Semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha.

Juga disebutkan di sana, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, bahwa beliau berkata: Seorang laki-laki datang kepada ayahku dan berkata, "Ceritakan kepadaku tentang Abu Bakar." Ayahku menjawab, "Engkau bertanya tentang ash-Shiddiq?" Laki-laki itu berkata, "Engkau menyebutnya ash-Shiddiq?" Ayahku menjawab, "Ibumu kehilanganmu! Sungguh yang menamakannya ash-Shiddiq adalah orang yang lebih baik dariku, yaitu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, serta kaum Muhajirin dan Anshar. Maka barangsiapa yang tidak menamakannya ash-Shiddiq, semoga Allah tidak membenarkan ucapannya. Pergilah, cintailah

Abu Bakar dan Umar serta jadikan keduanya sebagai pemimpinmu; apa pun yang terjadi, biarlah itu menjadi tanggunganku."

Juga disebutkan di sana, dari Muhammad bin Ali, dari ayahnya, beliau berkata: Serombongan orang dari Iraq datang dan duduk bersamaku. Mereka menyebut-nyebut Abu Bakar dan Umar lalu mencela keduanya, kemudian mereka pun mencaci Utsman dengan cacian yang keras, maka aku pun mencela mereka balik.

Disebutkan dalam kitab al-Bidayah, dari Muhammad bin Ali, dari ayahnya, beliau berkata: Serombongan orang dari Iraq duduk bersamaku dan menyebut-nyebut Abu Bakar dan Umar lalu merendahkan keduanya, kemudian mereka mulai berbicara tentang Utsman. Maka beliau berkata kepada mereka, "Beritahukan kepadaku, apakah kalian termasuk golongan Muhajirin yang pertama, **yang diusir dari kampung halaman dan harta benda mereka, yang mengharapkan karunia dan keridhaan Allah, serta menolong Allah dan Rasul-Nya?**" (al-Hasyr: 8) Mereka menjawab, "Tidak." Beliau berkata, "Apakah kalian termasuk golongan **yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum kedatangan mereka, yang mencintai orang yang berhijrah kepada mereka?**" (al-Hasyr: 9) Mereka menjawab, "Tidak." Maka beliau berkata kepada mereka, "Kalian telah mengakui dan bersaksi atas diri kalian sendiri bahwa kalian bukan dari golongan ini dan bukan pula dari golongan itu. Dan aku bersaksi bahwa kalian juga bukan dari golongan ketiga yang Allah Subhanahu wa Ta'ala firmankan tentang mereka: **Dan orang-orang yang datang sesudah mereka, mereka berdoa: Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan**

kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman." (al-Hasyr: 10) "Maka pergilah kalian dari hadapanku, semoga Allah tidak memberkahi kalian dan semoga rumah-rumah kalian tidak semakin dekat. Kalian adalah orang-orang yang memperolok Islam, dan kalian bukan termasuk pemeluknya."

Dari al-Qasim bin 'Auf, beliau berkata: Ali bin al-Husain berkata kepadaku: Seorang laki-laki datang kepadaku dan berkata, "Aku datang kepadamu untuk suatu keperluan, bukan untuk berhaji maupun berumrah." Aku berkata, "Apa keperluanmu?" Ia berkata, "Aku datang untuk bertanya kepadamu, kapan Ali akan dibangkitkan?" Maka aku menjawab, "Demi Allah, ia akan dibangkitkan pada hari kiamat." Kemudian orang itu merasa malu dengan dirinya sendiri.

Dari Yahya bin Sa'id, beliau berkata: Aku mendengar Ali bin al-Husain — yang merupakan orang Bani Hasyim paling utama yang pernah aku jumpai — berkata: "Wahai manusia, cintailah kami dengan kecintaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Sungguh, kecintaan kalian kepada kami telah begitu berlebihan hingga menjadi aib bagi kami."

Dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali, dari ayahnya Ali bin al-Husain, beliau berkata: "Barangsiapa dari kami Ahlul Bait atau dari selain kami yang mengklaim bahwa ketaatan kepadanya adalah kewajiban bagi setiap hamba, sungguh ia telah berdusta atas nama kami dan kami berlepas diri darinya. Maka waspadalah terhadap hal itu, kecuali ketaatan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kepada pemimpin yang sah setelah beliau."

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah:

Dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, beliau berkata: Ali bin al-Husain pernah ditanya tentang Al-Qur'an, lalu beliau menjawab, "Al-Qur'an bukan pencipta dan bukan pula makhluk, melainkan ia adalah firman Sang Pencipta."

Dari az-Zuhri, beliau berkata: Aku bertanya kepada Ali bin al-Husain tentang Al-Qur'an. Beliau menjawab, "Al-Qur'an adalah kitab Allah dan firman-Nya."

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyyah:

Disebutkan dalam kitab Ushul al-I'tiqad: Ali bin al-Husain berkata, "Sesungguhnya para penganut paham Qadar mengukur kekuasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan keterbatasan akal mereka, lalu mereka berkata kepada Allah, 'Mengapa?' Padahal tidak sepatutnya dikatakan kepada Allah, 'Mengapa?'"

Sa'id bin al-Musayyib (wafat 94 H)

Beliau adalah Sa'id bin al-Musayyib bin Hazn bin Abi Wahb, Abu Muhammad al-Qurasyi al-Makhzumi al-Madani, pemimpin para tabi'in di zamannya. Beliau lahir dua tahun setelah dimulainya kekhalifahan Umar bin al-Khaththab, ada yang mengatakan empat tahun setelahnya, di Madinah. Beliau pernah melihat Umar, mendengar langsung dari Utsman, Ali, Zaid bin Tsabit, Aisyah, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, serta banyak lainnya. Di antara yang meriwayatkan darinya adalah Idris bin Shabih, Usamah bin Zaid al-Laitsi, Ismail bin Umayyah, Hassan bin Athiyyah, dan lain-lain.

Ali bin al-Madini berkata, "Aku tidak mengetahui seorang pun di antara para tabi'in yang lebih luas ilmunya daripada Sa'id bin al-Musayyib. Aku memperhatikan apa yang diriwayatkan darinya oleh az-Zuhri, Qatadah, Yahya bin Sa'id, dan Abdurrahman bin Harmalah, ternyata masing-masing dari mereka hampir tidak meriwayatkan apa yang diriwayatkan oleh yang lain dan tidak pula serupa dengannya. Dari situ aku memahami bahwa hal itu disebabkan luasnya ilmu beliau dan banyaknya riwayat beliau. Apabila Sa'id berkata 'demikianlah sunnah yang berlaku,' maka itu sudah cukup bagimu." Ali berkata, "Beliau menurut penilaianku adalah tabi'in yang paling agung."

Dari Malik, dari Yahya bin Sa'id, beliau berkata: Sa'id bin al-Musayyib pernah ditanya tentang suatu ayat, lalu beliau menjawab, "Aku tidak mengatakan sesuatu pun tentang Al-Qur'an." Al-Dzahabi berkomentar, "Karena itulah sangat sedikit yang dinukil darinya dalam bidang tafsir."

Di antara perkataan Ibnu al-Musayyib: "Janganlah kalian memenuhi pandangan mata kalian kepada para pembantu orang-orang zalim, kecuali dengan pengingkaran dari hati kalian; agar amal-amal kalian tidak terhapus."

Beliau wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 94 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Imam ad-Darimi meriwayatkan, dari Abu Rabah — seorang syaikh dari keturunan Umar — beliau berkata: Sa'id bin al-Musayyib melihat seorang laki-laki yang sering shalat dua rakaat setelah

Ashar. Laki-laki itu berkata kepadanya, "Wahai Abu Muhammad, apakah Allah akan menyiksaku karena shalatku?" Beliau menjawab, "Tidak, tetapi Allah akan menyiksamu karena engkau menyilahi sunnah."

Komentar:

Syaikh al-Albani rahimahullah berkata: "Ini termasuk jawaban terbaik dari Sa'id bin al-Musayyib rahimahullah Ta'ala. Ia merupakan senjata ampuh menghadapi para pelaku bid'ah yang menganggap baik banyak bid'ah dengan dalih bahwa itu adalah dzikir dan shalat, lalu mengingkari Ahlus Sunnah yang menolaknya, dan menuduh mereka mengingkari dzikir dan shalat! Padahal sebenarnya yang diingkari adalah penyimpangan mereka dari sunnah dalam dzikir, shalat, dan semisalnya."

Diriwayatkan pula dari Abdurrahman bin Harmalah, beliau berkata: Seorang laki-laki datang kepada Sa'id bin al-Musayyib untuk berpamitan karena hendak berhaji atau berumrah. Beliau berkata kepadanya, "Jangan beranjak dulu hingga engkau shalat terlebih dahulu. Karena sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Tidak boleh keluar dari masjid setelah azan dikumandangkan kecuali seorang munafik, terkecuali orang yang keluar karena suatu keperluan dan berniat untuk kembali ke masjid.'*" Laki-laki itu berkata, "Tapi teman-temanku ada di al-Harrah." Lalu ia pun pergi. Beliau mengatakan, Sa'id terus-menerus membicarakan kejadian itu hingga datang kabar bahwa laki-laki itu jatuh dari kendaraannya dan pahanya patah.

Disebutkan dalam kitab al-Iqtidha': Al-Khallal meriwayatkan dengan sanad yang sahih dari Qatadah, dari Sa'id bin al-Musayyib,

beliau berkata, "Orang-orang mengada-adakan suara keras ketika berdoa."

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Disebutkan dalam kitab Ushul al-I'tiqad, dari Ali bin Zaid bahwa Sa'id bin al-Musayyib berkata kepadanya, "Suruhlah pelayanmu untuk melihat wajah orang ini." Aku berkata kepadanya, "Engkau sendiri cukup bagiku, ceritakanlah kepadaku tentang dia." Beliau berkata, "Sesungguhnya orang ini telah Allah hitamkan wajahnya. Dahulu ia mencela Ali, Thalhah, dan az-Zubair. Aku selalu mencegahnya, namun ia terus saja melakukannya. Maka aku berdoa: 'Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa mereka memiliki keistimewaan dan kedudukan, dan jika apa yang ia ucapkan itu menjadikanmu murka, maka tunjukkanlah kepadaku suatu tanda pada dirinya dan jadikanlah dia sebagai pelajaran bagi manusia.' Maka Allah pun menghitamkan wajahnya."

Ibnu Abdil Barr meriwayatkan dalam Jami' Bayan al-'Ilm dengan sanadnya kepada Ibnu al-Musayyib bahwa beliau pernah ditanya tentang suatu persoalan, lalu beliau menjawab, "Para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berselisih pendapat dalam hal ini, dan aku tidak memiliki pendapat di hadapan mereka." Ibnu Wadhdah berkata, "Inilah yang benar." Abu Umar berkata, "Maknanya adalah bahwa beliau tidak berhak mengemukakan pendapat yang menyelisihi semua sahabat."

Sa'id bin al-Musayyib berkata, "Seandainya aku harus bersaksi untuk seseorang yang masih hidup bahwa ia termasuk penghuni surga, niscaya aku akan bersaksi untuk Abdullah bin Umar."

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah:

Disebutkan dalam kitab Ushul al-I'tiqad, dari Sa'id bin al-Musayyib mengenai firman Allah: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya"** (Yunus: 26). Beliau berkata, "'Berbuat baik' adalah kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah; 'yang terbaik' adalah surga; dan 'tambahannya' adalah memandang wajah Allah."

Beliau juga berkata, "Apabila orang-orang memperbincangkan Tuhan mereka dan para malaikat, setan pun akan menampakkan diri kepada mereka lalu menggiring mereka kepada penyembahan berhala."

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyyah:

Dari Qatadah, beliau berkata: Aku bertanya kepada Sa'id bin al-Musayyib tentang takdir. Beliau menjawab, "Apa yang telah ditakdirkan Allah, sungguh Dia telah menetapkan takdir itu."

Abu Salamah bin Abdurrahman (wafat 94 H)

Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf al-Qurasyi al-Hafizh; seorang yang sangat tekun mencari ilmu, faqih, mujtahid, berkedudukan tinggi, dan merupakan seorang hujjah. Ada yang mengatakan namanya adalah Abdullah, ada pula yang mengatakan Ismail, dan ada yang berpendapat nama dan kunyahnya sama. Beliau lahir pada tahun dua puluh sekian.

Meriwayatkan dari ayahnya, Anas bin Malik, Usamah bin Zaid, Ibnu Abbas, Aisyah, Atha', Urwah bin az-Zubair, Umar bin Abdil Aziz, dan lain-lain. Di antara yang meriwayatkan darinya adalah putranya Umar bin Abi Salamah, asy-Sya'bi, az-Zuhri, dan Hisyam bin Urwah.

Ibnu Sa'id berkata, "Beliau adalah seorang yang tsiqah, faqih, dan banyak haditsnya." Ma'mar berkata, dari az-Zuhri, "Aku mendapati empat orang dari Quraisy yang bagaikan lautan ilmu: Sa'id bin al-Musayyib, Urwah bin az-Zubair, Abu Salamah bin Abdurrahman, dan Abdullah bin Abdillah."

Az-Zuhri berkata, "Abu Salamah kerap kali menyelisihi Ibnu Abbas, sehingga beliau pun kehilangan banyak ilmu yang seharusnya bisa beliau dapatkan dari Ibnu Abbas."

Uqail bin Khalid berkata, dari az-Zuhri: Aku datang ke Mesir menemui Abdul Aziz bin Marwan, sementara aku biasa meriwayatkan hadits dari Sa'id bin al-Musayyib. Ibrahim bin Abdillah bin Qarizh berkata kepadaku, "Aku lihat engkau hanya meriwayatkan dari Ibnu al-Musayyib saja?" Aku menjawab, "Ya." Ia berkata, "Engkau telah melewati dua orang dari kaummu yang aku tidak mengetahui ada orang yang lebih banyak haditsnya dari mereka: Urwah bin az-Zubair dan Abu Salamah bin Abdurrahman." Ketika aku kembali ke Madinah, aku mendapati Urwah bagaikan lautan yang tidak keruh meski terus ditimba.

Al-Dzahabi berkata, "Az-Zuhri tidak banyak meriwayatkan dari Abu Salamah padahal beliau adalah familinya sendiri. Barangkali ada sesuatu di antara keduanya. Jika tidak, Abu Salamah tidaklah di bawah Urwah dalam keluasan ilmu." Beliau wafat tahun 94 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Al-Khatib meriwayatkan dalam al-Faqih wa al-Mutafaqqih, dari Abu Nadhrah, beliau berkata: Abu Salamah — yakni Ibnu Abdurrahman — datang dan singgah di kediaman Abu Basyir. Aku mendatangi al-Hasan dan berkata, "Abu Salamah telah datang; beliau adalah hakim Madinah dan ahli fiqihnya. Mari kita temui beliau." Maka kami pun mendatangnya. Ketika Abu Salamah melihat al-Hasan, beliau bertanya, "Siapakah engkau?" Al-Hasan menjawab, "Aku al-Hasan bin Abi al-Hasan." Abu Salamah berkata, "Tidak ada seorang pun di negeri ini yang lebih aku inginkan untuk kutemui selain engkau. Hal itu karena telah sampai kabar kepadaku bahwa engkau berfatwa kepada masyarakat. Maka bertakwalah kepada Allah wahai Hasan, dan berikan fatwa kepada masyarakat sesuai apa yang aku katakan kepadamu ini: berikanlah fatwa berdasarkan apa yang ada dalam Al-Qur'an yang telah engkau ketahui, atau sunnah yang telah berlaku yang telah ditetapkan oleh orang-orang shalih dan para khalifah. Adapun pendapatmu yang semata-mata pendapatmu sendiri, maka tinggalkanlah itu."

Al-'Ala' bin Ziyad (wafat 94 H)

Beliau adalah syaikh yang zuhud, Abu Nashr al-'Ala' bin Ziyad bin Mathar bin Syuraih al-'Adawi al-Bashri; pernah berkunjung ke negeri Syam. Beliau meriwayatkan secara mursal dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebuah hadits, dan meriwayatkan dari Abu Hurairah, Imran bin Hushain, 'Iyadh bin Himar, Mathrif bin Abdillah bin asy-Syikhkhir, dan lain-lain. Di antara yang

meriwayatkan darinya adalah al-Hasan, Qatadah, Mathar al-Warraq, Ishaq bin Suwaid al-'Adawi, dan Usaid bin Abdurrahman al-Khats'ami.

Al-Dzahabi berkata, "Beliau adalah seorang yang rabbani, bertakwa, dan selalu taat kepada Allah, serta banyak menangis karena rasa takut kepada Allah." Dari Qatadah, beliau berkata, "Ziyad bin Mathar al-'Adawi telah menangis hingga matanya buta. Anaknya, al-'Ala' bin Ziyad, pun menangis setelahnya hingga penglihatannya melemah. Apabila beliau hendak berbicara atau membaca, tangis pun langsung menggugahnya."

Al-Bukhari menyebutkan dalam kitab Shahihnya dalam tafsir Surat Ha Mim al-Mu'min: "Al-'Ala' bin Ziyad sering menyebut-nyebut tentang neraka. Seorang laki-laki berkata, 'Mengapa engkau membuat orang-orang putus asa?' Beliau menjawab, 'Apakah aku mampu membuat orang putus asa, sementara Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah"** (az-Zumar: 53), dan Dia juga berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas adalah penghuni neraka"** (Ghafir: 43). Akan tetapi kalian ingin agar kalian diberi kabar gembira tentang surga meskipun amal-amal kalian buruk. Padahal Allah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai pembawa kabar gembira tentang surga bagi yang menaatinya, dan pemberi peringatan tentang neraka bagi yang mendurhakai-Nya."

Ibnu Hibban berkata, "Beliau wafat di Syam pada akhir masa jabatan al-Hajjaj, tahun 94 H."

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij:

Disebutkan dalam kitab as-Siyar, dari al-'Ala' bin Ziyad, beliau berkata: "Tidaklah berbeda bagimu antara engkau bersaksi bahwa seorang muslim adalah kafir atau engkau membunuhnya."

'Atha' bin Yasar (wafat 94 H)

Beliau adalah Imam 'Atha' bin Yasar al-Hilali, Abu Muhammad al-Madani al-Qashshash, maula Maimunah istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau adalah saudara kandung Sulaiman bin Yasar, Abdullah bin Yasar, dan Abdul Malik bin Yasar.

Beliau meriwayatkan dari maulanya Maimunah, Abu Sa'id al-Khudri, Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Ibnu Umar, dan sejumlah sahabat lainnya. Di antara yang meriwayatkan darinya adalah Zaid bin Aslam, Abdullah bin Miqsam, Syarik bin Abi Namir, dan Hilal bin Abi Maimunah.

Abu Hazim berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih rutin berada di masjid Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam daripada 'Atha' bin Yasar." Ibnu Hajar berkata, "Beliau adalah seorang yang tsiqah dan utama, memiliki banyak mau'izhah dan gemar beribadah."

Di antara perkataan beliau rahimahullah: *"Bersungguh-sungguhlah di negeri amal untuk meraih negeri pahala. Dan bersungguh-sungguhlah di negeri yang fana untuk meraih negeri yang kekal. Dan kami tidak melihat sesuatu yang lebih indah dari kesantunan yang berpadu dengan ilmu."*

Beliau wafat — semoga Allah merahmatinya — tahun 94 H, ada pula yang berpendapat selain itu.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah:

Al-Lalika'i meriwayatkan dalam Ushul al-l'tiqad, dari 'Atha' bin Yasar, beliau berkata, "Tidak ada malam yang lebih utama setelah malam Lailatul Qadr daripada malam ini" — yakni malam Nisfu Sya'ban — "Allah Tabaraka wa Ta'ala turun ke langit dunia lalu mengampuni semua orang, kecuali orang musyrik, orang yang bermusuhan, atau orang yang memutuskan tali silaturahmi."

Abdullah bin Abi Qatadah (wafat 95 H)

Beliau adalah Abdullah bin Abi Qatadah bin Rabi'i bin Baldamah, Abu Ibrahim — ada yang mengatakan Abu Yahya — al-Madani. Ibunya adalah Salafah binti al-Barra' bin Ma'rur bin Shakhr. Beliau meriwayatkan dari ayahnya dan dari Jabir bin Abdillah. Di antara yang meriwayatkan darinya adalah kedua putranya Tsabit dan Yahya, Salamah bin Dinar, dan Zaid bin Aslam. Ibnu Sa'd berkata, "Beliau adalah seorang yang tsiqah, sedikit haditsnya." Beliau wafat tahun 95 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Ibnu Battah meriwayatkan dalam al-Ibanah, dari Abdullah bin Abi Qatadah, beliau berkata, "Barangsiapa yang mengajak kepada sunnah lalu ajakannya diikuti, Allah akan memberikan kepadanya

pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan lalu seseorang mengikutinya, Allah akan menanggungkan kepadanya dosa seperti dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun." Kemudian beliau membacakan ayat ini: **"agar mereka menanggung dosa-dosa mereka sendiri sepenuhnya pada hari Kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan tanpa ilmu"** (an-Nahl: 25).

Sa'id bin Jubair (wafat 95 H)

Beliau adalah Sa'id bin Jubair bin Hisyam, Abu Muhammad — ada yang mengatakan Abu Abdillah — al-Imam al-Hafizh al-Muqri' al-Mufasssir, seorang tokoh besar dan termasuk senior para tabi'in. Beliau meriwayatkan dari Abu Hurairah, Aisyah, Ibnu Abbas — dan paling banyak dari beliau dengan kualitas yang baik — Ibnu Umar, Anas, Abu Sa'id al-Khudri, dan para sahabat lainnya radhiyallahu 'anhum, serta sebagian tabi'in. Di antara yang meriwayatkan darinya adalah Adam bin Sulaiman ayah Yahya bin Adam, Ayyub as-Sakhtiyani, Tsabit bin 'Ajlani, Ja'far bin Abi al-Mughirah, Abu Shalih as-Samman, putranya Abdullah bin Sa'id bin Jubair, dan lain-lain.

'Atha' bin as-Sa'ib berkata, "Sa'id bin Jubair pernah berada di Persia dan tampak bersedih, beliau berkata, 'Tidak ada seorang pun yang bertanya kepadaku tentang sesuatu.' Beliau membuat kami menangis, lalu bisa jadi kami tertawa sebelum beliau berdiri."

Dari Abdussalam bin Harb, dari Khashif, beliau berkata, "Yang paling menguasai Al-Qur'an di antara mereka adalah Mujahid, yang paling menguasai haji adalah 'Atha', yang paling menguasai halal dan haram adalah Thawus, yang paling menguasai masalah talak adalah Sa'id bin al-Musayyib, dan yang paling menghimpun semua ilmu itu adalah Sa'id bin Jubair."

Ja'far bin Abi al-Mughirah berkata, "Ibnu Abbas setelah matanya rabun, apabila penduduk Kufah datang bertanya kepadanya, beliau berkata, 'Kalian bertanya kepadaku padahal di antara kalian ada Ibnu Umm Dahmaa?' — yakni Sa'id bin Jubair."

Dari Sa'id bin Jubair, beliau berkata, "Seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Umar tentang suatu faraidh. Ibnu Umar berkata, 'Datangilah Sa'id bin Jubair, karena ia lebih menguasai ilmu hitung dariku, dan ia akan menetapkan dalam persoalan itu sebagaimana yang aku tetapkan.'"

Beliau dibunuh oleh al-Hajjaj pada tahun 95 H, dan Allah pun membinasakan al-Hajjaj lima belas hari setelahnya, ada yang mengatakan empat puluh hari.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Abdullah bin Imam Ahmad meriwayatkan, dari Abu al-Mukhtar, beliau berkata: Dzarr mengadukan Sa'id bin Jubair kepada Abu al-Bakhturi ath-Thai'i, dengan berkata, "Aku melewatinya dan memberi salam, namun ia tidak membalasnya." Maka Abu al-Bakhturi menyampaikan hal itu kepada Sa'id bin Jubair. Sa'id berkata, "Sesungguhnya orang ini setiap hari

memperbarui agamanya. Demi Allah, aku tidak akan berbicara kepadanya selamanya."

Ad-Darimi meriwayatkan dari Ayyub, dari Sa'id bin Jubair, dari Abdullah bin Mughaffal, beliau berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang melempar batu kerikil kecil dengan jepitan jari, dan bersabda: 'Lempar seperti itu tidak bisa menangkap buruan dan tidak bisa melukai musuh, namun bisa mematahkan gigi dan mencungkil mata.'"* Lalu seorang laki-laki yang masih punya hubungan kekerabatan dengan Sa'id mengambil sesuatu dari tanah dan melemparkannya. Sa'id berkata kepadanya, "Tidak pernahkah engkau dengar?" Maka Sa'id berkata, "Sungguh aku ceritakan kepadamu hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu engkau meremehkannya! Aku tidak akan berbicara kepadamu selamanya."

Disebutkan dalam kitab as-Siyar, dari Sa'id bin Jubair mengenai firman Allah: **"Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca Kitab sebelum kamu"** (Yunus: 94). Beliau berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah ragu dan tidak pernah bertanya."

Ad-Darimi meriwayatkan dalam Sunan-nya, dari Ayyub: Sa'id bin Jubair pernah melihatku duduk bersama Thalq bin Habib, lalu beliau berkata kepadaku, "Bukankah aku melihatmu duduk bersama Thalq bin Habib? Jangan engkau duduk-duduk bersamanya."

Ad-Darimi juga meriwayatkan, dari Kultsaum bin Jabr, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Sa'id bin Jubair tentang suatu hal, namun beliau tidak menjawabnya. Ketika ditanya mengapa,

beliau berkata dalam bahasa setempat: "Karena ia adalah seorang ahli bid'ah."

Disebutkan dalam kitab Dzamm al-Kalam, dari Marwan al-Ashfar, beliau berkata: Aku sedang duduk bersama Sa'id bin Jubair, lalu seorang laki-laki bertanya kepadanya tentang suatu ayat dari Kitabullah. Beliau menjawab, "Allah lebih mengetahui." Laki-laki itu berkata, "Ungkapkanlah tentang ayat itu berdasarkan pendapatmu sendiri, semoga Allah memperbaiki urusanmu." Sa'id menjawab, "Apakah aku akan berbicara tentang Kitabullah berdasarkan pendapatku sendiri?!" Beliau mengulangnya dua atau tiga kali dan tidak menjawab sedikit pun.

Dalam kitab asy-Syari'ah, dari Sa'id bin Jubair, bahwa beliau pernah menyampaikan sebuah hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Lalu seorang laki-laki berkata, "Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman dalam Kitab-Nya begini dan begitu." Sa'id pun berkata, "Sungguh aku tidak melihatmu melainkan engkau sedang mempertentangkan hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan Kitabullah! Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lebih mengetahui Kitabullah Ta'ala."

Ibnu Battah meriwayatkan, dari Sa'id bin Jubair mengenai firman Allah Ta'ala: **"dan mengerjakan amal saleh, kemudian dia tetap dalam petunjuk"** (Thaha: 82). Beliau berkata, "Yakni berpegang teguh kepada sunnah dan jamaah."

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Dari Sa'id bin Jubair, beliau berkata, "Apa yang tidak dikenal oleh para sahabat Perang Badar, maka itu bukan bagian dari agama."

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij:

Disebutkan dalam kitab asy-Syari'ah karya al-Ajurri, dari 'Atha' bin Dinar, dari Sa'id bin Jubair mengenai firman Allah Ta'ala: **"dan ayat-ayat lain yang mutasyabihat"**, beliau berkata, "Adapun ayat-ayat mutasyabihat adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang tampak serupa bagi orang-orang ketika mereka membacanya. Itulah sebabnya orang yang tersesat dari kalangan yang mengklaim kelompok ini tersesat. Setiap kelompok membacakan ayat-ayat dari Al-Qur'an lalu mengklaim bahwa ayat-ayat itu menjadi milik mereka dan menjadi petunjuk bagi mereka. Di antara ayat mutasyabihat yang diikuti oleh kaum Haruriyyah adalah firman Allah Ta'ala: **'Dan barangsiapa yang tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir'** (al-Ma'idah: 44), lalu mereka membacanya bersama: **'kemudian orang-orang kafir itu menyamakan (sesuatu) dengan Tuhan mereka'** (al-An'am: 1). Apabila mereka melihat seorang pemimpin memutuskan dengan tidak benar, mereka berkata, 'Ia telah kafir. Barangsiapa kafir, berarti ia menyamakan sesuatu dengan Tuhannya. Dan barangsiapa menyamakan sesuatu dengan Tuhannya, berarti ia telah musyrik. Maka para pemimpin ini adalah orang-orang musyrik.' Kemudian mereka pun memberontak dan melakukan apa yang pernah kalian lihat; karena mereka menafsirkan ayat ini."

Sikapnya terhadap Murji'ah:

- Dari Abdullah bin Habib, dari ibunya, ia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Jubair menyebut-nyebut kaum Murji'ah, lalu ia berkata: Mereka itu Yahudi.
- Dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Murji'ah adalah Yahudi-nya kiblat.
- Darinya pula, ia berkata: Perumpamaan Murji'ah seperti perumpamaan kaum Sabi'in.
- Dari Qais bin Muslim, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah: **"agar hatiku menjadi tenteram"** (Al-Baqarah: 260), ia berkata: Agar imanku bertambah. Demikian pula penafsiran Malik bin Anas.
- Dari Ayyub, ia berkata: Sa'id bin Jubair melihatku sedang duduk bersama Thalq bin Habib. Ayyub berkata: Aku tidak pernah menjumpai di Basrah orang yang lebih tekun beribadah darinya, dan tidak pula yang lebih berbakti kepada kedua orang tuanya — yakni Thalq — namun ia menganut pendapat Murji'ah. Maka Sa'id berkata: Bukankah aku melihatmu duduk bersamanya? Jangan kau duduk bersamanya. Ayyub berkata: Demi Allah, ia adalah orang yang tulus dan aku tidak pernah meminta pendapatnya. Namun memang sudah semestinya seorang Muslim, apabila melihat sesuatu yang tidak disukai pada diri saudaranya, memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran kepadanya.

- Dari Abu al-Juhhaf, ia berkata: Sa'id bin Jubair berkata kepada Dzarr: Wahai Dzarr, mengapa aku selalu melihatmu setiap hari memperbarui agama?
- Dari Habib, ia berkata: Aku berada di sisi Sa'id bin Jubair di sebuah masjid, lalu kami memperbincangkan Dzarr dalam pembicaraan kami dan ia mencela Dzarr. Maka aku berkata: Wahai Abu Abdillah, sesungguhnya ia sangat mencintaimu dan selalu memujimu dengan pujian yang baik ketika namamu disebut. Maka Sa'id berkata: Tidakkah kau lihat ia adalah orang yang sesat, setiap hari mencari-cari agamanya?
- Dari Abu al-Mukhtar al-Tha'i, ia berkata: Dzarr mengadukan Sa'id bin Jubair kepada Abu al-Bakhtari al-Tha'i, seraya berkata: Aku melewatinya dan mengucapkan salam kepadanya, namun ia tidak membalas salamku. Lalu Abu al-Bakhtari menyampaikan hal itu kepada Sa'id bin Jubair, maka Sa'id bin Jubair berkata: Orang ini setiap hari memperbarui agama kami. Tidak, demi Allah, aku tidak akan berbicara dengannya selamanya.
- Dari al-'Ala' bin Abdillah bin Rafi', bahwa Dzarr Abu Amr datang menemui Sa'id bin Jubair suatu hari untuk suatu keperluan. Sa'id berkata: Tidak, hingga engkau memberitahuku agama apa yang engkau pegang hari ini atau pendapat apa yang engkau yakini hari ini. Karena engkau terus-menerus mencari agama yang telah engkau sesatkan sendiri. Tidakkah engkau malu dengan pendapat yang engkau pegang hari ini, padahal engkau lebih tua daripadanya?

- Dari 'Atha' bin al-Sa'ib, ia berkata: Sa'id bin Jubair menyebutkan kaum Murji'ah, lalu ia membuat perumpamaan bagi mereka seraya berkata: Perumpamaan mereka seperti perumpamaan kaum Sabi'in. Mereka mendatangi orang-orang Yahudi dan bertanya: Apa agamamu? Mereka menjawab: Yahudi. Mereka bertanya lagi: Siapa nabimu? Mereka menjawab: Musa. Mereka bertanya: Lalu apa yang didapat oleh orang yang mengikutimu? Mereka menjawab: Surga. Kemudian mereka mendatangi orang-orang Nasrani dan bertanya: Apa agamamu? Mereka menjawab: Nasrani. Mereka bertanya: Apa kitabmu? Mereka menjawab: Injil. Mereka bertanya: Siapa nabimu? Mereka menjawab: Isa. Mereka bertanya: Lalu apa yang didapat oleh orang yang mengikutimu? Mereka menjawab: Surga. Maka mereka berkata: Itulah yang kami jadikan agama.
- Dari 'Atha' bin Dinar al-Hudzali, bahwa Abdul Malik bin Marwan menulis surat kepada Sa'id bin Jubair menanyakan beberapa masalah. Maka Sa'id menjawabnya: Engkau bertanya tentang iman. Iman adalah membenaran, yaitu seorang hamba membenarkan Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab yang diturunkan-Nya, para rasul yang diutus-Nya, dan Hari Akhir. Engkau juga bertanya tentang membenaran. Benbenaran adalah seorang hamba mengamalkan apa yang ia benarkan dari Al-Qur'an. Apabila ia lemah dalam sesuatu darinya dan menyia-nyiakannya, ia mengakui itu sebagai dosa, lalu memohon ampun kepada Allah dan bertobat darinya serta tidak terus-menerus melakukannya — itulah membenaran. Engkau juga bertanya tentang agama. Agama adalah ibadah. Engkau tidak akan menemukan seorang pun

dari pemeluk suatu agama yang meninggalkan ibadah agamanya, kemudian tidak masuk ke agama lain, melainkan ia menjadi tidak beragama. Engkau juga bertanya tentang ibadah. Ibadah adalah ketaatan. Barangsiapa menaati Allah dalam apa yang Dia perintahkan dan apa yang Dia larang, maka ia telah menyempurnakan ibadah kepada Allah. Dan barangsiapa menaati setan dalam agama dan amalnya, maka ia telah menyembah setan. Tidakkah engkau melihat bahwa Allah berfirman kepada orang-orang yang menyia-nyaiakan: **"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan"** (Yasin: 60). Dan sesungguhnya ibadah mereka kepada setan itu tidak lain karena mereka menaatinya dalam agama mereka.

Sikapnya terhadap Qadariyyah:

- Tercantum dalam Ushul al-I'tiqad, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Qadariyyah itu Yahudi.
- Di dalamnya pula: dari Sa'id bin Jubair mengenai: **"seandainya tidak ada ketetapan dari Allah yang telah terdahulu"** (Al-Anfal: 68), ia berkata: Yaitu kebahagiaan yang telah terdahulu ditetapkan bagi Ahlu Badr.
- Di dalamnya pula: mengenai firman-Nya: **"sebagaimana Dia menciptakan kamu pada permulaan, demikian pula kamu akan kembali"** (Al-A'raf: 29), ia berkata: Sebagaimana yang telah ditetapkan atas kamu, demikianlah kamu akan menjadi.

- Dalam al-Ibanah, dari Sa'id bin Jubair mengenai: "**maka Allah mengilhamkan kepadanya jalan kejahatan dan ketakwaannya**" (Asy-Syams: 8), ia berkata: Allah menetapkan padanya kejahatan dan ketakwaannya.
- Di dalamnya pula: dari Sa'id mengenai firman Allah: "**mereka akan mendapat bagian mereka dari apa yang telah ditetapkan**" (Al-A'raf: 37), ia berkata: Mereka akan mendapat apa yang telah ditetapkan atas mereka berupa kesengsaraan atau kebahagiaan, berupa kebaikan atau keburukan.
- Di dalamnya pula: dari Sa'id bin Jubair mengenai: "**Dia menghalangi antara seseorang dengan hatinya**" (Al-Anfal: 24), ia berkata: Allah menghalangi antara seorang mukmin dengan kekufuran, dan antara seorang kafir dengan keimanan.

Mutharrif bin Abdillah (wafat 95 H)

Mutharrif bin Abdillah bin al-Syikhkhir, seorang imam teladan dan hujah, berkunyah Abu Abdillah al-'Amiri al-Harasy al-Bashri. Ia adalah seorang pemuka dalam ilmu dan amal, dan memiliki kemuliaan dalam Islam serta berpengaruh besar di hati manusia. Ia meriwayatkan dari ayahnya — semoga Allah meridhainya —, juga dari Ali, Ammar, Abu Dzarr, Utsman, Aisyah, dan lain-lain. Dan darinya meriwayatkan al-Hasan al-Bashri, saudaranya Yazid bin Abdillah, Tsabit al-Bunani, dan lain-lain.

Di antara ucapannya: Sesungguhnya fitnah ketika datang tidak datang untuk memberi petunjuk, melainkan untuk menguji seorang mukmin dari dirinya sendiri. Dari Tsabit al-Bunani bahwa

Mutharrif bin Abdillah berkata: Aku berdiam diri selama masa fitnah Ibnu Zubair selama sembilan atau tujuh tahun, tidak memberitakan satu berita pun dan tidak pula menanyakan satu berita pun. Dari Humaid bin Hilal, ia berkata: Pada masa Ibnu al-Asy'ats, orang-orang datang kepada Mutharrif bin Abdillah mengajaknya untuk memerangi al-Hajjaj. Ketika mereka mendesak terus, ia berkata: Bagaimana pendapatmu tentang apa yang kalian ajak kepadaku ini, apakah ia lebih dari sekadar jihad di jalan Allah? Mereka menjawab: Tidak. Ia berkata: Maka aku tidak mau mempertaruhkan diri antara kebinasaan yang mungkin aku terjerumus ke dalamnya dan keutamaan yang mungkin aku dapatkan. Darinya pula, ia berkata: Imran bin Hushain berkata kepadaku: Maukah aku ceritakan kepadamu sebuah hadis yang semoga Allah memberimu manfaat dengannya dalam berjemaah? Aku melihatmu mencintai jemaah. Ia berkata: Aku pun berkata: Sungguh aku lebih semangat kepada jemaah daripada seorang janda, karena apabila ada jemaah aku dikenal wajahku.

Ia wafat — semoga Allah meridhainya — pada tahun 95 H, ada pula yang menyebut tahun lainnya.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

- Tercantum dalam Dzamm al-Kalam, dari Mutharrif, ia berkata: Pengikut Dajjal yang paling banyak adalah orang-orang Yahudi dan ahli bid'ah.

Komentar: Allahu Akbar, Maha Suci Allah, betapa agungnya pemahaman para salaf dan ketajaman pandangan mereka terhadap ahli bid'ah. Sungguh perbuatan mereka sekarang tidak ada bedanya sedikit pun dengan Dajjal. Karena andalan Dajjal

dalam menyebarkan kedustaannya adalah kebohongan dan tipu daya dengan segala macam jenisnya. Demikian pula ahli bid'ah. Mereka juga menyerupai orang-orang Yahudi dalam fanatisme buta mereka terhadap kesesatan Yahudi mereka, begitu pula ahli bid'ah yang fanatik terhadap bid'ah mereka yang tercela. Kita memohon kepada Allah ampunan dan keselamatan.

- Tercantum dalam al-Siyar, dari Mutharrif, ia berkata: Kami biasa mendatangi Zaid bin Shushan, dan ia selalu berkata: Wahai hamba-hamba Allah, muliakanlah diri kalian dan perbaguslah sikap. Karena sesungguhnya perantara para hamba kepada Allah hanyalah dua sifat: rasa takut dan harapan. Suatu hari aku mendatangnya dan mereka telah menulis sebuah surat, lalu mereka susun kalimat-kalimat seperti ini: Sesungguhnya Allah adalah Tuhan kami, Muhammad adalah nabi kami, Al-Qur'an adalah pemimpin kami, dan siapa yang bersama kami maka kami akan demikian dan demikian. Siapa yang menentang kami maka tangan kami akan menyimpannya dan kami akan demikian dan demikian. Ia berkata: Maka Zaid mulai mengedarkan surat itu kepada mereka seorang demi seorang, lalu berkata: Apakah engkau menyetujui, wahai fulan? Hingga sampailah giliranku dan mereka berkata: Apakah engkau menyetujui, wahai anak muda? Aku berkata: Tidak. Zaid berkata: Jangan terburu-buru dengan anak muda ini. Apa katamu, wahai anak muda? Aku berkata: Sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian dariku dalam kitab-Nya, maka aku tidak akan membuat perjanjian baru selain perjanjian yang telah Dia ambil dariku. Maka kembalilah semua orang dari mereka hingga yang terakhir tanpa ada seorang pun yang

menyetujui, padahal mereka berjumlah sekitar tiga puluh orang.

- Tercantum dalam Ushul al-I'tiqad, dari Mutharrif bin al-Syikhkhair, ia berkata: Seandainya semua hawa nafsu ini hanyalah satu hawa nafsu, niscaya seseorang bisa mengucapkan kebenaran di dalamnya. Namun ketika ia bercabang-cabang dan saling berbeda, setiap orang yang berakal mengetahui bahwa kebenaran tidak terpecah-pecah.
- Dalam al-Ibanah: dari Ghailan, ia berkata: Mutharrif berkata: Sesungguhnya fitnah tidak datang untuk memberi petunjuk kepada manusia, melainkan untuk menguji seorang mukmin dari agamanya.
- Di dalamnya pula: dari Abu 'Aqil, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu al-'Ala': Apa yang Mutharrif lakukan apabila terjadi suatu gejolak? Ia berkata: Ia tidak pernah mendekati barisan maupun kelompok mana pun hingga keadaan itu berlalu dan menjadi jelas hasilnya.
- Dalam Dzamm al-Kalam: dari Ayyub, ia berkata: Seorang laki-laki berkata kepada Mutharrif: Sesungguhnya kami menginginkan kitab Allah. Maka Mutharrif berkata: Kami pun tidak menginginkan pengganti selain kitab Allah, namun kami menginginkan orang yang lebih mengetahuinya daripada kami.

Sikapnya terhadap Khawarij:

Tercantum dalam al-Siyar: Humaid bin Hilal berkata: Kaum Haruriyyah (Khawarij) mendatangi Mutharrif bin Abdillah

mengajaknya kepada pendapat mereka. Maka ia berkata: Wahai kalian, seandainya aku memiliki dua nyawa, aku akan membaiaitmu dengan salah satunya dan menahan yang lainnya. Jika apa yang kalian katakan adalah petunjuk, aku akan mengikutinya dengan nyawa yang lain. Dan jika itu adalah kesesatan, maka hanya satu nyawa yang binasa dan aku masih memiliki satu nyawa lagi. Namun ini hanya satu nyawa, aku tidak mau mempertaruhkannya.

Komentar: Semoga Allah meridhai imam yang agung ini. Kami pun berkata: Seandainya kami memiliki dua nyawa, kami akan memerangi kalian dengan yang pertama, dan apabila ia telah memenuhi janjinya, kami akan menyusulkannya dengan yang kedua. Hal itu karena kalian telah menghalalkan darah kaum muslimin, membunuh orang-orang terbaik mereka, dan berbuat kerusakan di muka bumi. Sungguh kami telah diperintahkan dalam hadis-hadis sahih untuk memerangi kalian.

Sikapnya terhadap Qadariyyah:

- Ibnu Battah meriwayatkan dengan sanadnya: dari Mutharrif, ia berkata: Tidak boleh bagi seseorang naik ke atas rumah lalu menjatuhkan dirinya, kemudian berkata: Ini sudah menjadi takdirku. Namun kita harus berwaspada dan berhati-hati. Jika sesuatu menimpa kita, kita pun mengetahui bahwa tidaklah menimpa kita kecuali apa yang telah ditulis untuk kita.
- Di dalamnya pula, darinya bahwa ia berkata: Seandainya kebaikan itu ada di telapak tangan salah seorang dari kita, ia tidak akan mampu menuangkannya ke dalam hatinya hingga Allahlah yang menuangkannya ke dalam hatinya.

- Di dalamnya pula: darinya, ia berkata: Sesungguhnya kita tidak diserahkan kepada takdir, dan kepadanya lah kita akhirnya kembali.
- Di dalamnya pula: darinya, ia berkata kepada kedua anak saudaranya: Wahai anak-anak saudaraku, serahkanlah urusan kalian kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, niscaya kalian akan beristirahat.
- Di dalamnya pula: dari Yusuf bin Asbath, ia berkata: Mutharrif bin Abdillah bin al-Syikhkhir biasa berdoa dengan lima doa ini: *Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan setan, dari kejahatan penguasa, dan dari kejahatan apa yang telah ditetapkan oleh pena-pena. Aku berlindung kepada-Mu dari mengucapkan kebenaran yang Engkau ridhai namun aku mengharapkan pujian selain dari-Mu dengannya. Aku berlindung kepada-Mu dari berhias diri di hadapan manusia dengan sesuatu yang menjadikan aku hina di sisi-Mu. Aku berlindung kepada-Mu dari Engkau menjadikan aku pelajaran bagi orang lain. Dan aku berlindung kepada-Mu dari menjadikan seseorang lebih beruntung dengan apa yang Engkau ajarkan kepadaku daripada diriku sendiri.*
- Dalam Ushul al-I'tiqad, dari Mutharrif, ia berkata: Aku merenungkan dan ternyata anak Adam itu berada di antara dua tangan: di tangan Allah dan di tangan Iblis. Jika Allah berkehendak menjaganya, Dia menjaganya. Jika Dia membiarkannya, maka Iblis membawanya pergi.
- Di dalamnya pula: dari Tsabit, bahwa Mutharrif berkata: Aku merenungkan perkara ini, dari mana ia berasal. Ternyata awalnya dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, dan

kesempurnaannya pun bergantung kepada Allah. Lalu aku renungkan apa kuncinya, ternyata kuncinya adalah doa.

Ibrahim al-Nakha'i (wafat 96 H)

Ibrahim bin Yazid bin Qais bin al-Aswad, al-Nakha'i al-Yamani kemudian al-Kufi, berkunyah Abu Imran. Ibunya adalah Mulaikah binti Yazid, saudara perempuan al-Aswad bin Yazid dan Abdurrahman bin Yazid. Ia meriwayatkan dari pamannya al-Aswad bin Yazid, Masruq, Alqamah bin Qais, 'Ubaidah al-Salmāni, dan lain-lain. Darinya meriwayatkan Ibrahim bin Muhajir al-Bajali, Sulaiman al-A'masy, Simak bin Harb, dan lain-lain. Al-Nakha'i adalah mufti penduduk Kufah bersama al-Sya'bi pada zamannya. Ia adalah seorang laki-laki yang saleh, faqih, berhati-hati, sedikit berlebihan, dan sedang bersembunyi dari al-Hajjaj. Dari Thalhah bin Musharrif, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibrahim al-Nakha'i: Wahai Abu Imran, siapa dari sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang pernah kau jumpai? Ia berkata: Aku pernah masuk menemui Ummul Mukminin Aisyah. Dan ia biasa masuk menemui Aisyah bersama al-Aswad dan Alqamah. Dari 'Ashim, ia berkata: Aku mengikuti al-Sya'bi lalu kami melewati Ibrahim. Maka Ibrahim bangkit dari tempat duduknya untuknya. Al-Sya'bi lalu berkata kepadanya: Ketahuilah, sesungguhnya aku lebih berilmu darimu selama aku hidup, namun engkau lebih berilmu dariku setelah mati. Hal itu karena engkau memiliki murid-murid yang terus menyertaimu dan menghidupkan ilmumu. Ibrahim berkata: Aku berbicara karena terpaksa, seandainya aku bisa tidak berbicara, aku tidak akan berbicara. Dan zaman di mana aku menjadi orang yang paling faqih di dalamnya adalah zaman yang buruk.

Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 96 H pada masa kekhalifahan Walid bin Abdul Malik di Kufah. Al-Sya'bi ketika diberi tahu tentang kematiannya berkata: Aku memuji Allah. Ketahuilah, ia tidak meninggalkan seorang pun sesudahnya yang sepertiinya. Dan ia berkata: Ia setelah mati lebih faqih daripada ketika masih hidup.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

- Tercantum dalam al-Syari'ah dan Thabaqat al-Hanabilah: Abu Hamzah berkata kepada Ibrahim: Wahai Abu Imran, hawa nafsu mana di antara semua ini yang paling engkau sukai? Karena aku ingin mengikuti pendapatmu dan meneladanimu. Ibrahim berkata: Allah tidak menjadikan dalam semua hawa nafsu ini seberat biji zarrah pun kebaikan. Itu semua hanyalah hiasan dari setan. Dan perkara yang benar hanyalah perkara yang pertama. Allah telah menjadikan cahaya bagi kebenaran yang dengannya para ulama menerangi dan menolak kerancuan-kerancuan kesalahan. Dan sesungguhnya kebatilan tidak dapat bertahan menghadapi kebenaran. Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia berfirman: **"Bahkan Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka seketika itu juga yang batil lenyap. Dan celakalah kamu karena kamu mensifati Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak"** (Al-Anbiya': 18). Maka ini berlaku bagi setiap orang yang berdusta hingga Hari Kiamat. Dan sesungguhnya dusta terbesar adalah berdusta atas nama Allah.

- Ibnu Wadhdah meriwayatkan darinya, ia berkata: Janganlah kalian duduk bersama para pengikut hawa nafsu dan janganlah berbicara dengan mereka. Karena aku khawatir hati kalian akan berbalik.
- Tercantum dalam Dzamm al-Kalam, darinya, ia berkata: Sesungguhnya apabila setan telah lelah menghadapi seorang hamba, ia berkata: Dari mana? Dari mana? Kemudian ia mendatangnya melalui hawa nafsunya.
- Ibnu Battah meriwayatkan darinya, ia berkata: Mereka dahulu memandang sikap berubah-ubah dalam agama sebagai tanda keraguan hati terhadap Allah.
- Tercantum dalam al-Sunnah karya Abdullah putra Imam Ahmad, dari al-Mughirah, ia berkata: Ibrahim al-Taimi melewati Ibrahim al-Nakha'i dan mengucapkan salam, namun ia tidak membalasnya.
- Tercantum dalam al-Ibanah: dari Abu Hamzah, dari Ibrahim, ia berkata: Seandainya para sahabat Muhammad mengusap kuku mereka saja dalam berwudhu, niscaya aku tidak akan membasuhnya dalam rangka mencari keutamaan mengikuti mereka.
- Di dalamnya pula: darinya juga, dari Ibrahim, ia berkata: Seandainya sampai kepadaku berita bahwa mereka tidak melewati kuku dalam berwudhu, niscaya aku pun tidak akan melampauinya. Dan cukuplah bagi kita sebagai celaan terhadap suatu kaum bahwa kita menyelisihi amalan mereka.

- Di dalamnya pula: dari Fudail, dari Ibrahim, ia berkata: Mereka dahulu tidak bertanya kecuali tentang apa yang mereka butuhkan.
- Di dalamnya pula: dari al-A'masy, ia berkata: Ibrahim berkata: Janganlah kalian duduk bersama ahli hawa nafsu karena bergaul dengan mereka akan menghilangkan cahaya iman dari hati, mencabut keindahan wajah, dan menimbulkan kebencian di hati orang-orang beriman.
- Di dalamnya pula: dari Abu Nu'aim al-Fadhl bin Dukayn, ia berkata: Mahall menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku dan al-Mughirah masuk menemui Ibrahim bersama seorang laki-laki lain, lalu kami menyebut kepadanya sebagian dari ucapan mereka, maka ia berkata: Janganlah kalian berbicara dengan mereka dan janganlah duduk bersama mereka. Dan ia berkata: Aku pasti akan mengetahui apabila kalian pergi dari sisiku, maka jangan kembali lagi kepadaku.
- Di dalamnya pula: dari Ibnu 'Aun, dari Ibrahim, ia berkata: Janganlah kalian duduk bersama Bani Fulan karena mereka adalah para pendusta.
- Di dalamnya pula: dari al-'Awwam bin Hausyab: Aku mendengar Ibrahim al-Nakha'i mengatakan mengenai firman Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia: **"lalu mereka melupakan sebagian dari apa yang telah diperingatkan kepada mereka, maka Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka"** (Al-Ma'idah: 14), ia berkata: Allah menimpakan sebagian dari mereka kepada sebagian yang lain dalam perdebatan dan bantah-membantah dalam perkara agama.

- Tercantum dalam Dzamm al-Kalam: darinya, ia berkata mengenai firman Allah: **"maka Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka"** — aku tidak melihat penimbunan itu pada umat ini kecuali berupa hawa nafsu yang berpecah-belah dan saling membenci.
- Dalam al-Ibanah: dari al-Hasan bin Amr, dari Ibrahim, ia berkata: Aku tidak pernah berdebat sama sekali.
- Al-Darimi meriwayatkan dari al-A'masy, ia berkata: Aku tidak pernah mendengar Ibrahim mengatakan sesuatu berdasarkan pendapatnya sendiri.
- Tercantum dalam al-Faqih wa al-Mutafaqqih: Ibrahim al-Nakha'i berkata: Al-Jama'ah adalah kebenaran, sekalipun engkau seorang diri.
- Dalam Dzamm al-Kalam: dari al-Mughirah, dari Ibrahim, ia berkata: Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambilnya. Hisyaim menambahkan: Kami dahulu apabila mendatangi seseorang untuk mengambil ilmu darinya, kami memperhatikan penampilannya dan shalatnya, kemudian baru kami mengambil ilmu darinya. Ini semua adalah ucapan Ibrahim.
- Di dalamnya pula: dari Abu Hamzah al-A'war, ia berkata: Ketika berbagai pendapat bermunculan di Kufah, aku mendatangi Ibrahim al-Nakha'i dan berkata: Wahai Abu Imran, apa pendapatmu tentang berbagai pendapat yang muncul di Kufah? Ia berkata: Aduh, mereka memperhalus ucapan dan menciptakan agama dari diri mereka sendiri yang tidak terdapat dalam kitab Allah dan tidak pula dari

sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Maka jauhilah mereka.

- Dalam Sunan al-Darimi: al-A'masy berkata: Ibrahim tidak memandang adanya larangan ghibah terhadap ahli bid'ah.
- Tercantum dalam al-Ibanah, darinya, ia berkata: Sesungguhnya para sahabat itu tidak ada sesuatu pun yang disembunyikan dari mereka dan dikhususkan untuk kalian berupa keutamaan yang ada pada kalian.

Sikapnya terhadap Kaum Sufi:

Tercantum dalam Talbis Iblis, dari Sufyan bin 'Uyainah, ia berkata: Aku mendengar Khalaf bin Hausyab berkata: Khawwat biasa gemetar ketika berdzikir, maka Ibrahim berkata kepadanya: Jika engkau mampu mengendalikannya, maka aku tidak peduli untuk tidak menganggapmu. Dan jika engkau tidak mampu mengendalikannya, berarti engkau telah menyelisihi orang-orang sebelumnya. (Dalam riwayat lain: berarti engkau telah menyelisihi orang yang lebih baik darimu.)

Komentar: Ibnu al-Jauzi — semoga Allah merahmatinya — berkata: Ibrahim di sini adalah al-Nakha'i al-Faqih, dan ia adalah orang yang berpegang teguh pada sunnah dan sangat kuat mengikuti atsar. Sedangkan Khawwat adalah termasuk orang-orang saleh yang jauh dari kepura-puraan. Ini adalah teguran Ibrahim kepadanya, lalu bagaimana pula dengan orang yang keadaannya dalam kepura-puraan sudah tidak tersembunyi lagi?! Selesai.

Penyusun berkata: Seandainya Ibnu al-Jauzi menyaksikan orang-orang zaman ini, apa yang akan ia katakan? Dan apa yang akan ia namakan kitabnya yang ia tulis untuk memperingatkan banyak kesalahan yang menimpa umat Islam? Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Al-Ajurri meriwayatkan dalam al-Syari'ah: dari Hammad, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibrahim tentang ayat ini: **"Orang-orang kafir itu seringkali menginginkan kiranya dahulu mereka menjadi orang-orang Muslim"** (Al-Hijr: 2). Ia berkata: Diceritakan kepadaku bahwa orang-orang musyrik berkata kepada mereka yang masuk neraka: Apa gunanya bagi kalian apa yang dulu kalian sembah? Maka Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia pun murka untuk membela mereka, lalu Dia berkata kepada para malaikat dan para nabi: Berikanlah syafaat. Maka mereka pun memberikan syafaat, lalu orang-orang itu dikeluarkan dari neraka. Hingga Iblis pun mengangkat dirinya dengan harapan bisa ikut keluar bersama mereka. Pada saat itulah orang-orang kafir menginginkan kiranya dahulu mereka menjadi orang-orang Muslim.

Sikapnya terhadap Khawarij:

- Tercantum dalam Siyar A'lam al-Nubala': Abu Hamzah al-Tsumali berkata: Aku berada di sisi Ibrahim al-Nakha'i, lalu datanglah seorang laki-laki dan berkata: Wahai Abu Imran, sesungguhnya al-Hasan al-Bashri berkata: Apabila dua orang

Muslim saling berhadapan dengan pedang mereka, maka baik yang membunuh maupun yang terbunuh keduanya masuk neraka. Seorang laki-laki berkata: Ini berlaku bagi orang yang berperang demi dunia, adapun memerangi orang yang berbuat kezaliman maka tidak apa-apa. Maka Ibrahim berkata: Demikianlah yang dikatakan oleh sahabat-sahabat kami dari Ibnu Mas'ud. Lalu mereka bertanya kepadanya: Di mana kamu pada Hari al-Zawiyah? Ia berkata: Di rumahku. Mereka bertanya: Di mana kamu pada Hari al-Jamamah? Ia berkata: Di rumahku. Mereka berkata: Sesungguhnya Alqamah menyaksikan Perang Shiffin bersama Ali. Maka ia berkata: Subhanallah, siapa yang seperti Ali bin Abi Thalib dan para pengikutnya bagi kita?

Sikapnya terhadap Murji'ah:

- Dari Abu Hamzah al-Tsumali al-A'war, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibrahim: Apa pendapatmu tentang paham Murji'ah? Maka ia berkata: Aduh, mereka merekayasa suatu ucapan, dan aku mengkhawatirkan mereka atas umat ini. Keburukan dari perkara mereka sangat banyak, maka jauhilah mereka.
- Dari al-Mughirah, darinya, ia berkata: Seseorang bertanya kepada seseorang: Apakah engkau seorang mukmin? Itu adalah bid'ah.
- Dari Abu Hamzah, ia berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada Ibrahim al-Nakha'i: Apakah engkau seorang mukmin? Ia berkata: Aku tidak ragu tentang imanku, dan pertanyaanmu kepadaku tentang ini adalah bid'ah.

- Darinya, ia berkata: Khawarij lebih bisa dimaklumi bagiku daripada Murji'ah.
- Darinya, ia berkata: Aku tidak mengetahui kaum yang lebih bodoh pendapatnya daripada Murji'ah ini. Mereka berkata: Mukmin yang sesat, dan mukmin yang fasik.
- Dari Maimun bin Abi Hamzah, ia berkata: Ibrahim al-Nakha'i berkata kepadaku: Jangan biarkan si terlaknat ini masuk menemuiku setelah ia berbicara tentang Irja' — yakni Hammad.
- Dari Isa bin Ali al-Dhabbi, ia berkata: Ada seorang laki-laki bersama kami yang biasa mendatangi Ibrahim. Lalu Ibrahim mendengar bahwa ia telah masuk ke dalam paham Irja', maka Ibrahim berkata kepadanya: Apabila engkau pergi dari sisi kami, jangan kembali lagi.
- Tercantum dalam Thabaqat Ibnu Sa'd, dari Ibrahim, ia berkata: Jauhilah para penganut pendapat baru ini, yakni Murji'ah.
- Di dalamnya pula, dari Muhammad bin Abdillah al-Asadi, ia berkata: Aku mendengar Mahall meriwayatkan dari Ibrahim, ia berkata: Irja' adalah bid'ah.
- Di dalamnya pula, dari Mahall, ia berkata: Ada seorang laki-laki yang biasa duduk bersama Ibrahim yang dipanggil Muhammad. Lalu Ibrahim mendengar bahwa ia berbicara tentang Irja', maka Ibrahim berkata kepadanya: Jangan duduk bersama kami.
- Di dalamnya pula, dari Mahall, ia berkata: Aku berkata kepada Ibrahim: Sesungguhnya mereka berkata kepada kami:

Apakah kalian orang-orang beriman? Ia berkata: Apabila mereka bertanya kepada kalian, katakanlah: Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, hingga akhir ayat.

- Di dalamnya pula, dari Mahall, ia berkata: Ibrahim berkata kepada kami: Janganlah kalian duduk bersama mereka, yakni Murji'ah.
- Di dalamnya pula, dari Ghalib Abu al-Hudzail, bahwa ia berada di sisi Ibrahim, lalu masuklah sekelompok orang dari Murji'ah menemui beliau. Ia berkata: Mereka berbicara kepadanya, maka ia pun marah dan berkata: Jika memang ini ucapan kalian, janganlah kalian masuk menemuiku.
- Di dalamnya pula, dari al-A'masy, ia berkata: Murji'ah disebut di hadapan Ibrahim, maka ia berkata: Demi Allah, mereka lebih aku benci daripada Ahli Kitab.
- Dari al-Mughirah, ia berkata: Ibrahim al-Taimi biasa mengajak orang kepada pendapat ini. Hal itu diceritakan kepada Ibrahim al-Nakha'i, lalu aku mendatangnya. Ia berkata: Beritahu kami wahai Mughirah, apakah ia mengajak seseorang kepada pendapat ini? Karena ia telah bersumpah kepadaku demi Allah bahwa Allah tidak pernah mengetahui dari hatinya bahwa ia meyakini pendapat ini. Padahal aku pernah mendengarnya mengajak kepadanya, namun aku terus-menerus tidak memberitahu Ibrahim al-Nakha'i.
- Dari al-Mughirah, ia berkata: Ibrahim al-Taimi melewati Ibrahim al-Nakha'i dan mengucapkan salam kepadanya, namun ia tidak membalasnya.

- Dari Sa'id bin Shalih — yakni al-Asadi — ia berkata: Ibrahim berkata: Sungguh aku lebih mengkhawatirkan fitnah Murji'ah atas umat ini daripada fitnah Azariqah.
- Darinya, ia berkata: Murji'ah telah membuat agama menjadi lebih tipis dari kain sutra.
- Ia berkata: Apabila dikatakan kepadamu: Apakah engkau seorang mukmin? Maka katakanlah: Laa ilaaha illallaah.
- Darinya, ia berkata: Apabila dikatakan kepadamu: Apakah engkau seorang mukmin? Maka katakanlah: Aku berharap demikian.
- Dari al-Hasan bin Abdillah, ia berkata: Aku mendengar Ibrahim berkata kepada Dzarr: Celaka engkau wahai Dzarr, agama apa ini yang engkau bawa? Dzarr berkata: Ini tidak lain hanyalah pendapat yang aku pandang. Kemudian aku mendengar Dzarr berkata: Sesungguhnya ini adalah agama Allah yang dengannya Nuh diutus.
- Dari Ibrahim al-Nakha'i bahwa ia berkata kepada Muhammad bin al-Sa'ib al-Taimi: Selama engkau berpegang pada pendapat ini, jangan dekati kami. Dan ia adalah seorang Murji'i.

Sikapnya terhadap Qadariyyah:

- Termuat dalam kitab As-Sunnah karya Abdullah, dari riwayatnya, ia berkata: Sesungguhnya penyakit setiap agama yang ada sebelum kalian — atau ia berkata: penyakit setiap agama — adalah qadar.

- Dan dalam kitab Al-Ibanah, dari Ibrahim, ia berkata: Mereka dahulu berkata bahwa air mani yang telah ditakdirkan darinya seorang anak, seandainya ditumpahkan di atas batu sekalipun, niscaya ruh itu akan keluar darinya.
 - Dan di dalamnya pula: dari Ibrahim mengenai ayat **"kalian tidak dapat menyesatkan siapa pun"**, ia berkata: yakni tidak dapat menyesatkan kecuali orang yang telah ditakdirkan untuk masuk neraka Jahim.
-

Al-Hasan bin Al-Hasan bin Ali (wafat 97 H)

Al-Hasan adalah putra dari cucu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, yaitu Abu Muhammad Al-Hasan, putra Amirul Mukminin Abu Al-Hasan Ali bin Abi Thalib, dari kalangan Bani Hasyim dan keturunan Ali, seorang ulama Madinah, berkunyah Abu Muhammad. Ia meriwayatkan dari ayahnya Al-Hasan bin Ali, dari sepupunya Abdullah bin Jafar, dan dari putri pamannya Fatimah binti Al-Husain. Meriwayatkan darinya sejumlah perawi, di antaranya: anak-anaknya sendiri yaitu Ibrahim, Al-Hasan, dan Abdullah; sepupunya Al-Hasan bin Muhammad bin Al-Hanafiyah; serta Ishaq bin Yasar Al-Madani. Ia wafat pada tahun 97.

Sikapnya terhadap orang-orang musyrik:

- Dari Suhail bin Abi Suhail, ia berkata: Al-Hasan bin Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu melihatku berada di dekat makam Nabi, lalu ia memanggilku sementara ia sedang berada di rumah Fatimah sedang makan malam. Ia berkata, "Kemarilah, mari makan malam." Aku menjawab, "Tidak, aku tidak menginginkannya." Ia pun bertanya, "Ada

apa, aku melihatmu di dekat makam?" Aku jawab, "Aku mengucapkan salam kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam." Ia berkata, "Jika engkau masuk masjid, ucapkanlah salam." Kemudian ia berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, dan janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan. Allah melaknat orang-orang Yahudi yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid. Bershalawatlah kepadaku, karena shalawat kalian akan sampai kepadaku di mana pun kalian berada."* Kalian dan orang-orang yang berada di Andalusia dalam hal ini adalah sama saja.

- Dan dari Ibnu Ajlan, dari seorang laki-laki bernama Suhail, dari Al-Hasan bin Al-Hasan bin Ali, ia berkata: Al-Hasan melihat sekelompok orang berada di dekat makam lalu melarang mereka, dan berkata: Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, dan bershalawatlah kepadaku di mana pun kalian berada, karena shalawat kalian akan sampai kepadaku."*

Abdullah bin Muhairiz (wafat 99 H)

Abdullah bin Muhairiz bin Junadah, seorang imam yang faqih, panutan yang rabbani, berkunyah Abu Muhairiz, dari kabilah Jumah, berasal dari Mekah. Ia berasal dari kaum Abu Mahdzurah, dan dahulu ia adalah anak yatim dalam asuhan Abu Mahdzurah. Ia

kemudian menetap di Syam dan tinggal di Baitul Maqdis. Ia meriwayatkan hadits dari Ubadah bin Ash-Shamit, Abu Mahdzurah sang muadzin yang merupakan suami ibunya, Muawiyah bin Abi Sufyan, Abu Said Al-Khudri, dan lain-lain. Meriwayatkan darinya antara lain: Khalid bin Madan, Makhul, Hassan bin Athiyyah, Az-Zuhri, Abu Zur'ah Yahya As-Saibani, dan selain mereka.

Raja' bin Haiwah berkata: Jika penduduk Madinah membanggakan ahli ibadah mereka, yaitu Ibnu Umar, maka kami pun membanggakan ahli ibadah kami, yaitu Ibnu Muhairiz. Dan dari Khalid bin Darik, ia berkata: Terdapat dua sifat pada diri Ibnu Muhairiz yang tidak aku jumpai pada seorang pun dari umat ini yang sempat aku temui: ia adalah orang yang paling jauh dari berdiam diri terhadap kebenaran setelah kebenaran itu jelas baginya, sampai ia pun berbicara tentangnya — marah karena Allah bagi siapa yang marah, dan ridha karena Allah bagi siapa yang ridha. Dan ia adalah orang yang paling bersemangat untuk menyembunyikan dari dirinya sendiri sebaik-baik amalan yang ia miliki.

Al-Auza'i berkata: Ibnu Abi Zakaria biasa datang ke Palestina dan bertemu Ibnu Muhairiz, lalu ia merasa rendah diri di hadapannya karena menyaksikan keutamaan Ibnu Muhairiz. Dan Dhamrah Asy-Syaibani berkata: Abdullah bin Ad-Dailami adalah orang yang paling tajam penglihatannya terhadap saudara-saudaranya. Ketika Ibnu Muhairiz disebut dalam suatu majelis yang ia hadiri, seorang laki-laki berkata, "Ia adalah orang yang kikir." Maka Ibnu Ad-Dailami pun marah dan berkata: Ia adalah orang yang dermawan pada tempat yang dicintai Allah, dan kikir pada tempat yang kalian sukai.

Dan dari Raja' bin Abi Salamah, ia berkata: Ibnu Muhairiz biasa datang kepada Abdul Malik membawa selebar surat berisi nasihat, lalu membacakannya kepadanya, dan setelah selesai ia pun mengambil kembali surat itu. Yahya As-Saibani berkata: Ibnu Muhairiz pernah berkata kepada kami, "Aku menyampaikan hadits kepada kalian, maka janganlah kalian katakan: 'Ibnu Muhairiz telah menceritakan kepada kami.' Aku khawatir ucapan itu akan menjatuhkanku dengan kejatuhan yang menyakitiku." Ibnu Muhairiz berkata: Sungguh, adanya penyakit sopak di kulitku lebih aku sukai daripada aku memakai pakaian sutera. Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 99.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Termuat dalam kitab Talbis Iblis, dari Abdullah bin Muhairiz, ia berkata: Agama akan pergi sedikit demi sedikit sebagaimana tali yang usang helai demi helai.

Sulaiman bin Abdul Malik (wafat 99 H)

Sulaiman bin Abdul Malik bin Marwan bin Al-Hakam bin Abi Al-Ash bin Umayyah, Al-Qurasyi Al-Umawi, Amirul Mukminin, berkunyah Abu Ayyub. Ia dibai'at setelah saudaranya Al-Walid pada tahun 96. Ia meriwayatkan dari ayahnya dan dari Abdurrahman bin Hunaidah, dan meriwayatkan darinya putranya Abdul Wahid serta Az-Zuhri.

Yazid bin Hazim berkata: Sulaiman bin Abdul Malik biasa berkhotbah kepada kami setiap Jumat, dan tidak pernah meninggalkan ucapan ini: "Wahai manusia, sesungguhnya penghuni dunia ini sedang dalam perjalanan; niat mereka belum

terpenuhi, dan mereka belum menetap di satu negeri pun, hingga datanglah janji Allah sementara mereka dalam keadaan demikian. Kenikmatan dunia tidak langgeng, musibahnya tidak aman, dan kejahatan penghuninya tidak dapat ditangkis." Kemudian ia membaca: **"Maka bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kesenangan kepada mereka selama beberapa tahun, kemudian datang kepada mereka azab yang telah dijanjikan kepada mereka, niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang dahulu mereka nikmati."** (Asy-Syu'ara: 205-207)

Dan ia — semoga Allah merahmatinya — melarang manusia dari nyanyian. Dari Ibnu Sirin, ia berkata: Semoga Allah merahmati Sulaiman bin Abdul Malik; ia memulai masa kekhilafahannya dengan menghidupkan kembali shalat pada waktunya, dan mengakhirinya dengan mengangkat Umar bin Abdul Aziz sebagai penggantinya. Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 99.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Termuat dalam kitab As-Sunnah karya Abdullah, dari Muhammad bin Qais, ia berkata: Sesungguhnya keutamaan Al-Quran atas perkataan manusia adalah seperti keutamaan Sang Pencipta atas seluruh makhluk-Nya. Muhammad bin Qais berkata: Aku mendengar Sulaiman bin Abdul Malik menyampaikan hal itu dalam khutbahnya di atas mimbar.

Thalq bin Habib (wafat sebelum 100 H)

Thalq bin Habib, seorang yang diberi taufik dan cerdas, ahli ibadah yang bijaksana, dari kabilah Anazah, seorang zahid besar

dari Bashrah, termasuk ulama yang mengamalkan ilmunya. Ia meriwayatkan dari Anas bin Malik, Jabir bin Abdullah, Jundub bin Abdullah, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Amru bin Al-Ash, Al-Ahnaf bin Qais, Basyir bin Ka'b Al-Adawi, dan lain-lain. Meriwayatkan darinya antara lain: Al-A'masy, Thawus, Abu Al-Aliyah Al-Barra', Ayyub As-Sakhtiyani, dan Bakr bin Abdullah Al-Muzani.

Ayyub berkata: Aku belum pernah melihat seorang pun yang lebih tekun beribadah daripada Thalq bin Habib. Dari Thawus, ia berkata: Aku pernah berthawaf bersamanya, lalu ia menyebut dan bersumpah: Aku belum pernah melihat seorang pun yang lebih indah suaranya dalam membaca Al-Quran daripada Thalq bin Habib, dan ia adalah termasuk orang yang takut kepada Allah.

Dari Bakr Al-Muzani, ia berkata: Ketika terjadi fitnah Ibnu Al-Asy'ats, Thalq bin Habib berkata: "Hadapilah fitnah itu dengan takwa." Dikatakan kepadanya: "Jelaskan kepada kami apa itu takwa?" Ia menjawab: *"Beramal dengan ketaatan kepada Allah atas cahaya dari Allah dengan mengharap pahala Allah, dan meninggalkan maksiat kepada Allah atas cahaya dari Allah karena takut akan azab Allah."*

Adz-Dzahabi berkata: Sungguh indah dan ringkas ucapannya. Tidak ada takwa kecuali dengan amal, dan tidak ada amal kecuali dengan ketenangan yang bersumber dari ilmu dan ittiba'. Dan semua itu tidak bermanfaat kecuali dengan keikhlasan kepada Allah, bukan agar dikatakan si fulan meninggalkan maksiat. Dengan cahaya fikh, meninggalkan maksiat membutuhkan pengetahuan tentangnya, dan peninggalan itu dilakukan karena takut kepada Allah, bukan agar dipuji karenanya.

Barang siapa yang istiqamah di atas wasiat ini, sungguh ia telah beruntung.

Thalq berkata: Sesungguhnya hak-hak Allah terlalu agung untuk sanggup dipenuhi oleh para hamba, dan nikmat-nikmat Allah terlalu banyak untuk dapat dihitung. Akan tetapi, jadilah kalian orang-orang yang bertaubat di pagi hari dan bertaubat di petang hari.

Ibnu Al-A'rabi berkata: Dahulu orang-orang biasa mengatakan: Fikih Al-Hasan, wara' Ibnu Sirin, kesantunan Muslim bin Yasar, dan ibadah Thalq. Dan Thalq biasa berbicara dan memberi nasihat kepada manusia. Ia — semoga Allah merahmatinya — memiliki pandangan tentang Irja', dan telah disebutkan sebelumnya sikap Sa'id bin Jubair terhadapnya. Wafatnya antara tahun 90 dan 100.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Termuat dalam kitab Al-Ibanah, dari Sulaiman bin Utaiq, ia berkata: Ketika terjadi fitnah, Thalq bin Habib berkata: "Hadapilah fitnah itu dengan takwa." Mereka bertanya: "Apa itu takwa?" Ia menjawab: *"Bahwa engkau beramal dengan ketaatan kepada Allah atas cahaya dari cahaya Allah dengan mengharap pahala Allah. Dan takwa adalah meninggalkan maksiat kepada Allah atas cahaya dari Allah karena takut akan azab Allah."*

Sikap ulama salaf terhadap Dzar Al-Hamdani Al-Murji'i (wafat sebelum 100 H)

Imam Ahmad berkata: Tidak ada masalah dengannya; ia adalah orang pertama yang berbicara tentang Irja'.

Al-Mughirah berkata: Dzar mengucapkan salam kepada Ibrahim An-Nakha'i, namun Ibrahim tidak membalasnya karena ia berpandangan Irja'.

Dzar berkata: Aku telah memulai sesuatu — atau ia berkata: sebuah agama — yang aku khawatir akan dijadikan sunnah.

Dari Abu Al-Mukhtar Ath-Tha'i: Dzar Al-Hamdani mengadukan Sa'id bin Jubair kepada Abu Al-Bukhtari Ath-Tha'i, dan berkata: Aku melewatinya lalu mengucapkan salam kepadanya, namun ia tidak membalasnya. Maka Abu Al-Bukhtari pun menyampaikan hal itu kepada Sa'id bin Jubair, lalu Sa'id berkata: Orang ini setiap hari memunculkan agama baru. Demi Allah, aku tidak akan berbicara kepadanya selamanya.

Dari Ibnu Aun, ia berkata: Ibrahim — yakni An-Nakha'i — mencela Dzar atas pandangannya tentang Irja'.

Dan Ibrahim berkata: Jika engkau bertemu dengan Dzar, berlepas dirilah dariku kepadanya.

Dari Al-Ala' bin Abdillah bin Rafi', bahwa Dzar Abu Amru pernah mendatangi Sa'id bin Jubair suatu hari untuk suatu keperluan. Sa'id berkata: Tidak, sebelum engkau memberitahuku, di atas agama atau pendapat apa engkau berada hari ini? Karena engkau selalu mencari-cari agama yang telah engkau sesatkan. Tidakkah engkau malu dengan pendapat yang engkau pegang hari ini, padahal engkau lebih tua darinya?

Al-Qasim bin Mukhaimar (wafat 100 H)

Seorang imam dan panutan, berkunyah Abu Urwah Al-Hamdani Al-Kufi, menetap di Damaskus. Ia meriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash, Abu Said Al-Khudri, dan Abu Umamah Al-Bahili. Meriwayatkan darinya Al-Auza'i, Abu Ishaq As-Sabi'i, dan Alqamah bin Martsad.

Dari Al-Qasim bin Mukhaimar, ia berkata: Tidak pernah terhidang di mejaku dua macam lauk sekaligus, dan aku tidak pernah menutup pintu rumahku sementara di baliknya masih ada hutang yang belum terselesaikan.

Al-Auza'i berkata: Al-Qasim biasa datang kepada kami untuk berjaga di perbatasan secara sukarela. Aku mendengarnya berkata: Sungguh, menginjak tombak membara yang menembus kakiku lebih aku sukai daripada aku menginjak kuburan seorang mukmin dengan sengaja. Ia wafat pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz, pada tahun 100.

Sikapnya terhadap Qadariyyah:

Termuat dalam kitab Al-Ibanah, dari Abdullah bin Al-Ala' bin Zubr, ia berkata: Aku mendengar Al-Qasim bin Mukhaimar berkata kepada seorang laki-laki yang biasa mendatangi orang-orang Qadariyyah: "Wahai fulan, celaka engkau wahai fulan, bertakwalah kepada Allah dan kembalilah kepada Islam yang dahulu engkau pegang." Laki-laki itu berkata: "Wahai Abu Urwah, dengarkanlah aku, biarkan aku berbicara kepadamu." Al-Qasim berkata: "Aku tidak butuh ucapanmu." Dan laki-laki itu adalah orang yang diduga berpandangan Qadariyyah.

Al-Hasan bin Muhammad bin Al-Hanafiyyah (wafat 100 H)

Al-Hasan bin Muhammad bin Al-Hanafiyyah, berkunyah Abu Muhammad, ibunya bernama Jamal binti Qais. Ia termasuk orang-orang cerdas dan berakal dari Bani Hasyim, dan ia adalah seorang tabi'in yang mulia. Ia meriwayatkan dari ayahnya, Ibnu Abbas, Jabir, Salamah bin Al-Akwa', dan beberapa yang lain. Meriwayatkan darinya Az-Zuhri, Amru bin Dinar, Musa bin Ubaidah, dan lain-lain.

Ia termasuk ulama Ahlul Bait. Amru bin Dinar berkata tentangnya: Aku belum pernah melihat seorang pun yang lebih mengetahui perkara-perkara yang diperselisihkan manusia daripada Al-Hasan bin Muhammad. Az-Zuhri kalian itu tidak lebih dari seorang murid di antara murid-muridnya.

Di antara ucapannya: Sesungguhnya sebaik-baik selendang yang engkau kenakan adalah selendang kesantunan. Demi Allah, ia lebih indah bagimu daripada sepasang kain Hibarah. Maka jika engkau bukan orang yang santun, berpura-puralah santun.

Ia wafat pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz dan tidak meninggalkan keturunan.

Sikapnya terhadap Qadariyyah:

Termuat dalam kitab Ushul Al-I'tiqad, dari Abu Ad-Dhuha, Al-Hasan bin Muhammad bin Ali berkata: Janganlah kalian duduk bersama penganut Qadariyyah.

Abdullah bin Ad-Dailami (wafat 100 H)

Abdullah bin Fairuz Ad-Dailami, berkunyah Abu Bisyr, ia tinggal di Baitul Maqdis. Ia meriwayatkan dari ayahnya, Ubay bin Ka'b, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas'ud, Hudzaifah bin Al-Yaman, dan lain-lain. Meriwayatkan darinya Rabi'ah bin Yazid — dengan adanya perbedaan pendapat — Abu Idris Al-Khaulani, Urwah bin Ruwaim, dan lain-lain.

Ibnu Hajar berkata: Ibnu Qani' menyebutnya dalam Mu'jam Ash-Shahabah, dan Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi menyebutnya di antara tabi'in Syam. Adapun Ibnu Hibban berkata: Ia adalah Abdullah bin Dailam bin Hausya' Al-Himyari, termasuk penduduk Mesir, demikianlah katanya.

Dan Ibnu Sirin meriwayatkan darinya, ia berkata: Aku adalah satu dari tiga orang yang melayani Muadz bin Jabal. Ia wafat pada tahun 100.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

- Al-Lalika'i meriwayatkan dengan sanadnya kepada Abdullah bin Ad-Dailami, ia berkata: Sesungguhnya awal lenyapnya agama adalah ditinggalkannya sunnah. Agama akan pergi sedikit demi sedikit sebagaimana tali yang usang helai demi helai.
- Dan Ibnu Wadhdah meriwayatkan: dari Abdullah bin Ad-Dailami, ia berkata: Tidaklah suatu bid'ah diada-adakan melainkan ia semakin bertambah, dan tidaklah suatu sunnah ditinggalkan melainkan ia semakin melarikan diri.